KARAKTERISTIK PERIHIDUP 60 SHAHABAT RASULULLAH

Judul Asli

Oleh :

Editor
H.A.A. Dahlan
Prof. Dr. H.M.D. Dahlan

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
No. 008/JBA

PERCETAKAN AYU BANDUNG

Khalid Muhammad Khalid

KARAKTERISTIK PERIHIDUP 60 SHAHABAT RASULULLAH

Alih Bahasa

Mahyuddin Syaf dkk

Cetakan XIV

Penerbit cv. Diponegoro Bandung

Jl. Moh. Toha 44-46 Tel./Fax. 5201215

1998

Koleksi http://kangzusi.com/

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ . (الزمر : ١٨)

"Merekalah yang telah mendapat petunjuk Allah, dan merekalah yang memiliki akal".

(*Q.S.* 39 az-Zumar : 18)

O0odwooO

Daftar Isi

Koleksi http://kangzusi.com/

1. MUSH’AB BIN UMAIR DUTA ISLAM PERTAMA & BAPAK TAUCHID

2. SALMAN AL-FARISI PENCARI KEBENARAN

3. ABU DZAR AL-GHIFARI TOKOH GERAKAN HIDUP SEDERHANA

4. BILAL BIN RABAH MUADZIN RASULLULAH & LAMBANG PERSAMAAN DERAJAT MANUSIA

5. ABDULLAH BIN UMAR TEKUN BERIBADAH DAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

6. SA’AD BIN ABI WAQQASH SINGA YANG MENYEMBUNYIKAN KUKUNYA

7. SHUHAIB BIN SINAN ABU YAHYA PEDAGANG YANG SELALU MENDAPAT LABA

8. MU’ADZ BIN JABAL CENDEKIAWAN MUSLIM YANG PALING TAHU MANA YANG HALAL DAN MANA YANG HARAM

9. MIQDAD BIN ‘AMR PELOPOR BARISAN BERKUDA DAN AHLI FILSAFAT

10. SAID BIN ‘AMIR PEMILIK KEBESARAN DI BALIK KESEDERHANAAN

11. HAMZAH BIN ABDUL MUTTHALIB SINGA ALLAH DAN PANGLIMA SYUHADA

12. ABDULLAH BIN MAS'UD YANG PERTAMA KALI MENGUMANDANGKAN AL-QURAN DENGAN SUARA MERDU

13. HUDZAIFAH IBNUL YAMAN SETERU KEMUNAFIKAN, KAWAN KETERBUKAAN

14. AMMAR BIN YASIR SEORANG TOKOH PENGHUNI SURGA

15. UBADAH BIN SHAMIT TOKOH YANG GIGIH MENENTANG PENYELEWENGAN

16. KHABBAB BIN ARATS GURU BESAR DALAM BERQURBAN

17. ABU 'UBAIDAH IBNUL JARRAH ORANG KEPERCAYAAN UMMAT

18. UTSMAN BIN MAZH'UN YANG PERNAH MENGABAIKAN KESENANGAN HIDUP DUNIAWI

19. ZAID BIN HARITSAH TAK ADA ORANG YANG LEBIH DICINTAINYA DARIPADA RASULULLAH

20. JA'FAR BIN ABI THALIB JASMANI-MAUPUN PERANGAINYA MIRIP RASULULLAH

21. ABDULLAH IBNU RAWAHAH YANG BERSEMBOYAN: WAHAI DIRI JIKA KAU TIDAK GUGUR DI MEDAN JUANG KAU TETAP AKAN MATI WALAU DI ATAS RANJANG

22. KHALID IBNUL WALID IA SELALU WASPADA, DAN TIDAK MEMBIARKAN ORANG LENGAH DAN ALPA

24. UMEIR BIN WAHAB JAGOAN QURAISY YANG BERBALIK MENJADI PEMBELA ISLAM YANG GIGIH

25. ABU DARDA SEORANG BUDIMAN DAN AHLI HIKMAT YANG LUAR BIASA

26. ZAID IBNUL KHATTHAB RAJAWALI PERTEMPURAN YAMAMAH

27. THALHAH BIN UBAIDILLAH PAHLAWAN PERANG UHUD

28. ZUBAIR BIN AWWAM PEMBELA RASULULLAH SAW.

29. KHUBAIB BIN 'ADI PAHLAWAN YANG SYAHID DI KAYU SALIB

30. UMEIR BIN SA'AD TOKOH YANG TAK ADA DUANYA

31. ZAID BIN TSABIT PENGHIMPUN KITAB SUCI AL-QURAN

32. KHALID BIN SA'ID BIN 'ASH ANGGOTA PASUKAN BERANI MATI ANGKATAN YANG PERTAMA

33. ABU AYYUB AL-ANSHARI "PEJUANG DI WAKTU SENANG ATAU PUN SUSAH"

34. ABBAS BIN ABDUL MUTHALIB PENGURUS AIR MINUM UNTUK KOTA SUCI MEKAH DAN MADINAH (HARAMAIN)

35. ABU HURAIRAH OTAKNYA MENJADI GUDANG PERBENDAHARAAN PADA MASAH WAHYU

36. AL-BARRA BIN MALIK "ALLAH DAN SURGA ... !"

37. UTBAH BIN GHAZWAN "ESOK LUSAH AKAN KALIAN LIHAT PEJABAT-PEJABAT PEMERINTAHAN YANG LAIN DARIPADAKU"

38. TSABIT BIN QEIS JURU BICARA RASULULLAH

39. USAID BIN HUDHAIR PAHLAWAN HARI SAQIFAH

40. ABDURRAHMAN BIN AUF “APA SEBABNYA ANDA MENANGIS, HAI ABU MUHAMMAD ... ?”

41. ABU JABIR, ABDULLAH BIN AMR BIN HARAM SEORANG YANG DINAUNGI OLEH MALAIKAT

42. AMR IBNUL JAMUH ‘DENGAN CACAD PINCANGKU INI, AKU BERTEKAD MEREBUT SURGA ... !”

43. HABIB BIN ZAID LAMBANG KECINTAAN DAN PENGURBANAN

44. UBAI BIN KA’AB “SELAMAT BAGIMU, HAI ABUL MUNZIR, ATAS ILMU YANG KAMU CAPAI ... !”

45. SA’AD BIN MU’ADZ “KEBAHAGIAAN BAGIMU, WAHAI ABU AMR!”

46. SA’AD BIN UBADAH PEMBAWA BENDERA ANSHAR

47. USAMAH BIN ZAID KESAYANGAN, PUTERA DARI KESAYANGAN

48. ABDURRAHMAN BIN ABI BAKAR PAHLAWAN SAMPAI SAAT TERAKHIR

49. ABDULLAH BIN ‘AMR BIN ‘ASH TEKUN BERIBADAT DAN BERTAUBAT

50. ABU SUFYAN BIN HARITS HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

51. IMRAN BIN HUSHAIN MENYERUPAI MALAIKAT

52. SALAMAH BIN AL AKWA' PAHLAWAN PASUKAN JALAN KAKI

53. ABDULLAH BIN ZUBAIR SEORANG TOKOH DAN SYAHID YANG LUAR BIASA

54. ABDULLAH BIN ABBAS KYAI UMMAT INI

55. ABBAD BIN BISYIR SELALU DISERTAI CAHAYA ALLAH

56. SUHEIL BIN 'AMAR DARI KUMPULAN ORANG YANG DIBEBASKAN, MASUK GOLONGAN PARA PAHLAWAN

57. ABU MUSA AL ASY'ARI YANG PENTING KEIKHLASAN .... KEMUDIAN TERJADILAH APA YANG AKAN TERJADI ... !

58. THUFEIL BIN 'AMR AD DAUSI SUATU FITHRAH YANG CERDAS

59. 'AMR BIN 'ASH PEMBEBAS MESIR DARI CENGKERAMAN ROMAWI

60. SALIM, MAULA ABU HUDZAIFAH SEBAIK-BAIK PEMIKUL AL-QURAN ... !

PENUTUP

Pengantar Penerbit

Kitab *Rijal Haolar Rasul*, karya Khalid Muhammad Khalid, sangat mengasyikkan untuk dibaca, dikaji dan ditelaah. Penulis telah berhasil membawa pembaca menghayati liku-liku peri hidup para shahabat Rasulullah 15 abad yang lampau, dalam kata-kata yang cukup indah dan menarik.

Penulis kitab ini telah mampu "membacakan" fakta historis dalam bahasa yang mudah difahami dan mempesona, seakan-akan kita berada bersama para shahabat. Pembaca akan memperoleh gambaran yang konkrit tentang kesungguhan berjuang, sikap hidup dan pandangan serta proses pembinaan pribadi para shahabat yang dari hari ke hari ditekuni Rasulullah saw.

Segala peristiwa yang dihayati para shahabat, secara individual terlukiskan secara deskriptif, sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik perihidup para pelopor penegak kebenaran dan keadilan di dunia.

Dalam kitab ini ada enam puluh shahabat yang diungkapkan perihidup dan perjalanan perjuangannya. Sedang perihidup Khalifah empat besar (Abubakar, Umar, Utsman dan Ali 'alaihi mussalam) yang mempunyai kedudukan tersendiri, ditulis secara terpisah.

Hal-hal yang biasa dipertanyakan orang dalam usaha mendalami suatu biografi akan terjawab oleh kitab ini, antara lain:

1. Mush’ab bin Umair : Duta Islam pertama & bapak Tauchid

2. Salman al-Farisi pencari kebenaran

3. Abu dzar al-ghifari : tokoh gerakan hidup

4. Bilal bin rabah : muadzin rasullulah & lambang persamaan derajat manusia

5. Abdullah bin umar : tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada allah

6. Sa'ad bin abi waqqash : Singa yang menyembunyikan kukunya

7. Shuhaib bin sinan : abu yahya pedagang yang selalu mendapat laba

8. Mu'adz bin jabal : Cendekiawan muslim yang paling tahu mana yang halal dan mana yang haram

9. Miqdad bin 'amr : Pelopor barisan berkuda dan ahli filsafat

10. Said bin 'amir : Pemilik kebesaran di balik kesederhanaan

11. Hamzah bin abdul mutthalib : Singa allah dan panglima syuhada

12. Abdullah bin mas'ud : Yang pertama kali mengumandangkan al-quran dengan suara merdu

13. Hudzaifah ibnul yaman : Seteru kemunafikan, kawan keterbukaan

14. Ammar bin yasir : Seorang tokoh penghuni surga

15. Ubadah bin shamit : Tokoh yang gigih menentang penyelewengan

16. Khabbab bin arats: Guru besar dalam berqurban

17. Abu 'ubaidah ibnul jarrah : Orang kepercayaan ummat

18. Utsman bin mazh'un : Yang pernah mengabaikan kesenangan hidup duniawi

19. Zaid bin haritsah : Tak ada orang yang lebih dicintainya daripada rasulullah

20. Jafar bin abi thalib: Jasmani -maupun perangainya mirip rasulullah

21. Abdullah ibnu rawahah :Yang bersemboyan wahai diri jika kau tidak gugur di medan juang kau tetap akan mati walau di atas ranjang

22. Khalid ibnul walid pedang Allah yang selalu waspada

23. Qeis bin sa'ad bin 'ubadah ahli tipu muslihat dari arab

24. Umeir bin wahab jagoan Quraisy yang terbaik

25. Abu darda ahli hikmat dan budiman

26. Zaid ibnul khatthab rajawali pertempuran yamamah

27. Thalhah bin ubaidillah pahlawan perang uhud

28. Zubair bin awwam pembela Rasullulah

29. khubaib bin 'adi pahlawan syahid di kayu salib

30. umeir bin sa'ad tokoh yang tiada duanya

31. zaid bin tsabit penghimpun kitab suci al-qur'an

32. khalid bin sa'id bin 'ash pasukan berani mati angkatan pertama

33. abu ayyub al-anshari pejuang diwaktu senang atau susah

34. abbas bin abdul muthalib pengurus air minum mekkah dan medinah

35. abu hurairah otaknya bagai gudang di zaman tutunnya wahyu

36. al-barra bin malik ” Allah dan Surga “

37. utbah bin ghazwan lusa tidak ada pejabat mirip saya

38. tsabit bin qeis juru bicaraRasullulah

39. usaid bin hudhair pahlawan hari Saqifah

40. abdurrahman bin auf harta selalu datang

41. abu jabir abdullah bin amr bin haram seseorang yang di naungi malaikat

42. amr ibnul jamuh dengan pincangku, ku rebut surga

43. habib bin zaid lambang cintah kasih dan pengorbanan

44. ubai bin ka’ab selamat iilmu yang engkau capai

45. sa’ad bin mu’adz kebahagiaan bagimu wahai , abu umar

46. sa’ad bin ubadah pembawa bendera Anshar

47. usamah bin zaid kesayngan, putra dari kesayangan

48. abdurrahman bin abi bakar ahlawan sampai akhir hayat

49. abdullah bin ‘amr bin ‘ash tekun beribadat dan bertubat

50. abu sufyan bin harits habis gelap terbitlah terang

51. imran bin hushain menyerupai malaikat

52. salamah bin al akwa pahlawan pasukan jalan kaki

53. abdullah bin zubair tokoh pengejar mati shahid

54.abdullah bin abbas kyai umat kini

55. abbad bin bisyir disertai cahaya Allah

56. suheil bin ‘amar kumpulan orang terbebas, kumpulan pahlawan

57. abu musa al asy’ari ikhlas, setelah itu yang terjadi terjadilah

58. thufeil bin ‘amr ad dausi suatu fitra yang cerdas

59. ‘amr bin ‘ash pembebas mesir dari paasukan romawi

60. salim maula abu hudzaifah sebaik baik pemikul Al-qur’an

O0odwooO

P R A K A T A

Tulisan ini bukanlah berita yang dibuat-buat atau cerita yang dikarang-karang! Tetapi suatu riwayat yang disajikan sejarah mengenai sejumlah tokoh utama yang muncul dalam dunia 'aqidah dan keimanan itu adalah fakta historis yang tidak dapat dibantah . . . ! Sepanjang riwayatnya, semenjak bermula sampai akhirnya, belum pernah sejarah manusia menyaksikan ketepatan dan kebenaran serta kesungguhan dalam mencari hakikat

kenyataan, sebagaimana dialami sejarah Islam dan tokoh-tokohnya yang pertama pada kurun tersebut. Untuk menyelidiki dan menelusuri liku-liku beritanya, dijumpai ketekunan manusia yang luar biasa, yang ditunjukkan oleh ulama ulung dari generasi yang sambung-bersambung, yang tiada membiarkan suatu waswas atau keraguan dalam masa pertama Islam itu. Mereka selalu dasarkan pada penyelidikan seksama dan membawanya ke penelitian dan batu ujian ....

Maka keagungan mempesona yang kita lihat pada lembaran-lembaran buku ini mengenai tokoh-tokoh utama dan shahabat-shahabat Rasulullah saw. bukanlah merupakan dongeng, walaupun karena amat mempesonanya kelihatan sebagai dongeng! Ia tiada lain adalah kenyataan sesungguhnya yang menggambarkan prinsip dan.kepribadian shahabat Rasul. Ia tampak demikian agung dan cemerlang, tidak sebagai khayalan para penulis dan penyusun buku, tapi merupakan penggambaran obyektip tokoh-tokoh dan pelaku-pelaku itu sendiri. Tokoh-tokoh ini telah memperlihatkan kesungguhan luar biasa, yang telah mereka buktikan demi mencapai keunggulan dan kesempurnaan.

Buku ini tidaklah mengakui dirinya mempunyai kemampuan untuk menyajikan kebesaran itu kepada para pembaca secara sempurna. Cukuplah kiranya ia dapat menunjukkan kesan-kesan keistimewaan itu serta membawa pembaca meninjau cakrawalanya.

Sungguh, belum pernah sejarah menyaksikan orang-orang yang membulatkan tekad dan kemauan mereka untuk mencapai tujuan yang demikian tinggi dan luhur, lalu membaktikan hidup mereka dengan menempuh cara yang demikian berani dan kesediaan berqurban, sebagai mana terlihat pada tokoh-tokoh sekeliling Rasul . . . !

Dan sungguh, mereka telah muncul pada percaturan hidup pada saat yang ditunggu-tunggu dan pada hari yang telah dijanjikan. Di saat kehidupan itu memerlukan orang-orang yang akan membangun dan meniupkan nafas segar bagi nilai-nilai keruhanian, maka mereka datang dengan Rasul mereka yang mulia, membawa berita gembira dan menegakkan moral utama. Dan ketika kehidupan itu mengharapkan orang-orang yang mampu memutus rantai belenggu dari tangan kemanusiaan yang telah letih lesu, dan membebaskan dirinya dari perbudakan, tiba-tiba mereka muncul mengiringkan Rasul mereka yang besar itu sebagai pejuang kemerdekaan dan pembebas. Dan di waktu kehidupan itu gandrung akan orang-orang yang dapat memberi harapan baru serta bernilai bagi peradaban manusia, maka mereka tampil sebagai pelopor dan pembuka jalan.

Betapa caranya pentolan-pentolan itu menyelesaikan tugas mereka dalam hanya beberapa tahun saja. Dan bagaimana mereka menghancurkan dunia lama dengan kerajaan dan kekuasaannya serta merubahnya jadi puing runtuhan yang tidak ada artinya. Betapa mereka dengan al-Quran dan Kalimah-kalimah Ilahi membangun dunia baru yang dipenuhi gejolak dan semangat remaja, bersinarkan kebesaran dan menonjolkan keunggulan. Dan sebelum semua ini dan di atas segala-galanya, betapa mereka dengan kecepatan laksana cahaya, mampu menyinari hati manusia dengan hakikat tauhid, dan mengikis habis untuk selama-lamanya keberhalaan yang telah bersemi selama ini.

Itulah dia keunggulan mereka yang sesungguhnya! Di samping itu keunggulan mereka tergambar pada kekuatan jiwa yang amat dahsyat yang mereka gunakan untuk menempa keutamaan dan memegang teguh

keimanan mereka menurut corak yang tak ada tolak bandingnya . . . !

Tetapi semua keunggulan yang telah mereka capai itu, tiada lain hanyalah secercah pantulan dari berbagai keutamaan yang mulai menerangi alam dunia di saat Allah berkenan meng-idzinkan Quran-Nya yang mulia untuk diturunkan dan Rasul-Nya yang terpercaya buat menyampaikan, dan di saat kafilah Islam melangkahkan kaki memulai perjalanannya mengikuti pedoman yang telah digariskan . . . !

Dan dalam buku ini — yang pada mulanya terbit dalam lima jilid terpisah-pisah, muncul dalam satu buku yang padu dan disempurnakan — kami sajikan sejumlah enam puluh pribadi dari sebagian shahabat Rasul. Semoga Allah melimpahkan padanya dan pada mereka sebaik-baik shalawat dan semegah-megah salam!

Dan sebagaimana kami sebutkan pada penutup buku ini, keenampuluh orang itu mewakili ribuan muliawan yang tak terhitung banyaknya di antara rekan-rekan mereka yang hidup di masa Rasulullah, yang beriman kepadanya dan tampil sebagai pembelanya. Maka dalam citra mereka ini, dapat kita lihat citra semua shahabat itu. Kita saksikan keimanan mereka, keteguhan hati, kepahlawanan dan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Kita lihat darma yang telah mereka baktikan, penderitaan yang mereka tanggungkan dan akhirnya kemenangan yang mereka peroleh. Kita lihat pula tahap perjuangan yang menarik, di saat mereka bangkit membebaskan seluruh kemanusiaan dari keberhalaan jiwa dan tujuan hidup yang sia-sia.

Di antara keenampuluh mereka itu, pembaca tidak akan menjumpai khalifah berempat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, Allah telah memberikan taufiq-Nya,

hingga bagi mereka kami sediakan buku tersendiri, dengan judul : **Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari KARAKTERISTIK PERIHIDUP KHALIFAH RASULULLAH**.

Nah, marilah sekarang dengan hati khusyu' penuh renungan, kita dekati tokoh-tokoh istimewa itu agar dapat menyaksikan contoh teladan kemanusiaan utama yang paling cemerlang dan mengagumkan . . . , untuk melihat di bawah pakaian yang tampak lapuk dan bersahaja, kebenaran dan kebesaran yang paling agung yang pernah dikenal dunia . . . , serta untuk menyaksikan betapa pasukan kebenaran menggulung dunia lama dengan tangan kanan mereka, lalu menempuh angkasa dengan bendera kebesaran baru, sebagai pertanda dicanangkannya pengesaan Tuhan dan pembebasan ummat manusia ....

Khalid Muhammad Khalid

O0odwooO

CAHAYA YANG MEREKA PEDOMANI

Mahaguru macam manakah beliau . . .?

Manusia corak apakah . . .?

Beliau yang tak ubah sebagai telaga atau lubuk yang dalam . . . , yang penuh dengan kebesaran, kejujuran dan ketinggian . . .! Sungguh, orang-orang yang terpesona melihat kebesarannya itu taklah dapat disalahkan, sementara orang-orang yang sedia menebus dirinya

dengan nyawa mereka, merekalah yang beroleh keberuntungan . . .! Muhammad saw. putera Abdullah . . . , utusan Allah kepada ummat manusia, dalam arena kehidupan yang panas membara . ..!

Rahasia dan syarat-syarat apakah yang dimilikinya secara sempurna, hingga ia berhasil menjadi seorang manusia yang mengatasi seluruh manusia? Dan tangan keramat macam apakah yang ditadahkannya ke langit, hingga seluruh pintu rahmat, pintu ni'mat dan petunjuk terbuka baginya selebar-lebarnya . . .?

Keteguhan iman kekuatan dan kemauan macam apakah . . .? Kejujuran, ketulusan dan kesucian corak manakah . . .? Kerendahan hati, kecintaan dan kesetiaan seperti apakah . . .? Lalu menjunjung tinggi kebenaran . . .!

Dan kemudian penghargaan terhadap hidup dan segala makhluq yang hidup!

Sungguh, Allah telah melimpahkan padanya karunia sebanyak-banyaknya, menyebabkannya mampu memikul panji-panji-Nya dan membicarakan asma-Nya, bahkan menjadikannya sanggup sebagai penutup dari semua Rasul-Nya . . .! Itulah sebabnya karunia Allah kepadanya tidak terkira besarnya. Dan betapa juga asyiknya akal fikiran, ilham maupun tulisan membicarakannya dan menggubah lagu-lagu kebesarannya, tapi seolah-olah semua itu tidak akan mampu mencapai tempatnya, dan tidak pernah mampu bibir menuturkannya . . . .

Dan andainya lembaran-lembaran pertama dari buku ini menyajikan pembicaraan mengenai Rasulullah saw. sebagai pembuka kata, maka tidaklah maksudnya ingin hendak menguraikannya dengan sepertinya, atau mengemukakan tokoh Rasulullah itu kepada pembaca

dengan selengkapnya. Itu tidak lebih dari ujung-ujung jari yang dengan segala kerendahan hati menunjukkan keunggulan dan kebesarannya yang telah memikat hati manusia dan merebut cinta kasih yang tiada taranya dari orang-orang Muhajirin dan Anshar, yang sebagian mereka kita paparkan riwayatnya dalam buku ini. Belum lagi kehidupan terhirup akan harum wanginya, maka ia telah menjadikan angin dan bayu sebagai pertanda gembira bagi kedatangannya, sebagai utusan ke setiap pelosok bumi dan daerah-daerah kediaman insani, membawa prinsip-prinsip da'wah dan pembekalan da'i, kebesaran sang guru dan kebenaran ajarannya, cahaya risalat dan rahmat Rasul-Nya ....

Memang, hanya itulah maksud tujuan, tidak lebih dan tidak kurang! Yaitu, agar kita dapat melihat dalam cahaya terang dari sinar cemerlangnya yang benderang, sebagian bukti kebesarannya yang luar biasa, yang telah memikat cinta kasih orang beriman, dan menyebabkan mereka memandangnya sebagai ikutan dan pedoman, sebagai guru dan teladan . . .!

Alasan-alasan apakah yang telah menyebabkan pemimpin-pemimpin bangsanya berlomba-lomba untuk menerima ajaran dan Agamanya: Abu Bakar, Thalhah, Zubair, Utsman bin 'Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan lain-lain, yang dengan tindakan mereka beriman itu berarti mereka rela melepaskan kemuliaan dan kemegahan yang melingkungi mereka selama ini. Dan pada waktu yang bersamaan sedia menghadapi kehidupan yang bergejolak, penuh dengan kesulitan, perjuangan dan beban penderitaan?

Apa kira-kira yang telah menyebabkan golongan jelata di antara kaumnya berlindung diri kepadanya, dan segera bernaung di bawah panji-panji dan bendera da'wahnya?

Padahal mereka mengetahui bahwa ia tidak mempunyai harta maupun senjata, serta tidak sunyi dari marabahaya dan dikejar-kejar bencana yang mengincarnya dengan amat kejamnya, tanpa kawan pembela yang akan melindunginya . . .?

Apakah yang mendorong adikara Jahiliyah Umar bin Khatthab yang sedang mencarinya dengan maksud hendak memenggal kepalanya, tiba-tiba berbalik haluan lalu pergi mencari musuh-musuh dan para penentangnya, untuk menebas kepala mereka dengan pedang itu juga, yang kini kian bertambah tajam disebabkan keimanannya . . .?

Apakah yang menyebabkan orang-orang pilihan dan terkemuka Madinah pergi menemuinya untuk bai'at dan berjanji akan sama-sama mendaki bukit yang tinggi dan menuruni lurah yang dalam, padahal mereka menyadari bahwa peperangan yang akan terjadi di antara mereka dengan orang-orang Quraisy akan berkecamuk dengan amat dahsyatnya . . .?

Apakah yang menyebabkan jumlah orang-orang beriman kian bertambah dan tak pernah berkurang, padahal setiap pagi dan petang ia selalu meneriakkan pada mereka: "Aku tidak mempunyai wewenang untuk memberimu manfa'at atau mudlarat, dan aku tidak mengetahui apa yang akan terjadi atas diriku begitu juga atas dirimu sekalian!"

Apakah pula yang menyebabkan mereka percaya bahwa pelosok dunia akan dibebaskan dari kekufuran dan keni'matan dunia dipersembahkan untuk mereka, dan bahwa telapak kaki mereka akan bergelimang dengan kekayaan dunia melintasi berbagai mahkota kerajaan. Apakah pula yang menyebabkan mereka percaya bahwa al-Quran yang ketika itu mereka baca

secara sembunyi-sembunyi, akan didengungkan ke segenap penjuru dengan nada keras dan alunan tinggi, bukan di lingkungan kaum mereka saja atau di jazirah Arab semata, tetapi meluas ke seluruh kolong langit dan menembus kurun waktu . . .?

Maka apakah kiranya yang menyebabkan mereka yakin akan kebenaran ramalan yang dinubuwatkan Rasul mereka, pada hal di kala mereka berpaling kiri dan kanan dan melihat muka belakang, tak ada yang mereka temui kecuali tanah gersang dan pasir membara, bahkan batu-batu panas bak lambaian neraka, dan pohon-pohon kering yang pucuknya tak ubah kepala setan yang sedang dirajam siksa . . .? Dan apa gerangan yang telah menyebabkan kalbu mereka dipenuhi keyakinan dan kepekatan iman ini. . .?

Tiada lain hanyalah putera Abdullah itu!

Dan siapa pula yang dapat mencapai semua keutamaan itu kecuali dirinya sendiri. Sungguh, telah mereka saksikan keutamaan dan keistimewaannya. Telah mereka lihat kesucian, kesederhanaan, kejujuran, keberanian dan keteguhan pendiriannya. Mereka lihat ketinggian dan rasa santunnya, akal budi dan buah fikirannya. Mereka lihat matahari bersinar, memancarkan kebenaran dan kebesarannya. Mereka dengar air kehidupan mulai mengalir ke pembuluh hayat, demi Muhammad saw. itu menyiraminya dengan wahyu yang diterimanya pada hari-hari itu dan dengan renungan-renungannya di masa lalu . . .!

Mereka saksikan semua itu, bahkan berlipat ganda dari itu, bukan dengan mendengarnya dari mulut ke mulut, tetapi secara berhadap-hadapan muka dan melihatnya dengan mata kepala, baik mata lahir, maupun mata bathin mereka . . .!

Dan demi orang-orang Arab tadi menyaksikan peristiwa-peristiwa yang kita sebutkan itu serta selesai melakukan penyelidikan mereka, maka tak perlulah lagi diceritakan hal-hal selanjutnya . . .!

Mereka adalah ahli selidik dan siasat. Salah seorang di antara mereka melihat jejak kaki di tengah jalan, maka ia akan dapat mengatakan kepada anda: "Ini adalah jejak telapak kaki si Anu putera si Anu". Atau demi tercium olehnya ban nafas orang yang menjadi lawan bicaranya, maka ia akan mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada orang itu, apakah kebenaran ataukah dusta . . . .

Mereka telah melihat Muhammad saw. dan hidup semasa dengannya semenjak ia lahir ke alam dunia. Tidak satu pun yang tersembunyi bagi mereka mengenai perihidupnya. Bahkan masa kecilnya, yakni suatu masa yang tidak begitu menjadi perhatian kecuali bagi keluarga dan orang tua dari anak itu sendiri. Terhadap Muhammad saw., masa kecilnya itu disaksikan dan telah menjadi perhatian bagi seluruh penduduk Mekah.

Sebabnya ialah karena masa kanak-kanaknya tidaklah seperti masa kanak-kanak anak lain. Perhatian orang tertoleh kepadanya melihat kedewasaannya yang cepat dan amat pagi, begitu pun peralihannya yang segera dari kegemaran bermain sebagai anak-anak kepada sikap bersungguh-sungguh dari orang dewasa.

Sebagai contoh misalnya orang-orang Quraisy sering memperkatakan cucu Abdul Mutthalib ini yang tidak menyukai permainan anak-anak serta obrolan mereka di malam hari. Setiap ada orang yang mengajaknya ikut serta, maka jawabnya: "Tidaklah untuk itu aku dicipta!"

Juga sering menjadi pembicaraan mereka berita yang disiar-kan oleh ibu susunya Halimah ketika ia

mengantarkannya kem-bali kepada keluarganya. Hasil penglihatan dan pengalamannya mengenai anak susunya selama ini, menyebabkannya yakin bahwa itu bukanlah anak biasa, dan bahwa hal itu merupakan suatu rahasia terpendam yang hanya diketahui oleh Maha Pencipta, tetapi suatu waktu kelak pasti akan terbuka oleh peredaran masa . . . .

Mengenai masa remajanya . . . , aduhai alangkah bersih dan inya, bahkan lebih terang dan lebih terbuka lagi, dan perhatian kaumnya lebih tertumpah serta perbincangan lebih meluas! Jangan dikata tentang masa dewasanya, yang menjadi tumpuan pengamatan, pusat pendengaran dan penglihatan.

Di samping itu ia menjadi hati nurani masyarakat dan bangsanya, hingga segala gerak-gerik dan tindak-tanduknya menjadi ukuran bagi penilaian mereka terhadap barang haq, apa yang baik dan yang terpuji . . . .

Bila demikian halnya, maka ia merupakan suatu kehidupan yang gamblang dapat bicara. Semenjak dari awal hingga akhirnya, dari buaian ke liang lahad! Segala pandangan, segala langkah dan ucapan, sekalian gerak-gerik bahkan sekalian impian, cita-cita dan angan-angan hatinya, semenjak hari pertama ia lahir ke dunia, semua itu pantas untuk menjadi milik ummat manusia. Seolah-olah dengan itu Allah Ta'ala hendak mema'lumkan kepada ummat manusia: "Inilah utusan-Ku kepada kamu semua, sarananya ialah akal dan logika, dan inilah dari masa bayinya perihidupnya terbuka. Maka periksalah dengan segala akal budi dan pertimbangan logika yang ada padamu, dan bawalah ke batu ujian . . .!"

Nah, adakah kiranya hal-hal yang meragukan? Terdapatkah kepalsuan? Pernahkah ia berbohong agak sekali, pernahkah ia berkhianat? Pernahkah namanya

ternoda? Pernahkah ia membuka 'auratnya? Adakah seseorang yang dianiayanya, atau adakah janji yang dilanggarnya? Adakah silaturrahmi yang diputuskannya, tanggung jawab yang dilemparkan dari pundak-nya atau perikemanusiaan yang diabaikannya? Pernahkah ia menghina orang dan pernahkah ia menghadapkan mukanya menyembah berhala? Periksalah dengan cermat, selidiki dengan teliti! Tidak satu tahap pun dari kehidupannya yang diselubungi kabut tertutup tirai besi!

Maka seandainya kehidupannya sebagai anda lihat dan saksikan demikian bersih, demikian benar dan luhur, apakah dapat diterima oleh akal dan fikiran yang sehat, apabila laki-laki yang seperti itu corak kehidupannya akan berubah menjadi seorang pembohong setelah mencapai 40 tahun usia . . .?

Kemudian, terhadap siapa ia berbohong . . .? Apakah terhadap Allah swt., hingga diakuinya bahwa ia utusan-Nya, yang dipilih serta diangkat-Nya, dan menerima wahyu daripada-Nya . . . ?

Tidak...!

Demikian menurut kesaksian dan kenyataan. Dan demikian pula pendapat akal dan fikiran! Maka metoda mana yang anda gunakan dalam berfikir . . .? Dan haq mana yang anda pakai untuk menyangkal. . .?

Menurut perkiraan kita, inilah dia daya pikat yang menarik orang-orang beriman angkatan pertama kepada Rasulullah saw., baik golongan Muhajirin yaitu yang ikut hijrah di antara mereka, maupun golongan Anshar, yakni yang menyambut saudara-saudaranya jadi pembela.

Daya tarik itu demikian kuat dan menentukan, tak dapat bertangguh dan tak ada kebimbangan. Karena manusia yang memiliki kehidupan yang suci dan

menerangi ini, tak mungkin akan berbohong kepada Allah! Maka dengan pandangan tajam dan menembus ini, orang-orang beriman melihat nur atau cahaya Ilahi, hingga mereka ikuti dan pedomani. . .!

Mereka akan bersyukur atas pandangan itu, ketika di belakang nanti mereka lihat bahwa Rasulullah ditolong oleh Allah swt., dan seluruh jazirah Arab tunduk taat di bawah telapak kakinya, serta pintu rizqi terbuka lebar bagi mereka, suatu hal yang tidak mereka duga dari semula.

Kiranya dirinya sekarang tidak berbeda dengan dirinya dulu, tiada bertambah kecuali sifat zuhud dan keshalihannya, hidup sederhana dan bersahaja, tiada terpikat oleh dunia, hingga di saat kembali menemui Allah, mereka dapati ia tidur di atas anyaman daun kurma, hingga pelepahnya yang keras itu berbekas di sekujur tubuhnya . . .!

Juga mereka bersyukur ketika menyaksikan bahwa Rasul yang benderanya berkibar di seluruh pelosok dengan megah dan jayanya, suatu waktu naik ke atas mimbar dan sambil menangis menghadapkan wajahnya kepada manusia, katanya:

Barangsiapa yang pernah terpukul punggungnya, maka inilah punggungku balaslah . . .! Barangsiapa yang pernah kuambil hartanya, maka inilah hartaku, ambillah . . .!

Mereka menyaksikan peristiwa ketika pamannya (Abbas) meminta agar diberi suatu jabatan yang juga dapat dipegang oleh orang-orang Islam kebanyakan, maka dengan lemah lembut ditolaknya, sambil katanya:

> *Demi Allah wahai paman, kita tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang meminta dan mengharapkannya . . .!*

Ketika mereka melihatnya, tidak hanya turut merasakan penderitaan yang dirasai oleh manusia semata, tetapi juga menggariskan prinsip bagi diri dan keluarganya yang sekali-kali tak boleh mereka langgar atau menyimpang daripadanya, yaitu: Hendaklah mereka orang yang pertama kali lapar bila masa kelaparan tiba, dan orang yang terakhir sekali kenyang bila kebetulan dalam masa ma'mur dan jaya . . .!

Memang, orang-orang beriman angkatan pertama itu akan bersyukur atas pengamatan mereka yang tepat di kala melihat sesuatu persoalan, yakni setelah mereka lebih dulu memanjatkan puji dan syukur ke hadlirat Allah yang telah menunjuki mereka kepada keimanan.

Dan mereka akan menyaksikan pula bahwa perikehidupan yang menjadi bukti kebenaran pemiliknya, ketika ia menyatakan kepada mereka "Sesungguhnya aku ini menjadi utusan Allah kepadamu", sungguh agung dan luhur, hingga dengan keagungan dan keluhurannya itu menjadi bukti terkuat pula atas kebenaran mahaguru dan Rasul utama itu. Dan tingkat keagungan dan ketinggiannya itu tak pernah turun agak sesaat atau luntur agak sekejap, hanya tetap bertahan dari waktu kecilnya sampai ia wafat.

Dan sepanjang jalan kehidupan ini dan setelah ia sampai ke puncaknya, ternyata dengan gamblang seperti

cahaya siang, bahwa pemilik kehidupan dan risalah ini, sekali-kali tidak berusaha untuk merebut nama, kedudukan atau harta. Ketika semua ini datang kepadanya terikat pada tiang-tiang benderanya yang jaya, ditolaknya mentah-mentah, dan seperti biasa sampai ke saatnya yang akhir, ia hidup sebagai orang yang shalih dan tekun beribadat.

Seujung rambut pun dirinya tak hendak bergeser dari tujuan hidupnya yang mulia. Dan tak pernah ia melanggar ikrarnya kepada Allah, baik dalam beribadat maupun dalam berjihad. Belum lagi datang sepertiga yang akhir dari malam, ia telah bangkit berdiri, lalu wudlu dan sebagai kebiasaannya yang sudah-sudah dan tak pernah berubah, ia munajat kepada Allah lalu menangis, kemudian shalat sambil menangis ....

Harta datang kepadanya bertumpuk-tumpuk, tapi sedikit pun ia tak berubah, dan tiadalah yang diambilnya untuk dirinya kecuali seperti yang diambil oleh orang yang paling bawah dan rakyat yang paling melarat . . . , kemudian ketika ia wafat, didapati orang baju besinya telah tergadai pula . . .!

Ketika akhirnya seluruh negeri tunduk menerima da'wahnya, dan sebagian besar raja-raja buana berdiri dengan hormat dan ta'dhim sewaktu menerima surat-suratnya yang mengajak mereka masuk Islam, maka tiada secuil pun kesombongan dan kemegahan berani mendekat kepada dirinya, walau dari jarak yang jauh daripadanya. Dan tatkala dilihatnya beberapa orang yang berkunjung kepadanya merasa gugup dan takut, maka dikuatkannya semangat mereka, katanya: "Jangan malu-malu dan jangan takut! Ibuku adalah seorang perempuan yang biasa makan dendeng di Mekah!"

Semua yang menolak Agamanya telah meletakkan senjata, dan mereka sama menyerahkan leher untuk menerima dengan rela putusan yang akan dijatuhkannya, sementara sepuluh ribu bilah pedang di tangan Kaum Muslimin beracungan dan berkilat-kilatan di bukit-bukit sekeliling Mekah, tetapi ucapan yang dikeluarkannya kepada mereka hanyalah:

Pergilah kalian! semua kalian bebas.

Bahkan sampai-sampai kepada menyaksikan kemenangan yang menjadi haknya dan untuk itu ia telah menghabiskan usianya, tidak digunakannya dengan sepertinya. Dalam perarakan di hari pembebasan itu, ia berjalan dengan menundukkan kepala, hingga sulit bagi orang-orang untuk melihat wajahnya, sambil berulang-ulang membaca dengan mulut dan dalam hatinya ucapan syukur yang bercampur dengan tetesan air mata, dan dengan rendah diri menadahkannya kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar hingga akhirnya sampailah ia di Ka'bah . . . , lalu berhadapan dengan kumpulan berhala. Maka dirubuhkannya berhala-berhala itu dengan tembilang-tembilangnya sambil mengucapkan:

> *Telah datang yang haq dan telah rubuh yang bathil! Sesungguhnya barang bathil itu pasti rubuh . . .!*

Nah, masih adakah lagi keraguan terhadap risalahnya . . .? Suatu pribadi yang telah membaktikan seluruh

kehidupannya untuk da'wah, tanpa maksud-maksud tertentu atau ada udang di balik batu, baik berupa kekayaan atau kemegahan, pengaruh atau kedudukan, bahkan keabadian dirinya dalam sejarah pun tidak masuk perhitungannya, karena yang diimaninya hanyalah keabadian di sisi Allah swt.

Suatu pribadi yang menjalani kehidupan dari masa kecilnya hingga usia 40 tahun dalam kesucian dan renungan . . . , kemudian dari 40 tahun sampai akhir kesudahan diisinya dengan beribadat dan membimbing ummat, dengan berjuang dan berperang, hingga pintu-pintu gerbang dunia terbuka lebar untuknya, maka disingkirkannya segala kemuliaan dan kemegahan palsu, dan ia tetap menekuni akhlaq, ibadat dan tugas risalat!

Masihkah ada kesempatan untuk menuduhnya sebagai pendusta . . .? Di manakah kiranya letak kedustaannya itu? Hdakkah pribadi itu suci daripadanya? Dan tidakkah Rasul itu bebas dan terhindar daripadanya?

dw**

Dulu kita kemukakan bahwa logika dan akal fikiran — sekarang juga demikian — menjadi bukti utama atas kebenaran Nabi Muhammad Rasulullah, ketika ia berkata "Sesungguhnya aku ini Rasulullah!" Tidaklah dapat diterima oleh logika dan akal yang sehat bahwa orang yang seperti itu kehidupannya dari awal hingga akhir, akan berbohong terhadap Allah!

Maka orang-orang Mu'min angkatan pertama yang segera menerima seruannya dan kita beroleh kehormatan mengenal sekelumit dari riwayat mereka pada lembaran-lembaran buku ini, setelah hidayat dan taufiq dari Allah Ta'ala, juga didorong oleh bukti logika dan akal fikiran ini!

Begitu keadaan Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi Rasul! Begitu pula ia setelah diangkat! Demikian ketika ia dalam ayunan! Dan demikian pula ketika berada di ambang kematian! Apakah sepanjang hayat dan selama hidupnya itu ada sesuatu yang meragukan? Bahkan walau agak sedikit pun?

Sekarang marilah kita berdiri sejenak dekat tahun-tahun pertama dari kerasulannya! Tahun-tahun yang jarang kita jumpai bandingannya dalam sejarah mengenai keteguhan, kejujuran dan kebesaran . . .! Tahun-tahun itu lebih mengungkapkan dari tahun-tahun lainnya tentang Mahaguru dan Pembimbing kemanusiaan ini. Tahun-tahun yang merupakan suatu prakata dari sebuah buku yang hidup, yaitu buku kehidupan dan kepahlawan-annya, bahkan sebelum dan sesudah yang lain, merupakan pengantar bagi mu'jizat-mu'jizatnya . . .!

Selama tahun-tahun tersebut, di kala Rasulullah berada sebatang kara seorang diri, ditinggalkannya segala suasana santai, tenteram dan damai, lalu tampil ke hadapan manusia mengemukakan apa yang tidak mereka sukai, atau lebih tepat barang yang mereka benci! la tampil di hadapan mereka dengan menujukan ucapannya kepada otak dan fikiran mereka . . . . Dan alangkah sulitnya pekerjaan berdialog dengan fikiran massa dan bukan dengan perasaan mereka!

Dan Muhammad Rasulullah tidak hanya berbuat itu saja. Mungkin berdialog dengan fikiran manusia itu tidak begitu berat akibatnya, asal saja masih dalam batas lingkungan adat dan cita-cita yang dimiliki bersama. Tetapi bila anda berbicara dengan mereka mengenai masa yang jauh berada di depan, masa yang dapat anda lihat tapi mereka tidak melihatnya, yang dapat anda

rasakan tapi mereka tidak merasakannya, maka sungguh . . . , di kala anda berbicara dengan fikiran mereka dan bermaksud hendak merubuhkan sendi-sendi dasar kehidupan mereka secara ikhlas dan jujur, tanpa mengharapkan keuntungan-keuntungan tertentu seperti kedudukan dan pengaruh, maka, di sini anda menghadapi risiko dan bahaya yang tak dapat teratasi, kecuali oleh ulul 'azmi, tokoh-tokoh berkemauan baja di antara Rasul-rasul dan para pahlawan . . .!

Maka sungguh, Rasulullah adalah pahlawan dari arena ini dan Mahaguru luar biasa! Waktu itu yang dikatakan ibadat adalah pemujaan berhala, sedang agama ialah upacara-upacaranya. Dan Rasulullah tidaklah memakai cara perdebatan bagaimana juga bentuknya.

Sulitnya jalan dan beratnya beban akan dapat teratasi seandainya ia menggunakan keccrdasan yang luar biasa untuk mempersiapkan jiwa manusia sebelum disodori kalimah tauhid secara tiba-tiba. Menjadi haknya dan termasuk dalam kemampuannya meratakan jalan lebih dulu untuk memisahkan masyarakat dari Tuhan-tuhan mereka, yang telah mereka warisi pemujaannya selama ratusan tahun. Maka seyogyanya dimulai dengan gerakan tolak angsur, dan sedapat mungkin menjauhkan diri dari pertentangan secara terbuka yang diketahuinya sejak semula akan membangkitkan kebencian kaumnya kepadanya dan mempertajam senjata mereka terhadap dirinya . . . .

Tetapi hal itu tidak dilakukannya . . . , suatu bukti bahwa ia adalah Rasul! Didengarnya dalam kalbunya suara langit berkata padanya: "Bangkitlah" maka ia pun bangkit, dan "Sampaikanlah!" maka disampaikannya . . . , tanpa bermanis mulut atau mengundurkan diri . . .!

Dari saat pertama, dihadapinya mereka dengan inti risalat dan pokok persoalan:

Hai manusia! Aku ini utusan Allah kepadamu, dengan maksud agar kamu mengabdikan diri kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan apa pun juga! Sesungguhnya berhala-berhala itu kosong dan percuma, tidak dapat memberi mudlarat maupun manfa'at!

Dan dari awal mulanya, dihadapinya mereka dengan kata-kata tegas dan gamblang ini, dan dari mulanya pula dihadapinya peperangan sengit yang telah ditaqdirkan akan diterjuninya sampai ia berpisah dengan dunia . . .!

Apakah orang-orang Mu'min angkatan pertama memerlukan dorongan yang akan mendesak mereka untuk bai'at kepada Rasul ini? Tetapi hati nurani siapakah yang tidak akan tergerak ketika menyaksikan peristiwa luar biasa dan satu-satunya ini . . .? Peristiwa seorang laki-laki yang tidak dikenal manusia kecuali sebagai seorang yang sempurna akal dan luhur budi, berdiri seorang diri menghadapi kaumnya dengan da'wah, yang karena pengaruhnya yang dahsyat, gunung-gunung belah berserpihan, sementara kalimat-kalimat yang keluar dari mulut dan lubuk hatinya demikian lantang dan mengharukan, seolah-olah di sana berhimpun seluruh kekuatan masa depan, seluruh

kehendak dan kemauan bajanya, seakan-akan ia suara taqdir yang mema'lumkan keputusannya . . .!

Tetapi mungkin ini hanya merupakan cahaya kilat yang sekejap saat, dan setelah itu Nabi Muhammad akan pergi mengurus dirinya sendiri, mengabdikan diri kepada Allah sesuka hatinya, dan meninggalkan berhala-berhala kaumnya di temp at bercokolnya, serta membiarkan agama mereka sebagai sedia kala . . . .

Seandainya kekhawatiran ini terbayang-bayang dalam otak sebagian orang di kala itu, maka Muhammad saw. segera melenyapkannya. Secara gamblang ditegaskannya kepada manusia bahwa ia adalah utusan yang berkewajiban menyampaikan, dan tak dapat diam berpangku tangan atau menyembunyikan cahaya dan kebenaran yang telah diperolehnya. Bahkan seluruh ke-kuatan dunia dan alam ini takkan mampu untuk membungkam dan menghalanginya, karena yang menyuruh dan menggerakkannya berkata serta membimbing langkahnya, tiada lain dari Allah Ta'ala . . .!

Dan jawaban dari orang-orang Quraisy datang secara tepat, tak ubah bagai lambaian api tertiup angin kencang! Mulailah tekanan dan penderitaan mengalir menimpa dirinya, yang dari bermula sampai akhirnya hanya layak beroleh penghormatan tertinggi, tak ada lagi yang lebih tinggi dari itu . . .!

Dan laki-laki yang Rasulullah itu mengajarkan pelajaran pertamanya dengan kemampuan seni mendidik yang istimewa dan semangat berqurban yang luar biasa. Dan gambaran peristiwa itu memenuhi ruang dan waktu, meliputi halaman sejarah. Sementara orang-orang yang bersemangat dan hidup jiwanya di Mekah sama terpesona dan kagum lalu datang mendekat . . . . Kiranya mereka dapati seorang yang luhur dan tinggi; dan mereka

tidak tahu, apakah kepalanya bertambah panjang hingga menjulang dan menyentuh iangit, ataukah langit yang turun ke bawah lalu meletakkan mahkota di atas kepalanya . . .!

Mereka lihat usaha mati-matian, keluhuran dan kebesaran . . . . Dan yang paling menyegarkan dari yang mereka lihat dan saksikan itu ialah suatu hari, ketika bangsawan-bangsawan Quraisy pergi mendapatkan Abu Thalib dan berkata: "Wahai Abu Thalib! Anda adalah seorang yang kami tuakan, kami hormati dan muliakan. Dan kami telah meminta anda agar melarang keponakan anda itu, tetapi rupanya tidak anda indahkan! Sungguh, demi Allah, kami telah tak dapat menahan kesabaran kami lagi mendengar cemoohan terhadap nenek moyang kami, ejekan terhadap orang-orang cerdik pandai kami, peng-hinaan terhadap Tuhan-tuhan pujaan kami! Bila anda masih belum hendak mencegah perbuatannya itu, marilah kita berperang tanding, biar salah satu di antara kita tewas atau celaka . . .!"

Abu Thalib pun segera menyuruh memanggil keponakannya itu, lalu katanya: "Wahai keponakanku! Kaummu telah mendatangiku dan membicarakan soalmu dengan daku. Maka jagalah dirimu dan tengganglah daku, dan janganlah daku diberi beban yang tak sanggup aku memikulnya . . .!"

Apa jawaban dan bagaimana pendirian Rasulullah saw. waktu itu . . .? Rupanya orang satu-satunya yang berdiri di sampingnya selama ini hendak berlepas tangan daripadanya. Atau tampaknya ia tak hendak bersedia, atau tak mampu lagi menghadapi Qurasy yang telah unjuk gigi.

Tapi Rasulullah tidak ragu-ragu untuk menjawab serta semangatnya tak pernah kendor! Tidak, bahkan ia tak

mencari-cari kalimat lebih dulu untuk memantapkan keyakinannya! Karena ketika itu keyakinannya bangkit tegak di atas singgasana keguruan dan mengajarkan kepada manusia pelajaran yang teramat penting serta membacakan prinsip-prinsipnya yang mendasar.

Demikianlah ia berbicara, dan kita tidak tahu apakah yang berkata itu manusia, ataukah seluruh wujud ini yang sedang berdendang:

Wahai paman, andainya mereka menaruh matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan pekerjaan ini, tiadalah aku hendak meninggalkannya, sampai aku berhasil, atau tewas dalam menunaikannya . . .!

Salam atasmu wahai Nabi, rahmat Allah serta berkah-Nya !

Wahai pemimpin laki-laki, kata-katamu itu adalah kata-kata laki-laki!

Dengan segera Abu Thalib mengumpulkan kembali segala keberaniannya dan keberanian nenek moyangnya, lalu digenggamnya erat-erat tangan kanan keponakannya seraya katanya: "Katakanlah apa yang kamu sukai, dan demi Allah, saya takkan menyerahkanmu karena suatu apapun untuk selama-lamanya . . .!"

Tetapi ternyata, walaupun pamannya itu mempunyai kemampuan, tiadalah Muhammad saw. hendak memperoleh perlindungan dan keamanan daripadanya,

bahkan sebaliknya Nabi Muhammadlah yang melimpahkan keamanan, keteguhan dan perlindungan itu kepada orang-orang sekelilingnya . . .!

Nah, manusia manakah di antara orang-orang yang berbudi, yang menyaksikan tontonan seperti ini, yang takkan tergugah hatinya dan lari mengejar Muhammad saw., demi cinta kasih, keimanan dan semangat pembelaan terhadap dirinya . . .?

Ketabahan hatinya membela kebenaran, keteguhannya mengandalkan risalat dan kesabarannya menghadapi bahaya di jalan Allah, bukan di jalan diri atau karena kepentingannya pribadi, semua itu sudah selayaknya akan mempesonakan akal yang cerdas dan membangkitkan fikiran dinamis, hingga ia akan mengikuti cahaya yang bersinar dan suara yang menghimbau, dan segera mendapatkan "orang jujur dan terpercaya" tadi yang sengaja datang untuk mensucikan dan memberinya petunjuk.

Orang-orang melihat ia terancam bahaya dari segenap pen-juru, sedang hiburan yang biasa diterima dari pamannya Abu Thalib dan isterinya Khadijah telah lenyap pula karena kedua mereka meninggal dunia pada hari-hari yang berdekatan . . . . Barangsiapa yang ingin hendak mengira-ngirakan sampai di mana penganiayaan dan betapa hebatnya permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang Quraisy terhadap Rasul yang sebatangkara itu, cukuplah bila diketahui bahwa Abu Lahab sendiri yang menjadi seteru dan musuhnya terbesar, pada suatu hari hatinya jadi pilu melihat apa yang dilihatnya, hingga ia mema'lumkan akan melindungi dan membela Rasulullah serta akan menentang semua permusuhan terhadap dirinya . . .!

Tetapi Rasulullah menolak pembelaan Abu Lahab itu, hingga ia tetap tegak menyeruak, mati-matian membela pendirian dan bebas dari segala ikatan! Tidak seorang pun yang akan dapat menyingkirkan bahaya daripadanya, karena tak seorang pun yang mempunyai kemampuan berbuat demikian. Bahkan Abu Bakar, tokoh utama itu, tiada yang dapat dilakukan olehnya kecuali hanyalah menangis . . . .

Pada suatu hari Rasulullah pergi ke Ka'bah, dan sementara beliau thawaf, tiba-tiba beberapa orang bangsawan Quraisy yang sedang mengintai kedatangannya melompat dan mengerumuninya, lalu kata mereka: "Kamukah yang mengatakan begini dan begitu terhadap Tuhan-tuhan kami . . .?" Maka dengan tenang dijawabnya: "Benar, akulah yang mengatakan-nya . . .". Mereka pun mencengkram pangkal bajunya hendak membunuhnya, sementara Abu Bakar datang melihat kejadian itu meneteskan air mata sambil berkata: "Apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki, hanya karena ia mengatakan bahwa Tuhannya Allah . . .?"

Kemudian, barangsiapa yang menyaksikan peristiwa Rasul-ullah di Thaif, maka ia akan melihat bukti-bukti kebenaran dan pengurbanannya, suatu hal yang sudah wajar menjadi miliknya dan tak dapat digugat lagi! la menghadapkan tujuannya kepada kabilah Tsaqif menyeru mereka mengabdikan diri pada Allah Yang Maha Esa lagi perkasa ....

Wahai, belum cukupkah kiranya apa yang diderita dari kaum dan keluarganya sendiri . . .? Tidakkah beliau takut akan mendapat siksaan yang jauh berlipat ganda dari kaum yang hendak didatanginya itu, yang antaranya dengan mereka tak ada pertalian darah dan hubungan keluarga . . .?

Tidak, karena rupanya risiko tidak masuk sekali-kali dalam perhitungannya! Bukankah Tuhannya Yang Maha Tinggi itu telah menitahkan kepadanya: "Hendaklah kamu sampaikan!" Beliau teringat akan suatu hari di kala ejekan dan celaan kaumnya kepadanya semakin meningkat. Maka kembalilah beliau ke rumah dan menyelimuti diri di tempat tidurnya dalam keada-an duka dan kecewa. Tiba-tiba suara langit mengetuk pintu hatinya dan wahyu pun segera datang, menyampaikan perintah yang telah disampaikan padanya di gua Hira dulu:

Hai orang yang berselimut! Bangkitlah dan sampaikanlah peringatan . . .!

Sadarlah beliau bahwa dirinya seorang muballigh dan juru nasihat! Dan kalau begitu beliau adalah seorang Rasul yang tak menghiraukan bahaya dan tak boleh berpangku tangan! Maka sekarang beliau harus pergi ke Thaif untuk menyampaikan kalimat Allah kepada penduduknya.

Ketika itu datanglah penduduk Thaif mengepungnya. Rupanya mereka lebih jahat lagi dari kawan-kawan mereka di Mekah ! Mereka hasut anak-anak dan orang-orang bodoh dan tanggalkan sopan santun Arab yang dianggap keramat yaitu memuliakan tamu dan melindungi orang-orang yang teraniaya. Mereka lepas-kan orang-orang bodoh dan anak-anak itu mengejar Rasulullah dan melemparinya dengan batu.

Inilah dia orang yang mendapat tawaran dari orang-orang Quraisy dulu untuk menerima tumpukan harta hingga beliau akan menjadi seorang yang terkaya! Atau berupa kedudukan sehingga beliau akan menjadi pemimpin atau raja mereka! Tetapi tawaran itu

ditolaknya serta katanya: "Aku ini hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya!"

Dan sekarang beliau sedang berada di Thaif dan pergi ke sebuah kebun lalu melindungkan diri di balik pagar dari kejaran orang-orang bodoh tersebut . . . , tangan kanannya terhampar dan tertadah ke langit memohon kepada Allah, sementara tangan kirinya digunakannya sebagai tameng untuk melindungi wajahnya dari batu-batu lemparan. Beliau bermunajat kepada Pencipta dan Pelindungnya, katanya: "Asal Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli . . . , hanya keselamatan daripada-Mu akan lebih melapangkan dada ini. . .!"

Memang, beliau adalah Rasul yang tahu bagaimana caranya memohon kepada Allah tanpa mengabaikan tata tertib kesopanan! Sementara beliau menyatakan tidak peduli terhadap penderitaan di jalan Allah, dinyatakannya pula bahwa beliau amat memerlukan keselamatan yang akan dikaruniakan oleh Allah.

Dalam keadaannya seperti itu beliau tidak bangga dengan ketabahan dan keberaniannya, dan tidak merasa sombong, karena kesombongan dalam keadaan dan suasana seperti itu mungkin akan mengandung ma'na berjasa kepada Allah. Hal itu tidak luput dari fikiran Nabi Muhammad. Oleh sebab itu cara sebaik-baiknya untuk menyatakan ketabahan dan keberanian dalam situasi seperti demikian, ialah suara du'a dan kerendahan diri. . .! Demikianlah beliau melanjutkan do'a dan permohonan ampunnya kepada Allah, katanya:

> "Ya *Allah, kuadukan kepada-Mu kelemahan tenaga, kekurangan budi daya serta kerendahanku terhadap manusia . . .! Ya Allah, Yang Teramat Pengasih di antara yang pengasih! Engkaulah pelindung orang-orang*

yang lemah, dan Engkaulah Rabbi! Kepada siapakah daku Engkau serahkan . . .? Apakah kepada orang yang jauh yang akan menerimaku dengan wajah masam, ataukah kepada musuh yang akan berlaku leluasa dan bersifat kejam . . .? Tetapi asal saja Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli, hanya keselamatan dari-Mu akan lebih melapangkan hamba-Mu ini. . .! Aku berlindung dengan nur wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan menjamin kebaikan dunia akhirat, dari amarah-Mu yang akan menimpa diriku dan murka-Mu yang akan membinasakan daku. Kumohon ridla-Mu sampai kuperolehnya, dan tiada daya maupun tenaga kecuali dengan-Mu juga . . .!"

Kecintaan manakah yang mendorong Rasul memikul tugas da'wahnya . . .? Seorang diri sebatang kara . .., akan berhadapan dengan tipu daya manusia . ..! Tak satu pun dari sarana kehidupan duniawi yang dapat menyokong perjuangannya, tetapi ia tetap bertahan dengan kegigihan yang tak pernah kendor dan kecintaan yang tak pernah pudar.

Ketika kembali ke Mekah dari Thaif, beliau dilihat orang bukan terpukul atau putus asa, bahkan bertambah semangat dan meningkat gembira. Didatanginya suku-suku dan kabilah-kabilah, ditemuinya mereka di dusun-dusun dan kampung-kampung mereka. Suatu hari di suku Kindah, suatu hari pula di Bani Hanifah, hari yang lain di Bani 'Amir. Demikian seterusnya suku demi suku, kabilah demi kabilah.

Kepada mereka semua dikatakannya: "Saya ini adalah utusan Allah kepadamu. Ia menyuruhmu beribadah

kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, dan agar kamu meninggalkan penyembahan lain-Nya berupa berhala-berhala . . .!

Di perkampungan kabilah-kabilah yang dekat letaknya, Abu Lahab selalu mengikutinya seraya meneriakkan kepada orang-orang itu: "Jangan percaya kepadanya, ia hanya hendak membawa kalian kepada kesesatan . . .!"

Demikianlah dalam kedudukan sulit ini, ketika beliau dilihat orang hendak mencari orang-orang yang mau beriman dan menjadi pembela, kiranya yang dijumpainya ialah tentangan dan permusuhan!

Dan mereka lihat beliau menolak tawar-menawar, begitu pun menjual keimanan dengan harta dunia, apa lagi kalau hanya dengan sekedar janji akan member! imbalan kedudukan dan kekuasaan.

Di musim pancaroba itu beliau mendatangi Bani 'Amir bin Sha'sha'ah dan duduk membicarakan dengan mereka perihal Allah swt. sambil membacakan ayat-ayat-Nya. Mereka bertanya kepadanya sebagai berikut: "Bagaimana pendapat anda, seandainya kami bai'at kepada anda mengenai urusan ini, kemudian anda dimenangkan Allah atas musuh anda, apakah kami berhak menguasai urusan dni nanti . . .?" Rasulullah saw. pun menjawab: "Semua urusan itu kepunyaan Allah, akan diserahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya . . .!"

Mendengar itu mereka pun bubar, seraya kata mereka: "Tak perlu bagi kami urusan ini . . .!" Maka pergilah Rasulullah saw. meninggalkan mereka untuk mencari orang-orang beriman yang tak hendak memperjual-belikan keimanan mereka dengan harga murah . . .

Orang-orang telah melihat usaha Nabi Muhammad, daji beberapa di antara mereka telah ada juga yang beriman. Walaupun jumlah mereka tidak banyak, tetapi pada mereka ditemukannya keakraban dan persahabatan. Tetapi Quraisy telah memutuskan agar masing-masing kabilah bertindak menertibkan orang-orang yang beriman di antara warganya.

Maka secara tiba-tiba, bagai angin puyuh yang bertiup kencang, adzab dan siksa menimpa Kaum Muslimin, hingga tiada satu macam kejahatan pun yang tidak dilakukan oleh orang-orang musyrik. Dan secara tiba-tiba pula terjadilah peristiwa yang tidak disangka-sangka, yaitu Muhammad saw. menyu-ruh semua Kaum Muslimin hijrah ke Habsyi, hingga tinggallah beliau menghadapi penantangnya seorang diri. . .!

Nah, kenapa beliau tidak ikut berhijrah dan menyebarkan kalimat Allah di tempat yang lain? Bukankah Allah Tuhan semesta alam, dan bukan hanya untuk bangsa Quraisy semata . . .? Atau kenapa mereka tidak ditahan di sisinya, bukankah hal itu akan membawa manfa'at yang nyata . . .? Walaupun jumlah mereka tidak seberapa, tetapi beradanya mereka di Mekah akan menarik penduduk lainnya masuk Islam. Apalagi di kalangan mereka ada beberapa orang tokoh yang termasuk bangsawan tinggi Quraisy, orang-orang kuat dan gagah berani. Misalnya dari kalangan Bani Umayah ada Utsman bin 'Affan, Amar Bin Sa'id bin Ash dan Khalid bin Sa'id bin 'Ash. Dari Bani Asad terdapat Zubair bin Awwam, Aswad bin Naufal, Yazid bin Zam'ah dan Amar bin Umayah. Dari Bani Zuhrah tercatat pula nama-nama Abdurrahman bin 'Auf, 'Amir bin Abi Waqqash, Malik bin Ahyab dan Muthallib bin Azhar.

Pendeknya ada keluarga tokoh-tokoh yang telah tak shabar lagi menyaksikan penganiayaan dan penyiksaan terhadap mereka. Maka kenapa Rasulullah saw. tidak menahan mereka di samping-nya agar dapat membela dirinya dan menjadi sumber kekuatan yang berada dalam tangannya . . .?

Di sini terlukislah dengan nyata kebesaran Muhammad Rasulullah . . .! Beliau tidak menginginkan timbulnya fitnah atau perang saudara, walau tidak mustahil beliau akan beroleh kemenangan, bahkan pada akhirnya pasti akan menang . . .! Dan di sini ternyatalah pula rasa belas kasih dan perikemanusiaannya . . .! Beliau tidak tega melihat orang-orang akan disiksa disebabkan dirinya, walau beliau tahu dan yakin bahwa pengurbanan itu merupakan akibat yang lumrah dari setiap perjuangan mulia dan da'wah besar! Baginya biarlah pengurbanan itu diberikan, jika tak ada jalan lain sebagai gantinya! Adapun sekarang, karena masih ada jalan untuk menghindarkan bencana, maka biarlah Kaum Muslimin menempuh jalan tersebut. . .!

Kemudian, kenapa beliau tidak ikut saja hijrah bersama mereka . . .? Jawabnya ialah karena beliau belum lagi dititah untuk pergi. . .! Karena tempatnya ialah di sini, yaitu di kandang berhala-berhala . . .! Beliau selalu mendengungkan Asma Allah Yang Maha Esa . . . , dan akan senantiasa menerima penyiksaan tanpa gelisah dan keluh kesah . . . , asal saja yang dianiaya itu dirinya pribadi, dan bukan golongan lemah yang beriman dan menjadi pengikutnya . . . , dan bukan pula golongan bangsawan yang juga telah beriman dan memasuki barisannya . . .

Nah, siapakah yang dapat mengemukakan kepada kita corak ketabahan, dan bentuk pengurbanan yang dapat

menyamai itu . . .? Itulah suatu keagungan yang tak dapat dilakukan kecuali oleh ulul 'azmi, orang-orarig yang berkemauan baja di antara para Rasul dan tokoh-tokoh pilihan . . .!

Sungguh, manusia dan Rasul bertemu dan berpadu satu pada diri Nabi Muhammad secara amat mengagumkan! Dan orang-orang yang meragukan kerasulannya, tidak akan bimbang tentang kebesarannya, begitupun tentang keluhuran jiwa dan kesucian kemanusiaannya. Dan Allah yang lebih mengetahui di mana la akan menempatkan kerasulannya itu, telah memilih seorang manusia yang dididik-Nya setinggi apa yang diinginkan manusia untuk mencapainya, berupa keagungan, keluhuran dan kepercayaan.

Orang-orang mendengar dan menyaksikan bagaimana beliau mencela setiap sikap berlebih-lebihan dalam memuliakan dirinya, bahkan juga terhadap sikap yang agak berlebih-lebihan itu. Dibentaknya mereka hanya karena mereka bangkit berdiri untuk menyambut kedatangannya, katanya:

Janganlah kalian berdiri sebagaimana berdirinya orang asing, saling mendewakan sesamanya.

Pada hari wafat puteranya (Ibrahim), terjadi gerhana sebagian dari matahari, hingga orang-orang memperkatakan bahwa gerhana matahari itu terjadi disebabkan berkabung atas kematian Ibrahim. Maka Rasul besar yang terpercaya itu segera mematahkan dan menyalahkan anggapan tersebut sebelum meningkat menjadi takhyul. Beliau berdiri berpidato di hadapan manusia antara lain katanya:

"Sesungguhnya matahari dan bulan itu merupakan dua buah tanda dari tanda-tanda Allah. Kedua gerhana

bukanlah karena meninggalnya salah seorang di antara kamu, dan bukan pula karena lahirnya . . ..'

Ia menjadi kepercayaan bagi otak dan fikiran manusia, dan berdirinya dalam memenuhi tanggung jawab ini, baginya lebih baik dan lebih utama dari kemuliaan dan penghormatan sepenuh bumi!

Muhammad saw. meyakini sepenuhnya bahwa kemunculannya dalam arena kehidupan manusia tiada lain hanyalah untuk merubahnya, dan bahwa beliau bukan hanya menjadi utusan bagi Quraisy, bahkan bukan hanya bagi bangsa Arab semata, tetapi adalah bagi ummat manusia umumnya . . . Dan Allah swt. telah membukakan penglihatannya menembus jarak jauh yang akan dicapai oleh da'wahnya, yang akan dinaungi oleh bendera dan panji-panjinya. Maka telah disaksikannya dengan mata kepalanya masa depan Agama yang diberitakan kepadanya, serta keabadian mutlak yang akan dimilikinya, sampai bumi dan segala isinya kembali ke tangan Maha Penciptanya ....

Namun semuanya itu, segala yang terdapat pada dirinya, begitupun pada Agamanya, serta keberhasilan yang belum pernah disaksikan dunia tolok bandingnya, menurun pandangannya tidak lebih dari sekeping batu bata pada sebuah bangunan . . .! Hal ini dinyatakan oleh orang besar itu dengan sejelas-jelasnya pada ucapannya:

مَثَلِي وَمَثَلُ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلاَّ
مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فِي زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَ
وَيَقُولُونَ: هَلاَّ وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ؟ فَأَنَا تِلْكَ اللَّبِنَةُ وَأَ

Perumpamaan diriku dengan para Nabi sebelumku, adalah seperti seorang yang membangun sebuah gedung, hingga diselesaikannya dengan amat indah dan sempurna, kecuali suatu tempat sebesar batu bata di salah satu pojoknya.

Orang-orang berkeliling dan sama-sama heran menyaksikannya. Kata mereka: Kenapa tidak diselesaikan tempat sebesar batu bata ini?" Nah, akulah batu bata yang me-nutupi lobang kecil itu, dan akulah yang jadi penutup dari semua Nabi. . .!

Maka segala kehidupan yang dijalaninya .... Segala perjuangan dan kepahlawanannya .... Segala kebesaran dan keluhurannya ....

Segala kemenangan yang telah dicapai oleh Agamanya di waktu hidupnya, dan segala kebahagiaan yang diketahuinya akan dicapai setelah wafatnya .... Semua itu baginya tidak lebih dari batu bata . . . , hanya sekeping batu bata pada sebuah bangunan antik dan raksasa . . .!

Beliau sendirilah yang mema'lumkan hal ini, yang mengata-kan dan terus-menerus menguatkannya. Kemudian ucapan yang dikeluarkannya ini tidaklah dimaksudkannya untuk menutupi kehausannya akan kebesaran itu, tetapi dengan segala kerendah-an hati pendirian itu ditegaskannya sebagai suatu hal yang semestinya demikian, hingga tanggung jawab

menyampaikan dan menyebarkannya merupakan sebagian dari esensi kerasulannya . . .!

Sebabnya ialah karena kerendahan hati itu, walaupun merupakan salah satu tabi'at di antara tabi'at-tabi'at Muhammad saw. yang telah berurat berakar, bukanlah menjadi bukti yang memperkuat dan memperkukuh kebesarannya . . . ! Kebesaran Rasulullah mencapai puncak yang tinggi dan dasar yang dalam, hingga menyebabkannya sebagai suatu bukti yang tangguh dan tak dapat digugat tentang dirinya . . . !

Nah, inilah dia Mahaguru manusia dan penutup segala Nabi itu! Inilah dia cahaya gemilang yang disaksikan ummat selagi hidup di kalangan mereka sebagai manusia, kemudian setelah kepergiannya disaksikan mereka sebagai suatu hakikat kenyataan yang takkan hilang dari kenangan . . .!

Dan kini, sewaktu kita pergi menjelang beberapa orang shahabatnya yang mulia di halaman-halaman berikut dari buku ini, di kala kita heran takjub menyaksikan keimanan dan pengurbanan mereka, dan keluhuran cita yang mereka bina dan tak ada taranya itu, maka kita akan dapat menangkap secara jelas sebab-sebab keluarbiasaan ini. Yaitu tiada lain dari cahaya yang menjadi ikutan dan pedoman mereka. Dan tiada lain dari Muhammad Rasulullah, yang dibekali Allah secara lengkap kemampuan melihat kebenaran dan kebesaran jiwa, menyebab-kan hidup ini jadi bernilai, dan jalan yang akan dilalui terang benderang ....

O0odwooO

1. MUSH'AB BIN UMAIR DUTA ISLAM PERTAMA & BAPAK TAUCHID

Mush'ab bin Umair salah seorang di antara para shahabat Nabi. Alangkah baiknya jika kita memulai kisah dengan pribadinya: Seorang remaja Quraisy terkemuka, seorang yang paling ganteng dan tampan, penuh dengan jiwa dan semangat kepemudaan.

Para muarrikh dan ahli riwayat melukiskan semangat kepemudaannya dengan kalimat: "Seorang warga kota Mekah yang mempunyai nama paling harum".

Ia lahir dan dibesarkan dalam kesenangan, dan tumbuh dalam lingkungannya. Mungkin tak seorang pun di antara anak-anak muda Mekah yang beruntung dimanjakan oleh kedua orang tuanya demikian rupa sebagai yang dialami Mush'ab bin Umair.

Mungkinkah kiranya anak muda yang serba kecukupan, biasa hidup mewah dan manja, menjadi buah-bibir gadis-gadis Mekah dan menjadi bintang di tempat-tempat pertemuan, akan meningkat sedemikian rupa hingga menjadi buah ceritera tentang keimanan, menjadi tamsil dalam semangat kepahlawanan?

Sungguh, suatu riwayat penuh pesona, riwayat Mush'ab bin Umair atau "Mush'ab yang baik", sebagai biasa digelarkan oleh Kaum Muslimin. Ia salah satu di antara pribadi-pribadi Muslimin yang ditempa oleh Islam dan dididik oleh Muhammad saw.

Tetapi corak pribadi manakah ... ?

Sungguh, kisah hidupnya menjadi kebanggaan bagi kemanaiaan umumnya.

Suatu hari anak muda ini mendengar berita yang telah tersebar luas di kalangan warga Mekah mengenai

Muhammad al-Amin . . . Muhammad saw., yang mengatakan bahwa dirinya telah diutus Allah sebagai pembawa berita suka maupun duka, sebagai da'i yang mengajak ummat beribadat kepada Allah Yang Maha Esa.

Sementara perhatian warga Mekah terpusat pada berita itu, dan tiada yang menjadi bush pembicaraan mereka kecuali tentang Rasulullah saw. serta Agama yang dibawanya, maka anak muda yang manja ini paling banyak mendengar berita itu. Karma walaupun usianya masih belia, tetapi ia menjadi bunga majlis tempat-tempat pertemuan yang selalu diharapkan kehadirannya oleh para anggota dan teman-temannya. Gayanya yang tampan dan otaknya yang cerdas merupakan keistimewaan Ibnu Umair, menjadi daya pemikat dan pembuka jalan pemecahan masalah.

Di antara berita yang didengarnya ialah bahwa Rasulullah bersama pengikutnya biasa mengadakan pertemuan di suatu tempat yang terhindar jauh dari gangguan gerombolan Quraisy dan ancaman-ancamannya, yaitu di bukit Shafa di rumah Arqam bin Abil Arqam.

Keraguannya tiada berjalan lama, hanya sebentar waktu ia menunggu, maka pada suatu senja didorong oleh kerinduannya pergilah ia ke rumah Arqam menyertai rombongan itu. Di tempat itu Rasulullah saw. sering berkumpul dengan para shahabatnya, tempat mengajarnya ayat-ayat al-Quran dan membawa mereka shalat beribadat kepada Allah Yang Maha Akbar.

Baru saja Mush'ab mengambil tempat duduknya, ayat-ayat al-Quran mulai mengalir dari kalbu Rasulullah bergema melalui kedua bibirnya dan sampai ke telinga, meresap di hati para pendengar. Di senja itu Mush'ab

pun terpesona oleh untaian kalimat Rasulullah yang tepat menemui sasaran pada kalbunya.

Hampir saja anak muda itu terangkat dari tempat duduknya karena rasa haru, dan serasa terbang ia karena gembira. Tetapi Rasulullah mengulurkan tangannya yang penuh berkat dan kasih sayang dan mengurut dada pemuda yang sedang pangsbergejolak, hingga tiba-tiba menjadi sebuah lubuk hati yang tenang dan damai, tak obah bagai lautan yang teduh dan dalam. Pemuda yang telah Islam dan Iman itu nampak telah memiliki ilmu dan hikmah yang luas — berlipat ganda dari ukuran usia-nya — dan mempunyai kepekatan hati yang mampu merubah jalan sejarah . . .!

Tetapi di kota Mekah tiada rahasia yang tersembunyi, apalagi dalam suasana seperti itu. Mata kaum Quraisy berkeliaran di mana-mana mengikuti setiap langkah dan menyelusuri setiap jejak.

Kebetulan seorang yang bernama Usman bin Thalhah melihat Mush'ab memasuki rumah Arqam secara sembunyi. Kemudian pada hari yang lain dilihatnya pula ia shalat seperti Muhammad saw. Secepat Hat ia mendapatkan ibu Mush'ab dan melaporkan berita yang dijamin kebenarannya.

Berdirilah Mush'ab di hadapan ibu dan keluarganya serta para pembesar Mekah yang berkumpul di rumahnya. Dengan hati yang yakin dan pasti dibacakannya ayat-ayat al-Quran yang disampaikan Rasulullah untuk mencuci hati nurani mereka, mengisinya dengan hikmah dan kemuliaan, kejujuran dan ketaqwaan.

Ketika sang ibu hendak membungkam mulut puteranya dengan tamparan keras, tiba-tiba tangan 'yang

terulur bagai anak panah itu surut dan jatuh terkulai — demi melihat nur atau cahaya yang membuat wajah yang telah berseri cemerlang itu kian berwibawa dan patut diindahkan — menimbulkan suatu ketenangan yang mendorong dihentikannya tindakan.

Karena rasa keibuannya, ibunda Mush'ab terhindar memukul dan menyakiti puteranya, tetapi tak dapat menahan diri dari tuntutan bela berhala-berhalanya dengan jalan lain. Dibawalah puteranya itu ke suatu tempat terpencil di rumahnya, laludikurung dan dipenjarakannya amat rapat.

Demikianlah beberapa lama Mush'ab tinggal dalam kurungan sampai saat beberapa orang Muslimin hijrah ke Habsyi. Mendengar berita hijrah ini Mush'ab pun mencari muslihat, dan berhasil mengelabui ibu dan penjaga-penjaganya, lalu pergi ke Habsyi melindungkan diri. Ia tinggal di sana bersama saudara saudaranya kaum Muhajirin, lalu pulang ke Mekah. Kemudian ia pergi lagi hijrah kedua kalinya bersama para shahabat atas titah Rasulullah dan karena taat kepadanya.

Baik di Habsyi ataupun di Mekah, ujian dan penderitaan yang harus dilalui Mush'ab di tiap saat dan tempat kian meningkat. la telah selesai dan berhasil menempa corak kehidupannya menurut pola yang modelnya telah dicontohkan Muhammad saw. Ia merasa puas bahwa kehidupannya telah layak untuk dipersembahkan bagi pengurbanan terhadap Penciptanya Yang Maha Tinggi, Tuhannya Yang Maha Akbar ...

Pada suatu hari ia tampil di hadapan beberapa orang Muslimin yang sedang duduk sekeliling Rasulullah saw. Demi memandang Mush'ab, mereka sama menundukkan kepala dan memejamkan mata, sementara beberapa

orang matanya basah karena duka. Mereka melihat Mush'ab memakai jubah usang yang bertambal-tambal, padahal belum lagi hilang dari ingatan mereka — pakaiannya sebelum masuk Islam — tak obahnya bagaikan kembang di taman, berwarna warni dan menghamburkan bau yang wangi.

Adapun Rasulullah, menatapnya dengan pandangan penuh arti, disertai cinta kasih dan syukur dalam hati, pada kedua bibirnya tersungging senyuman mulia, seraya bersabda:

Dahulu saya lihat Mush'ab ini tak ada yang mengimbangi dalam memperoleh kesenangan dari orang tuanya, kemudian ditinggalkannya semua itu demi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Semenjak ibunya merasa putus asa untuk mengembalikan Mush'ab kepada agama yang lama, ia telah menghentikan segala pemberian yang biasa dilimpahkan kepadanya, bahkan ia tak sudi nasinya dimakan orang yang telah mengingkari berhala dan patut beroleh kutukan daripadanya, walau anak kandungnya sendiri.

Akhir pertemuan Mush'ab dengan ibunya, ketika perempuan itu hendak mencoba mengurungnya lagi sewaktu ia pulang dari Habsyi. Ia pun bersumpah dan menyatakan tekadnya untuk membunuh orang-orang suruhan ibunya bile rencana itu dilakukan. Karena sang ibu telah mengetahui kebulatan tekad puteranya yang telah mengambil satu keputusan, tak ada jalan lain baginya kecuali melepasnya dengan cucuran air mata, sementara Mush'ab mengucapkan selamat berpisah dengan menangis pula.

Saat perpisahan itu menggambarkan kepada kita kegigihan luar biasa dalam kekafiran fihak ibu, sebaliknya kebulatan tekad yang lebih besar dalam mempertahankan keimanan dari fihak anak. Ketika sang ibu mengusirnya dari rumah sambil berkata: “Pergilah sesuka hatimu! Aku bukan ibumu lagi”. Maka Mush’ab pun menghampiti ibunya sambil berkata: “Wahai bunda! Telah anakanda sampaikan nasihat kepada bunda, dan anakanda menaruh kasihan kepada bunda. Karena itu saksikanlah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya”.

Dengan murka dan naik darah ibunya menyahut: “Demi bintang! Sekali-kali aku takkan masuk ke dalam Agamamu itu. Otakku bisa jadi rusak, dan buah pikiranku takkan diindahkan orang lagi”.

Demikian Mush’ab meninggalkari kemewahan dan kesenangan yang dialaminya selama itu, dan memilih hidup miskin dan sengsara. Pemuda ganteng dan perlente itu, kini telah menjadi seorang melarat dengan pakaiannya yang kasar dan usang, sehari makan dan beberapa hari menderita lapar.

Tapi jiwanya yang telah dihiasi dengan ‘aqidah suci dan cemerlang berkat sepuhan Nur Ilahi, telah merubah dirinya menjadi seorang manusia lain, yaitu manusia yang dihormati, penuh wibawa dan disegani ...

Suatu saat Mush’ab dipilih Rasulullah untuk melakukan suatu tugas maha penting saat itu. Ia menjadi duta atau utusan Rasul ke Madinah untuk mengajarkan seluk beluk Agama kepada orang-orang Anshar yang telah beriman dan bai’at kepada Rasulullah di bukit ‘Aqabah. Di samping itu mengajak orang-orang lain untuk menganut Agama Allah, serta mempersiapkan kota

Madinah untuk menyambut *hijratul Rasul* sebagai peristiwa besar.

Sebenarnya di kalangan shahabat ketika itu masih banyak yang lebih tua, lebih berpengaruh dan lebih dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah daripada Mush'ab. Tetapi Rasulullah rnenjatuhkan pilihannya kepada "Mush'ab yang baik". Dan bukan tidak menyadari sepenuhnya bahwa beliau telah memikulkan tugas amat penting ke atas pundak pemuda itu, dan menyerahkan kepadanya tanggung jawab nasib Agama Islam di kota Madinah, suatu kota yang tak lama lagi akan menjadi kota tepatan atau kota hijrah, pusat para da'i dan da'wah, tempat berhimpunnya penyebar Agama dan pembela al-Islam.

Mush'ab memikul amanat itu dengan bekal karunia Allah kepadanya, berupa fikiran yang cerdas dan budi yang luhur. Dengan sifat zuhud, kejujuran dan kesungguhan hati, ia berhasil melunakkan dan menawan hati penduduk Madinah hingga mereka berduyun-duyun masuk Islam

Sesampainya di Madinah, didapatinya Kaum Muslimin di sana tidak lebih dari dua betas orang, yakni hanya orang-orang yang telah bai'at di bukit 'Aqabah. Tetapi tiada sampai beberapa bulan kemudian, meningkatlah orang yang sama-sama memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya.

Pada musim haji berikutnya dari perjanjian 'Aqabah, Kaum Muslimin Madinah mengirim perutusan yang mewakili mereka menemui Nabi. Dan perutusan itu dipimpin oleh guru mereka, oleh duta yang dikirim Nabi kepada mereka, yaitu Mush'ab bin Umair.

Dengan tindakannya yang tepat dan bijaksana, Mush'ab bin Umair telah membuktikan bahwa pilihan Rasulullah saw atas dirinya itu tepat. Ia memahami tugas dengan sepenuhnya, hingga tak terlanjur melampaui batas yang telah ditetapkan. Ia sadar bahwa tugasnya adalah menyeru kepada Allah, menyampaikan berita gembira lahirnya suatu Agama yang mengajak manusia mencapai hidayah Allah, membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Akhlaqnya mengikuti pola hidup Rasulullah yang diimaninya, yang mengemban kewajiban hanya menyampaikan belaka......

Di Madinah Mush'ab tinggal sebagai tamu di rumah As'ad **bin** Zararah. Dengan didampingi As'ad, ia pergi mengunjungi kabilah-kabilah, rumah-rumah dan tempat-tempat perternuan, untuk membacakan ayat-ayat Kitab Suci dan Allah, menyampaikan kalimattullah “bahwa Allah Tuhan Maha Esa” secara hati-hati.

Pernah ia menghadapi beberapa peristiwa yang mengancam keselamatan diri serta shahabatnya, yang nyaris celaka kalau tidak karena keeerdasan akal dan kebesaran jiwanya. Suatu hari, ketika ia sedang memberikan petuah kepada orang-orang, tiba tiba disergap Usaid bin Hudlair kepada suku kabilah Abdul Asyhal di Madinah. Usaid menodong Mush'ab dengan menyentakkan lembingnya. Bukan main marah dan murkanya Usaid, menyaksikan Mush'ab yang dianggap akan mengacau dan menyelewengkan anak buahnya dari agama mereka, serta mengemukakan Tuhan Yang Maha Esa yang belum pernah mereka kenal dan dengar sebelum itu. Padahal menurut anggapan Usaid, tuhan-tuhan mereka yang bersimpuh lena di tempatnya masing-masing mudah dihubungi secara kongkrit. Jika seseorang

memerlukan salah satu di antaranya, tentulah ia akan mengetahui tempatnya dan segera pergi mengunjunginya untuk memaparkan kesulitan serta menyampaikan permohonan . . . . Demikianlah yang tergambar dan terbayang dalam fikiran suku Abdul Asyhal. Tetapi Tuhannya Muhammad saw. — yang diserukan beribadah kepada-Nya — oleh utusan yang datang kepada mereka itu, tiadalah yang mengetahui tempat-Nya dan tak seorang pun yang dapat melihat-Nya.

Demi dilihat kedatangan Usaid bin Hudlair yang murka bagaikan api sedang berkobar kepada orang-orang Islam yang duduk bersama Mush’ab, mereka pun merasa kecut dan takut. Tetapi “Mush’ab yang baik” tetap tinggal tenang dengan air muka yang tidak berubah.

Bagaikan singa hendak menerkam, Usaid berdiri di depan Mush’ab dan As’ad bin Zararah, bentaknya: “Apa maksud kalian datang ke kampung kami ini, apakah hendak membodohi rakyat kecil kami? Tinggalkan segera tempat ini, jika tak ingin segera nyawa kalian melayang!”

Seperti tenang dan mantapnya samudera dalam . . . , laksana tenang dan damainya cahaya fajar . . . , terpancarlah ketulusan hati “Mush’ab yang baik”, dan bergeraklah lidahnya mengeluarkan ucapan halus, katanya: “Kenapa anda tidak duduk dan mendengarkan dulu? Seandainya anda menyukai nanti, anda dapat menerimanya. Sebaliknya jika tidak, kami akan menghentikan apa yang tidak anda sukai itu!”

Sebenarnya Usaid seorang berakal dan berfikiran sehat. Dan sekarang ini ia diajak oleh Mush’ab untuk berbicara dan meminta petimbangan kepada hati nuraninya sendiri. Yang dimintanya hanyalah agar ia bersedia mendengar dan bukan lainnya. Jika ia menyetujui, ia akan membiarkan Mush’ab, dan jika tidak,

maka Mush'ab berjanji akan meninggalkan kampung dan masyarakat mereka untuk mencari tempat dan masyarakat lain, dengan tidak merugikan ataupun dirugikan orang lain.

"sekarang saya insaf", ujar Usaid, lalu menjatuhkan lembingnya ke tanah dan duduk mendengarkan. Demi Mush'ab membacakan ayat-ayat al-Quran dan menguraikan da'wah yang dibawa. oleh Muhammad bin Abdullah saw., maka dada Usaid pun mulai terbuka dan bercahaya, beralun berirama mengikuti naik turunnya suara serta meresapi keindahannya. Dan **belum** lagi Mush'ab selesai dari uraiannya. Usaid pun berseru kepadanya dan kepada shahabatnya: "Alangkah indah dan benarnya ucapan itu . . .! Dan apakah yang harus dilakukan oleh orang yang hendak masuk Agama ini?" Maka sebagai jawabannya gemuruhlah suara tahlil, serempak seakan hendak menggoncangkan bumi. Kemudian ujar Mush'ab: "Hendaklah ia mensucikan diri, pakaian dan badannya, serta bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq diibadahi melainkan Allah".

Beberapa lama Usaid meninggalkan mereka, kemudian kembali sambil memeras air dari rambutnya, lalu ia berdiri sambil menyatakan pengakuannya bahwa tiada Tuhan yang haq diibadahi melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah ....

Secepatnya berita itu pun tersiarlah. Keislaman Usaid disusul oleh kehadiran Sa'ad bin Mu'adz. Dan setelah mendengar uraian Mush'ab, Sa'ad merasa puas dan masuk Islam pula.

Langkah ini disusul pula oleh Sa'ad bin Tbadah. Dan dengan keislaman mereka ini, berarti selesailah persoalan dengan berbagai suku yang ada di Madinah. Warga kota Madinah saling berdatangan dan tanya-

bertanya sesama mereka: “Jika Usaid bin Hudlair, Sa’ad bin ‘Ubadah dan Sa’ad bin Mu’adz telah masuk Islam, apalagi yang kita tunggu .... Ayolah kita pergi kepada Mush’ab dan beriman bersamanya! Kata orang, kebenaran itu terpancar dari celah-celah giginya!”

Demikianlah duta Rasulullah yang pertama telah mencapai hasil gemilang yang tiada taranya, suatu keberhasilan yang memang wajar dan layak diperolehnya. Hari-hari dan tahun-tahun pun berlalu, dan Rasulullah bersama para shahabatnya ***hijrah*** ke Madinah.

Orang-orang Quraisy semakin geram dengan dendamnya, mereka menyiapkan tenaga untuk melanjutkan tindakan kekerasan terhadap hamba-hamba Allah yang shalih. Terjadilah perang Badar dan kaum Quraisy pun beroleh pelajaran pahit yang menghabiskan sisa-sisa fikiran sehat mereka, hingga mereka berusaha untuk menebus kekalahan. Kemudian datanglah giliran perang Uhud, dan Kaum Muslimin pun bersiap-siap mengatur barisan. Rasulullah berdiri di tengah barisan itu, menatap setiap wajah orang beriman menyelidiki siapa yang sebaiknya membawa bendera. Maka terpanggillah “Mush’ab yang balk”, dan pahlawan itu tampil sebagai pembawa bendera.

Peperangan berkobar lalu berkecamuk dengan sengitnya. Pasukan panah melanggar tidak mentaati peraturan Rasulullah, mereka meninggalkan kedudukannya di celah bukit setelah melihat orang-orang musyrik menderita kekalahan dan mengundurkan diri. Perbuatan mereka itu secepatnya merubah suasana, hingga kemenangan Kaum Muslimin beralih menjadi ke-kalahan.

Dengan tidak diduga pasukan berkuda Quraisy menyerbu Kaum Muslimin dari puncak bukit, lalu tombak dan pedang pun berdentang bagaikan mengamuk, membantai Kaum Muslimin yang tengah kacau balau. Melihat barisan Kaum Muslimin porak poranda, musuh pun menujukan serangan ke arah Rasul-ullah dengan maksud menghantamnya.

Mush'ab bin Umair menyadari suasana gawat ini. Maka diacungkannya bendera setinggi-tingginya dan bagaikan aungan singa ia bertakbir sekeras-kerasnya, lalu maju ke muka, melompat, mengelak dan berputar lalu menerkam. Minatnya tertuju untuk menarik perhatian musuh kepadanya dan melupakan Rasulullah saw. Dengan demikian dirinya pribadi bagaikan membentuk barisan tentara ...

Sungguh, walaupun seorang diri, tetapi Mush'ab bertempur laksana pasukan tentara besar. Sebelah tangannya memegang bendera bagaikan tameng kesaktian, sedang yang sebelah lagi menebaskan pedang dengan matanya yang tajam . . . . Tetapi musuh kian bertambah banyak juga, mereka hendak menyeberang dengan menginjak-injak tubuhnya untuk mencapai Rasulullah.

Sekarang marilah kits perhatikan saksi mata, yang akan menceriterakan saat-saat terakhir pahlawan besar Mush'ab bin Umair.

Berkata Ibnu Sa'ad: "Diceriterakan kepada kami oleh Ibrahim bin Muhammad bin Syurahbil al-'Abdari dari bapaknya, ia berkata:

"Mush'ab bin Umair adalah pembawa bendera di Perang Uhud. Tatkala barisan Kaum Muslimin pecah, Mush'ab bertahan pada kedudukannya. Datanglah

seorang musuh berkuda, Ibnu Qumaiah namanya, lalu menebas tangannya hingga putus, sementara Mush'ab mengucapkan: "Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul". Maka dipegangnya bendera dengan tangan kirinya sambil membungkuk melindunginya. Musuh pun menebas tangan kirinya itu hingga putus pula. Mushab membungkuk ke arah bendera, lalu dengan kedua pangkal lengan meraihnya ke dada sambil mengucapkan: "Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, dan sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul" . Lalu orang berkuda itu menyerangnya ketiga kali dengan tombak, dan me-nusukkannya hingga tombak itu pun patah. Mushab pun gugur, dan bendera jatuh ".

Gugurlah Mush'ab dan jatuhlah bendera .... la gugur sebagai bintang dan mahkota para syuhada . . . . Dan hal itu dialaminya setelah dengan keberanian luar biasa mengarungi kancah pengorbanan dan keimanan. Di saat itu Mush'ab berpendapat bahwa sekiranya ia gugur, tentulah jalan para pembunuh akan terbuka lebar menuju Rasulullah tanpa ada pembela yang akan mempertahankannya. Demi cintanya yang tiada terbatas kepada Rasulullah dan cemas memikirkan nasibnya nanti, ketika ia akan pergi berlalu, setiap kali pedang jatuh menerbangkan sebelah tangannya, dihiburnya dirinya dengan ucapan: "Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang Rasul, dan sebelumnya telah didahului oleh beberapa Rasul".

Kalimat yang kemudian dikukuhkan sebagai wahyu ini selalu diulang dan dibacanya sampai selesai, hingga akhirnya menjadi ayat al-Quran yang selalu dibaca orang .... Setelah pertempuran usai, ditemukanlah jasad pahlawan ulung yang syahid itu terbaring dengan wajah

menelungkup ke tanah digenangi darahnya yang mulia . . . . Dan seolah-olah tubuh yang telah kaku itu masih takut menyaksikan bila Rasulullah ditimpa bencana, maka disembunyikannya wajahnya agar tidak melihat peristiwa yang dikhawatirkan dan ditakutinya itu. Atau mungkin juga ia merasa malu karena telah gugur sebelum hatinya tenteram beroleh kepastian akan keselamatan Rasulullah, dan sebelum ia selesai menunaikan tugasnya dalam membela dan mempertahankan Rasulullah sampai berhasil.

Wahai Mush'ab cukuplah bagimu ar-Rahman .... Namamu harum semerbak dalam kehidupan ....

Rasulullah bersama para shahabat datang meninjau medan pertempuran untuk menyampaikan perpisahan kepada para syuhada. Ketika sampai di tempat terbaringnya jasad Mush'ab, bercucuranlah dengan deras air matanya. Berkata Khabbah ibnul 'Urrat:

"Kami hijrah di jalan Allah bersama Rasulullah saw. dengan mengharap keridlaan-Nya, hingga pastilah sudah pahala di sisi Allah. Di antara kami ada yang telah berlalu sebelum menikmati pahalanya di dunia ini sedikit pun juga. Di antaranya ialah Mushab bin Umair yang tewas di perang Uhud. Tak sehelai pun kain untuk menutupinya selain sehelai burdah. Andainya ditaruh di atas kepalanya, terbukalah kedua belah kakinya. Sebaliknya bila ditutupkan ke kakinya, terbukalah kepalanya. Maka sabda Rasulullah saw.: "Tutupkanlah ke bagian kepalanya, dan kakinya tutupilah dengan rumput idzkhir!"

Betapa pun luka pedih dan duka yang dalam menimpa Rasulullah karena gugur pamanda Hamzah dan dirusak tubuhnya oleh orang-orang musyrik demikian rupa, hingga bercucurlah air mata Nabi . . . .

Dan betapapun penuhnya Medan laga dengan mayat para shahabat dan kawan-kawannya, yang masing-masing mereka baginya merupakan panji-panji ketulusan, kesucian dan cahaya .... Betapa juga semua itu, tapi Rasulullah tak melewatkan berhenti sejenak dekat jasad dutanya yang pertama, untuk melepas dan mengeluarkan isi hatinya .... Memang, Rasulullah berdiri di depan Mush'ab bin Umair dengan pandangan mata yang pendek bagai menyelubunginya dengan kesetiaan dan kasih sayang, dibacakannya ayat:

Di antara orang-orang Mu min terdapat pahlawan pahlawan yang telah menepati janjinya dengan Allah.

Kemudian dengan mengeluh memandangi burdah yang digunakan untuk kain tutupnya, seraya bersabda:

Ketika di Mekah dulu, tak seorang pun aku lihat yang lebih halus pakaiannya dan lebih rapi rambutnya dari - padamu. Tetapi sekarang ini, dengan rambutmu yang kusut Masai, hanya dibalut sehelai burdah.

Setelah melayangkan pandang, pandangan sayu kearah medan serta para syuhada kawan-kawan Mush'ab yang tergeletak di atasnya, Rasulullah berseru:

Sungguh, Rasulullah akan menjadi saksi nanti di hari qiamat, bahwa tuan-tuan semua adalah syuhada di sisi Allah.

Kemudian sambil berpaling ke arah shahabat yang masih hidup, Sabdanya :

Hai manusia! Berziarahlah dan berkunjunglah kepada mereka, serta ucapkanlah salam! Demi Allah yang menguasai nyawaku, tak seorang Muslim pun sampai hari qiamat yang memberi salam kepada mereka, pasti mereka akan membalasnya.

Salam atasmu wahai Mush'ab

Salam atasmu wahai para syuhada ....

O0odwooO

2. Salman al-farisi **Pencari Kebenaran**

Dari Persi . . . datangnya pahlawan kali ini. Dan dari Persi pula Agama Islam nanti dianut oleh orang-orang Mu'min yang tidak sedikit jumlahnya, dari kalangan mereka muncul pribadi pribadi istimewa yang tiada taranya, baik dalam bidang keilmuan dan keagamaan, maupun dalam ilmu pengetahuan dan keduniaan.

Dan memang, salah satu dari keistimewaan dan kebesaran al-Islam ialah, setiap islam memasuki suatu negeri dari negeri-negeri Allah, maka dengan keajaiban luar biasa dibangkitkannya setiap keahlian, digerakkannya segala kemampuan serta digalinya bakat-bakat terpendarn dari warga dan penduduk negeri itu, hingga bermunculanlah filosof-filosof Islam, dokter-dokter Islam, ahli-ahli falak Islam, ahli-ahli fiqih Islam, ahli-ahli ilmu pasti Islam dan penemu-penemu mutiara Islam ....

Ternyata bahwa pentolan-pentolan itu berasal dari setiap penjuru dan muncul dari setiap bangsa, hingga masa-masa pertama perkembangan Islam penuh dengan tokoh-tokoh luar biasa dalam segala lapangan, baik cita maupun karsa, yang berlainan tanah air dan suku bangsanya, tetapi satu Agamanya

Dan perkembangan yang penuh berkah dari Agama ini telah lebih dulu diramalkan oleh Rasulullah saw., bahkan beliau telah menerima janji yang benar dari Tuhannya

Yang Maha Besar lagi Maha Mengetahui. Pada suatu hari diangkatlah baginya jarak pemisah dari tempat dan waktu, hingga disaksikannyalah dengan mata kepala panji-panji Islam berkibar di kota-kota di muka bumi, serta di istana dan mahligai-mahligai para penduduknya.

Salman al-Farisi sendiri turut menyaksikan hal tersebut, karena ia memang terlibat dan mempunyai hubungan erat dengan kejadian itu. Peristiwa itu terjadi waktu perang Khandaq, yaitu pada tahun kelima Hijrah. Beberapa orang pemuka Yahudi pergi ke Mekah menghasut orang-orang musyrik dan golongan golongan kuffar agar bersekutu menghadapi Rasulullah dan Kaum Muslimin, serta mereka berjanji akan memberikan bantuan dalam perang penentuan yang akan menumbangkan serta mencabut urat akar Agama baru ini.

Siasat dan taktik perang pun diaturlah secara licik, bahwa tentara Quraisy dan Ghathfan akan menyerang kota Madinah dari luar, sementara Bani Quraidlah (Yahudi) akan menyerangnya dari dalam yaitu dari belakang barisan Kaum Muslimin sehingga mereka akan terjepit dari dua arah, karenanya mereka akan hancur lumat dan hanya tinggal nama belaka.

Demikianlah pada suatu hari Kaum Muslimin tiba-tiba melihat datangnya pasukan tentara yang besar mendekati kota Madinah, membawa perbekalan banyak dan persenjataan lengkap untuk menghancurkan. Kaum Muslimin panik dan mereka bagaikan kehilangan akal melihat hal yang tidak diduga-duga itu. Keadaan mereka dilukiskan oleh al-Quran sebagai berikut:

Ketika mereka datang dari sebelah atas dan dari arah bawahmu, dan tatkala pandangan matamu telah berputar liar, seolah-olah hatimu telah naik sampai

kekerongkongan, dan kamu menaruh sangkaan yang bukan-bukan terhadap Allah.

(Q.S. 33 al-Ahzab:10)

Dua puluh empat ribu orang prajurit di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Uyainah bin Hishn menghampiri kota Madinah dengan maksud hendak mengepung dan melepaskan pukulan menentukan yang akan menghabisi Muhammad saw., Agama serta para shahabatnya.

Pasukan tentara ini tidak saja terdiri dari orang-orang Quraisy, tetapi juga dari berbagai kabilah atau suku yang menganggap Islam sebagai lawan yang membahayakan mereka. Dan peristiwa ini merupakan percobaan akhir dan menentukan dari fihak musuh-musuh Islam, baik dari perorangan, maupun dari suku dan golongan.

Kaum Muslimin menginsafi keadaan mereka yang gawat ini, Rasulullah pun mengumpulkan para shahabatnya untuk bermusyawarah. Dan tentu saja mereka semua setuju untuk bertahan dan mengangkat senjata, tetapi apa yang harus mereka lakukan untuk bertahan itu?

Ketika itulah tampil seorang yang tinggi jangkung dan berambut lebat, seorang yang disayangi dan amat dihormati oleh Rasulullah saw. Itulah dia Salman al-Farisi! Dari tempat ketinggian ia melayangkan pandang meninjau sekitar Madinah, dan sebagai telah dikenalnya juga didapatinya kota itu di lingkungan gunung dan bukit-bukit batu yang tak ubah bagai benteng juga layaknya. Hanya di sana terdapat pula daerah terbuka, luas dan terbentang panjang, hingga dengan mudah akan dapat diserbu musuh untuk memasuki benteng pertahanan.

Di negerinya Persi, Salman telah mempunyai pengalaman luas tentang teknik dan sarana perang, begitu pun tentang siasat dan liku-likunya. Maka tampillah ia mengajukan suatu usul kepada Rasulullah, yaitu suatu rencana yang belum pernah dikenal oleh orang-orang Arab dalam peperangan mereka selama ini. Rencana itu berupa penggalian khandaq atau parit perlindungan sepanjang daerah terbuka Wiling kota.

Dan hanya Allah yang lebih mengetahui apa yang akan dialami Kaum Muslimin dalam peperangan itu seandainya mereka tidak menggali parit atau usul Salman tersebut.

Demi Quraisy menyaksikan parit terbentang di hadapannya, mereka merasa terpukul melihat hal yang tidak disangka-sangka itu, hingga tidak kurang sebulan lamanya kekuatan mereka bagai terpaku di kemah–kemah karena tidak berdaya menerobos kota. Dan akhirnya pada suatu malam Allah Ta'ala mengirim angin. Topan yang menerbangkan kemah-kemah dan memporak-porandakan tentara mereka.

Abu Sufyan pun menyerukan kepada anak buahnya agar kembali pulang ke kampung mereka . . . dalam keadaan kecewa dan berputus asa serta menderita kekalahan pahit .. .

Sewaktu menggali parit, Salman tidak ketinggalan bekerja bersama Kaum Muslimin yang sibuk menggali tanah. Juga Rasulullah saw. ikut membawa tembilang dan membelah batu. Kebetulan. di tempat penggalian Salman bersama kawan-kawannya, tembilang mereka terbentur pada sebuah batu besar.

Salman seorang yang berperawakan kukuh dan bertenaga besar. Sekali ayun dari lengannya yang kuat

akan dapat membelah batu dan memecahnya menjadi pecahan-pecahan kecil. Tetapi menghadapi batu besar ini ia tak berdaya, sedang bantuan dari teman-temannya hanya menghasilkan kegagalan belaka.

Salman pergi mendapatkan Rasulullah saw. dan minta idzin mengalihkan jalur parit dari garis semula, untuk menghindari batu besar yang tak tergoyahkan itu. Rasulullah pun pergi bersama Salman untuk melihat sendiri keadaan tempat dan batu besar tadi. Dan setelah menyaksikannya, Rasulullah meminta sebuah tembilang dan menyuruh Para shahabat mundur dan menghindarkan diri dari pecahan-pecahan batu itu nanti

Rasulullah lalu membaca basmalah dan mengangkat kedua tangannya yang mulia yang sedang memegang erat tembilang itu, dan dengan sekuat tenaga dihunjamkannya ke batu besar itu. Kiranya batu itu terbelah dan dari celah belahannya yang besar keluar lambaian api yang tinggi dan menerangi. “Saya lihat lambaian api itu menerangi pinggiran kota Madinah”, kata Salman, sementara Rasulullah saw. mengucapkan takbir, sabdanya:

Allah Maha Besar ! Aku telah di karuniai kunci kunci israna dari negeri Persi dan dari lambaian api tadi nampak olehku dengan nyata istana istana kerajaan Hirah begitupun kota kota maha raja Persi dan bahwa umatku akan menguasai semua itu.

Lalu Rasulullah mengangkat tembilang itu kembali dan memukulkannya ke batu untuk kedua kalinya. Maka tampaklah seperti semula tadi. Pecahan batu besar itu menyemburkan lambaian api yang tinggi dan menerangi, sementara Rasulullah bertakbir sabdanya:

Allah Maha Besar! Aku telah dikaruniai kunci-kunci negeri Romawi, dan tampak nyata olehku istana-istana megahnya, dan bahwa ummatku akan menguasainya.

Kemudian dipukulkannya untuk ketiga kali, dan batu besar itu pun menyerah pecah berderai, sementara sinar yang terpancar daripadanya amat nyala dan terang benderang. Rasulullahpun mengucapkan la ilaha illallah diikuti dengan gemuruh oleh kaum Muslimin. Lalu diceritakanlah oleh Rasulullah bahwa beliau sekarang melihat istana-istana dan mahligai-mahligai di Syria maupun Shan'a, begitu pun di daerah-daerah lain yang suatu ketika nanti akan berada di bawah naungan bendera Allah yang berkibar. Maka dengan keimanan penuh Kaum Muslimin pun serentak berseru:

Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya . . . . Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.

Salman adalah orang yang mengajukan saran untuk membuat parit. Dan dia pulalah penemu batu yang telah memancarkan rahasia-rahasia dan ramalan-ramalan ghaib, yakni ketika ia meminta tolong kepada Rasulullah saw. la berdiri di samping Rasulullah menyaksikan cahaya dan mendengar berita gembira itu. Dan dia masih hidup ketika ramalan itu menjadi kenyataan, dilihat bahkan dialami dan dirasakannya sendiri. Dilihatnya kota-kota di Persi dan Romawi, dan dilihatnya mahligai istana di Shan'a, di Mesir, di Syria dan di Irak. Pendeknya disaksikan dengan mata kepalanya bahwa seluruh permukaan bumi seakan berguncang keras, karena seruan mempesona penuh berkah yang berkumandang dari puncak menara-menara tinggi di setiap pelosok, memancarkan sinar hidayah dan petunjuk Allah ....

Nah, itulah dia sedang duduk di bawah naungan sebatang pohon yang rindang berdaun rimbun, di muka

rumahnya di kola Madain; sedang menceriterakan kepada shahabat-shahabatnya perjuangan berat yang dialaminya demi mencari kebenaran, dan mengisahkan kepada mereka bagaimana ia meninggalkan agama nenek moyangnya bangsa Persi, masuk ke dalam agama Nashrani dan dari sana pindah ke dalam Agama Islam. Betapa ia telah meninggalkan kekayaan berlimpah dari orang tuanya dan menjatuhkan dirinya ke dalam lembah kemiskinan demi kebebasan fikiran dan jiwanya . . . ! Betapa ia dijual di pasar budak dalam mencari kebenaran itu, bagaimana ia berjumpa dengan Rasulullah dan iman kepadanya ... !

Marilah kita dekati majlisnya yang mulia dan kita dengarkan kisah menakjubkan yang diceriterakannya!

“Aku berasal dari Isfahan, warga suatu desa yang bernama “Ji”. Bapakku seorang bupati di daerah itu, dan aku merupakan makhluq Allah yang paling disayanginya. Aku membaktikan diri dalam agama majusi, hingga diserahi tugas sebagai penjaga api yang bertanggung jawab atas nyalanya clan tidak membiarkannya padam.

Bapakku memiliki sebidang tanah, dan pada ‘suatu hari aku disuruhnya ke sana. Dalam perjalanan ke tempat tujuan, aku lewat di sebuah gereja milik kaum Nashrani. Kudengar mereka sedang sembahyang, maka aku masuk ke dalam untuk melihat apa yang mereka lakukan. Aku kagum melihat cara mereka sembahyang, dan kataku dalam hati: “Ini lebih baik dari apa yang aku anut selama ini!” Aku tidak beranjak dari tempat itu sampai matahari terbenam, dan tidak jadi pergi ke tanah milik bapakku serta tidak pula kembali pulang, hingga bapak mengirim orang untuk menyusulku.

Karena agama mereka menarik perhatianku, kutanyakan kepada orang-orang Nashrani dari mana asal-usul agama mereka. “Dari Syria”, ujar mereka.

Ketika telah berada di hadapan bapakku, kukatakan kepadanya: “Aku lewat pada suatu kaum yang sedang melakukan upacara sembahyang di gereja. Upacara mereka amat mengagumkanku. Kulihat pula agama mereka lebih baik dari agama kita”. Kami pun bersoal-jawab melakukan diskusi dengan bapakku dan berakhir dengan dirantainya kakiku dan dipenjarakannya diriku ....

Kepada orang-orang Nashrani kukirim berita bahwa aku telah menganut agama mereka. Kuminta pula agar bila datang rombongan dari Syria, supaya aku diberi tahu sebelum mereka kembali, karena aku akan ikut bersama mereka ke sana. Permintaanku itu mereka kabulkan, maka kuputuskan rantai, lalu meloloskan diri dari penjara dan menggabungkan diri kepada rombongan itu menuju Syria.

Sesampainya di sana kutanyakan seorang ahli dalam agama itu, dijawabnya bahwa ia adalah uskup pemilik gereja. Maka datanglah aku kepadanya, kuceriterakan keadaanku. Akhirnya tinggallah aku bersamanya sebagai pelayan, melaksanakan ajaran mereka dan belajar . . . Sayang uskup ini seorang yang tidak baik beragamanya, karena dikumpulkannya sedekah dari orang orang dengan alasan untuk dibagikan, ternyata disimpan untuk dirinya pribadi. Kemudian uskup itu wafat ....

Mereka mengangkat orang lain sebagai gantinya. Dan kulihat tak seorang pun yang lebih baik beragamanya dari uskup baru ini. Aku pun mencintainya demikian rupa, sehingga hatiku merasa tak seorang pun yang lebih kucintai sebelum itu daripadanya.

Dan tatkala ajalnya telah dekat, tanyaku padanya: “sebagai anda maklumi, telah dekat saat berlakunya taqdir Allah atas diri anda. Maka .apakah yang harus kuperbuat, dan siapakah sebaiknya yang harus kuhubungi?” “Anakku!”, ujarnya: “tak seorang pun menurut pengetahuanku yang sama langkahnya dengan aku, kecuali seorang pemimpin yang tinggal di Mosul”. Lalu tatkala ia wafat aku pun berangkat ke Mosul dan menghubungi pendeta yang disebutkannya itu. Kuceriterakan kepadanya pesan dari uskup tadi dan aku tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah.

Kemudian tatkala ajalnya telah dekat pula, kutanyakan kepadanya siapa yang harus kuturuti. Ditunjukkannyalah orang shalih yang tinggal di Nasibin. Aku datang kepadanya dan kuceriterakan perihalku, lalu tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah pula.

Tatkala ia hendak meninggal, kubertanya pula kepadanya. Maka disuruhnya aku menghubungi seorang pemimpin yang tinggal di ‘Amuria, suatu kota yang termasuk wilayah Romawi. Aku berangkat ke sana dan tinggal bersamanya, sedang sebagai bekal hidup aku berternak sapi dan kambing beberapa ekor banyaknya.

Kemudian dekatlah pula ajalnya dan kutanyakan padanya kepada siapa aku dipercayakannya. Ujarnya: “Anakku! Tak seorang pun yang kukenal serupa dengan kita keadaannya dan dapat kupercayakan engkau padanya. Tetapi sekarang telah dekat datangnya masa kebangkitan seorang Nabi yang mengikuti agama Ibrahim secara murni. Ia nanti akan hijrah ke suatu tempat yang ditumbuhi kurma dan terletak di antara dua bidang tanah berbatu-batu hitam. Seandainya kamu dapat pergi ke sana, temuilah dia! Ia mempunyai tanda-

tanda yang jelas dan gamblang: ia tidak mau makan shadaqah, sebaliknya bersedia menerima hadiah dan di pundaknya ada cap kenabian yang bila kau melihatnya, segeralah kau mengenalinya". Kebetulan pada suatu hari lewatlah suatu rombongan berkendaraan, lalu kutanyakan dari mana mereka datang. Tahulah aku bahwa mereka dari jazirah Arab, maka kataku kepada mereka: "Maukah kalian membawaku ke negeri kalian, dan sebagai imbalannya kuberikan kepada kalian sapi-sapi dan kambing-kambingku ini?" "Baiklah", ujar mereka.

Demikianlah mereka membawaku serta dalam perjalanan hingga sampai di suatu negeri yang bernama Wadil Qura. Di sana aku mengalami penganiayaan, mereka menjualku kepada seorang yahudi. Ketika tampak olehku banyak pohon kurma, aku berharap kiranya negeri ini yang disebutkan pendeta kepadaku dulu, yakni yang akan menjadi tempat hijrah. Nabi yang ditunggu. Ternyata dugaanku meleset.

Mulai saat itu aku tinggal bersama orang yang membeliku, hingga pada suatu hari datang seorang yahudi Bani Quraidhah yang membeliku pula daripadanya. Aku dibawanya ke Madinah, dan demi Allah baru saja kulihat negeri itu, aku pun yakin itulah negeri yang disebutkan dulu.

Aku tinggal bersama yahudi itu dan bekerja di perkebunan kurma milik Bani Quraidhah, hingga datang saat dibangkitkannya Rasulullah yang datang ke Madinah dan singgah pada Bani 'Amar bin 'Auf di Quba.

Pada suatu hari, ketika aku berada di puncak pohon kurma sedang majikanku lagi duduk di bawahnya, tiba-tiba datang seorang yahudi saudara sepupunya yang mengatakan padanya: "Bani Qilah celaka! Mereka

berkerumun mengelilingi seorang laki-laki di Quba yang datang dari Mekah dan mengaku sebagai Nabi. . .”.

Demi Allah, baru saja ia mengucapkan kata-kata itu, tubuhku pun bergetar keras hingga pohon kurma itu bagai bergoncang dan hampir saja aku jatuh menimpa majikanku. Aku segera turun dan kataku kepada orang tadi: “Apa kata anda?” Ada berita apakah?”

Majikanku mengangkat tangan lalu meninjuku sekuatnya, serta bentaknya: “Apa urusanmu dengan ini, ayoh kembali ke pekerjaanmu!” Maka aku pun kembalilah bekerja ...

Setelah hari petang, kukumpulkan segala yang ada padaku, lalu aku keluar dan pergi menemui Rasulullah di Quba. Aku masuk kepadanya ketika beliau sedang duduk bersama beberapa orang anggota rombongan. Lalu kataku kepadanya: “Tuan-tuan adalah perantau yang sedang dalam kebutuhan. Kebetulan aku mempunyai persediaan makanan yang telah kujanjikan untuk sedekah. Dan setelah mendengar keadaan tuan-tuan, maka menurut hematku, tuan-tuanlah yang lebih layak menerimanya, dan makanan itu kubawa ke sini”. Lalu makanan itu kutaruh di hadapannya.

Makanlah dengan nama Allah.

sabda Rasulullah kepada para shahabatnya, tetapi beliau tak sedikit pun mengulurkan tangannya menjamah makanan itu. “Nah, demi Allah!” kataku dalam hati, “inilah satu dari tanda tandanya ...bahwa ia tak mau memakan harta sedekah “.

Aku kembali pulang, tetapi pagi-pagi keesokan harinya aku kembali menemui Rasulullah sambil membawa makanan, serta kataku kepadanya: “Kulihat tuan tak hendak makan sedekah, tetapi aku mempunyai sesuatu

yang ingin kuserahkan kepada tuan sebagai hadiah", lalu kutaruh makanan di hadapannya. Maka sabdanya kepada shahabatnya:

Makanlah dengan menyebut nama Allah.

Dan beliaupun turut makan bersama mereka. "Demi Allah", kataku dalam hati, "inilah tanda yang kedua, bahwa ia bersedia menerima hadiah ".

Aku kembali pulang dan tinggal di tempatku beberapa lama. Kemudian kupergi mencari Rasulullah saw. dan kutemui beliau di Baqi', sedang mengiringkan jenazah dan dikelilingi oleh shahabat-shahabatnya. la memakai dua lembar kain lebar, yang satu dipakainya untuk sarung dan yang satu lagi sebagai baju.

Kuucapkan salam kepadanya dan kutolehkan pandangan hendak melihatnya. Rupanya ia mengerti akan maksudku, maka disingkapkannya kain burdah dari lehernya hingga nampak pada pundaknya tanda yang kucari, yaitu cap kenabian sebagai disebutkan oleh pendeta dulu.

Melihat itu aku meratap dan menciuminya sambil menangis. Lalu aku dipanggil menghadap oleh Rasulullah. Aku duduk di hadapannya, lalu kuceriterakan kisahku kepadanya sebagai yang telah kuceriterakan tadi.

Kemudian aku masuk Islam, dan perbudakan menjadi penghalang bagiku untuk menyertai perang Badar dan Uhud. Lalu pada suatu hari Rasulullah menitahkan padaku: Mintalah pada majikanmu agar ia bersedia membebaskanmu dengan menerima uang tebusan.

Maka kumintalah kepada majikanku sebagaimana dititahkan Rasulullah, sementara Rasulullah menyuruh para shahabat untuk membantuku dalam soal keuangan.

Demikianlah aku dimerdekakan oleh Allah, dan hidup sebagai seorang Muslim yang bebas merdeka, serta mengambil bagian bersama Rasulullah dalam perang Khandaq dan peperangan lainnya.')

Dengan kalimat-kalimat yang jelas dan manis, Salman menceriterakan kepada kita usaha keras dan perjuangan besar serta mulia untuk mencari hakikat keagamaan, yang akhirnya dapat sampai kepada Allah Ta'ala dan membekas sebagai jalan hidup yang harus ditempuhnya ....

Corak manusia ulung manakah orang ini? Dan keunggulan besar manakah yang mendesak jiwanya yang agung dan melecut kemauannya yang keras untuk mengatasi segala kesulitan dan membuatnya mungkin barang yang kelihatan mustahil? Kehausan dan kegandrungan terhadap kebenaran manakah yang telah menyebabkan pemiliknya rela meninggalkan kampung halaman berikut harta benda dan segala macam kesenangan, lalu pergi menempuh daerah yang belum dikenal — dengan segala halangan dan beban penderitaan — pindah dari satu daerah ke daerah lain, dari satu negeri ke negeri lain, tak kenal letih atau lelah, di samping tak lupa beribadah secara tekun . . .?

Sementara pandangannya yang tajam selalu mengawasi manusia, menyelidiki kehidupan dan aliran mereka yang berbeda, sedang tujuannya yang utama tak pernah beranjak dari semula, yang tiada lain hanya mencari kebenaran. Begitu,pon pengurbanan mulia yang dibaktikannya demi mencapai hidayah Allah, sampai ia diperjual belikan sebagai budak belian . . . Dan akhirnya ia diberi Allah ganjaran setimpal hingga dipertemukan dengan al-Haq dan dipersuakan dengan Rasul-Nya, lalu dikaruniai usia lanjut, hingga ia dapat menyaksikan

dengan kedua matanya bagaimana panji-panji Allah berkibaran di seluruh pelosok dunia, sementara ummat Islam mengisi ruangan dan sudut-sudutnya dengan hidayah dan petunjuk Allah, dengan kemakmuran dan keadilan ... !

Bagaimana akhir kesudahan yang dapat kita harapkan dari seorang tokoh yang tulus hati dan keras kemauannya demikian rupa? Sungguh, keislaman Salman adalah keislamannya orangorang utama dan taqwa. Dan dalam kecerdasan, kesahajaan dan kebebasan dari pengaruh dunia, maka keadaannya mirip sekali dengan Umar bin Khatthab.

Ia pernah tinggal bersama Abu Darda di sebuah rumah beberapa hari lamanya. Sedang kebiasaan Abu Darda beribadah di waktu malam dan shaum di waktu Siang. Salman melarangnya keterlaluan dalam beribadah seperti itu.

Pada suatu hari Salman bermaksud hendak mematahkan niat Abu -Darda untuk shaum sunnat esok hari. Dia menyalahkannya: “Apakah engkau hendak melarangku shaum dan shalat karena Allah?” Maka jawab Salman: “Sesungguhnya kedua matamu mempunyai hak atas dirimu, demikian pula keluargamu mempunyai hak atas dirimu. Di samping engkau shaum, berbukalah; dan di samping melakukan shalat, tidurlah!”

Peristiwa itu sampai ke telinga Rasulullah, maka sabdanya:

Rasulullah saw. sendiri sering memuji kecerdasan Salman serta ketinggian ilmunya, sebagaimana beliau memuji Agama dan budi pekertinya yang luhur. Di waktu perang Khandaq, kaum Anshar sama berdiri dan berkata: “Salman dari golongan kami”. Bangkitlah pula kaum

Muhajirin, kata mereka: “Tidak, ia dari golongan kami!” Mereka pun dipanggil oleh Rasulullah saw., dan sabdanya:

Salman adalah golongan kami, ahlul Bait. Dan memang selayaknyalah jika Salman mendapat kehormatan seperti itu . . .!

Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah menggelari Salman dengan “Luqmanul Hakim”. Dan sewaktu ditanya mengenai Salman, yang ketika itu telah wafat, maka jawabnya:
“Ia adalah seorang yang datang dari kami dan kembali kepada kami Ahlul Bait.
Siapa pula di antara kalian yang akan dapat menyamai Luqmanul Hakim.
Ia telah beroleh ilmu yang pertama begitu pula ilmu yang terakhir.
Dan telah dibacanya kitab yang pertama dan juga kitab yang terakhir.
Tak ubahnya ia bagai lautan yang airnya tak pernah kering”.

Dalam kalbu para shahabat umumnya, pribadi Salman telah mendapat kedudukan mulia dan derajat utama. Di masa pemerintahan Khalifah Umar r.a. ia datang berkunjung ke Madinah. Maka Umar melakukan penyambutan yang setahu kita belum penah dilakukannya kepada siapa pun juga. Dikumpulkannya para shahabat dan mengajak mereka: “Marilah kita pergi menyambut Salman!” Lalu ia keluar bersama mereka menuju pinggiran kota Madinah untuk menyambutnya ...

Semenjak bertemu dengan Rasulullah dan iman kepadanya, Salman hidup sebagai seorang Muslim yang merdeka, sebagai pejuang dan selalu berbakti. Ia pun mengalami kehidupan masa Khalifah Abu Bakar;

kemudian di masa Amirul Mu'minin Umar; lalu di masa Khalifah Utsman, di waktu mana ia kembali ke hadlirat Tuhannya.

Di tahun-tahun kejayaan ummat Islam, panji-panji Islam telah berkibar di seluruh penjuru, harta benda yang tak sedikit jumlahnya mengalir ke Madinah sebagai pusat pemerintahan baik sebagai upeti ataupun pajak untuk kemudian diatur pembagiannya menurut ketentuan Islam, hingga negara mampu memberikan gaji dan tunjangan tetap. Sebagai akibatnya banyaklah timbul masalah pertanggungjawaban secara hukum mengenai perimbangan dan cara pembagian itu, hingga pekerjaan pun bertumpuk dan jabatan tambah meningkat.

Maka dalam gundukan harta negara yang berlimpah ruah itu, di manakah kita dapat menemukan Salman? Di manakah kita dapat menjumpainya di saat kekayaan dan kejayaan, kesenangan dan kemakmuran itu ... ?

Bukalah mata anda dengan baik!

Tampaklah oleh anda seorang tua berwibawa duduk di sana di bawah naungan pohon, sedang asyik memanfaatkan sisa waktunya di samping berbakti untuk negara, menganyam dan menjalin daun kurma untuk dijadikan bakul atau keranjang. Nah, itulah dia Salman ... !

Perhatikanlah lagi dengan cermat!

Lihatlah kainnya yang pendek, karena amat pendeknya sampai terbuka kedua lututnya. Padahal is seorang tua yang berwibawa, mampu dan tidak berkekurangan. Tunjangan yang diperolehnya tidak sedikit, antara empat sampai enam ribu setahun. Tapi semua itu disumbangkannya habis, satu dirham pun tak diambil untuk dirinya. Katanya: "Untuk bahannya kubeli

daun satu dirham, lalu kuperbuat dan kujual tiga dirham. Yang satu dirham kuambil untuk modal, satu dirham lagi untuk nafkah keluargaku,. sedang satu dirham sisanya untuk shadaqah. Seandainya Umar bin Khatthab melarangku berbuat demikian, sekali-kali tiadalah akan kuhentikan!”

Lalu bagaimana wahai ummat Rasulullah? Betapa wahai peri kemanusiaan, di mana saja dan kapan saja? Ketika mendengar sebagian shahabat dan kehidupannya yang amat bersahaja, seperti Abu Bakar, Umar, Abu Dzar dan lain-lain; sebagian kita menyangka bahwa itu disebabkan suasana lingkungan padang pasir, di mana. seorang Arab hanya dapat menutupi keperluan dirinya secara bersahaja.

Tetapi sekarang kita berhadapan dengan seorang putera Persi, suatu negeri yang terkenal dengan kemewahan dan kesenangan serta hidup boros, sedang ia bukan dari golongan miskin atau bawahan, tapi dari golongan berpunya dan kelas tinggi. Kenapa is sekarang menolak harta, kekayaan dan kesenangan; bertahan dengan kehidupan bersahaja, tiada lebih dari satu dirham tiap harinya, yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri ... ?

Kenapa ditolaknya pangkat dan tak bersedia menerimanya? Katanya: “Seandainya kamu masih mampu makan tanah — asal tak membawahi dua orang manusia. —, maka lakukanlah!” Kenapa ia menolak pangkat dan jabatan, kecuali jika mengepalai sepasukan tentara yang pergi menuju medan perang? Atau dalam suasana tiada seorang pun yang mampu memikul tanggung jawab kecuali dia, hingga terpaksa ia melakukannya dengan hati murung dan jiwa merintih? Lalu kenapa ketika memegang jabatan yang mesti

dipikulnya, ia tidak mau menerima tunjangan yang diberikan padanya secara. halal?

Diriwayatkan oleh Hisyam bin Hisan dari Hasan: “Tunjangan Salman sebanyak lima ribu setahun, (gambaran kesederhanaannya) ketika ia berpidato di hadapan tigapuluh ribu orang separuh baju luarnya (aba’ah) dijadikan alas duduknya dan separoh lagi menutupi badannya. Jika tunjangan keluar, maka dibagi- bagikannya sampai habis, sedang untuk nafqahnya dari hasil usaha kedua tangannya”.

Kenapa ia melakukan perbuatan seperti itu dan amat zuhud kepada dunia, padahal ia seorang putera Persi yang biasa tenggelam dalam kesenangan dan dipengaruhi arus kemajuan? Marilah kita dengar jawaban yang diberikannya ketika berada di atas pembaringan menjelang ajalnya, sewaktu ruhnya yang mulia telah bersiap-siap untuk kembali menemui Tuhannya Yang Maha linggi lagi Maha Pengasih.

Sa’ad bin Abi Waqqash datang menjenguknya, lalu Salman menangis. “Apa yang anda tangiskan, wahai Abu Abdillah”,’) tanya Sa’ad, “padahal Rasulullah saw. wafat dalam keadaan ridla kepada anda?” “Demi Allah, ujar Salman, “daku menangis bukanlah karena takut mati ataupun mengharap kemewahan dunia, hanya Rasulullah telah menyampaikan suatu pesan kepada kita, sabdanya:

Hendaklah bagian masing-masingmu dari kekayaan dunia ini ni seperti bekal seorang pengendara.

padahal harta milikku begini banyaknya”.

Kata Sa’ad: “Saya perhatikan, tak ada yang. tampak di sekelilingku kecuali satu piring dan sebuah baskom. Lalu kataku padanya: “Wahai Abu Abdillah, berilah kami

suatu pesan yang akan kami ingat selalu darimu!” Maka ujarnya:

“Wahai Sa’ad!

Ingatlah Allah di kala dukamu, sedang kau derita. Dan pada putusanmu jika kamu menghukumi. Dan pada saat tanganmu melakukan pembagian”.

Rupanya inilah yang telah mengisi kalbu Salman mengenai kekayaan dan kepuasan. Ia telah memenuhinya dengan zuhud terhadap dunia dan segala harta, pangkat dengan pengaruhnya; yaitu pesan Rasulullah saw. kepadanya dan kepada semua shahabatnya, agar mereka tidak dikuasai oleh dunia dan tidak mengambil bagian daripadanya, kecuali sekedar bekal seorang pengendara.

Salman telah memenuhi pesan itu sebaik-baiknya, namun air matanya masih jatuh berderai ketika ruhnya telah siap untuk berangkat; khawatir kalau-kalau ia telah melampaui batas yang ditetapkan. Tak terdapat di ruangannya kecuali sebuah piring wadah makannya dan sebuah baskom untuk tempat minum dan wudlu . . . , tetapi walau demikian ia menganggap dirinya telah berlaku boros . . . . Nah, bukankah telah kami ceritakan kepada anda bahwa ia mirip sekali dengan Umar?

Pada hari-hari ia bertugas sebagai Amir atau kepala daerah di Madain, keadaannya tak sedikit pun berubah. sebagai telah kita ketahui, ia menolak untuk menerima gaji sebagai amir, satu dirham sekalipun. Ia tetap mengambil nafkahnya dari hasil menganyam daun kurma, sedang pakaiannya tidak lebih dari sehelai baju luar, dalam kesederhanaan dan kesahajaannya tak berbeda dengan baju usangnya.

Pada suatu hari, ketika sedang berjalan di suatu jalan raya, ia didatangi seorang laki-laki dari Syria yang membawa sepikul buah tin dan kurma. Rupanya beban itu amat berat, hingga melelahkannya. Demi dilihat olehnya seorang laki-laki yang tampak sebagai orang biasa dan dari golongan tak berpunya, terpikirlah hendak menyuruh laki-laki itu membawa buah-buahan dengan diberi imbalan atas jerih payahnya bila telah sampai ke tempat tujuan. Ia memberi isyarat supaya datang kepadanya, dan Salman menurut dengan patuh. “Tolong bawakan barangku ini!”, kata orang dari Syria itu. Maka barang itu pun dipikullah oleh Salman, lalu berdua mereka berjalan bersama-sama.

Di tengah perjalanan mereka berpapasan dengan satu rombongan. Salman memberi salam kepada mereka, yang dijawabnya sambil berhenti: “Juga kepada amir, kami ucapkan salam”. “Juga kepada amir?” Amir mana yang mereka maksudkan?” tanya orang Syria itu dalam hati. Keheranannya kian bertambah ketika dilihatnya sebagian dari anggota rombongan segera menuju beban yang dipikul oleh Salman dengan maksud hendak menggantikannya, kata mereka: “Berikanlah kepada kami wahai amir!”

Sekarang mengertilah orang Syria itu bahwa kulinya tiada lain Salman al-Farisi, amir dari kota Madain. Orang itu pun menjadi gugup, kata-kata penyesalan dan permintaan maaf bagai mengalir dari bibirnya. Ia mendekat hendak menarik beban itu dari tangannya, tetapi Salman menolak, dan berkata sambil menggelengkan kepala: “Tidak, sebelum kuantarkan sampai ke rurnahmu! “

Suatu ketika Salman pernah ditanyai orang: Apa sebabnya anda tidak menyukai jabatan sebagai amir?

Jawabnya:“Karena manis waktu memegangnya tapi pahit waktu melepaskannya!”

Pada ketika yang lain, seorang shahabat memasuki rumah Salman, didapatinya ia sedang duduk menggodok tepung, maka tanya shahabat itu: Ke mana pelayan? Ujarnya: “Saya suruh untuk suatu keperluan, maka saya tak ingin la harus melakukan dua pekerjaan sekaligus ” *

Apa sebenarnya yang kita sebut “rumah” itu? Baiklah kita ceritakan bagaimana keadaan rumah itu yang sebenarnya. Ketika hendak mendirikan bangunan yang berlebihan disebut sebagai “rumah” itu, Salman bertanya kepada tukangnya: “Bagaimana corak rumah yang hendak anda dirikan?” Kebetulan tukang bangunan ini seorang ‘arif bijaksana, mengetahui kesederhanaan Salman dan sifatnya yang tak suka bermewah – mewah. Maka ujarnya: “Jangan anda khawatir! Rumah itu merupakan bangunan yang dapat digunakan bernaung di waktu panas dan tempat berteduh di waktu, hujan. Andainya anda berdiri, maka kepala anda akan sampai pada langit-langitnya; dan jika anda berbaring, maka kaki anda akan terantuk pada dindingnya”. “Benar”, ujar Salman, “seperti itulah seharusnya rumah yang akan anda bangun!”

Tak satu pun barang berharga dalam kehidupan dunia ini yang digemari atau diutamakan oleh Salman sedikit pun, kecuali suatu barang yang memang amat diharapkan dan dipentingkannya, bahkan telah dititipkan kepada isterinya untuk disimpan di tempat yang tersembunyi dan aman.

Ketika dalam sakit yang membawa ajalnya, yaitu pada pagi hari kepergiannya, dipanggillah isterinya untuk mengambil titipannya dahulu. Kiranya hanyalah seikat kesturi yang diperolehnya waktu pembebasan Jalula

dahulu. Barang itu sengaja disimpan untuk wangi-wangian di hari wafatnya. Kemudian sang isteri disuruhnya mengambil secangkir air, ditaburinya dengan kesturi yang dibasuh dengan tangannya, lalu kata Salman kepada isterinya: “Percikkanlah air ini ke sekelilingku . . . Sekarang telah hadir di hadapanku makhluq Allah’) yang tiada dapat makan, hanyalah gemar wangi-wangian . . .!

Setelah selesai, ia berkata kepada isterinya: “Tutupka’nlah pintu dan turunlah!” Perintah itu pun diturut oleh isterinya. Dan tak lama antaranya isterinya kembali masuk, didapatinya ruh yang beroleh barkah telah meninggalkan dunia dan berpisah dari jasadnya ... Ia telah mencapai alam tinggi, dibawa terbang oleh sayap kerinduan; rindu memenuhi janjinya, untuk bertemu lagi dengan Rasulullah Muhammad dan dengan kedua shahabatnya Abu Bakar dan Umar, serta tokoh-tokoh mulia lainnya dari golongan syuhada dan orang-orang utama ....

Salman ....
Lamalah sudah terobati hati rindunya
Terasa puas, hapus haus hilang dahaga.
Semoga Ridla dan Rahmat Allah menyertainya

Salman al-farisi

Dari Persi . . . datangnya pahlawan kali ini. Dan dari Persi pula Agama Islam nanti dianut oleh orang-orang Mu’min yang tidak sedikit jumlahnya, dari kalangan mereka muncul pribadi pribadi istimewa yang tiada taranya, baik dalam bidang keilmuan dan keagamaan, maupun dalam ilmu pengetahuan dan keduniaan.

Dan memang, salah satu dari keistimewaan dan kebesaran al-Islam ialah, setiap islam memasuki suatu negeri dari negeri-negeri Allah, maka dengan keajaiban

luar biasa dibangkitkannya setiap keahlian, digerakkannya segala kemampuan serta digalinya bakat-bakat terpendarn dari warga dan penduduk negeri itu, hingga bermunculanlah filosof-filosof Islam, dokter-dokter Islam, ahli-ahli falak Islam, ahli-ahli fiqih Islam, ahli-ahli ilmu pasti Islam dan penemu-penemu mutiara Islam ....

Ternyata bahwa pentolan-pentolan itu berasal dari setiap penjuru dan muncul dari setiap bangsa, hingga masa-masa pertama perkembangan Islam penuh dengan tokoh-tokoh luar biasa dalam segala lapangan, baik cita maupun karsa, yang berlainan tanah air dan suku bangsanya, tetapi satu Agamanya

Dan perkembangan yang penuh berkah dari Agama ini telah lebih dulu diramalkan oleh Rasulullah saw., bahkan beliau telah menerima janji yang benar dari Tuhannya Yang Maha Besar lagi Maha Mengetahui. Pada suatu hari diangkatlah baginya jarak pemisah dari tempat dan waktu, hingga disaksikannyalah dengan mata kepala panji-panji Islam berkibar di kota-kota di muka bumi, serta di istana dan mahligai-mahligai para penduduknya.

Salman al-Farisi sendiri turut menyaksikan hal tersebut, karena ia memang terlibat dan mempunyai hubungan erat dengan kejadian itu. Peristiwa itu terjadi waktu perang Khandaq, yaitu pada tahun kelima Hijrah. Beberapa orang pemuka Yahudi pergi ke Mekah menghasut orang-orang musyrik dan golongan golongan kuffar agar bersekutu menghadapi Rasulullah dan Kaum Muslimin, serta mereka berjanji akan memberikan bantuan dalam perang penentuan yang akan menumbangkan serta mencabut urat akar Agama baru ini.

Siasat dan taktik perang pun diaturlah secara licik, bahwa tentara Quraisy dan Ghathfan akan menyerang kota Madinah dari luar, sementara Bani Quraidlah (Yahudi) akan menyerangnya dari dalam yaitu dari belakang barisan Kaum Muslimin sehingga mereka akan terjepit dari dua arah, karenanya mereka akan hancur lumat dan hanya tinggal nama belaka.

Demikianlah pada suatu hari Kaum Muslimin tiba-tiba melihat datangnya pasukan tentara yang besar mendekati kota Madinah, membawa perbekalan banyak dan persenjataan lengkap untuk menghancurkan. Kaum Muslimin panik dan mereka bagaikan kehilangan akal melihat hal yang tidak diduga-duga itu. Keadaan mereka dilukiskan oleh al-Quran sebagai berikut:

Ketika mereka datang dari sebelah atas dan dari arah bawahmu, dan tatkala pandangan matamu telah berputar liar, seolah-olah hatimu telah naik sampai kekerongkongan, dan kamu menaruh sangkaan yang bukan-bukan terhadap Allah.

(Q.S. 33 al-Ahzab:10)

Dua puluh empat ribu orang prajurit di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Uyainah bin Hishn menghampiri kota Madinah dengan maksud hendak mengepung dan melepaskan pukulan menentukan yang akan menghabisi Muhammad saw., Agama serta para shahabatnya.

Pasukan tentara ini tidak saja terdiri dari orang-orang Quraisy, tetapi juga dari berbagai kabilah atau suku yang menganggap Islam sebagai lawan yang membahayakan mereka. Dan peristiwa ini merupakan percobaan akhir dan menentukan dari fihak musuh-musuh Islam, baik dari perorangan, maupun dari suku dan golongan.

Kaum Muslimin menginsafi keadaan mereka yang gawat ini, Rasulullah pun mengumpulkan para shahabatnya untuk bermusyawarah. Dan tentu saja mereka semua setuju untuk bertahan dan mengangkat senjata, tetapi apa yang harus mereka lakukan untuk bertahan itu?

Ketika itulah tampil seorang yang tinggi jangkung dan berambut lebat, seorang yang disayangi dan amat dihormati oleh Rasulullah saw. Itulah dia Salman al-Farisi! Dari tempat ketinggian ia melayangkan pandang meninjau sekitar Madinah, dan sebagai telah dikenalnya juga didapatinya kota itu di lingkungan gunung dan bukit-bukit batu yang tak ubah bagai benteng juga layaknya. Hanya di sana terdapat pula daerah terbuka, luas dan terbentang panjang, hingga dengan mudah akan dapat diserbu musuh untuk memasuki benteng pertahanan.

Di negerinya Persi, Salman telah mempunyai pengalaman luas tentang teknik dan sarana perang, begitu pun tentang siasat dan liku-likunya. Maka tampillah ia mengajukan suatu usul kepada Rasulullah, yaitu suatu rencana yang belum pernah dikenal oleh orang-orang Arab dalam peperangan mereka selama ini. Rencana itu berupa penggalian khandaq atau parit perlindungan sepanjang daerah terbuka Wiling kota.

Dan hanya Allah yang lebih mengetahui apa yang akan dialami Kaum Muslimin dalam peperangan itu seandainya mereka tidak menggali parit atau usul Salman tersebut.

Demi Quraisy menyaksikan parit terbentang di hadapannya, mereka merasa terpukul melihat hal yang tidak disangka-sangka itu, hingga tidak kurang sebulan lamanya kekuatan mereka bagai terpaku di kemah–

kemah karena tidak berdaya menerobos kota. Dan akhirnya pada suatu malam Allah Ta'ala mengirim angin. Topan yang menerbangkan kemah-kemah dan memporak-porandakan tentara mereka.

Abu Sufyan pun menyerukan kepada anak buahnya agar kembali pulang ke kampung mereka . . . dalam keadaan kecewa dan berputus asa serta menderita kekalahan pahit .. .

Sewaktu menggali parit, Salman tidak ketinggalan bekerja bersama Kaum Muslimin yang sibuk menggali tanah. Juga Rasulullah saw. ikut membawa tembilang dan membelah batu. Kebetulan. di tempat penggalian Salman bersama kawan-kawannya, tembilang mereka terbentur pada sebuah batu besar.

Salman seorang yang berperawakan kukuh dan bertenaga besar. Sekali ayun dari lengannya yang kuat akan dapat membelah batu dan memecahnya menjadi pecahan-pecahan kecil. Tetapi menghadapi batu besar ini ia tak berdaya, sedang bantuan dari teman-temannya hanya menghasilkan kegagalan belaka.

Salman pergi mendapatkan Rasulullah saw. dan minta idzin mengalihkan jalur parit dari garis semula, untuk menghindari batu besar yang tak tergoyahkan itu. Rasulullah pun pergi bersama Salman untuk melihat sendiri keadaan tempat dan batu besar tadi. Dan setelah menyaksikannya, Rasulullah meminta sebuah tembilang dan menyuruh Para shahabat mundur dan menghindarkan diri dari pecahan-pecahan batu itu nanti

Rasulullah lalu membaca basmalah dan mengangkat kedua tangannya yang mulia yang sedang memegang erat tembilang itu, dan dengan sekuat tenaga dihunjamkannya ke batu besar itu. Kiranya batu itu

terbelah dan dari celah belahannya yang besar keluar lambaian api yang tinggi dan menerangi. “Saya lihat lambaian api itu menerangi pinggiran kota Madinah”, kata Salman, sementara Rasulullah saw. mengucapkan takbir, sabdanya:

Allah Maha Besar ! Aku telah di karuniai kunci kunci israna dari negeri Persi dan dari lambaian api tadi nampak olehku dengan nyata istana istana kerajaan Hirah begitupun kota kota maha raja Persi dan bahwa umatku akan menguasai semua itu.

Lalu Rasulullah mengangkat tembilang itu kembali dan memukulkannya ke batu untuk kedua kalinya. Maka tampaklah seperti semula tadi. Pecahan batu besar itu menyemburkan lambaian api yang tinggi dan menerangi, sementara Rasulullah bertakbir sabdanya:

Allah Maha Besar! Aku telah dikaruniai kunci-kunci negeri Romawi, dan tampak nyata olehku istana-istana megahnya, dan bahwa ummatku akan menguasainya.

Kemudian dipukulkannya untuk ketiga kali, dan batu besar itu pun menyerah pecah berderai, sementara sinar yang terpancar daripadanya amat nyala dan terang benderang. Rasulullahpun mengucapkan la ilaha illallah diikuti dengan gemuruh oleh kaum Muslimin. Lalu diceritakanlah oleh Rasulullah bahwa beliau sekarang melihat istana-istana dan mahligai-mahligai di Syria maupun Shan’a, begitu pun di daerah-daerah lain yang suatu ketika nanti akan berada di bawah naungan bendera Allah yang berkibar. Maka dengan keimanan penuh Kaum Muslimin pun serentak berseru:

Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya . . . . Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.

Salman adalah orang yang mengajukan saran untuk membuat parit. Dan dia pulalah penemu batu yang telah memancarkan rahasia-rahasia dan ramalan-ramalan ghaib, yakni ketika ia meminta tolong kepada Rasulullah saw. la berdiri di samping Rasulullah menyaksikan cahaya dan mendengar berita gembira itu. Dan dia masih hidup ketika ramalan itu menjadi kenyataan, dilihat bahkan dialami dan dirasakannya sendiri. Dilihatnya kota-kota di Persi dan Romawi, dan dilihatnya mahligai istana di Shan'a, di Mesir, di Syria dan di Irak. Pendeknya disaksikan dengan mata kepalanya bahwa seluruh permukaan bumi seakan berguncang keras, karena seruan mempesona penuh berkah yang berkumandang dari puncak menara-menara tinggi di setiap pelosok, memancarkan sinar hidayah dan petunjuk Allah ....

Nah, itulah dia sedang duduk di bawah naungan sebatang pohon yang rindang berdaun rimbun, di muka rumahnya di kola Madain; sedang menceriterakan kepada shahabat-shahabatnya perjuangan berat yang dialaminya demi mencari kebenaran, dan mengisahkan kepada mereka bagaimana ia meninggalkan agama nenek moyangnya bangsa Persi, masuk ke dalam agama Nashrani dan dari sana pindah ke dalam Agama Islam. Betapa ia telah meninggalkan kekayaan berlimpah dari orang tuanya dan menjatuhkan dirinya ke dalam lembah kemiskinan demi kebebasan fikiran dan jiwanya . . . ! Betapa ia dijual di pasar budak dalam mencari kebenaran itu, bagaimana ia berjumpa dengan Rasulullah dan iman kepadanya ... !

Marilah kita dekati majlisnya yang mulia dan kita dengarkan kisah menakjubkan yang diceriterakannya!

“Aku berasal dari Isfahan, warga suatu desa yang bernama “Ji”. Bapakku seorang bupati di daerah itu, dan

aku merupakan makhluq Allah yang paling disayanginya. Aku membaktikan diri dalam agama majusi, hingga diserahi tugas sebagai penjaga api yang bertanggung jawab atas nyalanya clan tidak membiarkannya padam.

Bapakku memiliki sebidang tanah, dan pada ‘suatu hari aku disuruhnya ke sana. Dalam perjalanan ke tempat tujuan, aku lewat di sebuah gereja milik kaum Nashrani. Kudengar mereka sedang sembahyang, maka aku masuk ke dalam untuk melihat apa yang mereka lakukan. Aku kagum melihat cara mereka sembahyang, dan kataku dalam hati: “Ini lebih baik dari apa yang aku anut selama ini!” Aku tidak beranjak dari tempat itu sampai matahari terbenam, dan tidak jadi pergi ke tanah milik bapakku serta tidak pula kembali pulang, hingga bapak mengirim orang untuk menyusulku.

Karena agama mereka menarik perhatianku, kutanyakan kepada orang-orang Nashrani dari mana asal-usul agama mereka. “Dari Syria”, ujar mereka.

Ketika telah berada di hadapan bapakku, kukatakan kepadanya: “Aku lewat pada suatu kaum yang sedang melakukan upacara sembahyang di gereja. Upacara mereka amat mengagumkanku. Kulihat pula agama mereka lebih baik dari agama kita”. Kami pun bersoal-jawab melakukan diskusi dengan bapakku dan berakhir dengan dirantainya kakiku dan dipenjarakannya diriku ....

Kepada orang-orang Nashrani kukirim berita bahwa aku telah menganut agama mereka. Kuminta pula agar bila datang rombongan dari Syria, supaya aku diberi tahu sebelum mereka kembali, karena aku akan ikut bersama mereka ke sana. Permintaanku itu mereka kabulkan, maka kuputuskan rantai, lalu meloloskan diri dari

penjara dan menggabungkan diri kepada rombongan itu menuju Syria.

Sesampainya di sana kutanyakan seorang ahli dalam agama itu, dijawabnya bahwa ia adalah uskup pemilik gereja. Maka datanglah aku kepadanya, kuceriterakan keadaanku. Akhirnya tinggallah aku bersamanya sebagai pelayan, melaksanakan ajaran mereka dan belajar . . . Sayang uskup ini seorang yang tidak baik beragamanya, karena dikumpulkannya sedekah dari orang orang dengan alasan untuk dibagikan, ternyata disimpan untuk dirinya pribadi. Kemudian uskup itu wafat ....

Mereka mengangkat orang lain sebagai gantinya. Dan kulihat tak seorang pun yang lebih baik beragamanya dari uskup baru ini. Aku pun mencintainya demikian rupa, sehingga hatiku merasa tak seorang pun yang lebih kucintai sebelum itu daripadanya.

Dan tatkala ajalnya telah dekat, tanyaku padanya: “sebagai anda maklumi, telah dekat saat berlakunya taqdir Allah atas diri anda. Maka .apakah yang harus kuperbuat, dan siapakah sebaiknya yang harus kuhubungi?” “Anakku!”, ujarnya: “tak seorang pun menurut pengetahuanku yang sama langkahnya dengan aku, kecuali seorang pemimpin yang tinggal di Mosul”. Lalu tatkala ia wafat aku pun berangkat ke Mosul dan menghubungi pendeta yang disebutkannya itu. Kuceriterakan kepadanya pesan dari uskup tadi dan aku tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah.

Kemudian tatkala ajalnya telah dekat pula, kutanyakan kepadanya siapa yang harus kuturuti. Ditunjukkannyalah orang shalih yang tinggal di Nasibin. Aku datang kepadanya dan kuceriterakan perihalku, lalu tinggal bersamanya selama waktu yang dikehendaki Allah pula.

Tatkala ia hendak meninggal, kubertanya pula kepadanya. Maka disuruhnya aku menghubungi seorang pemimpin yang tinggal di ‘Amuria, suatu kota yang termasuk wilayah Romawi. Aku berangkat ke sana dan tinggal bersamanya, sedang sebagai bekal hidup aku berternak sapi dan kambing beberapa ekor banyaknya.

Kemudian dekatlah pula ajalnya dan kutanyakan padanya kepada siapa aku dipercayakannya. Ujarnya: “Anakku! Tak seorang pun yang kukenal serupa dengan kita keadaannya dan dapat kupercayakan engkau padanya. Tetapi sekarang telah dekat datangnya masa kebangkitan seorang Nabi yang mengikuti agama Ibrahim secara murni. Ia nanti akan hijrah ke suatu tempat yang ditumbuhi kurma dan terletak di antara dua bidang tanah berbatu-batu hitam. Seandainya kamu dapat pergi ke sana, temuilah dia! Ia mempunyai tanda-tanda yang jelas dan gamblang: ia tidak mau makan shadaqah, sebaliknya bersedia menerima hadiah dan di pundaknya ada cap kenabian yang bila kau melihatnya, segeralah kau mengenalinya”.Kebetulan pada suatu hari lewatlah suatu rombongan berkendaraan, lalu kutanyakan dari mana mereka datang. Tahulah aku bahwa mereka dari jazirah Arab, maka kataku kepada mereka: “Maukah kalian membawaku ke negeri kalian, dan sebagai imbalannya kuberikan kepada kalian sapi-sapi dan kambing-kambingku ini?” “Baiklah”, ujar mereka.

Demikianlah mereka membawaku serta dalam perjalanan hingga sampai di suatu negeri yang bernama Wadil Qura. Di sana aku mengalami penganiayaan, mereka menjualku kepada seorang yahudi. Ketika tampak olehku banyak pohon kurma, aku berharap kiranya negeri ini yang disebutkan pendeta kepadaku

dulu, yakni yang akan menjadi tempat hijrah. Nabi yang ditunggu. Ternyata dugaanku meleset.

Mulai saat itu aku tinggal bersama orang yang membeliku, hingga pada suatu hari datang seorang yahudi Bani Quraidhah yang membeliku pula daripadanya. Aku dibawanya ke Madinah, dan demi Allah baru saja kulihat negeri itu, aku pun yakin itulah negeri yang disebutkan dulu.

Aku tinggal bersama yahudi itu dan bekerja di perkebunan kurma milik Bani Quraidhah, hingga datang saat dibangkitkannya Rasulullah yang datang ke Madinah dan singgah pada Bani ‘Amar bin ‘Auf di Quba.

Pada suatu hari, ketika aku berada di puncak pohon kurma sedang majikanku lagi duduk di bawahnya, tiba-tiba datang seorang yahudi saudara sepupunya yang mengatakan padanya: “Bani Qilah celaka! Mereka berkerumun mengelilingi seorang laki-laki di Quba yang datang dari Mekah dan mengaku sebagai Nabi. . .”.

Demi Allah, baru saja ia mengucapkan kata-kata itu, tubuhku pun bergetar keras hingga pohon kurma itu bagai bergoncang dan hampir saja aku jatuh menimpa majikanku. Aku segera turun dan kataku kepada orang tadi: “Apa kata anda?” Ada berita apakah?”

Majikanku mengangkat tangan lalu meninjuku sekuatnya, serta bentaknya: “Apa urusanmu dengan ini, ayoh kembali ke pekerjaanmu!” Maka aku pun kembalilah bekerja …

Setelah hari petang, kukumpulkan segala yang ada padaku, lalu aku keluar dan pergi menemui Rasulullah di Quba. Aku masuk kepadanya ketika beliau sedang duduk bersama beberapa orang anggota rombongan. Lalu kataku kepadanya: “Tuan-tuan adalah perantau yang

sedang dalam kebutuhan. Kebetulan aku mempunyai persediaan makanan yang telah kujanjikan untuk sedekah. Dan setelah mendengar keadaan tuan-tuan, maka menurut hematku, tuan-tuanlah yang lebih layak menerimanya, dan makanan itu kubawa ke sini”. Lalu makanan itu kutaruh di hadapannya.

Makanlah dengan nama Allah.

sabda Rasulullah kepada para shahabatnya, tetapi beliau tak sedikit pun mengulurkan tangannya menjamah makanan itu. “Nah, demi Allah!” kataku dalam hati, “inilah satu dari tanda tandanya ...bahwa ia tak mau memakan harta sedekah “.

Aku kembali pulang, tetapi pagi-pagi keesokan harinya aku kembali menemui Rasulullah sambil membawa makanan, serta kataku kepadanya: “Kulihat tuan tak hendak makan sedekah, tetapi aku mempunyai sesuatu yang ingin kuserahkan kepada tuan sebagai hadiah”, lalu kutaruh makanan di hadapannya. Maka sabdanya kepada shahabatnya:

Makanlah dengan menyebut nama Allah.

Dan beliaupun turut makan bersama mereka. “Demi Allah”, kataku dalam hati, “inilah tanda yang kedua, bahwa ia bersedia menerima hadiah “.

Aku kembali pulang dan tinggal di tempatku beberapa lama. Kemudian kupergi mencari Rasulullah saw. dan kutemui beliau di Baqi’, sedang mengiringkan jenazah dan dikelilingi oleh shahabat-shahabatnya. la memakai dua lembar kain lebar, yang satu dipakainya untuk sarung dan yang satu lagi sebagai baju.

Kuucapkan salam kepadanya dan kutolehkan pandangan hendak melihatnya. Rupanya ia mengerti akan maksudku, maka disingkapkannya kain burdah dari

lehernya hingga nampak pada pundaknya tanda yang kucari, yaitu cap kenabian sebagai disebutkan oleh pendeta dulu.

Melihat itu aku meratap dan menciuminya sambil menangis. Lalu aku dipanggil menghadap oleh Rasulullah. Aku duduk di hadapannya, lalu kuceriterakan kisahku kepadanya sebagai yang telah kuceriterakan tadi.

Kemudian aku masuk Islam, dan perbudakan menjadi penghalang bagiku untuk menyertai perang Badar dan Uhud. Lalu pada suatu hari Rasulullah menitahkan padaku: Mintalah pada majikanmu agar ia bersedia membebaskanmu dengan menerima uang tebusan.

Maka kumintalah kepada majikanku sebagaimana dititahkan Rasulullah, sementara Rasulullah menyuruh para shahabat untuk membantuku dalam soal keuangan.

Demikianlah aku dimerdekakan oleh Allah, dan hidup sebagai seorang Muslim yang bebas merdeka, serta mengambil bagian bersama Rasulullah dalam perang Khandaq dan peperangan lainnya.')

Dengan kalimat-kalimat yang jelas dan manis, Salman menceriterakan kepada kita usaha keras dan perjuangan besar serta mulia untuk mencari hakikat keagamaan, yang akhirnya dapat sampai kepada Allah Ta'ala dan membekas sebagai jalan hidup yang harus ditempuhnya ....

Corak manusia ulung manakah orang ini? Dan keunggulan besar manakah yang mendesak jiwanya yang agung dan melecut kemauannya yang keras untuk mengatasi segala kesulitan dan membuatnya mungkin barang yang kelihatan mustahil? Kehausan dan kegandrungan terhadap kebenaran manakah yang telah menyebabkan pemiliknya rela meninggalkan kampung

halaman berikut harta benda dan segala macam kesenangan, lalu pergi menempuh daerah yang belum dikenal — dengan segala halangan dan beban penderitaan — pindah dari satu daerah ke daerah lain, dari satu negeri ke negeri lain, tak kenal letih atau lelah, di samping tak lupa beribadah secara tekun . . .?

sementara pandangannya yang tajam selalu mengawasi manusia, menyelidiki kehidupan dan aliran mereka yang berbeda, sedang tujuannya yang utama tak pernah beranjak dari semula, yang tiada lain hanya mencari kebenaran. Begitu,pon pengurbanan mulia yang dibaktikannya demi mencapai hidayah Allah, sampai ia diperjual belikan sebagai budak belian . . . Dan akhirnya ia diberi Allah ganjaran setimpal hingga dipertemukan dengan al-Haq dan dipersuakan dengan Rasul-Nya, lalu dikaruniai usia lanjut, hingga ia dapat menyaksikan dengan kedua matanya bagaimana panji-panji Allah berkibaran di seluruh pelosok dunia, sementara ummat Islam mengisi ruangan dan sudut-sudutnya dengan hidayah dan petunjuk Allah, dengan kemakmuran dan keadilan ... !

Bagaimana akhir kesudahan yang dapat kita harapkan dari seorang tokoh yang tulus hati dan keras kemauannya demikian rupa? Sungguh, keislaman Salman adalah keislamannya orangorang utama dan taqwa. Dan dalam kecerdasan, kesahajaan dan kebebasan dari pengaruh dunia, maka keadaannya mirip sekali dengan Umar bin Khatthab.

Ia pernah tinggal bersama Abu Darda di sebuah rumah beberapa hari lamanya. Sedang kebiasaan Abu Darda beribadah di waktu malam dan shaum di waktu Siang. Salman melarangnya keterlaluan dalam beribadah seperti itu.

Pada suatu hari Salman bermaksud hendak mematahkan niat Abu -Darda untuk shaum sunnat esok hari. Dia menyalahkannya: “Apakah engkau hendak melarangku shaum dan shalat karena Allah?” Maka jawab Salman: “Sesungguhnya kedua matamu mempunyai hak atas dirimu, demikian pula keluargamu mempunyai hak atas dirimu. Di samping engkau shaum, berbukalah; dan di samping melakukan shalat, tidurlah!”

Peristiwa itu sampai ke telinga Rasulullah, maka sabdanya:

Rasulullah saw. sendiri sering memuji kecerdasan Salman serta ketinggian ilmunya, sebagaimana beliau memuji Agama dan budi pekertinya yang luhur. Di waktu perang Khandaq, kaum Anshar sama berdiri dan berkata: “Salman dari golongan kami”. Bangkitlah pula kaum Muhajirin, kata mereka: “Tidak, ia dari golongan kami!” Mereka pun dipanggil oleh Rasulullah saw., dan sabdanya:

Salman adalah golongan kami, ahlul Bait Dan memang selayaknyalah jika Salman mendapat kehormatan seperti itu . . .!

Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah menggelari Salman dengan “Luqmanul Hakim”. Dan sewaktu ditanya mengenai Salman, yang ketika itu telah wafat, maka jawabnya:
“Ia adalah seorang yang datang dari kami dan kembali kepada kami Ahlul Bait.
Siapa pula di antara kalian yang akan dapat menyamai Luqmanul Hakim.
Ia telah beroleh ilmu yang pertama begitu pula ilmu yang terakhir.
Dan telah dibacanya kitab yang pertama dan juga kitab yang terakhir.

Tak ubahnya ia bagai lautan yang airnya tak pernah kering”.

Dalam kalbu para shahabat umumnya, pribadi Salman telah mendapat kedudukan mulia dan derajat utama. Di masa pemerintahan Khalifah Umar r.a. ia datang berkunjung ke Madinah. Maka Umar melakukan penyambutan yang setahu kita belum penah dilakukannya kepada siapa pun juga. Dikumpulkannya para shahabat dan mengajak mereka: “Marilah kita pergi menyambut Salman!” Lalu ia keluar bersama mereka menuju pinggiran kota Madinah untuk menyambutnya ...

Semenjak bertemu dengan Rasulullah dan iman kepadanya, Salman hidup sebagai seorang Muslim yang merdeka, sebagai pejuang dan selalu berbakti. Ia pun mengalami kehidupan masa Khalifah Abu Bakar; kemudian di masa Amirul Mu’minin Umar; lalu di masa Khalifah Utsman, di waktu mana ia kembali ke hadlirat Tuhannya.

Di tahun-tahun kejayaan ummat Islam, panji-panji Islam telah berkibar di seluruh penjuru, harta benda yang tak sedikit jumlahnya mengalir ke Madinah sebagai pusat pemerintahan baik sebagai upeti ataupun pajak untuk kemudian diatur pembagiannya menurut ketentuan Islam, hingga negara mampu memberikan gaji dan tunjangan tetap. Sebagai akibatnya banyaklah timbul masalah pertanggungjawaban secara hukum mengenai perimbangan dan cara pembagian itu, hingga pekerjaan pun bertumpuk dan jabatan tambah meningkat.

Maka dalam gundukan harta negara yang berlimpah ruah itu, di manakah kita dapat menemukan Salman? Di manakah kita dapat menjumpainya di saat kekayaan dan kejayaan, kesenangan dan kemakmuran itu ... ?

Bukalah mata anda dengan baik!

Tampaklah oleh anda seorang tua berwibawa duduk di sana di bawah naungan pohon, sedang asyik memanfaatkan sisa waktunya di samping berbakti untuk negara, menganyam dan menjalin daun kurma untuk dijadikan bakul atau keranjang. Nah, itulah dia Salman ... !

Perhatikanlah lagi dengan cermat!

Lihatlah kainnya yang pendek, karena amat pendeknya sampai terbuka kedua lututnya. Padahal is seorang tua yang berwibawa, mampu dan tidak berkekurangan. Tunjangan yang diperolehnya tidak sedikit, antara empat sampai enam ribu setahun. Tapi semua itu disumbangkannya habis, satu dirham pun tak diambil untuk dirinya. Katanya: “Untuk bahannya kubeli daun satu dirham, lalu kuperbuat dan kujual tiga dirham. Yang satu dirham kuambil untuk modal, satu dirham lagi untuk nafkah keluargaku,. sedang satu dirham sisanya untuk shadaqah. Seandainya Umar bin Khatthab melarangku berbuat demikian, sekali-kali tiadalah akan kuhentikan!”

Lalu bagaimana wahai ummat Rasulullah? Betapa wahai peri kemanusiaan, di mana saja dan kapan saja? Ketika mendengar sebagian shahabat dan kehidupannya yang amat bersahaja, seperti Abu Bakar, Umar, Abu Dzar dan lain-lain; sebagian kita menyangka bahwa itu disebabkan suasana lingkungan padang pasir, di mana. seorang Arab hanya dapat menutupi keperluan dirinya secara bersahaja.

Tetapi sekarang kita berhadapan dengan seorang putera Persi, suatu negeri yang terkenal dengan kemewahan dan kesenangan serta hidup boros, sedang ia

bukan dari golongan miskin atau bawahan, tapi dari golongan berpunya dan kelas tinggi. Kenapa is sekarang menolak harta, kekayaan dan kesenangan; bertahan dengan kehidupan bersahaja, tiada lebih dari satu dirham tiap harinya, yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri ... ?

Kenapa ditolaknya pangkat dan tak bersedia menerimanya? Katanya: “Seandainya kamu masih mampu makan tanah — asal tak membawahi dua orang manusia. —, maka lakukanlah!” Kenapa ia menolak pangkat dan jabatan, kecuali jika mengepalai sepasukan tentara yang pergi menuju medan perang? Atau dalam suasana tiada seorang pun yang mampu memikul tanggung jawab kecuali dia, hingga terpaksa ia melakukannya dengan hati murung dan jiwa merintih? Lalu kenapa ketika memegang jabatan yang mesti dipikulnya, ia tidak mau menerima tunjangan yang diberikan padanya secara. halal?

Diriwayatkan oleh Hisyam bin Hisan dari Hasan: “Tunjangan Salman sebanyak lima ribu setahun, (gambaran kesederhanaannya) ketika ia berpidato di hadapan tigapuluh ribu orang separuh baju luarnya (aba’ah) dijadikan alas duduknya dan separoh lagi menutupi badannya. Jika tunjangan keluar, maka dibagi- bagikannya sampai habis, sedang untuk nafqahnya dari hasil usaha kedua tangannya”.

Kenapa ia melakukan perbuatan seperti itu dan amat zuhud kepada dunia, padahal ia seorang putera Persi yang biasa tenggelam dalam kesenangan dan dipengaruhi arus kemajuan? Marilah kita dengar jawaban yang diberikannya ketika berada di atas pembaringan menjelang ajalnya, sewaktu ruhnya yang mulia telah

bersiap-siap untuk kembali menemui Tuhannya Yang Maha linggi lagi Maha Pengasih.

Sa'ad bin Abi Waqqash datang menjenguknya, lalu Salman menangis. "Apa yang anda tangiskan, wahai Abu Abdillah",') tanya Sa'ad, "padahal Rasulullah saw. wafat dalam keadaan ridla kepada anda?" "Demi Allah, ujar Salman, "daku menangis bukanlah karena takut mati ataupun mengharap kemewahan dunia, hanya Rasulullah telah menyampaikan suatu pesan kepada kita, sabdanya:

Hendaklah bagian masing-masingmu dari kekayaan dunia ini ni seperti bekal seorang pengendara.

padahal harta milikku begini banyaknya".

Kata Sa'ad: "Saya perhatikan, tak ada yang. tampak di sekelilingku kecuali satu piring dan sebuah baskom. Lalu kataku padanya: "Wahai Abu Abdillah, berilah kami suatu pesan yang akan kami ingat selalu darimu!" Maka ujarnya:

"Wahai Sa'ad!

Ingatlah Allah di kala dukamu, sedang kau derita. Dan pada putusanmu jika kamu menghukumi. Dan pada saat tanganmu melakukan pembagian".

Rupanya inilah yang telah mengisi kalbu Salman mengenai kekayaan dan kepuasan. Ia telah memenuhinya dengan zuhud terhadap dunia dan segala harta, pangkat dengan pengaruhnya; yaitu pesan Rasulullah saw. kepadanya dan kepada semua sha-habatnya, agar mereka tidak dikuasai oleh dunia dan tidak mengambil bagian daripadanya, kecuali sekedar bekal seorang pengendara.

Salman telah memenuhi pesan itu sebaik-baiknya, namun air matanya masih jatuh berderai ketika ruhnya

telah siap untuk berangkat; khawatir kalau-kalau ia telah melampaui batas yang ditetapkan. Tak terdapat di ruangannya kecuali sebuah piring wadah makannya dan sebuah baskom untuk tempat minum dan wudlu . . . , tetapi walau demikian ia menganggap dirinya telah berlaku boros . . . . Nah, bukankah telah kami ceritakan kepada anda bahwa ia mirip sekali dengan Umar?

Pada hari-hari ia bertugas sebagai Amir atau kepala daerah di Madain, keadaannya tak sedikit pun berubah. sebagai telah kita ketahui, ia menolak untuk menerima gaji sebagai amir, satu dirham sekalipun. Ia tetap mengambil nafkahnya dari hasil menganyam daun kurma, sedang pakaiannya tidak lebih dari sehelai baju luar, dalam kesederhanaan dan kesahajaannya tak berbeda dengan baju usangnya.

Pada suatu hari, ketika sedang berjalan di suatu jalan raya, ia didatangi seorang laki-laki dari Syria yang membawa sepikul buah tin dan kurma. Rupanya beban itu amat berat, hingga melelahkannya. Demi dilihat olehnya seorang laki-laki yang tampak sebagai orang biasa dan dari golongan tak berpunya, terpikirlah hendak menyuruh laki-laki itu membawa buah-buahan dengan diberi imbalan atas jerih payahnya bila telah sampai ke tempat tujuan. Ia memberi isyarat supaya datang kepadanya, dan Salman menurut dengan patuh. “Tolong bawakan barangku ini!”, kata orang dari Syria itu. Maka barang itu pun dipikullah oleh Salman, lalu berdua mereka berjalan bersama-sama.

Di tengah perjalanan mereka berpapasan dengan satu rombongan. Salman memberi salam kepada mereka, yang dijawabnya sambil berhenti: “Juga kepada amir, kami ucapkan salam”. “Juga kepada amir?” Amir mana yang mereka maksudkan?” tanya orang Syria itu dalam

hati. Keherananannya kian bertambah ketika dilihatnya sebagian dari anggota rombongan segera menuju beban yang dipikul oleh Salman dengan maksud hendak menggantikannya, kata mereka: “Berikanlah kepada kami wahai amir!”

Sekarang mengertilah orang Syria itu bahwa kulinya tiada lain Salman al-Farisi, amir dari kota Madain. Orang itu pun menjadi gugup, kata-kata penyesalan dan permintaan maaf bagai mengalir dari bibirnya. Ia mendekat hendak menarik beban itu dari tangannya, tetapi Salman menolak, dan berkata sambil menggelengkan kepala: “Tidak, sebelum kuantarkan sampai ke rurnahmu! “

Suatu ketika Salman pernah ditanyai orang: Apa sebabnya anda tidak menyukai jabatan sebagai amir? Jawabnya:“Karena manis waktu memegangnya tapi pahit waktu melepaskannya!”

Pada ketika yang lain, seorang shahabat memasuki rumah Salman, didapatinya ia sedang duduk menggodok tepung, maka tanya shahabat itu: Ke mana pelayan? Ujarnya: “Saya suruh untuk suatu keperluan, maka saya tak ingin la harus melakukan dua pekerjaan sekaligus ” *

Apa sebenarnya yang kita sebut “rumah” itu? Baiklah kita ceritakan bagaimana keadaan rumah itu yang sebenarnya. Ketika hendak mendirikan bangunan yang berlebihan disebut sebagai “rumah” itu, Salman bertanya kepada tukangnya: “Bagaimana corak rumah yang hendak anda dirikan?” Kebetulan tukang bangunan ini seorang ‘arif bijaksana, mengetahui kesederhanaan Salman dan sifatnya yang tak suka bermewah – mewah. Maka ujarnya: “Jangan anda khawatir! Rumah itu merupakan bangunan yang dapat digunakan bernaung di waktu panas dan tempat berteduh di waktu, hujan.

Andainya anda berdiri, maka kepala anda akan sampai pada langit-langitnya; dan jika anda berbaring, maka kaki anda akan terantuk pada dindingnya". "Benar", ujar Salman, "seperti itulah seharusnya rumah yang akan anda bangun!"

Tak satu pun barang berharga dalam kehidupan dunia ini yang digemari atau diutamakan oleh Salman sedikit pun, kecuali suatu barang yang memang amat diharapkan dan dipentingkannya, bahkan telah dititipkan kepada isterinya untuk disimpan di tempat yang tersembunyi dan aman.

Ketika dalam sakit yang membawa ajalnya, yaitu pada pagi hari kepergiannya, dipanggillah isterinya untuk mengambil titipannya dahulu. Kiranya hanyalah seikat kesturi yang diperolehnya waktu pembebasan Jalula dahulu. Barang itu sengaja disimpan untuk wangi-wangian di hari wafatnya. Kemudian sang isteri disuruhnya mengambil secangkir air, ditaburinya dengan kesturi yang dibasuh dengan tangannya, lalu kata Salman kepada isterinya: "Percikkanlah air ini ke sekelilingku . . . Sekarang telah hadir di hadapanku makhluq Allah') yang tiada dapat makan, hanyalah gemar wangi-wangian . . .!

Setelah selesai, ia berkata kepada isterinya: "Tutupka'nlah pintu dan turunlah!" Perintah itu pun diturut oleh isterinya. Dan tak lama antaranya isterinya kembali masuk, didapatinya ruh yang beroleh barkah telah meninggalkan dunia dan berpisah dari jasadnya ... Ia telah mencapai alam tinggi, dibawa terbang oleh sayap kerinduan; rindu memenuhi janjinya, untuk bertemu lagi dengan Rasulullah Muhammad dan dengan kedua shahabatnya Abu Bakar dan Umar, serta tokoh-tokoh mulia lainnya dari golongan syuhada dan orang-orang utama ....

Salman ....
Lamalah sudah terobati hati rindunya
Terasa puas, hapus haus hilang dahaga.
Semoga Ridla dan Rahmat Allah menyertainya

O0odwooO

3. ABU DZAR AL-GHIFARI TOKOH GERAKAN HIDUP SEDERHANA

Ia datang ke Mekah terhuyung-huyung letih tetapi matanya bersinar bahagia . . . Memang, sulitnya perjalanan dan panasnya udara padang pasir telah menyengat badannya dengan rasa sakit dan lelah, tetapi tujuan yang hendak dicapainya telah meringan-kan penderitaan dan meniupkan semangat serta rasa gembira dalam jiwanya.

Ia memasuki kota dengan menyamar. Seolah-olah ia seorang yang hendak melakukan thawaf keliling berhala-berhala besar di Ka'bah; atau seolah-olah musafir yang tersesat dalam perjalanan; atau lebih tepat orang yang telah menempuh jarak amat jauh, yang memerlukan istirahat dan menambah perbekalan.

Padahal seandainya orang-orang Mekah mengetahui bahwa kedatangannya itu untuk menemui Muhammad saw. dan men-dengar keterangannya, pastilah mereka akan membunuhnya! Tetapi ia tak perduli akan dibunuh, asal saja setelah melintasi padang pasir luas, ia dapat menjumpai laki-laki yang dicarinya dan menyatakan iman kepadanya. Kebenaran dan da'wah yang diberikan Muhammad saw. dapat memuaskan hatinya.

Ia terus melangkah sambil memasang telinga, dan setiap didengarnya orang memperkatakan Muhammad saw., ia pun mendekat dan menyimak dengan hati-hati;

hingga dari cerita yang tersebar di sana-sini, diperolehnya petunjuk yang dapat menunjukkan tempat persembunyian Muhammad saw., dan mempertemukannya dengan beliau.

Di suatu pagi hari, ia pergi ke tempat itu, didapatinya Mu-hammad saw. sedang duduk seorang diri. Didekatinya Rasul-ullah, katanya: "Selamat pagi, wahai kawan sebangsa!" "'Alai-kas salam, wahai shahabat", ujar Rasulullah.

Kata Abu Dzar: "Bacakanlah kepadaku hasil gubahan anda!" "la bukan sya'ir hingga dapat digubah, tetapi adalah Quran yang mulia!", ujar Rasulullah: "Bacakan-lah kalau begitu!", kata Abu Dzar pula. Maka dibaca hanlah oleh Rasulullah, sedang Abu Dzar mendengarkan dengan penuh perhatian, hingga tidak berselang lama Ia pun berseru: "Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh

"Anda dari mana, saudara sebangsa?", tanya Rasulullah. "Dari Ghifar", ujarnya. Maka terbukalah senyum lebar di kedua bibir Rasulullah, sementara wajahnya diliputi rasa kagum dan ta'jub. Abu Dzar tersenyum pula, karena ia mengetahui rasa terpendam di balik rasa kagum Rasulullah. demi mendengar bahwa orang yang telah mengaku Islam di hadapannya secara terns terang itu, seorang laki-laki dari Ghifar.

Ghifar adalah suatu kabilah atau suku yang tak ada taranya dalam soal menempuh jarak. Mereka jadi tamsil perbandingan dalam melakukan perjalanan yang luar biasa. Malam yang Warn dan gelap gulita tidak menjadi soal bagi mereka,,dan celakalah orang yang kesasar atau jatuh ke tangan kaum Ghifar di waktu malam!

sekarang, di kala Agama Islam yang baru saja lahir. dan berjalan sembunyi-sembunyi, mungkinkah ada di antara orang- orang Ghifar itu seorang yang sengaja datang untuk masuk Islam? Berkatalah Abu Dzar dalam menceritakan sendiri kisah itu: “Maka pandangan Rasulullah pun turun naik, tak putus ta’jub memikirkan tabi’at orang-orang Ghifar, lalu sabdanya:

Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang disukai-Nya ...!

Benar, Allah menunjuki siapa yang la kehendaki! Abu Dzar salah seorang yang dikehendaki Allah beroleh petunjuk, orang yang dipilih-Nya akan mendapat kebaikan.

Dan memang, Abu Dzar ini seorang yang tajam pengamatan-nya tentang kebenaran. Menurut riwayat, ia termasuk salah seorang yang menentang pemujaan berhala di zaman jahiliyah, mempunyai kepercayaan akan Ketuhanan serta iman kepada Tuhan Yang Maha Besar lagi Maha Pencipta.

Demikianlah, baru saja ia mendengar bangkitnya seorang Nabi yang mencela berhala serta pemuja-pemujanya dan menyeru kepada Allah Yang Maha Esa lagi Perkasa, maka ia pun menyiap-kan bekal dan segera mengayunkan langkahnya.

Abu Dzar telah masuk Islam tanpa ditunda-tunda lagi . Urutannya di kalangan Muslimin adalah yang kelima atau ke-enam. Jadi ia telah memeluk Agama itu pada hari-hari pertama, bahkan pads saat-saat pertama Agama Islam, hingga keislaman-nya termasuk dalam barisan terdepan.

Ketika ia masuk Islam, Rasulullah masih menyampaikan da’wahnya secara berbisik-bisik.

Dibisikkannya kepada Abu Dzar begitu pun kepada lima orang lainnya yang telah iman kepadanya. Dan bagi Abu Dzar, tak ada yang dapat dilakukannya sekarang selain memendam keimanan itu dalam dada, lalu me-ninggalkan kota Mekah secara diam-diam dan kembali kepada kaumnya.

Tetapi Abu Dzar yang nama aslinya Jundub bin Janadah, seorang radikal dan revolusioner. Telah menjadi watak dan tabi'atnya menentang kebathilan di mana pun ia berada. Dan sekarang kebathilan itu berada di hadapannya serta disaksikannya dengan kedua matanya sendiri . . . . Batu-batu yang ditembok, yang dibentuk oleh para pemujanya, disembah oleh orang-orang yang menundukkan kepala dan merendahkan akal mereka, dan diseru mereka dengan ucapan yang muluk: Inilah kami, kami datang demi mengikuti titahmu!

Memang, ia melihat Rasulullah memilih cara bisik-bisik pada hari-hari tersebut, tetapi tak dapat tidak harus ada suatu teriakan keras yang akan dikumandangkan pemberontak ulung ini sebelum ia pergi. Baru Baja masuk Islam, ia telah menghadap-kan pertanyaan kepada Rasulullah:

“Wahai Rasulullah, apa yang harus saya kerjakan menurut anda?” “Kembalilah kepada kaummu sampai ada perintah-ku nanti!”‘ ujar Rasulullah. “Demi Tuhan yang menguasai nyawaku’ , kata Abu Dzar pula, “soya takkan kembali sebelum meneriakkan Islam dalam masjid!”

Bukankah telah saya katakan kepada kalian ... ?

Jiwa yang radikal dan revolusioner! Apakah Abu Dzar pada saat terbukanya alam baru secara gamblang, yang jelas terlukis pada pribadi Rasulullah yang diimaninya,

serta da’wah yang uraiannya disampaikan dengan lisannya . .., apakah pada saat seperti itu ia mampu kembali kepada keluarganya dalam keadaan membisu seribu bahasa? Sungguh, hal itu di luar ke-sanggupan dan kemampuannya!

Abu Dzar pergi menuju Masjidil Haram dan menyerukan dengan sekeras-kerasnya suaranya: “Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah “. Setahu kita, teriakan ini merupakan teriakan pertama tentang Agama Islam yang menentang kesombongan orang-orang Quraisy dan memekakkan anak telinga mereka .... diserukan oleh seorang perantau asing, yang di Mekah tidak mempunyai bangsa, sanak keluarga maupun pembela. Dan sebagai akibatnya, ia mendapat perlakuan dari mereka yang sebetulnya telah dimaklumi akan ditemuinya .. . Orang-orang musyrik mengepung dan memukulnya hingga rubuh.

Berita mengenai peristiwa yang dialami Abu Dzar itu akhir-nya sampai juga kepada paman Nabi, Abbas. la segera men-datangi tempat terjadinya peristiwa tersebut, tapi dirasanya ia tak dapat melepaskan Abu Dzar dari cengkeraman mereka kecuali dengan menggunakan diplomasi halus, maka katanya kepada mereka: “Wahai kaum Quraisy! Anda semua adalah bangsa pedagang yang mau tak mau akan lewat di kampung Bani Ghifar. Dan orang ini salah seorang warganya, bila ia ber-tindak akan dapat menghasut kaumnya untuk merampok kafilah- – kafilahmu nanti!” Mereka pun sama menyadari hal itu, lalu pergi meninggalkannya.

Tetapi Abu Dzar yang telah mengenyam manisnya penderita-an dalam membela Agama Allah, tak hendak

meninggalkan Mekah sebelum berhasil memperoleh tambahan dari darma baktinya.

Demikianlah pada hari berikutnya, tampak olehnya dua orang wanita sedang thawaf keliling berhala-berhala Usaf dan Na-ilah sambil memohon padanya. Abu Dzar segera berdiri menghadangnya, lalu di hadapan mereka berhala-berhala itu dihina sejadi-jadinya.

Kedua wanita itu memekik berteriak, hingga orang-orang gempar dan berdatangan laksana belalang, lalu menghujani Abu Dzar dengan pukulan hingga tak sadarkan diri. Ketika ia siuman, maka yang diserunya tiada lain hanyalah "bahwa tiada Tuhan yang haq diibadahi melainkan Allah, dan bahwa Muham-mad itu utusan Allah".

Maklumlah sudah Rasulullah saw. akan watak dan tabi'at murid barunya yang ulung ini serta keberaniannya yang me-nakjubkan dalam melawan kebathilan. Hanya sayang saatnya belum lagi tiba, maka diulanginyalah perintah agar din pulang, sampai bila telah didengarnya nanti Islam lahir secara terang- terangan, ia dapat kembali dan turut mengambil bagian dalam percaturan dan aneka peristiwanya .

Abu Dzar kembali mendapatkan keluarga serta kaumnya dan menceritakan kepada mereka tentang Nabi yang barn diutus Allah, yang menyeru agar mengabdi kepada Allah Yang Maha Esa dan membimbing mereka supaya berakhlaq mulia. seorang demi seorang kaumnya masuk Islam. Bahkan usahanya tidak terbatas pada kaumnya semata, tapi dilanjutkannya pada suku lain — yaitu suku Aslam — di tengah-tengah mereka ia pancarkan cahaya Islam ....

Hari-hari berlalu mengikuti peredaran masa, Rasulullah telah hijrah ke Madinah dan menetap di sana bersama Kaum Muslimin. Pada suatu hari, satu barisan panjang yang terdiri atas para pengendara dan pejalan kaki menuju pinggiran kota, meninggalkan kepulan debu di belakang mereka. Kalau bukanlah bunyi suara takbir mereka yang gemuruh, tentulah.yang melihat akan menyangka mereka itu suatu pasukan tentara musyrik yang hendak menyerang kota.

Rombongan besar itu semakin dekat . . . lalu masuk ke dalam. kota ... dan menujukan langkah mereka ke masjid Rasul-ullah dan tempat kediamannya.

Ternyata rombongan itu tiada lain dari kabilah-kabilah Ghifar dan Aslam yang dikerahkan semuanya oleh Abu Dzar dan tanpa kecuali telah masuk Islam; laki-laki, perempuan, orang tua, remaja dan anak-anak.

Sudah selayaknyalah Rasulullah semakin ta'jub dan kagum! Belum lama berselang, ia ta'jub ada seorang laki-laki dari Ghifar yang menyatakan keislaman di hadapannya. Sabdanya menun-jukkan keta'juban itu:

Sungguh, Allah memberi hidayah kepada siapa yang di-kehendaki-Nya.

Maka sekarang yang datang itu adalah seluruh warga Ghifar yang menyatakan keislaman mereka. Setelah beberapa tahun lamanya mereka menganut Agama itu, semenjak mereka diberi hidayah Allah di tangan Abu Dzar. Dan ikut pula bersama mereka suku Aslam. Raksasa garong dan komplotan syetan telah beralih rupa menjadi raksasa kebajikan dan pendukung kebenar-an! Nah, tidakkah sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya?

Rasulullah melayangkan pandangannya kepada wajah-wajah yang berseri-seri, pandangan yang diliputi rasa haru dan cinta kasih. Sambil menoleh kepada suku Ghifar, ia bersabda:

Suku Ghifar telah di-ghafar — diampuni — oleh Allah.

Kemudian sambil menghadap kepada suku Aslam, sabdanya pula :

Suku Aslam telah disalam — diterima dengan damai oleh Allah.

Dan mengenai Abu Dzar, muballigh ulung yang berjiwa,bebas dan bercita-cita mulia itu, tidakkah Rasulullah akan menyampaikan ucapan istimewa kepadanya? Tidak pelak lagi, pastilah ganjarannya tidak terhingga, serta – ucapan kepadanya dipenuhi berkah! Dan tentulah pada dadanya akan tersemat bintang tertinggi, begitu pun riwayat hidupnya akan penuh dengan medali. Turunan demi turunan serta generasi demi generasi akan berlalu pergi, tetapi manusia akan selalu meng-ulang-ulang apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. mengenai Abu Dzar ini:

Takkan pernah lagi dijumpai di bawah langit ini, orang yang lebih benar ucapannya dari Abu Dzar

Lebih benarkah ucapannya dari Abu Dzar. Sungguh, Rasulullah saw. bagai telah membaca hari depan shahabatnya itu, dan menyimpulkan kesemuanya pada kalimat, tersebut. Kebenaran yang disertai keberanian, itulah prinsip hidup Abu Dzar secara keseluruhan!

Benar bathinnya, benar pula lahirnya.

Benar ‘aqidahnya, benar pula ucapannya.

Ia akan menjalani hidupnya secara benar, tidak akan melakukan kekeliruan. Dan kebenarannya itu bukanlah

keutamaan yang bisu, karena bagi Abu Dzar, kebenaran yang bisu bukanlah kebenaran! Yang dikatakan benar ialah menyatakan secara ter-buka dan terus terang, yakni menyatakan yang haq dan me-nentang yang bathil, menyokong yang betul dan meniadakan yang salah.

Benar itu kecintaan penuh terhadap yang haq, mengemukakan-nya secara berani dan melaksanakannya secara terpuji.

Dengan penglihatannya yang tajam, bagai menembus ke alam ghaib yang jauh tidak terjangkau atau samudera yang tidak terselami, Rasulullah saw. menampakkan segala kesusahan yang akan dialami oleh Abu Dzar sebagai akibat dari kebenaran dan ketegasannya. Maka selalu dipesankan kepadanya agar melatih diri dengan keshabaran dan tidak terburu nafsu.

Pads suatu hari Rasulullah mengemukakan kepadanya per-tanyaan berikut ini:

“Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu bila menjumpai para pembesar yang mengambil barang upeti untuk diri mereka pribadi?” Jawab Abu Dzar: “Demi yang telah mengutus anda dengan kebenaran, akan saya tebas mereka dengan pedangku!” Sabda Rasulullah pula: “Maukah kamu aku beri jalan yang lebih baik dari itu . . . ? Ialah bershabar sampai kamu menemuiku “.

Tahukah anda kenapa Rasulullah mengajukan pertanyaan seperti itu? Itulah persoalan pembesar dan harta ... !

Nah itulah persoalan pokok bagi Abu Dzar dan untuk itu ia harus membaktikan hidupnya, suatu kemusykilan menyangkut masyarakat ummat dan masa depan yang harus dipecahkannya!

Hal itu telah dimaklumi oleh Rasulullah, dan itulah sebabnya kepada beliau mengajukan pertanyaan seperti demikian, yaitu untuk membekalinya dengan nasihat yang amat berharga: “Ber-shabarlah sampai kamu menemuiku”.

Maka Abu Dzar akan selalu ingat kepada wasiat guru dan Rasul ini. Ia tiadalah akan menggunakan ketajaman pedang terhadap para pembesar yang mengaut kekayaan dari harta rakyat sebagai ancamannya dulu . . . , tetapi juga ia tidak akan bungkam atau berdiam diri walau agak sesaat pun terhadap mereka!

Memang, seandainya Rasulullah saw. melarangnya meng-gunakan senjata untuk menebas leher mereka, tetapi beliau tidak melarangnya menggunakan lidah yang tajam demi mem-bela kebenaran. Dan wasiat itu akan dilaksanakannya ... !

Masa Rasulullah berlalulah sudah, disusul kemudian oleh masa. Abu Bakar, kemudian masa Umar. Dalam kedua Khilafah ini masih dapat dijinakkan sebaik-baiknya godaan hidup dan unsur-unsur fitnah pemecah belah, hingga nafsu angkara yang haus dahaga tidak beroleh angin atau mendapatkan jalan.

Ketika itu tidak terdapat penyelewengan-penyelewengan yang akan mengakibatkan Abu Dzar bangkit menentang dengan suaranya yang lantang dan kecamannya yang pedas. Telah lama berlaku dalam pemerintahan Amirul Mu’minin Umar keharusan hidup sederhana dan menjauhi kemewahan serta menegakkan keadilan bagi setiap pejabat dan pembesar Islam. Begitu pun para hartawan di mana mereka berada, telah melaksanakan disiplin ketat yang hampir saja tidak terpikul oleh kernampuan manusia.

Tiada seorang pun di antara pejabatnya, baik di Irak, di Syria, Shan'a, atau di negeri yang jauh letaknya sekalipun, yang memakan panganan mahal yang tidak terjangkau oleh rakyat biasa, kecuali selang beberapa hari berita itu akan sampai kepada Umar dan perintah keras pun akan memanggil pejabat yang bersangkutan menghadap Khalifah di Madinah untuk menjalani Pemeriksaan ketat.

Akan tenanglah Abu Dzar kalau demikian ... tenteram dan damai, selama al-Faruqul 'adhim') masih menjabat Amirul Mu'- minin . . . . Dan selama Abu Dzar dalam kehidupannya tidak diganggu oleh kepincangan-kepincangan seperti penumpukan harta dan penyalahgunaan kekuasaan, maka dengan pengawasan Umar ibnul Khatthab yang ketat terhadap fihak penguasa dan pembagian yang merata terhadap harta, berarti telah memberikan kepuasan dan kelegaan kepada dirinya .... Dan dengan demi-kian dapatlah ia memusatkan perhatiannya dalam beribadat kepada Allah penciptanya dan berjihad di jalan-Nya, tanpa sedikit pun hendak berdiam diri jika melihat kesalahan-kesalahan di sana-sini, yang ketika itu memang jarang terjadi ....

Akan tetapi setelah khalifah besar yang teramat adil dan paling mengagumkan di antara tokoh kemanusiaan telah pergi, terasa adanya kehampaan dalam kepemimpinan. Bahkan hal tersebut menimbulkan kemunduran yang tak dapat dikuasai dan dibatasi oleh tenaga manusia. Sementara itu meluasnya ajaran al-Islam ke berbagai pelosok dunia menumbuhkan ke-makmuran hidup. Orang yang tidak dapat menahan godaan dunia banyak yang terjerumus ke dalam kemewahan yang melebihi batas.

Abu Dzar melihat bahaya ini ....

Panji-panji kepentingan pribadi hampir saja menyeret dan men-depak orang-orang yang tugasnya sehari-hari menegakkan panji--panji Allah. Dan dunia, dengan daya tarik serta tipu muslihatnya yang mempesona, hampir pula memperdayakan orang-orang yang mengemban risalah untuk mempergunakannya sebagai wadah untuk menyemai dan menanamkan kebajikan!

Dan harta yang dijadikan Allah sebagai pelayan yang harus tunduk kepada manusia, cenderung berubah rupa, menjadi tuan yang mengendalikan manusia.

Dan kepada siapa . . .?

Tiada lain kepada shahabat-shahabat Muhammad saw., yang di waktu wafatnya baju besinya sedang tergadai, sementara gundukan upeti dan harta rampasan perang bertumpuk di bawah telapak kakinya!

Hasil kekayaan bumi yang sengaja diperuntukkan Allah bagi semua ummat manusia, dengan menjadikan mereka mem-punyai hak yang sama, hampir berubah menjadi suatu keisti-mewaan dan hak monopoli bagi mereka yang terbenam dalam kemewahan.

Dan jabatan, yang merupakan amanat untuk dipertanggung-jawabkan kelak di hadapan pengadilan Ilahi, beralih menjadi alat untuk merebut kekuasaan, kekayaan dan kemewahan yang menghancur binasakan.

Abu Dzar melihat semua ini. Ia tidak memikirkan apakah itu menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Hanya ia langsung menghunus pedang, meletakkannya ke udara dan membedahnya. Kemudian ia bangkit berdiri dan menantang masyarakat yang telah menyimpang dari ajaran Islam dengan pedangnya yang tak pernah tumpul itu. Tetapi secepatnya bergemalah dalam kalbunya bunyi wasiat yang telah disampaikan Rasulullah ke-padanya

dulu. Maka dimasukkannya kembali pedang itu. ke dalam sarungnyanya, karena tiada sepantasnya ia akan mengacung-kannya ke wajah seorang Muslim.

Dan tidak ada haq bagi seorang Mu'min untuk membunuh Mu min lainnya kecuali karena keliru (tidak sengaja).

(Q.S. 4 an-Nisa:92).

Bukankah dulu Rasulullah telah menyatakan di hadapan para shahabatnya bahwa di bawah langit ini takkan pernah lagi muncul orang yang lebih benar ucapannya dari Abu Dzar? Orang yang memiliki kemampuan seperti ini, berupa kata-kata tepat dan jitu, tidak memerlukan lagi senjata lainnya. Satu kalimat yang diucapkannya, akan lebih tajam dan banyak hasil-nya daripada pedang walau sepenuh bumi.

Maka dengan senjata kebenarannya ia akan pergi mendapat-kan para pembesar, kaum hartawan; pendeknya kepada dunia manusia yang cenderung menumpuk kekayaan yang membahaya-kan Agama, yakni Agama yang sengaja datang untuk memberi-kan bimbingan dan bukan untuk memungut upeti, sebab kenabian bukan suatu kerajaan, menjadi rahmat karunia bukan adzab sengsara, mengajarkan kerendahan hati bukan kesombong-an diri, persamaan bukan pengkastaan, kesahajaan bukan ke-serakahan, kesederhanaan bukan keborosan, kedamaian dan kebijaksanaan dalam menghadapi hidup bukan terpedaya dan mati-matian dalam mengejarnya ...!

Baiklah ia pergi mendapatkan mereka semua, dan biarlah Allah menjadi Hakim di antaranya dengan mereka, dan Dialah sebaik-baik hakim!

Maka. pergilah Abu Dzar menemui pusat-pusat kekuasaan dan gudang harta, dan dengan lisannya yang tajam dan benar me-rubah sikap mental mereka satu persatu. Dalam beberapa hari saja tak ubahnya ia telah menjadi panji-panji yang di bawahnya bernaung rakyat banyak dan golongan pekerja, bahkan sampai di negeri yang jauh yang penduduknya selama itu belum pernah melihatnya.

Nama Abu Dzar bagaikan terbang ke sana dan tak satu daerah pun yang dilaluinya — bahkan walau baru namanya yang sampai ke sana — menimbulkan rasa takut dan ngeri hati fihak penguasa dan golongan berharta yang berlaku curang.

Seandainya penggerak hidup sederhana ini hendak meng-ambil suatu panji bagi diri pribadi dan gerakannya, maka lambang yang akan terpampang pada panji-panji itu tiada lain dari sebuah seterika dengan baranya yang merah menyala. Sedang yang akan menjadi semboyan dan lagi yang selalu diulang-ulang-nya setiap waktu dan tempat, dan diulang-ulang Pula oleh para. pengikutnya seolah-olah suatu lagu perjuangan, ialah kalimat- kalimat ini:

“Beritakanlah kepada Para penumpuk harta,yang menumpuk emas dan Perak, mereka akan diseterika dengan seterika api neraka, menyeterika kening dan pinggang mereka di hari qiamat

Setiap ia mendaki bukit, menuruni lembah memasuki kota; dan setiap ia berhadapan dengan seorang pembesar, selalu kalimat itu yang menjadi buah mulutnya. Begitu pun setiap orang me-lihatnya datang berkunjung, mereka akan menyambutnya dengan ucapan: “Beritakan kepada para penumpuk harta . . .!”

Kalimat ini benar-benar telah menjadi panji-panji suatu missi yang menjadi tekad serta pendorong dalam membaktikan hidupnya, demi dilihatnya harta itu telah ditumpuk dan di-monopoli, serta jabatan disalahgunakan untuk memupuk ke-kuatan dan mengaut keuntungan; serta disaksikannya bahwa cinta dunia telah merajalela dan hampir saja melumuri hasil yang telah dicapai di tahun-tahun kerasulan, berupa keutamaan dan keshalihan, kesungguhan dan keikhlasan.

Abu Dzar menujukan sasarannya yang pertama terhadap poros utama kekuasaan dan gudang raksasa kekayaan, yaitu Syria, tempat bercokolnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang memerintah wilayah Islam paling subur, paling banyak hasil bumi dan paling kaya dengan barang upetinya. Mu'awiyah telah memberikan dan membagi-bagikan harta tanpa perhitungan, dengan tujuan untuk mengambil hati orang-orang terpandang dan berpengaruh, dan demi terjaminnya masa depan yang masih dirindukannya, didambakan oleh keinginannya yang luas tidak terbatas ....

Di sana tanah-tanah luas, gedung-gedung tinggi dan harta berlimpah telah menggoda sisa-sisa yang tinggal dari pemikul da'wah, maka Abu Dzar harus cepat mengatasinya, sebelum hal itu berlarut-larut, sebelum pertolongan datang terlambat hingga nasi telah menjadi bubur.

Pemimpin gerakan hidup sederhana ini pun berkemas-kemas, dan secepat kilat berangkat ke Syria. Dan demi berita itu di-dengar oleh rakyat jelata, mereka pun menyambut kedatangan-nya dengan semangat menyala penuh kerinduan, dan mengikuti ke mana perginya.

"Bicaralah, wahai Abu Dzar!" kata mereka: "bicaralah, wahai shahabat Rasulullah!" Abu Dzar melepaskan

pandang menyelidik ke arah orang-orang yang berkerumun. Dilihatnya kebanyakan mereka adalah orang-orang miskin yang dalam kebutuhan. Lalu dilayangkan pandangnya ke arah tempat-tempat ketinggian yang tidak jauh letaknya dari sana, maka tampaklah olehnya gedung-gedung dan mahligai tinggi. Berserulah ia kepada orang-orang yang berhimpun sekelilingnya itu:

"Saya heran melihat orang yang tidak punya makanan di rumahnya, kenapa ia tidak mendatangi orang-orang itu dengan menghunus pedangnya!"

Tetapi segera pula teringat olehnya wasiat Rasulullah yang menyuruhnya memilih cara evolusi daripada cara revolusi, menggunakan kata-kata tandas daripada senjata pedang. Maka ditinggalkannyalah bahasa perang dan kembali menggunakan Bahasa logika dan kata-kata jitu. Diajarkannyalah kepada orang-orang itu bahwa mereka sama tak ubah bagai gigi-gigi sisir . bahwa.semua mereka berserikat dalam rizqi bahwa tak ada kelebihan seseorang dari lainnya kecuali dengan taqwa dan bahwa pemimpin serta pembesar dari suatu golongan, harus-lah yang pertama kali menderita kelaparan sebelum anak buah-nya, sebaliknya yang paling belakang menikmati kekenyangan setelah mereka ... !

Dengan ucapan serta keberaniannya. Abu Dzar telah me-mutuskan untuk membentuk suatu pendapat umum di setiap negeri Islam; hingga dengan kebenaran, kekuatan dan ketang-guhannya menjadi kekangan terhadap para pembesar dan kaum hartawan, dan dapat mencegah munculnya suatu golongan yang menyalahgunakan kekuasaan atau menumpuk harta kekayaan.

Dalam beberapa hari saja daerah Syria seakan berubah men-jadi sel-sel lebah yang tiba-tiba menemukan ratu yang mereka ta'ati. Dan seandainya Abu Dzar memberikan isyarat untuk berontak, pastilah api pemberontakan akan berkobar. Tetapi sebagai telah kita katakan tadi, niatnya hanya, terbatas untuk membentuk suatu pendapat umum yang harus dihormati, dan agar ucapan-ucapannya menjadi busa bibir di tempat-tempat pertemuan, di masjid dan di jalan-jalan.

Bahaya terhadap perbedaan-perbedaan yang timbul itu mencapai puncaknya, ketika ia mengadakan dialog dengan Mu'awiyah di hadapan umum, di mana yang hadir menyampai-kan kepada yang tidak hadir dan beritanya, bagaikan terbang dibawa angin. Abu Dzar tampil sebagai orang yang paling jitu ucapannya sebagai telah dilukiskan oleh Nabi sebagai gurunya.

Dengan tidak merasa gentar dan tanpa tedeng aling-aling ditanyainya Mu'awiyah tentang kekayaannya sebelum menjadi wali negeri dan kekayaannya sekarang .... Mengenai rumah yang dihuninya di Mekah dulu, dan mahligai-mahligainya, yang ter-dapat di Syria dewasa ini . . . .

Kemudian dihadapkannya pertanyaan kepada para shahabat yang duduk di sekelilingnya, yaitu yang ikut bersama Mu'awiyah ke Syria dan telah memiliki gedung-gedung serta, tanah-tanah pertanian yang luas pula. Lalu ia berseru kepada semua yang hadir: "Apakah tuan-tuan yang sewaktu Qur'an diturunkan kepada Rasulullah, ia berada di lingkungan tuan-tuan". Jawaban pertanyaan itu diberikannya sendiri, katanya: "Benar, kepada tuan-tuanlah al-Quran diturunkan, dan tuan-tuanlah yang telah mengalami sendiri berbagai peperangan!"

Kemudian diulangi pertanyaannya: “Tidakkah tuan-tuan jumpai dalam al-Quran ayat ini”:

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafqahkannya di jalan Allah, bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Yaitu ketika emas dan perak dipanaskan dalam api neraka, lalu diseterikakan ke kening, ke pinggang dan ke punggung mereka — sambil dikata-kan —. Nah, inilah dia yang kalian simpan untuk diri kalian itu, maka rasailah akibatnya!”

(Q.S. 9 at-Taubah: 24 — 35).

Mu’awiyah memotong jalan pembicaraannya, katanya: “Ayat ini diturunkan kepada Ahlul Kitab!”, “tidak!”, seru Abu Dzar; “bahkan ia diturunkan kepada kita dan kepada mereka!”

Abu Dzar melanjutkan ucapannya, menasehati Mu’awiyah dan para anak-buahnya agar melepaskan gedung, tanah serta harta kekayaan itu; dan tidak menyimpan untuk diri masing--masing kecuali sekedar keperluan sehari-hari.

Berita tentang Abu Dzar dan soal jawab ini tersebar dari mulut ke mulut, dari orang banyak ke orang banyak. Semboyan-nya semakin nyaring terdengar di rumah-rumah dan di jalan--jalan: “Sampaikan kepada para penumpuk harta akan seterika-seterika api neraka!”

Mu’awiyah sadar akan adanya bahaya, ia cemas akan akibat ucapan tokoh ulung ini. Tetapi ia pun mengerti akan pengaruh dan kedudukannya, hingga tidak akan melakukan hal-hal yang menyakitkannya. Hanya dengan segera ditulisnya surat kepada Khalifah Utsman r.a. menyatakan: “Abu Dzar telah merusak orang-orang di Syria!”

Sebagai jawabannya Utsman mengirim surat meminta Abu Dzar datang ke Madinah. Kembali Abu Dzar berkemas-kemas menyingsingkan kaki celananya, lalu berangkat ke Madinah. Dan pada hari keberangkatannya itu, Syria menyaksikan saat-saat perpisahan dan ucapan selamat jalan dari khalayak ramai, suatu peristiwa yang luar biasa yang belum pernah disaksikannya selama ini ... !

“Aku tidak memerlukan dunia tuan-tuan . . ”

Demikianlah jawaban yang diberikan oleh Abu Dzar kepada Utsman setelah ia tiba di Madinah, yakni setelah berlangsung diskusi yang lama antara mereka. Dari pembicaraan dengan shahabatnya itu, dan berita-berita yang berdatangan kepadanya dari seluruh pelosok yang menyatakan dukungan sebagian besar rakyat terhadap pendapat Abu Dzar, Utsman menyadari sepenuh-nya bahaya gerakan ini dan kekuatannya. Dari itu ia mengambil keputusan akan membatasi langkahnya, yaitu dengan menyuruh Abu Dzar tinggal di dekatnya di Madinah.

Keputusan itu disampaikan dan ditawarkan oleh khalifah secara lunak lembut dan bijaksana, katanya: “Tinggallah di sini di sampingku! Disediakan bagimu unta yang gemuk, yang akan mengantarkan susu pagi dan sore!” “Aku tak perlu akan dunia tuan-tuan!”, ujar Abu Dzar.

Benar, ia tidak memerlukan dunia manusia karena ia termasuk golongan orang suci yang mencari kekayaan ruhani dan menjalani kehidupan untuk memberi dan bukan untuk mene-rima! Dimintanyalah kepada khalifah Utsman r.a. agar ia diberi idzin tinggal di Rabadzah, maka diperkenankannya.

Dalam hangat-hangatnya gerakan revolusi itu Abu Dzar tetap memelihara amanat Allah dan Rasul-Nya, dan meresapkan sampai ke tulang sum-sumnya nasihat yang diberikan oleh Nabi saw. agar tidak menggunakan senjata. Dan seolah-olah Rasulul-lah telah melihat semua yang ghaib; terutama mengenai Abu Dzar dan masa depannya, maka disampaikannyalah nasihat amat berharga itu.

Oleh sebab itu Abu Dzar tak hendak menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar sebagian orang yang gemar menyalakan fitnah, telah menggunakan ucapan dan da'wahnya untuk meme-nuhi keinginan dan siasat licik mereka. Pada suatu hari sewaktu ia sedang berada di Rabadzah, datanglah perutusan dari Kufah memintanya untuk mengibarkan bendera pemberontakan ter-hadap khalifah. Maka disemburnya mereka dengan kata-kata tegas sebagai berikut:

“Demi Allah, seandainya Utsman hendak menyalibku di tiang kayu yang tertinggi atau di atas bukit sekalipun, tentulah saya dengar titahnya dan saya taati, saya ber-shabar dan sadarkan diri, dan saya merasa bahwa demikian adalah yang sebaik-baiknya bagiku . . .! “

“Dan seandainya ia menyuruhku berkelana dari ujung ke ujung dunia, tentulah akan saya dengar dan taati, saya bershabar dan sadarkan diri, dan saya merasa bahwa demikian adalah yang sebaik-baiknya bagiku . . .!”

“Begitu pun jika ia meyuruhku pulang ke rumahku, tentulah akan saya dengar dan taati, saya bershabar dan sadarkan diri, dan saya merasa bahwa -demikian adalah yang sebaik-baiknya bagiku ... !”

Itulah dia seorang pahlawan yang tidak menginginkan sesuatu tujuan duniawi; dan karena itu Allah

melimpahinya “pandangan tembus” hingga sekali lagi ia melihat bahaya dan bencana yang tersembunyi di balik pemberontakan bersenjata maka di-jauhinya.

Sebagaimana ia telah melihat apa akibatnya bila ia membisu dan tidak buka suara yang tidak lain dari bahaya dan bencana, maka dihindarinya pula. Lalu ditariklah suaranya bukan pedangnya, menyerukan ucapan benar dan kata-kata tegas, tanpa suatu keinginan pun yang mendorong atau akibat yang akan meng-halanginya.

Abu Dzar telah mencurahkan segala tenaganya untuk me-lakukan perlawanan secara damai dan menjauhkan diri dari segala godaan kehidupan dunia. Ia akan menghabiskan sisa umurnya untuk melakukan penyelidikan yang lebih dalam tentang harta dan kekuasaan, karena keduanya mempunyai daya tarik dan pangkal fitnah yang dikhawatirkan Abu Dzar terhadap kawan-kawannya yang telah memikul panji-panji Islam bersama Rasulullah saw. dan yang harus tetap memikulnya untuk seterusnya.

Di samping itu kekuasaan dan harta merupakan urat nadi kehidupan bagi ummat dan masyarakat, hingga bila keduanya telah beres, maka nasib manusia pun akan menghadapi bahaya benar.

Abu Dzar berkeinginan agar tak seorang pun di antara shaha-bat Rasul menjadi pejabat atau pengumpul harta, tetapi hendak-lah mereka tetap menjadi pelopor kepada hidayah Allah dan pengabdi bagi-Nya. Ia telah mengenali benar tipu daya dunia dan harta ini, dan menyadari pula bahwa Abu Bakar dan Umar tak mungkin bangkit kembali. Telah pula didengarnya Nabi saw. memperingatkan shahabat-shahabatnya akan daya tarik dari jabatan ini dan dinasihatkannya:

Ini merupakan amanat, dan di hari qiamat menyebab-kan kehinaan dan penyesalan . . . , kecuali orang yang mengambilnya secara benar, dan menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepadanya . . . “

Demikian ketatnya Abu Dzar mengenal hal ini, sampai – -sampai ia menjauhi saudara dan handai taulannya, jika tak boleh dikatakan memutuskan hubungan dengan mereka, disebabkan mereka telah menjadi pejabat yang dengan sendirinya memiliki harta dan berkecukupan.

Pada suatu hari ia ditemui oleh Abu Musa al-Asy’ari, dan demi dilihatnya Abu Dzar, maka dibentangkan kedua tangannya sambil berseru kegirangan dengan pertemuan itu. “selamat wahai Abu Dzar . . . selamat wahai saudaraku!”; tetapi Abu Dzar menolak, katanya: “Aku bukan saudaramu lagi! Kita bersaudara dulu sebelum kamu menjadi pejabat dan gubernur!”

Demikian pula ketika pada suatu hari ia ditemui oleh Abu Hurairah yang memeluknya sambil mengueapkan selamat, Abu Dzar menolakkan dengan Langan, katanya: “Menyingkirlah daripadaku, bukankah kamu telah menjadi seorang pejabat; hingga terus-menerus mendirikan gedung, memelihara ternak dan mengusahakan pertanian!” Abu Hurairah menyanggah dengan gigih dan menolak semua desas-desus itu.

Yah, mungkin Abu Dzar bersikap keterlaluan dalam pan-dangannya terhadap harta dan kekuasaan. Tetapi ia mempunyai logika yang harus dikukuhkan dengan kebenaran dan keimanan- nya. Maka Abu Dzar berdiri dengan cita-cita dan karyanya, dengan fikiran dan perbuatannya, mengikuti pola yang telah dicontohkan bagi mereka oleh Rasulullah dan kedua shahabatnya Abu Bakar dan Umar

Dan seandainya sebagian orang melihat, bahwa ukuran itu terlalu ideal yang tak mungkin dapat dicapai, tetapi Abu Dzar menyaksikannya sebagai contoh nyata; yang telah menggariskan jalan hidup dan usaha, terutama bagi pribadi yang hidup di masa Rasulullah; yakni yang melakukan shalat di belakangnya, berjihad bersamanya dan telah mengambil bai'at akan patuh dan mentaatinya.

Lagi pula, sebagaimana telah kita kemukakan, dengan peng-lihatannya yang tajam ia melihat bahwa harta dan kekuasaan itu mempunyai pengaruh menentukan terhadap nasib manusia. Oleh sebab itu, setiap kebobrokan yang menimpa amanat tentang keadilan dan kekuasaan dalam soal harta, akan menimbulkan bahaya hebat yang harus segera disingkirkan!

Sepanjang hayatnya, dengan sekuat tenaga Abu; Dzar me-mikul panji contoh utama dari Rasulullah dan kedua shahabat-nya, menjadi penyangga dan sebagai orang terpercaya meme-liharanya. Dan ia menjadi maha guru dalam seni menghindarkan diri dari godaan jabatan dan harta kekayaan.

Pada suatu kali ditawarkan orang kepadanya sebuah jabatan sebagai amir di Irak, katanya: "Demi Allah, tuan-tuan takkan dapat memancingku dengan, dunia tuan-tuan itu untuk selama-lamanya!"

Kali yang lain, seorang kawan melihatnya memakai jubah usang, maka katanya: "Bukankah anda masih punya baju yang lain? Beberapa hari yang lewat saya lihat anda punya dua helai baju baru!"

Jawab Abu Dzar: "Wahai putera saudaraku! Kedua baju itu telah kuberikan kepada orang yang lebih membutuhkannya dari-padaku!" Kata kawan itu pula:

“Demi Allah! Anda juga mem-butuhkannya!” Menjawablah Abu Dzar: “Ampunilah ya Allah . . .! Kamu terlalu membesarkan dunia! Tidakkah kamu lihat burdah yang saya pakai ini? Dan saya punya satu lagi untuk shalat Jum’at. saya punya seekor kambing untuk diperah susu-nya, dan -seekor keledai untuk ditunggangi! Ni’mat apa lagi yang lebih besar dari yang kita miliki ini ...T’

Pada suatu’hari ia duduk menyampaikan sebuah Hadits, katanya:

“Aku diberi wasiat oleh junjunganku dengan tujuh per-kara: Disuruhnya aku agar menyantuni orang-orang miskin dan mendekatkan diri kepada mereka. Disuruh-nya aku melihat kepada orang yang di bawahku dan bukan kepada orang yang di atasku . . . . Disuruhnya aku agar tidak meminta sesuatu kepada orang lain .... Disuruhnya aku agar menghubungkan tali shilaturahmi .... Disuruh-nya aku mengatakan yang haq walaupun pahit . . . . Disuruhnya aku agar dalam menjalankan Agama Allah, tidak takut celaan orang. Dan disuruhnya agar memper-banyak menyebut: “Las hauls walaa quwwata illaa billah ” ‘

Sungguh, ia hidup menjalani wasiat itu, dan ditempanya corak hidupnya sesuai dengan wasiat itu, hingga ia pun menjadi hati nurani masyarakat dari ummat dan bangsanya. Berkata Imam Ali: “Tak seorang pun tinggal sekarang ini yang tidak memperdulikan celaan orang dalam menegakkan Agama Allah, kecuali Abu Dzar ... ! “

Hidupnya dibaktikan untuk menentang penyalahgunaan kekuasaan dan penumpukan harta!

Untuk Menjatuhkan yang salah dan menegakkan yang benar! Mengambil alih tanggung jawab untuk menyampaikan nasihat dan per-ingatan!

Mereka larang ia memberikan fatwa, tapi suaranya bertambah lantang, katanya kepada yang melarang itu:

“Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya! Seandainya tuan-tuan menaruh pedang di atas pundakku, sedang menurut rasa hatiku masih ada kesempatan untuk menyampaikan ucapan Rasulullah yang kudengar dari-padanya, pastilah akan kusampaikan juga sebelum tuan--tuan menebas batang leherku ... !”

Wahai .... kenapa Kaum Muslimin tak hendak mendengar-kan nasihat dan tutur katanya waktu itu – – .! Seandainya mereka dengarkan, pastilah fitnah yang berkobar dan berlarut-larut; yang menjerumuskan pemerintah dan masyarakat Islam pada bahaya, padam dan mati dalam kandungan ....

Sekarang Abu Dzar sedang menghadapi sakaratul maut di Rabadzah . . . , suatu tempat yang dipilihnya sebagai tempat kediaman setelah terjadi perbedaan pendapat dengan Utsman r.a. Nah, marilah kita mendapatkannya, untuk melepas kepergian orang besar ini, dan menyaksikan akhir kesudahan dari kehidup-annya yang luar biasa!

Seorang perempuan kurus yang berkulit kemerah-merahan dan duduk dekatnya menangis. Perempuan itu adalah isterinya. Abu Dzar bertanya kepadanya: “Apa yang kamu tangiskan padahal maut itu pasti datang?” Jawabnya: “karena anda akan meninggal, padahal pada kita tak ada kain untuk kafanmu! “

Abu Dzar tersenyum dengan amat ramah — seperti halnya orang yang hendak merantau jauh — lalu berkata kepada isterinya itu:

“Janganlah menangis! Pada suatu hari, ketika saya berada di sisi Rasulullah bersama beberapa orang shahabatnya, saya dengar beliau bersabda: “Pastilah ada salah seorang di antara kalian yang akan meninggal di padang pasir liar, yang akan disaksikan nanti oJeh serombongan orang-orang beriman – . .!”

Semua yang ada di Majlis Rasulullah itu telah meninggal di kampung dan di hadapan jama’ah Kaum Muslimin, tak ada lagi yang masih hidup di antara mereka kecuali daku . . . . Nah, inilah daku sekarang menghadapi maut di padang pasir, maka perhatikanlah olehmu jalan . . . . siapa tabu kalau-kalau rombongan orang-orang beriman itu sudah datang! Demi Allah saya tidak bohong, dan tidak pula dibohongi!”

Dan ruhnya pun kembali ke hadlirat Allah .... Dan benarlah, tidak salah ....

Kafilah yang sedang berjalan cepat di padang sahara itu terdiri atas rombongan Kaum Mu’minin yang dipimpin oleh Abdullah bin Mas’ud, shahabat Rasulullah saw. Dan sebelum sampai ke tempat tujuan, Ibnu Mas’ud telah melihat sesosok tubuh; sesosok tubuh yang terbujur seperti tubuh mayat, sedang di sisinya seorang wanita tua dengan seorang anak, kedua-duanya menangis.

Dibelokkannya kekang kendaraan ke tempat itu, diikuti dari belakang oleh anggota rombongan. Dan demi pandangannya jatuh ke tubuh mayat, tampak olehnya wajah shahabatnya; saudaranya seagama dan saudaranya dalam membela Agama Allah, yakni Abu Dzar. Air

matanya mengucur lebat, dan di hadapan tubuh mayat yang suci itu ia berkata:

“Benarlah ucapan Rasulullah ....

Anda berjalan sebatang kara ....

mati sebatang kara ....

dan dibangkitkan nanti sebatang kara . . .

Ibnu Mas’ud r.a. pun duduklah, lalu diceiitakan kepada para shahabatnya maksud dari pujian yang diucapkannya itu: “Anda berjalan seorang diri, mati seorang diri dan dibangkitkan nanti seorang diri!

Ucapan itu terjadi di waktu perang Tabuk tahun kesembilan Hijrah . . . . Rasulullah saw. telah menitahkan untuk maju me-mapak dan menghadang pasukan Romawi yang telah berkumpul di suatu tempat, telah siap perang akan menggempur ummat Islam.

Kebetulan waktu Nabi menyerukan Kaum Muslimin untuk berjihad itu, di saat musim susah dan panas terik. Tempat yang akan dituju jaraknya amat jauh, sedang musuh menakutkan pula. Sebagian Kaum Muslimin ada yang enggan ikut serta karena berbagai alasan.

Rasulullah dan para shahabatnya berangkatlah diikuti oleh sebahagian orang setengah terpaksa karena enggan. Dan ber-tambah jauh perjalanan mereka, bertambah pula kesulitan dan kesusahan yang diderita.

Bila ada orang yang tertinggal di belakang, mereka berkata: “Wahai Rasulullah! si anu telah tertinggal”. Maka ujarnya:

“Biarkanlah! Andainya ia berguna, tentu akan disusulkan oleh Allah pada kalian. Dan andainya tidak, maka Allah telah membebaskan kalian daripadanya!”

Pada suatu kali, mereka melihat berkeliling, kiranya tiada tampak oleh mereka Abu Dzar. Maka kata mereka kepada Rasulullah saw.: “Abu Dzar telah tertinggal, keledainya me-nyebabkan ia terlambat”. Rasulullah mengulangi jawabannya tadi.

Keledai Abu Dzar memang telah amat lelah disebabkan lapar dan haus serta terik matahari, hingga langkahnya menjadi gontai. Ada dicobanya dengan berbagai akal menghalaunya agar berjalan cepat, tetapi kelelahan bagai merantai kakinya.

Abu Dzar merasa bahwa jika demikian ia akan ketinggalan jauh dari Kaum Muslimin hingga tak dapat mengikuti jejak mereka. Maka ia pun turun dari punggung kendaraannya, di-ambilnya barang-barang dan dipikul di atas punggungnya, lalu diteruskannya perjalanan dengan berjalan kaki. Dipercepatlah langkahnya di tengah-tengah padang pasir yang panas bagai menyala itu, agar dapat menyusul Rasulullah saw. dan para shahabatnya.

Di waktu pagi, ketika Kaum Muslimin telah menurunkan barang-barang mereka untuk beristirahat, tiba-tiba salah seorang dari anggota rombongan melihat dari kejauhan debu naik ke atas, sedang di belakangnya kelihatan sosok tubuh seorang laki-laki yang mempercepat langkahnya.

“Wahai Rasulullah!” kata orang yang melihat itu, “itu ada seorang laki-laki berjalan seorang diri!”

Ujar Rasulullah saw.: “Mudah-mudahan orang itu Abu Dzar ... !” Mereka melanjutkan pembicaraan sambil menunggu pendatang itu selesai menempuh jarak yang memisahkan mereka, di saat mana mereka akan mengetahui siapa dia.

Musafir mulia itu mendekati mereka secara lambat, langkah-nya bagai disentakkan dari pasir lembut yang membara, semen-tara beban di punggung bagai menggantungi tubuhnya. Namun ia tetap gembira penuh harapan, karena berhasil menyusul kafilah yang dilingkungi barkah, dan tidak ketinggalan dari Rasulullah saw. dan saudara-saudaranya seperjuangan ....

Setelah ia sampai dekat rombongan, seorang berseru: “Wahai Rasulullah! demi Allah ia Abu Dzar”. Sementara itu Abu Dzar menujukan langkahnya ke arah Rasulullah. Dan demi Rasulullah melihatnya, tersungginglah senyuman di kedua bibir beliau, sebuah senyuman yang penuh santun dan belas kasihan, sab-danya:

“Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya

kepada Abu Dzar ... !

Ia berjalan sebatang kara ....

Meninggal sebatang kara ....

Dan dibangkitkan nanti sebatang kara ....

Setelah berlalu masa dua puluh tahun atau lebih dari hari yang kits sebutkan tadi, Abu Dzar wafat di padang pasir Raba-dzah sebatang kara . . . , Setelah sebatang kara pula ia menempuh hidup yang luar biasa yang tak seorang pun dapat menyamainya. Dan dalam lembaran sejarah, ia muncul sebatang kara — yakni orang satu-satunya — baik dalam keagungan zuhud maupun keluhuran cita . . . , dan kemudian di sisi Allah ia akan dibangkit-kan nanti sebagai tokoh satu-satunya pula, karena dengan tum-pukan jasa-jasanya yang tidak terpemadai banyaknya, tak ada lowongan bagi orang lain untuk berdampingan ...

O0odwooO

4. BILAL BIN RABAH

MUADZIN RASULLULAH & LAMBANG PERSAMAAN DERAJAT MANUSIA

Bila disebut nama Abu Bakar, maka Umar akan berkata: “Abu Bakar adalah pemimpin kita, yang telah memerdekakan pemimpin kita”. Maksudnya ialah Bilal ....

seorang yang diberi gelar oleh Umar “pemimpin kita”, tentulah suatu pribadi besar yang layak memperoleh kehormatan seperti itu! Tetapi setiap menerima pujian yang ditujukan kepada dirinya, maka laki-laki yang berkulit hitam, kurus kerempeng, tinggi jangkung, berambut lebat dan bercambang tipis — sebagai dilukiskan oleh ahli-ahli riwayat — akan menundukkan kepala dan memejamkan mata, serta dengan air mata mengalir membasahipipinya, akan berkata: “Saya ini hanyalah seorang Habsyi, dan kemarin saya seorang budak belian!”

Nah, siapakah kiranya orang Habsyi yang kemarin masih jadi budak belian ini ... ? Itulah dia Bilal. bin Rabah, muaddzin Islam dan penggoncang berhala yang dipuja Quraisy sebagai tuhan! la merupakan salah satu keajaiban iman dan kebenaran! Salah satu mujizat Islam yang maka besar!

Dari tiap sepuluh orang, semenjak munculnya Agama itu sampai sekarang, bahkan sampai kapan saja dikehendaki Allah, kita akan menemukan sedikitnya tujuh orang yang kenal terhadap Bilal. Artinya dalam lintasan kurun dan generasi, terdapat jutaan manusia yang mengenal Bilal; hafal akan namanya dan tahu riwayatnya secara lengkap, sebagaimana mereka

kenal akan dua Khalifah terbesar dalam Islam (Abu Bakar dan Umar).

Anda akan dapat menanyakan kepada setiap anak yang masih merangkak pada tahun-tahun pelajaran dasarnya; baik di Mesir, Pakistan, Indonesia atau Cina . . . di Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa dan Asia ... di Irak, Syria, Turki, Iran dan Sudan . . . di Tunisia, Aljazair, dan Maroko ... pendeknya di seluruh permukaan bumi yang didiami oleh Kaum Muslimin .... anda akan dapat menanyakan kepada setiap remaja Islam: “Siapakah Bilal itu, wahai buyung?” Tentulah akan keluar jawabannya yang lancar: “Ia adalah muaddzin Rasul. Asalnya seorang budak, yang disiksa oleh tuannya dengan batu pangs, agar ia meninggalkan Islam, tetapi jawabnya: “. . . Ahad ... Ahad . . Allah Yang Maha Tunggal ... Allah Yang Maha Tunggal ... ! “

Dan setelah anda lihat keabadian yang telah dianugerahkan Islam kepada Bilal . . . , bahwa sebelum Islam, Bilal ini tidak lebih dari seorang budak belian; yang menggembalakan unta milik tuannya dengan imbalan dua genggam kurma! Tanpa Islam, pastilah ia takkan luput dari kenistaan perbudakan — sampai maut datang merenggutnya — setelah itu orang melupakannya....

Tetapi kebenaran iman dan keagungan Agama yang diyakini-nya telah meluangkan baginya dalam kehidupan dan riwayat hidup, suatu kedudukan tinggi pada deretan tokoh-tokoh Islam dan orang-orang sucinya . . .! Banyak di antara orang-orang terkemuka — golongan berpengaruh dan mempunyai harta —yang tidak berhasil mendapatkan agak sepersepuluh dari keharuman nama yang diperoleh Bilal si Budak Habsyi ini . . . ! ‘Bahkan

tidak sedikit tokoh-tokoh sejarah yang tidak mencapai separoh kemasyhuran yang dicapai oleh Bilal!

Kehitaman warna kulit; kerendahan kasta dan bangsa, serta kehinaan dirinya di antara manusia selama itu sebagai budak belian, sekali-kali tidaklah menutup pintu baginya untuk menempati kedudukan tinggi yang dirintis oleh kebenaran, keyakinan, kesucian dan kesungguhannya setelah ia memasuki Agama Islam.

Semua itu adalah karena dalam neraca penilaian dan penghormatan yang diberikan kepadanya, tak ada perhitungan lain kecuali kekaguman; yakni ketika dijumpai kebesaran yang tidak terduga.

Orang menyangka bahwa seorang hamba seperti **Bilal,** biasanya asal-usulnya tidak menentu; tidak berdaya dan tidak mempunyai keluarga, serta tidak memiliki suatu hak pun dari hidupnya. Dirinya adalah milik tuannya yang telah membeli dengan hartanya, dan kerjanya berada di tengah hewan ternak, pulang balik di antara unta dan domba tuannya. Menurut dugaan mereka, makhluq seperti ini takkan mampu melakukan sesuatu, atau menjadi sesuatu yang berarti!

Kiranya ia berbeda dengan spa yang disangka dan diperkirakan itu. Karena ia mampu mencapai derajat keimanan yang tidak mungkin dicapai oleh lainnya .... lalu menjadi muaddzin pertama bagi Rasulullah dan Islam; suatu aural yang menjadi inceran bagi setiap pemimpin dan pembesar Quraisy yang telah masuk Islam dan menjadi pengikut Rasul.

Benar . . . , Bilal bin Rabah!

Corak kepahlawanan apakah, dan bentuk kebesaran manakah yang ditonjolkan oleh ketiga kata-kata ini, “Bilal bin Rabah .. .?” Ia seorang Habsyi dari golongan

orang berkulit hitam. Taqdir telah membawa nasibnya menjadi budak dari Bani Jumah di kota Mekah, karena ibunya salah seorang hamba sahaya mereka.

Kehidupannya tidak berbeda dengan budak biasa. Hariharinya berlalu secara rutin tapi gersang, tidak memiliki sesuatu pada hari itu, tidak pula menaruh harapan pada hari esok. Dan berita-berita mengenai Muhammad saw. telah mulai sampai ke telinganya, yakni ketika orang-orang di Mekah menyampaikan-nya dari mulut ke mulut. Juga ketika mendengar obrolan majikannya bersama tetamunya; terutama majikannya Umayah bin khdaf, salah seorang pemuka Bani Jumah, yaitu kabilah yang menjadi majikan yang dipertuan oleh Bilal.

Lamalah sudah didengarnya Umayah ketika membicarakan Rasulullah, baik dengan kawan-kawannya maupun sesama warga sukunya; mengeluarkan kata-kata berbisa; penuh dengan rasa amarah, tuduhan dan kebencian. Di antara apa yang dapat ditangkap oleh Bilal dari ucapan kemarahan yang tidak berujung pangkal itu, ialah sifat-sifat yang melukiskan Agama baru baginya. Dan menurut hematnya, sifat-sifat itu merupakan hal-hal baru dipandang dari sudut lingkungan di mana ia tinggal. Sebagaimana juga di antara ucapan-ucapan yang keras penuh ancaman itu, tapi pula kedengaran olehnya pengakuan mereka akan kemuliaan Muhammad saw., tentang kejujuran dan keterpercayaannya ...

Benar, didengarnya mereka ta'jub dan keheranan terhadap ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw.! Sebagian mereka mengatakan kepada yang lain: “Tidak pernah Muhammad saw. berdusta atau menjadi tukang sihir . . . tidak pula sinting atau berubah akal . . . , walau kita terpaksa menuduhnya demikian, demi untuk

membendung orang-orang yang berlomba-lomba memasuki Agamanya!”

Didengarnya mereka mempercakapkan kesetiaannya menjaga amanat . . . , tentang kejujuran dan ketulusannya – . . , tentang akhlaq dan kepribadiannya …. Didengarnya pula mereka berbisik-bisik mengenai sebab yang mendorong mereka menentang dan memusuhinya, yaitu: pertama kesetiaan mereka terhadap kepercayaan yang diwariskan nenek moyangnya; dan kedua kekhawatiran merosotnya kemuliaan Quraisy, kemuliaan yang mereka peroleh sebagai imbalan kedudukan mereka menjadi markas keagamaan, sebagai pusat ibadat dan upacara haji di serata jazirah Arab . . . , kemudian kedengkian terhadap Bani Hasyim, kenapa munculnya Nabi dan Rasul itu dari golongan ini dan bukan dari fihak mereka ..

Pada suatu hari, Bilal bin Rabah melihat Nur Ilahi dan mendengar imbauannya dalam lubuk hatinya yang suci murni. Maka ia mendapatkan Rasulullah saw. dan menyatakan keislamannya. Dan tidak lama antaranya, berita rahasia keislaman Bilal terungkaplah …. dan beredar di antara kepala tuan-tuannya dari Bani Jumah, yakni kepala-kepala yang selama ini ditiup oleh kesombongan dan ditindih oleh kecongkakan . . . ! Maka setan-setan di muka bumi tampillah bermunculan dan bersarang dalam dada Umayah bin Khalaf, yang menganggap keislaman seorang hambanya sebagai tamparan pahit yang menghina dan menjatuhkan kehormatan mereka semua ….

Apa . . . ? Budak mereka orang Habsyi itu masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad . . . ? Walaupun demikian, tidak apa! kata Umayah dalam hatinya. “Matahari yang terbit hari ini takkan tenggelam dengan

Islamnya budak durhaka itu ... ! " Memang, bukan saja sang surya itu tidak tenggelam dengan Islamnya Bilal, tetapi pada suatu hari kelak matahari akan tenggelam dengan membawa semua patung-patung dan pembela - pembela berhala itu ... !

Mengenai Bilal, tidak saja ia beroleh kedudukan yang merupakan kehormatan bagi Agama Islam semata — walau Islam memang lebih berhak untuk itu — tetapi juga merupakan kehormatan bagi perikemanusiaan umumnya ... ! la telah menjadi sasaran berbagai macam siksaan sebagai dialami oleh tokoh-tokoh utama lainnya.

Seolah-olah Allah telah menjadikannya sebagai tamsil perbandingan bagi ummat manusia, bahwa hitamnya warna kulit dan perbudakan, sekali-kali tidak menjadi penghalang untuk mencapai kebesaran jiwa, asal saja ia beriman dan taat kepada Tuhannya serta memegang teguh haq-haqnya ....

Bilal telah memberikan pelajaran kepada orang-orang yang semasa dengannya, juga bagi orang-orang di segala masa; bagi orang-orang yang seagama dengannya, bahkan bagi pengikut pengikut agama lain; suatu pelajaran berharga yang menjelaskan bahwa kemerdekaan jiwa dan kebebasan nurani, tak dapat dibeli dengan emas separuh bumi, atau dengan siksaan bagaimanapun dahsyatnya ... !

Dalam keadaan telanjang ia dibaringkan di atas bara, dengan tujuan agar ia meninggalkan Agamanya atau mencabut pengakuannya, tetapi ia menolak ....

Maka budak Habsyi yang lemah tidak berdaya ini telah dijadikan oleh Rasulullah saw. dan Agama Islam sebagai guru bagi seluruh kemanusiaan dalam soal menghormati

hati nurani dan mempertahankan kebebasan serta kemerdekaannya.

Pada suatu ketika, di tengah hari bulat; waktu padang pasir berganti rupa menjadi neraka jahannam, mereka membawanya ke luar, lalu melemparkannya ke pasir yang bagai menyala dalam keadaan telanjang, kemudian beberapa orang laki-laki mengangkat batu besar panas laksana bara, dan menjatuhkannya ke atas tubuh dan dadanya ....

Siksaan kejam dan biadab ini mereka ulangi setiap hari, hingga karena dahsyatnya lunaklah hati beberapa orang di antara algojo-algojo yang menaruh kasihan kepadanya. Mereka berjanji dan bersedia melepaskannya asal saja ia mau menyebut nama tuhan-tuhan mereka secara baik-baik walau dengan sepatah kata sekalipun — tak usah lebih — yang akan menjaga nama baik mereka di mata umum, hingga tidak menjadi buah pembicaraan bagi orang-orang Quraisy bahwa mereka telah mengalah dan bertekuk lutut kepada seorang budak yang gigih dan keras kepala.

Tetapi, walau sepatah kata pun yang dapat diucapkan bukan dari lubuk hatinya, dan yang dapat menebus nyawa dan hidupnya tanpa kehilangan iman dan melepas keyakinannya, Bilal tak hendak mengucapkannya ... !

Memang, ditolaknya mengucapkan hal itu, dan sebagai gantinya diulang-ulanglah senandungnya yang abadi: “Ahad ... ! Ahad . . .! Allah Yang Maha Tunggal . . . ! Allah Yang Maha Tunggal . . .!” Pendera-pendera itu pun berteriak, bahkan seakan-akan hendak memohon kepadanya: “Sebutlah Lata dan ‘Uzza!” Tetapi jawabannya tidak berubah dari: “Ahad ... ! Ahad ... ! ” “Sebutlah apa yang kami sebut!”, pinta mereka pula. Tetapi dengan ejekan pahit dan penghinaan yang

mena'jubkan ia menjawab: “lidahku tak dapat mengucapkannya ... ! “

Tinggallah Bilal dalam deraan panas dan tindihan batu, hingga ketika hari petang mereka tegakkan badannya dan ikatkan tali pada lehernya, lalu mereka suruh anak-anak untuk mengaraknya keliling bukit-bukit dan jalan-jalan kota Mekah, sementara Bilal tiada lekang kedua bibirnya melagukan senandung sucinya: “Ahad. . .! Ahad. . .!”

Berat dugaan kita, bahwa bila malam telah tiba, orang-orang itu akan menawarkan padanya: “Esok, ucapkanlah kata-kata yang baik terhadap tuhan-tuhan kami, sebutlah: tuhanku Lata dan ‘Uzza . . . , nanti kami lepaskan dan biarkan kamu sesuka hatimu! Telah letih kami menyiksamu, seolah-olah kami sendirilah yang disiksa!” Tetapi pastilah Bilal akan menggelengkan kepalanya dan hanya menyebut: “Ahad ... ! Ahad . ! “

Karena tak dapat menahan gusar dan amarah murkanya, Umayah meninju sambil berseru: “Kesialan apa yang menimpa kami disebabkanmu, hai budak celaka?! Demi tuhan Lata dan ‘Uzza, akan kujadikan kau sebagai contoh bagi bangsa budak dan majikan-majikan mereka!” Dengan keyakinan seorang Mu'min dan kebesaran seorang suci, Bilal menyahut: “Ahad ... Ahad...

Orang-orang yang diserahi tugas berpura-pura menaruh kasihan kepadanya, kembali membujuk dan mengajukan tawaran, katanya kepada Umayah: “Biarkanlah ia wahai Umayah! Demi Lata dan ‘Uzza! Mulai saat ini ia takkan disiksa lagi! Bilal ini anak buah kami, bukankah ibunya sahaya kami . . .? Nah, ia takkan rela bila dengan keislamannya itu nama kami menjadi ejekan dan cemoohan bangsa Quraisy . . .!”

Bilal membelalakkan matanya menentang para penipu dan pengatur muslihat licik itu, tetapi tiba-tiba ketegangan itu menjadi kendur dengan tersunggingnya sebuah senyuman bagai cahaya fajar dari mulutnya. Dan dengan ketenangan yang dapat menggoncangkan dan mengarubirukan mereka, katanya: “Ahad...! Ahad . ! “

Waktu pagi hampir berlalu, waktu dhuhur dekat menjelang, dan Bilal pun dibawa orang ke padang pasir, tetapi tetap shabar dan tabah, tenang tak tergoyah. Sementara mereka menyiksanya, tiba-tiba datanglah Abu Bakar Shiddiq, serunya: “Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena mengatakan bahwa Tuhanku ialah Allah?!” Kemudian katanya kepada Umayah bin Khalaf: “Terimalah ini untuk tebusannya, lebih tinggi dari harganya, dan bebaskan ia ... ! “

Bagai orang yang hampir tenggelam, tiba-tiba diselamatkan oleh sampan penolong, demikianlah halnya Umayah saat itu; hatinya lega dan merasa amat beruntung demi didengarnya Abu Bakar hendak menebus budaknya. la telah berputus asa akan dapat menundukkan Bilal. Apalagi mereka adalah orang-orang saudagar, dengan dijualnya Bilal mereka melihat keuntungan yang tidak akan diperoleh dengan jalan membunuhnya.

Dijualnyalah Bilal kepada Abu Bakar yang segera membebaskannya, dan dengan demikian Bilal pun tampillah mengambil tempatnya dalam lingkungan orang-orang merdeka . . . . Dan ketika as-Shiddiq mengepit Bilal membawanya ke alam bebas, berkatalah Umayah: “Bawalah ia! Demi Lata dan ‘Uzza, seandainya harga tebusannya tak lebih dari satu ugia, pastilah ia akan kulepas juga!”

Abu Bakar ‘arif akan keputusasaan dan pahitnya kegagalan yang tersirat dalam ucapan itu, hingga lebih baik tidak dilayaninya.

Tetapi karena ini menyangkut kehormatan seorang laki-laki yang sekarang telah menjadi saudara yang tak berbeda dengan dirinya, maka jawabnya kepada Umayah: “Demi Allah, andainya kalian tak hendak menjualnya kecuali seratus ugia, pastilah akan kubayar juga!”

Kemudian pergilah Abu Bakar bersama shahabatnya itu kepada Rasulullah saw. dan menyampaikan berita gembira tentang kebebasannya, maka saat itu pun tak ubah bagai hari rays besar juga ... !

Dan setelah Rasulullah saw. bersama Kaum Muslimin hijrah dan menetap di Madinah, beliau pun mensyari’atkan adzan untuk melakukan shalat. Maka siapakah kiranya yang akan menjadi muaddzin untuk shalat itu sebanyak lima kali dalam sehari semalam . . . yang suara takbir dan tahlilnya akan berkumandang ke seluruh pelosok ... ? Ialah Bilal . . . , yang telah menyerukan: “Ahad . . . ! Ahad . . . ! Allah Maha Tunggal . . . ! Allah Maha Tunggal . . .!” semenjak 13 tahun yang lalu, sementara siksaan membantai dan menyelai tubuhnya.

Pada hari itu pilihan Rasulullah jatuh atas dirinya sebagai muaddzin pertama dalam Islam. Dan dengan suaranya yang merdu dan empuk diisinya hati dengan keimanan dan telinga dengan keharuan, sementara seruannya menggemakan:

“Allahu Akbar. . . Allahu Akbar Allahu Akbar ... Allahu Akbar Asyhadu allailaha illallah

Asyhadu allailaha illallah

Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah Hayya 'alas shalah

Hayya 'alas shalah

Hayya 'alal falah

Hayya alai falah

Allahu Akbar.. . Allahu Akbar La ilaha illallah. . . ".

Antara Kaum Muslimin dan tentara Quraisy yang datang menyerang Madinah terjadi peperangan . . . . Pertempuran berkecamuk dengan amat sengit dan dahsyat . . . , sementara Bilal maju dan menerjang dalam perang pertama yang diterjuni Islam itu, yaitu Bakar . . . , yang sebagai semboyannya dititahkan oleh Rasulullah menggunakan ucapan: "Ahad ... ! Ahad ... ! "

Dalam peperangan ini Quraisy mengerahkan tenaga intinya, dan pemuka-pemukanya terjun untuk akhirnya menemui tempat pembantaian mereka . . .! Pada mulanya Umayah bin Khalaf, yaitu bekas majikan Bilal yang telah menyiksanya secara kejam dan biadab, tak hendak ikut dalam peperangan itu. Tetapi demi mendengar keengganan dan sifat pengecutnya itu, maka salah seorang di antara kawannya yang bernama 'Uqbah bin Abi With mendatanginya sambil di tangan kanannya membawa sebuah mijmar — pedupaan yang dipergunakan wanita untuk mengasapi tubuhnya dengan kayu wangi —.

Setelah sampai dan ia berhadapan muka dengan Umayah Yang ketika itu sedang duduk di tengah-tengah anak buahnya, ditaruhlah pedupaan itu di hadapannya seraya berkata: "Hai Abu Ali! Terimalah dan pergunakanlah pedupaan ini. Karena kamu tak lebih dari seorang wanita!"

“Keparat! apa yang kau bawa ini?, teriak Umayah dengan seramnya. Tetapi tak dapat mengelak terpaksa akhirnya ia turut dalam peperangan itu bersama kawan-kawannya ....

Amboi, rahasia taqdir apakah kiranya yang tersembunyi di balik peristiwa ini . . .? Uqbah bin Mu’ith adalah seorang yang paling gigih mendorong Umayah untuk melakukan siksaan terhadap Bilal dan orang-orang tak berdaya lainnya dari Kaum Muslimin Dan sekarang, ia pulalah yang mendesaknya
supaya ikut dalam Perang Badar, tempat ia akan menemui ajalnya . . .! Tetapi juga tempat tewasnya ‘Uqbah itu sendiri tanpa kecuali ...

Mulanya Umayah keberatan dan enggan untuk ikut dalam peperangan . . . , dan kalau bukanlah karena desakan Uqbah dengan cara sebagai kita ketahui itu, tidaklah ia hendak mengambil bagian di dalamnya ...

Tetapi rencana Allah pasti berlaku!

Umayah harus ikut. Ada piutang lama antara dirinya dengan salah seorang hamba Allah yang datang saatnya untuk diselesaikan. Allah tak pernah mati, dan sebagaimana kalian memperlakukan orang demikianlah pula kalian diperlakukan orang!

Dan taqdir ini gemar sekali mempermainkan orang sombong dan aniaya! Uqbah yang kata-katanya didengar oleh Umayah dan kemauannya untuk menyiksa orang-orang Mu’min yang tak berdosa diturutnya, justeru yang menyeretnya ke liang kubur ... !

Kemudian di tangan siapakah Di tangan Bilal. . . , tidak lain di tangan Bilal sendiri! Tangan yang oleh Umayah dulu diikat dengan rantai, sedang pemiliknya didera dan disiksa.

Maka tangan inilah pula pada hari itu — ya'ni di waktu perang Badar — suatu saat yang tepat dan diatur oleh taqdir, yang telah menyelesaikan utang-piutang dan membuat perhitungan dengan algojo-algojo Quraisy yang telah menimpakan penghinaan dan kedhaliman terhadap orang-orang Mu'min ... ! Peristiwa ini terjadi secara sempurna, tanpa ditambah atau dibumbui ... !

Ketika pertempuran di antara dua pihak telah mulai, dan barisan Kaum Muslimin maju bergerak dengan semboyannya: "Ahad . ..! Ahad ... !',' maka jantung Umayah pun bagai tercabut dari urat akarnya dan rasa takut mengancam dirinya. . . Kalimat yang kemarin diulang-ulang oleh hambanya di bawah tekanan siksa dan dera, sekarang telah menjadi semboyan dari suatu Agama secara utuh, dan dari suatu ummat yang baru secara keseluruhan . . . ! "Ah ad ! Ahad . . .!" Demikianlah dan dengan kecepatan seperti ini . . . , serta pertumbuhan yang demikian besar ... ?

Pertempuran telah berkecamuk dan pedang bertemu pedang

Ketika perang telah hampir usai, kelihatanlah oleh Umayah, abdurrahman bin 'Auf, seorang shahabat Rasulullah saw. Maka segera ia melindungkan diri kepadanya, dan meminta untuk menjadi tawanannya; dengan harapan akan dapat menyelamatkan nyawanya ....

Permintaan itu dikabulkan oleh Abdurrahman yang bersedia melindunginya, dan di tengah-tengah hiruk-pikuknya perang dibawanyalah Umayah ke tempat orang-orang tawanan. Di tengah jalan ia kelihatan oleh Bilal, yang segera berseru: "*Ini dia .. . gembong kekafiran, Umayah bin Khalaf! Biar aku mati daripada orang ini selamat ... !* "

Sambil menyatakan itu diangkatlah pedangnya hendak memenggal kepala yang selama ini menjadi besar disebabkan kecongkakan dan kesombongan. *"Hai Bilal, ia tawananku! "* seru Abdurrahman. *"Tawanan – . . ? "* ujar bilal, '*padahal pertempuran masih berkobar dan roda*

peperangan masih berputar . . . ? " la diterima sebagai tawanan . . . , padahal belum lama berselang senjatanya terhunjam di tubuh Kaum Muslimin yang sampai sekarang masih meneteskan darahnya ... ? Tidak . . .! bagi Bilal itu artinya berolok-olok dan penindasan. Dan cukuplah selama ini Umayah berolok-olok dan melakukan penindasan. la telah menindas demikian rupa, hingga hari ini tak ada lagi kesempatan tersisa, dalam keadaan segawat ini . . . dalam akibat yang me-nentukan ini!

orang kafir, Umayah bin Khalaf ... ! Biar aku mati daripada dia lolos ... ! "

Berdatanganlah serombongan Kaum Muslimin dengan pedang penyebar maut di tangan mereka dan mengepung Umayah bersama puteranya — yang berperang di pihak Quraisy — sementara Abdurrahman bin Auf tak dapat berbuat apa pun, bahkan juga tidak dapat melindungi bajunya yang telah terkoyak-koyak oleh desakan orang banyak.

Bilal memandangi tubuh Umayah yang telah rubuh oleh tebasan pedang-pedang itu dengan lama sekali, kemudian ia bergegas meninggalkan tempat itu, sementara suaranya yang nyaring mengumandangkan: "Ahad ... ! Ahad

Menurut hemat saya, bukanlah haq kita untuk membahas keutamaan toleransi dari pihak Bilal dalam

suasana seperti itu .... Tetapi seandainya pertemuan antara Bilal dengan Umayah terjadi pada suasana lain, maka bolehlah kita meminta kepadanya agar memberi ma'af, yang tak mungkin ditolak oleh orang yang seperti Bilal keimanan dan ketaqwaannya.

Hanya sebagai kita ketahui, mereka bertemu di medan laga, masing-masing pihak mendatanginya dengan tujuan untuk menghancurkan pihak. lawannya . . . . Pedang dan tombak herkelebatan ... para korban berguguran – – – , dan maut merajalela berseliweran . . .! Tiba-tiba pada saat seperti itu Bilal melihat Umayah, yang tak sejengkal pun dari tubuhnya luput dari bekas kekejaman dan adzab siksa Umayah!

Lalu di manakah dan betapa tampak olehnya ... ? Dilihatnya dalam kancah pertempuran; memenggal kepala Kaum Muslimin yang ditemui Umayah, dan seandainya ia beroleh kesempatan untuk memenggal kepala Bilal pada saat itu, tentulah tidak akan disia-siakannya! Nah, dalam keadaan seperti demikianlah kedua laki-laki itu berhadapan muka! Maka tidaklah adil menurut logika, bila kita bertanya kepada Bilal, kenapa ia tak hendak memberi ma'af dengan sebaik-baiknya . . .!

Hari-hari berlalu . . . dan Mekah dibebaskan . . . . Dengan mengepalai sepuluh ribu Kaum Muslimin, Rasulullah memasuki kota itu, bersyukur dan mengucapkan takbir. Beliau langsung menuju Ka'bah yang telah dipadati berhala oleh Quraisy dengan jumlah bilangan hari dalam setahun, ialah tidak kurang dari 360 buah berhala. *Yang benar telah datang, hancur luluhlah kebathilan* ....

Mulai hari itu tak ada lagi Lata . 'Uzza ... atau. Hubal

, dan semenjak itu manusia tidak lagi menundukkan kepalanya kepada batu atau berhala – . . , dan tak ada lagi yang mereka puja sepenuh hati kecuali Allah yang tak ada tara atau bandingan-Nya; Tuhan yang Maha Tunggal lagi Esa, Maha Tinggi dan Maha Besar ....

Rasulullah memasuki Ka’bah dengan membawa Bilal sebagai teman . . .! Baru saja masuk, beliau telah berhadapan dengan sebuah patung pahatan, menggambarkan Ibrahim ‘alaihissalam sedang berjudi dengan menggunakan anak panah. Rasulullah amat murka, sabdanya:

“Semoga mereka dihancurkan Allah! Tak pernah nenek moyang kita melakukan perjudian demikian . . .. Dan Ibrahim itu bukanlah seorang yahudi, bukan pula seorang nasrani, tetapi seorang yang beragama suci dan seorang Muslim, dan sekali-kali bukan dari golongan musyrik “.

Rasulullah menyuruh Bilal naik ke bagian atas masjid untuk mengumandangkan adzan. Maka Bilal pun adzanlah . . ‘ dan amboi . . . , alangkah mengharukan saat itu, tempat itu dan suasana kala itu ... ! Gerakan kehidupan di Mekah terhenti, dan dengan jiwa yang satu, ribuan Kaum Muslimin dengan hati khusyu’ dan secara berbisik mengulangi kalimat demi kalimat yang diucapkan Bilal.

Orang-orang musyrik di rumahnya masing-masing hampir tak percaya dan bertanya-tanya dalam hatinya:

— Inikah dia Muhammad dengan orang-orang miskinnya yang
kemarin terusir meninggalkan kampung halamannya ... ?

— Betulkah dia, yang mereka usir, mereka perangi, dan mereka bunuh keluarga yang paling dicintainya serta kerabat yang paling dekat kepadanya ... ?

— Dan betulkah dia, yang beberapa saat yang lalu, nyawa mereka berada di tangannya, memaklumkan kepada mereka: “Pergilah kalian . . . , kalian semua bebas ... !”

Tiga orang bangsawan Quraisy sedang duduk-duduk di pekarangan Ka’bah. Mereka tampak terpukul menyaksikan panorama itu, yaitu ketika Bilal menginjak-injak berhala-berhala mereka dengan kedua telapak kakinya, kemudian di atas reruntuhannya yang telah hancur luluh, menyenandungkan suara adzannya yang berkumandang di seluruh pelosok Mekah yang tak ubahnya bagai tiupan angin di musim bunga ....

Ketiga orang itu ialah: Abu Sufyan bin Harb — yang telah masuk Islam beberapa saat yang lalu — dan ‘Attab bin Useid serta Harits bin Hisyam — kedua mereka belum lagi masuk Islam —. Sementara matanya tertuju kepada Bilal yang sedang menyuarakan adzan, ‘Attab berkata: “Sungguh Useid dimuliakan Allah, ia tidak mendengar sesuatu yang amat dibencinya!” Berkata pula Harits: “Demi Allah, seandainya saya tahu bahwa Muhammad saw. itu di pihak yang benar, pastilah saya paling dahulu akan mengikutinya . . .! Sedang Abu Sufyan yang diplomat itu menukas pembicaraan kedua shahabatnya dengan katanya: “Saya tak hendak mengatakan sesuatu, karena seandainya saya berkata pastilah akan disebarkan oleh kerikil kerikil ini!”

Ketika Nabi saw. meninggalkan Ka’bah tampaklah mereka olehnya, lalu dalam sekejap waktu dibacanya wajah-wajah mereka. Kemudian dengan kedua matanya yang bersinar dengan Nur Hahi, sabdanya kepada

mereka: “Saya tahu apa yang telah kalian katakan tadi . . .... Lalu diceriterakannyalah apa yang mereka katakan itu. Maka Harits dan ‘Attab pun berseru: “Kami menyaksikan bahwa anda adalah Rasulullah. Demi Allah tak seorang pun mendengarkan pembicaraan kami, hingga kami dapat menuduh bahwa ia telah menyampaikannya kepada anda ... !”

Sekarang mereka menghadapi Bilal dengan pandangan baru

. Dalam lubuk hati mereka bergema kembali kalimat-kalimat yang mereka dengar dalam pidato Rasulullah sewaktu mula-mula masuk Mekah.

Hai golongan Quraisy . . Allah telah melenyapkan daripada kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaan dengan nenek moyang... , Manusia itu dari Adam .... sedang Adam dari tanah ... !

Bilal melanjutkan hidupnya kini bersama Rasulullah saw. dan ikut mengambil bagian dalam semua perjuangan bersenjata yang dialaminya. la tetap menjadi muaddzin, menjaga serta menyemarakkan syi’ar Agama besar ini, yang telah membebaskan dari kegelapan kepada cahaya, dari perbudakan kepada kemerdekaan ... !

Kedudukan Agama Islam semakin tinggi, demikian pula halnya Kaum Muslimin, taraf dan derajat mereka ikut naik; dan Bilal semakin lama semakin dekat di hati Rasulullah saw. yang menyatakannya sebagai “seorang laki-laki penduduk surga”.

Tetapi sikapnya tidak berubah, tetap seperti biasa; mulia dan besar hati, yang selalu memandang dirinya tidak lebih dari “seorang Habsyi yang kemarin menjadi budak belian”.

Pada suatu hari ia pergi meminang dua orang wanita untuk diperisterikannya dan diperisterikan saudaranya, maka katanya kepada bapa wanita itu: *"Saya ini Bilal, dan ini saudaraku, kami berasal dari budak bangsa Habsyi. . . . Pada mulanya kami berada dalam kesesatan kemudian diberi petunjuk oleh Allah, dahulu kami budak-budak belian lalu dimerdekakan oleh Allah*

. . . . Jika pinangan kami anda terima alhamdulillah — segala puji bagi Allah, dan seandainya anda tolak, maka Allahu Akbar, Allah Maha Besar ... !

Rasulullah saw. pergi meninggalkan alam fana dan naik ke rafiqul a'la dalam keadaan ridla dan diridlai, dan penanggung jawab Kaum Muslimin sepeninggal beliau dibebankan di atas pundak khalifahnya Abu Bakar as-Shiddiq

Bilal pergi mendapatkan khalifah Rasulullah, menyampaikan isi hatinya.

Wahai Khalifah Rasulullah, saya mendengar Rasulullah bersabda:

Aural orang Mu'min yang utama adalah berjihad fi sabilillah.

"Jadi apa maksudmu, hai Bilal?" tanya Abu Bakar. "Saya ingin berjuang di jalan Allah sampai saya meninggal dunia", ujar Bilal. "Siapa lagi yang akan menjadi muaddzin bagi kami?", tanya Abu Bakar pula. Dengan air mata berlinang Bilal menjawab: "Saya takkan menjadi muaddzin lagi bagi orang lain setelah Rasulullah". "Tidak" kata Abu Bakar, "tetaplah tinggal di sini hai Bilal, dan menjadi muaddzin kami!" Jawab Bilal pula: "seandainya anda memerdekakan saya dulu adalah untuk kepentingan anda, baiklah saya terima permintaan anda itu. Tetapi bila anda memerdekakan saya karena

Allah, biarkanlah diri saya untuk Allah sesuai dengan maksud baik anda itu!" "Tak lain saya memerdekakanmu itu, hai Bilal, semata-mata karena Allah!"

Kemudian mengenai kelanjutannya terjadi perbedaan pendapat di antara para ahli riwayat. Sebagian meriwayatkan bahwa ia pergi ke Syria dan menetap di sana sebagai pejuang dan mujahid. Sementara menurut lainnya, ia menerima permintaan Abu Bakar untuk tinggal bersamanya di Madinah. Kemudian setelah Abu Bakar wafat dan Umar diangkat sebagai khalifah, barulah Bilal minta idzin dan mohon diri kepadanya, lalu berangkat ke Syria.

Bagaimanapun juga, Bilal telah menadzarkan sisa hidup dan usianya untuk berjuang menjaga benteng-benteng Islam di perbatasan, dan membulatkan tekadnya untuk dapat menjumpai Allah dan Rasul-Nya, sewaktu ia sedang melakukan aural yang paling disukai oleh keduanya . . . . Dan suaranya yang syandu, dalam dan penuh wibawa itu, tidak lagi mengumandangkan adzan seperti biasa. Sebabnya ialah karena demi ia membaca "*Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah* ", maka kenangan lamanya bangkit kembali, dan suaranya tertelan oleh kesedihan, digantikan oleh cucuran tangis dan air mata ....

Adzannya yang terakhir, ialah ketika Umar sebagai Amirul Mu'minin datang ke Syria. Orang-orang menggunakan kesempatan tersebut dengan memohon kepada khalifah untuk meminta Bilal menjadi muaddzin bagi satu shalat saja. Amirul Mu'minin memanggil Bilal; ketika waktu shalat telah tiba, maka dimintanya ia menjadi muaddzin.

Bilal pun, naik ke menara dan adzanlah . . . . Shahabat shahabat yang pernah mendapati Rasulullah di waktu

Bilal menjadi muaddzinnya sama-sama menangis mencucurkan air mata, yang tak pernah mereka lakukan selama ini .... sedang yang paling keras tangisnya di antara mereka ialah Umar ...

Bilal berpulang ke rahmatullah di Syria sebagai pejuang di jalan Allah seperti diinginkannya. Dan di bawah bumi Damsyiq, sekarang terpendam kerangka dan tulang-belulang suatu pribadi yang besar di antara pribadi-pribadi manusia, yang amat teguh dan tangguh pendiriannya dalam mempertahankan ‘aqidah dan keimanan ....

Semoga Rahmat dan Karunia Allah melimpah rush kepada Bilal dan kepada kita semua

O0odwooO

5. ABDULLAH BIN UMAR
TEKUN BERIBADAH DAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

Sewaktu telah berada di puncak usianya yang tinggi, ia berbicara:*Saya telah bai'at kepada Rasulullah saw Maka sampai saat ini, saya tak pernahbelot atau mungkir janji . . . . Dan saya tak pernah bai'at kepada pengobar fitnah .... Tidak pula membangunkan orang Mu'min dari tidurnya....*

Dalam kalimat-kalimat di atas tersimpul secara ringkas tapi padat kehidupan seorang laki-laki shalih yang lanjut usia, melebihi usia 80 tahun, dan telah memulai hubungannya dengan Rasulullah dan Agama Islam semenjak berusia 13 tahun, yaitu ketika ia ingin menyertai ayahandanya dalam Perang Badar, dengan

harapan akan beroleh tempat dalam deretan para pejuang, kalau tidak ditolak oleh Rasulullah disebabkan usianya yang masih terlalu muda ....

semenjak saat itu bahkan sebelumnya lagi, yakni ketika ia menyertai ayahandanya dalam hijrahnya ke Madinah, hubungan anak yang cepat matang kepribadiannya itu dengan Rasulullah dan Agama Islam, telah mulai terjalin ....

Dan semenjak hari itu, sampai saat ia menemui Allah, yakni setelah ia mencapai usia 85 tahun, akan kita dapati ia sebagaimana adanya; seorang yang tekun beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah, dan tak hendak bergeser dari pendiriannya walau agak seujung rambut, serta tak hendak menyimpang dari bai'at yang telah diikrarkannya atau melanggar janji yang telah diperbuatnya ....

Keistimewaan-keistimewaan yang memikat perhatian kita terhadap Abdullah bin Umar ini tidak sedikit. Ilmunya, kerendahan hatinya, kebulatan tekad dan keteguhan pendirian, kedermawanan keshalihan dan ketekunannya dalam beribadah serta berpegang teguhnya kepada contoh yang diberikan oleh Rasulullah. Semua sifat dan keutamaan itu telah berjasa dalam menempa kepribadiannya yang luar biasa dan kehidupannya yang suci lagi benar ....

Dipelajarinya dari bapaknya — Umar bin Khatthab — berbagai macam kebaikan; dan bersama bapaknya itu, dipelajarinya pula dari Rasulullah semua macam kebaikan dan semua macam kebesaran . . . . Sebagaimana bapaknya, ia pun telah berhasil mencapai keimanan yang baik terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dan oleh karena itu, kesetiaannya mengikuti jejak langkah Rasulullah, merupakan suatu hal yang amat mena'jubkan ....

Diperhatikannya apa kiranya yang dilakukan oleh Rasulullah mengenai sesuatu urusan, maka ditirunya secara cermat dan teliti . . . . Misalnya Rasulullah saw pernah melakukan shalat di suatu tempat, maka Ibnu Umar melakukannya pula di tempat itu. Di tempat lain umpamanya Rasulullah saw. pernah berdu'a sambil berdiri, maka Ibnu Umar berdu'a di tempat itu sambil berdiri pula. Di sana Rasulullah pernah berdu'a sambil duduk, maka Ibnu Umar berdu'a di sana sambil duduk pula. Di sini — di jalan ini — Rasulullah pernah turun dari punggung untanya pada suatu hari dan melakukan shalat dua raka'at, maka Ibnu Umar tak hendak ketinggalan melakukannya, jika dalam perjalanannya ia kebetulan lewat di daerah itu dan tempat itu.

Bahkan ia takkan lupa bahwa unta tunggangan Rasulullah berputar dua kali di suatu tempat di kota Mekah sebelum Rasulullah turun dari atasnya untuk melakukan shalat dua raka'at, walaupun barangkali unta itu berkeliling dengan suatu maksud untuk mencari tempat baginya yang cocok untuk bersimpuh nanti. Tapi Abdullah ibnu Umar baru saja sampai di tempat itu, ia segera membawa untanya berputar dua kali kemudian baru bersimpuh, dan setelah itu ia shalat dua raka'at, sehingga persis sesuai dengan perbuatan Rasulullah yang telah disaksikannya ... !

Kesetiaannya yang amat sangat dalam mengikuti jejak langkah Rasulullah ini, telah mengundang pujian dari Ummul Mu'- minin 'Aisyah r.a. sampai ia mengatakan:

"Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah saw. di tempat-tempat pemberhentiannya, sebagai dilakukan oleh Ibnu Umar ...

Sungguh, usia lanjutnya yang dipenuhi barkah itu telah dijalaninya untuk membuktikan kecintaannya yang

mendalam terhadap Rasulullah, hingga pernah terjadi suatu masa, Kaum Muslimin yang shalihnya berdu'a: "*Ya Allah, lanjutkanlah kiranya usia Ibnu Umar sebagai Allah melanjutkan usiaku, agar aku dapat mengikuti jejak langkahnya, karena aku tidak mengetahui seorang pun yang menghirup dari sumber pertama selain Abdullah bin Umar.*

Dan karena kegemarannya yang kuat tak pernah luntur dalam mengikuti sunnah dan jejak langkah Rasulullah, maka Ibnu Umar bersikap amat hati-hati dalam penyampaian Hadits dari Rasulullah. la tak hendak menyampaikan sesuatu Hadits daripadanya, kecuali jika ia ingat seluruh kata-kata Rasulullah.

Orang-orang yang semasa dengannya mengatakan: "Tak seorang pun di antara shahabat -shah abat Rasulullah yang lebih berhati-hati agar tidak terselip atau terkurangi sehuruh pun dalam menyampaikan Hadits Rasulullah sebagai halnya Ibnu Umar!"

Demikian pula dalam berfatwa, ia amat berhati-hati dan lebih suka menjaga diri . . . . Pada suatu hari seorang penanya datang kepadanya untuk meminta fatwa. Dan setelah orang itu memajukan pertanyaan, Ibnu Umar menjawab "Saya tak tahu tentang masalah yang anda tanyakan itu . . ." Orang itu pun berlalulah, dan baru beberapa langkah ia meninggalkannya, Ibnu Umar bertepuk tangan seraya berkata dalam hatinya: "Ibnu Umar ditanyai orang tentang yang tidak diketahuinya, maka dijawabnya bahwa ia tidak tahu . . ."

Ia tidak hendak berijtihad untuk memberikan fatwa, karena takut akan berbuat kesalahan. Dan walaupun pola hidupnya mengikuti ajaran dari suatu Agama besar, yang menyediakan satu pahala bagi orang-orang yang tersalah dan dua pahala bagi yang benar hasil ijtihadnya, tetapi

demi menghindari berbuat dosa menyebabkannya tidak berani untuk berfatwa ....

Juga ia menghindarkan diri dari jabatan qadli atau kehakiman, padahal jabatan ini merupakan jabatan tertinggi di antara jabatan kenegaraan dan kemasyarakatan; di samping menjamin pemasukan keuangan, diperolehnya pengaruh dan kemuliaan. Apa perlunya kekayaan, pengaruh dan kemuliaan itu bagi Ibnu Umar... !

Pada suatu hari Khalifah Utsman r.a. memanggilnya dan meminta kesediaannya untuk memegang jabatan kehakiman itu, tetapi ditolaknya. Utsman mendesaknya juga, tetapi Ibnu Umar bersikeras pula atas penolakannya. “Apakah anda tak hendak menta’ati perintahku?” tanya Utsman. Jawab Ibnu Umar:

“Sama sekali tidak . . . , hanya saya dengar para hakim itu ada tiga macam:

Pertama hakim yang mengadili tanpa ilmu, maka ia dalam neraka. Kedua yang mengadili berdasarkan nafsu, maka ia juga dalam neraka. Dan ketiga yang berijtihad sedang hasil ijtihadnya betul, maka ia dalam keadaan berimbang, tidak berdosa tapi tidak pula beroleh pahala. Dan saya atas nama Allah memohon kepada anda agar dibebaskan dari jabatan itu . .

Khalifah Utsman menerima keberatan itu setelah mendapat jaminan bahwa ia tidak akan menyampaikan hal itu kepada siapa pun juga. Sebabnya ialah karena Utsman menyadari sepenuhnya kedudukan Ibnu Umar dalam hati masyarakat, karena jika orang-orang yang taqwa lagi shalih mengetahui keberatan Ibnu Umar menerima jabatan tersebut pastilah mereka akan mengikuti langkahnya, sehingga khalifah takkan

menemukan seorang taqwa yang bersedia menjadi qadli atau hakim.

Mungkin pendirian Abdullah bin Umar ini tampaknya sebagai suatu hal negatif yang terdapat pada dirinya. Tetapi tidaklah demikian halnya! Ibnu Umar tidak akan menolak jabatan tersebut apabila tidak ada lagi orang lain yang pantas menduduki jabatan itu, karena masih banyak di antara shahabat-shahabat Rasulullah yang shalih dan wara' yang juga pantas memegang jabatan kehakiman dan mampu memberikan fatwa secara praktis maka ia menolaknya.

Maka dengan penolakannya itu tidaklah akan menyebabkan lowongnya kursi jabatan tersebut atau mengakibatkannya jatuh ke tangan orang-orang yang tidak berwenang. Telah tertanam dalam kehidupan pribadi Ibnu Umar untuk selalu membina dan meningkatkan diri agar lebih sempurna ketaatan dan ibadahnya kepada Allah.

Apalagi bila dikaji kehidupan Agama Islam di waktu itu, ternyata bahwa dunia telah terbuka pintunya bagi Kaum Muslimin, harta kekayaan melimpah ruah, pangkat dan kedudukan bertambah-tambah. Daya tarik harta dan kedudukan itu telah merangsang dan mempesona hati orang-orang beriman, menyebabkan bangkitnya sebagian shahabat Rasulullah — di antaranya Ibnu Umar — mengibarkan bendera perlawanan terhadap rangsangan dan godaan itu. Caranya ialah dengan menyediakan diri mereka sebagai contoh teladan dalam yuhud dan keshalihan, menjauhi kedudukan-kedudukan tinggi, mengatasi fitnah dan godaannya ....

Boleh dikata bahwa Ibnu Umar adalah "Penyerta malam" yang biasa diisinya dengan melakukan shalat .... atau "kawan dinihari" yang dipakainya untuk menangis

dan memohon diampuni. Di waktu remajanya ia pernah bermimpi yang oleh Rasulullah dita'birkan bahwa qiyamul lail itu nantinya akan menjadi campuran tumpuan cita Ibnu Umar, tempat tersangkut- nya kesenangan dan kebahagiaannya. Nah, marilah kita dengar ceritera tentang mimpinya itu:

"Di masa Rasulullah saw. saya bermimpi seolah-olah di tanganku ada selembar kain beludru. Tempat mana saja yang saya ingini di surga, maka beludru itu akan menerbangkanku ke sana...

Lalu tampak pula dua orang yang mendatangiku dan ingin membawaku ke neraka. Tetapi seorang Malaikat menghadang mereka, katanya: Jangan ganggu! Maka kedua orang itu pun meluangkan jalan bagiku ....

Oleh Hafshah, yaitu saudaraku, mimpi itu diceriterakannya kepada Rasulullah saw. Maka sabda Rasulullah saw.:

"Akan menjadi laki-laki paling utamalah Abdullah itu, andainya ia sering shalat malam dan banyak melakukannya! "

Maka semenjak itu sampai ia pulang dipanggil Allah, Ibnu Umar tidak pernah meninggalkan qiyamul lail baik di waktu **ia** mukim atau musafir. Yang dilakukannya ialah shalat, membaca al-Quran dan banyak berdzikir menyebut nama Allah . . . , dan yang sangat menyerupai ayahnya ialah airmatanya bercucuran bila mendengar ayat-ayat peringatan dari al-Quran .

Berkata 'Ubeid bin 'Umeir: "Pada suatu hari saya bacakan ayat berikut ini kepada Abdullah bin Umar:

Betapakah bila Kami hadapkan dari setiap ummat seorang saksi, dan Kami hadapkan pula kamu sebagai saksi atas mereka semua . . . ? Padahari itu orang-orang

kafir dan yang mendurhakai Rasul berharap kiranya mereka ditelan bumi, dan tiada pula suatu pembicaraan pun yang dapat mereka sembunyikan dari Allah ... ! "

(*Q.S.* 4 an-Nisa: 41 — 42)

Maka Ibnu Umar pun menangis, hingga janggutnya basah oleh airmata. Pada suatu hari ketika ia duduk di antara kawan-kawannya, lalu membaca:

Maka celakalah orang-orang yang berlaku curang dalam takaran! Yakni orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta dipenuhi, tetapi mengurangkannya bila mereka yang menakar atau menimbang untuk orang lain. *Makkah mereka merasa bahwa mereka akan dibangkitkan nanti menghadapi suatu hari yang dahsyat... , yaitu ketika manusia sama berdiri di hadapan Tuhan Rabbul* '*alamin ... (Q.S.* 83 at-Tathfif: 1— 6).

Terus saja ia mengulang-ulang ayat:

Ketika manusia sama berdiri di hadapan Rabbul '*alamin*

sedang airmatanya mengucur bagai hujan .... hingga akhirnya ia jatuh disebabkan duka dan banyak menangis itu ....

Kemurahan, sifat zuhud dan wara' bekerja sama pada dirinya dalam suatu paduan seni yang agung membentuk corak kepribadian mengagumkan dari manusia besar ini . . . . Ia banyak memberi karena ia seorang pemurah . . . . Yang diberikannya ialah barang halal karena ia seorang yang wara' atau shalih . . . . Dan ia tidak peduli, apakah kemurahannya itu akan menyebabkannya miskin karena ia zahid, tidak ada minat terhadap dunia....

Ibnu Umar termasuk orang yang hidup ma'mur dan berpenghasilan banyak. Ia adalah seorang saudagar yang jujur dan berhasil dalam sebagian benar dari kehidupannya. Di samping itu gajinya dari Baitulmal tidak sedikit pula: Tetapi tunjangan itu tidak sedikit pun disimpannya untuk dirinya pribadi, tetapi dibagi-bagikan sebanyak-banyaknya kepada orang-orang miskin, yang kemalangan dan peminta-minta.

Ayub bin Wa-il ar-Rasibi pernah menceriterakan kepada kita salah satu contoh kedermawanannya. Pada suatu hari Ibnu Umar menerima uang sebanyak empat ribu dirham dan sehelai baju dingin. Pada hari berikutnya Ibnu Wa-il melihatnya di pasar sedang membeli makanan untuk hewan tunggangannya secara berutang. Maka pergilah Ibnu Wa-il mendapatkan keluarganya, tanyanya: Bukankah kemarin Abu Abdurrahman — maksudnya Ibnu Umar — menerima kiriman empat ribu dirham dan sehelai baju dingin? " "Benar", ujar mereka.

Kata Ibnu Wa-il: "Saya lihat ia tadi di pasar membeli makanan untuk hewan tunggangannya dan tidak punya uang untuk membayarnya . . . "

Ujar mereka: "Tidak sampai malam hari, uang itu telah habis dibagi-bagikannya. Mengenai baju dingin, mula-mula dipakainya, lalu ia pergi ke luar. Tapi ketika kembali, baju itu tidak kelihatan lagi; dan ketika kami tanyakan, jawabnya bahwa baju itu telah diberikannya kepada seorang miskin . ! "

Maka Ibnu Wa-il pun pergilah sambil menghempas-hempaskan kedua belah telapak tangannya satu sama lain, dan pergi menuju pasar. Di sana ia naik ke suatu tempat yang tinggi dan berseru kepada orang-orang pasar, katanya: "Hai kaum pedagang ...! Apa yang tuan-

tuan lakukan terhadap dunia . . . .? Lihat Ibnu Umar, datang kiriman kepadanya sebanyak empat ribu dirham, lalu dibagi-bagikannya hingga esok pagi ia membelikan hewan tunggangannya makanan secara utang . . .! “

Memang, seorang yang gurunya Muhammad saw. dan bapaknya Umar, adalah seorang yang luar biasa dan cocok untuk hal-hal istimewa . . A Sungguh, kedermawanan, sifat zuhud dan wara’, ketika unsur ini membuktikan secara gamblang, bagaimana Abdullah bin Umar menjadi seorang pengikut terpercaya dan seorang putera teladan ....

Bagi orang yang ingin melihat kesetiaannya mengikuti jejak langkah Rasulullah, cukuplah bila diketahuinya bahwa Ibnu Umar akan berhenti dengan untanya di suatu tempat itu, karena pada suatu hari dilihatnya Rasulullah berhenti dengan untanya di tempat itu, seraya katanya: *“Semoga setiap jejak akan menimpa di atas jejak sebelumnya ... !”*

Begitu pula dalam baktinya kepada orang tua, penghormatan dan kekagumannya, Ibnu Umar mencapai suatu taraf yang mengharuskan agar kepribadian Umar itu diteladani oleh pihak musuh, apatah lagi oleh kaum kerabat, dan kononlah oleh putera-putera kandungnya sendiri ... !

Terlintas pada kita: Tiada masuk akal, orang yang mengaku sebagai pengikut Rasul ini dan penganut ayah yang terkenal al-Faruk . . . , akan menjadi budak atau hamba harta . . . . Memang harta itu datang kepadanya secara berlimpah ruah . . . , tetapi ia hanya sekedar lewat, atau mampir ke rumahnya sebentar saj a ... !

Dan kedermawanan ini, baginya bukanlah sebagai alat untuk mencari nama, atau agar dirinya menjadi buah

bibir dan sebutan orang. Oleh sebab itu pemberiannya hanya ditujukannya kepada fakir miskin dan yang benar-benar membutuhkan. Jarang sekali makan seorang diri, karena pasti disertai oleh anak-anak yatim dan golongan melarat. Sebaliknya ia seringkali memarahi dan menyalahkan sebagian putera-puteranya, ketika mereka menyediakan jamuan untuk orang-orang hartawan, dan tidak mengundang fakir miskin, katanya: *“Kalian mengundang orangorang yang dalam kekenyangan, dan kalian biarkan orang-orang yang kelaparan!”*

Dan fakir miskin itu kenal benar siapa Ibnu Umar, mengetahui sifat santunnya dan merasakan akibat kedermawanan dan budi baiknya. Sering mereka duduk di jalan yang akan dilaluinya pulang, dengan maksud semoga tampak olehnya hingga dibawanya ke rumahnya. Pendeknya mereka berkumpul sekelilingnya tak ubah bagai kawanan lebah yang berhimpun mengerumuni kembang demi untuk menghisap sari madunya ... !

Bagi Ibnu Umar harta itu adalah sebagai pelayan, dan bukan sebagai tuan atau majikan! Harta hanyalah alat untuk mencukupi keperluan hidup dan bukan untuk bermewah-mewahan. Dan hartanya itu bukanlah miliknya semata, tapi padanya ada bagian tertentu haq fakir miskin, jadi merupakan hak yang serupa tak ada hak istimewa bagi dirinya.

Kedermawanan yang tidak terbatas ini disokong oleh sifat zuhudnya. Ibnu Umar tak hendak membanting tulang dalam mencari dan mengusahakan dunia. Harapan dari dunia itu hanyalah hendak mendapatkan pakaian sekedar penutup tubuhnya dan makanan sekedar penunjang hidup.

Salah seorang shahabatnya yang baru pulang dari Khurasan menghadiahkan sehelai baju halus yang indah

kepadanya, serta katanya: “Saya bawa baju ini dari Khurasan untukmu! Dan alangkah senangnya hatiku melihat kamu menanggalkan pakaianmu yang kasar ini, lalu menggantinya dengan baju baru yang indah ini!”

“Coba lihat dulu”, jawab Ibnu Umar. Lalu dirabanya baju itu dan tanyanya: “Apakah ini sutera?” “Bukan”, ujar kawannya itu, “itu hanya katun”. Ibnu Umar mengusap-usap baju itu sebentar, kemudian diserahkannya kembali, katanya: “Tidak, saya khawatir terhadap diriku ... ! Saya takut ia akan menjadikan diriku sombong dan megah, sedang *Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan bermegah diri ...* [I] “

Pada suatu hari, seorang shahabat memberinya pula sebuah kotak yang berisi penuh.

“Apa isinya ini ... ?”, tanya Ibnu Umar.

Jawab shahabatnya: “Suatu obat istimewa, saya bawa untukmu dari Irak!”

“Obat untuk penyakit apa”, tanya Ibnu Umar pula.

“Obat penghancur makanan untuk membantu pencernaan”.

Ibnu Umar tersenyum, katanya kepada shahabat itu: “Obat penghancur makanan . . . ? Selama empat puluh tahun ini saya tak pernah memakan sesuatu makanan sampai kenyang ... !”

Nah, seseorang yang tak pernah makan sampai kenyang selama 40 tahun bukanlah maksudnya hendak menjauhi ke kenyangan itu semata, tetapi pastilah karena zuhud dan wara’- nya, serta usahanya hendak mengikuti jejak langkah Rasulullah dan bapaknya! Ia cemas akan dihadapkan pada hari qiamat dengan pertanyaan sebagai berikut: Telah kamu habiskan segala keni’matan di waktu

hidupmu di dunia, kamu bersenang-senang dengannya! Ia menyadari bahwa di dunia ini ia hanyalah tamu atau seorang musafir lalu . . . Dan pernah ia berceritera tentang dirinya, katanya: “Tak pernah saya membuat tembok dan tidak pula menanam sebatang kurma semenjak wafatnya Rasulullah saw.

Berkata Maimun bin Mahran: “Saya masuk ke rumah Ibnu Umar dan menaksir harga barang-barang yang terdapat di sana berupa ranjang, selimut, tikar . . . , pendeknya apa juga yang terdapat di sana, maka saya dapati harganya tidak sampai seratus dirham . . . !” Dan demikian itu bukanlah karena kemiskinan, karena Ibnu Umar adalah seorang kaya ... ! Bukan pula karena kebakhilan, karena ia seorang pemurah dan dermawan . . .! Sebabnya tidak lain hanyalah karena ia seorang zahid tidak terpikat oleh dunia, tidak suka hidup mewah dan tak senang menyimpang dari kebenaran dan keshalihan dalam menempuh hidup ini.

Ibnu Umar dikaruniai umur panjang dan mengalami masa Bani Umaiyah, di mana harta melimpah ruah, tanah tersebar luas dan kemewahan meraja-lela di kebanyakan rumah, bahkan katakanlah di mahligai-mahligai dan istana-istana . . .! Tapi walau demikian, namun gunung yang mulia ini tetap tegak dan tak tergoyahkan, tak hendakberanjak dari tempatnya dan tak hendak bergeser dari sifat wara’ dan zuhudnya.

Dan bila disebut orang kebahagiaan dunia dan kesenangannya yang dihindarinya itu, ia berkata: “*Saya bersama shahabat-shahabatku telah sama sepakat atas suatu perkara, dan saya khawatir jika menyalahi mereka, takkan bertemu lagi dengan mereka untuk selama-lamanya*

Dan kepada yang lain diberitahukannya bahwa ia meninggalkan dunia itu bukanlah disebabkan ketidak mampuan; ditadahkannya kedua tangannya ke langit, katanya; *"Ya Allah, Engkaumengetahui bahwa kalau tidaklah karena takut kepada-Mu, tentulah kami akan ikut berdesakan dengan bangsa kami Quraisy memperebutkan dunia ini. .*

Benar ... ! Seandainya ia tidak takut kepada Allah, tentulah ia akan ikut merebut dunia dan tentulah ia akan berhasil. Tetapi ia tidak perlu berebutan, karena dunia datang sendiri kepadanya, merayunya dengan berbagai kesenangan dan daya perangsangnya....

Adakah lagi yang lebih menarik dari jabatan khalifah? Berkali-kali jabatan itu ditawarkan kepada Ibnu Umar, tetapi ia tetap menolak. Bahkan ia pernah diancam jika tak mau menerimanya, tetapi pendiriannya semakin teguh dan penolakannya semakin kerns lagi ...

Berceritakan Hasan r.a.:

"Tatkala Utsman bin Affan dibunuh orang, ummat mengatakan kepada Abdullah bin Umar: "Anda adalah seorang pemimpin, keluarlah, agar kami minta orang-orang bai'at pada anda!' Ujarnya: 'Demi Allah? seandainya dapat, janganlah ada walau setetes darah pun yang tertumpah disebabkan daku!' Kata mereka pula: 'Anda harus keluar! Kalau tidak akan kami bunuh di tempat tidurmu!' Tetapi jawaban Ibnu Umar tidak berbeda dengan yang pertama. Demikianlah mereka membujuk dan mengancamnya, tetapi tak satu pun hasil yang mereka peroleh . . . .!"

Dan setelah itu, ketika masa telah berganti masa dan fitnah telah menjadi-jadi, Ibnu Umar tetap merupakan satu-satunya harapan. Orang-orang mendesaknya agar

sedia menerima jabatan khalifah dan mereka akan bai'at kepadanya, tetapi ia selalu menolak. Penolakan ini menyebabkan timbulnya masalah yang ditujukan kepada Ibnu Umar. Tetapi ia mempunyai logika dan alasan pula.

Sebagai dimaklumi setelah terbunuhnya Utsman r.a. keadaan tambah memburuk dan berlarut-larut yang akan membawa bencana dan malapetaka. Dan walaupun ia tidak mempunyai ambisi untuk jabatan khalifah tersebut, tetapi Ibnu Umar bersedia memikul tanggung jawab dan menanggung resikonya dengan syarat ia dipilih oleh seluruh Kaum Muslimin dengan kemauan sendiri tanpa dipaksa. Adapun jika bai'at itu dipaksakan oleh sebagian atas lainnya di bawah ancaman pedang, maka inilah yang tidak disetujui oleh Ibnu Umar, dan la menolak jabatan khalifah yang dicapai dengan cara seperti itu.

Dan ketika itu, syarat tersebut tidaklah mungkin. Bagaimanapun kebaikan Ibnu Umar dan kekompakan Kaum Muslimin dalam mencintai dan menghormatinya, tetapi luasnya daerah dan letaknya yang berjauhan, di samping pertikaian yang sedang berkecamuk di antara Kaum Muslimin, menyebabkan mereka terpecah-pecah kepada beberapa golongan yang saling berperang dan mengangkat senjata, maka suasana tidaklah memungkinkan tercapainya konsensus atau persesuaian yang diharapkan oleh Ibnu Umar itu.

Seorang laki-laki mendatanginya pada suatu hari, katanya: "Tak seorang pun yang lebih buruk perlakuannya terhadap ummat manusia daripadamu !"

"Kenapa ? , ujar Ibnu Umar;"demi Allah, tak pernah saya menumpahkan darah mereka, tidak pula berpisah dengan jama'ah mereka apalagi memecah-belah kesatuan mereka!"

Kata laki-laki itu pula: “Andainya kamu mau, tak seorang pun yang akan menentang ... !13

Jawab Ibnu Umar: “Saga tak suka kalau dalam hal ini seorang mengatakan setuju, sedang lainnya tidak!”

Bahkan setelah peristiwa berkembang sedemikian rupa, dan kedudukan Muawiyah telah kokoh, dan setelah itu beralih pula kepada puteranya Yazid . . . , lalu Muawiyah II putera Yazid setelah beberapa hari menduduki jabatan khalifah meninggalkannya karena tidak menyukainya. Sampai saat itu Ibnu Umar telah menjadi seorang tun berusia lanjut, ia masih menjadi harapan ummat untuk jabatan tersebut. Marwan datang kepadanya, katanya: “Ulurkanlah tangan anda agar kami bai’at! Anda adalah pemimpin Islam dan putera dari pemimpinnya!”

Ujar Ibnu Umar: “Apa yang kita lakukan terhadap orang-orang masyriq?”

“Kita gempur mereka sampai mau bai’at!”

“Demi Allah,”ujar Ibnu Umar Pula: “*saya tak sudi dalam umur saya yang tujuh puluh tahun ini, ada seorang manusia yang terbunuh disebabkan saya* ...

Marwanpun pergi berlalu sambil berdendang:

“Api fitnah berkobar sepeninggal Abu Laila,

Dan kerajaan akan berada di tangan yang kuat lagi perkasa”.

Yang dimaksud dengan Abu Laila ialah Muawiyah bin Yazid.

Penolakan untuk menggunakan kekerasan dan alat senjata inilah yang menyebabkan Ibnu Umar tak hendak campur tangan dan bersikap netral dalam kekalutan

bersenjata yang terjadi di antara pengikut Ali dan penyokong Muawiyah dengan mengambil kalimat-kalimat berikut sebagai semboyan dan prinsipnya:

"siapa yang berkata: 'Marilah shalat!' akan saya penuhi….

Dan siapa yang berkata: 'Marilah menuju kebahagiaan!' akan saya turuti pula ….

Tetapi siapa yang mengatakan: 'Marilah membunuh saudaramu seagama dan merampas hartanya!' maka saya akan katakan tidak . . . ."

Hanya dalam sikap netral dan tak hendak campur tangan ini, Ibnu Umar tak mau membiarkan kebathilan. Telah lama sekali Mu'awiyah yang ketika itu berada di puneak kejayaannya melakukan tindakan-tindakan yang menyakitkan dan membingungkannya, sampai-sampai Mu'awiyah mengancam akan membunuhnya. Padahal dia selalu bersemboyan: "Seandainya di antaraku dengan seseorang ada hubungan walau agak sebesar rambut, tidaklah ia akan putus ... !"

Dan pada suatu hari Hajjaj') tampil berpidato, katanya: "Ibnu Zubair telah merubah Kitabullah!"

Maka berserulah Ibnu Umar menentangnya: "Bohong bohong . . . . , kamu bohong . ! "

Hajjaj yang selama ini ditakuti oleh siapa pun juga, merasa terpukul mendapat serangan tiba-tiba ....Tetapi kemudian dia melanjutkan pembicaraan dengan mengancamnya akan memberi balasan yang seburuk-buruknya. Ibnu Umar mengacungkan tangannya ke muka Hajjaj, dan di hadapan orang-orang yang sama terpesona dijawabnya: "Jika ancamanmu itu kamu laksanakan, maka sungguh tak usah heran, kamu adalah seorang diktator yang biadab!" Tetapi bagaimana juga keras dan

beraninya, sampai akhir hayatnya Ibnu Umar selalu ingin agar tidak terlibat dalam fitnah bersenjata itu dan menolak untuk berpihak kepada salah satu golongan ....

Berkatalah Abul 'Aliyah al-Barra:

"Pada suatu hari saya berjalan di belakang Ibnu Umar tanpa diketahuinya. Maka saya dengar ia berbicara kepada dirinya: '*Mereka letakkan pedang-pedang mereka di atas pundak-pundak lainnya, mereka berbunuhan lalu berkata: "Hai Abdullah bin Umar ikutlah dan berikan bantuan . sungguh sangat menyedihkan.*"

la amat menyesal dan duka melihat darah Kaum Muslimin tertumpah oleh sesamanya. Dan sebagai kita baca dalam kata pengantar mengenai riwayatnya. ini, "tiadalah ia hendak mernbangunkan orang Muslimin yang sedang tertidur".

Dan sekiranya ia mampu menghentikan peperangan dan menjaga darah tertumpah pastilah akan dilakukannya, tetapi suasana ternyata tidak mengidzinkan, oleh sebab itu dijauhinya.

Sebetulnya hati kecilnya berpihak kepada Ali r.a., bahkan pada lahirnya Ibnu Umar yakin bahwa Ali r.a. di pihak yang benar, hingga diriwayatkan bahwa setelah ia menganalisa semua peristiwa dan situasi pada akhir hidupnya itu ia berkata: "*Tiada sesuatu pun yang saya sesalkan karena tidak kuperoleh, kecuali suatu hal, aku sangat menyesal tidak mendampingi Ali dalam memerangi golongan pendurhaka . . .!*"

Penolakannya berperang di pihak Ali yang sebenarnya mempertahankan haq dan berada di pihak yang benar, dilakukannya bukan dengan maksud hendak lari atau menyelamatkan diri,

tetapi adalah karena tidak setuju dengan semua perselisihan dan fitnah itu, serta menghindari peperangan yang terjadi bukan di antara Muslim dengan musyrik, tetapi antara sesama Muslimin yang saling menerkam saudaranya ....

Hal itu dijelaskannya dengan gamblang ketika ia ditanyai oleh Nafi': "Hai Abu Abdurrahman, anda adalah putera Umar dan shahabat Rasulullah saw., dan anda adalah serta
anda . . .! Tetapi apa yang menghalangi anda bertindak?" — maksudnya membela Ali. Maka ujarnya:

"Sebabnya ialah karena Allah Ta'ala telah mengharamkan atasku menumpahkan darah Muslim! Firman-Nya 'Azza wa Jalla:

Perangilah mereka itu hingga tak ada lagi fitnah dan hingga orang-orang beragama itu semata ikhlas karena Allah. (Q.S. 2 al-Baqarah: 193).

Nah, kita telah melakukan itu dan memerangi orang-orang musyrik, hingga agama itu semata bagi Allah! Tetapi sekarang apa tujuan kita berperang . . .? Saya telah mulai berperang semenjak berhala-berhala masih memenuhi Masjidil Haram dari pintu sampai ke sudut-sudutnya, hingga akhirnya semua itu dibasmi Allah dari bumi Arab ... ! Sekarang, apakah saya akan memerangi orang yang mengucapkan "Lah ilaaha illallaah", tiada Tuhan yang haq diibadahi melainkan Allah?"

Demikianlah logika dan alasan dari Ibnu Umar, dan demikianlah pula keyakinan dan pendiriannya! Jadi ia menghindari peperangan dan tak hendak turut mengambil bahagian padanya, bukanlah karena takut atau hal-hal negatif lainnya, tetapi adalah karena tak menyetujui perang saudara antara sesama ummat

beriman, dan menentang tindakan seorang Muslim yang menghunus pedang terhadap Muslim lainnya.

Ibnu Umar menjalani usia lanjut dan mengalami saat-saat dibukakannya pintu keduniaan bagi Kaum Muslimin. Harta melimpah ruah,. jabatan beraneka ragam dan kehendak serta keinginan berkobar-kobar. Tetapi kemampuan mentalnya yang

luar biasa, telah merubah khasiat zamannya!

Masa yang penuh dengan segala macam keinginan, dengan fitnah dan harta benda itu, dirubahnyalah bagi dirinya menjadi suatu masa yang diliputi oleh zuhud dan keshalihan, kedamaian dan kesejahteraan yang dijalani oleh pribadi; tekun dan melindungkan diri ini dengan segala keyakinan, telah dibentuk dan ditempa oleh Agama Islam di masa-masa pertamanya yang gemilang dan tinggi menjulang itu, tidak tergoyahkan sedikit pun juga.

Dengan bermulanya masa Bani Umayah, corak kehidupan mengalami perubahan, suatu perubahan yang tak dapat dielakkan. Masa itu boleh disebut sebagai masa kelonggaran dalam segala hal, kelonggaran yang tidak Baja sesuai dengan keinginan keinginan pemerintah, tetapi juga dengan keinginan-keinginan pribadi dan golongan.

Dan di tengah badai rangsangan masa yang terpukau oleh kelonggaran-kelonggaran itu, oleh hasil perolehan dan kemegahannya, Ibnu Umar tetap bertahan dengan segala keutamaannya, tidak menghiraukan semuanya itu, dengan melanjutkan pengembangan jiwanya yang besar. Sungguh, ia telah berhasil menjaga tujuan mulia dari kehidupannya sebagai diharapkannya, hingga orang-orang yang semata dengannya melukiskannya sebagai

berikut: “Ibnu Umar telah meninggal dunia, dan dalam keutamaan tak ubahnya ia dengan Umar”.

Bahkan ketika menyaksikan sifat dan akhlaqnya yang mengagumkan itu, mereka membandingkannya dengan Umar, yaitu bapaknya yang berpribadi besar, kata mereka:

“Umar hidup di suatu masa di mana banyak tokoh-tokoh yang menjadi saingannya, tetapi Ibnu Umar hidup di suatu zaman, di mana tidak ditemui yang menjadi tolak bandingannya ... !”

Perbandingan itu terlalu berlebihan, tetapi dapat dima’afkan terhadap orang seperti Ibnu Umar . . . . Adapun Umar, tak seorang pun dapat disejajarkan dengannya. Tak mungkin ada bandingannya di setiap masa dari kaum mana pun juga!

Suatu hari dari tahun 73 H . . . , ketika sang surya telah condong ke Barat hendak memasuki peraduannya, salah sebuah kapal keabadian telah mengangkat jangkar dan mulai berlayar, bertolak menuju rafiqul a’la di alam barzakh, dengan membawa suatu sosok tubuh salah seorang tokoh teladan terakhir mewakili zaman wahyu di Mekah dan Madinah, yaitu jasad Abdullah bin Umar bin Khatthab -

O0odwooO

6. SA’AD BIN ABI WAQQASH

SINGA YANG MENYEMBUNYIKAN KUKUNYA

Berita yang datang secara beruntun menyatakan serangan licik yang dilancarkan oleh angkatan bersenjata Persi terhadap Kaum Muslimin, amat menggelisahkan

hati Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab .... Disusul kemudian dengan berita tentang pertempuran Jembatan, di mana empat ribu orang pihak-Kaum Muslimin gugur sebagai syuhada dalam waktu sehari, begitu pun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Irak terhadap perjanjian-perjanjian yang mereka perbuat, Berta ikrar Yang telah mereka akui . . . , menyebabkan khalifah mengambil keputusan untuk pergi dan memimpin sendiri tentara Islam dalam perjuangan bersenjata yang menentukan, melawan Persi.

Bersama beberapa orang shahabat dan dengan menunggang kendaraan, berangkatlah ia dengan meninggalkan Ali karamallahu wajhah di Madinah sebagai wakilnya. Tetapi belum berapa jauh dari kota, sebagian anggota rombongan berpendapat dan mengusulkan agar ia kembali dan memilih salah seorang di antara Para shahabat untuk melakukan tugas tersebut.

Usul ini diprakarsai oleh Abdurrahman bin 'Auf yang menyatakan bahwa menyia-nyiakan nyawa Amirul Mu'minin dengan cara seperti ini, sementara. Islam sedang menghadapi hari-harinya Yang menentukan, adalah perbuatan yang keliru.

Umar pun menyuruh Kaum Muslimin berkumpul untuk bermusyawarah dan diserukanlah "*Asshalata jami'ah* ";sementara Ali dipanggil datang, yang bersama beberapa orang penduduk

Madinah berangkat menuju tempat perhentian Amirul Mu'minin. Akhirnya tercapailah persetujuan sesuai dengan apa yang diusulkan oleh Abdurrahman bin 'Auf, dan peserta musyawarah memutuskan agar Umar kembali ke Madinah dan memilih seorang panglima lain yang akan memimpin peperangan menghadapi Persi.

Amirul Mu'minin tunduk pada keputusan ini, lalu menanyakan kepada para shahabat, siapa kiranya orang yang akan dikirim ke Irak itu. Mereka sama tertegun dan berfikir. Tiba-tiba berserulah Abdurrahman bin 'Auf: "Saya telah menemukannya ...!""Siapa dia?" tanya Umar.

Ujar Abdurrahman: *"Singa yang menyembunyikan kukunya, yaitu Saad bin Malik az-Zuhri!"*

Pendapat ini disokong sepenuhnya oleh Kaum Muslimin, dan Amirul Mu'minin meminta datang Sa'ad bin Malik az-Zuhri yang tiada lain Sa'ad bin Abi Waqqash. Lalu diangkatnya sebagai Amir atau gubernur militer di Irak yang bertugas mengatur pemerintahan dan sebagai panglima tentara.

Nah, siapakah dia singa yang menyembunyikan kukunya itu, dan siapakah dia yang bila datang kepada Rasulullah ketika berada di antara shahabat-shahabatnya, akan disambutnya dengan ucapan selamat datang sambil bergurau, sabdanya: *"Ini dia pamanku ... ! Siapa orang yang punya paman seperti pamanku ini ... ?"* Itulah dia Sa'ad bin Abi Waqqash! Kakeknya ialah Uhaib, putera dari Manaf yang menjadi paman dari Aminah ibunda dari Rasulullah saw.

Sa'ad masuk Islam selagi berusia 17 tahun, dan keislamannya termasuk yang terdahulu di antara para shahabat. Hal ini pernah diceritakannya sendiri, katanya: *"Pada suatu saat saya beroleh kesempatan termasuk tiga orang pertama yang masuk Islam"*. Maksudnya bahwa ia adalah salah seorang di antara tiga orang yang paling dahulu masuk Islam.

Maka pada hari-hari pertama Rasulullah menjelaskan tentang Allah Yang Esa dan tentang Agama baru yang dibawanya, dan sebelum beliau mengambil rumah al-

Arqam untuk tempat pertemuan dengan shahabat-shahabatnya yang telah mulai beriman, Sa'ad bin Abi Waqqash telah mengulurkan tangan kanannya untuk bai'at kepada Rasulullah saw.

Sementara itu buku-buku tarikh dan riwayat menceritakan kepada kita bahwa ia termasuk salah seorang yang masuk Islam bersama dan atas hasil usaha Abu Bakar. Boleh jadi ia menyatakan keislamannya secara terang-terangan bersama orang-orang yang dapat diyakinkan oleh Abu Bakar, yaitu Utsman bin 'Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf dan Thalhah bin 'Ubaidillah. Dan ini tidak menutup kemungkinan bahwa ia lebih dulu masuk Islam secara sembunyi-sembunyi.

Banyak sekali keistimewaan yang dimiliki oleh Sa'ad ini, yang dapat ditonjolkan dan dibanggakannya. Tetapi di antara semua itu dua hal penting yang selalu menjadi dendang dan senandungnya. Pertama: bahwa dialah yang mula-mula melepaskan anak panah dalam membela Agama Allah, dan juga orang yang mula-mula terkena anak panah. Dan kedua: bahwa dia merupakan satu-satunya orang yang dijamin oleh Rasulullah dengan jaminan kedua orang tua beliau. Bersabdalah Rasulullah saw. di waktu perang Uhud:
"Panahlah hai Sa'ad! Ibu bapakku menjadi jaminan bagimu. . ..I"

Memang! Kedua ni'mat besar ini selalu menjadi dendangan Sa'ad buah syukurnya kepada Allah, katanya: "Demi Allah, sayalah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah ... !" Dan berkata pula Ali bin Abi Thalib: "Tidak pernah saya dengar Rasulullah menyediakan ibu bapaknya sebagai jaminan seseorang, kecuali bagi Sa'ad . . . Saya dengar beliau bersabda waktu

Perang Uhud:
"Panahlah, hai Sa'ad! Ibu bapakku menjadi jaminan bagimu. . ..I"

Sa'ad termasuk seorang kesatria berkuda Arab dan Muslimin yang paling berani. la mempunyai dua macam senjata yang amat ampuh: panahnya dan do'anya. Jika ia memanah musuh dalam peperangan, pastilah akan mengenai sasarannya . . . , dan jika ia menyampaikan suatu permohonan kepada Allah pastilah dikabulkan-Nya . . .! Menurut Sa'ad sendiri dan juga pars shahabat-nya, hal itu adalah disebabkan do'a Rasulullah juga bagi pribadinya. Pada suatu hari ketika Rasulullah menyaksikan dari Sa'ad sesuatu yang menyenangkan dan berkenan di hati beliau, diajukannyalah do'a yang maqbul ini:
"Ya Allah, tepatkanlah bidikan panahnya dan kabulkan-lah do'anya ... ! "

Demikianlah ia terkenal di kalangan saudara-saudara dan handai tolannya bahwa do'anya tak ubah bagai pedang yang tajam. Hal ini juga disadari sepenuhnya oleh Sa'ad sendiri, hingga ia tak hendak berdo'a bagi kerugian seseorang, kecuali dengan menyerahkan urusannya kepada Allah Ta'ala. Sebagai contoh ialah peristiwa yang diriwayatkan oleh 'Amir bin Sa'ad:

"Sa'ad mendengar seorang laki-laki memaki 'Ali, Thalhah dan Zubair. Ketika dilarangnya, orang itu tak hendak menurut, maka katanya: *Walau begitu saya do'akan kamu kepada Allah* ". Ujar laki-laki itu: "Rupanya kamu hendak menakut-nakuti aku, seolah-olah kamu seorang Nabi . . . 'Maka Sa'ad pun pergi wudlu dan shalat dua raka'at. Lalu diangkatlah kedua tangannya, katanya: *'Ya Allah, kiranya menurut ilmu-Mu laki-laki ini telah memaki segolongan orang yang telah beroleh*

kebaikan dari-Mu, dan tindakan mereka itu mengundang amarah murka-Mu, maka mohon dijadikan hal itu sebagai pertanda dan suatu pelajaran ... ! " Tidak lama kemudian, tiba-tiba dari salah satu pekarangan rumah, muncul seekor unta liar dan tanpa dapat dibendung masuk ke dalam lingkungan orang banyak seolah-olah ada yang dicarinya. Lalu diterjangnya laki-laki tadi dan dibawanya ke bawah kakinya, serta beberapa lama menjadi bulan-bulanan injakan dan sepakannya hingga akhirnya tewas menemui ajalnya ... ! "

Kenyataan ini pertama kali mengungkapkan kebeningan jiwa, kebenaran iman dan keikhlasannya yang mendalam. Begitu pula Sa'ad, jiwanya adalah jiwa merdeka, keyakinannya keras

membaja serta keikhlasannya dalam dan tidak bernoda. Dan untuk menopang ketaqwaannya ia selalu memakan yang halal, dan menolak dengan keras setiap dirham yang mengandung syubhat.

Dalam kehidupan akhirnya Sa'ad termasuk Kaum Muslimin yang kaya dan berharta. Waktu wafat, ia meninggalkan kekayaan yang tidak sedikit. Tapi kalau biasanya harta banyak dan harta halal jarang sekali dapat terhimpun, maka di tangan Sa'ad hal itu telah terjadi. Ia dilimpahi harta yang banyak, yang baik dan yang halal sekaligus.

Di samping itu ia dapat dijadikan seorang mahaguru pula dalam coal membersihkan harta. Dan kemampuannya dalam mengumpulkan harta dari barang bersih lagi halal, diimbangi — bahkan mungkin diatasi — oleh kesanggupan menafqahkannya di jalan Allah.

Ketika Hajji Wada', Sa'ad ikut bersama Rasulullah saw. Kebetulan ia jatuh sakit, maka Rasulullah datang menengoknya.

Tanya Sa'ad: "Wahai Rasulullah, saya punya harta dan ahli warisku hanya seorang puteri saja. Bolehkah saya shadaqahkan dua pertiga hartaku?" "Tidak "jawab Nabi. "Kalau begitu, separohnya?"tanya Sa'ad pula. "Jangan", ujar Nabi. "Jadi, sepertiganya?" "Benar" ujar Nabi; dan sepertiga itu pun sudah banyak . .. , lebih baik anda meninggalkan ahli waris dalam keadaan mampu daripada membiarkannya dalam keadaan miskin dan menadahkan tangannya kepada orang lain. Dan setiap nafqah yang anda keluarkan dengan mengharap keridlaan Allah, pastilah akan diberi ganjaran,bahkan walau sesuap makanan yang ands taruh di mulut isteri ands!"

Beberapa lama Sa'ad hanya mempunyai seorang puteri. Tetapi setelah peristiwa di atas, ia beroleh lagi beberapa orang putera. Karena takutnya kepada Allah, Sa'ad sering menangis. Jika didengarnya Rasulullah berpidato dan menasihati ummat, air matanya bercucuran hingga membasahi haribaannya. la adalah seorang shahabat yang diberi ni'mat taufiq dan diterima 'ibadahnya.

Pada suatu hari ketika Rasulullah sedang duduk-duduk bersama para shahabat, tiba-tiba beliau menatap dan menajamkan pandangannya ke arah ufuk bagai seseorang yang sedang menunggu bisikan atau kata-kata rahasia. Kemudian beliau menoleh kepada para shahabat, sabdanya:
"Sekarang akan muncul di hadapan tuan-tuan seorang lakilaki penduduk surga ".

Para shahabat pun nengok kiri kanan dan ke setiap arah untuk melihat siapakah kiranya orang berbahagia yang beruntung beroleh taufiq dan karunia itu. Dan tidak lama antaranya muncullah di hadapan mereka Sa'ad bin Abi Waqqash ....

Selang beberapa lama, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash datang kepadanya meminta jasa baiknya dan mendesak agar menunjukkan kepadanya jenis ibadat dan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang menyebabkannya berhak menerima ganjaran tersebut yang telah diberitakan sehingga menjadi daya tarik untuk mengerjakannya:

Maka ujar Sa'ad: "Tak lebih dari amal ibadat yang biasa kita kerjakan, hanya saja saya tak pernah menaruh dendam atau niat jahat terhadap seorang pun di antara Kaum Muslimin!"
Nah, itulah dia "singa yang selalu menyembunyikan kukunya" yang diungkapkan oleh Abdurrahman bin 'Auf.

Dan inilah tokoh yang dipilih Umar untuk memimpin pertempuran Qadisiyah yang dahsyat itu! Kenapa memilihnya untuk melaksanakan tugas yang paling rumit yang sedang dihadapi Islam dan Kaum Muslimin, karena keistimewaannya terpampang jelas di hadapan Amirul Mu'minin:

— Ia adalah orang yang maqbul do'anya ... ; jika ia memohon diberi kemenangan oleh Allah, pastilah akan dikabulkan-Nya!
— la seorang yang hati-hati dalam makan, terpelihara lisan dan suci hatinya.
— Salah seorang anggota pasukan berkuda di perang Badar, di perang Uhud, pendeknya di setiap perjuangan bersenjata yang diikutinya bersama Rasulullah saw....
— Dan satu lagi yang tak dapat dilupakan oleh Umar,

suatu keistimewaan yang tak dapat diabaikan harga, nilai dan kepentingannya, serta harus dimiliki oleh orang yang hendak melakukan tugas penting, yaitu kekuatan dan ketebalan iman.

Umar tidak lupa akan kisah Sa'ad dengan ibunya sewaktu ia masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ....Ketika itu segala usaha ibunya untuk membendung dan menghalangi puteranya dari Agama Allah mengalami kegagalan. Maka ditempuhnya segala jalan yang tak dapat tidak, pasti akan melemahkan semangat Sa'ad dan akan membawanya kembali ke pangkuan agama berhala dan kepada kaum kerabatnya.

Wanita itu menyatakan akan mogok makan dan minum, sampai Sa'ad bersedia kembali ke agama nenek moyang dan kaumnya. Rencana itu dilaksanakannya dengan tekad yang luar biasa, ia tak hendak menjamah makanan atau minuman hingga hampir menemui ajalnya.

Tetapi Sa'ad tidak terpengaruh oleh hal tersebut, bahkan ia tetap pada pendiriannya, ia tak hendak menjual Agama dan keimanannya dengan sesuatu pun, bahkan walau dengan nyawa ibunya sekalipun.

Ketika keadaan ibunya telah demikian gawat, beberapa orang keluarganya membawa Sa'ad kepadanya untuk menyaksikannya kali yang terakhir, dengan hadapan hatinya akan menjadi lunak jika melihat ibunya dalam sekarat. Sesampainya di sana, Sa'ad menyaksikan suatu pemandangan yang amat menghancurkan hatinya yang bagaikan dapat menghancurkan baja dan meluluhkan batu karang ....
Tapi keimanannya terhadap Allah dan Rasul mengatasi baja dan batu karang mana pun juga. Didekatkan

wajahnya ke wajah ibunya, dan dikatakannya dengan suara kerns agar kedengaran olehnya:

“Demi Allah, ketahuilah wahai ibunda seandainya bunda mempunyai seratus nyawa, lalu ia keluar satu per satu, tidaklah anakanda akan meninggalkan Agama ini walau ditebus dengan apa pun juga . . .! Maka terserahlah kepada bunda, apakah bunda akan makan atau tidak ... !”

Akhirnya ibunya mundur teratur, dan turunlah wahyu menyokong pendirian Sa’ad serta mengucapkan selamat kepadanya, sebagai berikut:

Dan seandainya kedua orang tun memaksamu untuh mempersehutukan Ahu, padahal itu tidak sesuai dengan pendapatmu, maka janganlah kamu mengikuti kedua- *(Q.S.* 31 Luqman: 15)

Nah, tidakkah ini betul-betul singa yang menyembunyikan kukunya ... ?
Jika demikian halnya, pantaslah Amirul Mu’minin dengan hati tenang memancangkan panji-panji Qadisiyah di tangan kanannya, dan mengirimnya untuk menghalau pasukan Persi yang tidak kuiang jumlahnya dari seratus ribu prajurit yang terlatih dan diperlengkapi dengan senjata dan alat pertahanan yang paling ditakuti dunia waktu itu, dipimpin oleh otak-otak perang yang paling jempol, dan ahli-ahli siasatnya yang paling cerdik dan licik ... !

Memang, kepada tentara musuh yang menakutkan inilah Sa’ad datang dengan membawa tigapuluh ribu mujahid, tidak lebih . . .; di tangan masing-masing tergenggam panah dan tumbak. Hanya sernata-mata panah dan tombak . . . tetapi dalam dada menyala kemauan dari Agama baru, yang membuktikan

keimanan, kehangatan, serta kerinduan yang luar biasa terhadap maut dan mati syahid ...

Dan kedua pasukan itu pun bertemulah. Tetapi belum, mereka belum lagi bertempur. Di sana Sa'ad masih menunggu bimbingan dan pengarahan dari Amirul Mu'minin Umar . . . . Di bawah ini tertera surat Umar yang memerintahkannya segera berangkat ke Qadisiyah, yang merupakan pintu gerbang memasuki Persi, ditancapkannya dalam hatinya kalimat berharga yang semuanya merupakan petunjuk dan cahaya:

"Wahai Sa'ad bin Wuhaib! Janganlah anda terpedaya di hadapan Allah, mentang-mentang dikatakan bahwa anda adalah paman dan shahabat Rasulullah! Sungguh, tak ada hubungan keluarga antara seseorang dengan Allah kecuali dengan mentaati-Nya! Semua manusia baik yang mulia maupun yang hina, pada pandangan Allah serupa tidak berbeda . . . . Allah Tuhan mereka, sedang mereka hambaNya . .. Mereka berlebih berkurang dalam kesehatan, dan akan beroleh karunia yang tersedia di sisi Allah dengan ketaatan. Maka perhatikanlah segala sesuatu yang pernah anda lihat pada Rasulullah saw. semenjak ia diutus sampai meninggalkan kita dan pegang teguhlah, karena itulah yang harus diikuti ... ! "

Kemudian katanya pula:
"Tulislah kepadaku segala hal ikhwal tuan-tuan bagai-mana kedudukan tuan-tuan, dan di mana pula posisi musuh terhadap tuan-tuan . .. , terangkan sejelas-jelasnya, hingga seolah-olah aku menyaksikan sendiri keadaan tuan-tuan ... ! "

Sa'ad pun menulis surat kepada Amirul Mu'minin dan menuliskan segala sesuatu, hingga hampir saja diterangkannya tempat dan posisi setiap prajurit secara terperinci.

Sa'ad telah sampai di Qadisiyah, sementara seluruh tentara dan rakyat Persia berhimpun, sesuatu hal yang tak pernah mereka lakukan selama ini. Kendali pimpinannya dipegang oleh panglimanya yang ulung dan paling terkenal, yaitu Rustum.

Sebagai balasan surat dari Sa'ad yang baru dikirimnya, Amirul Mu'minin menulis:

"Sekali-kali janganlah anda gentar mendengar berita dan persiapan mereka! Bermohonlah kepada Allah dan tawakkallah kepada-Nya! Dan kirimlah sebagai utusan, orang-orang yang cerdas dan tabah untuk menyeru mereka ke jalan Allah . . .! Dan tulislah surat kepadaku setiap hari ... !"

Kembali Sa'ad mengirim surat kepada Amirul Mu'minin, menyampaikan bahwa Rustum telah menduduki Sabath dengan mengerahkan pasukan gajah dan berkudanya, dan mulai bergerak menuju Kaum Muslimin . . . . Balasan dari Umar datang yang isinya memberi petunjuk dan menabahkan hati Sa'ad.

Sa'ad bin Abi Waqqash seorang anggota pasukan berkuda yang ulung dan gagah berani, paman Rasulullah dan termasuk golongan yang mula pertama masuk Islam, pahlawan dari berbagai perjuangan bersenjata, pancungan dan panahnya yang tak pernah meleset, sekarang tampil mengepalai tentaranya dalam menghadapi salah satu peperangan terbesar dalam sejarah, tak ubahnya bagi seorang prajurit biasa ... ! Baik kekuatan maupun kedudukannya sebagai pemimpin, tidak mampu mempengaruhi dan memperdayakan dirinya untuk mengandalkan pendapatnya semata. Tetapi ia selalu menghubungi Amirul Mu'minin di Madinah yang jaraknya demikian jauh, dengan mengirimnya sepucuk surat tiap hari untuk bermusyawarah dan

bertukar pendapat, padahal pertempuran besar itu telah hampir berkecamuk ....

Sebabnya tidak lain, ialah karena Sa'ad ma'lum bahwa di Madinah, Umar tidaklah mengemukakan pendapatnya semata atau mengambil keputusan seorang diri . . . , tetapi tentulah ia akan bermusyawarah dengan orang-orang di sekelilingnya dan dengan shahabat-shahabat utama Rasulullah. Dan bagaimana juga gawatnya suasana perang, Sa'ad tak hendak kehilangan

barqah dan manfa'atnya musyawarah, baik bagi dirinya maupun bagi tentaranya, apalagi ia tabu benar bahwa di pusat komando itu pimpinannya langsung dipegang Umar al-Faruk, pembangkit ilham atau inspirasi agung ....

Pesan dari Umar dilaksanakan oleh Sa'ad. Dikirimnya serombongan di antara shahabat-shahabatnya sebagai utusan kepada Rustum panglima tentara Persia untuk menyerunya iman kepada Allah dan Agama Islam.

Soal jawab di antara mereka dengan Panglima Persi itu berlangsung lama, dan akhirnya mereka tidak diperbolehkan lagi berbicara, karena salah seorang di antara mereka mengatakan:

“Sesungguhnya Allah telah memilih kami untuk membebas kan hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dari pemujaan berhala kepada pengabdian terhadap Allah Yang Maha Esa, dari kesempitan dunia kepada keluasaannya, dan dari kedhaliman pihak penguasa kepada keadilan Islam .... Maka siapa-siapa yang bersedia menerima itu dari kami, kami terima pula kesediaannya dan kami biarkan mereka. Tetapi siapa yang memerangi kami, kami perangi pula mereka hingga kami mencapai apa yang telah dijanjikan Allah ... ! ” “Apa janji yang telah

dijanjikan Allah itu?" tanya Rustum. Jawab pembicara: *"Surga bagi kami yang mati syahid, dan kemenangan bagi yang masih hidup . . .! "*

Para utusan kembali kepada panglima pasukan Islam Sa'ad dan menyampaikan bahwa tak ada pilihan lain daripada perang. Dan airmata Sa'ad berlinang-linang .... la berharap seandainya saat pertempuran itu dapat diundurkan atau dimajukan sedikit waktu. Ketika itu ia sedang sakit parah hingga ia sulit untuk bergerak. Bisul-bisul bertonjolan di sekujur tubuhnya hingga ia tak dapat duduk, apalagi akan menaiki punggung kudanya dan menerjuni pertempuran yang sengit berkuah darah!

Seandainya saat pecah perang itu terjadi sebelum ia jatuh ia akan menunjukkan prestasi tinggi . . . . Adapun sekarang ini . . *. Tetapi tidak, Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada mereka supaya tidak mengatakan "seandainya", karena kata-kata itu menunjukkan kelemahan, sedang orang Mu'min yang kuat tidak kehabisan akal dan tidak pernah lemah!

Ketika itu bangkitlah "singa yang menyembunyikan kukunya" itu, lalu berdiri di hadapan tentara menyampaikan pidato dengan tak lupa mengutip ayat mulia berikut ini:

Bis millahirrah ma nirrahim
Telah Kami cantumhan dalam Zabur setelah sebelumnya Kami catat dalam (Lauh Mahfudh) peringatan bahwa: Bumi itu diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih – . – .
(Q.S. 21 al-Ambiya:105)

Setelah menyampaikan pidatonya Sa'ad melakukan shalat dhuhur bersama tentaranya, kemudian sambil menghadap kepada mereka, ia mengucapkan takbir

empat kali: Allaahu Akbar
, Allaahu Akbar . . . , Allaahu Akbar. . . , Allaahu Akbar ....

Alam pun gemuruh dan bergema dengan suara takbir, dan sambil mengulurkan tangannya kemuka bagai anak panah yang sedang melepas laju menunjuk ke arah musuh, Sa'ad berseru kepada anak buahnya: "Ayohlah maju dengan barkat dari Allah ... !"

Dengan menabahkan diri menanggung sakit yang dideritanya, Sa'ad naik ke anjung rumah yang ditinggalinya dan yang diambilnya sebagai markas komandonya. Sambil telungkup di atas dadanya yang dialasi bantal sementara pintu anjung itu terbuka lebar . . . . Sedikit saja serangan dari orang-orang Persi ke rumah itu, akan menyebabkan panglima Muslimin jatuh ke tangan mereka, hidup atau mati Tetapi ia tidak gentar dan tidak merasa takut ....

Bisul-bisul pecah berletusan, tetapi ia tidak perduli, hanya terus berseru dan bertakbir serta mengeluarkan perintah kepada anak buahnya:

"Majulah ke kanan . . ."., dan kepada yang lain: "Tutup pertahanan sebelah kiri awas di depanmu hai Mughirah ke belakang mereka hai Jarir   pukul hai Nu'man .... serbu hai Asy'ats . . , hantam hai Qa'qa' majulah semua hai shahabat-shahabat Muhammad saw ...

Suaranya yang berwibawa, penuh dengan kemauan dan semangat baja, menyebabkan masing-masing prajurit itu berubah menjadi kesatuan yang utuh. Maka berjatuhanlah tentara Persi, tak ubah bagai lalat-lalat yang berkaparan, dan rubuhlah bersama mereka keberhalaan dan pemujaan api!

Dan setelah melihat tewasnya panglima bestir dan prajurit prajurit pilihan mereka, sisa-sisa musuh

tunggang-langgang melarikan diri. Mereka dikejar dan dihalau oleh tentara Islam sampai ke Nahawand lalu ke Mada-in. Ibu kota itu mereka masuki untuk merampas kursi singgasana dan mahkota Kisra yang menjadi lambang keberhalaan.

Di pertempuran Mada-in Sa'ad mencapai prestasi tinggi . . . . Pertempuran ini terjadi kira-kira dua setengah tahun setelah pertempuran Qadisiyah, sementara perang berlangsung secara keeil-keeilan antara Persi dan Kaum Muslimin. Akhirnya semua sisa tentara Persi ini berhimpun di kota-kota Mada-in saja, bersiap-siap untuk menghadapi pertempuran terakhir dan menentukan....

Sa'ad menyadari bahwa situasi medan dan musim menguntungkan pihak penentang Islam, karena antara pasukannya dan Madain terbentang sungai Tigris yang lebar, alirannya sangat deras karena sedang banjir meluap-luap.Walaupun demikian dengan teguh hati ia tetap memutuskan untuk memulai serangan umum itu pada waktu itu juga, dengan perhitungan bahwa mental pasukan musuh sedang menurun.

Nah, di antaranya peristiwa inilah yang membuktikan bahwa Sa'ad betul-betul sebagai dilukiskan oleh Abdurrahman bin 'Auf, "singa yang menyembunyikan kukunya". Keimanan sa'ad dan kepekatan hatinya akan tampak menonjol ketika menghadapi bahaya, hingga dapat mengatasi barang mustahil berkat keberanian yang luar biasa!

Demikianlah Sa'ad mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk menyeberangi sungai Tigris, dan disuruhnya menyelidiki yang dangkal dari sungai yang dapat dijadikan tempat penyeberangan ini. Dan akhirnya mereka menemukan tempat tersebut, walaupun untuk

menyeberanginya tidak luput dari bahaya yang mengancam.

Sebelum tentara memulai penyeberangan, panglima besar Sa'ad menyadari pentingnya pengamanan pinggiran seberang sungai yang hendak dicapai, yakni daerah yang ada dalam kekuasaan dan pengawasan musuh.

Ketika itu disiapkannya dua kompi tentara: Pertama yang dinamakannya "kompi sapu jagat", sebagai komandannya diangkatnya "Ashim bin 'Amr. Dan yang kedua disebutnya "kompi gerak cepat", sebagai pemimpinnya diangkatnya Qa'qa bin 'Amr.

Adapun tugas dari kedua kompi ini ialah menerjuni bahaya dan menetas jalan yang aman menuju pinggir sebelah musuh dan melindungi induk pasukan yang akan mengiringi mereka dari belakang. Dan mereka telah menunaikan tugas itu dengan kemahiran yang mena'jubkan .. .

Hingga siasat yang dilakukan Sa'ad ketika itu mencapai hasil yang mengagumkan bagi para ahli sejarah, bahkan bagi diri Sa'ad bin Abi Waqqash sendiri ....

Salman al-Farisi, yakni teman dan kawan seperjuangannya dalam pertempuran itu, juga hampir-hampir tak percaya akan hasil yang telah dicapai. la menepukkan kedua belah tangannya karena ta'jub dan bangga, katanya:

"Agama Islam masih baru ....
Tetapi lautan telah dapat mereka taklukkan,
sebagai halnya daratan telah mereka kuasai ....
Demi Allah yang nyawa Salman berada dalam tangan Nya, pastilah mereka akan dapat keluar dengan selamat

daripadanya berbondong-bondong, sebagaimana mereka telah memasukinya berbondon g bondong ... !"
Dan benarlah apa yang dikatakannya itu ....

Sebagaimana mereka telah terjun ke dalam sungai gelombang demi gelombang, demikianlah pula mereka keluar dari dalamnya dan mencapai seberang sana gelombang demi gelombang pula. Tak seorang pun dari mereka kehilangan prajurit, bahkan tak sedikit pun tentara Persi yang mampu mengunjukkan giginya . .!

Mangkok tempat minumannya seorang prajurit jatuh ke dalam air. Maka ia tak ingin jadi satu-satunya orang yang kehilangan barang waktu penyeberangan itu. Kepada teman-temannya diserukannya agar menolongnya untuk menclapatkan barang itu kembali. Kebetulan suatu ombak besar melemparkan mangkok itu ke dekat rombongan hingga dapat mereka pungut ....

Salah satu riwayat tentang sejarah melukiskan bagaimana dahsyatnya suasana ketika penyeberangan sungai Tigris itu, katanya:
"Sa'ad memerintahkan Kaum Muslimin agar membaca: Hasbunallaahu wa ni'mal wakiil — cukuplah bagi kita Allah, dan Dialah sebaik-baik pemimpin — Lalu dikerahkanlah kudanya menerjuni sungai yang diikuti oleh orang-orangnya, hingga tak seorang pun di antara anggota pasukan yang tinggal di belakang.

Maka berjalanlah mereka dalam air, tak ubah bagai berjalan di darat juga, hingga dari pinggir yang satu ke pinggir lainnya telah dipenuhi oleh prajurit, dan permukaan air tak kelihatan lagi disebabkan amat banyaknya anggota angkatan berkuda serta pasukan pejalan kaki. Orang-orang bercakap-cakap sesamanya ketika berada dalam air, seolah-olah mereka sedang bercakap-cakap di darat. Sebabnya tidak lain karena

mereka merasa aman tenteram, serta percaya akan ketentuan Allah dan pertolongan-Nya, akan janji dan bantuan-Nya ... ! "
Tatkala Sa'ad diangkat Umar sebagai amir wilayah Irak, ia mulai melakukan pembangunan dan perluasan kota. Kota Kufah diperbesar, dan diumumkanlah hukum Islam serta dilaksanakan di daerah yang luas dan lebar itu.

Pada suatu hari rakyat Kufah mengadukan Sa'ad sebagai wali negerinya kepada Amirul Mu'minin, rupanya mereka sedang dipengaruhi oleh tabi'at yang mudah dihasut, cepat resah, gelisah dan suka memberontak, hingga mereka mengemukakan tuduhan yang bukan-bukan dan mentertawakan. Kata mereka: "Sa'ad tidak baik shalatnya ... ! "

Mendengar itu Sa'ad hanya tertawa terbahak-bahak, ujarnya:
"Demi Allah, yang saya lakukan hanyalah mengerjakan shalat bersama mereka sebagai shalat Rasulullah, yaitu memanjangkan dua raka'at yang mula-mula dan memendekkan dua raka'at yang akhir".

Sa'ad dipanggil Umar ke Madinah untuk menghadap. Sa'ad tidak marah, bahkan segera dipenuhi panggilan itu secepatnya. Setelah beberapa lama, Umar bermaksud untuk mengembalikannya ke Kufah, tapi sambil tertawa Sa'ad menjawab:
'Apakah anda hendak mengembalikan saya kepada kaum yang menuduh bahwa shalat saya tidak baik ... ?

Demikianlah ia memilih tinggal di Madinah.
Ketika Amirul Mu'minin dicederai orang, dipilihnyalah enam orang di antara shahabat-shahabat Rasulullah saw. yang akan mengurus soal pemilihan khalifah baru, dengan mengemukakan alasan bahwa keenam orang yang dipilihnya itu adalah terdiri dari orang-orang yang

diridlai Rasulullah saw. sewaktu beliau hendak berpulang ke rahmatullah. Maka di antara shahabat yang berenam itu terdapatlah Sa'ad bin Abi Waqqash. Bahkan dari kalimat-kalimat Umar yang akhir terdapat kesan bahwa seandainya ia hendak memilih salah seorang di antara mereka, maka pilihannya akan jatuh pada Sa'ad ....

sewaktu memberi wasiat dan mengucapkan selamat perpisahan dengan shahabat-shahabatnya, Umar berkata: “Jika khalifah dijabat oleh Sa'ad, demikianlah sebaiknya . . .! Dan seandainya dijabat oleh lainnya, hendaklah ia menjadikan Sa'ad sebagai pendampingnya ... !”

Sa'ad mencapai usia lanjut . . . dan tibalah saat terjadinya fitnah besar, dan Sa'ad tak hendak mencampurinya, bahkan kepada keluarga dan putera-puteranya dipesankan agar tidak menyampaikan suatu berita pun mengenai hal itu kepadanya.

Pada suatu ketika perhatian orang sama-sama tertuju kepadanya, dan anak saudaranya yang bernama Hasyim bin ‘Utbah **bin** Abi Waqqash datang mendapatkannya, seraya berkata: “Paman, di sini telah siap seratus ribu bilah pedang, yang menganggap bahwa pamanlah yang lebih berhak mengenai urusan khilafah ini!”

Ujar Sa'ad:
“Dari seratus ribu bilah pedang itu saya inginkan sebilah pedang saja . I . , jika saya tebaskan kepada orang Mu'min maka takkan mempan sedikit pun juga, tetapi bila saya pancungkan kepada orang kafir pastilah putus batang lehernya ... !”

Mendengar jawaban itu anak saudaranya maklum akan maksudnya dan membiarkannya dalam sikap damai dan tak hendak bercampur tangan.

Dan tatkala akhirnya khilafah itu jatuh ke tangan Mu'awiyah dan kendali kekuasaan tergenggam dalam tangannya, ditanyakan kepada Sa'ad:
"Kenapa anda tidak ikut berperang di pihak kami?"

Ujarnya: "Saya sedang lewat di suatu tempat yang dilanda taufan berkabut gelap. Maka kataku: Hai saudara .... hai saudaraku! Lalu saya hentikan kendaraan menunggu jalan terang kembali ..."

Kata Mu'awiyah: "Bukankah dalam al-Quran tak ada: Hai saudara, hai saudara! Hanya firman Allah Ta'ala:
Jika di antara orang-orang Mu'min ada dua golongan yang berbunuhan, maka damaikanlah mereka! Seandainya salah satu di antara kedua golongan itu berbuat aniaya kepada yang lain, maka perangilah yang berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah. . .!
(Q.S.49 al-Hujurat:9)

Maka anda bukanlah di pihak yang aniaya terhadap pihak yang benar, dan bukan pula di pihak yang benar terhadap golongan yang aniaya ... !"

Sa'ad menjawab sebagai berikut:
"Saya tak hendak memerangi seorang laki-laki — maksudnya Ali — yang mengenai dirinya Rasulullah pernah bersabda:

Engkau di sampingku, tak ubahnya seperti kedudukan Harun di samping Musa, tetapi (engkau bukan Nabi) tak ada lagi Nabi sesudahku!"

Suatu hari pada tahun 54 H, yakni ketika usia Sa'ad telah lebih dari 80 tahun . . . , ia sedang berada di rumahnya di 'Aqiq, sedang bersiap-siap hendak menemui Allah Ta'ala ....

Saatnya yang akhir itu diceritakan puteranya kepada kita sebagai berikut:

“Kepala bapakku berada di pangkuanku ketika ia hendak meninggal itu. Aku menangis, maka katanya: Kenapa kamu menangis wahai anakku . . . ? Sungguh Allah tiada akan menghukumku . . . , dan sesungguhnya aku termasuk salah seorang penduduk surga ... !”

Kekebalan imannya tak tergoyahkan oleh apapun juga, bahkan tidak oleh goncangan maut dan kengeriannya! Bukankah Rasulullah saw. telah menyampaikan kabar gembira kepadanya sedang *ia* iman dan percaya penuh akan kebenaran Rasulullah saw. itu! Jadi apa yang akan ditakutkannya lagi ... ?

“Sungguh, Allah tiada akan menyiksaku dan Sungguh aku termasuk penduduk surga ...

Hanya ia hendak menemui Allah dengan membawa kenang-kenangan yang paling manis dan mengharukan, yang telah menghubungkan dengan Agamanya dan mempertemukan dengan Rasul-Nya .... Itulah sebabnya ia memberi isyarat ke arah peti simpanannya, yang ketika mereka buka dan keluarkan isinya, ternyata sehelai kain tua yang telah usang dan lapuk. Disuruhlah keluarganya mengafani mayatnya nanti dengan kain itu, katanya:
“Telah kuhadapi orang-orang musyrik waktu perang Badar dengan memakai kain itu dan telah kusimpan ia sekian lama untuk keperluan seperti pada hari ini ... ! “
Memang, kain usang yang telah lapuk itu tak dapat dianggap sebagai kain biasa! Ia adalah panji-panji yang senantiasa berkibar di puncak kehidupan tinggi dan panjang yang dilalui pemiliknya dengan Lulus dan bariman serta gagah berani ... !

Dan sosok tubuh dari salah seorang yang terakhir meninggal di antara orang-orang Muhajirin ini dipikul di atas pundak orangorang yang membawanya ke Madinah, untuk ditempatkan dengan aman di dekat sekelompok tokoh-tokoh suci dari pars shahabat yang telah mendahuluinya menemui Allah, dan jasadjasad mereka yang dipenuhi rasa rindu itu mendapatkan tempatnya di bumi dan tanah Baqi'.

Selamat jalan wahai Sa'ad ...
Selamat jalan wahai pahlawan Qadisiyah, pembebas Madain dan pemadam api pujaan di Persi untuk selama-lamanya ... !

O0odwooO

7. SHUHAIB BIN SINAN ABU YAHYA PEDAGANG YANG SELALU MENDAPAT LABA

Ia dilahirkan dalam lingkungan kesenangan dan kemewahan . . . . Bapaknya menjadi hakim dan walikota "Ubullah" sebagai pejabat yang diangkat oleh Kisra atau maharaja Persi. Mereka adalah orang-orang Arab yang pindah ke Irak, jauh sebelum datangnya Agama Islam. Dan di istananya yang terletak di pinggir sungai Efrat ke arah hilir "Jazirah" dan "Mosul", anak itu hidup dalam keadaan senang dan bahagia ....

Pada suatu ketika, negeri itu menjadi sasaran orang-orang Romawi yang datang menyerbu dan menawan sejumlah penduduk, termasuk di antaranya Shuhaib bin Sinan .... Ia diperjual belikan oleh saudagar-saudagar budak belian, dan perkelanaannya yang panjang berakhir di kota Mekah, yakni setelah menghabiskan masa kanak-kanak dan permulaan masa remajanya di negeri Romawi,

hingga lidah dan dialeknya telah menjadi lidah dan dialek Romawi.

Majikannya tertarik akan kecerdasan, kerajinan dan kejujurannya, hingga Shuhaib dibebaskan dan dimerdekakannya, dan diberinya kesempatan untuk dapat berniaga bersamanya.

Maka pada suatu hari . . . , yah, marilah kita dengarkan cerita kawannya yang bernama. ‘Ammar bin Yasir, mengisahkan peristiwa yang terjadi pada hari itu:

“Saya berjumpa dengan Shuhaib bin Sinan di muka pintu rumah Arqam, yakni ketika Rasulullah saw. sedang berada di dalamnya.

— Hendak ke mana kamu? tanya saya kepadanya.
— Dan, kamu hendak ke mana? jawabnya.

Saya hendak menjumpai Muhammad saw. untuk menjelaskan tentang aqidah Agama Islam kepada kami, setelah kami meresapi apa yang dikemukakannya kami pun menja pemeluknya. Kami tinggal di sana sampai petang hari. Lalu dengan sembunyi-sembunyi kami keluar meninggalkannya...

Jadi Shuhaib telah tabu jalan ke rumah Arqam .... Artinya ia telah mengetahui jalan menuju petunjuk dan cahaya, juga ke arah pengurbanan berat dan tebusan besar ...

Maka melewati pintu kayu yang memisah bagian dalam rumah Arqam dari bagian luarnya, tidak hanya berarti melangkah bandul pintu semata .... tetapi hakikatnya adalah melangkah batas-batas alam secara keseluruhan ... ! Yakni alam lama dengan segala apa yang diwakilinya baik berupa keagamaan dan akhlaq, maupun berupa peraturan yang harus dilangkahinya menuju alam baru dengan segala aspek dan persoalannya ....

Melangkahi bandul pintu rumah Arqam yang lebarnya tidak lebih dari satu kaki, pada hakekat dan kenyataannya adalah melangkahi bahaya besar luas dan lebar.

Maka menghampiri rintangan itu — maksud kita bandul tersebut,

— mema'lumkan datangnya suatu masa yang penuh dengan tanggung jawab yang tidak enteng ... !
Apalagi bagi fakir miskin, budak belian dan orang peranta memasuki rumah Arqam itu artinya tidak lain dari suatu pengorbanan yang melampaui kemampuan yang lazim dari manusia.

Shahabat kita Shuhaib adalah anak pendatang atau orang perantau, sedang shahabat yang berjumpa dengannya di ambang pintu rumah tadi — yakni 'Ammar bin Yasir — adalah seorang miskin . . . . Tetapi kenapa keduanya itu berani menghadapi bahaya, dan kenapa mereka bersiap sedia untuk menemuinya ... ?

Nah, itulah dia panggilan iman yang tak dapat dibendung ... ! Dan itulah dia pengaruh kepribadian Muhammad saw., yang kesan-kesannya telah mengisi hati orang-orang baik dengan hidayah dan kasih sayang ... ! Dan itulah dia daya pesona dari barang baru yang bersinar cemerlang, yang telah memukau akal fikiran yang muak melihat kebasian barang lama, bosan dengan kesesatan dan kepalsuannya . . .!

Dan di atas semua ini, itulah rahmat dari Allah Ta'ala yang dilimpahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, serta petunjuk-Nya yang diberikan kepada orang yang kembali dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Shuhaib telah menggabungkan dirinya dengan kafilah orangorang beriman. Bahkan ia telah membuat tempat

yang luas dan tinggi dalam barisan orang-orang yang teraniaya dan tersiksa! Begitu pula dalam barisan para dermawan dan penanggung uang tebusan ... !

Pernah diceritakan keadaan sebenarnya yang membuktikan rasa tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang Muslim yang telah bai'at kepada Rasulullah dan bernaung di bawah panji-panji Agama Islam, katanya:

"Tiada suatu perjuangan bersenjata yang diterjuni Rasulullah, kecuali pastilah aku menyertainya ....
Dan tiada suatu bai'at yang dijalaninya, kecuali tentulah aku menghadirinya ....
Dan tiada suatu pasukan bersenjata yang dikirimnya kecuali aku termasuk sebagai anggota rombongannya ....
Dan tidak pernah belian bertempur baik di masa-masa perrtama Islam atau di masa-masa akhir, kecuali aku berada di sebelah kanan atau di sebelah kirinya ....
Dan kalau ada sesuatu yang dikhawatirkan Kaum Muslimin di hadapan mereka pasti aku akan menyerbu paling depan, demikian Pula kalau ada yang dicemaskan di belakang mereka, pasti aku akan mundur ke belakang ....Serta aku tidak sudi sama sekali membiarkan Rasulullah saw. berada dalam jangkauan musuh sampai ia kembali menemui Allah . . . ."

Suatu gambaran keimanan yang istimewa dan kecintaan yang luar biasa ....
Sungguh, Shuhaib semoga Allah meridlainya dan meridlai

semua shahabatnya layak untuk mendapatkan keunggulan iman ini, semenjak ia menerima cahaya Ilahi dan menaruh tangan kanannya di tangan kanan Rasulullah saw. Mulai saat itu hubungannya dengan

dunia dan sesama manusia, bahkan dengan dirinya pribadi mendapatkan corak baru. Jiwanya telah tertempa .menjadi keras dan ulet, zuhud tak kenal lelah, hingga dengan bekal tersebut ia berhasil mengatasi segala macam peristiwa dan menjinakkan marabahaya ....

Dan sebagai telah kita kemukakan dulu, ia selalu menghadapi segala akibat dan risiko dengan keberanian luar biasa. la tak hendak mundur dari segala pertempuran atau mengucilkan diri dari bahaya, sedang kegemarannya dialihkannya dari menumpuk keuntungan kepada memikul tanggung jawab, dari meni'mati kehidupan kepada mengarungi bahaya dan mencintai maut ....

Hari-hari perjuangannya yang mulia dan cintanya yang luhur itu diawali pada saat hijrahnya. Pada hari itu ditinggalkannya segala emas dan perak serta kekayaan yang diperolehnya sebagai hasil perniagaan selama berbilang tahun di Mekah. Semua kekayaan ini, yakni segala yang dimilikinya, dilepaskan dalam sekejap saat tanpa berfikir panjang atau mundur maju.

Ketika Rasulullah hendak pergi hijrah, Shuhaib mengetahuinya, dan menurut rencana ia akan menjadi orang ketiga dalam hijrah tersebut, di samping Rasulullah dan Abu Bakar .... Tetapi orang-orang Quraisy telah mengatur persiapan di malam harinya untuk mencegah kepindahan Rasulullah.

Shuhaib terjebak dalam salah satu perangkap mereka, hingga terhalang untuk hijrah untuk sementara waktu, sementara Rasulullah dengan shahabatnya berhasil meloloskan diri atas barkah Allah Ta'ala.

Shuhaib berusaha menolak tuduhan Quraisy dengan jalan bersilat lidah, hingga ketika mereka lengah ia naik

ke punggung untanya, lalu dipacunya hewan itu dengan sekencang-kencangnya menuju Sahara luas . . . . Tetapi Quraisy mengirim pemburu-pemburu mereka untuk menyusulnya dan usaha itu hampir berhasil. Tapi demi Shuhaib melihat dan berhadapan dengan mereka ia berseru katanya:

"Hai orang-orang Quraisy!

Kalian sama mengetahui bahwa saya adalah ahli panah yang paling mahir . . . . Demi Allah, kalian takkan berhasil mendekati diriku, sebelum saya lepaskan semua anak panah yang berada dalam kantong ini, dan setelah itu akan menggunakan pedang untuk menebas kalian, sampai senjata di tanganku habis semua!

Nah, majulah ke sini kalau kalian berani ...

Tetapi kalau kalian setuju, saya akan tunjukkan tempat penyimpanan harta bendaku, asal saja kalian membiarkan daku ... !

Mereka sama tertarik dengan tawaran terakhir itu, dan setuju *menerima hartanya sebagai imbalan dirinya, kata mereka: "Memang, dahulu waktu kamu datang kepada kami, kamu adalah seorang miskin lagi papa. Sekarang hartamu menjadi banyak di tengah-tengah kami hingga melimpah ruah. Lalu kami hendak membawa pergi bersamamu semua harta* ***ke****kayaan itu ... ? "*

Shuhaib menunjukkan tempat disembunyikan hartanya itu, hingga mereka membiarkannya pergi sedang mereka kembali ke Mekah. Dan suatu hal yang aneh ialah bahwa mereka memper*cayai* ucapan Shuhaib tanpa bimbang atau bersikap waspada, hingga mereka tidak meminta suatu bukti, bahkan tidak meminta agar ia mengucapkan sumpah ... !

Kenyataan ini menunjukkan tingginya kedudukan Shuhaib di mata mereka, sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya

Shuhaib melanjutkan lagi perjalanan hijrahnya seorang diri tetapi berbahagia, hingga akhirnya berhasil menyusul Rasulullah saw. di Quba. Waktu itu Rasulullah sedang duduk dikelilingi oleh beberapa orang shahabat, ketika dengan tidak diduga Shuhaib mengucapkan salamnya. Dan demi Rasulullah melihatnya, beliau berseru dengan gembira:

“Beruntung perdaganganmu, hat Abu Yahya! Beruntung perdaganganmu, hai Abu Yahya!”

Dan letika itu juga turunlah ayat:
Dan di antara manusia ada yang sedia menebus dirinya demi mengharapkan keridlaan Allah, dan Allah Maha penyantun terhadap hamba-hambaNya!
(Q.S.2 al-Baqarah:207)

Memang, Shuhaib telah menebus dirinya yang beriman itu dengan segala harta kekayaan, ia mengumpulkan harta kekayaan itu dengan menghabiskan masa mudanya, yakni seluruh usia muda-nya .... dan sedikit pun ia tidak merasa dirinya rugi!

Apa artinya harta, emas, perak dan seluruh dunia ini, asal imannya tidak terganggu, hati nuraninya berkuasa dan kemauannya menjadi raja!

la amat disayangi oleh Rasulullah saw. Dan di samping keshalihan dan ketaqwaannya, Shuhaib adalah seorang periang dan jenaka. Pada suatu hari Rasulullah melihat Shuhaib sedang makan kurma dan salah satu matanya bengkak. Tanya Rasulullah kepadanya sambil tertawa:

“Kenapa kamu makan kurma sedang sebelah matamu bengkak?”

"Apa salahnya?" ujar Shuhaib; saya memakannya dengan mata yang sebelah lagi ... ?

Shuhaib adalah pula seorang pemurah dan dermawan. Tunjangan yang diperolehnya dari Baitul mal dibelanjakan semuanya di jalan Allah, yakni untuk membantu orang yang kemalangan dan menolong fakir miskin dalam kesengsaraan, memenuhi firman Allah Ta'ala:

Dan diberihannya makanan yang disukainva kepada orang miskin, anah yatim dan orang tawanan 11 . (Q.S.76 ad-Dahr:8)

Sampai-sampai kemurahannya yang amat sangat itu mengundang peringatan dari Umar, katanya kepada Shuhaib:

"Saya lihat kamu banyak sekali mendermakan makanan hingga melewati batas ... ! "

Jawab Shuhaib: "Sebab saya pernah mendengar Rasulullah bersabda:

Sebaik-baik kaftan ialah yang sutra memberi makanan."

Dan setelah diketahui kehidupan Shuhaib berlimpah ruah dengan keutamaan dan kebesaran, maka dipilihnya oleh Umar bin Khatthab untuk menjadi imam bagi Kaum Muslimin dalam shalat mereka, merupakan suatu keistimewaan dan kecemerlangan ....

Tatkala Amirul Mu'minin diserang orang sewaktu melakukan shalat shubuh bersama Kaum Muslimin . . . , maka disampaikannyalah pesan dan kata-kata akhirnya kepada para shahabat, katanya: "Hendaklah Shuhaib menjadi imam Kaum Muslimin dalam shalat ... ! "

Ketika itu Umar telah memilih enam orang shahabat yang diberi tugas untuk mengurus pemilihan khalifah baru. Dan khalifah Kaum Musliminlah yang biasanya menjadi imam dalam shalat-shalat mereka. Maka siapakah yang akan bertindak sebagai imam dalam saat-saat vakum antara wafatnya Amirul Mu'minin dan terpilihnya khalifah baru itu?

Tentulah Umar, apalagi dalam saat-saat seperti itu, ya'ni ketika ruhnya yang suci hendak berangkat menghadap Allah, akan berfikir seribu kah sebelum menjatuhkan pilihannya. Maka kalau ia telah memutuskan pilihannya, tentulah tak ada orang yang lebih beruntung dan memenuhi syarat dari orang yang dipilihnya itu.

Dan Umar telah memilih Shuhaib ....
Dipilihnya untuk menjadi imam untuk Kaum Muslimin menunggu munculnya khalifah barn yang akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dan ketika ia memilihnya, bukan tidak tabu bahwa lidah Shuhaib adalah lidah asing. Maka peristiwa ini merupakan kesempurnaan karunia Allah terhadap hamba-Nya yang shalih, *Shuhaib bin Sinan* ....

O0odwooO

8. MU'ADZ BIN JABAL

CENDEKIAWAN MUSLIM YANG PALING TAHU MANA YANG HALAL DAN MANA YANG HARAM

Tatkala Rasulullah mengambil bai'at dari orang-orang Anshar pada perjanjian 'Aqabah yang kedua, di antara para utusan yang terdiri atas 70 orang itu terdapat

seorang anak muda dengan wajah berseri, pandangan menarik dan gigi putih berkilat serta memikat perhatian dengan sikap dan ketenangannya. Dan jika bicara maka orang yang melihat akan tambah terpesona karenanya

Nah, itulah dia Mu'adz bin Jabal na.........

Dan kalau begitu, maka ia adalah seorang tokoh dari kalangan Anshar yang ikut bai'at pada perjanjian 'Aqabah kedua, hingga termasuk *Assabiqunal Awwalun*, golongan yang pertama masuk Islam. Dan orang yang lebih dulu masuk Islam dengan keimanan serta keyakinannya seperti demikian, mustahil tidak akan turut bersama. Rasulullah dalam setiap perjuangan. Maka demikianlah halnya Mu'adz ....

Tetapi kelebihannya yang paling menonjol dan keistimewaannya yang utama ialah fiqih atau keahliannya dalam soal hukum. Keahliannya dalam fiqih dan ilmu pengetahuan ini mencapai taraf yang menyebabkannya berhak menerima pujian dari Rasulullah saw. dengan sabdanya: "*Ummatku yang paling tahu akan yang halal dan yang haram ialah Mu'adz bin Jabal*".

Dalam kecerdasan otak dan keberaniannya mengemukakan pendapat, Mu'adz hampir sama dengan Umar bin Khatthab. Ketika Rasulullah hendak mengirimnya ke Yaman, lebih dulu ditanyainya:

"Apa yang menjadi pedomanmu dalam mengadili sesuatu, hai Mu'adz?" "Kitabullah", ujar Mu'adz. "Bagaimana jika kamu tidak jumpai dalam Kitabullah?", tanya Rasulullah pula. "Saya putus dengan Sunnah Rasul" ujar Mu'adz. "Jika tidak kamu temui dalam Sunnah Rasulullah?" "Saya pergunakan fikiranku untuk berijtihad, dan saya takkan berlaku sia-

sia”. Maka berseri-serilah wajah Rasulullah, sabdanya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah sebagai yang diridlai oleh Rasulullah . . . “.

Maka kecintaan Mu’adz terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasulullah tidak menutup pintu untuk mengikuti buah fikirannya, dan tidak menjadi penghalang bagi akalnya untuk memahami kebenaran-kebenaran dahsyat yang masih tersembunyi, yang menunggu usaha orang yang akan menghadapi dan menyingkapnya.

Dan mungkin kemampuan untuk berijtihad dan keberanian menggunakan otak dan kecerdasan inilah yang menyebabkan Mu’adz berhasil mencapai kekayaan dalam ilmu fiqih, mengatasi teman dan saudara-saudaranya, hingga dinyatakan oleh Rasulullah sebagai “orang yang paling tahu tentang yang halal dan yang haram”. Dan cerita-cerita sejarah melukiskan dirinya bagaimana adanya, yakni sebagai otak yang cermat dan jadi penyuluh serta dapat memutuskan persoalan dengan sebaik-baiknya ....

Di bawah ini kita musti cerita tentang ‘A’idzullah bin Abdillah yakni ketika pada suatu hari di awal pemerintahan Khalifah Umar, ia masuk mesjid bersama beberapa orang shahabat, katanya:

“Maka duduklah saya pada suatu majlis yang dihadiri oleh tiga puluh orang lebih, masing-masing menyebutkan sebuah Hadits yang mereka terima dari Rasulullah saw. Pada halaqah atau lingkaran itu ada seorang anak muda yang amat tampan — hitam manis warna kulitnya, bersih, manis tutur katanya dan termuda usianya di antara mereka. Jika pada mereka terdapat keraguan tentang suatu Hadits, mereka tanyakan kepada anak muda itu yang segera memberikan fatwanya, dan ia tak hendak

berbicara kecuali bila diminta .... Dan tatkala majlis itu berakhir, saya dekati anak muda itu dan saya tanyakan siapa namanya. Ujarnya: “Saya adalah Mu’adz bin Jabal”.

Dalam pada itu Abu Muslim al-Khaulani bercerita pula:

“Saya masuk ke masjid Hamah, kiranya saya dapati segolongan orang-orang tua sedang duduk dan di tengah-tengah mereka ada seorang anak muda yang berkilat-kilat giginya. Anak muda itu diam tak buka suara. Tetapi bila orang-orang itu merasa raga tentang sesuatu masalah, mereka berpaling dan bertanya kepadanya. Kepada teman karibku saya bertanya: “Siapakah orang ini?” “Itulah dia Mu’adz bin Jabal”, ujarnya, dan dalam diriku timbullah perasaan suka dan sayang kepadanya ......

Shahar bin Hausyab tidak ketinggalan memberikan ulasan, katanya:

“Bila para. shahabat berbicara sedang di antara mereka hadir ‘Mu’adz bin Jabal, tentulah mereka akan sama meminta pendapatnya karena kewibawaannya ... !”

Dan Amirul Mu’minin Umar r.a. sendiri sering meminta pendapat dan buah fikirannya. Bahkan dalam salah satu peristiwa di mana ia memanfaatkan pendapat dan keahliannya dalam hukum, Umar pernah berkata: “Kalau tidaklah berkat Mu’adz bin Jabal, akan celakalah Umar!”

Dan ternyata Mu’adz memiliki otak yang terlatih baik dan logika yang menawan serta memuaskan lawan, yang mengalir dengan tenang dan cermat. Dan di mana saja kita jumpai namanya — di celah-celah riwayat dan sejarah, kita dapati ia sebagai yang selalu menjadi pusat

lingkaran. Di mana ia duduk selalulah dilingkungi oleh manusia.

Ia seorang pendiam, tak hendak bicara kecuali atas permintaan hadirin. Dan jika mereka berbeda pendapat dalam suatu hal, mereka pulangkan kepada Mu'adz untuk memutuskannya. Maka jika ia telah buka suara, adalah ia sebagaimana dilukiskan oleh salah seorang yang mengenalnya: "Seolah-olah dari mulutnya keluar cahaya dan mutiara . . .".

Dan kedudukan yang tinggi di bidang pengetahuan ini serta penghormatan Kaum Muslimin kepadanya, baik selagi Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat, dicapai Mu'adz sewaktu ia masih muda. Ia meninggal dunia di masa pemerintahan Umar, sedang usianya belum lagi 33 tahun ...

Mu'adz adalah seorang yang murah tangan, lapang hati dan tinggi budi. Tidak suatu pun yang diminta kepadanya, kecuali akan diberinya secara berlimpah dan dengan hati yang ikhlas. Sungguh kemurahan Mu'adz telah menghabiskan semua hartanya.

Ketika Rasulullah saw. wafat, Mu'adz masih berada di Yaman, yakni semenjak ia dikirim Nabi ke sana untuk membimbing Kaum Muslimin dan mengajari mereka tentang seluk3eluk Agama.

Di masa pemerintahan Abu Bakar, Mu'adz kembali ke Yaman. Umar tahu bahwa Mu'adz telah menjadi seorang yang kaya raya, maka diusulkan Umar kepada khalifah agar kekayaannya itu dibagi dua. Tanga menunggu jawaban Abu Bakar, Umar segera pergi ke rumah Mu'adz dan mengemukakan masalah tersebut.

Mu'adz adalah seorang yang bersih tangan dan suci hati. Dan seandainya sekarang ia telah menjadi kaya

raya, maka kekayaan itu diperolehnya secara halal, tidak pernah diperolehnya secara dosa bahkan juga tak hendak menerima barang yang syubhat. Oleh sebab itu usul Umar ditolaknya dan alasan yang dikemukakannya dipatahkannya dengan alasan pula .... Umar berpaling dan meninggalkannya . . . .

Pagi-pagi keesokan harinya Mu'adz segera pergi ke rumah Umar. Demi sampai di sana, Umar dirangkul dan dipeluknya, sementara air mata mengalir mendahului perkataannya, seraya berkata:

"Malam tadi saya bermimpi masuk kolam yang penuh dengan air, hingga saya cemas akan tenggelam. Untunglah anda datang, hai Umar dan menyelamatkan saya ... ! "

Kemudian bersama-sama mereka datang kepada Abu Bakar, dan Mu'adz meminta kepada khalifah untuk mengambil seperdua hartanya. "Tidak suatu pun yang akan saya ambil darimu", ujar Abu Bakar. "Sekarang harta itu telah halal dan jadi harta yang baik", kata Umar menghadapkan pembicarannya kepada Mu'adz.

Andai diketahuinya bahwa Mu'adz memperoleh harta itu dari jalan yang tidak Baik, maka tidak satu dirham pun Abu Bakar yang shalih itu akan menyisakan baginya. Namun Umar tidak pula berbuat salah dengan melemparkan tuduhan atau menaruh dugaan yang bukan-bukan terhadap Mu'adz. Hanya saja masa itu adalah masa gemilang, penuh dengan tokoh-tokoh utama yang berpacu mencapai puncak keutamaan. Di antara mereka ada yang berjalan secara santai, tak ubah bagai burung yang terbang berputar-putar; ada yang berlari cepat, dan ada pula yang berlari lambat, namun semua berada dalam kafilah yang sama menuju kepada kebaikan ....

Mu'adz pindah ke Syria, di mana ia tinggal bersama penduduk dan orang yang berkunjung ke sana sebagai guru dan ahli hukum. Dan tatkala Abu Ubaidah — amir atau gubernur militer di sana serta shahabat karib Mu'adz meninggal dunia, ia diangkat oleh Amirul Mu'minin Umar sebagai penggantinya di Syria. Tetapi hanya beberapa bulan saja ia memegang jabatan itu, ia dipanggil Allah untuk menghadap-Nya dalam keadaan tunduk dan menyerahkan diri ...

Umar r.a. berkata:

"Sekiranya saya mengangkat Mu'adz sebagai pengganti, lalu ditanya oleh Allah kenapa saya mengangkatnya, maka akan saya jawab: Saya dengar Nabi-Mu bersabda: Bila ulama menghadap Allah 'Azza wa Jalla, pastilah Mu'adz akan berada di antara mereka ... !"

Mengangkat sebagai pengganti, yang dimaksud Umar di sini ialah penggantinya sebagai khalifah bagi seluruh Kaum Muslimin, bukan kepala sesuatu negeri atau wilayah.

Sebelum menghembuskan nafasnya yang,akhir, Umar pernah ditanyai orang: "Bagaimana jika anda tetapkan pengganti anda?" artinya anda pilih sendiri orang yang akan menjadi khalifah itu, lalu kami bai'at dan menyetujuinya ... ' Maka ujar Umar: "Seandainya Mu'adz bin Jabal masih hidup, tentu saya angkat ia sebagai khalifah, dan kemudian bila saya menghadap Allah 'Azza wa Jalla dan ditanya tentang pengangkatannya: Siapa yang kamu angkat menjadi pemimpin bagi ummat manusia, maka akan saya jawab: Saya angkat Mu'adz bin Jabal setelah mendengar Nabi bersabda: *Mu'adz bin Jabal adalah pemimpin golongan ulama di hari qiamat.* . . "

Pada suatu hari Rasulullah saw, bersabda:

"Hai Mu'adz! Demi Allah saya sungguh sayang kepadamu. Maka jangan lupa setiap habis shalat mengucapkan: Ya Allah, bantulah daku untuk selalu ingat dan syukur serta beribadat dengan ikhlas kepada-Mu ... !"

Tepat sekali: "Ya Allah, bantulah daku ... ! "

Rasulullah saw. selalu mendesak manusia untuk memahami makna yang agung ini yang maksudnya ialah bahwa tiada daya maupun upaya, dan tiada bantuan maupun pertolongan kecuali dengan pertolongan dan daya dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar... .

Mu'adz mengerti dan memahami ajaran tersebut dan telah menerapkannya secara tepat . . . . Pada suatu pagi Rasulullah bertemu dengan Mu'adz, maka tanyanya:

o,— *Bagaimana keadaanmu di pagi hari ini, hai Mu'adz?—*

Di pagi hari ini aku benar-benar telah beriman, ya Rasulullah, ujar Mu adz.—

Setiap kebenaran ado hakikatnya, ujar Nabi pula, maka apakah hakikat keimananmu?—

Ujar Mu adz: Setiap berada di pagi hari, aku menyangka tidak akan menemui lagi waktu sore. Dan setiap berada di waktu sore, aku menyangka tidak akan mencapai lagi waktu pagi . . . Dan tiada satu langkah pun yang kulangkahkan, kecuali aku menyangka tiada akan diiringi lagi dengan langkah lainnya . . . Dan seolah-olah kesaksian setiap ummat jatuh berlutut, dipanggil melihat buku catatannya . . . . Dan seolah-olah kusaksikan penduduk surga meni'mati kesenangan surga . . . Sedang penduduk neraka menderita siksa

dalam neraka. Maka sabda Rasulullah saw.: Memang, kamu mengetahuinya, maka pegang teguhlah jangan dilepaskan ... !

Benar dan tidak salah Mu'adz telah menyerahkan seluruh jiwa raga dan nasibnya kepada Allah, hingga tidak suatu pun yang tampak olehnya hanyalah Dia . . . ! Tepat sekali gambaran yang diberikan Ibnu Mas'ud tentang k6pribadiannya, katanya:

"Mu'adz adalah seorang hamba yang tunduk kepada Allah dan berpegang teguh kepada Agama-Nya. Dan kami menganggap Mu'adz serupa dengan Nabi Ibrahim as

Mu'adz senantiasa menyeru manusia untuk mencapai ilmu dan berdzikir kepada Allah ... Diserunya mereka untuk mencari ilmu yang benar lagi bermanfaat, dan katanya:

"Waspadalah akan tergelincirnya orang yang berilmu! Dan kenalilah kebenaran itu dengan kebenaran pula, karena kebenaran itu mempunyai cahaya ... !

Menurut Mu'adz, Ibadat itu hendaklah dilakukan dengan cermat dan jangan berlebihan.

Pada suatu hari salah seorang Muslim meminta kepadanya agar diberi pelajaran.

— Apakah anda sedia mematuhinya bila saya ajarkan? tanya Mu'adz.— Sungguh, saya amat berharap akan mentaati anda! ujar orang itu. Maka kata Mu'adz kepadanya:

"Shaum dan berbukalah ... ! Lakukanlah shalat dan tidurlah ...

Berusahalah mencari nafkah dan janganlah berbuat dosa .... Dan janganlah kamu mati kecuali dalam

beragama Islam .... Serta jauhilah do'a dari orang yang teraniaya . . .!

Menurut Mu'adz, ilmu itu ialah mengenal dan beramal, katanya: “Pelajarilah segala ilmu yang kalian sukai, tetapi Allah tidak akan memberi kalian manfa'at dengan ilmu itu sebelum kalian meng'amalkannya lebih dulu ... !”

Baginya iman dan dzikir kepada Allah ialah selalu siap siaga demi kebesaran-Nya dan pengawasan yang tak putus-putus terhadap kegiatan jiwa. Berkata al-Aswad bin Hilal:

“Kami berjalan bersama Mu'adz, maka katanya kepada kami: Marilah kita duduk sebentar meresapi iman ... ! “

Mungkin sikap dan pendiriannya itu terdorong oleh sikap jiwa dan fikiran yang tiada mau diam dan bergejolak sesuai dengan pendiriannya yang pernah ia kemukakan kepada Rasulullah, bahwa tiada satu langkah pun yang dilangkahkannya kecuali timbul sangkaan bahwa ia tidak akan mengikutinya lagi dengan langkah berikutnya. Hal itu ialah karena tenggelamnya dalam mengingat-ingat Allah dan kesibukannya dalam menganalisa dan mengoreksi dirinya .....

Sekarang tibalah ajalnya, Mu'adz dipanggil menghadap Allah . . . . Dan dalam sakaratul maut, muncullah dari bawah sadarnya hakikat segala yang bernyawa ini; dan seandainya ia dapat berbicara akan mengalirlah dari lisannya kata-kata yang dapat menyimpulkan urusan dan kehidupannya ....

Dan pada saat-saat itu Mu'adz pun mengucapkan perkataan yang menyingkapkan dirinya sebagai seorang Mu'min besar. Sambil matanya menatap ke arah langit,

Mu'adz munajat kepada Allah yang Maha Pengasih, katanya:

"Ya Allah, sesungguhnya selama ini aku takut kepada-Mu, tetapi hari ini aku mengharapkan-Mu. ...

Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku tidaklah mencintai dunia demi untuk mengalirkan air sungai atau menanam kayu-kayuan . . . . tetapi hanyalah untuk menutup hawa di kala panas, dan menghadapi saat-saat yang gawat, serta untuk menambah ilmu pengetahuan, keimanan dan ketaatan . . .".

Lalu diulurkanlah tangannya seolah-olah hendak bersalaman dengan maut, dan dalam keberangkatannya ke alam ghaib masih sempat ia mengatakan:

"Selamat datang hai maut .... Kekasih tiba di saat diperlukan . . .Dan nyawa Mu'adz pun melayanglah menghadap Allah Kita semua kepunyaan Allah ....Dan kepada-Nya kita kembali ....

O0odwooO

9. MIQDAD BIN 'AMR

PELOPOR BARISAN BERKUDA DAN AHLI FILSAFAT

Ketika membicarakan dirinya, para shahabat dan teman sejawatnya berkata: "Orang yang pertama memacu kudanya dalam perang sabil ialah Miqdad ibnul Aswad". Dan Miqdad ibnul Aswad yang mereka maksudkan itu ialah tokoh kita Miqdad bin 'Amr ini. Di masa jahiliyah ia menyetujui dan membuat perjanjian untuk diambil oleh al-Aswad 'Abdi Yaghuts sebagai anak, hingga namanya berubah menjadi Miqdad ibnul Aswad. Tetapi setelah turunnya ayat mulia yang melarang

merangkaikan nama anak angkat dengan nama ayah angkatnya dan mengharuskan merangkaikannya dengan nama ayah kandungnya, maka namanya kembali dihubungkan dengan nama ayahnya yaitu. ‘Amr bin Sa’ad.

Miqdad termasuk dalam rombongan orang-orang yang mula pertama masuk Islam, dan orang ketujuh yang menyatakan keislamannya secara terbuka dengan terus terang, dan menanggungkan penderitaan dari amarah murka dan kekejaman Quraisy yang dihadapinya dengan kejantanan para ksatria dan keperwiraan kaum Hawari!

Perjuangannya di medan Perang Badar tetap akan jadi tugu Peringatan yang selalu semarak takkan pudar. Perjuangan yang mengantarkannya kepada suatu kedudukan puncak, yang dicita dan diangan-angankan oleh seseorang untuk menjadi miliknya....

Berkatalah Abdullah bin Mas’ud yakni seorang shahabat Rasulullah:

“Saya telah menyaksikan perjuangan. Miqdad, sehingga saya lebih suka menjadi shahabatnya daripada segala isi bumi ini ....

Pada hari yang bermula dengan kesuraman itu . . . yakni ketika Quraisy datang dengan kekuatannya yang dahsyat, dengan semangat dan tekad yang bergelora, dengan kesombongan dan keangkuhan mereka . . . . Pada hari itu Kaum Muslimin masih sedikit, yang sebelumnya tak pernah mengalami peperangan untuk mempertahankan Islam, dan inilah peperangan pertama yang mereka terjuni ....

Sementara Rasulullah menguji keimanan para pengikutnya dan meneliti persiapan mereka untuk menghadapi tentara musuh yang datang menyerang, baik

pasukan pejalan kaki maupun angkatan berkudanya . . . , para shahabat dibawanya bermusyawarah dan mereka mengetahui bahwa jika beliau meminta buah fikiran dan pendapat mereka, maka hal itu dimaksudnya secara sungguh-sungguh. Artinya dari setiap mereka dimintanya pendirian dan pendapat yang sebenarnya, hingga bila ada di antara mereka yang berpendapat lain yang berbeda dengan pendapat umum, maka ia tak usah takut atau akan mendapat penyesalan.

Miqdad khawatir kalau ada di antara Kaum Muslimin yang terlalu berhati-hati terhadap perang. Dari itu sebelum ada yang angkat bicara, Miqdad ingin mendahului mereka, agar dengan kalimat-kalimat yang tegas dapat menyalakan semangat perjuangan dan turut mengambil bagian dalam membentuk pendapat umum.

Tetapi sebelum ia menggerakkan kedua bibirnya, Abu Bakar Shiddiq telah mulai bicara, dan baik sekali buah pembicaraannya itu, hingga hati Miqdad menjadi tenteram karenanya. Setelah itu Umar bin Khatthab menyusul bicara, dan buah pembicaraannya juga baik. Maka tampillah Miqdad, katanya:

“Ya Rasulullah ....

Teruslah laksanakan apa yang dititahkan Allah, dan kami akan bersama anda ... !

Demi Allah kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: Pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah, sedang kami akan duduk menunggu di sini. Tetapi kami akan mengatakan kepada anda: Pergilah anda bersama Tuhan anda dan berperanglah, sementara kami ikut berjuang di samping anda ... !
Demi yang telah mengutus anda membawa kebenaran!

Seandainya anda membawa kami melalui lautan lumpur, kami akan berjuang bersama anda dengan tabah hingga mencapai tujuan, dan kami akan bertempur di sebelah kanan dan di sebelah kiri anda, di bagian depan dan di bagian belakang anda, sampai Allah memberi anda kemenangan ... !"

Kata-katanya itu mengalir tak ubah bagai anak panah yang lepas dari busurnya. Dan wajah Rasulullah pun berseri-seri karenanya, sementara mulutnya komat-kamit mengucapkan do'a yang baik untuk Miqdad. Serta dari kata-kata tegas yang dilepasnya itu mengalirlah semangat kepahlawanan dalam kumpulan yang baik dari orang-orang beriman, bahkan dengan kekuatan dan ketegasannya, kata-kata itu pun menjadi contoh teladan bagi siapa yang ingin bicara, menjadi semboyan dalam perjuangan ... !

Sungguh, kalimat-kalimat yang diucapkan Miqdad bin 'Amr itu mencapai sasarannya di hati orang-orang Mu'min, hingga Sa'ad dan Mu'adz pemimpin kaum Anshan bangkit berdiri, katanya:

"Wahai Rasulullah ....

Sungguh, kami telah beriman kepada anda dan membenarkan anda, dan kami saksikan bahwa apa yang anda bawa itu adalah benar . . . , Serta untuk itu kami telah ikatkan janji dan padukan kesetiaan kami!

Maka majulah wahai Rasulullah laksanakan apa yang anda kehendaki, dan kami akan selalu bersama anda ... !
Dan demi yang telah mengutus anda membawa kebenaran, sekiranya anda membawa kami menerjuni dan mengarungi lautan ini, akan kami terjuni dan arungi, tidak seorang pun di antara kami yang akan berpaling

dan tidak seorang pun yang akan mundur untuk menghadapi musuh ... !

Sungguh, kami akan tabah dalam peperangan, teguh dalam menghadapi musuh, dan moga-moga Allah akan memperlihatkan kepada anda perbuatan kami yang berkenan di hati anda . . . ! Nah, kerahkanlah kami dengan berkat dari Allah . . .!"

Maka hati Rasulullah pun penuhlah dengan kegembiraan, lalu sabdanya kepada shahabat-shahabatnya: "*Berangkatlah dan besarkanlah hati kalian ...*

Dan kedua pasukan pun berhadapanlah ....

Anggota pasukan Islam yang berkuda ketika itu jumlahnya tidak lebih dari tiga orang, yaitu Miqdad bin 'Amr, Martsad bin Abi Martsad dan Zubair bin Awwam; sementara pejuang-pejuang lainnya terdiri atas pasukan pejalan kaki atau pengendara-pengendara unta.

Ucapan Miqdad yang kita kemukakan tadi, tidak saja menggambarkan keperwiraannya semata, tetapi juga melukiskan logikanya yang tepat dan pemikirannya yang dalam ....

Demikianlah sifat Miqdad ....

la adalah seorang filosof dan ahli fikir. Hikmat dan filsafatnya tidak saja terkesan pada ucapan semata, tapi terutama pada prinsip-prinsip hidup yang kukuh dan perjalanan hidup yang teguh tulus dan lurus, sementara pengalaman-pengalamannya menjadi sumber bagi pemikiran dan penunjang bagi filsafat itu.

Pada suatu hari ia diangkat oleh Rasulullah sebagai amir di suatu daerah. Tatkala ia kembali dari tugasnya, Nabi sertanya:

"Bagaimanakah pendapatmu menjadi amir?" Maka dengan penuh kejujuran dijawabnya: "Anda telah menjadikan daku menganggap diri di atas semua manusia sedang mereka semua di bawahku …. Demi yang telah mengutus anda membawa kebenaran, semenjak saat ini saya tak berkeinginan menjadi pemimpin sekalipun untuk dua orang untuk selama-lamanya ... ! "

Nah, jika ini bukan suatu filsafat, maka apakah lagi yang dikatakan filsafat itu . . .?

Dan jika orang ini bukan seorang filosof, maka siapakah lagi yang disebut filosof ... ?

seorang laki-laki yang tak hendak tertipu oleh dirinya, tak hendak terpedaya oleh kelemahannya ... !

Dipegangnya jabatan sebagai amir, hingga dirinya diliputi oleh kemegahan dan puji-pujian. Kelemahan ini disadarinya hingga ia bersumpah akan menghindarinya dan menolak untuk menjadi amir lagi setelah pengalaman pahit itu. Kemudian ternyata bahwa ia menepati janji dan sumpahnya itu, hingga semenjak itu ia tak pernah mau menerima jabatan amir .... !

Miqdad selalu mendendangkan Hadits yang didengarnya dari 'Rasulullah saw., yakni:

Orang yang berbahagia, ialah orang yang dijauhkan dari fitnah ... !"

Oleh karena jabatan sebagai amir itu dianggapnya suatu kemegahan yang menimbulkan atau hampir menimbulkan fitnah bagi dirinya, maka syarat untuk mencapai kebahagiaan baginya, **ialah** menjauhinya. Di antara madhhar atau manifestasi filsafatnya ialah tidak

tergesa-gesa dan sangat hati-hati menjatuhkan putusan atas seseorang. Dan ini juga dipelajarinya dari Rasulullah saw. Yang telah menyampaikan kepada ummatnya: “*bahwa hati manusia lebih cepat berputarnya daripada isi periuk di kala menggelegak* …. “.

Miqdad sering menangguhkan penilaian terakhir terhadap seseorang sampai dekat saat kematian mereka. Tujuannya ialah agar orang yang akan dinilainya tidak beroleh atau mengalami hal yang baru lagi . . . . Perubahan atau hal baru apakah lagi setelah maut ... ?

Dalam percakapan yang disampaikan kepada kita oleh salah seorang shahabat dan teman sejawatnya seperti di bawah ini, filsafatnya itu menonjol sebagai suatu renungan yang amat dalam, katanya:

“Pada suatu hari kami pergi duduk-duduk ke dekat Miqdad. Tiba-tiba lewatlah seorang laki-laki, dan katanya kepada Miqdad: Sungguh berbahagialah kedua mata ini yang telah melihat Rasulullah saw.! Demi Allah, andainya kami dapat melihat apa yang anda lihat, dan menyaksikan apa yang anda saksikan ... !” Miqdad pergi menghampirinya, katanya:

“Apa yang mendorong kalian untuk ingin menyaksikan peristiwa yang disembunyikan Allah dari penglihatan kalian, padahal kalian tidak tahu apa akibatnya bila sempat menyaksikannya?

Demi Allah, bukankah di masa Rasulullah saw. banyak orang yang ditelungkupkan Allah mukanya ke neraka jahannam ... !

Kenapa kalian tidak mengucapkan puji kepada Allah yang menghindarkan kalian dari malapetaka seperti yang menimpa mereka itu, dan menjadikan kalian sebagai

orang-orang yang beriman kepada Allah dan Nabi kalian!”

Suatu hikmah . . .! Dan hikmah yang bagaiman lagi . . . ? Tidak seorang pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang anda temui, kecuali ia menginginkan dapat hidup di masa Rasulullah dan beroleh kesempatan untuk melihatnya!

Tetapi penglihatan Miqdad yang tajam dan dalam, dapat menembus barang ghaib yang tidak terjangkau di balik cita-cita dan keinginan itu. Bukankah tidak mustahil orang yang menginginkan hidup pada masa-masa tersebut akan menjadi salah seorang penduduk neraka? Bukankah tidak mustahil ia akan jatuh kafir bersama orang-orang kafir lainnya ... ?

Maka tidakkah ia lebih baik memuji Allah yang telah menghidupkannya di masa-masa telah tercapainya kemantapan bagi Islam, hingga ia dapat menganutnya secara mudah dan bersih ...?

Demikianlah pandangan Miqdad, memancarkan hikmah dan filsafat . . . . Dan seperti demikian pula pada setiap tindakan, pengalaman dan ucapannya, ia adalah seorang filosof dan pemikir ulung ....

Kecintaan Miqdad kepada Islam tidak terkira besarnya . . . .

Dan cinta, bila ia tumbuh dan membesar Serta didampingi oleh hikmat, maka akan menjadikan pemiliknya manusia tinggi, yang tidak merasa puas hanya dengan kecintaan belaka, tapi dengan menunaikan kewajiban dan memikul tanggung jawabnya....

Dan Miqdad bin ‘Amr dari tipe manusia seperti ini . . . . Kecintaannya kepada Rasulullah menyebabkan hati dan ingatannya dipenuhi rasa tanggung jawab terhadap

keselamatan yang dicintainya, hingga setiap ada kehebohan di Madinah, dengan secepat kilat Miqdad telah berada di ambang pintu rumah Rasulullah menunggang kudanya, sambil menghunus pedang atau lembingnya ... !

Sedang kecintaannya kepada Islam menyebabkannya sertanggung jawab terhadap keamanannya, tidak saja dari tipu daya musuh-musuhnya, tetapi juga dari kekeliruan kawan-kawannya sendiri ....

Pada suatu ketika ia keluar bersama rombongan tentara yang sewaktu-waktu dapat dikepung oleh musuh. Komandan mengeluarkan perintah agar tidak seorang pun mengembalakan hewan tunggangannya.

Tetapi salah seorang anggota pasukan tidak mengetahui larangan tersebut hingga melanggarnya; dan sebagai akibatnya ia menerima hukuman yang rupanya lebih besar daripada yang seharusnya, atau mungkin tidak usah sama sekali.

Miqdad lewat di depan hukuman tersebut yang sedang menangis berteriak-teriak. Ketika ditanyainya ia mengisahkan apa yang telah terjadi. Miqdad meraih tangan orang itu, dibawanya ke hadapan amir atau komandan, lalu dibicarakan dengannya keadaan bawahannya itu, hingga akhirnya tersingkaplah kesalahan dan kekeliruan amir itu. Maka kata Miqdad kepadanya: “Sekarang suruhlah ia membalas keterlanjuran anda dan berilah ia kesempatan untuk nielakukan qishash”‘

Sang amir tunduk dan bersedia . . . , hanya si terhukum berlapang dada dan memberinya ma’af.

Penciuman Miqdad yang tajam mengenai gentingnya suasana, dan keagungan Agama yang telah memberikan

kepada mereka kebesaran ini, hingga katanya seakan-akan berdendang:

“Biar saya mati, asal Islam tetap jaya ... ! “

Memang, itulah yang menjadi cita-citanya, yaitu kejayaan Islam walau harus dibalas dengan nyawa sekalipun. Dan dengan keteguhan hati yang mena’jubkan ia berjuang bersama kawankawannya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, hingga selayaknyalah ia beroleh kehormatan dari Rasulullah saw. menerima ucapan berikut:

“Sungguh, Allah telah menyuruhku untuk mencintaimu, dan menyampaikan pesan-Nya padaku bahwa la mencintaimu “.

Ya Allah bangkitkanlah dari antara kami dan anak cucu kami Miqdad-miqdad pahlawan, pejuang dan pembela Agama-Mu

O0odwooO

10. SAID BIN ‘AMIR

PEMILIK KEBESARAN DI BALIK KESEDERHANAAN

Siapa yang kenal nama ini, dan siapa pula di antara kita yang pernah mendengarnya sebelum ini ... ?

Berat dugaan bahwa banyak di antara kita — kalau tidak semua —yang belum pernah mendengarnya sama sekali. Dan saya yakin bahwa anda sekalian sekarang sama menunggu dan bertanya-tanya, siapakah kiranya Sa’id bin ‘Amir ini ... ?

Tentu! Saat ini akan anda ketahui juga siapa dia tokoh tersebut I

Ia adalah salah seorang shahabat Rasulullah yang utama, walaupun namanya tidak seharum nama mereka yang telah terkenal. Ia adalah salah seorang yang taqwa dan tak hendak menonjolkan diri!

Mungkin ada baiknya kita kemukakan di sini bahwa ia tak pernah absen dalam semua perjuangan dan jihad yang dihadapi Rasulullah saw. Tetapi itu telah menjadi pola dasar kehidupan semua orang Islam. Tidak selayaknya bagi orang yang beriman akan tinggal berpangku tangan dan tidak hendak turut mengambil bagian dalam apa juga yang dilakukan Nabi, baik di arena damai maupun dalam kancah peperangan.

Sa'id menganut Islam tidak lama sebelum pembebasan Khaibar. Dan semenjak itu ia memeluk Islam dan bai'at kepada Rasulullah saw. Seluruh kehidupannya, segala wujud dan cita-citanya dibaktikan kepada keduanya. Maka ketaatan dan kepatuhan, zuhud dan keshalihan, keluhuran dan ketinggian, pendeknya segala sifat dan tabi'at utama, mendapati manusia suci dan baik ini sebagai saudara kandung dan teman yang setia ... !

Dan ketika kita berusaha hendak menemui dan menjajagi kebesarannya, hendaklah kita bersikap hati-hati dan waspada, hingga kita tidak terkecoh menyebabkannya lenyap atau lepas dari tangan . . . . Karena sewaktu pandangan kita tertumbuk pada Sa'id dalam kumpulan orang banyak, tidak suatu pun ke-istimewaan yang akan memikat dan mengundang perhatian kita. Mata kita akan melihat salah seorang anggota regu tentara dengan tubuh berdebu dan berambut yang kusut masai, yang baik pakaian maupun bentuk lahirnya tak sedikit pun bedanya dengan golongan miskin lainnya dari Kaum Muslimin ... !

Seandainya yang kita jadikan ukuran itu pakaian dan rupa lahir, maka takkan kita jumpai petunjuk yang akan menyatakan siapa sebenarnya ia.

Kebesaran tokoh ini lebih mendalam dan berurat akar daripada tersembul di permukaan lahir yang kemilau. la jauh tersembunyi di sana, di balik kesederhanaan dan kesahajaannya .... Tahukah anda sekalian akan mutiara yang terpendam di perut lokan
Nah, keadaannya boleh ditamsilkan dengan itu ....

Ketika Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab memecat Mu'awiyah dari jabatannya sebagai kepala daerah di Syria, ia menoleh kiri dan kanan mencari seseorang yang akan menjadi penggantinya. Dan sistim yang digunakan Umar untuk memilih pegawai dan pembantunya, merupakan suatu sistim yang mengandung segala kewaspadaan, ketelitian dan pemikiran yang matang. Sebabnya ialah karena ia menaruh keyakinan bahwa setiap kesalahan yang dilakukan oleh setiap penguasa di tempat Yang jauh sekali pun, maka yang akan ditanya oleh Allah swt. ialah dua orang: pertama Umar . . . , dan kedua baru penguasa Yang melakukan kesalahan itu ....

Oleh sebab itu syarat-syarat yang dipergunakannya untuk menilai orang dan memilih para pejabat pemerintahan amat berat dan ketat serta didasarkan atas pertimbangan tajam dan sempurn[a], setajam penglihatan dan setembus pandangannya .... Di Syria ketika itu merupakan wilayah yang modern dan besar, sementara kehidupan di sana sebelum datangnya Islam mengikuti peradaban yang silih berganti, di samping ia merupakan pusat perdagangan yang penting dan tempat yang cocok untuk bersenang-senang . . . , hingga karena itu dan disebabkan hal itu ia merupakan suatu negeri yang penuh godaan dan rangsangan. Maka menurut pendapat Umar,

tidak ada yang cocok untuk negeri itu kecuali seorang suci yang tidak dapat diperdayakan syetan manapun . . . , seorang zahid yang gemar beribadat, yang tunduk dan patuh serta melindungkan diri kepada Allah ....

Tiba-tiba Umar berseru, katanya: “Saya telah menemukannya ... I Bawa ke sini Sa’id bin ‘Amir ... ! “
Tak lama antaranya datanglah Sa’id mendapatkan Amirul Mu’minin yang menawarkan jabatan sebagai wali kota Homs. Tetapi Sa’id menyatakan keberatannya, katanya: “Janganlah saya dihadapkan kepada fitnah, wahai Amirul Mu’minin ... ! “

Dengan nada keras Umar menjawab: “Tidak, demi Allah saya tak hendak melepaskan anda! Apakah tuan-tuan hendak membebankan amanat dan khilafat di atas pundakku lalu tuan-tuan meninggalkan daku . “

Dalam sekejap saat, Sa’id dapat diyakinkan. Dan memang kata-kata yang diucapkan Umar layak untuk mendapatkan hasil Yang diharapkan itu.

Sungguh suatu hal yang tidak adil namanya bila mereka mengalungkan ke lehernya amanat dan jabatan sebagai khalifah, lalu mereka tinggalkan ia sebatang kara ....

Dan seandainya seorang seperti Sa’id bin ‘Amir menolak untuk memikul tanggung jawab hukum, maka siapa lagi yang akan membantu Umar dalam memikul tanggung jawab yang amat berat itu ... ?

Demikianlahakhirnya Sa’id berangkat ke Homs. Ikut bersamanya isterinya; dan sebetulnya kedua mereka adalah pengantin baru. Semenjak kecil isterinya adalah seorang wanita Yang amat cantik berseri-seri. Mereka dibekali Umar secukupnya, Ketika kedudukan mereka di Homs telah mantap, sang isteri bermaksud menggunakan

haknya sebagai isteri untuk memanfaatkan harta yang telah diberikan Umar sebagai bekal mereka. Diusulkannya kepada suaminya untuk membeli pakaian yang layak dan perlengkapan rumah tangga, lalu menyimpan sisanya.

Jawab Sa'id kepada isterinya: "Maukah kamu saya tunjukkan yang lebih baik dari rencanamu itu? Kita berada di suatu negeri yang amat pesat perdagangannya dan laris barang jualannya. Maka lebih baik kita serahkan harta ini kepada seseorang yang akan mengambilnya sebagai modal dan akan memperkembangkannya ... !

"Bagaimana jika perdagangannya rugi?" tanya isterinya. "Saya akan sediakan borg atau jaminan", ujar Sa'id. "Baiklah kalau begitu" kata isterinya pula. Kemudian Sa'id pergi ke luar, lalu membeli sebagian keperluan hidup dari jenis yang amat bersahaja, dan sisanya — yang tentu masih banyak itu — dibagi-bagikannya kepada faqir miskin dan orang-orang membutuhkan.

Hari-hari pun berlalu, dan dari waktu ke waktu. isteri Sa'id menanyakan kepada suaminya soal perdagangan mereka dan bilakah keuntungannya hendak dibagikan. Semua itu dijawab oleh Sa'id bahwa perdagangan mereka berjalan lancar, sedang keuntungan bertambah banyak dan kian meningkat.

Pada suatu hari isterinya memajukan lagi pertanyaan serupa di hadapan seorang kerabat yang mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Sa'id pun tersenyum lalu tertawa yang menyebabkan timbulnya keraguan dan kecurigaan sang isteri. Didesaknyalah suaminya agar menceritakannya secara terus terang. Maka disampaikannya bahwa harta itu telah disedeqahkannya dari semula.

Wanita itu pun menangis dan menyesali dirinya karena harta itu tak ada manfaatnya sedikit pun, karena tidak jadi dibelikan untuk keperluan hidup dirinya, dan sekarang tak sedikit pun tinggal sisanya ....

Sa'id memandangi isterinya, sementara air mata penyesalan dan kesedihan telah menambah kecantikan dan kemolekannya. Dan sebelum pandangan yang penuh godaan itu dapat mempengaruhi dirinya, Sa'id menujukan penglihatan bathinnya ke surga, maka tampaklah di sana kawan-kawannya yang telah pergi mendahuluinya, lalu katanya:

"Saya mempunyai kawan-kawan yang telah lebih dulu menemui Allah . . . dan saya tak ingin menyimpang dari jalan mereka, walau ditebus dengan dunia dan segala isinya

Dan karena is takut akan tergoda oleh kecantikan isterinya itu, maka katanya pula yang seolah-olah dihadapkan kepada dirinya sendiri bersama isterinya:

"Bukankah kamu tabu bahwa di dalam surga itu banyak terdapat gadis-gadis cantik yang bermata jeli, hingga andainya seorang saja di antara mereka menampakkan wajahnya di muka bumi, maka akan terang-benderanglah seluruhnya, dan tentulah cahayanya akan mengalahkan sinar matahari dan bulan ...

Maka mengurbankan dirimu demi untuk mendapathan mereka, tentu lebih wajar dan lebih utama daripada mengurbankan mereka demi karena dirimu ... ! "

Diakhirinya ucapan itu sebagaimana dimulainya tadi, dalam keadaan tenang dan tenteram, tersenyum simpul dan pasrah ... Isterinya diam dan maklum bahwa tak ada yang lebih utama ? dan mengendalikan diri untuk mencontoh sifat zuhud dan ke taqwaannya ... !

Dewasa itu Homs digambarkan sebagai Kufah kedua. Hal disebabkan sering terjadinya pembangkangan dan pendurhakaan penduduk terhadap para pembesar yang memegang kuasaan. Dan karena kota Kufah dianggap sebagai pelopor slam soal pembangkangan ini, maka kota Homs diberi julukan bagai Kufah kedua. Tetapi bagaimanapun gemarnya orang-orang Homs ini menentang pemimpin-pemimpin mereka sebagai kita sebutkan itu, namun terhadap hamba yang shalih sebagai Sa'id, hati mereka dibukakan Allah, hingga mereka cinta dan taat kepadanya.

Pada suatu hari Umar menyampaikan berita kepada Said: "Orang-orang Syria mencintaimu . . .!" "Mungkin sebabnya karena saya suka menolong dan membantu mereka", ujar Said. Hanya bagaimana juga cintanya warga kota Homs terhadap Said, namun adanya keluhan dan pengaduan tak dapat dielakkan . . . , sekurang-kurangnya untuk membuktikan bahwa Homs masih tetap menjadi saingan berat bagi kota Kufah di Irak ... !

Suatu ketika, tatkala Amirul Mu'minin Umar berkunjung ke Homs, ditanyakannya kepada penduduk yang sedang berkumpul lengkap: "Bagaimana pendapat kalian tentang Sa'id . . . ?" Sebagian hadirin tampil ke depan mengadukannya. Tetapi rupanya pengaduan itu mengandung barkah, karena dengan demikian terungkaplah dari satu segi kebesaran pribadi tokoh kita ini, kebesaran yang amat menakjubkan serta mengesankan ... !

Dari kelompok yang mengadukan itu Umar meminta agar mereka mengemukakan titik-titik kelemahannya satu demi satu. Maka atas nama kelompok tersebut majulah pembicara yang mengatakan:

"Ada empat hal yang hendak kami kemukakan:

1. Ia baru keluar mendapatkan kami setelah tinggi hari
2. Tak hendak melayani seseorang di waktu malam hari ....
3. Setiap bulan ada dua hari di mana ia tak hendak keluar mendapatkan kami hingga kami tak dapat menemui-nya....
4. Dan ada satu lagi yang sebetulnya bukan merupakan kesalahannya tapi mengganggu kami, yaitu bahwa sewaktu-waktu ia jatuh pingsan . . .”.

Umar tunduk sebentar dan berbisik memohon kepada Allah, katanya: “Ya Allah, hamba tahu bahwa ia adalah hamba-Mu terbaik, maka hamba harap firasat hamba terhadap dirinya tidak meleset “.

Lalu Said dipersilahkan untuk membela dirinya, ia berkata:
“Mengenai tuduhan mereka bahwa saya tak hendak keluar sebelum tinggi hari, maka demi Allah, sebetulnya saya tak hendak menyebutkannya, . . . Keluarga kami tak punya khadam atau pelayan, maka sayalah yang mengaduk tepung dan membiarkannya sampai mengeram, lalu saya membuat roti dan kemudian wudlu untuk shalat dluha. Setelah itu barulah saya keluar mendapatkan mereka ... ! “

Wajah Umar berseri-seri, dan katanya: “Alhamdulillah .... dan mengenai yang kedua?”

Maka Sa’id pun melanjutkan pembicaraannya:
“Adapun tuduhan mereka bahwa saya tak mau melayani mereka di waktu malam . . . , maka demi Allah saya benci menyebutkan sebabnya .. .! Saya telah menyediakan Siang hari bagi mereka, dan malam hari bagi Allah Ta’ala . . . ! sedang ucapan mereka bahwa dua hari setiap bulan di mana saya tidak menemui mereka . . . , maka sebabnya

sebagai saya katakan tadi — saya tak punya khadam yang akan mencuci pakaian, sedang pakaianku tidak pula banyak untuk dipergantikan. Jadi terpaksalah saya mencucinya dan menunggu sampai kering, hingga baru dapat keluar di waktu petang ... Kemudian tentang keluhan mereka bahwa saya sewaktu-waktu jatuh pingsan . . . sebabnya karena ketika di Mekah dulu saya telah menyaksikan jatuh tersungkurnya Khubaib al-Anshari. Dagingnya dipotong-potong oleh orang Quraisy dan mereka bawa ia dengan tandu sambil mereka menanyakan kepadanya: “Maukah tempatmu ini diisi oleh Muhammad sebagai gantimu, sedang kamu berada dalam keadaan sehat wal ‘afiat .. .? Jawab Khubaib: Demi Allah, saya tak ingin berada dalam lingkungan anak isteriku diliputi oleh keselamatan dan kesenangan dunia, sementara Rasulullah ditimpa bencana, walau oleh hanya tusukan duri sekalipun...

Maka setiap terkenang akan peristiwa yang saya saksikan itu, dan ketika itu saya masih dalam keadaan musyrik, lalu teringat bahwa saya berpangku tangan dan tak hendak mengulurkan pertolongan kepada Khubaib, tubuh saya pun gemetar karena takut akan siksa Allah, hingga ditimpa penyakit yang mereka katakan itu . . . “.
Sampai di sana berakhirlah kata-kata Sa’id, ia membiarkan kedua bibirnya basah oleh air mata yang suci, mengalir dari jiwanya yang shalih ....

Mendengar itu Umar tak dapat lagi menahan diri dan rasa harunya, maka berseru karena amat gembira: “Alhamdulillah, karena dengan taufiq-Nya firasatku tidak meleset adanya . . .!” Lalu dirangkul dan dipeluknya Sa’id, serta diciumlah keningnya yang mulia dan bersinar cahaya... .

Nah, petunjuk macam apakah yang telah diperoleh makhluq seperti ini . . . ?
Guru dari kaliber manakah Rasulullah saw. itu ... ?
Dan sinar tembus seperti apakah Kitabullah itu ....
Corak sekolah yang telah memberikan bimbingan dan meniupkan inspirasi manakah Agama Islam ini ... ?
Tetapi mungkinkah bumi dapat memikul di atas punggungnya jumlah yang cukup banyak dari tokoh-tokoh berkwalitas demikian?

Sekiranya mungkin, tentulah ia tidak disebut bumi atau dunia lagi .... lebih tepat bila dikatakan Surga Firdausi .... Sungguh, ia telah menjadi Firdaus yang telah dijanjikan Allah! Dan karena Firdaus itu belum tiba waktunya, maka orang-orang yang lewat di muka bumi dan tampil di arena kehidupan dari tingkat tinggi dan mulia seperti ini amat sedikit dan jarang adanya . . . Dan Sa'id bin 'Amir adalah salah seorang di antara mereka ....

Uang tunjangan dan gaji yang diperolehnya banyak sekali, sesuai dengan kerja dan jabatannya, tetapi yang diambilnya hanyalah sekedar keperluan diri dan isterinya, sedang selebihnya dibagi-bagikan kepada rumah-rumah dan keluarga-keluarga lain yang membutuhkannya.

Suatu ketika ada yang menasihatkan kepadanya: Berikanlah kelebihan harta ini untuk melapangkan keluarga dan famili isteri anda! Maka ujarnya: "Kenapa keluarga dan ipar besanku saja yang harus lebih kuperhatikan . ., .? Demi Allah, tidak! Saya tak hendak menjual keridlaan Allah dengan kaum kerabatku – - -!"

Memang telah lama dianjurkan orang kepadanya: "Janganlah ditahan-tahan nafqah untuk diri pribadi dan keluarga anda, dan ambillah kesempatan untuk meni'mati hidup!"

Tetapi jawaban yang keluar hanyalah kata-kata yang senantiasa diulang-ulangnya: “Saya tak hendak ketinggalan dari rombongan pertama, yakni setelah saya dengar Rasulullah saw. bersabda:

“Allah ‘Azza wa Jalla akan menghimpun manusia untuk dihadapkan he pengadilan. Maka .datanglah orang-orang miskin yang beriman, berdesak-desakkan maju he depan tak ubahnya bagai kawanan burung merpati. Lalu ada yang berseru kepada mereka: Berhentilah kalian untuk menghadapi perhitungan! Ujar mereka: Kami tak punya spa-spa untuk dihisab. Maka Allah pun berfirman: Benarlah hamba-hamba-Ku itu . . . ! Lalu masuklah mereka he dalam surga sebelum orang-orang lain masuk
Dan pada tahun 20 Hijriyah dengan lembaran yang paling bersih, dengan hati yang paling suci dan dengan kehidupan yang Paling cemerlang., Sa’id bin ‘Amir pun menemui Allah ....

Telah lama sekali rindunya terpendam untuk menyusul rombongan perintis, yang hidupnya telah dinadzarkannya untuk memelihara janji dan mengikuti langkah mereka ....
Sungguh, rindunya telah tiada terkira untuk dapat menjumpai Rasul yang menjadi gurunya, serta teman sejawatnya yang shalih dan suci ....!

Maka sekarang la akan menemui mereka dengan hati tenang, jiwa yang tenteram dan beban yang ringan ....
Yang tak ada beserta atau di belakangnya beban dunia atau harta benda yang akan memberati punggung atau menekan bahunya ....

Tak ada yang dibawanya kecuali zuhud, keshalihan dan ketagwaannya serta kebenaran jiwa dan budi baiknya .... Semua itu adalah keutamaan yang akan memberatkan

daun timbangan, dan sekali-kali takkan memberatkan beban pikulan ... !

Keistimewaan tersebut dipergunakan oleh pemiliknya untuk menggoncang dunia, dan dijadikan pegangan yang kokoh sehingga tak tergoyahkan oleh tipu daya dunia ... !

Selamat bahagia bagi Sa'id bin '.,4mir ... !
Selamat baginya, baik selagi hidup maupun sctelah wafatnya...!
Selamat, sekah lagi selamat, terhadap riwayat dan kenan-kenangannya.
Serta selamat bahagia pula bagi Para shahabat Rasulullah yakni orang-orang mulia dan gemar beramal serta rajin beribadat ... !

O0odwooO

11. HAMZAH BIN ABDUL MUTTHALIB SINGA ALLAH DAN PANGLIMA SYUHADA

Kota Mekah masih mendengkur dalam tidur nyenyaknya, yakni setelah Siang yang penuh dengan usaha dan kesibukan dengan ibadat dan aneka permainan.

Orang Quraisy tidur lelap dan membalik-balikkan diri mereka di atas ranjang . . . , tetapi di sana ada seorang insan yang resah geliaah dan matanya tak hendak terpejam. Ia cepat masuk kamar tidur dan beriatirahat dalam waktu singkat, lalu bangkit dengan penuh kerinduan karena rupanya ada janji dengan Allah. Ia menuju tempat shalat yang terletak di biliknya, lalu munajat kepada Allah dan berdu'a dengan tekunnya ....

Dan setiap istrinya terbangun demi mendengar gemuruh dadanya yang turun naik dan bunyi du'anya yang hangat serta terus- menerus, menyebabkannya merasa kasihan dan memohon agar ia memperhatikan dirinya dan mengambil waktu iatirahat yang cukup. Maka dengan air mata mengalir yang mendahului kata-katanya dijawabnya:"*Wahai Khadijah . . . ! Masa untuk tidur berlalulah sudah ... ! "*

Memang perihalnya belum lagi memusingkan orang-orang Quraisy dan mengganggu tidur nyenyak mereka, walaupun sudah mulai menjadi titik perhatian mereka. Ia barn Saja memulai da'wahnya dan menyampaikan ajarannya secara rahasia dan berbisik-bisik. Orang-orang yang beriman kepadanya waktu itu masih amat sedikit ....

Tetapi di antara orang-orang yang belum beriman itu ada pula yang menaruh kasih sayang dan penghormatan kepadanya serta memendam niat dan keinginan hati untuk beriman dan menyertai kafilahnya yang penuh barkah. Mereka terhalang untuk menyatakan maksud itu hanyalah karena keadaan suasana dan lingkungan, tekanan kebiasaan dan adat-istiadat, serta kebimbangan hati untuk mengabulkan panggilan atau menolak seruan. Maka dalam golongan ini terdapatlah Hamzah bin Abdul Mutthalib, yaitu paman Nabi saw. dan saudara sesusunya ....

Hamzah telah kenal akan kebesaran dan kesempurnaan keponakannya, tahu sebaik-baiknya akan kepribadian dan watak serta akhlaqnya. la tidak hanya mengenalnya sebagai seorang paman terhadap keponakannya semata, tetapi juga sebagai saudara terhadap saudaranya, dan shahabat terhadap teman sejawatnya. Sebabnya ialah karena Rasulullah dan Hamzah dari satu generasi, dan usia yang berdekatan.

Mereka dibesarkan bersama, bermain bersama dan menjadi shahabat karib, serta menempuh jalan kehidupan dari bermula selangkah demi selangkah secara bersama-lama pula ....

Hanya memang, di waktu muda masing-masing mereka telah menempuh jalan sendiri-sendiri. Hamzah mulai bersaing dengan teman-temannya untuk mendapatkan kelayakan hidup dan merintis jalan bagi dirinya untuk beroleh kedudukan di kalangan pembesar-pembesar kota Mekah dan pemimpin-pemimpin Quraisy. Sementara Muhammad saw. tetap bertahan di ling-kungan cahaya ruhani yang mulai menerangi jalan baginya menuju Ilahi, serta mengikuti bisikan hati yang mengajaknya menjauhi kebisingan hidup untuk mencapai renungan yang dalam, serta mempersiapkan diri dalam menyambut dan menerima kebenaran ....

Kita tegaskan, bahwa walaupun kedua anak muda itu telah mengambil arah yang berlainan, tetapi tidak satu detik pun hilang dari ingatan Hamzah. Keutamaan shahabat dan keponakannya, yakni keutamaan dan kemuliaan yang mengantarkan pemiliknya kepada kedudukan tinggi di mata manusia umumnya, dan melukiskan secara gamblang masa depannya yang gemilang telah banyak diketahui Hamzah . . . .

Pagi hari itu, seperti biasa Hamzah keluar rumahnya. Di sisi Ka'bah didapatinya se rombongan pembesar dan bangsawan Quraisy, lalu ia pun duduk bersama mereka, mendengarkan apa yang mereka percakapkan. Rupanya mereka sedang membicarakan Muhammad saw

Dan untuk pertama kali Hamzah melihat mereka diliputi rasa gelisah diaebabkan oleh da'wah yang dilakukan oleh keponakannya. Dari ucapan mereka tersembur amarah murka, kebencian dan kedengkian.

Sebelum itu mereka tidak peduli, atau pura-pura tidak peduli dan ambil puling. Tetapi sekarang wajah-wajah mereka mengerikan, menyeringai karena berang dan kecewa serta hendak menerkam. Lama Hamzah tertawa mendengar obrolan mereka. Dituduhnya mereka keterlaluan dan salah tafsir ....

Di saat itu Abu Jahal segera menegaskan kepada hadlirin bahwa sebenarnya Hamzah paling tahu akan bahaya ajaran yang diserukan oleh Muhammad saw., hanya ia menganggapnya enteng hingga Quraisy jadi lengah dan lalai. Kemudian nanti datang suatu saat di mana keadaan telah terlambat dan terbukalah baginya bahaya yang dibawa oleh keponakannya itu ....

Demikianlah mereka melanjutkan pembicaraan dalam suasana hiruk pikuk yang tidak luput dari ancaman, sementara Hamzah kadang-kadang turut tertawa dan kadang-kadang menampakkan Wajah murka. Dan ketika pertemuan itu usai dan masing-masing meneruskan acaranya, kepala Hamzah pun dipenuhi fikiran dan perasaan baru, menyebabkan perhatiannya tertuju kepada urusan keponakannya dan mempertimbangkan kembali buruk baiknya....

Hari-hari pun berlalu silih berganti, dan makin lama desas-desus yang disebarkan Quraisy sekitar da'wah Rasul makin memuncak ....kemudian desas-desus itu berubah menjadi hasutan dan komPlotan, sementara Hamzah memperhatikan suasana dari jauh ....

Ketabahan hati keponakannya itu amat mengherankannya, sementara usahanya yang mati-matian membela keimanan dan kelancaran da'wahnya, merupakan suatu hal yang baru bagi kaum Quraisy umumnya, walaupun sebenarnya mereka terkenal gigih keras kepala.

Dan andainya ketika itu keragu-raguan dapat menggoyahkan kepercayaan seseorang tentang kebenaran Rasulullah dan kebesaran jiwanya, tetapi ia takkan menemukan jalan untuk mempengaruhi dan memperdayakan Hamzah. Hamzah adalah orang yang paling kenal siapa Muhammad saw, semenjak masa kanak-kanak hingga waktu mudanya yang tidak bernoda, dan sampai usia dewasanya yang terpercaya.

Ia kenal Muhammad saw. sebagaimana ia kenal akan dirinya, bahkan lebih dari itu lagi. Semenjak mereka lahir ke alam wujud, menjadi remaja dan sama-sama berangkat dewasa, di mana lembaran kehidupan Muhammad saw. terbuka di hadapan matanya suci bersih laksana sinar matahari, tidak satu cacat pun dilihatnya pada lembaran itu ... !
Tidak sekali pun dilihatnya ia marah atau naik darah, kecewa atau putus asa , apalagi menampakkan ketamakan dan keserakahan, berolok-olok atau berbuat hal yang sia-sia.

Dan Hamzah bukan saja seorang yang menikmati kekuatan jasmaniah belaka, tetapi ia dikaruniai pula kekuatan kemauan dan ketajaman akal fikiran. Dari itu tidak wajar bila ia ketinggalan dan tak ingin mengikuti orang yang diketahuinya betul-betul jujur dan dapat dipercaya. Hanya hal itu dipendamnya dalam hati, menunggu saat yang tepat untuk membukakannya, yang waktunya telah dekat dan tidak akan menunggu lama ....

Dan hari yang ditunggu-tunggu itu pun datanglah .... Hamzah keluar dari rumahnya menjinjing busur dan menujukan langkahnya ke arah padang belantara untuk melatih kegemaran dan melakukan olah raga yang amat disukainya yaitu berburu. Ia amat mahir dalam hal ini.

Ada kira-kira setengah hari ia menghabiakan waktunya di sana, dan ketika kembali dari perburuannya ia langsung pergi ke Ka'bah untuk thawaf seperti biasa sebelum pulang ke rumahnya. Setibanya dekat Ka'bah ia ditemui oleh seorang pelayan wanita Abdullah bin Jud'an. Dan demi dilihatnya Hamzah telah dekat, berkatalah pelayan itu kepadanya: "Wahai Abu Umarah, seandainya anda melihat apa yang dialami oleh keponakan anda Muhammad saw. baru-baru ini . . . . ! Abul Hakam bin Hiayam, ketika mendapatkan Muhammad saw. sedang duduk di sana, disakiti dan dimakinya, hingga mengalami hal-hal yang tidak diinginkan ... !"

Lalu dilanjutkannya cerita mengenai perlakuan Abu Jahal kepada Rasulullah ....

Hamzah mendengarkan perkataannya dengan baik, kemudian ia menundukkan kepalanya sejenak, lalu membawa busur panahnya dan menyandangkan ke bahunya. Setelah itu dengan langkah cepat tetapi tegap ia pergi menuju Ka'bah dan berharap akan bertemu dengan Abu Jahal di sana .... Dan jika tidak ditemuinya, maka pencarian akan dilakukannya di mana pun juga sampai berhasil ... .

- Tetapi belum lagi sampai di Ka'bah, kelihatan olehnya Abu Jahal di pekarangannya sedang dikelilingi oleh beberapa orang pembesar Quraisy. Maka dalam ketenangan yang mencekam, Hamzah maju mendapatkan Abu Jahal lalu melepaskan busurnya dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal hingga luka dan mengeluarkan darah. Dan sebelum orang-orang itu menyadari apa Yang terjadi, Hamzah pun membentak Abu Jahal, katanya:

“Kenapa kamu cela dan kamu maki Muhammad saw., padahal aku telah menganut Agamanya dan mengatakan apa yang dikatakannva ? Nah, cobalah ulangi kembali makianmu itu kepadaku jika kamu berani!”

Dalam sekejap waktu orang-orang yang berada di sana lupa akan penghinaan yang baru menimpa pemimpin mereka dan darah yang mengalir dari kepalanya, terpesona oleh kata-kata Yang keluar dari mulut Hamzah yang tak ubah bagai bunyi halilintar di siang bolong . . . , yaitu kata-kata yang diucapkannya untuk menyatakan bahwa ia telah menganut Agama Muhammad saw., mengakui apa yang diakuinya dan mengatakan apa yang dikatakannya ....

Apa, apakah Hamzah telah masuk Ialam ... ?

Dan .... seorang anak muda Quraisy yang paling gigih membela haknya serta yang paling mulia ... ! Sungguh suatu bencana besar yang tak dapat diatasi oleh bangsa Quraisy Keislaman Hamzah akan menarik perhatian tokoh-tokoh pilihan untuk sama-sama memasuki Agama itu, hingga Muhammad saw. akan beroleh tenaga dan kekuatan yang akan membela da’wah dan memperkokoh barisannya, dan di suatu saat nanti orang-orang Quraisy akan bangun dan sadarkan diri, karena mendengar bunyi linggis dan tembilang yang menghancurleburkan berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka ... !

Memang tidak salah . . .! Hamzah telah masuk Ialam, dan di hadapan umum telah dikeluarkan simpanan hatinya selama ini, dan ditinggalkannya orang banyak itu merenungi kekecewaan dan kegagalan harapan mereka, dan dibiarkannya Abu Jahal menjilat darah yang mengucur dari kepalanya yang luka. Hamzah kembali memungut busur dengan tangan kanannya, dan meng-

gantungkannya di bahu, lalu dengan langkah yang tegap dan hati Yang pekat pergi pulang ke rumahnya ....

Hamzah adalah seorang yang berfikiran cerdas dan berpendirian keras ....
Ketika ia telah pulang ke rumahnya dan hilang rasa lelahnya duduklah ia, dan membawa dirinya berfikir serta merenungkan periatiwa yang baru Saja dialaminya ....

Bagaimana cara ia menyatakan keislamannya ... dan kapan .... ? Ia telah menyatakannya dalam saat emosi dan tersinggung, saat amarah dan naik darah .... Ia tak sudi bila keponakannya diperlakukan secara sewenang-wenang dan dianiaya tanpa adanya pembela! Oleh sebab itulah ia jadi murka dan tampil membela Muhammad saw. serta kehormatan Bani Hasyim, maka dipukulnya kepala Abu Jahal sampai luka, dan diteriakkan ke mukanya bahwa ia telah beragama Ialam . . . .

Tetapi, apakah merupakan cara terbaik bagi seseorang untuk meninggalkan agama nenek moyang dan kaumnya, agama yang telah mereka anut semenjak beribu tahun dan berabad-abad ... ? Lalu ia langsung menerima Agama baru yang belum lagi diselidiki ajarannya dan belum dikenal hakikatnya kecuali sekelumit kecil

Benar, ia tidak sedikit pun ragu tentang kebenaran Muhammad saw. dan ketulusan maksudnya. Tetapi mungkinkah seseorang menerima satu Agama baru berikut segala kewajiban dan tanggung jawabnya di saat marah dan naik darah sebagai yang dilakukan oleh Hamzah sekarang ini?

Memang dalam dadanya terpendam niat untuk menghormati da'wah baru yang panji-panjinya dipikul oleh keponakannya. Hanya seandainya ia telah

ditaqdirkan akan menjadi salah seorang pengikut dari da’wah ini, yang beriman dan menyediakan diri untuk menjadi pembantu dan pembelanya, maka apabilakah sebenarnya waktu yang tepat untuk memasukinya ... ? Apakah di saat berang dan tersinggung ataukah setelah berfikir dan merenung ... ?

Demikianlah kelugasan pendirian dan kemurnian berfikir mengharuskannya untuk membawa semua masalah ini kembali ke batu ujian dan neraca pertimbangan. Mulailah ia berfikir dan hari-hari berlalu . . . , Siang hatinya tak pernah tenteram dan malam matanya tak pernah terpejam ....

Dan anehnya ketika kita berusaha mencari kebenaran dengan perantaraan akal, maka kebimbangan pun tampil ke depan sebagai penghalang .... Demikianlah, demi Hamzah menggunakan akalnya untuk membahas masalah Agama Ialam dan membanding-bandingkan yang lama dengan yang baru, timbullah keraguan dalam dirinya yang dibangkitkan oleh kerinduan yang telah mendarah daging terhadap agama nenek moyangnya, dan kecemasan yang telah jadi pusaka turun-temurun terhadap segala hal yang baru ....

Bangkitlah semua kenangannya mengenai Ka’bah berikut tuhan-tuhan dan berhala-berhalanya, begitupun tentang pengaruh keagamaan yang telah ditanamkan oleh patung-patung pahatan itu terhadap semua penduduk Mekah dan bangsa Quraisy umumnya . . . , hingga memisahkan diri dari sejarah tersebut dan meninggalkan agama lama yang telah berurat-akar ini, tak ubah bagai hendak melompati jurang yang lebar ....

Timbullah keheranannya mengapa orang demikian mudah dan tergesa-gesa mau meninggalkan agama nenek moyangnya . . . . Maka rnenyesallah ia atas apa

yang telah dilakukannya, hanya perjalanan akal tetap diteruskan dan tidak dihentikannya ....

Dan tatkala dirasakan bahwa akal fikiran semata tidak berdaya, maka dengan ikhlas dan tulus hati, ia pun pergi berlindung kepada yang ghaib. Di sisi Ka'bah, sambil wajahnya menengadah ke langit, dan dengan minta pertolongan kepada segala kudrat dan nur yang terdapat di alam wujud ini, ia memohon dan berdo'a agar beroleh petunjuk kepada yang haq dan jalan yang lurus.

Dan marilah kita dengar ceritanya ketika mengisahkan berita selanjutnya, katanya:

, ... *Kemudian timbullah sesal dalam hatiku karena meninggalkan agama nenek moyang dan kaumku . . . dan aku pun diliputi kebingungan hingga mata tak hendak tidur... . Lalu pergilah aku ke Ka'bah, dan memohon kepada Allah agar membukakan hatiku untuk menerima kebenaran dan melenyapkan segala keraguan. Maka Allah pun mengabulkan permohonanku itu dan memenuhi hatiku dengan keyakinan . . . . Aku pun segera menemui Rasulullah saw., dan memaparkan keadaanku padanya, maka dido'akannya kepada Allah agar ditetapkan-Nya hatiku dalam Agamanya* . . . .

Demikianlah Hamzah menganut Ialam secara yakin .... Allah menguatkan Agama Ialam dengan Hamzah, dan sebagai batu karang yang kukuh menjulang ia membela Rasulullah dan shahabat-shahabatnya yang lemah . . . . Abu Jahal melihat Hamzah berdiri dalam barisan Kaum Muslimin, maka menurut keyakinannya perang sudah tak dapat dielakkan lagi. Oleh sebab itu dihasutnyalah orang-orang Quraisy untuk melakukan kekerasan terhadap Rasulullah dan para shahabat, dan ia terns mempersiapkan diri untuk melancarkan perang saudara

yang akan dapat memuaskan haus dahaga, melipur rasa dendam dan sakit hatinya.

Memang, tentu saja Hamzah tak dapat membendung segala siksaan mereka, tetapi keialamannya seolah-olah menjadi benteng dan periaai, di samping menjadi days penarik bagi kebanyakan kabilah Arab, — apalagi setelah diikuti pula dengan masuk Ialamnya Umar bin Khatthab — untuk mengikuti langkahnya, hingga mereka pun memasukinya dengan berduyun-duyun ....

Dan semenjak masuk Ialam, Hamzah telah bernadzar akan membaktikan segala keperwiraan, kesehatan bahkan hidup matinya untuk Allah dan Agama-Nya, hingga Nabi saw. berkenan memasangkan pada dirinya julukan iatimewa ini: “*Singa Allah dan singa Rasul-Nya* “.

Sariyah, atau angkatan bersenjata tanpa disertai Nabi, yang mula pertama dikirim untuk menghadapi musuh, dipimpin oleh Hamzah....

Dan panji-panji pertama yang dipercayakan oleh Rasulullah saw. kepada salah seorang Muslimin, diserahkan kepada Hamzah .... Kemudian ketika kedua angkatan bersenjata berhadapan-muka di perang Badar, keberanian luar biasa telah ditunjukkan oleh Singa Allah dan Singa Rasul-Nya yang tiada lain dari Hamzah .... !

Sisa-sisa tentara Quraisy kembali dari Badar ke Mekah dan berjalan terhuyung-huyung membawa kegagalan dan kekalahan – - – - Abu Sufyan tak ubah bagai pohon kayu besar yang tumbang dan tercabut dengan urat akarnya. la berjalan dengan kepala tunduk meninggalkan di tengah-tengah medan, tubuh pemuka-pernuka Quraisy yang telah tiada bernyawa, seperti Abu Jahal, ‘Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Umayah bin Khalaf,

‘tJqbah bin Abi Mu’aith, Aswad bin Abdul Aswad al Makhzumi, walid bin ‘Utbah, Nadlar bin Harits, ‘Ash bin Sa’id, Tha’mah bin ‘Adi serta beberapa puluh pemimpin dan tokoh Quraisy lainnya seperti mereka.

Sungguh, Quraisy takkan mau menelan kekalahan pahit ini begitu saja . . . . Mereka mulai mempersiapkan diri, menghimpun segala dana dan daya untuk menuntut bela dan menebus kekalahan mereka. Pendeknya Quraisy telah bertekad bulat untuk berperang .... !

Dan datanglah saatnya perang Uhud di mana orang-orang Quraisy tumpah keluar, disertai oleh sekutu mereka dari berbagai kabilah Arab lainnya. Mereka dipimpin oleh Abu Sufyan. Sedang yang dituju oleh pemuka-pemuka Quraisy dengan peperangan ini sebagai sasaran, hanyalah dua orang saja, yaitu Rasulullah saw. dan Hamzah r.a.

Memang, dari buah pembicaraan dan rencana yang mereka atur sebelum perang, dapatlah diketahui bahwa Hamzah berada pada urutan kedua sesudah Rasulullah sebagai sasaran dan bulan-bulanan dari peperangan ini.

sebelum berangkat, mereka telah memilih seseorang yang diberi tugas untuk menyelesaikan rencana mereka terhadap Hamzah. Orang itu adalah seorang budak Habsyi yang memiliki kemahiran iatimewa dalam melemparkan tombak .

Dalam peperangan nanti mereka memerintahkan budak itu untuk memusatkan perhatian hanya kepada satu tugas saja, yaitu menjadikan Hamzah sebagai barang buruan dan melepaskan lemparan tombak dengan lemparan yang mematikan kepadanya. Dan mereka memperingatkannya agar tidak melalaikan tugas tersebut

bagaimanapun juga jalan peperangan dan akhir kesudahannya.

sebagai imbalan mereka berjanji akan membalas jasanya dengan harga besar dan tinggi, yakni kebebasan dirinya — Budak yang bernama Wahsyi itu adalah milik Jubair bin Muth'am — waktu perang Badar, paman Jubair ini tewas di tengah medan dan ia ingin menuntut bela, maka katanya kepada Wahsyi: "Berangkatlah bersama orang-orang itu! Dan jika kamu berhasil membunuh Hamzah, maka kamu bebas ... ! "

Kemudian mereka bawa ia kepada Hindun binti 'Utbah yakni istri Abu Sufyan, agar dihasut dan didesaknya untuk melaksanakan rencana yang mereka inginkan.

Dalam perang Badar, Hindun ini telah kehilangan bapak, paman, saudara dan puteranya . . . . disampaikan orang kepadanya bahwa Hamzahlah yang telah membunuh sebagian keluarganya itu, dan yang menyebabkan terbunuhnya yang lain.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa wanita inilah di antara orang-orang Quraisy, baik wanita maupun laki-lakinya yang paling keras menghasut untuk berperang. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan kepala Hamzah, betapa juga mahal harga yang harus dibayarnya .... !

Berhari-hari lamanya sebelum peperangan dimulai, tak ada pekerjaan Hindun kecuali menggembleng dan menghasut Wahsyi serta menumpahkan segala dendam dan kebenciannya kepada Hamzah dan merencanakan peranan yang akan dimainkan oleh budak itu .... la telah menjanjikan kepada budak itu, andainya ia berhasil membunuh Hamzah, akan diberinya kekayaan dan

perhiasan paling berharga yang dimiliki oleh wanita — sementara itu jari-jarinya yang penuh kebencian memegang anting-anting, permata yang mahal serta kalung emas yang terlilit pada lehernya —, lalu dengan kedua matanya yang bercahaya katanya kepada Wahsyi: “Jika kamu dapat membunuh Hamzah, maka semua ini menjadi milikmu .... !”

Air liur Wahsyi pun mengalirlah mendengar itu . . . dan angan-angannya terbang melayang dipenuhi rasa rindu dan ingin cepat bertemu dengan peperangan yang akan menyebabkan tombaknya mendapatkan mangsanya, hingga ia tidak lagi menjadi budak belian, begitu pula ia ingin segera memiliki barang-barang perhiasan yang selama ini menghias leher istri pemimpin dan putri tokoh suku Quraisy .... !

. Demikianlah persekongkolan jahat, di mana segala unsur-unsur perang sama-sama menginginkan Hamzah r.a. terbunuh sistim terbuka tanpa ditawar-tawar.

Dan pertempuran itu pun tibalah ....
Kedua pasukan telah berhadapan muka, sementara Hamzah berada di tengah-tengah medan yang menjadi sarang maut dan penderitaan. Ia memakai pakaian perang, sedang di dadanya terdapat bulu burung unta yang biasa diambilnya sebagai penghias dadanya dalam peperangan ....

Hamzah mulai menyerbu dan menyerang kiri kanan, dan setiap kepala yang diarahnya pastilah putus oleh pedangnya. Pukulannya terhadap orang-orang musyrik tiada henti-hentinya, dan seolah-olah maut menyerahkan diri ke dalam tangannya, dilontarkannya kepada siapa yang dikehendakinya, lalu tertancap di hulu hatinya .... !

Seluruh Kaum Muslimin maju dan menyerbu ke muka, hingga kemenangan menentukan telah hampir berada di tangan, dan sisa-sisa Quraisy terpukul mundur dan lari porak-poranda. Dan seandainya pasukan panah tidak meninggalkan kedudukan mereka di puncak bukit, dan turun ke bawah untuk memungut barang-barang rampasan dari musuh yang kalah . . . , sekiranya mereka tidak melanggar perintah dan tidak membiarkan garis pertahanan panjang menjadi terbuka bagi masuknya pasukan berkuda Quraisy, pastilah perang Uhud akan menamatkan riwayat mereka dan jadi kuburan bagi kaum penyerang baik lelaki maupun wanita, bahkan bagi kuda dan unta mereka .... !

Maka di saat mereka lengah dan tidak waspada itulah pasukan berkuda Quraisy menyerang Kaum Muslimin dari belakang hingga mereka jadi sasaran dan bulan-bulanan pedang yang menari-nari berkelebatan ....

Terpaksalah Kaum Muslimin mengatur barisan kembali dan memungut senjata yang telah ditinggalkan oleh sebagian mereka yang lari karena serbuan Quraisy yang mendadak itu

Tetapi sergapan yang tiba-tiba dan tidak disangka-sangka itu akibatnya memang amat kejam dan pahit sekali .... ! Hamzah melihat apa yang terjadi, maka baik semangat, tenaga maupun perjuangannya dijadikannya berlipat ganda . . . . Ia menerjang ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang, sementara Wahsyi sedang mengintainya di sana . . . , dan menunggu terbukanya kesempatan untuk melemparkan tombak ke tubuhnya ....

Marilah sekarang kita dengarkan cerita Wahsyi menyampaikan laporan pandangan mata tentang periatiwa tersebut, katanya

“Saya seorang Habsyi, dan mahir melemparkan tombak dengan teknik Habsyi, hingga jarang sekali lemparanku meleset . . . . Tatkala orang-orang telah mulai berperang, saya pun keluar dan mencari-cari Hamzah, hingga akhirnya tampak di antara manusia tak ubahnya bagai unta kelabu yang mengancam orang-orang dengan pedangnya hingga tak seorang pun yang dapat bertahan di depannya .... Maka demi Allah, ketika saya bersiap-siap untuk membunuhnya, saya bersembunyi di balik pohon agar dapat menerkamnya atau menunggunya supaya dekat, tiba-tiba saya didahului oleh Siba’ bin Abdul ‘Uzza yang tampil he depannya .... Tatkala ia tampak oleh Hamzah, maka serunya: “Marilah ke sini hai anak tukang sunat wanita!” Lalu ditebasnya hingga tepat mengenai kepalanya ....

Ketika itu saya pun menggerakkan tombak mengambil ancang-ancang, hingga setelah terasa tepat, saya lontarkanlah hingga mengenai pinggang bagian bawah dan tembus he bagian muka di antara dua pahanya . . . . Dicobanya bangkit ke arahku, tetapi ia tak berdaya lalu rubuh dan meninggal ....

Saya datang mendekatinya dan mencabut tombakku, lalu kembali he perkemahan dan duduk-duduk di sana, karena tak ada lagi tugas dan keperluanku. Saya telah membunuhnya semata-mata demi kebebasan dari perbudahan yang memilikiku

Dan tak -ada salahnya bila kita mendengarkan kisah Wahsyi selanjutnya:
“Sesampainya di Mekah saya pun dibebaskan. Saya tetap bermukim di sana sampai kota itu dimasuki oleh Rasulullah di hari pembebasan, maka saya lari he Thaif. Dan tak kala perutusan Thaif menghadap Rasulullah untuk menyatakan keislaman, timbul berbagai rencana

dalam fikiranku. Kataku dalam hati biarlah saya pergi he Syria, atau he Yaman, atau ke tempat lain. Demi Allah, ketika saya berada dalam ke bingungan itu datanglah seseorang mengatakan kepadaku: “Hai tolol! Rasulullah tak hendak membunuh seseorang yang masuk Islam ... ! “

Maka pergilah saya mendapatkan Rasulullah saw. di Madinah. Saya baru tampak olehnya ketika tiba-tiba telah berdiri di depannya mengucapkan dua kalimat syahadat. Tatkala saya dilihatnya, beliau bertanya:

“Apakah kamu ini Wahsyi ... ?
“Benar ya Rasulullah’; ujarku.
Lalu sabdanya: “Ceritakanlah kepadaku bagaimana kamu membunuh Hamzah!”
Maka saya Ceritakanlah. Dan setelah cerita saya itu selesai, sabdanya pula: “Sangat menyesal . . .! Sebaiknya engkau menghindarkan perjumpaan denganku . .
Maka selalulah saya menghindarkan diri dari hadapan dan jalan yang akan ditempuh oleh Rasulullah agar tidak kelihatan oleh beliau sampai saat beliau diwafatkan Allah .... Tatkala Kaum Muslimin pergi memadamkan pemberontakan (Nabi palsu) Musailamatul Kadzdzah penguasa Yamamah, saya pun ikut bersama mereka dan membawa tombak yang saya gunakan untuk membunuh Hamzah dahulu.
Ketika orang-orang mulai bertempur saya lihat Musailamatul Kadzdzah sedang berdiri dengan pedang di tangan. Maka saya pun bersiap-siaplah dan menggerakkan tombak membuat ancang-ancang, hingga setelah terasa tepat, saya lemparlah dan menemui sasarannya.

Maka sekiranya saya dengan tombak itu telah membunuh sebaik-baik manusia yaitu Hamzah, saya berharap kiranya Allah akan mengampuniku karena

dengan tombak itu pula saya telah membunuh sejahat-jahat manusia yaitu Musailamah .... !

Demikianlah Singa Allah dan Singa Rasul-Nya itu gugur sebagai syahid mulia . . .! Dan sebagaimana hidupnya telah menggemparkan, demikian kewafatannya telah menggemparkan pula....

Musuh-musuh tak puas hanya dengan kewafatannya belaka! Betapa mereka telah mengerahkan orang-orang Quraisy dan mencurahkan harta benda mereka dalam suatu peperangan besar yang tujuannya tiada lain dari mendapatkan Rasulullah dan pamannya Hamzah.

Hindun binti ‘Utbah ya’ni istri Abu Sufyan telah menyuruh Wahsyi agar mengambil hati Hamzah untuk dirinya. Keinginannya yang mempunyai imbalan ini dikabulkan oleh orang Habsyi itu. Dan tatkala ia kembali kepada Hindun dan memberikan hati Hamzah dengan tangan kanannya, maka ia menerima kalung dan anting-anting dari wanita itu dengan tangan kirinya sebagai balas jasa dalam memenuhi tugasnya ....

Maka Hindun yang ayahnya telah tewas di tangan Kaum Muslimin di perang Badar itu dan istri Abu Sufyan panglima kaum musyrik penyembah berhala, menggigit dan mengunyah hati Hamzah dengan harapan akan dapat mengobati hatinya yang pedih karena dendam dan amarah murka.

Tetapi rupanya hati itu telah liat (slot) hingga tak dapat dikunyah dan tidak mempan oleh taring-taringnya, maka dikeluarkan dari mulutnya, lalu kedengaranlah teriakan keras, yaitu seruan yang diucapkan dan berbunyi sebagai berikut:

“Kekalahan di Badar terbalaslah sudah oleh kami
Dan peperangan itu bagai hari-hari silih berganti

Daku tak tahan mengenangkan 'Utbah ayahku itu
Begitu pula saudaraku, paman serta putera sulungku
Sekarang hatiku puas, nadzar telah terpenuhi
Sakit di dada telah terobati oleh Wahsyi"

Peperangan pun usailah, kaum musyrikin menaiki unta dan menghalau kuda mereka pulang ke Mekah .... Dan Rasulullah beserta shahabat turun ke bekas medan pertempuran untuk meninjau para syuhada ....

Maka nun di sana yakni di perut lembah, ketika beliau memeriksa wajah para shahabatnya yang telah menjual diri mereka kepada Allah dan menyajikannya sebagai kurban yang ikhlas kepada Allah Yang Maha Besar, beliau berhenti sejenak .... menyaksikan dan membisu . . . , menggertakkan gigi dan membasahi Pelupuk mata ....

Tidak terlintas dalam angannya sedikit pun bahwa moral orang-orang Arab akan merosot sedemikian rupa hingga jatuh pada kebiadaban keji dan sampai hati merusak mayat sebagai yang disaksikan pada pamannya syahid mulia Hamzah bin Abdul Mutthalib, Singa Allah dan tokoh utama syuhada ....

Rasulullah membuka kedua matanya yang dengan airnya berkilat-kilat laksana kaca . . . ,sambil matanya tertuju kepada tubuh pamannya itu, beliau bersabda:

"Tah pernah ahu menderita mushibah seperti yang kuderita dengan peristiwa anda sekarang ini ...
Dan tidak satu suasana pun yang lebih menyakitkan hatiku seperti suasana sekarang ini ...
Lalu sambil menoleh kepada para shahabat, sabdanya:

"Sekiranya Shafiah saudara perempuan Hamzah takkan berduka dan tidak akan menjadi sunnah sepeninggalku nanti, akan kubiarkan ia mengisi perut binatang buas dan tembolok burung nasar . . .! Tetapi

sekiranya aku diberi kemenangan oleh Allah di salah satu medan pertempuran dengan orang Quraisy, akan kuperbuat sebagai yang mereka perbuat, terhadap tiga puluh orang laki-laki di antara mereka ... ! "

Maka para shahabat pun berseru pula:
"Demi Allah, sekiranya pada suatu waktu nanti kita diberi kemengan oleh Allah terhadap mereka, akan kita cincang mayat-mayat mereka seperti yang belum pernah dilakukan oleh seorang Arab pun ... ! "
Tetapi Allah yang telah memberi kemuliaan kepada Hamzah sebagai seorang syahid, memuliakannya sekali lagi dengan menjadikan gugurnya itu sebagai suatu kesempatan untuk memperoleh pelajaran penting yang akan melindungi keadilan sepanjang masa dan mengharuskan diperhatikannya kasih sayang walau dalam qiahash dan menjatuhkan hukuman.

Demikianlah, belum lagi selesai Rasulullah saw. mengucapkan ancamannya itu, ia masih berada di tempat itu dan belum lagi meninggalkannya, turunlah wahyu berupa ayat-ayat mulia

Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik, dan berdiakusilah dengan mereka dengan cara yang utama! Sesungguhnya Tuhan kalian lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan la lebih mengetahui siapa-siapa yang beroleh petunjuk . . . . Jika kalian hendak membalas, balaslah seperti yang telah dilakukan mereka kepada kalian dan jika kalian bershabar, maka itu. memang lebih baik bagi orang-orang yang shabar. . . .

Dan bershabarlah kamu, dan keshabaranmu itu takkan tercapai kecuali dengan pertolongan Allah; serta jangan kamu berduka-cita atas mereka, serta janganlah sesak nafas karena tipu dtya yang mereka lakukan ….

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang taqwa serta orang-orang yang berbuat baik .... !
(Q.S.16 an-Nahl:125 — 128).

Maka turunnya ayat-ayat tersebut di tempat ini, merupakan penghormatan sebaik-baiknya terhadap Hamzah, yang pahalanya pasti akan diberikan oleh Allah!

Rasulullah saw. amat sayang kepadanya, dan sebagai telah kita sebutkan dulu, ia bukanlah hanya paman yang tercinta belaka ....

Tetapi juga saudara sesusu ....
Dan teman sepermainan ...
Serta shahabat sepanjang masa ....

Dan di saat-saat perpiaahan ini, tidak ada penghormatan yang lebih utama yang ditemui Rasulullah untuk melepas kepergiannya daripada menshalatkannya bersama-sama dengan seluruh syuhada, seorang demi seorang ....

Demikianlah jasadnya dibawa ke tempat shalat di medan laga yang telah menyaksikan kepahlawanan dan menampung darahnya, lalu diahalatkan oleh Rasulullah bersama para shahabat. Kemudian dibawa lagi ke sana seorang syahid lain dan diahalatkan oleh Rasulullah. Mayat itu diangkat tetapi Hamzah dibiarkan ditempatnya, lalu dibawa lagi syahid ketiga dan dibaringkan di dekat Hamzah dan diahalatkan pula oleh Rasulullah.

Begitulah para syuhada itu didatangkan, syahid demi syahid sernentara, Rasulullah menshalatkan mereka seorang demi seorang, hingga bila dihitung ada tujuhpuluh kali banyaknya Rasulullah menshalatkan Hamzah waktu itu . . . .

Rasulullah pulang ke rumah meninggalkan medan peperangan. Di jalan didengarnya wanita-wanita Bani Abdil Asyhal menangisi syuhada mereka. Maka dengan amat santun dan sayang, sabdanya:

"Tetapi Hamzah, tak ada wanita yang menangisinya ...!"

Hal ini kedengaran oleh Sa'ad bin Mu'adz, dan disangkanya Rasulullah akan senang hatinya bila ada wanita yang menangisi pamannya, lalu segeralah ia mendatangi wanita-wanita Bani Asyhal tali dan menyuruh mereka agar menangisi Hamzah pula. Suruhan itu mereka lakukan, tetapi demi Rasulullah mendengai tangis mereka, ia pergi menemui mereka sabdanya:

"Bukan ini yang saya maksudkan ...
Pulanglah kalian, semoga Allah memberi kalian rahmat, dan tak boleh menangis lagi setelah hari ini ... ! "

Dan para penyair shahabat Rasulullah berlomba-lomba menggubah sya'ir untuk meratapi Hamzah dan mengenangkan jasa-jasanya yang besar. Berkatalah Hasaan bin Tsabit dalam qashidahnya yang panjang:

"Tinggalkan masa lalu yang penuh berhala
Ikuti jejak Hamzah yang bergelimang dengan pahala
Penunggang kuda di medan laga
Bagaikan singa terluka di hutan belantara
Seorang warga Hasyim mencapai yang cemerlang
Tampil ke medan laga membela kebenaran
Gugur sebagai syahid di medan pertempuran Di tangan Wahsyi pembunuh bayaran ... ! "

Dan dengarlah pula kata Abdullah bin Rawahah:

“Air mata mengalir tak ada hentinya
Walau ratap dan tangia tak ada artinya Bagimu wahai singa Allah kami tafakur
Sambil bertanya Hamzahkah yang gugur? Ujian telah menimpa kami hamba Allah
Begitu pula Muhammad Rasulullah
Dengan kepergianmu benteng musuh berantakan Dengan kepergianmu
tercapailah tujuan”

Dan berkatalah pula Shafiyah binti Abdul Mutthalib, yaitu bibi Rasulullah saw. dan saudara Hamzah:

“Ilahi Rabbi pemilik ‘arasy telah memanggilnyq datang Ke dalam surga tempat hidup bersenang senang Memang itulah yang kita tunggu dan selalu harapkan

Hingga di yaumul mahsyar Hamzah beroleh tempat yang lapang
Demi Allah, selama angin barat berhembus daku takkan lupa Baik di waktu bermukim maupun bepergian ke mana saja
Selalu berkabung dan menangiai Singa Allah Sang Pemuka
Pembela Islam terhadap setiap kafir orang angkara Sementara daku mengucapkan sya’ir, keluargaku sama berdo’a.
Semoga Allah memberimu balasan, wahai saudara, wahai pembela”.
Tetapi ratapan terbaik yang menharurnkan kenangan terhadap dirinya ialah kata-kata yang diucapkan oleh Rasulullah ketika berdiri di depan jasad Hamzah sewaktu dilihatnya berada di antara syuhada pertempuran itu, sabdanya:

“Melimpahlah atasmu Rahmat ar-Rahim
Akulah saksi bagimu di hadapan al-Hakim

Engkaulah pendekar penyambung silaturrahim
Berbuat kebaikan pembela yang di dhalim ….
Tak dapat kiranya disangkal, bahwa mushibah yang menimpa Nabi saw. diaebabkan gugur pamannya yang utama Hamzah amat besar sekali, hingga sebagai penghibur baginya amat sukarlah dapat ditemukan ....
Tetapi taqdir telah menyediakan bagi Rasulullah sebaik-baik hiburan.

Dalam perjalanan pulang dari Uhud ke rumahnya, Rasulullah saw. melewati seorang wanita warga Bani Dinar, yang dalam peperangan itu telah kehilangan bapak, suami dan saudaraya....

Ketika wanita itu melihat Kaum Muslimin pulang dari medan perang, ia segera mendapatkan mereka dan menanyakan berita pertempuran. Maka mereka sampaikan bela sungkawa atas gugurnya suami, bapak dan saudaranya itu ....

Sambil mengeluh, kiranya wanita itu menanyakan:
“Bagaimana kabarnya Rasulullah .... ?”
“Baik, alhamdulillah beliau dalam keadaan yang anda inginkan”, ujar mereka.
“Bawa beliau ke sini hingga saya dapat melihatnya . . . katanya pula.

Mereka pun tetap berdiri di samping wanita tersebut, hingga Rasulullah saw. telah dekat kepada mereka. Maka demi tampak oleh wanita itu, ia pun datang menghampiri Rasulullah, katanya:

“Apa pun mushibah yang menimpa asal tidak menimpa diri anda, soalnya enteng belaka
Memang..
Itu adalah suatu hiburan yang terbaik dan paling kekal

Dan mungkin Rasulullah saw. akan tersenyum menyaksikan periatiwa iatimewa dan satu-satunya ini! Karena dalam dunia pengurbanan, kesetiaan dan kecintaan, peristiwa itu tak ada bandingannya ....!

Seorang wanita . lemah dan miskin .... sekaligus telah kehilangan bapak, suami dan saudaranya . . . , tetapi sambutannya terhadap perang yang menyampaikan berita yang dapat menggoncangkau gunung-gunung itu, hanyalah:

"Tetapi bagaimana kabarnya Rasulullah ....
Sungguh, suatu peristiwa yang telah diatur corak dan waktunya oleh tangan taqdir secara baik dan tepat, guna disajikan sebagai penghibur alakadarnya bagi Rasulullah .... dalam menghadapi mushibah dengan gugurnya Singa Allah dan panglima para syuhada ....!

Kami semua kepunyaan Allah
Dan kepadanya kami kembali.

O0odwooO

12. ABDULLAH BIN MAS'UD

YANG PERTAMA KALI MENGUMANDANGKAN AL-QURAN DENGAN SUARA MERDU

Sebelum Rasulullah masuk ke rumah Arqam, Abdullah bin Mas'ud telah beriman kepadanya dan merupakan orang keenam yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah saw. Dengan demikian ia termasuk golongan yang mula pertama masuk Islam ....
Pertemuannya yang mula-mula dengan Rasulullah itu diceritakannya sebagai berikut:
"Ketika itu saya masih remaja, menggembalakan kambing kepunyaan 'Uqbah bin Muaith.

Tiba-tiba datang Nabi saw. bersama Abu Bakar, dan sertanya: "Hai nak, apakah kamu punya susu untuk minuman kami?". "Aku orang kepercayaan" ujarku", "dan tak dapat memberi anda berdua minuman ... ! "

Maka sabda Nabi saw.: "Apakah kamu punya kambing betina mandul, yang belum dikawini oleh yang jantan . . . ?" "Ada", ujarku. Lalu saya bawa ia kepada mereka. Kambing itu diikat kakinya oleh Nabi lalu disapu susunya sambil memohon kepada Allah. Tiba-tiba susu itu berair banyak .... Kemudian Abu Bakar mengambilkan sebuah batu cernbung yang digunakan Nabi untuk menampung perahan susu. Lalu Abu Bakar pun minumlah, dan saya pun tidak ketinggalan . . . . Setelah itu Nabi menitahkan kepada susu: "Kempislah!", maka susu itu menjadi kempis ....

Setelah peristiwa itu saya datang menjumpai Nabi, kataku: "Ajarkanlah kepadaku kata-kata tersebut!"
Ujar Nabi saw.: "Engkau akan menjadi seorang anak yang terpelajar!"

Alangkah heran dan takjubnya Ibnu Mas'ud ketika menyaksikan seorang hamba Allah yang shalih dan utusan-Nya yang dipercaya memohon kepada Tuhannya sambil menyapu susu hewan yang belum pernah berair selama ini, tiba-tiba mengeluarkan kurnia dan rizqi dari Allah berupa air susu murni yang enak buat diminum . . .!

Pada sa'at itu belum disadarinya bahwa peristiwa yang disaksikannya itu hanyalah merupakan mu'jizat paling enteng dan tidak begitu berani, dan bahwa tidak berapa lama lagi dari Rasulullah yang mulia ini akan disaksikannya mu'jizat yang akan menggoncangkan dunia dan memenuhinya dengan petunjuk serta cahaya ....

Bahkan pada saat itu juga belum diketahuinya, bahwa dirinya sendiri yang ketika itu masih seorang remaja yang lemah lagi miskin, yang menerima upah sebagai penggembala kambing milik ‘Uqbah bin Mu’aith, akan muncul sebagai salah satu dari mu’jizat ini, yang setelah ditempa oleh Islam menjadi seorang beriman, akan mengalahkan kesombongan orang-orang Quraisy dan menaklukkan kesewenangan para pemukanya ....

Maka ia, yang selama ini tidak berani lewat di hadapan salah seorang pembesar Quraisy kecuali dengan menjingkatkan kaki dan menundukkan kepala, di kemudian hari setelah masuk Islam, ia tampil di depan majlis para bangsawan di sisi Ka’bah, sementara semua pemimpin dan pemuka Quraisy duduk berkumpul, lalu berdiri di hadapan mereka dan mengumandangkan suaranya yang merdu dan membangkitkan minat, berisikan wahyu Illahi al-Quranul Karim:
Bismillahirrahmanirrahim ….
Allah Yang Maha Rahman . – - .
Yang telah mengajarkan al-Quran …. Menciptakan insan ….
Dan menyampaikan padanya penjelasan Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan ….
Sedang bintang dan kayu-kayuan sama sujud kepada Tuhan ….

Lalu dilanjutkannya bacaannya, sementara pemuka-pemuka Quraisy sama terpesona, tidak percaya akan pandangan mata dan pendengaran telinga mereka .... dan tak tergambar dalam fikiran mereka bahwa orang yang menantang kekuasaan dan kesombongan mereka . . . , tidak lebih dari seorang upahan di antara mereka, dan penggembala kambing dari salah seorang bangsawan Quraisy . . . . yaitu Abdullah bin Mas’ud, seorang miskin yang hina dina

Marilah kita dengar keterangan dari saksi mata melukiskan peristiwa yang amat menarik dan mena)ubkan itu! Orang itu tiada lain dari Zubair r.a. katanya:

"Yang mula-mula menderas al-Quran di Mekah setelah Rasulullah saw. ialah Abdullah bin Masud r.a. Pada suatu hari para shahabat Rasulullah berkumpul, kata mereka: "Demi Allah orang-orang Quraisy belum lagi mendengar sedikit pun al-Quran ini dibaca dengan suara keras di hadapan mereka ....
Nah, siapa di antara kita yang bersedia memperdengarkannya kepada mereka .... ?"
Maka kata Ibnu Masud: "Saya."

Kata mereka: "Kami khawatir akan keselamatan dirimu! Yang kami inginkan ialah seorang laki-laki yang mempunyai kerabat yang akan mempertahankannya dari orang-orang itu jika mereka bermaksud jahat . . . . "

"Biarkanlah saya!" kata Ibnu Masud pula, "Allah pasti membela". Maka datanglah Ibnu Mas'ud kepada kaum Quraisy di waktu dluha, yakni ketika mereka sedang berada di balai pertemuannya ....

Ia berdiri di panggung lalu membaca Bismillahirrahmanirrahim, dan dengan mengeraskan suaranya: Arrahman 'allamal Quran ....
Lalu sambil menghadap kepada mereka diteruskanlah bacaannya. Mereka memperhatikannya sambil sertanya sesamanya: "Apa yang dibaca oleh anak si Ummu 'Abdin itu . . . ? Sungguh, yang dibacanya itu ialah yang dibaca oleh Muhammad!"

Mereka bangkit mendatangi dan memukulinya, sedang Ibnu Mas'ud meneruskan bacaannya sampai batas yang dikehendaki Allah . . . . Setelah itu dengan muka dan

tubuh yang babak-belur ia kembali kepada para shahabat. Kata mereka: “Inilah yang kami khawatirkan terhadap dirimu ....

Ujar Ibnu Ma’sud: “Sekarang ini tak ada yang lebih mudah bagiku dari menghadapi musuh-musuh Allah itu! Dan seandainya tuan-tuan menghendaki, saya akan mendatangi mereka lagi dan berbuat hal yang sama esok hari .... ! “
Ujar mereka: “Cukuplah demikian! Kamu telah membacakan kepada mereka barang yang menjadi tabu bagi mereka!”

Benar, pada saat Ibnu Mas’ud tercengang melihat susu kambing tiba-tiba berair sebelum waktunya, belum menyadari bahwa ia bersama kawan-kawan senasib dari golongan miskin tidak berpunya, akan menjadi salah satu mu’jizat besar dari Rasulullah, yakni ketika mereka bangkit memanggul panji-panji Allah dan menguasai dengannya cahaya Siang dan sinar matahari. Tidak diketahuinya bahwa saat itu telah dekat . . . Kiranya secepat itu hari datang dan lonceng waktu telah berdentang, anak remaja buruh miskin dan terlunta-lunta serta-merta menjadi suatu mu’jizat di antara berbagai mu’jizat Rasulullah .... !

Dalam kesibukan dan berpacuan hidup, tiadalah ia akan menjadi tumpuan mata . . . . Bahkan di daerah yang jauh dari kesibukan pun juga tidak . . . .! Tak ada tempat baginya di kalangan hartawan, begitu pun di dalam lingkungan ksatria yang gagah perkasa, atau dalam deretan orang-orang yang berpengaruh.

Dalam soal harta, ia tak punya apa-apa, tentang perawakan ia kecil dan kurus, apalagi dalam soal pengaruh, maka derajatnya jauh di bawah . . . . Tapi sebagai ganti dari kemiskinannya itu, Islam telah

memberinya bagian yang melimpah dan perolehan yang cukup dari perbendaharaan Kisra dan simpanan Kaisar. Dan sebagai imbalan dari tubuh yang kurus dan jasmani yang lemah, dianugerahi-Nya kemauan baja yang dapat menundukkan para adikara dan ikut mengambil bagian dalam merubah jalan sejarah. Dan untuk mengimbangi nasibnya yang tersia terlunta-lunta, Islam telah melimpahinya ilmu pengetahuan, kemuliaan serta ketetapan, yang menampilkannya sebagai salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah kemanusiaan ....

Sungguh, tidak meleset kiranya pandangan jauh Rasulullah saw. ketika beliau mengatakan kepadanya: “Kamu akan menjadi seorang pemuda terpelajar”. Ia telah diberi pelajaran oleh Tuhannya hingga menjadi faqih atau ahli hukum ummat Muhammad saw., dan tulang punggung para huffadh al-Quranul Karim.

Mengenai dirinya ia pernah mengatakan:
“Saya telah menampung 70 surat al-Quran yang kudengar langsung dari Rasulullah saw. tiada seorang pun yang menyaingiku dalam hal ini ......

Dan rupanya Allah swt. memberinya anugerah atas keberaniannya mempertaruhkan nyawa dalam mengumandangkan al-Quran secara terang-terangan dan menyebarluaskannya di segenap pelosok kota Mekah di saat siksaan dan penindasan merajalela, maka dianugerahi-Nya bakat istimewa dalam membawakan bacaan al-Quran dan kemampuan luar biasa dalam memahami arti dan maksudnya.

Rasulullah telah memberi washiat kepada para shahabat agar mengambil Ibnu Mas’ud sebagai teladan, sabdanya:
“Berpegang-teguhlah kepada ilmu yang diberikan oleh Ibnu Ummi ‘Abdin . ! “

Diwashiatkannya pula agar mencontoh bacaannya, dan mempelajari cara membaca al-Quran daripadanya. Sabda Nabi saw.:
“Barang siapa yang ingin hendak mendengar al-Quran tepat seperti diturunkan, hendaklah ia mendengarkannya dari Ibnu Ummi ‘Abdin ... !
Barang siapa yang ingin hendak membaca al-Quran tepat seperti diturunkan, hendaklah ia membacanya seperti bacaan Ibnu Ummi ‘Abdin ... ! “

Sungguh, telah lama Rasulullah menyenangi bacaan al-Quran dari mulut Ibnu Mas’ud Pada suatu hari ia memanggilnya sabdanya:
“Bacakanlah kepadaku, hai Abdullah!”
“Haruskah aku membacakannya pada anda, wahai Rasul-ullah . . .
Jawab Rasulullah: “Saya ingin mendengarnya dari mulut orang lain”
Maka Ibnu Mas’ud pun membacanya dimulai dari surat an-Nisa, hingga sampai pada firman Allah Ta’ala:
Maka betapa jadinya bila Kami jadikan dari setiap ummat itu seorang saksi, sedangkan kamu Kami jadikan sebagai saksi bagi mereka .... !

Ketika orang-orang kafir yang mendurhakai Rasul sama berharap kiranya mereka disamaratakan dengan bumi . . . .! dan mereka tidak dapat merahasiakan pembicaraan dengan Allah .... !”
(Q S 4 an-Nisa: 41 — 42)

Maka Rasulullah tak dapat manahan tangisnya, air matanya meleleh dan dengan tangannya diisyaratkan kepada Ibnu Mas’ud yang maksudnya: “Cukup .... cukuplah sudah, hai Ibnu Mas’ud . . .! “

Suatu ketika pernah pula Ibnu Mas’ud menyebut-nyebut karunia Allah kepadanya, katanya:

“Tidak suatu pun dari al-Quran itu yang diturunkan, kecuali aku mengetahui mengenai peristiwa apa diturunkannya. Dan tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah daripadaku. Dan sekiranya aku tahu ada seseorang yang dapat dicapai dengan berkendaraan unta dan ia lebih tahu tentang kitabullah daripadaku, pastilah aku akan menemuinya. Tetapi aku bukanlah yang terbaik di antaramu!”

Keistimewaan Ibnu Mas’ud ini telah diakui oleh para shahabat. Amirul Mu’minin Umar berkata mengenai dirinya:
“Sungguh ilmunya tentang fiqih berlimpah-limpah

Dan berkata Abu Musa al-Asy’ari:
“Jangan tanyakan kepada kami sesuatu masalah, selama kiyai ini berada di antara tuan-tuan!”
Dan bukan hanya keunggulannya dalam al-Quran dan ilmu fiqih saja yang patut dapat pujian, tetapi juga keunggulannya dalam keshalihan dan ketaqwaan. Berkata Hudzaifah tentang dirinya:
“Tidak seorang pun saya lihat yang lebih mirip kepada Rasulullah saw. baik dalam cara hidup, perilaku dan ketenangan jiwanya, daripada Ibnu Mas’ud ….

Dan orang-orang yang dikenal dari shahabat-shahabat Rasulullah sama mengetahui bahwa putera dari Ummi ‘Abdin adalah yang paling dekat kepada Allah …. ! “

Pada suatu hari serombongan shahabat berkumpul pada Ali karamallahu wajhah (semoga Allah memuliakan wajah atau dirinya), lalu kata mereka kepadanya:

“Wahai Amirul Mu’minin, kami tidak melihat orang yang lebih berbudi pekerti, lebih lemah-lembut dalam

mengajar, begitu pun yang lebih baik pergaulannya, dan lebih shalih daripada Abdullah bin Mas'ud …. !"

Ujar Ali: "Saya minta tuan-tuan bersaksi kepada Allah, apakah ini betul-betul tulus dari hati tuan-tuan ….. 2
"Benar", ujar mereka.

Kata Ali pula: "Ya Allah, saya mohon Engkau menjadi saksinya, bahwa saya berpendapat mengenai dirinya sepertiapa yang mereka katakan itu, atau lebih baik dari itu lagi….

Sungguh, telah dibacanya al-Quran, maka dihalalkannya barang yang halal dan diharanrnkannya barang yang Haram . . . , seorang yang ahli dalam soal keagamaan dan luas ilmunya tentang as-Sunnah …. ! "
Suatu ketika para shahabat memperkatakan pribadi Abdullah bin Mas'ud, kata mereka:
"Sungguh, sementara kita terhalang, ia diberi restu, dan sementara kita
bepergian, ia menyaksikan (tingkah laku Rasulullah saw.). . .".
Maksud mereka ialah bahwa Abdullah r.a. beruntung mendapat kesempatan berdekatan dengan Rasulullah saw., suatu hal Yang jarang didapat oleh orang lain. la lebih sering masuk ke rumah Rasulullah dan menjadi teman duduknya.
Dan lebih-lebih lagi ia adalah tempat Rasulullah menumpahkan keluhan dan mempercayakan rahasianya, hingga ia diberi gelar "Peti Rahasia".

Berkata Abu Musa al-Asy'ari:
"Sungguh, setiap saya melihat Rasulullah saw., pastilah Ibnu Mas'ud berada menyertainya …".

Adapun yang menjadi sebab ialah karena Rasulullah saw. amat menyayanginya, terutama keshalihan dan kecerdasannya Serta kebesaran jiwanya, hingga Rasulullah pernah bersabda mengenai dirinya:

"Seandainya saya hendak mengangkat seseorung sebagai amir tanpa musyawarat dengan Kaum Muslimin, tentulah yang saya angkat itu Ibnu Umi 'Abdin. . . ".
Dan telah kita kemukakan washiat Rasulullah kepada para shahabatnya:
"Berpegang teguhlah kepada ilmu Ibnu Ummi 'Abdin!"
Maka kesayangan dan kepercayaan ini memungkinkannya untuk bergaul rapat dengan Rasulullah saw., hingga ia beroleh hak yang tidak diberikannya kepada orang lain, bersabda Rasulullah saw. kepadanya:
"Saya idzinkan kamu bebas dari tabir hijab. . .

"INI MERUPAKAN LAMPU HIJAU BAGI Ibnu Mas'ud untuk masuk rumah Rasulullah saw. dan pintunya senantiasa terbuka baginya, biar Siang maupun malam. Dan inilah yang pernah diperkatakan oleh para shahabat:
"sementara kita terhalang, ia diberi idzin, dan sementara kita bepergian, ia menyaksikan – - .".
Dan memang Ibnu Mas'ud layak untuk memperoleh ke-istimewaan ini . . . . Karena walaupun pergaulan rapat seperti ini akan memberikan padanya keuntungan, tetapi Ibnu Mas'ud hanya bertambah khusyu', tambah hormat dan sopan santun ....

Mungkin gambaran yang melukiskan akhlaqnya secara tepat, ialah sikapnya ketika menyampaikan Hadits dari Rasulullah saw. setelah beliau wafat. Walaupun ia jarang menyampaikan Hadits dari Rasulullah saw., tetapi kita

lihat setiap ia menggerakkan kedua bibirnya untuk mengatakan: “Saya dengar Rasulullah menyampaikan Hadits dan bersabda . . . .”, maka tubuhnya gemetar dengan amat sangat, dan ia tampak gugup dan gelisah. Sebabnya tiada lain karena takutnya akan alpa, hingga bersalah menaruh kata di tempat yang lain .... !

Marilah kita dengarkan kawan-kawannya melukiskan gejala gejala ini! Berkatalah ‘Amar bin Maimun:
“Saya bolak-balik ke rumah Abdullah bin Mas’ud ada se-tahun lamanya, dan selama itu tak pernah saya dengar ia menyampaikan Hadits dari Rasulullah saw., kecuali sebuah Hadits yang disampaikannya pada suatu hari. Dari mulutnya mengalir ucapan: Telah bersabda Rasulullah saw. Tiba-tiba ia kelihatan gelisah hingga tampak keringat bercucuran dari keningnya. Kemudian katanya mengulangi kata-kata tadi: “Kira-kira demikianlah disabdakan oleh Rasulullah . . .”.

Dan bercerita Alqamah bin Qais:
Biasanya Abdullah bin Mas’ud berpidato setiap hari Kamis sore menyampaikan Hadits. Tidak pernah saya dengar ia mengucapkan: “Telah bersabda Rasulullah”, kecuali satu kali saja . . . . Di saat itu saya lihat ia bertelekan tongkat, dan tongkatnya itu pun bergetar dan bergerak-gerak

Dan diceritakan pula oleh Masruq mengenai Abdullah ini:
“Pada suatu hari Ibnu Mas’ud menyampaikan sebuah Hadits, katanya: “Saya dengar Rasulullah saw “ Tiba-tiba ia jadi gemetar, dan pakaiannya bergetar pula .... Kemudian

katanya: “Atau kira-kira demikian atau kira-kira seperti itulah . . .”.

Nah, sampai sejauh inilah ketelitian, penghormatan dan penghargaannya kepada Rasulullah saw ....Disamping menjadi bukti ketaqwaannya, ketelitian dan penghormatannya ini merupakan tanda kecerdasannya .... !
Orang yang lebih banyak bergaul dengan Rasulullah saw., penilaiannya terhadap kemuliaan Rasulullah lebih tepat. . . Dan itulah sebabnya adab sopan santunnya terhadap Rasulullah ketika beliau hidup, begitu pun kenangan kepada beliau setelah wafatnya, merupakan adab sopan santun satu-satunya dan tak ada duanya . – . .!

Ibnu Mas’ud tak hendak berpisah dari Rasulullah saw. baik di waktu bermukim maupun di waktu bepergian. la telah turut mengambil bagian dalam setiap peperangan dan pertempuran. Dan peranannya dalam perang Badar meninggalkan kenangan yang tak dapat dilupakan, yakni rubuhnya Abu Jahal oleh tebasan pedang Kaum Muslimin pada hari yang keramat itu ....

Khalifah-khalifah dan para shahabat Rasul mengakui kedudukannya ini, hingga ia diangkat oleh Amirul Mu’minin Umar sebagai Bendaharawan di kota Kufah. Kepada penduduk waktu mengirimnya itu dikatakan:

“Demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia, sungguh saya lebih mementingkan tuan-tuan daripada diriku, maka ambillah dan pelajarilah ilmu daripadanya ... ! “

Dan penduduk Kufah telah mencintainya, suatu hal yang belum pernah diperoleh orang-orang sebelumnya, atau orang Yang setaraf dengannya . . . . Sungguh, kebulatan penduduk kufah untuk mencintai seseorang, merupakan suatu hal yang mirip dengan mu’jizat .... Sebabnya ialah karena mereka biasa menentang dan memberontak, mereka tidak tahan menghadapi hidangan

yang serupa .... dan tidak mampu hidup selalu dalam aman dan tenteram .... !

Dan karena kecintaan mereka kepadanya demikian rupa, sampai-sampai mereka mengerumuni dan mendesaknya sewaktu' ia hendak diberhentikan oleh Khalifah Utsman r.a. dari jabatannya, kata mereka: "Tetaplah anda tinggal bersama kami di sini dan jangan pergi, dan kami bersedia membela anda dari malapetaka yang akan menimpa anda!"

Tetapi dengan kalimat yang menggambarkan kebesaran jiwa dan ketaqwaannya, Ibnu Mas'ud menjawab, katanya:

"Saya harus taat kepadanya, dan di belakang hari akan timbul peristiwa-peristiwa dan fitnah, dan saya tak ingin menjadi orang yang mula-mula membukakan pintunya . ! "

Pendirian mulia dan terpuji ini mengungkapkan kepada kita hubungan Ibnu Mas'ud dengan Khalifah Utsman .... Di antara mereka telah terjadi perdebatan dan perselisihan yang makin lama makin sengit, hingga gaji dan tunjangan pensiunnya ditahan dari Baitulmal . . . . Walau demikian namun tidak sepatah kata pun yang tidak baik keluar dari mulutnya mengenai Utsman ....

Bahkan ia berdiri sebagai pembela dan memperingatkan rakyat ketika dilihatnya persekongkolan di masa Utsman itu telah meningkat menjadi suatu pemberontakan ....
Dan ketika terbetik berita ke telinganya mengenai percobaan untuk membunuh Khalifah Utsman itu, keluarlah dari mulutnya ucapan yang terkenal:

“Sekiranya mereka membunuhnya, maka tak ada lagi orang sebanding dengannya yang akan mereka angkat sebagai khalifah ... ” ‘

Dalam pada itu di antara kawan-kawan Ibnu Mas’ud ada yang berkata: “Tak pernah saya dengar Ibnu Mas’ud mengeluarkan cercaan satu kata pun terhadap Utsman

Allah telah menganugerahinya hikmah sebagaimana telah memberinya sifat taqwa. Ia memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke dasar yang dalam, dan mengungkapkannya secara menarik dan tepat ....
Marilah kita dengar ucapannya yang menggambarkan kesimpulan hidup yang istimewa dari Umar dengan kata-kata singkat tapi padat dan mena’jubkan, katanya:

“Islamnya merupakan suatu kemenangan...... hijrahnya merupakan pertolongan . . . , sedang pemerintahannya menjadi suatu rahmat ....”

Berbicara tentang apa yang dikatakan orang sekarang tentang relativitas masa, ia mengatakan:
“Bagi Tuhan kalian tiada Siang dan malam ....
Cahaya langit dan bumi itu bersumber dari cahayanya ....

Ia juga berbicara tentang pekerja dan betapa pentingnya mengangkat taraf budaya kaum pekerja ini katanya
“Saya amat benci melihat seorang laki-laki yang menganggur tak ada usahanya untuk kepentingan dunia, dan tidak pula untuk kepentingan akhirat ....”.

Dan di antara kata-katanya yang bersayap ialah:
“Sebaik-baik kaya ialah kaya hati
sebaik-baik bekal ialah taqwa;
seburuk-buruk buta ialah buta hati;
sebesar-besar dosa ialah berdusta;
sejelek-jelek usaha ialah memungut riba;

seburuk-buruk makanan ialah memakan harta anak yatim;
siapa yang merna'afkan orang akan dimaafkan Allah;
dan siapa yang mengampuni orang akan diampuni Allah ...."

Nah, itulah gambaran singkat Abdullah bin Mas'ud shahabat Roulull¸ah saw. Dan itulah dia kilasan dari suatu kehidupan besar dan perkasa yang dilalui pemiliknya di jalan Allah dan Rasul-Nya Serta Agama-Nya ....

Itulah dia laki-laki yang ukuran tubuhnya seumpama tubuh burung merpati   kurus dan pendek, hingga tinggi badannya tidak akan berapa bedanya dengan orang yang sedang duduk ...

Kedua betisnya kecil dan kempis,yang tampak ketika itu memanjat dan memetik dahan pohon arak untuk digunakan sikat Rasulullah saw. Para shahabat sama menertawakannya ketika melihat kedua betisnya itu. Maka bersabdalah Rasulullah saw :

"Tuan-tuan menertawakan betis Ibnu Masud . . . , keduanya di sisi Allah lebih berat timbangannya dari gunung Uhud . ! "

Memang . . . , inilah dia orang yang berasal dari keluarga miskin, buruh upahan, kurus dan hina, tetapi keyakinan dan keimanannya telah menjadikannya salah seorang imam di antara imam-imam kebaikan, petunjuk dan cahaya ....

Ia telah dikaruniai taufiq dan ni'mat oleh Allah yang menyebabkannya termasuk dalam golongan "sepuluh orang shahabat Rasul yang mula pertama masuk Islam", yakni orangorang yang selagi hidupnya telah menerima berita gembira beroleh ridla Allah dan surga-Nya ....

Ia telah terjun dan tak pernah absen dalam setiap perjuangan yang berakhir dengan kemenangan di mass Rasulullah saw., begitu pun di masa para khalifah sepeninggal beliau. Dan ia turut menyaksikan dua buah imperium dunia membukakan pintunya dengan tunduk dan patuh dimasuki panji-panji Islam dan ajarannya ....

Disaksikannya pula jabatan-jabatan yang tersedia dan menunggu orang-orang Islam yang mau mendudukinya, begitu pun harta yang tidak terkira banyaknya bertumpuk-tumpuk di hadapan mereka, tetapi tidak satu pun yang dapat mengusik dan melupakannya dari janji yang telah diikrarkannya kepada Allah dan Rasul-Nya, atau merintanginya dari garis hidup dan ketekunan ibadat yang diliputi rasa khusyu' dan taw adlu .....

Dan di antara keinginan dan cita-cita hidup, tidak satu pun yang menarik hatinya kecuali sebuah, yakni yang selalu dirindukan, menjadi buah bibir dan senandungnya, Serta menjadi angan-angan untuk mendapatkannya ....

Nah, marilah kita simakkan kata-katanya sendiri menceritakan hal itu kepada kita:

"Aku bangun di tengah malam, ketika itu aku mengikuti Rasulullah di perang Tabuk . . . . Maka tampak olehku nyala api di arah pinggir perkemahan, lalu kudekati untuk melihatnya. Kiranya Rasulullah bersama Abu Bakar dan Umar. Rupanya mereka sedang menggali kuburan untuk Abdullah Dzulbijadain al-Muzanni yang ternyata telah wafat. Rasulullah saw. ada di dalam lubang kubur itu, sementara Abu Bakar dan Umar mengulurkan jenazah kepadanya. Rasulullah bersabda: "Ulurkanlah lebih dekat padaku saudara tuan-tuan itu . . . .! Lalu mereka mengulurkan kepadanya. Dan tatkala diletakkannya di lubang lahat, beliau berdu'a: "Ya Allah,

aku telah ridla kepadanya, maka ridlai pula ia oleh-Mu . . .! Alangkah baiknya, sekiranya akulah, yang jadi pemilik liang kubur itu ....

Nah, itulah dia satu-satunya cita-cita yang diharapkan dan diangan-angankan selagi hidupnya ....

Dan sebagai anda ketahui, ia tak pernah mencari kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang dikejar-kejar dan diperebutkan orang, berupa kemuliaan, kekayaan, pengaruh atau jabatan . . . .

Hal ini semata-mata karena cita-citanya adalah cita-cita seorang tokoh yang berhati mulia, berjiwa besar dan berkeyakinan teguh . . . . seorang tokoh yang mendapat petunjuk dari Allah memperoleh tuntutan dari al-Quran , dan menerima didikan dari Rasulullah saw

O0odwooO

13. HUDZAIFAH IBNUL YAMAN

SETERU KEMUNAFIKAN, KAWAN KETERBUKAAN

Penduduk kota Madain berduyun-duyun keluar untuk nyambut kedatangan wali negeri mereka yang baru diangkat dipilih oleh Amirul Mu'minin Umar r.a

Mereka pergi menyambutnya, karena lamalah sudah hati mereka rindu untuk bertemu muka dengan shahabat Nabi yang mulia ini, yang telah banyak mereka dengar mengenai keshalihan ketaqwaannya . . . , begitu pula tentang jasa-jasanya dalam membebaskan tanah Irak ....

Ketika mereka sedang menunggu rombongan yang hendak datang, tiba-tiba muncullah di hadapan mereka seorang laki-laki dengan wajah berseri-seri. la mengendarai seekor keledai yang beralaskan kain usang,

sedang kedua kakinya teruntai kebawah, kedua tangannya memegang roti serta garam sedang mulutnya sedangmengunyah .... !

Demi ia berada di tengah-tengah orang banyak dan mereka tahu bahwa orang itu tidak lain dari Hudzaifah ibnul Yaman, mereka jadi bingung dan hampir-hampir tak percaya .... ! Tetapi apa yang Akan diherankan ... ?

Corak kepemimpinan bagaimana yang mereka nantikan sebagai pilihan Umar .... ?

Hal itu dapat difahami, karena baik di masa kerajaan Persi terkenal itu atau sebelumnya, tak pernah diketahui adanya kepemimpin semulia ini ....

Hudzaifah meneruskan perjalanan sedang orang-orang ber kerumun dan mengelilinginya... .

Dan ketika dilihat bahwa mereka menatapnya seolah-olah menunggu amanat, diperhatikannya air muka mereka, lalu katanya:
“Jauhilah oleh kalian tempat-tempat fitnah ....

Ujar mereka:
“Di manakah tempat-tempat fitnah itu wahai Abu Abdillah

Ujarnya:
“Pintu-rumah para pembesar ....

seorang di antara kalian masuk menemui mereka dan mengiakan ucapan palsu serta
memuji perbuatan baik yang tak pernah mereka lakukan .... ! “

Suatu pernyataan yang luar biasa di samping sangat mena’jubkan . .! Dari ucapan yang mereka dengar dari wali negeri yang baru ini, orang-orang segera beroleh kesimpulan bahwa tak ada yang lebih dibencinya tentang

apa Saja yang terdapat di dunia ini, begitu pun yang lebih hina dalam pandangan matanya daripada kemunafikan . . . . Dan pernyataan ini sekaligus merupakan ungkapan yang paling tepat terhadap kepribadian wali negeri baru ini, serta siatem yang akan ditempuhnya dalam pemerintahan .... Hudzaifah ibnu Yaman memasuki arena kehidupan ini dengan bekal tabi'at iatimewa. Di antara cirri-cirinya ialah anti kemunafikan, dan mampu melihat jejak dan gejalanya walau tersembunyi di tempat-tempat yang jauh sekali pun ....

Semenjak ia bersama saudaranya, Shafwan, menemani bapaknya menghadap Rasulullah saw. dan ketiganya memeluk Islam, sementara Islam menyebabkan wataknya sertambah terang dan cemerlang . . . , maka sungguh, ia menganutnya itu secara teguh dan suci, serta lurus dan gagah berani, dan dipandangn sifat pengecut, bohong dan kemunafikan sebagai sifat yan rendah dan hina ....

Ia terdidik di tangan Rasulullah saw. dengan kalbu terbuka tak ubah bagai cahaya shubuh, hingga tak suatu pun dari persoalan hidupnya yang tersembunyi. Tak ada rahasia terpendam dalam lubuk hatinya . . . , seorang yang benar dan jujur, mencintai orang-orang yang teguh membela kebenaran, sebaliknya mengutuk orang-orang yang berbelit-belit dan riya, orang-orang culas bermuka dua .... !

Ia bergaul dengan Rasullulah saw. dan sungguh, tak ada lagi tempat baik di mana bakat Hudzaifah ini tumbuh subur dan berkembang sebagai halnya di arena ini, yakni dalam pangkuan Agama Islam, di hadapan Rasulullah dan di tengah-tengah

golongan besar Kaum perintis dari shahabat-sahabat Rasulullah saw Bakatnya ini benar-benar tumbuh

menurut kenyataan .... hingga ia berhasil mencapai keahlian dalam membaca tabi'at dan airmuka seseorang. Dalam waktu selintas kilas, ia dapat menebak airmuka dan tanpa susah payah akan mampu menyelidiki rahasia-rahasia yang tersembunyi serta simpanan yang terpendam ....

Kemampuannya dalam hal ini telah sampai kepada apa yang diinginkannya, hingga Amirul Mu'minin Umar r.a. yang dikenal sebagai orang yang penuh dengan inspirasi seorang yang cerdas dan ahli, sering juga mengandalkan pendapat Hudzaifah, begitu pula ketajaman pandangannya dalam memilih tokoh dan mengenali mereka.

sungguh Hudzaifah telah dikaruniai fikiran jernih, menyebabkannya sampai pada suatu kesimpulan, bahwa dalam kehidupan ini sesuatu yang baik itu adalah yang jelas dan gamblang, yakni bagi orang yang betul-betul menginginkannya. sebaliknya Yang jelek ialah yang gelap atau samar-samar, dan karena itu orang Yang bijaksana hendaklah mempelajari sumber-sumber mejahatan ini dan kemungkinan-kemungkinannya ....

Demikianlah Hudzaifah r.a. terus-menerus mempelajari kejahatan dan orang-orang jahat, kemunafikan dan orang-orang munaafiq. Berkatalah ia:

“orang-orang menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan, tetapi saya menanyakan kepadanya tentang kejahatan, karena takut akan terlibat di dalamnya.

Pernah kusertanya: “Wahai Rasulullah, dulu kita berada dalam kejahiliyahan dan diliputi kejahatan, lalu Allah mendatangkan kepada kita kebaikan ini . . . , apakah di balik kebaikan ini ada kejahatan . . . ?”"Ada”,

ujarnya. "Kemudian apakah setelah kejahatan masih ada lagi kebaikan . . . ?" 'tanyaku pula. "Memang, tetapi kabur dan bahaya – . . " ' "Apa bahaya itu ... ?" "Yaitu segolongan ummat mengikuti sunnah bukan sunnahku, dan mengikuti petunjuk bukan petunjukku. Kenalilah mereka olehmu dan laranglah . . ". "Kemudian setelah kebaikan tersebui masihkah ada lagi kejahatan ." tanyaku pula. "Masih ajar Nabi, "yakni para tukang seru di pintu neraka. Barangsiapa menyambut seruan mereka, akan mereka lemparkan ke dalam neraka ... ! "

Lalu kutanyakan kepada Rasulullah: "Ya Rasulallah, apa yang harus saya perbuat bila saya menghadapi hal dernikian ... ?"UjarRasulullah: "senantiasa mengikuti jama ah Kaum Muslimin dan pemimpin mereka ... ! "

"Bagaimana kalau mereka tidak punya jama'ah dan tidak pula pemimpin ... ? " "Hendaklah kamu tinggalkan golongan itu semua, walaupun kamu akan tinggal di rumpun kayu sampai kamu menemui ajal dalam keadaan demikian . ! "

Nah, tidakkah anda perhatikan ucapannya: "orang-orang menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan, tetapi saya menanyakan kepadanya tentang kejahatan , karena takut akan terlibat di dalamnya ... ! "?

Hudzaifah ibnu Yaman menempuh kehidupan ini dengan mata terbuka dan hati waspada terhadap sumber-sumber fitnah dan liku-likunya demi menjaga diri dan memperingatkan manusia terhadap bahayanya. Dengan demikian ia menganaliasa kehidupan dunia ini dan mengkaji pribadi orang Serta meraba situasi . . . Semua masalah itu diolah dan digodok dalam akal pikirannya lalu dituangkan dalam ungkapan seorang filosof yang 'aril dan bijaksana.

Berkatalah ia:
“Sesungguhnya Allah Ta’ala telah membangkitkan Muhammad saw. Maka diserunya manusia dari kesesatan kepada kebenaran, dari kekafiran kepada keimanan. Lalu yang menerima mengamalkannyalah, hingga dengan kebenaran itu yang mati menjadi hidup . , dan dengan kebatilan yang hidup menjadi mati . Kemudian masa kenabian berlalu, dan datang masa kekhalifahan menurut jejak beliau . . , dan setelah itu tiba zaman kerajaan yang durjana .

Di antara manusia ada yang menentang, baik dengan hati maupun dengan tangan Serta lisannya maka merekalah yang benar-benar menerima yang haq

Dan di antara mereka ada yang menentang dengan hati dan lisannya tanpa mengikutsertakan tangannya, makagolongan ini telah meninggalkan suatu cabang dari yang haq . . . . Dan ada pula yang menentang dengan hatinya semata, tanpa mengikutsertakan tangan dan lisannya, maka golongan ini telah meninggalkan dua cabang dari yang haq . . . . Dan ada pula yang tidak menentang, baik dengan hati maupun dengan tangan serta lisannya, maka golongan ini adalah mayat-mayat bernyawa . . . .! “

Ia juga berbicara tentang hati, dan mengenai kehidupannya yang beroleh petunjuk dan yang sesat, katanya:

“Hati itu ada empat macam:.
Hati yang tertutup, itulah dia hati orang kafir ....
Hati yang dua muka, itulah dia hati orang munafiq
Hati yang suci bersih, di sans ada pelita yang menyala, itulah dia hati orang yang beriman ....
Dan hati yang beriai keimanan dan kemunafikan. Tamsil keimanan itu adalah laksana sebatang kayu yang dihidupi

air yang bersih, sedang kemunafikan itu tak ubahnya bagai bisul yang diairi darah dan nanah. Maka mana di antara keduanya yang lebih kuat, itulah yang menang .... ! “

Pengalaman Hudzaifah yang luas tentang kejahatan dan ketekunannya untuk melawan dan menentangnya, menyebabkan lidah dan kata-katanya menjadi tajam dan pedas. Hal ini diakuinya kepada kita secara ksatria, katanya:

“Saya datang menemui Rasulullah saw., kataku Padanya: Wahai Rasulullah, lidahku agak tajam terhadap keluargaku, dan saya khawatir kalau-kalau hal itu akan menyebabkan saya masuk neraka . . . . Maka ujar Rasulullah saw.: lenapa kamu tidak beristighfar . . .? Sungguh, saya beristiqfar kepada Allah tiap hari serutus kali ... “

Nah, inilah dia Hudzaifah musuh kemunafikan dan shahabat keterbukaan . . . . Dan tokoh semacam ini pastilah imannya teguh dan kecintaannya mendalam. Demikianlah pula halnya Hudzaifah, dalam keimanan dan kecintaannya ....

Disaksikannya bapaknya yang telah beragama Islam tewas di perang Uhud dan di tangan srikandi Islam sendiri, yang welakukan kekhilafan karena menyangkanya sebagai orang musyrik ....

Hudzaifah melihat dari jauh pedang sedang dihunjamkan kepada ayahnya, ia berteriak:”ayahku ... ayahku .... jangan ia ayahku........................... Tetapi qadla Allah telah tiba

Dan ketika Kaum Muslimin mengetahui hal itu, merekapun diliputi suasana duka dan sama-sama membisu. Tetapi ~sambil memandangi mereka dengan

sikap kasih sayang dan penuh pengampunan, katanya: “Semoga Allah mengampuni tuan-tuan, Ia adalah sebaikbaik Penyayang ... ! “

Kemudian dengan pedang terhunus ia maju ke daerah tempat berkecamuknya pertempuran dan membaktikan tenaga serta menunaikan tugas kewajibannya ....

Akhirnya peperangan pun usailah dan berita tersebut sampai ketelinga Rasulullah saw. Maka disuruhnya membayar diyat terbunuhnya ayahanda Hudzaifah (Husail bin Yabir) yang terrnyata ditolak oleh Hudzaifah ini dan disuruh membagikannya kepada Kaum Muslimin. Hal itu menambah sayang dan tingginya penilaian Rasulullah terhadap dirinya ....

Keimanan dan kecintaan Hudzaifah tidak kenal lelah dan ah .... bahkan juga tidak kenal mustahil . . . .

Sewaktu perang Khandaq . . . , yakni setelah merayapnya kegelisahan dalam barisan kafir Quraiay dan sekutu-sekutu mereka dari golongan yahudi, Rasulullah saw. bermaksud hendak mengetahui perkembangan terakhir di lingkungan perkemahan musuh-musuhnya ....

Ketika itu malam gelap gulita dan menakutkan .... sementara angin topan dan badai meraung dan menderu-deru, seolah-olah hendak mencabut dan menggulingkan gunung-gunung Sahara yang berdiri tegak di tempatnya . . . Dan suasana di kala itu mencekam hingga menimbulkan kebimbangan dan kegelisahan, mengundang kekecewaan dan kecemasan, sementara kelaparan telah mencapai saat-saat yang gawat di kalangan para shahabat Rasulullah saw

Maka siapakah ketika itu yang memiliki kekuatan. apa pun kekuatan itu yang berani berjalan ke tengah-tengah perkemahan musuh di tengah-tengah bahaya besar yang

sedang mengancam, menghantui dan memburunya, untuk secara diam-diam menyelinap ke dalam, yakni untuk menyelidiki dan mengetahui keadaan mereka ... ?

Maka Rasulullah yang memilih di antara para shahabatnya, orang yang akan melaksanakan tugas yang amat sulit ini! Dan tahukah anda, siapa kiranya pahlawan yang dipilihnya itu ... ? Itulah dia Hudzaifah ibnu Yaman ...!

Ia dipanggil oleh Rasulullah saw. untuk melakukan tugas, dan dengan patuh dipenuhinya .... Dan sebagai bukti kejujurannya, ketika ia mengisahkan peristiwa tersebut dinyatakannya bahwa ia mau tak mau harus menerimanya . . . . Hal itu menjadi petunjuk, bahwa sebenarnya ia takut menghadapi tugas yang dipikulkan atas pundaknya serta khawatir akan akibatnya. Apalagi bila diingat bahwa ia harus melakukannya dalam keadaan lapar dan timpaan hujan es, serta keadaan jasmaniah yang amat lemah, sebagai akibat pengepungan orang-orang musyrik selama satu bulan atau lebih . . .!

Dan sungguh, periatiwa yang dialami oleh Hudzaifah malam itu, amat menajubkan sekali! Ia telah menempuh jarak yang terbentang di antara kedua perkemahan dan berhasil menembus kepungan . . , lalu secara diam-diam menyelinap ke perkemahan musuh . . . . Ketika itu angin kencang telah memadamkan alat-alat penerangan pihak lawan hingga mereka berada dalam gelap gulita, sementara Hudzaifah r.a. telah mengambil tempat di tengah-tengah prajurit musuh itu ...

Abu Sufyan, yakni panglima besar Quraiay, takut kalau-kalau kegelapan malam itu dimanfaatkan oleh mata-mata Kaum Muslimin untuk menyusup ke perkemahan mereka. Maka ia pun berdirilah untuk memperingatkan anak buahnya . . . . Seruan yang

diucapkan dengan keras kedengaran oleh Hudzaifah dan bunyinya sebagai berikut:

“Ilai segenap golongan Quraiay, hendaklah masing-masing kalian memperhatikan kawan duduknya dan memegang tangan serta mengetahui siapa namanya!

Kata Hudzaifah:

” Maka segeralah saya menjambat tangan laki-laki yang duduk di dekatku, kataku kepadanya: “Siapa kamu ini ... ‘ Ujarnya: “Si Anu anak si Anu . . . “.

Demikianlah Hudzaifah mengamankan kehadirannya di kalangan tentara musuh itu hingga selamat.

Abu Sufyan mengulangi lagi seruan kepada tentaranya, katanya: “Hai orang-orang Quraish, kekuatan kalian sudah tidak utuh lagi .... Kuda-kuda kita telah binasa . . , demikian juga halnya unta. Bany Quraidhah telah pula mengkhianati kita hingga kita mengalami akibat yang tidak kita inginkan. Dan sebagaimana kalian saksikan sendiri, kita telah mengalami bencana angin badai: periuk-periuk berpelantingan, api menjadi padam dan kemah-kemah berantakan . . . . Maka berangkatlah kalian saya pun akan berangkat! Lalu ia naik ke punggung untanya dan mulai berangkat, diikuti dari belakang oleh tentaranya.

Kata Hudzaifah:
“Kalau tidaklah pesan Rasulullah saw. kepada saya agar saya tidak mengambil sesuatu tindakan sebelum menemuinya lebih dulu, tentulah saya bunuh Abu Sufyan itu dengan anak panah . . . .”.

Hudzaifah kembali kepada Rasulullah saw. dan menceritakan keadaan musuh, serta menyampaikan berita gembira itu ....Barang siapa yang pernah bertemu muka dengan Hudzaifah, dan merenungkan buah fikiran

dan hasil filsafatnya serta ke tekunannya untuk mencapai ma'rifat, tak mungkin akan mengharapkan daripadanya sesuatu kepahlawanan di medan perang atau pertempuran . . .

Tetapi anehnya dalam bidang ini pun Hudzaifah nielenyapkan segala dugaan itu ....

Laki-laki santri yang teguh beribadat dan pemikir ini, akan menunjukkan kepahlawanan yang luar biasa di kala ia menggenggam pedang menghadapi tentara berhala dan pembela kesesatan ....

Cukuplah sebagai bukti bahwa ia merupakan orang ketiga atau kelima dalam deretan tokoh-tokoh terpenting pada pembebasan seluruh wilayah Irak . . . .! Kota-kota Hamdan, Rai dan Dainawar, selesai pembebasannya di bawah komando Hudzaifah ....

Dan dalam pertempuran besar Nahawand, di mana orangorang Persi berhasil menghimpun 150 ribu tentara . . . , Amirul Mu'minin Umar memilih sebagai panglima Islam Nu'man bin Muqarrin, sedang kepada Hudzaifah dikirimnya surat agar ia menuju tempat itu sebagai komandan dari tentara Kufah ....

Kepada para pejuang itu Umar mengirimkan surat, katanya: "Jika Kaum Muslimin telah berkumpul, maka masing-masing panglima hendaklah mengepalai anak buahnya, sedang yang akan menjadi panglima besar ialah Nu'man bin Muqarrin ... ! Dan seandainya Nu'man tewas, maka panji-panji komando hendaklah dipegang oleh Hudzaifah dan kalau ia tewas pula maka oleh Jarir bin Abdillah ...

Amirul Mu'minin masih menyebutkan beberapa nama lagi, ada tujuh orang banyaknya yang akan memegang pimpinan tentara secara berurutan.

Dan kedua pasukan pun berhadapanlah .... Pasukan Persi dengan 150 ribu tentara, sedang Kaum Muslimin dengan 30 ribu orang pejuang, tidak lebih . . .. Perang berkobar, suatu pertempuran yang tak ada tolak bandingnya, perang terdahsyat dan paling sengit dikenal oleh sejarah ... ! Panglima besar Kaum Muslimin gugur sebagai syahid

Nu'man bin Muqarrin tewaslah sudah Tetapi sebelum bendera Kaum Muslimin menyentuh tanah, panglima yang baru telah menyambutnya dengan tangan kanannya, dan angin kemenangan pun meniup dan menggiring tentara maju ke muka dengan semangat penuh dan keberanian luar biasa . . . . Dan panglima yang baru itu tiada lain dari Hudzaifah ibnul Yaman .... !

Bendera segera disambutnya, dan dipesankannya agar kematian Nu'man tidak disiarkan, sebelum peperangan berketentuan. Lalu dipanggilnya Na'im bin Muqarrin dan ditempatkan pada kedudukan saudaranya Nu'man, sebagai penghormatan kepadanya .... Dan semua itu dilaksanakannya dengan kecekatan, bertindak dalam waktu hanya beberapa saat, sedang roda peperangan berputar cepat, kemudian bagai angin puting beliung ia maju menerjang barisan Persi sambil menyerukan:

"Allahu Akbar, Ia telah menepati janji-Nya "Allahu Akbar, telah dibelaNya tentara-Nya"
Lalu diputarlah kekang kudanya ke arah anak buahnya, dan berseru:
"Hai ummat Muhammad saw., pintu-pintu surga telah terbuka lebar, siap sedia menyambut kedatangan tuan-tuan .... jangan biarkan ia menunggu lebih lama .... !
Ayohlah wahai pahlawan-pahlawan Badar ....
Majulah pejuang-pejuang Uhud, Khandaq dan Tabuk . .

Dengan ucapan-ucapannya itu Hudzaifah telah memelihara semangat tempur dan ketahanan anak buahnya, jika tak dapat dikatakan telah menambah dan melipatgandakannya ....

Dan kesudahannya perang berakhir dengan kekalahan pahit bagi orang-orang Persi, suatu kekalahan yang jarang ditemukan bandingannya .... !

Dialah seorang pahlawan di bidang hikmat, ketika sedang tenggelam dalam renungan . . .. Seorang pahlawan di medan juang, ketika berada di medan laga .... Pendeknya ia seorang tokoh, dalam urusan apa juga yang dipikulkan atas pundaknya, dalam setiap persoalait: membutuhkan pertimbangannya.

Maka tatkala Kaum Muslimin di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash hendak pindah dari Madain ke Kufah dan bermukim di sana, yakni setelah keadaan iklim kota Madain membawa akibat buruk terhadap Kaum Muslimin dari golongan Arab, menyebabkan Umar menitahkan Sa'ad segera meninggalkan kota itu setelah menyelidiki suatu daerah yang paling cocok sebagai tempat pemukiman Kaum Muslimin . . . , maka siapakah dia yang diserahi tugas untuk memilih tempat dan daerah tersebut Itulah dia Hudzaifah ibnul Yaman, yang pergi bersama Salman bin Ziad guna menyelidiki lokasi yang tepat bagi pemukiman baru itu ....

Tatkala mereka sampai di Kufah, yang ternyata merupakan tanah kosong yang berpasir dan berbatu-batu, pernafasan Hudzaifah menghirup udara segar, maka ia berkata kepada shahabatnya:"Di sinilah tempat pemukiman itu insya Allah . ..!",

Demikianlah diatur rencana pembangunan kota Kufah, yang oleh ahli bangunan diwujudkan menjadi

sebuah kota yang permai .... Dan baru saja Kaum Muslimin pindah ke sana, maka yang sakit segera sembuh, yang lemah menjadi kuat, dan urat-urat mereka berdenyutan menyebarkan arus kesehatan .... !

Sungguh, Hudzaifah adalah seorang yang berfikiran cerdas dan berpengalaman luas, kepada Kaum Muslimin selalu dipesankannya:
“Tidaklah termasuk yang terbaik di antara kalian yang meninggalkan dunia untuk
kepentingan akhirat, dan tidak pula yang meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia
tetapi hanyalah yang mengambil bagian dari kedua-duanya . ! “

Pada suatu hari di antara hari-hari yang datang silih berganti dalam tahun 36 Hijriah, Hudzaifah mendapat panggilan menghadap Ilahi . . . . Dan tatkala ia sedang berkemas-kemas untuk berangkat melakukan perjalanannya yang terakhir, masuklah beberapa orang shahabatnya. Maka ditanyakannya kepada mereka:

“Apakah tuan-tuan membawa kain kafan ... ” “Ada”, ujar mereka.
“Coba lihat”, kata Hudzaifah pula.

Maka tatkala dilihatnya kain kafan itu baru dan agak mewah, terlukislah pada kedua bibirnya senyuman terakhir bernada ketidak senangan, lalu katanya:
“Kain kafan ini tidak cocok bagiku ... I
Cukuplah bagiku dua helai kain putih tanpa baju
Tidak lama aku akan berada dalam kubur, menunggu diganti dengan kain yang lebih baik atau dengan yang lebih jelek. ..!”

Kemudian ia menggumamkan beberapa kalimat dan sewaktu didengarkan oleh hadirin dengan mendekatkan

telinga mereka, kedengaranlah ucapannya:
“Selamat datang, wahai maut
Kekasih tiba di waktu rindu
Hati bahagia tak ada keluh atau sesalku .... .

Ketika itu naiklah membubung ke hadlirat Ilahi, ruh suci di antara arwah para shalihin, ruh yang cemerlang, taqwa, tunduk dan berbakti ....

O0odwooO

14. AMMAR BIN YASIR

SEORANG TOKOH PENGHUNI SURGA

Seandainya ada orang yang dilahirkan di Surga, lalu dibesarkan dalam haribaannya dan jadi dewasa, kemudian dibawa ke dunia untuk jadi hiasan dan nur cahaya, maka ‘Ammar bersama ibunya Sumayyah dan bapaknya Yasir, adalah beberapa orang di antara mereka ....

Tetapi kenapa kita mengatakan tadi “seandainya”, seolah-olah itu hanya *pengandaian* belaka, padahal keluarga Yasir benar-benar penduduk Surga? Ketika Rasulullah saw. bersabda:

“Shabar wahai keluarga Yasir, tempat yang telah dijanjikan bagi kalian adalah Surga!”

kata-kata itu diucapkannya bukanlah hanya sebagai hiburan belaka, tetapi benar-benar mengakui kenyataan yang diketahuinya dan menguatkan fakta yang dilihat dan disaksikannya ....

Yasir bin ‘Amir yakni ayahanda ‘Ammar, berangkat meninggalkan negerinya di Yaman guna mencari dan

menemui salah seorang saudaranya .... Rupanya ia berkenan dan merasa cocok tinggal di Mekah. Bermukimlah ia di sana dan mengikat perjanjian persahabatan dengan Abu Hudzaifah ibnul Mughirah....

Abu Hudzaifah mengawinkannya dengan salah seorang sahayanya bernama Sumayyah binti Khayyath, dan dari perkawinan yang penuh berkah ini, kedua suami isteri itu dikaruniai seorang putera bernama ‘Ammar ....

Keislaman mereka termasuk dalam golongan yang mula pertama, sebagai halnya orang shalih yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan sebagai halnya orang-orang shalih yang termasuk dalam golongan yang mula pertama -masuk Islam, mereka cukup menderita karena siksa dan kekejaman Quraisy ....

Orang-orang Quraisy menjalankan siasat terhadap Kaum Muslimin sesuai suasana. Seandainya mereka ini golongan bangsawan dan berpengaruh, mereka hadapi dengan ancaman dan gertakan. Abu Jahal orang yang menggertaknya dengan ungkapan: “Kamu berani meninggalkan agama nenek moyangmu padahal mereka lebih baik daripadamu! Akan kami uji sampai di mana ketabahanmu, akan kami jatuhkan kehormatanmu, akan kami rusak perniagaanmu dan akan kami musnahkan harta bendamu!” Dan setelah itu mereka lancarkan kepadanya perang urat syaraf yang amat sengit.

Dan sekiranya yang beriman itu dari kalangan penduduk Mekah yang rendah martabatnya dan yang miskin, atau dari golongan budak belian, maka mereka didera dan disulutnya dengan api bernyala.

Maka keluarga Yasir termasuk dalam golongan yang kedua ini . . . . Dan soal penyiksaan mereka, diserahkan kepada Bani Makhzum. Setiap hari Yasir, Sumayyah dan

‘Ammar dibawa ke padang pasir Mekah yang demikian panas, lalu didera dengan berbagai adzab dan siksa!

Penderitaan dan pengalaman Sumayyah dari siksaan ini amat ngeri dan menakutkan, tetapi tidak akan kita paparkan panjang lebar sekarang ini. Insya Allah pada kesempatan lain akan kita ceritakan pengurbanan dan keteguhan hati yang ditunjukkan oleh Sumayyah bersama shahabat-shahabat dan kawan-kawan seperjuangannya di hari-hari yang bersejarah itu....

Cukuplah kita sebutkan sekarang tanpa berlebih-lebihan bahwa syahidah Sumayyah telah menunjukkan sikap dan pendirian tangguh, yang dari awal hingga akhirnya telah membuktikan kepada kemanusiaan suatu kemuliaan yang tak pernah hapus dan kehormatan yang pamornya tak pernah luntur. Suatu sikap yang telah menjadikannya seorang bunda kandung bagi orang-orang Mu’min di setiap zaman, dan bagi para budiman di sepanjang masa ....

Rasulullah saw. tidak lupa mengunjungi tempat-tempat yang diketahuinya sebagai arena penyiksaan bagi keluarga Yasir. Ketika itu tidak suatu apa pun yang dimilikinya untuk menolak bahaya dan mempertahankan diri. Dan rupanya demikian itu sudah menjadi kehendak Allah ... .

Maka Agama baru, yakni Agama Nabi Ibrahim yang suci murni, suatu Agama yang hendak dikibarkan panji-panjinya oleh Muhammad saw., bukanlah suatu gerakan perubahan secara vertikal dan horizontal, tetapi merupakan suatu tata cara hidup bagi manusia beriman. Dan manusia beriman ini haruslah memiliki dan mewarisi bersama Agama itu sejarah lengkap dengan kepahlawanan, perjuangan dan pengurbanannya ... .

Pengurbanan-pengurbanan mulia yang dahsyat ini tak ubahnya dengan tumbal yang akan menjamin bagi Agama dan ‘aqidah keteguhan yang takkan lapuk . . . .! Ia juga menjadi contoh teladan yang akan mengisi hati orang-orang beriman dengan rasa simpati, kebanggaan dan kasih sayang .... Ia adalah menara yang akan menjadi pedoman bagi generasi-generasi mendatang untuk mencapai hakikat Agama, kebenaran dan kebesaran-nya**....**

Demikianlah, berlaku pula bagi Agama Islam, qurban dan pengurbanan ini. Makna ini telah dijelaskan oleh al-Quran kepada Kaum Muslimin bukan hanya pada satu atau dua ayat. FIrman Allah swt.:

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan: “Kami telah beriman”, padahal mereka belum lagi diuji?
(Q.S. 29 al-’Ankabut:2)

Apakah kalian mengira akan dapat masuk surga, padahal belum lagi terbukti bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kalian, begitu pun orang-orang yang ta bah ?
(Q.S. 3 Ali Imran: 142)

Sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, hingga terbuktilah bagi Allah orang-orang yang benar dan terbukti pula orang-orang yang dusts.
(Q.S. 29 al-’Ankabut: 3)

Apakah kalian mengira akan dibiarkan begitu saja, padahal belum lagi terbukti bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kalian?
(Q.S. 9 Attaubat: 16)

Allah tiada hendak membiarkan orang-orang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, hingga

dipisahkanNya mana-mana yang jelek daripada yang baik.
(Q.S. 3 Ali Imran: 179)

Dan mushibah yang telah menimpa kalian di saat berhadapannya dua pasukan, adalah dengan idzin Allah, yakni agar terbukti baginya orang-orang yang beriman!"
(Q.S. 3 Ali Imran: 166)

Memang, demikianlah al-Quran mendidik putera dan para pendukungnya bahwa pengurbanan merupakan essensi atau sari dari keimanan, dan bahwa kepahlawanan menghadapi kekejaman dan kekerasan dihadapi dengan kesabaran, keteguhan dan pantang mundur, hanyalah akan membentuk keutamaan iman yang cemerlang dan medgagumkan ....

Oleh sebab itu di kala sedang meletakkan dasarnya, memancangkan tiang-tiang dan mengemukakan model contohnya, hendaklah Agama Allah ini memperkukuh diri dengan pengurbanan dan membersihkan jiwa dengan pengurbanan harta , maka terpilihlah untuk kepentingan mulia ini beberapa orang putera, para pemuka dan tokoh-tokoh utamanya untuk menjadi ikutan sempurna dan teladan istimewa bagi orang-orang beriman yang menyusul kemudian!

Maka Sumayyah .... Yassir . . . , dan 'Ammar dari golongan luar biasa yang beroleh barkah ini, adalah pilihan dari taqdir, yang dengan pengurbanan, ketekunan dan keuletan mereka itu, dapat mematerі kebesaran dan keabadian Islam secara kuat dan kukuh ....

Telah kita katakan tadi bahwa Rasulullah saw. tiap hari berkunjung ke tempat disiksanya keluarga Yasir, mengagumi ketabahan dan kepahlawanannya . . . ,

sementara hatinya yang mulia bagaikan hancur karena santun dan belas kasihan menyaksikan mereka menerima siksa yang tak terderitakan lagi.

Pada suatu hari ketika Rasulullah saw. mengunjungi mereka, ‘Ammar memanggilnya, katanya:

“Wahai Rasulullah, adzab yang kami derita telah sampai ke puncak”.
Maka seru Rasulullah saw.:
“Shabarlah, wahai Abal Yaqdhan …. “Shabarlah, wahai keluarga Yasir ….
“Tempat yang dijanjikan bagi kalian ialah Surga …..

Siksaan yang dialami oleh ‘Ammar dilukiskan oleh kawan-wannya dalam beberapa riwayat. Berkata ‘Amax bin Hakam:
‘Ammar itu disiksa sampai-sampai ia tak menyadari apa Yang diucapkannya”.

Berkata pula ‘Ammar bin Maimun:
“Orang-orang musyrik membakar ‘Ammar bin Yasir dengan api. Maka Rasulullah saw. lewat di tempatnya lalu memegang kepalanya dengan tangan beliau, sambil bersabda:
“Hai api, jadilah kamu sejuk dingin di tubuh ‘Ammar, sebagaimana dulu kamu juga sejuk dingin di tubuh Ibrahim … “

Bagaimanapun juga, semua bencana itu tidaklah dapat menekan jiwa ‘Ammar, walau telah menekan punggung dan menguras tenaganya. Ia baru merasa dirinya benar-benar celaka, ketika pada suatu hari tukang-tukang cambuk dan para penderanya menghabiskan segala daya upaya dalam melampiaskan kedhaliman dan kekejiannya . . . . , semenjak hukuman bakar dengan besi panas, sampai disalib di atas pasir panas dengan ditindih batu

laksana bara merah, bahkan sampai ditenggelamkan ke dalam air hingga sesak nafasnya dan mengelupas kulitnya yang penuh dengan luka.

Pada hari itu, ketika ia telah tak sadarkan diri lagi karena siksaan yang demikian berat, orang-orang itu mengatakan kepadanya: “Pujalah olehmu tuhan-tuhan kami!”, lalu diajarkan mereka kepadanya kata-kata pujaan itu, sementara ia mengikutinya tanpa menyadari apa yang diucapkannya.

Ketika ia siuman sebentar akibat dihentikannya siksaan, tiba-tiba ia sadar akan apa yang telah diucapkannya .... maka hilanglah akalnya dan terbayanglah di ruang matanya betapa besar kesalahan yang telah dilakukannya, suatu dosa besar Yang tak dapat ditebus dan diampuni lagi . . . , hingga beberapa saat dirasakannya siksaan orang-orang musyrik terhadap dirinya sebagai obat pembalur luka dan suatu keni’matan juga – - – -! Dan seandainya ia dibiarkan dalam perasaan itu agak beberapa jam saja, tak dapat tiada tentulah akan membawa ajalnya

Ammar dapat bertahan menanggungkan semua siksa yang ditimpakan atas tubuhnya, ialah karena jiwanya sedang berada ada kondisi puncak. Tetapi sekarang ini, demi disangkanya iwanya telah menyerah kalah, maka dukacita dan sesal kecewa hampir saja menghabiskan tenaga dan melenyapkan nyawanya Tetapi iradat Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi telah memutuskan agar peristiwa yang mengharukan itu mendapat titik kesudahan yang amat luhur

Dan tangan wahyu yang penuh berkah itu pun terulurlah menjabat tangan ‘Ammar, bila menyampaikan ucapan selamat kepadanya: “Bangunlah hai pahlawan . . . .! Tak ada sesalan atasmu dan tak ada cacat .... !

Ketika Rasulullah saw. menemui shahabatnya itu didapatiya ia sedang menangis, maka disapunyalah tangisnya itu dengan tangan beliau seraya sabdanya:

"Orang-orang kafir itu telah menyiksamu dan menenggelamkanmu ke dalam air sampai kamu mengucapkan begini dan begitu .... ?

"Benar", wahai Rasulullah ", ujar 'Ammar sambil meratap. Maka sabda Rasulullah sambil tersenyum: "Jika merekamemaksamu lagi, tidak apa, ucapkanlah seperti apa yang kamu katakan tadi .... !"

Lalu dibacakan Rasullulah kepadanya ayat mulia seperti ini:
Kecuali orang yang dipaksa, sedang hatinya tetap teguh dalam keimanan .... (Q.S. 16 an-Nahl: 106)

Kembalilah 'Ammar diliputi oleh ketenangan dan dera yang menimpa tubuhnya bertubi-tubi tidak terasa sakit lagi, dan apa juga yang akan terjadi, terjadilah dan 'a tidak akan peduli. jiwanya berbahagia, keimanannya di fihak yang menang! ucaapan yang dikeluarkan secara terpaksa itu dijamin bebas oleh Al-Qur'an , maka apa lagi yang akan dirisaukannya . . . ?

'Ammar menghadapi cobaan dan siksaan itu dengan ketabahan luar biasa, hingga pendera-penderanya merasa lelah dan menjadi lemah, dan bertekuk lutut di hadapan tembok keimanan yang maka kukuh .... !

Setelah pindahnya Rasulullah saw. ke Medinah, Kaum Muslimin tinggal bersama beliau bermukim di sana, secepatnya masyarakat Islam terbentuk dan menyempurnakan barisannya.

Maka di tengah-tengah masyarakat Islam yang beriman ini 'Ammar pun mendapatkan kedudukan yang tinggi .... Rasulullah saw. amat sayang kepadanya, dan

beliau sering membanggakan keimanan dan ketaqwaan ‘Ammar kepada para shahabat.

Bersabda Rasulullah saw.:
“Diri ‘Ammar dipenuhi keimanan sampai ke tulang punggungnya …. ! “

Dan sewaktu terjadi selisih faham antara Khalid bin Walid dengan ‘Ammar, Rasulullah saw. bersabda:
“Siapa yang memusuhi ‘Ammar, maka ia akan dimusuhi Allah, dan siapa yang membenci ‘Ammar, maka ia akandibenci Allah!”

Maka tak ada pilihan bagi Khalid bin Walid pahlawan Islam itu selain segera mendatangi ‘Ammar untuk mengakui kekhilafannya dan meminta ma’af …. !

Suatu peristiwa terjadi pula ketika Rasulullah saw. bersama para shahabat mendirikan mesjid di Madinah, yakni tiada lama setelah kepindahannya ke sana. Imam Ali karamallahu wajhah menggubah sebuah bait sya’ir yang didendangkan berulang-ulang diikuti oleh Kaum Muslimin yang sedang bekerja itu, dan baitnya adalah sebagai berikut:

“Orang yang memakmurkan mesjid nilainya tidak sama . bekerja sambil duduk di sini berdiri di sana … Sedang pemalas lari menghindar tertidur di sana . . .

Kebetulan waktu itu ‘Ammar sedang bekerja di salah satu sisi bangunan. la juga turut berdendang, mengulang-ulangnya dengan nada tinggi …. Salah seorang kawan menyangka bahwa ‘Ammar bermaksud dengan nyanyian itu hendak menonjolkan dirinya, hingga di antara mereka terjadi pertengkaran dan keluar kata-kata yang menunjukkan kemarahan. Mendengar itu Rasulullah murka, sabdanya:

"Apa maksud mereka terhadap 'Ammar
Diserunya mereka ke Surga, tapi mereka hendak meng-ajaknya ke neraka .... !
Sungguh, 'Ammar adalah biji mataku sendiri ....

Jika Rasulullah saw. telah menyatakan kesayangannya terhadap seorang Muslim demikian rupa, pastilah keimanan orang itu, kecintaan dan jasanya terhadap Islam, kebesaran jiwa dan ketulusan hati serta keluhuran budinya telah mencapai batas dan puncak kesempurnaan .... !

Demikian halnya 'Ammar ....

Berkat ni'mat dan petunjuk-Nya, Allah telah memberikan kepada 'Ammar ganjaran setimpal, dan menilai takaran kebaikannya secara penuh. Hingga disebabkan tingkatan petunjuk dan keyakinan yang telah dicapainya, maka Rasulullah menyatakan kesucian imannya dan mengangkat dirinya sebagai contoh teladan bagi para shahabat, sabdanya:

"Contoh dan ikutilah setelah kematianku nanti Abu Bakar dan Umar . . . , dan ambillah pula hiclayah yang dipakai 'Ammar untuk jadi bimbingan!"

Mengenai perawakannya, para ahli riwayat melukiskannya sebagai berikut:
la adalah seorang yang bertubuh tinggi dengan bahunya yang bidang dan matanya yang biru .... seorang yang amat pendiam dan tak suka banyak bicara ....

Nah, bagaimanakah kiranya garis kehidupan raksasa pendiam yang bermata biru dan berdada lebar, serta tubuhnya penuh dengan bekas-bekas siksaan kejam, dan di waktu yang bersamaan jiwanya telah ditempa dengan ketabahan yang amat mengagumkan dan kebesaran yang luar biasa . . . ? Bagaimanakah jalan kehidupan yang

ditempuh oleh pengikut yang jujur dan Mu'min yang tulus serta pejuang yang berani mati ini.

Sungguh telah diterjuninya bersama Rasulullah sebagai gurunya semua perjuangan bersenjata, baik Badar, Uhud, Khandaq, Tabuk . . . pendeknya semua tanpa kecuali .... Dan tatkala Rasulullah telah mendahuluinya ke ar Rafiqul A'la, maka raksasa ini tidaklah berhenti, tetapi melanjutkan perjuangannya terus menerus ....
Di kala Kaum Muslimin berhadap-hadapan dengan kaum Perri dan Romawi, begitu juga ketika menghadapi pasukan kaum murtad, 'Ammar selalu berada di barisan pertama . . . , sebagai seorang prajurit yang gagah perkasa dengan tebasan pedangnya yang tak pernah meleset, ia sebagai seorang Mu'min yang shalih dan mulia tidak satu pun yang dapat menghalanginya dalam mencapai ridla Allah.

Dan tatkala Amirul Mu'minin Umar memilih calon-calon wali negeri secara cermat dan hati-hati bagi Kaum Muslimin, maka matanya tetap tertuju dan tak hendak beralih dari 'Ammar bin Yasir .... Ia segera menemuinya dan mengangkatnya sebagai wali negeri Kufah dengan Ibnu Mas'ud sebagai Bendaharanya. Dan kepada penduduknya Umar menulis sepucuk Surat berita gembira dengan diangkatnya wali negeri baru itu, katanya:

"Saya kirim kepada tuan-tuan 'Ammar bin Yasir sebagai 'Amir, dan Ibnu Mas'ud sebagai Bendahara dan Wazir ... Kedua mereka adalah orang-orang pilihan, dari golongan shahabat Muhammad saw, dan termasuk pahlawan-pahlawan Badar. . . .!"

Dalam melaksanakan pemerintahan, 'Ammar melakukan suatu sistim yang rupanya tidak dapat diikuti

oleh orang-orang yang rakus akan dunia, hingga mereka mengadakan atau hampir mengadakan persekongkolan terhadap dirinya .... Pangkat dan jabatannya itu tidak menambah kecuali keshalihan, zuhud dan kerendahan hatinya. Salah seorang yang hidup semasa dengannya di Kufah, yaitu Ibnu Abil Hudzail, bercerita:

"Saya lihat 'Ammar bin Yasir sewaktu menjadi 'Amir di Kufah, membeli sayuran di pasar lalu mengikatnya dengan tali dan memikulnya di atas punggung, dan membawanya pulang . . . .".

Dan salah seorang awam berkata kepadanya sewaktu ia menjadi Amir di Kufah : " hai orang yang telinganya terpotong! ", menghinanya dengan telinga yang putus ketika menghadapi orang-orang murtad di pertempuran Yamamah, tetapi jawaban Amir yang memegang tampuk kekuasaan itu tidak lebih dari:

"Yang kamu cela itu adalah telingaku yang terbaik .... Karena ia ditimpa kecelakaan waktu perang fi sabilillah.... ".

Memang telinganya putus dalam perang sabil di Yamamah
. , yakni salah satu di antara hari-hari gemilang bagi 'Ammar
. . . Raksasa ini maju bagaikan angin topan dan menyerbu ,barisan tentara Musailamatul Kadzab sehingga melumpuhkan kekuatan musuh ....

Ketika dilihatnya gerakan Muslimin mengendor segera dibangkitkannya semangat mereka dengan seruannya yang gemuruh, hingga mereka kembali maju menerjang bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya ....

Abdullah bin Umar r.a. menceritakan peristiwa itu sebagai berikut:

"Waktu perang Yamamah saya lihat 'Ammar sedang berada di atas sebuah batu karang. Ia berdiri sambil berseru: "Hai Kaum Muslimin, apakah tuan-tuan hendak lari dari Surga ... ?Inilah saya 'Ammar bin, Yasir, kemarilah tuan tuan .... !"

Ketika saya melihat dan memperhatikannya, kiranya sebelah telinganya telah putus beruntai-untai, sedang ia berperang dengan amat sengitnya . . ."

Wahai, barangsiapa yang masih meragukan kebesaran Muhammad saw., seorang Rasul yang benar dan guru yang sempurna, baiklah ia berdiri sejenak di hadapan contoh-contoh yang telah ditunjukkan oleh para pengikut dan shahabatnya, lalu bertanya kepada dirinya: "Siapakah yang akan mampu mengemukakan teladan dan contoh luhur ini kalau bukan seorang Rasul mulia dan maka guru utama?"

Jika mereka menerjuni suatu perjuangan di jalan Allah, pastilah mereka akan maju ke depan bagaikan orang yang hendak mencari maut dan bukan merebut kemenangan .... !

Jika mereka para khalifah dan hakim-hakim pengadilan, maka mereka takkan keberatan memerahkan susu untuk wanita janda tua atau mengadon tepung roti untuk anak-anak yatim, sebagai dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar .... !

Dan jika mereka para pembesar, maka mereka takkan malu dan merasa segan untuk memikul makanan yang dhkat dengan tali di atas punggung mereka, seperti kita saksikan pada 'Ammar; atau menyerahkan gaji yang menjadi haknya lalu pergi menjalin daun kurma untuk kantong atau bakul sebagai yang diperbuat olen Salman .... !

Wahai, marilah kita tekurkan kening dan tundukkan kepala kita, sebagai ta'dhim dan penghormatan kepada Agama yang telah mengajari mereka semua, dan kepada Rasulullah yang telah mendidik mereka .... dan sebelum Agama serta Rasulullah itu, terutama kepada Allah yang Maha tinggi dan Maha Agung, yang telah memilih mereka untuk semua ini, serta menjadikan mereka sebagai pelopor dan sebaik-baik ummat yang pernah dilahirkan sebagai teladan bagi seluruh manusia I

Ketika itu Hudzaifah ibnul Yaman seorang yang ahli tentang bahasa rahasia dan bisikan ghaib, sedang berkemas-kemas menghadapi panggilan Illahi atau menghadapi sekarat mautnya. Kawankawannya yang sedang berkumpul sekelilingnya menanyakan kepadanya: “Siapakah yang harus kami ikuti menurutmu, jika terjadi pertikaian di antara ummat ... ?” Sambil mengucapkan kata-katanya yang akhir, Hudzaifah menjawab:

“Ikutilah oleh kalian Ibnu Sumayyah, karena sampai matinya ia tak hendak berpisah dengan kebenaran ... . !”

Benar, ‘Ammar akan tetap mengikuti kebenaran itu ke mana saja perginya . . . . Dan sekarang sementara kita menyelusuri jejak langkahnya, dan menyelidiki peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya, marilah kita pergi menghampiri suatu peristiwa besar ....!Hanya sebelum kita memperhatikan kejadian yang mempesona dan amat mengharukan itu, baik tentang keutamaan dan kesempurnaannya, tentang kemampuan dan keunggulannya, maupun tentang kegigihan dan kesung-guhannya.

Marilah kita perhatikan lebih dulu suatu peristiwa lain yang terjadi sebelumnya, ialah ungkapan Rasulullah mengenai peristiwa yang akan menimpa ‘Ammar di kemudian hari!

Hal itu terjadi tidak lama setelah menetapnya Kaum Muslimin di Madinah. Dan Rasul al-Amin yang dibantu oleh shahabat-shahabatnya yang budiman sibuk dalam membaktikan diri kepada Rabb mereka, membina rumah dan mendirikan mesjid-Nya. Hati yang beriman dipenuhi kegembiraan dan sinar harapan menyampaikan puji dan syukur kepada Allah ...!

Semua bekerja dengan riang gembira . . . ,semua mengangkat batu .Mengaduk pasir dengan kapur atau mendirikan tembok, sekelompok di sini dan sekelompok lagi di sana, sedang cakrawala bahagia bergema dipenuhi nyanyian mereka yang dikumandangkan *dengan* suara merdu dan seronok:

“Andainya kita duduk-duduk berpangku tangan, sedang Nabi sibuk bekerja tak pernah diam ....

Maka perbuatan kita adalah perbuatan sesat lagi menyesatkan Pemikian mereka *bernyanyi* dan berdendang. Lalu alunan suara mereka menyanyikan lagu lainnya:

“Ya Allah, hidup bahagia adalah hidup di akhirat
Berilah rahmat Kaum Anshar dan Kaum Muhajirat .... setelah itu terdengar pula lagu ketiga;
“Apakah akan sama nilainya ?
Orang yang bekerja membina masjid
Sibuk bekerja, baik berdiri maupun duduk
Dengan yang menyingkir berpangku tangan.......

Tak ubahnya mereka bagai anai-anai yang sedang sibuk bekerja, bahkan mereka adalah balatentara Allah yang memanggul bendera-Nya dan membina bangunan-Nya.

Sementara Rasulullah yang budiman lagi terpercaya tak hendak terpisah dari mereka, mengangkat batu yang

paling berat dan melakukan pekerjaan yang paling sukar . . . . dan alunan suara mereka yang sedang berdendang melukiskan kegembiraan yang tulus dan hati yang pasrah . . . , sedang langit tempat mereka bernaung berbangga diri terhadap bumi tempat mereka berpijak . . . , pendeknya kehidupan yang penuh gairah sedang menyelenggarakan pesta pora yang paling meriah.

Maka di tengah-tengah khalayak ramai yang sedang hilir mudik itu, kelihatanlah ‘Ammar bin Yasir sedang mengangkat batu besar dari tempat pengambilannya ke perletakannya.

Tiba-tiba “rahmat kurnia Allah” yakni Muhammad Rasulullah melihatnya, dan rasa santun belas kasihan telah membawa beliau mendekatinya, dan setelah berhampiran maka tangan beliau yang penuh barkah itu mengipaskan debu yang menutupi kepala ‘Ammar lalu dengan pandangan yang dipenuhi nur Ilahi diamat-amati wajah yang beriman diliputi ketenangan itu, kemudian bersabda di hadapan semua shahabatnya:

“Aduhai Ibnu Sumayyah, ia dibunuh oleh golongan pendurhaka …. . 1),

Ramalan ini diulangi oleh Rasulullah sekali lagi . . . , kebetulan bertepatan dengan ambruknya dinding di atas tempat ‘Ammar bekerja, hingga sebagian kawannya menyangka bahwa ia tewas yang menyebabkan Rasulullah meratapi kematiannya itu. Para shahabat sama terkejut dan menjadi ribut karenanya, tetapi dengan nada menenangkan dan penuh kepastian, Rasul-
“Tidak, ‘Ammar tidak apa-apa, hanya nanti ia akan dibunuh oleh golongan pendurhaka

Maka wahai, siapakah kiranya yang dimaksud dengan golonggan tersebut ....

Dan bilakah Berta di manakah terjadinya peristiwa itu.......

'Ammar mendengarkan ramalan itu dan meyakini kebenaran pandangan tembus yang disingkapkan oleh Rasul yang utama. Tetapi ia tidak merasa gentar, karena semenjak menganut Islam ia telah dicalonkan untuk menghadapi maut dan mati syahid di setiap detik baik siang maupun malam

Dan hari-hari pun berlalu tahun demi tahun silih berganti. Rasulullah saw. telah kembali ke tempat tertinggi disusul oleh Abu Bakar ke tempat ridla Ilahi .... lalu berangkat pula Umar pergi mengiringi .... Setelah itu khilafat dipegang oleh Dzun Nurain Utsman bin 'Affan ....

Sementara itu musuh-musuh Islam yang bergerak di bawah tanah, berusaha menebus kekalahannya di medan tempur dengan jalan menyebarluaskan fitnah ....

Terbunuhnya Umar merupakan hasil pertama yang dicapai oleh atau subversi ini, yang gerakannya merembes ke Madinah tak ubahnya bagai angin panas, dan bergerak dari negeri yang kerajaan dan singgasananya telah dibebaskan oleh ummat islam

Berhasillah usaha mereka terhadap umar membangkitkan minat dan semangat mereka untuk melanjutkan, mereka sebarkan fitnah dan menyalakan apinya ke sebagian besar negeri-negeri islam. Dan mungkin Ustman r.a tidak memperhatikan perhatian khusus terhadap masalah ini hingga terjadi pula yang menyebabkan syahidnya ustman dan terbukanya pintu fitnah yang melanda kaum muslimin . . .

Mu'awiyah bangkit hendak merebut jabatan khalifah dari tangan khalifah Ali karamallahu wajhah yang baru diangkat dan dibai'at. Dan pendirian shahabat pun

bermacam-macam, ada yang menghindar dan mengunci diri di rumahnya, dengan mengambil ucapan Ibnu Umar sebagai semboyannya:

"Siapa yang menyerukan marilah shalat, saya penuhi .... Dan siapa yang mengatakan: marilah mencapai bahagia, saya turuti . . . .

Tetapi yang mengatakan: marilah bunuh saudaramu yang Muslimin dan marilah rampas harta bendanya, maka saya jawab: tidak. . .!"

Di antara mereka ada yang berpihak kepada Mu'awiyah. Dan ada pula yang berdiri mendampingi Ali, membai'at dan pengangkatannya sebagai khalifah Kaum Muslimin ....

Dan tahukah anda di pihak mana 'Ammar berdiri waktu itu? pihak siapakah berdirinya laki-laki yang mengenai dirinya Rasulullah saw. pernah bersabda:
"Dan ambillah olehmu petunjuk yang dipakai oleh 'Ammar sebagai bimbingan . . . !"

bagaimanakah pendirian orang yang mengenai dirinya Rasulullah saw. pernah pula bersabda:
"Barangsiapa yang memusuhi 'Ammar, maka ia akan dimusuhi oleh Allah . . . !"

orang yang bila suaranya kedengaran mendekat ke rumah Rasulullah, maka beliau segera menyambut dengan sabdanya: "Selamat datang bagi orang baik dan diterima baik . . . , idzinkanlah ia masuk . . . !"

la berdiri di samping Ali bin Abi Thalib, bukan karena fanatik atau berpihak, tetapi karena tunduk kepada kebenaran teguh memegang janji! Ali adalah Khalifah Kaum Muslimin, berhak menerima bai'at sebagai pemimpin ummat. Dan khilafat itu diterimanya, karena memang ia berhak untuk itu dan layak untuk

menjabatnya .... Baik sebelum maupun sesudah ini, Ali memiliki keutamaantamaan yang menjadikan kedudukannya di samping Rasul tak ubah bagai kedudukan Harun di samping Musa .... Dengan cahaya pandangan ruhani dan ketulusannya, ‘Ammar selalu mengikuti kebenaran ke mana juga perginya, dapat mengetahui pemilik hak satu-satunya dalam perselisihan ini. Dan menurut keyakinannya, tak seorang pun berhak atas hal ini dewasa itu selain Imam Ali, oleh sebab itulah ia berdiri di sampingnya ....

Dan Ali r.a. sendiri merasa gembira atas sokongan yang diberikannya itu, inungkin tak ada kegembiraan yang lebih besar daripada itu, hingga keyakinannya bahwa ia berada di pihak Yang benar kian bertambah, yakni selama tokoh utama pencinta kebenaran ‘Ammar datang kepadanya dan berdiri di sisinya ....

Kemudian datanglah saat perang Shiffin yang mengerikan itu. Imam Ali menghadapi pekerjaan penting ini sebagai tugas memadamkan pembangkangan dan pemberontakan. Dan ‘Ammar ikut bersamanya. Waktu itu usianya telah 93 tahun ....

Apa dalam usia 93 tahun ia masih pergi ke medan juang

Benar . . . , selama menurut keyakinannya peperangan itu menjadi tugas kewajibannya, Bahkan ia melakukannya lebih semangat dan dahsyat dari yang dilakukan oleh orang-orang muda berusia 30 tahun ....

Tokoh yang pendiam dan jarang bicara ini hampir saja tidak menggerakkan kedua bibirnya, kecuali mengucapkan kata-kata mohon perlindungan berikut:

“Aku berlindung kepada Allah dari fitnah .... Aku berlindung kepada Allah dari fitnah . . . .”.

Tak lama setelah Rasulullah wafat, kata-kata ini merupakan do'a yang tak putus lekang dari bibirnya. Dan setiap hari berlalu setiap itu pula ia memperbanyak do'a dan mohon perlindungannya itu . . . , seolah-olah hatinya yang suci merasakan bahaya mengancam yang semakin dekat dan menghampiri juga.

Dan tatkala bahaya itu tiba dan fitnah merajalela, Ibnu Sumayyah telah mengerti di mana ia harus berdiri. Maka di hari perang Shiffin walaupun sebagai telah kita katakan usianya telah 93 tahun, ia bangkit menghunus pedangnya, demi membela kebenaran yang menurut keimanannya harus dipertahankan.

Pandangan terhadap pertempuran ini telah dima'lumkannya dalam kata-kata sebagai berikut:

"Hai ummat manusia!
Marilah kita berangkat menuju gerombolan yang mengakung-aku hendak menuntutkan bela Utsman!

Demi Allah! Maksud mereka bukanlah hendak menuntutkan belanya itu, tetapi sebenarnya mereka telah merasakan manisnya dunia dan telah ketagihan terhadapnya, dan mereka mengetahui bahwa kebenaran itu menjadi penghalang bagi pelampiasan nafsu serakah mereka. Mereka bukan yang berlomba dan tidak termasuk barisan pendahulu memeluk Agama Islam. Argumentasi apa sehingga mereka merasa berhak untuk ditaati oleh Kaum Muslimin dan diangkat sebagai pemimpin, dan tidak pula dijumpai dalam hati mereka perasaan takut kepada Allah, yang akan mendorong mereka untuk mengikuti kebenaran . . . !

Mereka telah menipu orang banyak dengan mengakui hendak menuntutkan bela kematian Utsman, padahal

tujuan mereka Yang sesungguhnya ialah hendak menjadi raja dan penguasa adikara .... ! “

Kemudian diambilnya bendera dengan tangannya, lalu dikibarkannya tinggi-tinggi di atas kepada sambil berseru:
“Demi Dzat yang menguasai nyawaku...Saya telah bertempur dengan mengibarkan bendera ini bersama Rasulullah saw., dan inilah aku siap berperang pula dengan mengibarkannya sekarang ini ...!

Demi nyawa saya berada dalam tangan-Nya ... Seandainya mereka menggempur dan menyerbu hingga berhasil mencapai kubu pertahanan kita, saya tahu pasti bahwa kita berada di pihak yang haq, dan bahwa mereka di pihak Yang bathil .... ! “

Orang-orang mengikuti ‘Ammar, mereka percaya kebenaran ucapannya.

Berkatalah Abu Abdirrahman Sullami: “Kami ikut serta dengan Ali r.a. di pertempuran Shiffin, maka saya lihat ‘Ammar bin Yasir r.a. setiap ia menyerbu ke sesuatu jurusan, atau turun ke sesuatu lembah, para shahabat Rasulullah pun mengikutinya, tak ubahnya ia bagai panji-panji bagi mereka .... ! “

Dan mengenai ‘Ammar sendiri, sementara ia menerjang dan menyusup ke medan juang, ia yakin akan menjadi salah seorang syuhadanya . . . . Ramalan Rasulullah saw. terang terpampang di ruang matanya dengan huruf-huruf besar:

“Ammar akan dibunuh oleh golongan pendurhaka ... !
.
Oleh sebab itu suaranya bergema di serata arena dengan senandung ini:
“Hari ini daku akan berjumpa dengan para kekasih

tercinta
.... Muhammad dan para shahabatnya........ !”

Kemudian bagai sebuah peluru dahsyat ia menyerbu ke arah Mu’awiyah dan orang-orang sekelilingnya dari golongan Bani Umayyah, lalu melepaskan seruannya yang nyaring yang menggetarkan:

“Dulu kami hantam kalian di saat diturunkannya.
Kini kami hantam lagi kalian karena menyelewengkannya
Tebasan maut menghentikan niat jahat
Dan memisahkan kawanan pengkhianat
Atau al-Haq berjalan kembali pada relnya”.

Maksudnya dengan sya’irnya itu, bahwa para shahabat yang terdahulu dan ‘Ammar termasuk salah seorang di antara mereka. Dulu telah memerangi golongan Bani Umayyah yang dikepalai oleh Abu Sufyan ayah Muawiyah pemanggul panji-
panji syirik dan pemimpin tentara musyrikin ...... Mereka perangi orang-orang itu karena secara terus terang al-Quran menitahkannya disebabkan mereka adalah orang-orang musyrik.

Dan sekarang di bawah pimpinan Muawiyah, walaupun mereka telah menganut Islam dan meskipun al-Quranul Karim tidak menitahkan secara tegas memerangi mereka, tetapi menurut ijtihad ‘Ammar dalam penyelidikannya mengenai kebenaran dan pengertiannya terhadap maksud dan tujuan al-Quran , meyakinkan dirinya akan keharusan memerangi mereka, sampai barang yang dirampas itu kembali kepada pemiliknya, serta api fitnah dan pemberontakan itu dapat dipadamkan untuk selama-lamanya ....

Juga maksudnya, bahwa dulu mereka memerangi orang-orang Bani Umayyah karena mereka kafir kepada

Agama dan kafir kepada al-Quran .... Dan sekarang mereka menggempur orang-orang itu karena mereka menyelewengkan Agama dan menyimpang dari ajaran al-Quranul Karim serta mengacaukan ta'wil dan salah menafsirkannya, dan mencoba hendak menyesuaikan tujuan ayaat-ayatnya dengan kemauan dan keinginan mereka pribadi

Maka tokoh tua yang berusia 93 tahun ini menerjuni akhir perjuangan hidupnya yang menonjol dengan gagah berani. Dan 'sebelum ia berangkat ke rafiqul 'la, ia tanamkan pendidikan terakhir tentang keteguhan hati membela kebenaran, dan ditinggalkannya sebagai contoh teladan perjuangannya yang besar dan mulia lagi berkesan dan mendalam ....

Orang-orang dari pihak Mu'awiyah mencoba sekuat daya ntuk menghindari 'Ammar, agar pedang mereka tidak menyebabkan kematiannya hingga ternyata bagi manusia bahwa merekalah golongan pendurhaka ......

Tetapi keperwiraan 'Ammar yang berjuang seolah-olah ia satu pasukan tentara juga, menghilangkan pertimbangan dan akal sehat mereka. Maka sebagian dari anak buah Mu'awiyah mengintai-ngintai kesempatan untuk menewaskannya, hingga telah kesempatan itu terbuka mereka laksanakanlah dan wallah 'Ammar di tangan tentara Mu'awiyah...........

Sebagian besar dari tentara Mu'awiyah terdiri dari orangrang yang baru saja masuk Agama Islam, yakni orang-orang yang menganutnya tidak lama setelah bertalu-talunya genderang menangan terhadap kebanyakan negeri yang dibebaskan islam, baik dari kekuasaan Romawi maupun dari penjajahan Persi.

Maka mereka inilah sebenarnya yang menjadi biang keladi dan menyalakan api perang saudara yang dimulai oleh pembangkangan Mu'awiyah dan penolakannya untuk mengakui Ali sebagai Khalifah dan Imam ...Jadi mereka inilah yang bagaikan kayu bakar menyalakan apinya hingga jadi besar dan menggejolak.

Dan bagaimana juga gawatnya pertikaian ini, sedianya akan dapat diselesaikan dengan jalan damai andainya masih terpegang dalam tangan Muslimin pertama. Tetapi demi bentuknya jadi meruncing, ia jatuh ke dalam tokoh-tokoh kotor yang tidak peduli akan nasib Islam hingga api kian menyala dan tambah berkobar ....

Berita tewasnya 'Ammar segera tersebar dan ramalan Rasulullah saw. yang didengar oleh semua shahabatnya sewaktu mereka sedang membina masjid di Madinah di masa yang telah jauh sebelumnya, berpindah dari mulut-ke mulut:

"Aduhai Ibnu Sumayyah ....
ia dibunuh oleh golongan pendurhaka!"

Maka sekarang tahulah orang-orang siapa kiranya golongan pendurhaka itu . . . , yaitu golongan yang membunuh 'Ammar .... yang tidak lain dari pihak Mu'awiyah .... !

Dabat di atas jasadnya, maka ruhnya yang mulia telah bersemayam lena di tempat bahengan kenyataan ini semangat dan kepercayaan pengikut-pengikut Ali kian bertambah. Sementara di pihak Mu'awiyah, keraguan mulai menyusup ke dalam hati mereka, bahkan sebagian telah bersedia-sedia hendak memisahkan diri dan bergabung ke pihak Ali ....

Mengenai Mu'awiyah, demi mendengar peristiwa yang telah terjadi ia segera keluar mendapatkan orang banyak

dan menyatakan kepada mereka bahwa ramalan itu benar adanya, dan Rasulullah benar-benar telah meramalkan bahwa ‘Ammar akan dibunuh oleh golongan pemberontak . . . . Tetapi siapakah yang telah membunuhnya itu . . . . ? Kepada orang-orang sekeliling diserukannya: “Yang telah membunuh ‘Ammar ialah orang-orang yang keluar bersama dari rumahnya dan membawanya pergi berperang .... !

Maka tertipulah dengan ta’wil yang dicari-cari ini orang-orang yang memendam maksud tertentu dalam hatinya, sementara pertempuran kembali berkobar sampai saat yang telah ditentukan ....

Adapun ‘Ammar, ia dipangku oleh Imam Ali ke tempat,Ia menshalatkannya bersama Kaum Muslimin, lalu dimakamkan dengan pakaiannya! Benar, dengan pakaian yang dilumuri oleh darahnya yang bersih suci! Karena tidak satu pun dari sutera **atau** beludru dunia yang layak untuk menjadi kain kafan bagi seorang syahid mulia, seorang suci utama dari tingkatan Ammarr

Dan Kaum Muslimin pun berdiri keheran-heranan di kuburnya ...Semenjak beberapa saat yang lalu ‘Ammar berdendang di depan mereka di atas arena perjuangan . .. , hatinya penuh dengan kegembiraan, tak ubah bagai seorang perantau yang merindukan kampung halaman tiba-tiba dibawa pulang, dan terlompatlah dari mulutnya seruan:

“Hari ini aku akan berjumpa dengan para kekasih tercinta. . . .

Dengan Muhammad saw. dan para shahabatnya............

Apakah ia telah mengetahui hari yang mereka janjikan akan bertemu dan waktu yang sangat ia tunggu-tunggu

Para shahabat saling jumpa-menjumpai dan bertanya: “Apakah anda masih ingat waktu sore hari itu di Madinah, ketika kita sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw. . . . , dan tiba-tiba wajahnya berseri-seri lalu sabdanya:

“Surga telah merindukan ‘Ammar.. . . “.
”Benar”, ujar yang lain. “dan waktu itu juga disebutnya nama nama lain , di antaranya ‘Ali, Salman dan Bilal .

Nah, bila demikian halnya, maka surga benar-benar telah merindukan ‘Ammar ... ‘ Dan jika demikian, maka telah lama surga merindukannya, sedang kerinduannya tertangguh, menunggu ‘Ammar menyelesaikan kewajiban dan memenuhi tanggung jawabnya . . . . Dan tugas itu telah dilaksanakannya dan dipenuhinya dengan hati gembira.

Maka sekarang ini, tidakkah sudah selayaknya ia memenuhi panggilan rindu yang datang menghimbau dari haribaan surga

Memang, datanglah saatnya ia mengabulkan panggilan itu, karena tak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula ...Demikianlah dilemparkannya tombaknya, dan setelah itu ia pergi berlalu ....

Dan ketika tanah pusaranya didatarkan oleh para shahabat di atas jasadnya, maka ruhnya yang mulia telah bersemayam lena di tempat bahagia .... nun di sana dalam surga yang kekal abadi, yang telah lama rindu menanti ....

O0odwooO

15. UBADAH BIN SHAMIT

TOKOH YANG GIGIH MENENTANG PENYELEWENGAN

Ubadah bin Shamit termasuk salah seorang tokoh Anshar. Mengenai Kaum Anshar, Rasulullah saw. pernah bersabda:

“Sekiranya orang-orang Anshar menuruni lembah atau celah bukit pasti aku akan mendatangi lembah dan celahbukit orang-orang Anshar . . . , dan kalau bukanlah karena hijrah, tentulah aku akan menjadi salah seorang warga Anshar...!

Dan di samping ia seorang warga Kaum Anshar, Ubadah bin Shamit merupakan salah seorang pemimpin mereka yang dipilih Nabi saw. sebagai utusan yang mewakili keluarga dan kaum kerabat mereka.

Ubadah r.a. termasuk perutusan Anshar yang pertama datang ke Mekah untuk mengangkat bai’at kepada Rasulullah saw, untuk masuk Islam, yakni bai’at yang terkenal sebagai “baiatul ‘Aqabah pertama”. la termasuk salah seorang dari 12 orang beriman yang segera menyatakan keislaman dan mengangkat bai’at, serta menjabat tangannya, menyatakan sokongan dan kesetiaan kepada Rasulullah saw.

Dan ketika datang musim haji tahun berikutnya, yakni saat terjadinya “Bai’atul ‘Aqabah kedua” yang dilakukan oleh perutusan Anshar Anshar terdiri dari 70 orang beriman — pria dan wanita – maka ‘Ubadah menjadi tokoh perutusan dan wakil orang-orang Anshar itu ....

Kemudian, ketika peristiwa berturut-turut silih berganti, saat-saat perjuangan, kebaktian dan pengorbanan susul-menyusul tiada henti, maka ‘Ubadah

tak pernah absen dari setiap peristiwa, dan tak ketinggalan dalam memberikan sahamnya ....

Semenjak ia menyatakan, Allah dan Rasul sebagai pilihan.. nya, maka dipikulnya segala tanggung jawab akibat pilihannya itu dengan sebaik-baiknya ....

Segala cinta kasih dan kethaatannya hanya tertumpah kepada Allah . . . . dan segala hubungan baik dengan kaum kerabat, dengan sekutu-sekutu maupun dengan musuh-musuhnya, hanya sesuai dan menuruti pola yang dibentuk oleh keimanan dan norma-norma yang dikehendaki oleh keimanan ini.

Semenjak dulu, keluarga ‘Ubadah telah terikat dalam suatu perjanjian dengan orang-orang yahudi suku qainuqa’di Madinah. Ketika Rasulullah saw. bersama para shahabatnya hijrah ke kota ini, orang-orang yahudi memperlihatkan sikap damai dan persahabatan terhadapnya.

Tetapi pada hari-hari yang mengiringi perang Badar dan mendahului perang Uhud, orang-orang yahudi di Madinah mulai menampakkan belangnya. Salah satu qabilah mereka yaitu Bani Qainuqa’ membuat ulah untuk menimbulkan fitnah dan keributan di kalangan Kaum Muslimin.

Demi dilihat oleh ‘Ubadah sikap dan pendirian mereka ini, secepatnya ia melakukan tindakan yang setimpal dengan jalan membatalkan perjanjian dengan mereka, katanya:

“Saya hanya akan mengikuti pimpinan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman

Dan tidak lama antaranya turunlah ayat al-Quran memuji sikap, dan kesetiaannya ini; firman Allah swt.:

Dan barangsiapa yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman sebagai pemimpin, maka sungguh, partai atau golongan Allahlah yang beroleh kemenangan ….

(Q.S. 5 al-Maidah:56)

Ayat Quran yang mulia telah mema'lumkan berdirinya partai Allah. Dan partai itu ialah golongan orang-orang beriman yang berdiri sekeliling Rasulullah saw. Mereka membawa bendera kebenaran dan petunjuk, merupakan lanjutan yang penuh barkah dari orang-orang beriman yang telah mendahului mereka dalam gelanggang sejarah. Mereka sigap berdiri sekeliling Nabi-nabi dan Rasul-rasul siap mengemban tugas yang sama, yakni menyampaikan di masa dan di zaman mereka masing--masing Kalimat Allah yang Maha Hidup lagi Maha Pengatur.

Dan kali ini hizbullah atau partai Allah itu tidak hanya terbatas pada para shahabat Muhammad saw. belaka. Tugas ini akan berkelanjutan sampai generasi-generasi dan masa-masa mendatang, hingga bumi dan tiap penduduknya diwarisi oleh orang-orang yang iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tergabung di dalam barisan-Nya ....

Demikianlah, tokoh di mana ayat yang mulia sengaja diturunkan untuk menyambut baik pendiriannya serta memuji kesetiaan dan keimanannya, bukan hanya menjadi juru bicara tokoh-tokoh Anshar di Madinah semata, tetapi tampil sebagai seorang juru bicara para tokoh Agama yang akan meliputi seluruh pelosok dunia ....

Sungguh, 'Ubadah bin Shamit yang mulanya hanya menjadi wakil kaum keluarganya dari suku Khazraj,

sekarang meningkat menjadi salah seorang pelopor Islam, dan salah seorang pemimpin Kaum Muslimin. Namanya tak ubah bagai bendera yang berkibar di sebagian besar penjuru bumi, bukan hanya untuk satu atau dua generasi belaka, tetapi akan berkepanjangan bagi setiap generasi dan seluruh masa yang dikehendaki Allah Ta'ala .... !

Pada suatu hari Rasulullah saw. menjelaskan tanggung jawab seorang amir atau wali. Didengarnya Rasulullah menyatakan nasib yang akan menimpa orang-orang yang melalaikan kewajiban di antara mereka atau memperkaya dirinya dengan harta . . . , maka tubuhnya gemetar dan hatinya berguncang. la bersumpah kepada Allah tidak akan menjadi kepada walau atas dua orang sekalipun ....

Dan sumpahnya ini dipenuhi sebaik-baiknya dan tak pernah dilanggarnya ....

Di masa pemerintahan Amirul Mu'minin Umar r.a., tokoh yang bergelar al-Faruq ini pun tidak berhasil mendorongnya untuk menerima suatu jabatan, kecuali dalam mengajar ummat dan memperdalam pengetahuan mereka dalam soal Agama . . . .

Memang, inilah satu-satunya usaha yang lebih diutamakan 'Ubadah dari lainnya, menjauhkan dirinya dari usaha-usaha lain yang ada sangkut-pautnya dengan harta benda dan kemewahan serta kekuasaan, begitu pun dari segala marabahaya yang dikhawatirkan akan merusak Agama dan karir dirinya ....

Oleh sebab itu ia berangkat ke Syria dan merupakan salah seorang dari tiga sekawan: ia sendiri, Mu'adz bin Jabal dan Abu Darda, menyebarluaskan ilmu, pengertian dan cahaya bimbingan di negeri itu.

‘Ubadah juga pernah berada di Palestina untuk beberapa waktu dalam melaksanakan tugas sucinya, sedang yang menjalankan pemerintahan ketika itu atas nama khalifah adalah Mu’awiyah ....

Sementara ‘Ubadah bermukim di Syria, walaupun badannya terkurung di sana, tapi pandangan matanya bebas lepas dan merenung jauh, nun ke sana melewati tapal betas, yaitu ke Madinah al-Munawwarah. Di saat itu Madinah sebagai ibu kota Islam dan tempat kedudukan khalifah, yakni Umar bin Khatthab, seorang tokoh yang tak ada duanya dan tamsil bandingan ...!

Kemudian pandangannya kembali ke bawah pelupuk matanya, yakni ke Palestine tempat ia bermukim. Tampaklah olehnya Mu’awiyah bin Abi Sufyan, seorang pecinta dunia dan haws kekuasaan ....

Sedangkan ‘Ubadah sebagai kita ma’lumi termasuk rombongan perintis yang telah menjalani sebagian besar dari hari-hari terbaiknya, saat terpenting dan paling berkesan bersama Rasul mulia ...Rombongan pelopor yang bergelimang dalam kancah perjuangan dan ditempa oleh pengurbanan. La menganut Islam karena kemauan pribadi dan bukan karena menjaga keselamatan diri, pendeknya yang telah menjual harta benda dan dirinya kepada Ilahi Rabbi ....

‘Ubadah termasuk rombongan perintis yang telah dididik oleh Muhammad saw, dengan tangannya sendiri, yang telah beroleh limpahan mental, cahaya dan kebesarannya ....

Dan seandainya di kalangan orang-orang yang masih hidup ada yang dapat ditonjolkan untuk percontohan luhur sebagai kepada pemerintahan yang dikagumi oleh ‘Ubadah dan dipercayainya, maka orang itu tidak lain

tokoh terkemuka yang sedang berkuasa di Madinah, ialah Umar bin Khatthab ....

Maka sekiranya 'Ubadah melanjutkan renungannya dan membanding-bandingkan tindak-tanduk Mu'awiyah dengan apa yang dilakukan oleh khalifah, jurang pemisah di antara keduanya menganga lebar, dan sebagai akibatnya akan terjadilah bentrokan dan memang telah terjadi ... !

Berkata 'Ubadah bin Shamit r.a.:

"Kami telah bai'at kepada Rasulullah saw. tidak takut akan ancaman siapa pun dalam mentaati Allah .... !" Dan 'Ubadah adalah seorang yang paling teguh memenuhi bai'at. Dan jika demikian, maka ia tidak akan takut kepada Mu'awiyah ,dengan segala kekuasaannya, dan ia akan tegak mengawasi segala kesalahannya ...Sungguh, waktu itu penduduk Palestine menyaksikan peristiwa luar biasa . . . , dan tersiarlah berita ke sebagian besar negeri Islam perlawanan berani yang dilancarkan 'Ubadah erhadap Mu'awiyah, hingga menjadi contoh teladan bagi mereka....

Dan bagaimana pun juga terkenalnya Mu'awiyah sebagai orang yang gigih dan ulet, tetapi sikap dan pendirian 'Ubadah tidak urung menyebabkannya sesak nafas. Hal itu dipandangnya sebagai ancaman langsung terhadap wibawa dan kekuasaannya....

Dan di pihak 'Ubadah, dilihatnya jarak pemisah di antaranya dengan Mu'awiyah kian sertambah lebar, akhirnya berkata kepada Mu'awiyah: "Demi Allah, saya tak hendak tinggal sekediaman denganmu untuk selama-lamanya!" Lalu ditinggalkannya Palestine dan berangkat ke Madinah ....

Amirul Mu'minin Umar adalah seorang yang memiliki kecerdasan tinggi dan pandangan jauh. Ia selalu menginginkan kepala-kepala daerah tidak hanya mengandalkan kecerdasannya semata dan menggunakannya tanpa reserve. Maka terhadap orang seperti Mu'awiyah dan kawan-kawannya, tidak dibiarkan begitu saja tanpa didampingi sejumlah shahabat yang zuhud dan shalih, Serta penasihat yang tulus ikhlas. Mereka bertugas membendung keinginan-keinginan yang tidak terbatas, dan selalu mengingatkan mereka akan hari-hari dan masa Rasulullah saw.

Oleh sebab itu demi dilihat oleh Amirul Mu'minin bahwa 'Ubadah telah berada di kota Madinah, ditanyalah: "Apa yang menyebabkan anda ke sini, wahai 'Ubadah . . . ?" Dan tatkala diceritakan 'Ubadah peristiwa yang terjadi antaranya dengan Mu'awiyah, maka kata Umar: "Kembalilah segera ke tempat anda! Amat jelek sekali jadinya suatu negeri yang tidak punya orang seperti anda . . .". Lalu kepada Mu'awiyah dikirim pula Surat yang di antara isinya terdapat kalimat:

"Tak ada wewenangmu sebagai amir terhadap 'Ubadah".

Memang, 'Ubadah menjadi amir bagi dirinya .... Dan jika Umar al-Faruq sendiri telah memberikan penghormatan kepada seseorang setinggi ini, tak dapat tiada tentulah dia seorang besar ! Dan sungguh, 'Ubadah adalah seorang besar, baik karena keimanan, maupun karena keteguhan hati dan lurus jalan hidupnya!

Dan pada tahun 34 Hijriah, wafatlah is di Ramla di bumi Palestine; wakil ulung di antara wakil-wakil Anshar khususnya dan Agama Islam pada umumnya, dengan meninggalkan teladan yang tinggi dalam arena kehidupan ....

Semoga Allah memberi kita kemampuan mencontoh amal bakti para Assabiqunal-awwalun dan dapat melaksanakannya dalam diri pribadi sendiri sehingga kita menjadi syuhada'a 'alan naas.

O0odwooO

16. KHABBAB BIN ARATS

GURU BESAR DALAM BERQURBAN

Serombongan orang Quraisy mempercepat langkah mereka menuju rumah Khabbab, dengan maksud hendak mengambil pedang-pedang pesanan mereka. Memang, Khabbab seorang pandai besi yang ahli membuat alat-alat senjata terutama pedang, yang dijualnya kepada penduduk Mekah dan dikirimnya ke pasar-pasar.

Berbeda dengan biasa, Khabbab yang hampir tidak pernah meninggalkan rumah dan pekerjaannya, ketika itu tidak dijumpai oleh rombongan Quraisy tadi di rumahnya. Mereka pun duduklah menunggu kedatangannya.

Beberapa lama antaranya, datanglah Khabbab, sedang pada wajahnya terlukis tanda tanya yang bercahaya dan pada kedua matanya tergenang air alamat sukacita . . . , maka diucapkannya salam kepada teman-temannya itu lalu duduk di dekat mereka.

Mereka segera menanyakan kepada Khabbab:

“Sudah selesaikah pedang-pedang kami itu, hai Khabbab?”

Sementara itu air mata Khabbab sudah kering, dan pada kedua matanya tampak sinar kegembiraan, dan seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri, katanya: “Sungguh, keadaannya amat mena'jubkan!”

Orang-orang itu kembali sertanya kepadanya:"Hai Khabbab, keadaan mana yang kamu maksudkan ... ? Yang kami tanyakan kepadamu adalah soal pedang kami, apakah sudah selesai kamu buat . . . ?"Dengan pandangannya yang menerawang seolah-olah mimpi,Khabbab lalu sertanya: "Apakah tuan-tuan sudah melihatnya ... ? Dan apakah tuan-tuan sudah pernah mendengar ucapannya ... !'

Mereka Saling pandang diliputi tanda tanya dan keheranan

Dan salah seorang di antara mereka kembali sertanya, kali ini dengan suatu muslihat, katanya: "Dan kamu, apakah kamu sudah melihatnya, hai Khabbab ... ?"

Khabbab menganggap remeh siasat lawan itu, maka ia berbalik sertanya: "Siapa maksudmu ... ?"

"Yang saya tuju ialah orang yang kamu katakan itu!" ujar orang tadi dengan marah.

Maka Khabbab memberikan jawabannya setelah memperlihatkan kepada mereka bahwa ia tak dapat dipancing-pancing. Jika ia mengakui keimanannya sekarang ini di hadapan mereka, bukanlah karena hasil muslihat dan termakan umpan mereka, tetapi karena ia telah meyakini kebenaran itu serta menganutnya, dan telah mengambil putusan untuk menyatakannya secara terus terang . . . . Maka dalam keadaan masih terharu dan terpesona, serta kegembiraan jiwa dan kepuasannya, disampaikanlah jawaban, katanya:

"Benar... , saya telah melihat dan mendengarnya ...

Saya saksikan kebenaran terpancar daripadanya, dan cahaya bersinar-sinar dari tutur katanya...!

sekarang orang-orang Quraisy pemesan senjata itu mulai mengerti, dan salah seorang di antara mereka berseru: “Siapa dia orang yang kau katakan itu, hai budak Ummi Anmar . . . !’

Dengan ketenangan yang hanya dimiliki oleh orang suci, Khabbab menyahut:

“Siapa lagi, hai Arab shahabatku Siapa lagi di antara kaum anda yang daripadanya terpancar kebenaran, dan dari tutur katanya bersinar-sinar cahaya selain ia. seorang ... ?”

seorang lainnya yang bangkit terkejut mendengar itu berseru pula: “Rupanya yang kamu maksudkan ialah Muhammad . . .”. Khabbab menganggukkan kepalanya yang dipenuhi kebanggaan serta katanya:

“Memang, ia adalah utusan Allah kepada kita, untuk membebaskan kita dari kegelapan menuju terang benderang

Dan setelah itu Khabbab tidak ingat lagi apa yang diucapkannya,begitupun apa yang diucapkan orang kepadanya . . . . Yang diingatnya hanyalah bahwa setelah beberapa saat lamanya ia sadarkan diri dan mendapati tamu-tamunya telah bubar dan tak ada lagi, sedang tubuh bengkak-bengkak dan tulang-tulangnya terasa sakit, dan darahnya yang mengalir melumuri pakaian dan tubuhnya

Kedua matanya memandang berkeliling dengan tajam .... kiranya tempat itu amat sempit untuk dapat melayani pandangan tembusnya. Maka dengan menahan rasa sakit, ia bangkit menuju tempat yang lapang, dan di muka pintu rumahnya ia berdiri sambil bersandar pada dinding, sedang kedua matanya yang mulia berkelana panjang menatap ufuk lalu berputar ke arah kanan kiri ....

Dan tiadalah ia berhenti sampai jarak yang biasa dikenal oleh manusia, tetapi ia ingin hendak menembus jarak jauh yang tidak terjangkau ....

Memang . . . , kedua matanya itu ingin menyelidiki kejauhan yang tidak terjangkau dalam kehidupannya, begitu pun dalam kehidupan orang-orang di kota Mekah, orang-orang di setiap tempat serta pada segala masa umumnya ....

Wahai, mungkinkah pembicaraan yang didengarnya dari Muhammad saw. pada hari itu, merupakan cahaya yang dapat menerangi jalan menuju kejauhan ghaib dalam kehidupan seluruh ummat manusia ?

Demikianlah Khabbab tenggelam dalam renungan tinggi dan pemikiran mendalam, dan setelah itu ia kembali masuk rumahnya untuk membalut luka tubuhnya dan mempersiapkannya untuk menerima siksaan dan penderitaan baru . . . . ! Dan mulai saat itu Khabbab pun mendapatkan kedudukan yang tinggi di antara orang-orang yang tersiksa dan teraniaya . .. ! Didapatkannya kedudukan itu di antara, orang-orang yang walau pun mereka miskin dan tak berdaya, tetapi berani tegak menghadapi ke- sombongan Quraisy, kesewenangan dan kegilaan mereka . . . ! Diperolehnya kedudukan yang mulia itu di antara orang-orang yang telah memancangkan dalam jiwanya tiang bendera yang mulai berkibar di ufuk luas sebagai pernyataan tenggelamnya masa pemujaan berhala dan kekaisaran. la berdampingan dengan orang yang menyampaikan berita gembira munculnya kejayaan Agama Allah, yakni Tuhan satu-satunya yang berhak diibadahi dan segala peraturannya dengan ikhlas ditaati, Serta menyampaikan tibanya saat jaya bagi orang tertindas yang tidak berdaya. Ia akan duduk sama rendah berdiri sama tinggi di bawah

bendera tersebut dengan orang-orang yang tadinya telah memeras dan menganiayanya ....

Dan dengan keberanian luar biasa, Khabbab memikul tanggung jawab semua itu sebagai seorang perintis.

"Berkatalah Sya'bi:

Khabbab menunjukkan ketabahannya, hingga tak sedikit pun hatinya terpengaruh oleh tindakan biadab orang-orang kafir. Mereka menindihkan batu membara ke punggungnya, hingga terbakarlah dagingnya . . . !"

Kafir Quraisy telah merubah semua besi yang terdapat di rumah Khabbab yang dijadikannya sebagai bahan baku untuk membuat pedang, menjadi belenggu dan rantai besi. Lalu mereka masukkan ke dalam api hingga menyala dan merah membara, kemudian mereka lilitkan ke tubuh, pada kedua tangan dan kedua kaki Khabbab . . . . Dan pernah pada suatu hari ia pergi bersama kawan-kawannya sependeritaan menemui Rasulullah saw. tetapi bukan karena kecewa dan kesal atas pengorbanan, hanyalah karena ingin dan mengharapkan keselamatan, kata mereka:

"Wahai Rasulullah, tidakkah anda hendak memintakan pertolongan bagi kami ... ?"

Yah, marilah kita dengarkan Khabbab menceritakan langsung kepada kita kisah itu dengan kata-katanya sendiri:

"Kami pergi mengadu kepada Rasulullah saw. yang ketika itu sedang tidur berbantalkan kain burdahnya di bawah naungan Ka'bah. Permohonan kami kepadanya: "Wahai Rasulullah, tidakkah anda hendak memohonhan kepada Allah pertolongan bagi kami . . . . ?" Rasulullah saw. pun duduk, mukanya jadi merah, lalu sabdanya: "Dulu sebelum kalian, ado seorang laki-lahl yang

disiksa, tubuhnya dikubur kecuali leher ke atas, lalu diambil sebuah gergaji untuk menggergaji kepalanya, tetapi siksaan demikian itu tidak sedikit pun dapat memalingkannya dari Agamanya . . . ! Ada pula yang disikat antara daging dan tulang-tulangnya dengan sikat besi, juga tidak dapat menggoyahkan keimanannya …. Sungguh Allah akan menyempurnakan hal tersebut, hingga setiap pengembara yang bepergian dari Shan'a ke Hadlramaut, tiada takut kecuali oleh Allah 'Azza wa Jolla, walaupun serigala ada di antara hewan gembalaannya, tetapi saudara-saudara terburu-buru f!"

Khabbab dengan kawan-kawannya mendengarkan kata-kata itu, bertambahlah keimanan dan keteguhan hati mereka, dan masing-masing mereka berikrar akan membuktikan kepada Allah dan Rasul-Nya hal yang diharapkan dari mereka, ialah ketabahan, keshabaran dan pengurbanan.

Demikianlah Khabbab menanggung penderitaan dengan shabar, tabah dan tawakkal. Orang-orang Quraisy terpaksa meminta bantuan Ummi Anmar, yakni bekas majikan Khabbab yang telah membebaskannya dari perbudakan. Wanita tersebut akhirnya turun tangan dan turut mengambil bagian dalam menyiksa dan menderanya.

Wanita itu mengambil besi panas yang menyala, lalu menaruhnya di atas kepada dan ubun-ubun Khabbab, sementara Khabbab menggeliat kesakitan. Tetapi nafasnya ditahan hingga tidak keluar keluhan yang akan menyebabkan algojo-algojo tersebut merasa puas dan gembira ... !

Pada suatu hari Rasulullah saw. lewat di hadapannya, sedang besi yang membara di atas kepalanya membakar

dan menghanguskannya, hingga kalbu Rasulullah pun bagaikan terangkat karena pilu dan iba hati ....

Tetapi apa yang dapat diperbuat oleh Rasulullah saw. untuk menolong Khabbab waktu itu . . . ? Tidak ada . . . , kecuali meneguhkan hatinya dan mendu'akannya ‘ Pada saat itu Rasulullah mengangkat kedua belah telapak tangannya terkembang ke arah langit, sabdanya memohon:

"Ya Allah, limpahkanlah pertolongan-Mu kepada Khabbab!"

Dan kehendak Allah pun berlakulah, selang beberapa hari Ummi Anmar menerima hukuman qishas, seolah-olah hendak dijadikan peringatan oleh Yang Maha Kuasa baik bagi dirinya maupun bagi algojo-algojo lainnya. Ia diserang oleh semacam penyakit panas yang aneh dan mengerikan. menurut keterangan ahli sejarah ia melolong seperti anjing..............

Dan dinasihatkan orang mengenai dirinya bahwa satu-satunya jalan atau obat yang dapat menyembuhkannya ialah menyeterika kepalanya dengan besi menyala . . . ! Demikianlah kepalanya yang angkuh itu menjadi sasaran besi panas, yang disetrikakan orang kepadanya tiap pagi dan petang

Jika orang-orang Quraisy hendak mematahkan keimanan dengan siksa maka orang-orang beriman mengatasi siksaan itu dengan pengurbanan I Dan Khabbab adalah salah seorang yang dipilih oleh taqdir untuk menjadi guru besar dalam ilmu tebusan dan pengurbanan .... Boleh dikata seluruh waktu dan masa hidupnya dibaktikannya untuk Agama yang panji-panjinya mulai berkibar ....

Di masa-masa da'wah pertama, Khabbab r.a. tidak merasa cukup dengan hanya ibadat dan shalat semata, tetapi ia juga memanfaatkan kemampuannya dalam mengajar. Didatanginya rumah sebagian temannya yang beriman dan menyembunyikan keislaman mereka karena takut kekejaman Quraisy, lalu dibacakannya kepada mereka ayat-ayat al-Quran dan diajarkannya

Ia mencapai kemahiran dalam belajar al-Quran yang diturunkan ayat demi ayat dan surat demi surat. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan mengenai dirinya, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "Barangsiapa ingin membaca al-Quran tepat sebagaimana diturunkan, hendaklah ia meniru bacaan Ibnu Umrni

'Abdin! " . . . , hingga Abdullah bin Mas'ud menganggap Khabbab bagai tempat sertanya mengenai soal-soal yang bersangkut paut dengan al-Quran , baik tentang hafalan maupun pelajaranya

Khabbab adalah juga yang mengajarkan al-Quran kepada athimah binti Khatthab dan suaminya Sa'id bin Zaid ketika mereka dipergoki oleh Umar bin Khatthab yang datang dengan pedang di pinggang untuk membuat perhitungan dengan Agama islam dan Rasulullah saw. Tetapi demi dibacanya ayat-ayat Quran yang termaktub pada lembaran yang dipergunakanoleh Khabbab untuk mengajar, ia pun berseru dengan suaranya ang barkah: "Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad

Dan ketika Khabbab mendengar ucapan Umar itu, ia pun segera keluar dari tempat persembunyiannya, serunya:

"Wahai Umar! Demi Allah, saya berharap kiranya 'kamulah yang telah dipilih oleh Allah dalam

memperkenankan permohonan Nabi-Nya saw. Karena kemarin saya dengar ia memohon:

*"Ya Allah, kuatkanlah Agama Islam dengan salah seorang di antara du*g *lelaki yang lebih Engkau sukai: Abul Hakam bin Hisyam dan Umar bin Khatthab . . . ! "*

Umar segera. menyahut: "Di mana saya dapat menemuinya orang ini, hai Khabbab?" "Di Shafa", ujar Khabbab, "yaitu rumah Arqam bin Abil Arqam". Maka pergilah Umar menpatkan keuntungan yang tidak terkira, menemui awal nasibnya yang bahagia . . . . !

Khabbab ibnul Arat menyertai Rasulullah saw. dalam semua erangan dan pertempurannya, dan selama hayatnya ia tetap membela keimanan dan keyakinannya ....

Dan ketika Baitulmal melimpah ruah dengan harta kekayaan di masa pemerintahan Umar dan Utsman radliyallahu 'anhuma, maka Khabbab beroleh gaji besar, karena termasuk golongan Muhajirin yang mula pertama masuk Islam.

Penghasilannya yang cukup ini memungkinkannya untuk membangun sebuah rumah di Kufah, dan harta kekayaannya disimpan pada suatu tempat di rumah itu yang dikenal oleh para shahabat dan tamu-tamu yang memerlukannya, hingga bila di antara mereka ada sesuatu keperluan, ia dapat mengambil uang yang diperlukannya dari tempat itu ....

Walaupun demikian, Khabbab tak pernah tidur nyenyak dan tak pernah air matanya kering setiap teringat akan Rasulullah saw. dan para shahabatnya yang telah membaktikan hidupnya kepada Allah. Mereka beruntung telah menemui-Nya sebelum pintu dunia

dibukakan bagi Kaum Muslimin dan sebelum harta kekayaan diserahkan ke tangan mereka.

Dengarkanlah pembicaraannya dengan para pengunjung yang datang menjenguknya ketika ia r.a. dalam sakit yang membawa ajalnya. Kata mereka kepadanya: “Senangkanlah hati anda wahai Abu Abdillah, karena anda akan dapat menjumpai teman--teman sejawat anda !”

Maka ujarnya sambil menangis:

“Sungguh, saya tidak merasa kesal atau kecewa, tetapi tuan-tuan telah mengingatkan saya kepada para shahabat dan sanak saudara yang telah pergi mendahului kita dengan membawa semua amal bakti mereka, sebelum mereka mendapatkan ganjaran di dunia sedikit pun juga . . . ! Sedang kita .. , kita masih tetap hidup dan beroleh kekayaan dunia, hingga tak ada tempat untuk menyimpannya lagi kecuali tanah.”

Kemudian ditunjuknya rumah sederhana yang telah dibangunnya itu, lalu ditunjuknya pula tempat untuk menaruh harta kekayaan, Serta katanya:

“Demi Allah, tak pernah saya menutupnya walau dengan sehelai benang, dan tak pernah saya halanginya terhadap yang meminta ...!

Dan setelah itu ia menoleh kepada kain kafan yang telah disediakan orang untuknya. Maka ketika dilihatnya mewah dan berlebih-lebihan, katanya sambil mengalir air matanya:

“Lihatlah ini kain kafanku ...!

Bukankah kain kafan Hamzah paman Rasulullah saw. ketika gugur sebagai salah seorang syuhadah hanyalah burdah berwarna abu-abu, yang jika ditutupkan ke

kepalanya terbukalah kedua ujung kakinya, sebaliknya bila ditutupkan ke ujung kakinya, terbukalah kepalanya ...!"

Khabbab berpulang pada tahun 37 Hijriah. Dengan demikian ahli membuat pedang di masa jahiliyah telah tiada lagi. Demikian halnya guru besar dalam pengabdian dan pengurbanan dalam Islam telah berpulang .... !

Laki-lali yang termasuk dalam jama'ah yang diturunkan alQuran untuk membelanya, dan yang dilindungi sewaktu sebagian para bangsawan Quraisy menuntut agar Rasulullah saw. menyediakan untuk menerima mereka pada suatu hari tertentu, sedang bagi orang-orang miskin seperti Khabbab, Shuhaib dan Bilal suatu hari tertentu pula ....

Kiranya al-Qur anul Karim merangkul laki-laki hamba Allah itu dengan penuh kemuliaan dan kehormatan, sementara ayat-ayatnya berkumandang menyatakan kepada Rasul yang mulia seperti berikut:

Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya sepanjang pagi dan petang, mereka itu menghamp keridlaan-Nya . – . ! Engkau sedikit pun tidak diminta pertanggungjawaban – yang menjadi perhitungan bagi mereka. Begitu pun perhitungan bagimu tidak akan dimintakan tanggung jawab mereka sedikit pun. Apabila engkau mengusir mereka, pasti engkau termasuk orangorang dhalim.

Demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian lainnya, sehingga mereka berkata: Itukah orang-orang yang diberi karunia oleh Allah di antara kita ... ? (Allah berfirman): Tidakkah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur ... ?

Dan jika datang kepadamu orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, ucapkanlah kepada mereka: Selamat bahagia bagi kalian, Tuhan kalian telah mewajibkan diri-Nya rasa kasih sayang.

(*Q.s.*6 al-An'am: 52 — 54)

Demikianlah setelah turunnya ayat ini, maka Rasulullah saw. amat memuliakan mereka, dibentangkannya untuk mereka kainnya, dan dirangkulnya bahu mereka Serta sabdanya:

"Selamat datang bagi orang-orang yang diriku diberi washiat oleh Allah untuk memperhatikan mereka ... !"

Sungguh, salah seorang putera terbaik dari masa wahyu dan generasi pengurbanan telah wafat

Mungkin kata-kata terbaik yang kita ucapkan untuk melepas tokoh ini, ialah apa yang diucapkan oleh Imam Ali karamallahu wajhah ketika ia kembali dari perang Shiffin dan kebetulan pandangannya jatuh atas sebuah makam yang basah dan segar, maka tanyanya: "Makam siapa ini . . . ?" "Makam Khabbab", ujar mereka. Maka lama sekali ia merenunginya dengan hati khusyu‘ dan duka, lalu katanya:

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Khabbab, Yang dengan ikhlas menganut Islam dengan penuh semangat ....

Mengikuti hijrah sernata-mata karena taat ....

Seluruh hidupnya dibaktikan dalam perjuangan membasmi ma'siat .... "

O0odwooO

17. ABU 'UBAIDAH IBNUL JARRAH

ORANG KEPERCAYAAN UMMAT

Siapakah kiranya orang yang dipegang oleh Rasulullah saw. dengan tangan kanannya sambil bersabda mengenai pribadinya:

"Sesungguhnya setiap ummat mempunyai orang kepercayaan, dan sesungguhnya kepercayaan ummat ini adalah Abu 'Ubaidah ibnul Jarrah ... !

Siapakah orang yang dikirim oleh Nabi ke medan tempur 'Dzatus Salasil sebagai bantuan bagi Amar bin 'Ash, dan diangkatnya sebagai panglima dari suatu pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar ... ?

Siapakah shahabat yang mula pertama disebut sebagai amirul mara atau panglima besar ini ... ?

Dan siapakah orang yang tinggi perawakannya tetapi kurus tubuhnya, tipis jenggotnya, berwibawa wajahnya, dan ompong kena panah dua gigi mukanya ... ?

Yah, siapakah kiranya orang kuat lagi terpercaya, sehingga umar bin Khatthab ketika hendak menghembuskan nafasnya ang terakhir pernah berkata mengenai pribadinya:

"Seandainya Abu 'Ubadah ibnul Jarrah masih hidup, tentulah ia di antara orang-orang yang akan saya angkat sebagai penggantiku. Dan jika Tuhanku menanyakan hal itu tentulah akan saya jawab: 'Saya angkat kepercayaan Allah dan kepercayaan Rasul-Nya **.... ".**

Ia adalah Abu 'Ubaidah, Amir bin Abdillah ibnul Jarrah

Ia masuk Islam melalui Abu Bakar Shiddiq di awal mula kerasulan, yakni sebelum Rasulullah saw. mengambil rumah Arqam sebagai tempat da'wah. Ia ikut hijrah ke Habsyi pada kali yang kedua. Ia kembali pulang dengan tujuan agar dapat mendampingi Rasulullah saw. di perang Badar, perang Uhud dan pertempuran-pertempuran lainnya. Lalu sepeninggal Rasulullah, dilanjutkannya gaya hidupnya sebagai seorang kuat yang dipercaya mendampingi Abu Bakar dan kemudian Umar dalam pemerintahan masing-masing dengan mengesampingkan dunia kemewahan dalam menghadapi tanggung jawab keagamaan, baik dalam zuhud dan ketaqwaan, amanah dan keteguhan ....

Ketika Abu 'Ubaidah bai'at atau sumpah setia kepada Rasulullah saw. akan membaktikan hidupnya di jalan Allah, ia menyadari sepenuhnya ma'na kata-kata yang tiga ini: *berjuang di jalan Allah*, dan telah memiliki persiapan sempurna untuk menyerahkan kepadanya apa juga yang diperlukan berupa *darma bakti* dan *pengurbanan* ....

Dan semenjak ia mengulurkan tangannya untuk bai'at kepada Rasulullah, ia tidak memperhatikan kepentingan pribadi dan masa depannya. Seluruh kehidupannya dihabiskan dalam mengemban amanat yang dititipkan Allah kepadanya dan dibaktikan pada jalan-Nya demi mencapai keridlaan-Nya. Tlada suatu pun yang dikejar untuk kepentingan dirinya pribadi, dan tiada satu keinginan atau kebencian pun yang dapat menyelewengkannya dari jalan Allah itu ....

Maka tatkala Abu 'Ubaidah telah menepati janji yang dilakukan oleh para shahabat lainnya, dilihat pula oleh Rasulullah sikap jiwa dan tata cara kehidupannya yang menyebabkannya layak untuk menerima gelar mulia yang

diserahkan serta dihadiahkan Rasulullah kepadanya, dengan sabdanya:

"Orang kepercayaan ummat ini, Abu 'Ubaidah ibnul darrah ".

Amanat atau kepercayaan yang dipenuhi oleh Abu 'Ubaidah atas segala tanggung jawabnya, merupakan sifatnya yang paling menonjol ....

Umpamanya waktu perang Uhud, dari gerak gerik dan jalan pertempuran diketahuinya, bahwa tujuan utama dari orang-orang musyrik itu bukanlah hendak merebut kemenangan, tetapi untuk menghabisi riwayat Nabi Besar dan merenggut nyawanya. Ia berjanji kepada dirinya akan selalu dekat dengan Rasulullah di arena perjuangan itu.

Maka dengan pedangnya yang terpercaya seperti dirinya pula, ia maju ke muka, merambah dan mendesak tentara berhala ,yang hendak melampiaskan maksud jahat mereka untuk memadamkan Nur Ilahi . . . . Dan setiap situasi medan dan suasana pertempuran memaksanya terpisah jauh dari Rasulullah saw., ia tetap bertempur tanpa melepaskan pandangan matanya dari kedudukan Rasulullah itu yang selalu diikutinya dengan hati ›cemas dan jiwa gelisah . . . .

Dan jika dilihatnya ada bahaya datang mengancam Nabi, maka ia bagai disentakkan dari tempatnya lalu melompat menerkam musuh-musuh Allah dan meng-halau mereka ke belakang sebelum mereka sempat mencelakakannya ... Suatu ketika pertempuran berkecamuk dengan hebatnya, ia terpisah dari Nabi karena terkepung oleh tentara musuh. .tetapi seperti biasa kedua matanya bagai mata elang mengintai keadaan sekitarnya.

Dan hampir saja ia gelap mata melihat sebuah anak panah meluncur dari tangan seorang musyrik lalu mengenai Nabi. Maka terlihatlah pedangnya yang sebilah itu berkelibatan tak ubah bagai seratus bilah pedang menghantam musuh yang mengepungnya hingga mencerai-beraikan mereka, lalu ia terbang melompat mendapatkan Rasulullah. Didapatinya darah beliau yang suci mengalir dari mukanya, dan dilihatnya Rasulullah al-Amin menghapus darah dengan tangan kanannya, sambil bersabda:

"Bagaimana mungkin berbahagia suatu kaum yang mencemari wajah Nabi mereka, padahal ia menyerunya kepada Tuhan mereka ... ?

Abu 'Ubaidah melihat dua buah mata rantai baju besi penutup kepala Rasulullah menancap di kedua belah pipinya . . . . Abu 'Ubaidah tak dapat menahan hatinya lagi; ia segera menggigit salah satu mata rantai itu dengan gigi, manisnya lalu menariknya dengan kuat dari pipi Rasulullah hingga tercabut keluar, tetapi bersamaan dengan itu tercabutlah pula sebuah gigi manis Abu 'Ubaidah, lalu ditariknya pula mata rantai yang kedua dan tercabut pulalah bersamanya gigi manis Abu 'Ubaidah yang kedua . . . . Dan baiklah kita serahkan kepada Abu Bakar Shiddiq untuk menceritakan peristiwa itu dengan kata-katanya sebagai berikut:

"Di waktu perang Uhud dan Rasulullah saw. ditimpa anak panah hingga dua buah rantai ketopong masuk ke kedua belah pipinya bagian atas, saya segera berlari mendapatkan Rasulullah saw. Kiranya ada seorang yang datang bagaikan terbang dari jurusan Timur, maka kataku: Ya Allah moga-moga itu merupakan pertolongan! Dan tatkala kami sampai kepada Rasulullah, kiranya orang itu adalah Abu 'Ubaidah yang telah mendahuluiku

ke sana, serta katanya: ‘Atas nama Allah, saya minta kepada anda wahai Abu Bakar, agar saya dibiarkan mencabutnya dari pipi Rasulullah saw.. Saya pun membiarkannya, maka dengan gigi mukanya Abu ‘Ubaidah mencabut salah satu mata rantai baju besi penutup kepala beliau hingga ia terjatuh ke tanah, dan bersamaan dengan itu jatuhlah pula sebuah gigi manis Abu ‘Ubaidah. Kemudian ditariknya pula mata rantai yang kedua dengan giginya yang lain hingga sama tercabut, menyebabkan Abu ‘Ubaidah tampak di hadapan orang banyak bergigi Ompong .... !”

Di saat-saat bertambah besar dan meluasnya tanggung jawab para shahabat, maka amanah dan kejujuran Abu ‘Ubaidah mengkatlah pula. Tatkala ia dikirim oleh Nabi saw. Dalam expedisi “Daun Khabath” memimpin lebih dari tiga ratus orang prajurit sedang perbekalan mereka tidak lebih dari sebakul kurma, sementara tugas sulit dan jarak yang akan ditempuh jauh pula, Abu ‘Ubaidah menerima perintah itu dengan taat dan hati gembira.

Bersama anak buahnya pergilah ia ke tempat yang dituju, dan perbekalan setiap prajurit setiap harinya hanya segenggam kurma, dan setelah hampir habis maka bagian asing-masing hanyalah sebuah kurma untuk sehari. Dan tatkala habis sama sekali, mereka mulai mencari daun kayu yang disebut abath, lalu mereka tumbuk hingga halus seperti tepung dengan menggunakan alat senjata. Di samping daun-daun itu dijadikan makanan, dapat pula mereka gunakan sebagai wadah untuk minum. Itulah sebabnya ekspedisi ini disebut ekspedisi “Daun khabath”.

Mereka terus maju tanpa menghiraukan lapar dan dahaga, tak ada tujuan mereka kecuali menyelesaikan

tugas mulia berama panglima mereka yang kuat lagi terpercaya, yakni tugas yang dititahkan oleh Rasulullah saw. kepada mereka Rasulullah saw. amat sayang kepada Abu ‘Ubaidah sebagai orang kepercayaan ummat, dan beliau sangat terkesan kepadaya. Tatkala datang perutusan Najran dari Yaman menyatakan keislaman mereka dan meminta kepada Nabi agar dikirim bersama mereka seorang guru untuk mengajarkan al-Quran dan Sunnah serta seluk-beluk Agama Islarn, maka ujar beliau:

“Baiklah akan saya kirim bersama tuan-tuan seorang yang terpercaya, benar-benar terpercaya . . . , benar-benar terpercaya. . . , benar-benar terpercaya

Para shahabat mendengar pujian yang keluar dari mulut sulullah saw. ini, dan masing masing berharap agar pilihan jatuh kepada dirinya, hingga beruntung beroleh pengakuan dan kesaksian yang tak dapat diragukan lagi kebenarannya ...

Umar bin Khatthab menceritakan peristiwa itu sebagai berikut:

“Aku tak pernah berangan-angan menjadi amir, tetapi ketika itu aku tertarik oleh ucapan beliau dan mengharapkan yang dimaksud beliau itu adalah aku.

Aku cepat-cepat berangkat untuk shalat dhuhur. Dan tatkala Rasulullah selesai mengimami kami shalat dhuhur beliau memberi salam, lalu menoleh ke sebelah kanan dan kiri. Maka saya pun mengulurkan badan agar kelihatan oleh beliau . . . . Tetapi ia masih juga melayangkan pandangannya mencari-cari, hingga akhirnya tampaldah Abu ‘Ubaidah, maka dipanggilnya lalu sabdanya: “Pergilah berangkat bersama mereka dan

selesaikanlah apabila terjadi perselisihan di antara mereka dengan haq ...

Maka Abu ‘Ubaidah pun berangkatlah bersama orang-orang itu.... ” .

Dengan peristiwa ini tentu saja tidak berarti bahwa Abu ‘Ubaidah merupakan satu-satunya yang mendapat kerpercayaan dan tugas dari Rasulullah, sedang lainnya tidak. Maksudnya ialah bahwa ia adalah salah seorang yang beruntung beroleh kepercayaan yang berharga serta tugas mulia ini. Di samping itu ia adalah salah seorang atau mungkin juga satu-satunya orang pada masa itu yang berprofesi da’i serta usahanya mengidzinkan untuk meninggalkan Madinah dan pergi melakukan tugas yang cocok dengan bakat dan kemampuannya ....

Dan sebagaimana di masa Rasulullah saw. Abu Ubaidah menjadi seorang kepercayaan, demikian pula setelah Rasulullah wafat, ia tetap sebagai orang kepercayaan, memikul semua tanggung jawab dengan sifat amanah. Wajarlah apabila ia menjadi suri teladan bagi seluruh ummat manusia.

Dan di bawah panji-panji Islam ke mana pun ia pergi ia adalah sebagai prajurit, yang dengan keutamaan dan keberaniannya melebihi seorang amir atau panglima . . . , dan di saat ia sebagai panglima, karena keikhlasan dan kerendahan hati menyebabkannya tidak lebih dari seorang prajurit biasa ....

Kemudian tatkala Khalid bin Walid sedang memimpin tentara Islam dalam salah satu pertempuran terbesar yang menentukan, dan tiba-tiba Amirul Mu’minin Umar mema’lumkan titahnya untuk mengangkat Abu ‘Ubaidah sebagai pengganti Khalid, maka demi diterimanya berita itu, dari utusan Khalifah, dimintanya orang itu untuk

merahasiakan berita tersebut kepada umum. Sementara Abu 'Ubaidah sendiri mendiamkannya dengan suatu niat dan tujuan baik sebagai lazimnya dimiliki oleh seorang zuhud, 'arif bijaksana lagi dipercaya . . . , menunggu selesainya panglima Khalid itu merebut kemenangan besar ....

Dan setelah tercapai barulah ia mendapatkan Khalid dengan hormat dan ta'dhimnya untuk menyerahkan Surat dari Amirul Wminin. Ketika Khalid bertanya kepadanya: "Semoga Allah memberi anda rahmat, wahai Abu 'Ubaidah! Apa sebabnya anda fidak menyampaikannya kepadaku di waktu datangnya .... ?"

Maka ujar kepercayaan ummat itu: "Saya tidak ingin mematahkan ujung tombak anda, dan bukan kekuasaan dunia yang kita tuju, dan bukan pula untuk dunia kita beramal! Kita semua bersaudara karena Allah ....

Demikianlah Abu 'Ubaidah telah menjadi panglima besar tentara Islam, baik dalam luasnya wilayah, maupun dalam Perbekalan dan jumlah bilangan Tetapi bila anda melihatnya, maka sangka anda bahwa ia adalah salah seorang prajurit biasa serta pribadi biasa dari Kaum Muslimin!

ketika sampai kepadanya perbincangan orang-orang Syria tentang dirinya dan keta'juban mereka terhadap sebutan panglima besar, dikumpulkannyalah mereka lalu ia berdiri berpidato

Nah, cobalah anda sekalian perhatikan apa yang diucapkannya kepada orang-orang yang terpesona dengan kekuatan, ke besaran dan sifat amanahnya:

"Hai ummat manusia I
Sesungguhnya saya ini adalah seorang Muslim dari suku

Quraisy ....
Dan siapa saja di antara kalian, baik ia berkulit merah atau hitam yang lebih taqwa’) daripadaku, hatiku ingin sekali berada dalam bimbingannya ... !”
Semoga. Allah melanjutkan kebahagiaanmu, wahai Abu ‘Ubaidah . . . . Dan mengekalkan Agama yang telah mendidikmu, serta Rasulullah yang telah mengajarimu ....
Seorang Muslim dari suku Quraisy, tidak kurang tidak lebih ucapanmu itu ....
Agama: Islam ....
Suku: Quraisy ....
Hanya inilah keinginannya, tidak lain ....

Adapun kedudukannya sebagai panglima besar, dan pemimpin tentara. Islam yang paling banyak jumlahnya dan paling menonjol keperwiraannya serta paling besar kemenangannya .... Begitu pun sebagai wali negeri di wilayah Syria yang semua kehendaknya berlaku dan perintahnya ditaati ....

Maka semua itu dan lainnya yang serupa, tidak menggoyahkan ketaqwaannya sedikit pun, dan tidak dijadikan andalan ...!
Amirul Mu’minin Umar bin Khatthab datang berkunjung ke Syria, kepada para penyambutnya ditanyakannya:

“Mana saudara saya ...... ?”
“Siapa . . . ,” ujar mereka
“Abu ‘Ubaidah Ibnul Jarrah”, katanya pula.

Kemudian datanglah Abu ‘Ubaidah yang segera dipeluk oleh Amirul Mu’minin . . . . lalu mereka pergi bersama-sama ke rumahnya. Maka tidak satu pun perabot rumah tangga terdapat di rumah itu, kecuali pedang, tameng serta pelana kendaraan,nya ....

Sambil tersenyum Umar bertanya kepadanya: “Kenapa tidak kau ambil untuk dirimu sebagaimana dilakukan oleh orang lain ... !’ Maka jawab Abu ‘Ubaidah: “Wahai Amirul Mu’minin, ini telah menyebabkan hatiku lega dan sempat beristirahat .... ! “

Pada suatu hari di Madinah, tatkala Amirul Mu’minin Umar al-Faruq sibuk menangani urusan dunia Islam yang luas, disampaikan orang berita berkabung meninggalnya Abu ‘Ubaidah....

Maka terpejamlah kedua pelupuk matanya yang telah digenangi air. Dan air itu pun meleleh, hingga Amirul Mu’minin membuka matanya dengan tawakkal menyerahkan diri. Dimohonkannya rahmat bagi shahabatnya itu, dan bangkitlah kenangan-kenangan lamanya bersama almarhum r.a. yang ditampungnya dengan hati yang shabar diliputi duka. Kemudian diulangi kembali ucapan berkenaan shahabatnya itu, katanya:

“Seandainya aku bercita-cita, maka tak adalah harapanku selain sebuah rumah yang penuh didiami oleh tokoh-tokoh seperti Abu ‘Ubaidah ini ....!”

. . Orang kepercayaan dari ummat ini wafat di atas bumi yang telah disucikannya dari keberhalaan Persi dan penindasan Romawi. Dan di sana sekarang ini, yaitu dalam pangkuan tanah Yordania bermukim tulang kerangka yang mulia, yang dulunya tempat bersemayam jiwa yang tenteram dan ruh pilihan ....

Dan walaupun makamnya sekarang ini dikenal orang atau tidak, sama saja halnya bagi dia atau bagi anda, karena seandainya anda bermaksud hendak mencapainya, anda tidak memerlukan petunjuk jalan,

karena jasa-jasanya_yang tidak terkira akan menuntun anda ke tempatnya itu ..

O0odwooO

18. UTSMAN BIN MAZH'UN

YANG PERNAH MENGABAIKAN KESENANGAN HIDUP DUNIAWI

Seandainya anda hendak bermaksud menyusun daftar nama shahabat Rasulullah saw. menurut urutan masa masuknya ke dalam Agama Islam, maka pada urutan keempat belas tentulah da akan tempatkan Utsman bin Mazh'un ....

Anda ketahui pula bahwa Utsman bin Mazh'un ini seorang muhajirin yang mula pertama wafat di Madinah, sebagaimana ia adalah orang Islam pertama yang dimakamkan di Baqi' .. .

Dan akhirnva ketahuilah bahwa shahabat mulia yang sedang anda tela'ah riwayat hidupnya sekarang ini, adalah seorang suci yang agung tapi bukan dari kalangan yang suka memencilan diri, ia seorang suci yang terjun di arena kehidupan .... ! dan kesuciannya itu berupa amal yang tidak henti-hentinya dalam menempuh jalan kebenaran, serta ketekunannya yang pantang menyerah dalam mencapai kemashlahatan dan kebaikan

Tatkala Agama Islam cahayanya mulai menyinar dari kalbu Rasulullah saw. dan dari ucapan-ucapan yang disampaikannya di beberapa majlis, baik secara diam-diam maupun terang-terang, maka Utsman bin Mazh'un adalah salah seorang dari beberapa gelintir manusia yang segera menerima panggilan Ilahi dan menggabungkan diri ke dalam kelompok pengikut Rasulullah . . . . Dan ia ditempa oleh berbagai derita dan siksa, sebagaimana

dialami oleh orang-orang Mu'min lainnya, dari golongan berhati tabah dan shabar . . .

Ketika Rasulullah saw. mengutamakan keselamatan golongan kecil dari orang-orang beriman dan teraniaya ini, dengan jalan menyuruh mereka berhijrah ke Habsyi, dan beliau siap menghadapi bahaya seorang diri, maka Utsman bin Mazh'un terpilih sebagai pemimpin rombongan pertama dari muhajirin ini. Dengan membawa puteranya yang bernama Saib, dihadapkannya muka dan dilangkahkannya kaki ke suatu negeri yang jauh, menghindar dari tiap daya musuh Allah Abu Jahal, dan kebuasan orang Quraisy serta kekejaman siksa mereka ....

Dan sebagaimana muhajirin ke Habsyi lainnya pada kedua -hijrah tersebut, yakni yang pertama dan yang kedua, maka tekad dan kemauan Utsman untuk berpegang teguh pada Agama Islam kian bertambah besar.

Memang, kedua hijrah ke Habsyi itu telah menampilkan corak perjuangan tersendiri yang mantap dalam sejarah ummat Islam. Orang-orang yang beriman dan mengakui kebenaran Rasulullah saw. serta mengikuti Nur Ilahi yang diturunkan kepada beliau, telah merasa muak terhadap pemujaan berhala dengan segala kesesatan dan kebodohannya. Dalam diri mereka masing-masing telah tertanam fitrah yang benar yang tidak bersedia lagi menyembah patung-patung yang dipahat dari batu atau dibentuk dari tanah liat.

Dan ketika mereka berada di Habsyi, di sana mereka menghadapi suatu agama yang teratur dan tersebar luas, mempunyai gereja-gereja, rahib-rahib serta pendeta-pendeta. Serta agama itu jauh dari agama berhala yang telah mereka kenal di negeri mereka, begitu juga cara

penyembahan patung-patung dengan bentuknya yang tidak asing lagi serta dengan upacara-upacara ibadat yang biasa mereka saksikan di kampung halaman mereka. Dan tentulah pula orang-orang gereja di negeri Habsyi itu telah , berusaha sekuat daya untuk menarik orang-orang muhajirin ke dalam agama mereka, dan meyakinkan kebenaran agama Masehi.

Tetapi semua yang kita sebutkan tadi mendorong Kaum Muhajirin berketetapan hati dan tidak beranjak dari kecintaan mereka yang mendalam terhadap Islam dan terhadap Muhammad ,Rasulullah saw Dengan hati rindu dan gelisah mereka menunggu suatu saat yang telah dekat, untuk dapat pulang ke kampung halaman tercinta, untuk ber'ibadat kepada Allah yang Maha Esa dan berdiri di belakang Nabi Besar, baik dalam mesjid
di waktu damai, maupun di medan tempur di saat mempertahankan diri dari ancaman kaum musyrikin ....

Demikianlah Kaum Muhajirin tinggal di Habsyi dalam keadaan aman dan tenteram, termasuk di antaranya Utsman bin Mazh'un yang dalam perantauannya itu tidak dapat melupakan rencana-rencana jahat saudara sepupunya Umayah bin Khalaf an bencana siksa yang ditimpakan atas dirinya.

Maka dihiburlah dirinya dengan menggubah sya'ir yang berisikan sindiran dan peringatan terhadap saudaranya itu, katanya: . .

"Kamu melengkapi panah dengan bulu-bulunya
Kamu runcing ia setajam-tajamnya
Kamu perangi orang-orang yang suci lagi mulia
Kamu celakan orang-orang yang berwibawa
Ingatlah nanti saat bahaya datang menimpa
Perbuatanmu akan mendapat balasan dari rakyat jelata

Dan tatkala orang-orang muhajirin di tempat mereka hijrah itu beribadat kepada Allah dengan tekun serta mempelajari ayat-ayat al-Quran yang ada pada mereka, dan walaupun dalam perantauan tapi memiliki jiwa yang hidup dan bergejolak . . . , tiba-tiba sampailah berita kepada mereka bahwa orang-orang Quraisy telah menganut Islam, dan mengikuti Rasulullah bersujud kepada Allah

Maka bangkitlah orang-orang muhajirin mengemasi barang-barang mereka, dan bagaikan terbang mereka berangkat ke Mekah, dibawa oleh kerinduan dan didorong cinta pada kampung halaman. . Tetapi baru Saja mereka sampai di dekat kota, ternyatalah berita tentang masuk Islamnya orang-orang Quraisy itu hanyalah dusta belaka. Ketika itu mereka merasa amat terpukul karena telah berlaku ceroboh dan tergesa-gesa. Tetapi betapa mereka akan kembali, padahal kota Mekah telah berada di hadapan mereka ... ?

Dalam pada itu orang-orang musyrik di kota Mekah telah mendengar datangnya buronan yang telah lama mereka kejar-kejar dan pasang perangkap untuk menangkapnya. Dan sekarang . . . datanglah sudah saat mereka, dan nasib telah membawa mereka ke tempat ini I

Perlindungan, ketika itu merupakan suatu tradisi di antara tradisi-tradisi Arab yang memiliki kekudusan dan dihormati. Sekiranya ada seorang yang lemah yang beruntung masuk dalam perlindungan salah seorang pemuka Quraisy, maka ia akan berada dalam suatu pertahanan yang kokoh, hingga darahnya tak boleh ditumpahkan dan keamanan dirinya dan perlu di-khawatirkan.

Sebenarnya orang-orang yang mencari perlindungan itu tidaklah sama kemampuan mereka untuk mendapatkannya. Itulah sebabnya hanya sebagian kecil saja yang berhasil, termasuk di antaranya Utsman bin Mazh'un yang berada dalam perlindungan Walid bin Mughirah. Ia masuk ke dalam kota Mekah dalam keadaan aman dan tenteram, dan menyeberangi jalan serta gang-gangnya, menghadiri tempat-tempat pertemuan tanpa khawatir akan kedhaliman dan marabahaya

Tetapi Ibnu Mazh'un, laki-laki yang ditempa al-Quran dan dididik oleh Muhammad saw. ini memperhatikan keadaan sekelilingnya. Dilihatnya saudara-saudara sesama Muslimin, yakni golongan faqir miskin dan orang-orang yang tidak berdaya, tiada mendapatkan perlindungan dan tidak mendapatkan orang yang sedia melindungi mereka ....

Dilihatnya mereka diterkam bahaya dari segala jurusan, dikejar kedhaliman dari setiap jalan. Sementara ia sendiri aman tenteram, terhindar dari gangguan bangsanya. Maka ruhnya yang biasa bebas itu berontak, dan perasaannya yang mulai bergejolak, dan menyesallah is atas tindakan yang telah diambilnya.

Utsman keluar dari rumahnya dengan niat yang bulat dan tekad yang pasti hendak menanggalkan perlindungan yang dipikul Walid. Selama itu perlindungan tersebut telah menjadi penghalang baginya untuk dapat meni'mati derita di jalan Allah dan kehormatan senasib sepenanggungan bersama saudaranya Kaum Muslimin merupakan tunas-tunas dunia beriman dan generasi alam baru yang esok pagi akan terpancar cahaya ke seluruh penjuru, cahaya keimanan dan ketauhidan ....

Maka marilah kita dengar cerita dari saksi mata yang melukiskan bagi kita peristiwa yang telah terjadi, katanya:

"Ketika Utsman bin Mazh'un menyaksikan penderitaan yang dialami oleh para shahabat Rasulullah saw., sementara ia sendiri pulang pergi dengan aman dan tenteram disebabkan perlindungan Walid bin Mughirah, katanya: 'Demi Allah, sesungguhnya mondar-mandirku dalam keadaan aman disebabkan perlindungan seorang tokoh golongan musyrik, sedang teman-teman sejawat dan kawan-kawan seagama menderita adzab dan siksa yang tidak kualami, merupakan suatu kerugian besar bagiku .... !

Lalu ia pergi mendapatkan Walid bin Mughirah, katanya: 'Wahai Abu Abdi Syams, cukuplah sudah perlindungan anda, dan sekarang ini saya melepaskan diri dari perlindungan anda. . .

" kenapa wahai keponakanku . . . ?" ujar walid , mungkin ada salah seorang anak buahku mengganggu mu . . . ?"

"Tidak', ujar Utsman, 'hanya saya ingin berlindung kepada Allah, dan tak suka lagi kepada lain-Nya ... !' Karenanya pergilah anda, ke mesjid serta umumkanlah maksudku ini secara terbuka seperti anda, dahulu mengumumkan perlindungan terhadap diriku!'

Lalu pergilah mereka berdua ke mesjid, maka kata Walid: 'Utsman ini datang untuk mengembalikan kepadaku jaminan perlindungan terhadap dirinya".

Ulas Utsman: "Betullah kiranya apa yang dikatakan itu . . ternyata ia seorang yang memegang teguh janjinya . " hanya keinginan saya agar tidak lagi mencari perlindungan kecuali kepada Allah Ta'ala

Setelah itu Utsman pun berlalulah, sedang di salah satu gedung pertemuan kaum Quraisy, Lubaid bin Rabi'ah menggubah sebuah sya'ir dan melagukannya di hadapan mereka,. hingga Utsman jadi tertarik karenanya dan ikut duduk bersama mereka. Kata Lubaid:

"Ingatlah bahwa apa juga yang terdapat di bawah kolong ini selain daripada Allah adalah hampa!"
"Benar ucapan anda itu", kata Utsman menanggapinya. Kata Lubaid lagi:
"Dan semua kesenangan, tak dapat tiada lenyap dan sirna!" "Itu dusta!", kata Utsman, "karena kesenangan surga takkan lenyap . . .".

Kata Lubaid: "Hai orang-orang Quraisy! Demi Allah, tak pernah aku sebagai teman duduk kalian disakiti orang selama ini. Bagaimana sikap kalian kalau ini terjadi?"

Maka berkatalah salah seorang di antara mereka: "Si tolol ini telah meninggalkan agama kita . . . ! Jadi tak usah digubris apa ucapannya!"

Utsman membalas ucapannya itu hingga di antara mereka tejadi pertengkaran. Orang itu tiba-tiba bangkit mendekati Utsman lalu meninjunya hingga tepat mengenai matanya, sementara Walid bin Mughirah masih berada di dekat itu dan menyaksikan apa yang terjadi.

Maka katanya kepada Utsman: "Wahai keponakanku, jika matamu kebal terhadap bahaya yang menimpa, maka sungguh, benteng perlindunganmu amat tangguh ... !"

Ujar Utsman: "Tidak, bahkan mataku yang sehat ini amat membutuhkan pula pukulan yang telah dialami saudaranya di jalan Allah . . . ! Dan sungguh wahai Abu Abdi Syamas, saya berada dalam perlindungan Allah

yang lebih kuat dan lebih mampu daripadamu I"
"Ayohlah Utsman", kata Walid pula, "jika kamu ingin, kembalilah masuk ke dalam perlindunganku ... !"
"Terima kasih . . .!" ujar Ibnu Mazh'un menolak tawaran itu.

Ibnu Mazh'un meninggalkan tempat itu, tempat terjadinya .peristiwa tersebut dengan mata yang pedih dan kesakitan, tetapi jiwanya yang besar memancarkan keteguhan hati dan kesejahteraan serta penuh harapan

Di tengah jalan menuju rumahnya dengan gembira ia mendendangkan pantun ini:

"Andaikata dalam mencapai ridla Ilahi
Mataku ditinju tangan jahil orang mulhidi
Maka Yang Maha Rahman telah menyediakan imbalannya
Karena siapa yang diridlai-Nya pasti berbahagia
Hai ummat, walau menurut katamu daku ini sesat
daku 'kan tetap dalam Agama Rasul, Muhammad
Dan tujuanku tiada lain hanyalah Allah dan Agama yang haq
Walaupun lawan berbuat aniaya dan semena-mena".

Demikian Utsman bin Mazh'un memberikan contoh dan teladan utama yang memang layak dan sewajarnya.. . . . Dan demikianlah pula lembaran kehidupan ini menyaksikan suatu pribadi utama yang telah menyemarakkan wujud ini dengan harum semerbak disebabkan pendiriannya yang luar biasa dan kata-kata bersayapnya yang abadi dan mempesona:

"Demi Allah, sesungguhnya sebelah mataku yang sehat ini amat membutuhkan pukulan yang telah dialami saudaranya di jalan Allah . . . ! Dan sungguh, saat ini saya

berada dalam perlindungan Allah yang lebih kuat dan lebih mampu daripadamu ... !”

Dan setelah dikembalikannya perlindungan. kepada Walid, Maka Utsman menemui siksaan dari orang-orang Quraisy. Tetapi dengan itu ia tidak merana, sebaliknya bahagia, sungguh-sungguh bahagia ... !

Siksaan itu tak ubahnya bagai api yang menyebabkan keimanannya menjadi matang dan bertambah murni ....

Demikianlah, ia maju ke depan bersama saudara-saudara yang beriman, tidak gentar oleh ancaman, dan tidak mundur oleh bahaya ... !

Utsman melakukan hijrah pula ke Madinah, hingga tidak diusik lagi oleh Abu Lahab, Umayah, ‘Utbah atau oleh gembong-gembong lainnya yang telah sekian lama menyebabkan mereka tak dapat menidurkan mata di malam hari, dan bergerak bebas di siang hari.

la berangkat ke Madinah bersama rombongan shahabat-shahabat utama yang dengan keteguhan dan ketabahan hati mereka telah lulus dalam ujian yang telah mencapai puncak kesulitan dan kesukarannya, dan dari pintu gerbang yang luas dari kota itu nanti mereka akan melanjutkan pengembaraan ke seluruh pelosok bumi, membawa dan mengibarkan panji-panji Ilahi, serta menyampaikan berita gembira dengan kalimat-kalimat dan ayat-ayat petunjuk-Nya ....

Dan di kota hijrah Madinah. al-Munawwarah itu tersingkaplah kepribadian yang sebenarnya dari Utsman bin Mazh’un, tak ubah bagai batu permata yang telah diasah, dan ternyatalah kebesaran jiwanya yang istimewa. Kiranya ia seorang ahli ibadah, seorang zahid, yang mengkhususkan diri dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Hahi . . . .

Dan ternyata bahwa ia adalah orang suci dan mulia lagi bijaksana, yang tidak mengurung diri untuk tidak menjauhi kehidupan duniawi, tetapi orang suci luar biasa yang mengisi kehidupannya dengan amal dan karya serta jihad dan berjuang di jalan Allah ....

Memang, ia adalah seorang rahib di larut malam, dan orang berkuda di waktu siang, bahkan ia adalah seorang rahib baik di waktu siang maupun di waktu malam, dan di samping itu sekaligus juga orang berkuda yang berjuang siang dan malam ... !

Dan jika para shahabat Rasulullah saw. apalagi di kala itu, semua berjiwa zuhud dan gemar beribadat, tetapi Ibnu Mazh'un memiliki ciri-ciri khash . . . . Dalam zuhud dan ibadatnya ia amat . tekun dan mencapai puncak tertinggi, hingga corak kehidupannya, baik siang maupun malam dialihkannya menjadi shalat yang terus-menerus dan tasbih yang tiada henti-hentinya.

Rupanya ia setelah merasakan manisnya keasyikan beribadat itu, ia pun bermaksud hendak memutuskan hubungan dengan segala kesenangan dan kemewahan dunia.

Ia tak hendak memakai pakaian kecuali yang kasar, dan tak hendak makan makanan selain yang amat bersahaja.

Pada suatu hari ia masuk masjid, dengan pakaian usang yang telah sobek-sobek yang ditambalnya dengan kulit unta, sementara Rasulullah sedang duduk-duduk bersama para shahabatnya. Hati Rasulullah pun bagaikan disayat melihat itu, begitu juga para shahabat, air mata mereka mengalir karenanya. Maka tanya Rasulullah saw. kepada mereka:

“Bagaimana pendapat kalian, bila kalian punya pakaian satu stel untuk pakaian pagi dan sore hari diganti denganstelan lainnya . . . kemudian disiapkan di depan kalian suatu perangkat wallah makanan sebagai ganti perangkat lainnya yang telah diangkat . .. serta kalian dapat menutupi rumah-rumah kediaman kalian sebagaimana Ka’bah bertutup ... ?

“Kami ingin hal itu dapat terjadi, wahai Rasulullah ujar mereka, “hingga kita dapat mengalami hidup ma’mur dan bahagia ... !”

Maka sabda Rasulullah saw. pula: “Sesungguhnya hal itu telah terjadi . .. ! Keadaan kalian sekarang ini lebih baik dari keadaan kalian waktu lalu ...

Tetapi Ibnu Mazh’un yang turut mendengar percakapan itu bertambah tekun menjalani kehidupan yang bersahaja dan menghindari sejauh-jauhnya kesenangan dunia ... !

Bahkan sampai-sampai kepada menggauli isterinya ia tak hendak dan menahan diri, seandainya hal itu tidak diketahui oleh Rasulullah saw. yang segera memanggil dan menyampaikan kepadanya:

“Sesungguhnya keluargamu itu mempunyai hak atas dirimu …. I “

Ibnu Mazh’un amat disayangi oleh Rasulullah saw.................. Dan tatkala ruhnya yang suci itu berkemas-kemas hendak berangkat, hingga dengan demikian ia merupakan orang muhajirin pertama yang wafat di Madinah, dan yang mula-mula merintis jalan menuju surga, maka Rasulullah saw. berada di sisinya.

Rasulullah saw. membungkuk menciumi kening Ibnu Mazh’un serta membasahi kedua pipinya dengan air yang

berderai dari kedua mata beliau yang diliputi santun dan duka cita hingga di saat kematiannya. Wajah Utsman tampak bersinar gilang-gemilang ....

Dan bersabdalah Rasulullah saw. melepas shahabatnya yang tercinta itu:

"Semoga Allah memberimu rah mat, wahai Abu Saib Kamu pergi meninggalkan dunia, tak satu keuntungan pun yang kamu peroleh daripadanya, serta tak satu kerugian pun yang dideritanya daripadamu."

Dan sepeninggal shahabatnya, Rasulullah yang amat penyantun itu tidak pernah melupakannya, selalu ingat dan memujinya .... Bahkan untuk melepas puteri beliau Rukayah, Yakni ketika nyawanya hendak melayang, adalah kata-kata berikut:

"Pergilah susul pendahulu kita yang pilihan. Utsman bin Mazh'un ... I"

O0odwooO

19. ZAID BIN HARITSAH

TAK ADA ORANG YANG LEBIH DICINTAINYA DARIPADA RASULULLAH

Rasulullah saw. berdiri melepas balatentara Islam yang akan berangkat menuju medan perang Muktah, melawan orangorang Romawi. Beliau mengumumkan tiga nama yang akan memegang pimpinan dalam pasukan secara berurutan, sabdanya: *"Kalian semua berada di bawah pimpinan Zaid bin Haritsah! Seandainya ia tewas, pimpinan akan diambil alih oleh Jafar bin Abi Thalib; dan seandainya Jafar tewas Pula,*

maka komando hendaklah dipegang oleh Abdullah ibnul Rawahah".

Siapakah Zaid bin Haritsah itu? Bagaimanakah orangnya? siapakah pribadi yang bergelar "Pencinta Rasulullah itu?" tampang dan perawakannya biasa saja, pendek dengan kulit coklat kemerah-merahan, dan hidung yang agak pesek. Demikian yang dilukiskan oleh ahli sejarah dan riwayat. Tetapi sejarah hidupnya hebat dan besar.

Sudah lama sekali Su'da isteri Haritsah berniat hendak berziarah ke kaum keluarganya di kampung Bani Ma'an. Ia sudah gelisah dan seakan-akan tak shabar lagi menunggu waktu keberangkatannya. Pada suatu pagi yang cerah, suaminya ialah ayah Zaid, mempersiapkan kendaraan dan perbekalan untuk keperluan itu. Kelihatan Su'da sedang menggendong anaknya yang masih kecil, Zaid bin Haritsah. Di waktu ia akan menitipikam isteri dan anaknya kepada rombongan kafilah yang akan berangkat bersama dengan isterinya, dan ia harus menunaikan tugas pekerjaannya, menyelinaplah rasa sedih di hatinya, disertai perasaan aneh, menyuruh agar ia turut serta mendampingi anak dan isterinya. Akhirnya perasaan gundah itu hilang jua. Kafilah pun mulai bergerak memulai perjalanannya meninggalkan kampung itu, dan tibalah waktunya bagi Haritsah untuk mengucapkan selamat jalan bagi putera dan isterinya ....

Demikianlah, ia melepas isteri dan anaknya dengan air mata berlinang. Lama ia diam terpaku di tempat berdirinya sampai keduanya lenyap dari pandangan. Haritsah merasakan hatinya tergoncang, seolah-olah tidak berada di tempatnya yang biasa. la hanyut dibawa

perasaan seolah-olah ikut berangkat bersama rombongan kafilah.

Setelah beberapa lama Su'da berdiam bersama kaum keluarganya di kampung Bani Ma'an, hingga di suatu hari, desa itu dikejutkan oleh serangan gerombolan perampok badui yang menggerayangi desa tersebut.

Kampung itu habis porak poranda, karena tak dapat mempertahankan diri. Semua milik yang berharga dikuras habis dan penduduk yang tertawan digiring oleh para perampok itu sebagai tawanan, termasuk si kecil Zaid bin Haritsah. Dengan perasaan duka kembalilah ibu Zaid kepada suaminya seorang diri.

Demi Haritsah mengetahui kejadian tersebut, ia pun jatuh tak sadarkan diri. Dengan tongkat di pundaknya ia berjalan mencari anaknya. Kampung demi kampung diselidikinya, padang pasir dijelajahinya. Dia bertanya pada kabilah yang lewat, kalaukalau ada yang tahu tentang anaknya tersayang dan buah hatinya "Zaid". Tetapi usaha itu tidak berhasil. Maka bersyairlah ia menghibur diri sambil menuntun untanya, yang diucapkannya dari lubuk perasaan yang haru:

"Kutangisi Zaid, ku tak tahu apa yang telah terjadi,

Dapatkah ia diharapkan hidup, atau telah mati? Demi Allah ku tak tahu, sungguh aku hanya bertanya.

Apakah di lembah ia celaka atau di bukit ia binasa? Di kala matahari terbit ku terkenang padanya.

Bila surya terbenam ingatan kembali menjelma. tiupan angin yang membangkitkan kerinduan pula,

Wahai, alangkah lamanya duka nestapa, diriku jadi merana

Perbudakan sudah berabad-abad dianggap sebagai suatu keharusan yang dituntut oleh kondisi masyarakat pada zaman itu. Begitu terjadi di Athena Yunani, begitu di kota Roma, dan begitu pula di seantero dunia, dan tidak terkecuali di jazirah Arab sendiri.

Syandan di kala kabilah perampok yang menyerang desa, Bani Ma'an berhasil dengan rampokannya, mereka pergi menjualkan barang-barang dan tawanan hasil rampokannya ke pasar 'Ukadz yang sedang berlangsung waktu itu. Si kecil Zaid dibeli oleh Hakim bin Hizam dan pada kemudian harinya ia memberikannya kepada bibinya Siti Khadijah. Pada waktu itu Khadijah radliyallahu 'anha telah menjadi isteri Muhammad bin Abdillah (sebelum diangkat menjadi Rasul dengan turunnya wahyu yang pertama). Sementara pribadinya yang agung, telah memperlihatkan segala sifat-sifat kebesaran yang istimewa, yang dipersiapkan Allah untuk kelak dapat diangkat-Nya sebagai Rasul-Nya.

Selanjutnya Khadijah memberikan khadamnya Zaid sebagai pelayan bagi Rasulullah. Beliau menerimanya dengan segala senang hati, lalu segera memerdekakannya. Dari pribadinya yang besar dan jiwanya yang mulia, Zaid diasuh dan dididiknya dengan segala kelembutan dan kasih sayang seperti terhadap anak, sendiri.

Pada salah satu musim haji, sekelompok orang-orang dari desa Haritsah berjumpa dengan Zaid di Mekah. Mereka menyampaikan kerinduan ayah bundanya kepadanya. Zaid balik menyampaikan pesan salam serta rindu dan hormatnya kepada kedua orang tuanya. Katanya kepada para hujjaj atau jemaah haji itu, tolong beritakan kepada kedua orang tuaku, bahwa aku di sini tinggal bersama seorang ayah yang paling mulia.

Begitu ayah Zaid mengetahui di mana anaknya berada, segera ia mengatur perjalanan ke Mekah, bersama seorang saudaranya. Di Mekah keduanya langsung menanyakan di mana rumah Muhammad al-Amin (Terpercaya). Setelah berhadapan muka dengan Muhammad saw., Haritsah berkata: “Wahai Ibnu Abdil Mutthalib . .. , wahai putera dari pemimpin kaumnya! Anda termasuk penduduk Tanah Suci yang biasa membebaskari orang tertindas, yang suka memberi makanan para tawanan ... Kami datang ini kepada anda hendak meminta anak kami. Sudilah kiranya menyerahkan anak itu kepada kami dan bermurah hatilah menerima uang tebusannya seberapa adanya?”

Rasulullah sendiri mengetahui benar bahwa hati Zaid telah lekat dan terpaut ‘ kepadanya, tapi dalam pada itu merasakan pula hak seorang ayah terhadap anaknya. Maka kata Nabi kepada

“Panggillah Zaid itu ke sini, suruh ia memilih sendiri. Seandainya dia memilih anda, maka akan saya kembalikan kepada anda tanpa tebusan. Sebaliknya jika ia memilihku, maka demi Allah aku tak hendak menerima tebusan dan tak akan menyerahkan orang yang telah memilihku!”

Mendengar ucapan Muhammad saw. yang demikian, wajah Haritsah berseri-seri kegembiraan, karena tak disangkanya sama sekali kemurahan hati seperti itu, lalu ucapnya: “Benar-benar anda telah menyadarkan kami dan anda beri pula keinsafan di balik kesadaran itu!”

Kemudian Nabi menyuruh seseorang untuk memanggil Zaid. Setibanya di hadapannya, beliau langsung bertanya: “Tahukah engkau siapa orang-orang ini?” “Ya, tahu”, jawab Zaid, “Yang ini ayahku sedang yang seorang lagi adalah pamanku”.

Kemudian Nabi mengulangi lagi apa yang telah dikatakannya kepada ayahnya tadi, yaitu tentang kebebasan memilih orang yang disenanginya.

Tanpa berfikir panjang, Zaid menjawab: "Tak ada orang pilihanku kecuali anda! Andalah ayah, dan andalah pamanku!"

Mendengar itu, kedua mata Rasul basah dengan air mata, karena rasa syukur dan haru. Lalu dipegangnya tangan Zaid, dibawanya ke pekarangan Ka'bah, tempat orang-orang Quraisy sedang banyak berkumpul, lalu serunya:

"Saksikan oleh kalian semua, bahwa mulai saat ini, Zaid adalah anakku . . . yang akan menjadi ahli warisku dan aku jadi ahli warisnya ".

Mendengar itu hati Haritsah seakan-akan berada di awangawang karena sukacitanya, sebab ia bukan saja telah menemukan kembali anaknya bebas merdeka tanph tebusan, malah sekarang diangkat anak pula oleh seseorang yang termulia dari suku Quraisy yang terkenal dengan sebutan "Ash-Shadiqul Amin", — Orang lurus Terpercaya —, keturunan Bani Hasyim, tumpuan penduduk kota Mekah seluruhnya.

Maka kembalilah ayah Zaid dan pamannya kepada kaumnya dengan hati tenteram, meninggalkan anaknya pada seorang pemimpin kota Mekah dalam keadaan aman sentausa, yakni sesudah sekian lama tidak mengetahui apakah ia celaka terguling di lembah atau binasa terkapar di bukit.

Rasulullah telah mengangkat Zaid sebagai anak angkat, maka menjadi terkenallah ia di seluruh Mekah dengan nama

"Zaid bin Muhammad" ... .

Di suatu hari yang cerah seruan wahyu yang pertama datang kepada sayidina Muhammad:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan! Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang telah mengajari manusia dengan kalam (pena). Mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S. 96 al-'Alaq; 1 — 5) Kemudian susul-menyusul datang wahyu kepada Rasul dengan kalimatnya:

Wahai orang yang berselimut! Bangunlah (siapkan diri), sampaikan peringatan (ajaran Tuhan). Dan agungkan Tuhanmu. *(Q.S.* 74 al-Muddattsir- 1 — 3)

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu! Dan jika tidak kamu laksanakan, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah akan melindungimu dari (kejahatan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

(Q.S. 5 al-Maidah: 67)

Maka tak lama setelah Rasul memikul tugas kerasulannya dengan turunnya wahyu itu, jadilah Zaid sebagai orang yang kedua masuk Islam . . . , bahkan ada yang mengatakan sebagai orang yang pertama.

Rasul sangat sayang sekali kepada Zaid. Kesayangan Nabi itu memang pantas dan wajar, disebabkan kejujurannya yang tak ada tandingannya, kebesaran jiwanya, kelembutan dan kesucian hatinya, disertai terpelihara lidah dan tangannya.

Semuanya itu atau yang lebih dari itu menyebabkan Zaid punya kedudukan tersendiri sebagai "Zaid

Kesayangan" sebagaimana yang telah dipanggilkan shahabat-shahabat Rasul kepadanya. Berkatalah Saiyidah Aisyah r.a.: "Setiap Rasulullah mengirimkan suatu pasukan yang disertai oleh Zaid, pastilah ia yang selalu diangkat Nabi jadi pemimpinnya. Seandainya ia masih hidup sesudah Rasul, tentulah ia akan diangkatnya sebagai khalifah!"

Sampai ke tingkat inilah kedudukan Zaid di sisi Rasulullah saw. Siapakah sebenarnya Zaid ini?

Ia sebagai yang pernah kita katakan, adalah seorang anak yang pernah ditawan, diperjual-belikan, lalu dibebaskan Rasul dan dimerdekakannya. Ia seorang laki-laki yang berperawakan pendek, berkulit coklat kemerahan, hidung pesek tapi ia adalah manusia yang berhati mantap dan teguh serta berjiwa merdeka. Dan karena itulah ia mendapat tempat tertinggi di dalam Islam dan di hati Rasulullah saw. Karena Islam dan Rasulnya tidak sedikit juga mementingkan gelar kebangsawanan dan turunan darah, dan tidak pula menilai orang dengan predikat-predikat lahiriahnya, Maka di dalam keluasan faham Agama besar inilah cemerlangnya nama-nama seperti Bilal, Shuhaib, 'Ammar, Khabbab, Usamah dan Zaid. Mereka semua punya kedudukan yang gemilang, baik sebagai orang-orang shaleh maupun sebagai pahlawan perang.

Dengan tandas Islam telah mengumandangkan dalam kitab sucinya al-Quranul Karim tentang nilai-nilai hidup:

"Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah, ialah yang paling taqwa!" (Q.S. 49 al-Hujurat: 13)

Islamlah Agama yang membukakan segala pintu dan jalan untuk mengembangkan berbagai bakat yang baik dan cara hidup Yang suci, jujur dan direstui Allah ....

Rasulullah saw. menikahkan Zaid dengan Zainab anak bibinya. Ternyata kemudian kesediaan Zainab memasuki tangga perkawinan dengan Zaid, hanya karena rasa enggan menolak anjuran dan syafa'at Rasulullah, dan karena tak sampai hati menyatakan enggan terhadap Zaid sendiri. Kehidupan rumah tangga dan perkawinan mereka yang tak dapat bertahan lama, karena tiadanya tali pengikat yang kuat yaitu cinta yang ikhlas karena Allah dari Zainab, sehingga berakhir dengan perceraian. Maka Rasulullah saw. mengambil tanggung jawab terhadap rumah tangga Zaid yang telah pecah itu. Pertama merangkul Zainab dengan menikahinya sebagai isterinya, kemudian mencarikan isteri baru bagi Zaid dengan mengawinkannya dengan Ummu Kaltsum binti 'Uqbah.

Disebabkan peristiwa tersebut diatas terjadi kegoncangan dalam masyarakat kota Madinah. Mereka melemparkan kecaman, kenapa Rasul menikahi bekas isteri anak angkatnya?

Tantangan dan kecaman ini dijawab Allah dengan wahyuNya, yang membedakan antara anak angkat dan anak kandung atau anak adaptasi dengan anak sebenarnya, sekaligus membatalkan adat kebiasaan yang berlaku selama itu. Pernyataan wahyu itu berbunyi sebagai berikut:

Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki (yang ada bernama) kalian. Tetapi ia adalah Rasul Allah danNabi penutup. (Q.S. 33 a]-Ahzab: 40)

Dengan demikian kembali Zaid dipanggil dengan namanya semula "Zaid bin Haritsah".

Dan sekarang ....

Tahukah anda bahwa kekuatan Islam yang pernah maju ke medan perang "Al-Jumuh" komandannya adalah

Zaid bin Haritsah? Dan kekuatan-kekuatan lasykar Islam yang bergerak maju ke medan pertempuran at-Tharaf, al-'Ish, al-Hismi dan lainnya, panglima pasukannya, adalah Zaid bin Haritsah juga? Begitulah sebagaimana yang pernah kita dengar dari Ummil Mu'minin 'Aisyah r.a. tadi: ."Setiap Nabi mengirimkan Zaid . dalam suatu pasukan, pasti ia yang diangkat jadi pemimpinnya!"

Akhirnya datanglah perang Muktah yang terkenal itu .... Adapun orang-orang Romawi dengan kerajaan mereka yang telah tua bangka, secara diam-diam mulai cemas dan takut terhadap kekuatan Islam, bahkan mereka melihat adanya bahaya besar yang dapat mengancam keselamatan dan wujud mereka. Terutama di daerah jajahan mereka Syam (Syria) yang berbatasan dengan negara dari Agama baru ini, yang senantiasa bergerak maju dalam membebaskan negara-negara tetangganya dari cengkeraman penjajah. Bertolak dari pikiran demikian, mereka hendak mengambil Syria sebagai batu loncatan untuk menaklukkan jazirah Arab dan negeri-negeri Islam.

Gerak-gerik orang-orang Romawi dan tujuan terakhir mereka yang hendak menumpas kekuatan Islam dapat tercium oleh Nabi. sebagai seorang ahli strategi, Nabi memutuskan untuk mendahului mereka dengan serangan mendadak daripada diserang di daerah sendiri, dan menyadarkan mereka akan keampuhan perlawanan Islam.

Demikianlah, pada bulan Jumadil Ula, tahun yang kedelapan Hijrah. tentara Islam maju bergerak ke Balqa' di wilayah Syam. Demi mereka sampai di perbatasannya, mereka dihadapi oleh tentara Romawi yang dipimpin oleh Heraklius, dengan mengerahkan juga kabilah-kabilah atau suku-suku badui yang diam di perbatasan.

Tentara Romawi mengambil tempat di suatu daerah yang bernama Masyarif, sedang lasykar Islam mengambil posisi. di dekat suatu negeri kecil yang bernama Muktah, yang jadi nama pertempuran ini sendiri.

Rasulullah saw. mengetahui benar arti penting dan bahayanya peperangan ini. Olen sebab itu beliau sengaja memilih tiga orang panglima perang yang di waktu malam bertaqarrub mendekatkan diri kepada Ilahi, sedang di Siang hari sebagai ˉpendekar pejuang pembela Agama. tiga orang pahlawan yang siap menggadaikan jiwa raga mereka kepada Allah, mereka yang tiada berkeinginan kembali, yang bercita-cita mati syahid dalam perjuangan menegakkan kalimah Allah. Mengharap semata-mata ridla Ilahi dengan menemui wajah-Nya Yang Maha Mulia kelak ....

Mereka yang bertiga secara berurutan memimpin tentara itu ialah: Pertama Zaid bin Haritsah, kedua Ja’far bin Abi Thalib dan ketiga ‘Abdullah bin Rawahah, moga-moga Allah ridla kepada mereka dan menjadikan mereka ridla kepada-Nya, serta Allah meridlai pula seluruh shahabat-shahabat yang lain ....

Begitulah apa yang kita saksikan di permulaan ceritera ini, sewaktu berangkat Rasul berdiri di hadapan pasukan tentara, Islam yang hendak berangkat itu. Rasul melepas mereka dengan amanat: “Kalian harus tunduk kepada Zaid bin Haritsah sebagai pimpinan, seandainya ia gugur pimpinan dipegang oleh Ja’far bin Abi Thalib, dan seandainya Ja’far gugur pula, maka tempatnya diisi oleh ‘Abdullah bin Rawahah!”

Sekalipun Ja’far bin Abi Thalib adalah orang yang paling dekat kepada Rasul dari segi hubungan keluarga, sebagai anak, pamannya sendiri . . . . Sekalipun keberanian ketangkasannya tak diragukan lagi,

kebangsawanan dan turunannya begitu pula, namun ia hanya sebagai orang kedua sesudah Zaid, sebagai panglima pengganti, sedangkan Zaid beliau angkat sebagai panglima pertama pasukan.

Beginilah contoh dan teladan yang diperlihatkan Rasul dalam mengukuhkan suatu prinsip. Bahwa Islam sebagai suatu Agama baru mengikis habis segala hubungan lapuk yang didasarkan pada darah dan turunan atau yang ditegakkan atas yang, bathil dan rasialisme, mengggantinya dengan hubungan baru yang dipimpin oleh hidayah Ilahi yang berpokok kepada hakekat kemanusiaan ....

Dan seolah-olah Rasul telah mengetahui secara ghaib tentang pertempuran yang akan berlangsung, beliau mengatur dan me netapkan susunan panglimanya dengan tertib berurutan: Zaid, lalu Ja'far, kemudian Ibnu Abi Rawahah. Ternyata ketiga mereka menemui Tuhannya sebagai syuhada sesuai dengan urutan itu pula!

Demi Kaum Muslimin melihat tentara Romawi yang jumlahnya menurut taksiran tidak kurang dari 200.000 orang, suatu jumlah yang tak mereka duga sama sekali, mereka terkejut. Tetapi kapankah pertempuran yang didasari iman mempertimbangkan jumlah bilangan?

Ketika itulah ... di sana, mereka maju terus tanpa gentar, tak perduli dan tak menghiraukan besarnya musuh . . . . Di depan sekali kelihatan dengan tangkasnya mengendarai kuda, panglima mereka Zaid, sambil memegang teguh panji-panji Rasulullah saw. maju menyerbu laksana topan, di celah-celah desingan anak panah, ujung tombak dan pedang musuh. Mereka bukan hanya sernata-mata mencari kemenangan, tetapi lebih dari itu mereka mencari apa yang telah dijanjikan Allah,

yakni tempat pembaringan di sisi Allah, karena sesuai dengan firman-Nya:

Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orangorang Mu min dengan surga sebagai imbalannya.

(Q.S. 9 at-Taubah: 111)

Zaid tak sempat melihat pasir Balqa', bahkan tidak pula keadaan bala tentara Romawi, tetapi ia langsung melihat keindahan taman-taman surga dengan dedaunannya yang hijau berombak laksana kibaran bendera, yang memberitakan kepadanya, bahwa itulah hari istirahat dan kemenangannya.

la telah terjun ke medan laga dengan menerpa, menebas, membunuh atau dibunuh. Tetapi ia tidaklah memisahkan kepala musuh-musuhnya, ia hanyalah membuka pintu dan menembus dinding, yang menghalanginya ke kampung kedamaian, surga yang kekal di sisi Allah ....

Ia telah menemui tempat peristirahatannya yang akhir. Rohnya yang melayang dalam perjalanannya ke surga tersenyum bangga melihat jasadnya yang tidak berbungkus sutera dewangga, hanya berbalut darah suci yang mengalir di jalan Allah.

Senyumnya semakin melebar dengan tenang penuh nikmat, karena melihat panglima yang kedua Ja'far melesit maju ke depan laksana anak panah lepas dari busurnya, untuk menyambar panji-panji yang akan dipanggulnya sebelum jatuh ke tanah ....

O0odwooO

20. JA'FAR BIN ABI THALIB

JASMANI-MAUPUN PERANGAINYA MIRIP RASULULLAH

Perhatikan kemudaannya yang gagah tampan serta berwibawa . . . . Perhatikan warna kulitnya yang cerah bercahaya Perhatikan kelemah lembutannya, sopan santun, kasih sayangnyaj kebaikannya, kerendahan hati serta ketaqwaannya
. . . .

Perhatikan keberaniannya yang tak kenal takut, kepemurahannya yang tak kenal batas. Perhatikan kebersihan hidup dan kesucian jiwanya. Perhatikan kejujuran dan amanahnya ....

Lihatlah, pada dirinya bertemu segala pokok kebaikan, keutamaan dan kebesaran.

Anda jangan heran tercengang, karena anda sekarang berada di hadapan seorang manusia yang mirip dengan Rasulullah dalam ujud tubuh dan tingkah laku atau budi pekertinya. Anda berada di muka seseorang yang telah diberi gelar oleh Rasul sendiri sebagai "Bapak si miskin". Anda berhadapan dengan seseorang yang diberi gelar "Si Bersayap dua di surga". Anda di muka "Si Burung surga" yang selalu berkicau. Siapakah itu ...? Itulah Ja'far bin Abi Thalib! Salah seorang pelopor ternama Islam. Perintis utama yang terkemuka, di antara orangorang yang telah melibatkan seluruh kehidupannya dan memiliki saham besar dalam menempa hati nurani kehidupan ....

Ia datang kepada Rasulullah saw. memasuki Agama Islam, dengan mengambil kedudukan tinggi di antara mereka yang sama-sama pertama kali beriman. Ikut pula isterinya Amma binti 'Umais menganut Islam pada hari yang sama. Keduanya selaku suami isteri ikut

menanggung derita, dengan seluruh keberanian dan ketabahan tanpa memikirkan kapan waktu penderitaan itu berakhir. Sewaktu Rasulullah memilih shahabat-shahabatnya yang akan hijrah ke Habsyi (Ethiopia), maka tanpa berfikir panjang Ja'far bersama isterinya tampil mengemukakan diri, hingga tinggal di sana selama beberapa tahun. Di sana mereka dikaruniai Allah tiga orang anak yaitu: Muhammad, Abdullah dan 'Auf.

Selama di Ethiopia, maka Ja'far bin Abi Thaliblah yang tampil menjadi juru bicara yang lancar dan sopan, serta cocok menyandang nama Islam dan utusannya. Demikian adalah hikmat Allah yang tidak ternilai yang telah dikaruniakan kepadanya, berupa hati yang tenang, akal fikiran yang cerdas, jiwa yang mampu membaca situasi dan kondisi serta lidah yang fasih.

Dan sekalipun saat-saat pertempuran Muktah yang dihadapinya kemudian sampai ia gugur sebagai salah seorang syuhada, merupakan saatnya yang terdahsyat, teragung dan terabadi, tetapi hari-hari berdialog yang dilakukannya dengan Negus, tak kurang dahsyat dan seramnya, bahkan tak kurang hebat nilai martabatnya . . .. Sungguh hari itu adalah hari istimewa dan penampilan yang mempesona ....

Peristiwa tersebut terjadi, karena Kaum Muslimin hijrahnya ke Ethiopia, membuat kaum Quraisy tak pernah senang dan diam, bahkan menambah membangkitkan kemarahan dan rasa dengki mereka, bahkan mereka sangat takut dan cemas kalaukalau Kaum Muslimin di tempatnya yang baru ini, menjadi bertambah kuat dan jumlahnya semakin banyak.

Bahkan bila kesempatan berkembang dan bertambah kuat ini tidak sampai terjadi, mereka tetap tidak merasa puas, disebabkan orang-orang Islam itu lepas dari tangan

dan terhindar dari penindasan mereka, dan tentulah mereka akan menetap di sana dengan harapan dan masa depan yang gemilang, yang akan melegakan jiwa Muhammad saw. dan lapangnya dada Islam.

Karena itulah para pemimpin Quraisy mengirimkan dua orang utusan terpilih pada kaisar (Negus), lengkap dengan membawa hadiah-hadiah yang sangat berharga dari kaum Quraisy, kedua utusan ini menyampaikan harapan Quraisy agar Negus mengusir Kaum Muslimin yang hijrah dan datang melindungkan ,diri itu keluar dari negerinya dan menyerahkannya kepada mereka. Dua utusan yang datang itu ialah Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amar bin 'Ash, yang keduanya di waktu itu belum lagi masuk Islam.

Negus yang waktu itu bertakhta di singgasana Ethiopia, adalah seorang tokoh yang mempunyai iman yang kuat. Dalam lubuk hatinya, ia menganut agama Nasrani secara murni dan padu, jauh dari penyelewengan dan lepas dari fanatik buta dan menutup diri. Nama baiknya telah tersebar ke mana-mana, dan perjalanan hidupnya yang adil telah melampaui batas negerinya. Oleh karena inilah Rasulullah saw. memilih negerinya menjadi

tempat hijrah bagi shahabat-shahabatnya, dan karena ini pulalah ›kaum kafir Quraisy merasa khawatir kalau-kalau maksud dan tipu muslihat mereka jadi gagal dan tidak berhasil. Dari itu kedua utusannya dibekali sejumlah hadiah besar yang berharga untuk pembesar-pembesar agama dan pejabat gereja di sana.

Pemimpin-pemimpin Quraisy menasihati kedua utusannya agar mereka jangan menghadap kaisar dulu sebelum memberikan ,hadiah-hadiah kepada Patrik dan Uskup, dengan tujuan agar Para pendeta itu merasa puas

dan berfihak kepada mereka, dan agar orang-orang itu menyokong tuntutan mereka di hadapan kaisar kelak. Kedua utusan itu pun sampailah ketempat tujuan mereka, Ethiopia. Mereka menghadap pemimpin-pemimpin agama dengan membawa hadiah-hadiah besar yang dibagi-bagikannya kepada mereka. Kemudian mereka kirim pula hadiah-hadiah kepada Negus. Demikianlah keduanya terus-menerus membangkitkan dendam kebencian di antara para pendeta. Keduanya berharap dengan sokongan moril para pendeta itu, Negus akan mengusir Kaum Muslimin keluar dari negerinya.

Demikianlah, hari-hari di saat keduanya akan menghadap kaisar sudah ditetapkan. Dan Kaum Muhajirin pun diundang untuk menghadapi dendam kesumat Quraisy yang masih hendak melakukan muslihat keji dan menimpakan siksaan kepada mereka ....

Dengan air muka yang jernih berwibawa, dan kerendahan hati yang penuh pesona, baginda Negus pun duduklah di atas kursi kebesarannya yang tinggi, dikelilingi oleh para pembesar gereja dan agama serta lingkungan terdekat istana. Di hadapannya di atas suatu ruangan luas duduk pula Kaum Muhajirin Islam, yang diliputi oleh ketenteraman dari Allah dan dilindungi oleh rahmat-Nya.

Kedua utusan kaum Quraisy berdiri mengulangi tuduhan mereka yang pernah mereka lontarkan terhadap Kaum Muslimin di hadapan kaisar pada suatu pertemuan khusus yang disediakan oleh kaisar sebelum pertemuan besar yang menegangkan ini:

“Baginda Raja yang mulia. Telah menyasar ke negeri paduka orang-orang bodoh dan tolol. Mereka tinggalkan agama nenek moyang mereka, tapi tidak pula hendak memasuki agama paduka. Bahkan mereka datang

membawa Agama baru yang mereka ada-adakan, yang tak pernah kami kenal, dan tidak pula oleh paduka. Sungguh, kami telah diutus oleh orang-orang mulia dan terpandang di antara bangsa dan bapak-bapak mereka, paman-paman mereka, keluarga-keluarga mereka, agar paduka sudi mengembalikan orang-orang ini kepada kaumnya kembali”.

Negus memalingkan mukanya ke arah Kaum Muslimin sambil melontarkan pertanyaan:

“Agama apakah itu yang menyebabkan kalian meninggalkan bangsa kalian, tapi tak memandang perlu pula kepada agama kami?”

.Ja’far pun bangkit berdiri, untuk menunaikan tugas yang telah dibebankan oleh kawan-kawannya sesama Muhajirin yakni tugas yang telah mereka tetapkan dalam suatu rapat yang diadakan sebelum pertemuan ini. Dilepaskannya pandangan ramah penuh kecintaan kepada baginda Raja yang telah berbuat baik menerima mereka, lalu berkata:

“Wahai paduka yang mulia! Dahulu kami memang orang-orang yang jahil dan bodoh kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan pekerjaan-pekerjaan keji, memutuskan silaturrahmi, menyakiti tetangga dan orang yang berkelana. Yang kuat waktu itu memakan yang lemah. Hingga datanglah masanya Allah mengirimkan Rasul-Nya kepada kami dari kalangan kami. Kami kenal asal-usulnya, kejujuran, ketulusan dan kemuliaan jiwanya. la mengajak kami untuk mengesakan Allah dan mengabdikan diri pada-Nya, dan agar membuang jauh-jauh apa yang pernah kami sembah bersama bapak-bapak kami dulu berupa batu-batu dan berhala . . . . Beliau menyuruh kami bicara benar, menunaikan amanah, menghubungkan silaturrahmi,

berbuat baik kepada tetangga dan menahan diri dari menumpahkan darah serta semua yang dilarang Allah .... .

Dilarangnya kami berbuat keji dan zina, mengeluarkan ucapan bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh berbuat jahat terhadap wanita yang baik-baik . . . . Lalu kami membenarkan dia dan kami beriman kepadanya, dan kami ikuti dengan taat apa yang disampaikannya dari Tuhannya. Lalu kami beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak kami persekutukan sedikit pun juga, dan kami haramkan apa yang diharamkan-Nya kepada kami, dan kami halalkan apa yang dihalalkan-Nya untuk kami.

Karenanya kaum kami sama memusuhi kami, dan menggoda kami dari Agama kami, agar kami kembali menyembah berhala lagi, dan kepada perbuatan-perbuatan jahat yang pernah kami lakukan dulu. Maka sewaktu mereka memaksa dan menganiaya kami, dan menggencet hidup kami, dan menghalangi kami dari Agama kami, kami keluar hijrah ke negeri paduka, dengan harapan akan mendapatkan perlindungan paduka dan terhindar dari perbuatan-perbuatan aniaya mereka. . . .”.

Ja’far mengucapkan kata-kata yang mempesona ini laksana cahaya fajar. Kata-kata itu membangkitkan perasaan dan ke haruan pada jiwa Negus, lalu sambil menoleh pada Ja’far baginda bertanya:

“Apakah anda ada membawa sesuatu (wahyu) yang diturunkan atas Rasulmu itu?”

Jawab Ja’far: “Ada”.

Tukas Negus lagi: “Cobalah bacakan kepadaku”.

Lalu Ja’far langsung membacakan bagian dari surat Maryam dengan irama indah dan kekhusyu’an yang m‘emikat. Mendengar itu, Negus lalu menangis dan para pendeta serta pembesar-pembesar agama lainnya sama menangis pula. Sewaktu air mata lebat dari baginda sudah berhenti, ia pun berpaling kepada kedua utusan Quraisy itu, seraya berkata:

“Sesungguhnya apa yang dibaca tadi dan yang dibawa oleh Isa a.s. sama memancar dari satu pelita. Kamu keduanya dipersilahkan pergi! Demi Allah kami tak akan menyerahkan mereka kepada kamu!”

Pertemuan itu pun bubar sudah. Allah telah menolong hamba-hamba-Nya dan menguatkan mereka, sementara kedua utusan Quraisy mendapat kekalahan yang hina. Tetapi Amr bin ‘Ash adalah seorang lihai yang ulung dan penuh dengan tipu muslihat licik, tidak hendak menyerah kalah begitu saja, apalagi berputus asa. Demikianlah, begitu ia kembali bersama temannya ke tempat tinggalnya, tak habis-habisnya ia berfikir dan memutar otak, dan akhirnya berkata kepada temannya:

“Demi Allah, besok aku akan kembali menemui Negus, akan kusampaikan kepada baginda keterangan-keterangan yang akan memukul Kaum Muslimin dan membasmi urat akar mereka!” Jawab kawannya: “Jangan lakukan itu, bukankah kita masih ada hubungan keluarga dengan mereka, sekalipun mereka berselisih paham dengan kita!”

Jawab Amr: “Demi Allah, akan kuberitakan kepada Negus, bahwa mereka mendakwakan Isa anak Maryam itu manusia biasa seperti manusia yang lain”.

Inilah rupanya suatu tipu muslihat baru yang telah diatur oleh utusan Quraisy terhadap Kaum Muslimin,

untuk memojokkan mereka ke sudut yang sempit, dan untuk menjatuhkan mereka ke lembah yang curam. Seandainya orang Islam terangterangan mengatakan, bahwa Isa itu salah seorang hamba Allah seperti manusia lainnya, pasti hal ini akan membangkitkan kemarahan dan permusuhan Raja dan kaum agama .... Sebaliknya jika mereka meniadakan pada Isa ujud manusia biasa, niscaya keluarlah mereka dari ‘aqidah agama mereka ... !

Besok paginya kedua utusan itu segera menghadap Raja, dan berkata kepadanya:

“Wahai Sri Paduka! Orang-orang Islam itu telah mengucapkan suatu ucapan keji yang merendahkan kedudukan Isa ...”. Para pendeta dan kaum agama menjadi geger dan gempar .... Gambaran dari kalimat pendek itu eukup menggoncangkan Negus dan para pengikutnya. Mereka memanggil orang-orang Islam sekali lagi, untuk menanyai bagaimana sebenarnya pandangan Agama Islam tentang Isa al-Masih ... .

Tahulah orang-orang Islam sekarang bahwa akan ada per‘Musyawaratan baru. Mereka duduk berunding, dan akhirnya .memperoleh kata sepakat, untuk menyatakan yang haq saja, sebagaimana yang mereka dengar dari Nabi, mereka. Mereka tak hendak menyimpang serambut pun daripadanya, dan biarlah terjadi apa yang akan terjadi ....

Pertemuan baru pun diadakanlah. Negus memulai percakapan dengan bertanya kepada Ja’far: “Bagaimana pandangan kalian terhadap Isa?”

Ja’far bangkit sekali lagi laksana menara laut yang memancarkan sinar terang, ujarnya: “Kami akan mengatakan tentang Isa a.s., sesuai dengan keterangan yang dibawa Nabi kami Muhammad saw. bahwa:

“la adalah seorang hamba Allah dan Rasul-Nya serta kalimah-Nya yang ditiupkan-Nya kepada Maryam dan ruh daripada-Nya . . . “.

Negus bertepuk tangan tanda setuju, seraya mengumumkan, mernang begitulah yang dikatakan al-Masih tentang dirinya Tetapi pada barisan pembesar agama yang lain terjadi hiruk pikuk, seolah-olah memperlihatkan ketidak setujuan mereka ....

Negus yang terpelajar lagi beriman itu, terus melanjutkan bicaranya seraya berkata kepada orang-orang Islam: “Silahkan anda sekalian tinggal bebas di negeriku! Dan siapa berani mencela dan menyakiti anda, maka orang itu akan mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya itu”.

Kemudian Negus berpaling kepada orang-orang besarnya yang terdekat, lalu sambil mengisyaratkan dengan telunjuknya’ ke arah kedua utusan kaum Quraisy, berkatalah ia: “Kembalikan hadiah-hadiah itu kepada kedua orang ini! Aku tak membutuhkannya! Demi Allah, Allah tak pernah mengambil uang sogokan daripadaku, di kala ia mengaruniakan takhta ini kepadaku karena itu aku pun tak akan menerimanya dalam hal ini ... ! “

Kedua utusan Quraisy itu pun pergilah ke luar meninggalkan tempat pertemuan dengan perasaan hina dan terpukul. Mereka segera memalingkan arah perjalanannya pulang menuju Mekah. Juga orang-orang Islam di bawah pimpinan Ja’far, keluar pula tetapi untuk memulai penghidupan baru di tanah Ethiopia, yakni penghidupan yang aman tenteram, sebagai kata mereka: “Di negeri yang baik . . . dengan tetangga yang baik”, hingga akhirnya datang saatnya Allah mengidzinkan mereka kembali kepada Rasul mereka, kepada shahabat dan handai tolan serta kampung halaman mereka. . . .

Di kala Rasulullah bersama Kaum Muslimin sedang bersukaria dengan kemenangan atas jatuhnya Khaibar, tiba-tiba muncullah kembali pulang dari Ethiopia Ja'far bin Abi Thalib, bersama sisa Muhajirin lainnya yang baru kembali dari sana.

Tak terkatakan besarnya hati Nabi dan betapa sukacita, bahagia dan gembiranya ia karena kedatangan mereka . . . ! Dipeluknya Ja'far dengan mesra sambil berkata:

"Aku tak tahu, entah mana yang lebih menggembirakanku, apakah dibebaskannya Khaibar atau kembalinya Ja'far!"

Dengan berkendaraan Rasulullah pergi bersama shahabat-shahabatnya ke Mekah, hendak melaksanakan 'umrah qadla Sekembalinya ke Madinah jiwa Ja'far bergelora dan dipenuhi keharuan, demi mendengar berita dan ceritera sekitar shahabat-shahabatnya Kaum Muslimin, baik yang gugur sebagai syuhada, maupun yang masih hidup selaku pahlawan-pahlawan yang berjasa dari Perang Badar, perang Uhud, Khandak dan peperangan-peperangan lainnya. Kedua matanya basah berlinang mengenang para Mu'minin yang telah menepati janjinya dengan mengurbankan nyawa karena Allah!Amboi . . . , kapankah aku akan berbuat demikian pula?" pikirnya. Ah . . . hatinya rasa terbang merindukan surga. Ia pun menunggu-nunggu kesempatan dan peluang yang berharga itu, berjuang sebagai syahid di jalan Allah....

Pasukan-pasukan Islam ke perang Muktah yang telah kita bicarakan dahulu, sedang bersiap-siap hendak diberangkatkan. Bendera dan panji-panji perang berkibar dengan megahnya, disertai dengan gemerincingnya bunyi senjata. Ja'far memandang peperangan ini sebagai

peluang yang sangat baik dan satu-satunya kesempatan seumur hidup, untuk merebut salah satu di antara dua kemungkinan, yakni: membuktikan kejayaan besar bagi Agama Allah dalam hidupnya atau ia akan beruntung menemui syahid di jalan Allah. Maka ia datang bermohon kepada Rasul Allah untuk turut mengambil bagian dalam peperangan ini ....

Ja'far mengetahui benar, bahwa peperangan ini bukan enteng dan main-main, bahkan bukan peperangan yang keeil, malah sebenarnya inilah suatu peperangan yang luar biasa, baik tentang jauh dan sulitnya medan yang akan ditempuh, maupun tentang besarnya musuh yang akan dihadapi, yang belum pernah dialami ummat Islam selama ini. Suatu peperangan melawan balatentara. kerajaan Romawi yang besar dan kuat, yang memiliki kemampuan perlengkapan dan pengalaman serta didukung oleh alat persenjataan yang tak dapat ditandingi oleh orang-orang Arab maupun Kaum Muslimin. Walau demikian, perasaan hati dan semangatnya rindu hendak terbang ke sana. Ja'far termasuk di antara tiga serangkai yang diangkat Rasulullah jadi panglima pasukan dan pemimpinnya di perang Muktah ini. Balatentara Islam pun keluar bergerak menuju Syria dan di dalamnya terdapat Ja'far bin Abi Thalib ....

Pada suatu hari yang dahsyat kedua pasukan itu pun berhadapan muka, dan tak lama kemudian pecahlah pertempuran hebat. Seharusnya Ja'far akan kecut dan gentar melihat balatentara Romawi yang besarnya 200.000 orang prajurit itu, tetapi sebaliknya saat itu bangkitlah semangat juang yang tinggi pada dirinya, karena sadar akan kemuliaan seorang Mu'min yang sejati, dan sebagai seorang pahlawan yang ulung,

haruslah kemampuan juangnya berlipat ganda dari musuh ....

Sewaktu panji-panji pasukan hampir jatuh terlepas dari tangan kanan Zaid bin Haritsah, dengan cepatnya disambar oleh Ja'far dengan tangan kanannya pula. Dengan panji-panji di tangan, ia terus menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh, serbuan dari seseorang yang berjuang di jalan Allah, dengan tujuan menyaksikan ummat manusia bebas dari kekufuran atau mati syahid, memenuhi panggilan Maha Pencipta. Prajurit. Romawi semakin banyak mengelilinginya. Karena dilihatnya kudanya menghalangi gerakannya, maka Ja'far melompat terjun dari kudanya dengan berjalan kaki, lalu mengayunkan pedangnya ke segala jurusan yang mengenai leher musuhnya, laksana malaikat maut pencabut nyawa. Sekilas terlihat olehnya seorang serdadu musuh melompat hendak menunggangi kudanya. Karena ia tak sudi hewannya itu dikendarai manusia najis, Ja'far pun menebas kudanya dengan pedangnya sampai tewas. Setapak demi setapak ia terus berjalan di antara barisan serdadu Romawi Yang berlapis-lapis yang laksana deru angin mengeroyok hendak membinasakannya, sementara suara meninggi dengan ungkapannya yang gemuruh:

“Wahai surga yang kudambakan mendiaminya, Harum semerbak baunya, sejuk segar air minumnya. Tentara Romawi telah menghampiri liang kuburnya, Terhalang jauh dari sanak keluarganya, Kewajibankulah menghantamnya kala menjumpainya”.

Balatentara Romawi menyaksikan bagaimana kemampuan Ja'far bertempur yang seolah-olah sepasukan tentara jua . . .Mereka terus mengepung Ja'far hendak membunuhnya laksana orang-orang gila yang sedang kemasukan setan. Kepungan mereka semakin

ketat hingga tak ada harapan untuk lepas lagi. Mereka tebas tangan kanannya dengan pedang hingga putus, tapi sebelum panji itu jatuh ke tanah, cepat disambaruya dengan tangan kirinya Lalu mereka tebas pula tangan kirinya, tapi Ja’far niengepit panji itu dengan kedua pangkal lengannya ke dada. Pada saat yang amat gawat ini, ia bertekad akan memikul tanggung jawab, untuk tidak membiarkan panji Rasulullah jatuh menyentuh tanah, yakni selagi hayat masih dikandung badan.

Entah kalau ia telah mati, barulah boleh panji itu jatuh ke tanah ....

Di kala jasadnya yang suci telah kaku, panji pasukan masih tertancap di antara kedua pangkal lengan dan dadanya. Bunyi kibaran bendera itu, seolah-olah menghimbau-himbau Abdullah bin Rawahah. Pahlawan ini membelah barisan musuh bagaikan anak panah lepas dari busurnya ke arah panji itu, lalu merenggutnya dengan kuat. Kemudian berlalu untuk melukis riwayat Yang besar pula.

Demikianlah Ja’far mempertaruhkan nyawa dalam menempuh suatu kematian agung yang tak ada taranya. Dan begitulah caranya ia menghadap Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, menyampaikan pengurbanan besar yang tidak terkira, berselimutkan darah kepahlawanannya ....

Allah, Zat yang Maha Mengetahui, menyampaikan berita tentang akhir kesudahan peperangan kepada Rasul-Nya, begitu pula akhir hidup Ja’far. Rasulullah menyerahkan nyawa Ja’far kembali kepada Allah dan beliau pun menangislah . . .

Rasulullah pun pergi ke rumah saudara sepupunya ini, beliau berdo’a untuk anak cucunya. Mereka dipeluk dan

diciuminya, sementara air matanya yang mulia bercucuran tak tertahankan ....

Kemudian Rasulullah kembali ke majlisnya, dikelilingi para shahabat. seorang penyair Islam terkemuka yang bernama Hassan bin Tsabit tampil dengan syairnya menceriterakan Ja'far Yang gugur bersama kawan-kawannya, maknanya lebih kurang demikian:

"Maju jurit memimpin sepasukan Mu'min

Menempuh maut mengharap ridla Rabbul Alamin

Putra Bani Hasyim yang cemerlang bak cahaya purnama Menyibak kegelapan tiran nan aniaya

Menyabet dan menebas setiap penyerang

Akhirnya jatuh syahid sebagai pahlawan

Disambut para syuhada yang pergi lebih dahulu Di surga na'im yang menjadi idaman setiap kalbu

Alangkah besarnya pengurbanan Ja'far bagi Islam Dalam menyebarluaskan ke seluruh alam

Selama ada pejuang seperti putera Hasyim ini

Pasti Islam menjadi anutan penduduk bumf".

Sesudah Hassan bangkit pula Ka'ab bin Malik, yang mengucapkan syairnya yang bernilai, lebih kurang sebagai berikut:

"Kemuliaan tertumpah atas pahlawan yang susul-me-nyusul

Di perang Muktah, tak tergoyahkan bersusun bahu membahu Restu Allah atas mereka, para pemuda gagah perkasa

Curahan Rahmat kiranya membasuh tulang-belulang mereka, Tabah dan shabar, demi Tuhan rela mempertaruhkan nyawa

Setapak pun tak hendak undur, menentang setiap bahaya Panji perang di tangan Ja'far sebagai pendahulu Menambah semangat tempur bagi setiap penyerbu

Kedua terus pasukan berbenturan baku hantam Ja'far dikepung musuh sabet kiri terkam kanan

Tiba-tiba .... bulan purnama redup kehilangan jiwanya

Sang surga pun gerhana, ditinggalkan pahlawannya . . . .

Memang, ia manusia yang sangat pemurah dengan hartanya selagi masih hidup . . . ; dan di saat ajalnya, sebagai seorang syahid yang sangat pemurah pula mengurbankan nyawa dan hidupnya ....

Berkata Abdullah bin Umar: "Aku sama-sama terjun di perang Muktah dengan Ja'far. Waktu kami mencarinya, kami dapati ia beroleh luka-luka bekas tusukan dan lemparan lebih dari 90 tempat!" Bayangkan! 90 tempat bekas luka-luka tusukan pedang dan lemparan tombak! Walau demikian, prajurit perang yang menewaskannya tak kuasa menghalangi rohnya ke tempat kembalinya di sisi Allah swt.! Sekali-kali tidak! Pedang-pedang dan tombak-tombak mereka tak lain hanyalah sebagai jembatan yang menyeberangkan ruhnya yang syahid dan mulia ke sisi Allah yang Rahim lagi Maha Tinggi; di sanalah ia bertempat dengan tenang berbahagia, di tempat yang istimewa . . . . Nun di sana ia berada di surga abadi, lengkap memakai bintang-bintang tanda jasa, yang bergantungan di setiap bekas luka, akibat tusukan pedang dan lemparan tombak. Dan jika anda ingin tabu tentang dirinya, dengarkanlah sabda Rasulullah:

"Aku telah melihatnya di surga .... kedua bahunya yang penuh bekas-bekas cucuran darah penuh dihiasi dengan tanda-tanda kehormatan .. !!"

O0odwooO

21. ABDULLAH IBNU RAWAHAH

YANG BERSEMBOYAN:
WAHAI DIRI JIKA KAU TIDAK GUGUR DI MEDAN JUANG
KAU TETAP AKAN MATI WALAU DI ATAS RANJANG

Waktu itu Rasulullah saw. sedang duduk di suatu tempat dataran tinggi kota Mekah, menghadapi para utusan yang datang dari kota Madinah, dengan bersembunyi-sembunyi dari kaum Quraisy. Mereka yang datang ini terdiri dari duabelas orang utusan suku atau kelompok yang kemudian dikenal dengan nama Kaum Anshar (penolong Rasul). Mereka sedang dibai'at Rasul (diambil janji sumpah setia) yang terkenal pula dengan Hama Bai'ah al-Aqabah al-Ula (Aqabah pertama). Merekalah pembawa dan penyiar Islam pertama ke kota Madinah, dan bai'at merekalah yang membuka jalan bagi hijrah Nabi beserta pengikut beliau, yang pada gilirannya kemudian, membawa kemajuan pesat bagi Agama Allah yaitu Islam .... Maka salah seorang dari utusan yang dibai'at Nabi itu, adalah Abdullah bin Rawahah.

Dan sewaktu pada tahun berikutnya, Rasulullah saw. membai'at lagi tujuhpuluh tiga orang Anshar dari penduduk Madinah pada bai'at 'Aqabah kedua, maka tokoh Ibnu Rawahah ini pun termasuk salah seorang utusan yang dibai'at itu.

Kemudian sesudah Rasulullah bersama shahabatnya hijrah ke Madinah dan menetap di sana, maka Abdullah bin Rawahah pulalah yang paling banyak usaha dan kegiatannya dalam membela Agama dan mengukuhkan sendi-sendinya. Ialah yang paling waspada mengawasi sepak terjang dan tipu muslihat Abdullah bin Ubay (pemimpin golongan munafik) yang oleh penduduk Madinah telah dipersiapkan untuk diangkat menjadi raja sebelum Islam hijrah ke sana, dan yang tak putus-putusnya berusaha menjatuhkan Islam dengan tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan yang ads. Berkat kesiagaan Abdullah bin Rawahah yang terus-menerus mengikuti gerak-gerik Abdullah bin Ubay dengan cermat, maka gagallah usahanya, dan maksud-maksud jahatnya terhadap Islam dapat dipatahkan.

Ibnu Rawahah adalah seorang penulis yang tinggal di suatu lingkungan yang langka dengan kepandaian tulis baca. Ia juga seorang penyair yang lancar, yang untaian syair-syairnya meluncur dari lidahnya dengan kuat dan indah didengar ....

Semenjak ia memeluk Islam, dibaktikannya kemampuannya bersyair itu untuk mengabdi bagi kejayaan Islam . . . . Dan Rasulullah menyukai dan meni'mati syair-syairnya dan sering beliau minta untuk lebih tekun lagi membuat syair.

Pada suatu hari, beliau duduk bersama para shahabatnya, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Rawahah, lalu Nabi bertanya kepadanya: "Apa yang anda lakukan bila anda hendak mengucapkan syair?"

Jawab Abdullah: "Kurenungkan dulu, kemudian baru kuucapkan". Lalu teruslah ia mengucapkan syairnya tanpa menunggu lama, demikian kira-kira artinya secara bebas:

“Wahai putera Hasyim yang baik, sungguh Allah telah melebihkanmu dari seluruh manusia
Dan memberimu keutamaan, dimana orang tak usah iri
Dan sungguh aku menaruh firasat baik yang kuyakini terhadap dirimu
Suatu firasat yang berbeda dengan pandangan hidup mereka
Seandainya anda bertanya dan meminta pertolongan mereka Dalam memecahkan persoalan, tiadalah mereka hendak menjawab atau membela Karena itu Allah mengukuhkan kebaikan dan ajaran yang anda bawa
Sebagaimana Ia telah mengukuhkan dan memberi pertolongan kepada Musa”.

Mendengar itu Rasul menjadi gembira dan ridla kepadanya, lalu sabdanya: “Dan engkau pun akan diteguhkan Allah”.

Dan sewaktu Rasulullah sedang thawaf di Baitullah pada ‘umrah qadla, Ibnu Rawahah berada di muka, beliau sambil membaca syair dari rajaznya:

“Oh Tuhan, kalaulah tidak karena Engkau, niscaya tidaklah kami akan mendapat petunjuk, tidak akan bersedeqah dan shalat!
Maka mohon diturunkan sakinah atas kami dan diteguhkan pendirian kami jika musuh datang menghadang.
Sesungguhnya orang-orang yang telah aniaya terhadap kami, bila mereka membuat fitnah akan kami tolak dan kami tentang”.

Orang-orang Islam pun sering mengulang-ulangi syair-syairnya yang indah.

Penyair Rawahah yang produktif ini amat berduka sewaktu turun ayat al-Quranul Karim :

“Dan para penyair, banyak pengikut mereka orang-orang sesat “.
(Q.S. 26 asy-Syu’ara: 224)

Tetapi kedukaannya jadi terlipur waktu turun pula ayat lainnya:

“Kecuali orang-orang (penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak ingat kepada Allah, dan menuntut bela sesudah mereka dianiaya “.
(Q.S. 26 asy-Syu’ara; 227)

Dan sewaktu Islam terpaksa terjun ke medan perang karena membela diri, tampillah Abdullah ibnu Rawahah membawa pedangnya ke medan tempur Badar, Uhud, Khandak, Hudaibiah dan Khaibar, seraya menjadikan kalimat-kalimat syairnya dan qashidahnya menjadi slogan perjuangan:

“Wahai diri! Seandainya engkau tidak tewas terbunuh, tetapi engkau pasti akan mati juga!”
Ia juga menyorakkan teriakan perang:
`Menyingkir kamu, hai anak-anak kafir, dari jalannya.
Menyingkir kamu, setiap kebaikan akan ditemui pada RasulNya”.

Dan datanglah waktunya perang Muktah .... Abdullah bin Rawahah adalah panglima yang ketiga dalam pasukan Islam, sebagaimana telah kita ceriterakan dalam riwayat Zaid dan Ja’far.

Ibnu Rawahah berdiri dalam keadaan siap bersama pasukan Islam yang akan berangkat meninggalkan kota Madinah .... Ia tegak sejenak lalu berkata, mengucapkan syairnya;

“Yang kupinta kepada Allah Yang Maha Rahman Keampunan dan kemenangan di medan perang Dan

setiap ayunan pedangku memberi ketentuan Bertekuk lututnya angkatan perang syetan

Akhirnya aku tersungkur memenuhi harapan .... Mati syahid di medan perang . .!!"

Benar, itulah cita-citanya kemenangan dan hilang terbilang pukulan perang atau tusukan tombak, yang akan membawanya ke alam syuhada yang berbahagia .. !!

Balatentara Islam maju bergerak ke medan perang Muktah. Sewaktu orang-orang Islam dari kejauhan telah dapat melihat musuh-musuh mereka, mereka memperkirakan besarnya balatentara Romawi sekitar duaratus ribu orang .... karena menurut kenyataan barisan tentara mereka seakan tak ada ujung akhir dan seolah-olah tidak terbilang banyaknya ... !

Orang-orang Islam melihat jumlah mereka yang sedikit, lalu terdiam . . . . dan sebagian ada yang menyeletuk berkata: "Baiknya kita kirim utusan kepada Rasulullah, memberitakan jumlah musuh yang besar. Mungkin kita dapat bantuan tambahan pasukan, atau jika diperintahkan tetap maju maka kita patuhi". Tetapi Ibnu Rawahah, bagaikan datangnya Siang bangun berdiri di antara barisan pasukan-pasukannya lalu berucap:

"Kawan-kawan sekalian! Demi Allah, sesungguhnya kita berperang melawan musuh-musuh kita bukan berdasar bilangan, kekuatan atau banyaknya jumlah . . . ! Kita tidak memerangi mereka, melainkan karena mempertahankan Agama kita ini, Yang dengan memeluknya kita telah dimuliakan Allah . . . ! Ayohlah kita maju . . . ! Salah satu dari dua kebaikan pasti kita capai, kemenangan atau syahid di jalan Allah ... !"

Dengan bersorak sorai Kaum Muslimin yang sedikit bilangannya, tetapi besar imannya itu menyatakan

setuju. Mereka berteriak: “Sungguh, demi Allah, benar yang dibilang Ibnu Rawahah. . !”

Demikianlah, pasukan terus ke tujuannya, dengan bilangan Yang jauh lebih sedikit menghadapi musuh yang berjumlah 200.000 yang berhasil dihimpun orang Romawi untuk menghadapi suatu peperangan dahsyat yang belum ada taranya.

Kedua pasukan balatentara itu pun bertemu, lalu ber-kecamuklah pertempuran di antara keduanya, sebagaimana telah kita sebutkan dahulu ....

Pemimpin yang pertama Zaid bin Haritsah gugur sebagai syahid yang mulia, disusul oleh pemimpin yang kedua Ja’far bin Abi Thalib, hingga ia memperoleh syahidnya pula dengan penuh kebesaran, dan menyusul pula sesudah itu pemimpin yang ketiga ini, Abdullah bin Rawahah. Di kala itu ia memungut panji perang dari tangan kanan Ja’far, sementara peperangan sudah mencapai puncaknya. Hampir-hampirlah pasukan Islam yang kecil itu, tersapu musnah di antara. pasukan-pasukan Romawi Yang datang membanjir laksana air bah, yang berhasil dihimpun oleh Heraklius untuk maksud ini.

Ketika ia bertempur sebagai seorang prajurit, Ibnu Rawahah menerjang ke muka dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan tanpa ragu-ragu dan perduli. Sekarang setelah menjadi panglima seluruh pasukan, yang akan dimintai tanggung jawabnya atas hidup mati pasukannya, demi terlihat kehebatan tentara Romawi, seketika seolah terlintas rasa kecut dan ragu-ragu pada dirinya. Tetapi saat itu hanya sekejap, kemudian ia membangkitkan seluruh semangat dan kekuatannya dan melenyapkan semua kekhawatiran dari dirinya, sambil berseru:

“Aku telah bersumpah wahai diri, maju ke medan laga Tapi kenapa kulihat, engkau menolak surga ....

Wahai diri, bila kau tak tewas terbunuh, kau kan pasti mati Inilah kematian sejati yang sejak lama kau nanti ....

Tibalah waktunya apa yang engkau idam-idamkan selama ini Jika kau ikuti jejak keduanya, itulah kesatria sejati .... ! “

(Maksudnya, kedua shahabatnya Zaid dan Ja’far yang telah mendahului gugur sebagai syuhada).

“Jika kamu berbuat seperti keduanya, itulah kesatria sejati”" la pun maju menyerbu orang-orang Romawi dengan tabahnya . . . . Kalau tidaklah taqdir Allah yang menentukan, bahwa hari itu adalah saat janjinya akan ke surga, niscaya ia akan terus menebas musuh dengan pedangnya, hingga dapat menewaskan sejumlah besar dari mereka Tetapi lonceng keberangkatan sudah berdenting, yang memberitahukan awal perjalanannya pulang ke hadlirat Allah, maka naiklah ia sebagai syahid ....

Jasadnya jatuh terkapar, tapi rohnya yang suci dan perwira naik menghadap Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Tinggi, dan tercapailah puncak idamannya:

“Hingga dikatakan, yaitu bila mereka meliwati mayatku: Wahai prajurit perang yang dipimpin Allah, dan benar ia telah terpimpin!”

“Benar engkau, ya Ibnu Rawahah ... ! Anda adalah seorang prajurit yang telah dipimpin oleh Allah . . . !

Selagi pertempuran sengit sedang berkecamuk di bumi Balqa’ di Syam, Rasulullah saw. sedang duduk beserta para shahabat di Madinah, sambil mempercakapkan mereka. Tiba-tiba percakapan yang berjalan dengan

tenang tenteram, Nabi terdiam, kedua matanya jadi basah berkaca-kaca. Beliau mengangkatkan wajahnya dengan mengedipkan kedua matanya, untuk melepas air mata yang jatuh disebabkan rasa duka dan belas kasihan ... ! Seraya memandang berkeliling ke wajah para shahabatnya dengan pandangan haru, beliau berkata: “Panji perang dipegang oleh Zaid bin Haritsah, ia bertempur bersamanya hingga ia gugur sebagai syahid . . . . Kemudian diambil alih oleh Ja’far, dan ia bertempur pula bersamanya sampai syahid pula .... Beliau berdiam sebentar, lalu diteruskannya ucapannya: “Kemudian panji itu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah dan ia bertempur bersama panji itu, sampai akhirnya ia pun syahid pula”.

Kemudian Rasul diam lagi seketika, sementara mata beliau bercahaya, menyinarkan kegembiraan, ketenteraman dan kerinduan, lalu katanya pula: “Mereka bertiga diangkatkan ke tempatku ke surga . . . “.

Perjalanan mana lagi yang lebih mulia .... Kesepakatan mana lagi yang lebih berbahagia .... Mereka maju ke medan laga bersama-sama .... Dan mereka naik ke surga bersama-sama pula ....

Dan penghormatan terbaik yang diberikan untuk mengenangkan jasa mereka yang abadi, ialah ucapan Rasulullah saw. yang berbunyi: “Mereka telah diangkatkan ke tempatku ke surga ....

O0odwooO

22. KHALID IBNUL WALID

IA SELALU WASPADA, DAN TIDAK MEMBIARKAN ORANG LENGAH DAN ALPA

Keadaannya memang aneh. Dia lah yang dulunya menjadi pembunuh kejam yang menggentarkan Kaum Muslimin dalam perang Uhud, kemudian ia pula yang jadi komandan perang yang mengecutkan hari setiap penentang Islam di belakang hari ... !

Marilah kita ceriterakan kiaahnya dari bermula. Tetapi dari permulaan yang mana, ya? Karena ia sendiri hampir tak tahu di mana kehidupannya bermula, kecuali di hari itu, di mana ia bersalaman dan berjabatan tangan dengan Rasulullah, berjanji dan bersumpah setia ....

Kalau sekiranya ia mampu, ia ingin sekali mengikia habis dari sejarah hidupnya semua periatiwa dan kejadian di hari-hari dan tahun-tahun yang telah berlalu ....

Kalau begitu, marilah kita mulai saja dari periatiwa yang mengesankannya . . . , saat-saat gemilang yang membahagiakan, di mana kalbunya tunduk kepada Allah, jiwanya menemukan Sentuhan rahmat Allah Maha Rahman, Tuhan yang daripadaNya datang segala rahmat karunia. Jiwanya memancarkan kerinduan kepada Agama-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada keinginan mempertaruhkan nyawa sebagai syahid dalam membela kebenaran guna menanggalkan dan membuang jauh-jauh dari pundaknya semua dosa dan kekeliruannya di masa yang lalu dalam mempertahankan yang bathil.

Di suatu hari ia melakukan dialog dengan dirinya pribadi dan menggunakan fikiran sehat untuk merenungkan Agama baru, Yang panji-panji kebenarannya selalu bertambah cemerlang hari demi

hari, semakin tinggi menjulang. Ia bermohon kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib, kiranya Ia mengulurkan jalan petunjuk . . . , lalu bercahayalah ke dalam hatinya keyakinan yang menggembirakan. Ia berkata kepada dirinya: “Demi Allah, sungguh telah nyata bukti-buktinya ... !

Sungguh laki-laki itu adalah Rasul . . . ! Lalu, sampai kapan ... ?? Ah, aku akan pergi berangkat, demi Allah, aku akan masuk Islam. . . .”.

Nah, marilah kita dengarkan ia radhiallahu ‘anhu menceriterakan perjalanannya penuh berkat kepada Rasulullah saw. dan keberangkatannya dari Mekah ke Madinah, guna mengambil tempatnya kelak dalam kafilah Kaum Muslimin:

“Aku menginginkan seseorang yang akan menjadi teman seperjalanan, lalu kujumpai Utsman bin Thalhah; kuceriterakan kepadanya apa maksudku, dan ia pun segera menyetujuinya. Kami ke luar berangkat bersama-sama waktu mendekati siang .... Sewaktu kami sampai di suatu dataran tinggi, tiba-tiba kami bertemu dengan ‘Amr bin ‘Ash.

Ia mengucapkan salam dan kami membalasnya. Kemudian ia bertanya: “Mau ke mana tuan-tuan ini?” Maka kami beritakan kepadanya maksud tujuan kami; ia balik memberitakan maksudnya hendak menjumpai Nabi pula, hendak masuk Islam.

Maka berangkatlah kami bersama-sama sehingga sampai ke kota Madinah di awal hari bulan SaIar tahun yang kedelapan Hijriyah. Di kala aku telah dekat dengan Rasulullah saw., aku segera memberi salam kenabiannya, Nabi pun membalas salamku dengan muka yang cerah.

Aku pun masuk Islam dan mengucap kan syahadat yang haq

Maka sabda Rasul: “Sungguh aku telah mengetahui bahwa anda mempunyai akal sehat, dan aku mengharap, akal sehat itu hanya akan menuntun anda kepada jalan yang baik . . .”. “Aku berjanji setia (bai’at) kepada Rasulullah, lalu kataku: “Mohon anda mintakan ampun untukku terhadap semua tindakan masa laluku yang menghalangi jalan Allah . . .”.

Beliau menjawab:

“Sesungguhnya keIslaman itu telah menghapuskan segala perbuatan yang lampau. “

Kataku pula: “Sekalipun demikian ya Rasulallah Maka beliau pun mengucapakn do’a:

“Ya Allah, aku mohon engkau ampuni dosa Khalid ibnul Walid terhadap tindahannya menghalangi jalan-Mu di masa lalu. “

Sesudah itu datang pula ‘Amr bin Ash, kemudian Utsman bin Thalhah keduanya sama-sama memeluk Islam dan berjanji setia kepada Rasulullah”.

Adakah anda perhatikan ucapannya kepada Rasul: “Mohon anda mintakan ampun terhadap semua dosa-dosaku masa lalu dalam menghalangi jalan Allah?” Orang yang memperhatikan ucapan tersebut dengan mata lahir maupun mata bathinnya, akan dapat memahami dengan jelas apa yang belum diketahuinya dari riwayat hidup orang yang sekarang menjadi pahlawan Islam dan Pedang Allah ini .... !

Dan setelah sampai ke taraf-taraf tersebut dalam kiaah kehidupan Khalid, maka ucapannya itulah yang akan

menjadi dalil dan alasan kita untuk memahami pendirian itu dan menafsirkannya ....

Adapun sekarang, Khalid yang telah masuk Islam dibawa oleh kesadarannya, tadinya kita lihat sebagai seorang penunggang dan penjinak kuda yang cekatan dari suku Quraiay. Kita saksikan ia sebagai seorang ahli siasat perang dari seluruh dunia Arab, Yang telah meninggalkan berhala pujaan nenek moyangnya dan kebanggaan kuno milik bangsanya. Kemudian sekarang tampil seiman, dan satu derap dengan perjuangan Rasul dan Kaum Muslimin sebagai seorang ahli di bawah naungan benderanya Yang baru.

Taqdir Allah telah menentukannya akan bangkit berjuang di bawah panji-panji Nabi Muhammad saw. menegakkan kalimat tauhid .... Sekarang bersama Khalid, yang telah memeluk Islam, akan kita saksikan hal-hal yang menakjubkan . . .

Masih ingatkah anda, tiga orang syuhada pahlawan perang Muktah? Mereka ialah Zaid bin Haritsah, Ja'Iar bin Abi Thalib dan Abdullah bin Rawahah . . . . Mereka semuanya pahlawan perang Muktah di tanah Syria. Untuk keperluan peperangan ini orang-orang Romawi telah mengerahkan sekitar dua ratus ribu prajurit dan di sana pula Kaum Muslimin menunjukkan prestasi gemilang.

Dan masih ingatkah anda akan kata-kata Rasulullah saw. melipur duka ketika kematian mereka sebagai syuhada; tiga orang pahlawan perang Muktah, sewaktu beliau bersabda: “Panji perang di tangan Zaid bin Haritsah. Ia bertempur bersama panjinya sampai ia tewas. Kemudian panji tersebut diambil Ja'Iar yang bertempur pula bersama dengan panjinya sampai ia gugur pula. Kemudian giliran Abdullah bin Rawahah

memegang panji tersebut sambil bertempur maju, hingga ia gugur sebagai syahid pula”.

Sebenarnya ada dari pemberitaan Rasulullah ini yang masih ketinggalan, sengaja kami simpan untuk mengisi lembaran berikut ini ....

Dan sisa yang ketinggalan itu ialah:

“Kemudian panji itu pun diambil alih oleh suatu pedang dari pedang Allah, lalu Allah membukakan kemenangan di tangannya”.

Siapakah kiranya pahlawan itu, Ia adalah Khalid ibnul Walid. Sebenarnya Khalid bin Walid yang segera ikut menerjunkan diri ke dalam perang Muktah sesudah masuk Islam ini hanyalah prajurit biasa saja, di bawah pimpinan panglima yang bertiga yang telah diangkat Rasul: Zaid, Ja’Iar dan Ibnu Rawahah yang telah menemui syahidnya menurut urutan tersebut di medan perang yang dahsyat itu.

sesudah panglima yang ketiga tewas menemui syahidnya, dengan cepat Tsabit bin Arqam menuju bendera perang tersebut lalu membawanya dengan tangan kanannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi di tengah-tengah pasukan Islam agar barisan mereka tidak kacau balau dan agar semangat pasukan tetap tinggi .... Tak lama sesudah itu, dengan gesit ia melarikan kudanya ke arah Khalid, sembari berkata kepadanya:

“Peganglah panji ini, wahai Abu Sulaiman ...

Khalid merasa dirinya sebagai seorang yang baru masuk Islam, tidak layak memimpin pasukan yang di dalamnya terdapat orang-orang Anshar dan Muhajirin yang telah lebih dulu masuk daripadanya. Sopan, rendah hati, arif bijaksana dan kelebihan-kelebihan akhlaq lainnya, memang miliknya dan sewajarnya ada

padanya.Ketika itu ia menjawab: “Tidak . . . tak usah aku yang memegang panji, andalah yang berhak memegangnya, anda lebih tua, dan telah menyertai perang Badar!”

Tsabit menjawab pula: “Ambillah, sebab anda lebih tahu muslihat perang dari aku, dan demi Allah aku tak akan mengambilnya, kecuali untuk diaerahkan kepada anda!” Kemudian ia berseru kepada seluruh anggota pasukan Islam: “Sediakah kamu sekalian di bawah pimpinan Khalid . . . Mereka menjawab: “Setuju!”

Dengan gesit panglima baru ini melompati kudanya; didekapnya panji itu dan mencondongkannya ke arah depan dengan tangan kanannya, tak ubahnya hendak memecahkan semua pintu yang terkunci selama ini dan sudah datang saatnya buat didobrak dan diterjang melalui jalan panjang . .. , dari saat itulah baik selagi Rasul masih hidup maupun sesudah beliau waIat, kepahlawanannya yang luar biasa, mencapai titik puncak yang telah ditentukan Allah baginya . . . .

Pimpinan tentara sekarang berada di tangan Khalid, sesudah hasil pertempuran ditentukan. Korban dari fihak Kaum Muslimin banyak berjatuhan, tubuh-tubuh mereka berlumuran darah, sedang balatentara Romawi dengan bilangannya yang jauh lebih besar, terns maju laksana banjir yang menyapu medan.

Dalam situasi yang demikian, tak ada jalan dan taktik perang yang bagaimanapun, akan mampu merobah kesudahan pertempuran berbalik 180 derajat, yang menang jadi kalah dan Yang kalah jadi menang. Dan satu-satunya yang dapat diharapkan dari seorang pahlawan, ialah bagaimana melepaskan tentara Islam ini dari kemusnahan total, dengan menghentikan qurban-qurban yang terus berjatuhan, dan keluar dengan sisa-

sisa yang ada dengan selamat, mengundurkan diri secara tepat dan teratur, Yang dapat menghalangi kehancuran masaal di medan tempur itu.

Hanya pengunduran seperti itu termasuk barang mustahil . . . . Tetapi, bila benarlah apa yang dikatakan orang, bahwa tak ada yang mustahil bagi hati yang pemberani, maka siapa pula orang yang lebih berani hatinya dari Khalid, kepahlawanannya lebih hebat, dan pandangannya lebih tajam daripadanya?

Di saat itu tampillah Pedang Allah menyorot seluruh medan tempur yang luas itu dengan kedua matanya yang tajam laksana mata burung elang, diaturlah rencana dan langkah yang akan diambil secepat kilat, dan dibagi-baginya pasukannya ke dalam kelompok-kelompok besar dalam suasana perang berkecamuk terus. Setiap kelompok diberinya tugas sasarannya. Lalu diper-gunakannya seni yudhanya yang membawa mukjizat, dan kecerdikan akalnya yang luar biasa, sehingga akhirnya dengan idzin Allah jua, ia berhasil membuka jalur luas di antara barisan pasukan Romawi. Dari jalur tersebut seluruh sisa pasukan Islam dapat ke luar meloloskan diri dengan selamat. Keberhasilan ini adalah berkat kepahlawanannya, berkat keberanian disertai kecerdikan dan kecepatan bertindak yang tepat yang tak dapat dilupakan dalam sejarah . . . . Dan diaebabkan pertempuran inilah Rasulullah menganugerahkan padanya gelar: “Si Pedang Allah yang selalu terhunus”.

Dalam periatiwa lain . . . . pada saat orang-orang Quraiay menodai perjanjian damainya dengan Rasulullah. Maka bergeraklah Kaum Muslimin di bawah pimpinan beliau untuk membebaskan kota Mekah .... Di bagian sayap kanan pasukan, Rasul mengangkat Khalid ibnul Walid sebagai pemimpinnya.

Maka masuklah Khalid ke kota Mekah sebagai salah seorang pemimpin pasukan Ummat Islam, sesudah selama ini dataran dan gunung-gunungnya menyaksikannya sebagai pemimpin tentara watsani (penyembah berhala) dan penganut syirik. Teringatlah ia akan kenangan masa kanak-kanaknya, di mana ia bermain-main dengan manjanya, dan kenangan masa muda remajanya selagi ia berhandai-handai menghabiskan waktu. Kemudian datang kembali padanya segala kenangan masa lalu yang panjang di mana usianya hilang percuma untuk pengorbanan sia-sia bagi berhala-berhala yang lemah tak berdaya ....

Sebelum penyesalannya kian parah, hatinya bangun tersadar oleh himbauan kesaksian hebat dan kebesarannya, yaitu kesaksian dari nur yang menerangi kota Mekah . . . . , kesaksian nyata bagaimana orang-orang lemah yang diperlakukan semena-mena, menanggung adzab derita dan ancaman, sekarang kembali ke kampung halaman mereka dari tempat mereka diusir secara aniaya dan kejam. Mereka kembali ke sana mengendarai kuda-kuda mereka yang meringkik berdengusan serta di bawah panji-panji dan bendera-bendera Islam yang berkibaran. Suara-suara yang mereka membisikkan di Darul Arqarn dulu, sekarang berubah menjadi takbir yang gemuruh yang menggegarkan kota Mekah, disertai bahana tahlil kemenangan. Alam pun seperti ikut menyertai suasana gembira mereka, semuanya seolah-olah berhari raya.

Bagaimanakah kesudahannya mu'jizat itu? Dan ulasan apakah kiranya yang dapat diberikan oleh periatiwa ini? Tak ada Yang lain, kecuali yang sedang diucapkan oleh mereka yang sedang berjalan berduyun-duyun di sela-sela suara tahlil dan takbir mereka, di kala mereka berpandangan satu sama lain dengan gembira:

"Janji Allah …. Allah tak pernah memungkiri janji-Nya (Q.S. 30 ar-Rum:6)

Ia mengangkat kepala serta menengadahkannya, lalu memandang penuh bangga dan ridla kepada bendera-bendera Islam Yang memenuhi angkasa . . . seraya berkata kepada dirinya sendiri: "Benarlah . . . bahwa itu janji Allah, dan Allah tak pernah menyalahi janji-Nya . . . !"

Kemudian ditundukkannya Pula kepalanya karena rasa syukur dan haru terhadap ni'mat Ilahi yang telah memberinya petunjuk masuk Islam dan yang telah membuatnya pada hari kemenangan yang besar ini, menjadi salah seorang pembawa Agama Islam ke kota Mekah, dan bukannya dari golongan orang-orang yang masuk Islam karena terbawa-bawa kemenangan Islam.

Khalid selalu berada di samping Rasulullah, menyerahkan semua tenaga dan kemampuannya yang tinggi untuk berbakti kepada Agama yang telah diimaninya dengan penuh keyakinan, dan yang seluruh kehidupannya akan didermakan untuknya.

Sesudah Rasul waIat, memenuhi panggilan Allah Maha Pengasih lagi Maha Tinggi, Abu Bakar Shiddiq memikul segala tanggung jawab KhilaIah. Gelora angin kemurtadan bertiup kencang dengan tipu dayanya, hendak menghancurkan Agama yang baru dengan semboyannya yang berbiaa dan propagandanya yang merusak binasa . . . . Di awal kegemparan yang mengejut-kan ini, Abu Bakar menolehkan mata dan perhatiannya yang pertama kepada seorang pejuang yang tepat, seorang laki-laki pilihan …. Abu Sulaiman, si Pedang Allah', Khalid bin Walid.

Memang benar, bahwa Abu Bakar telah mulai memerangi kaum murtad dengan pasukan yang dipimpinnya sendiri, tetapi hal ini tidak bertentangan dengan rencananya untuk mempersiapkan Khalid untuk suatu hari yang menentukan nanti, yakni menentukan kalah menangnya dalam peperangan terseru menghadapi orang-orang murtad itu, di mana ia merupakan bintang lapangan dan pahlawan yang ulung ....

Di kala golongan kaum murtad bersiap-siap hendak melaksanakan hasil keputusan persekongkolan mereka yang besar, KhaliIah Abu Bakar bertekad memimpin sendiri pasukan Muslimin. Para shahabat utama berusaha menghalangi maksudnya itu, tetapi sia-sia, malah menambah kebulatan tekadnya ....

Dan mungkin maksud KhaliIah dengan cara ini, untuk mewarnai pertempuran dengan corak khusus dan arti yang penting, yang dapat mendorong orang-orang untuk menyertainya. Hal ini hanya dapat dikuatkan dengan partisipasi nyata dari beliau dalam perang yang dahsyat, yakni dengan memimpinnya langsung, baik atas sebagian maupun atas seluruh kekuatan ummat. Sungguh, jalannya peperangan tersebut akan menentukan timbul tenggelamnya kekuatan iman menghadapi kekuatan murtad yang sesat!

Dan sesungguhnya munculnya kemurtadan di mana-mana secara serentak ini sangat mengkhawatirkan sekali, walaupun pada mulanya tampaknya .... sebagai pembangkangan saja. Dan dalam situasi seperti ini, kabilah-kabilah yang selama ini ingin membalas dendam terhadap Islam, maupun yang selalu mengintai-intai kelemahannya, sekarang mendapat kesempatan iatimewa atau peluang baru untuk berontak, tanpa kecuali apakah mereka kabilah Arab pedalaman, atau yang tinggal di

perbatasan, di mana masih bercokol kekuasaan dan pengaruh kerajaan Persi dan Romawi. Kerajaan-kerajaan tersebut telah merasakan timbulnya kekuatan Islam yang menjadi bahaya dan ancaman terhadap kekuasaannya. Oleh sebab itulah sebagai dalang di belakang layar, mereka dengan sengaja mengobar dan menyebarkan berbagai macam fitnah.

Demikianlah, api dan nyala fitnah berkobar di kalangan suku-suku Asad, GhatIan, 'Abas, Thay' dan Dzibyan .... juga di antara kabilah-kabilah Bani 'Amir, Hawazin, Salim, dan Bani Tamim . . . . Mula-mula diawali dengan terjadinya bentrokan-bentrokan bersenjata yang kecil, yang kemudian berobah menjadi pertempuran besar yang melibatkan kekuatan pasukan sampai berpuluh ribu tentara.

Pemberontakan-pemberontakan ini segera Pula mendapat dukungan dari penduduk Bahrain, Oman, dan Muhrah. Sekarang Islam benar-benar menghadapi bahaya besar, dan api peperangan itu telah dinyalakan sekeliling Kaum Muslimin. Untunglah di sana ada Abu Bakar ....

Beliau menyiapkan pasukan Muslimin dan sekaligus memimpinnya menuju kabilah-kabilah Bani Abbas, Bani Muhrah dan Dzibyan yang tampil sebagai pasukan kuat. Pertempuran Pun terjadilah, dan akibatnya Islam dapat mencatat kemenangan besar dan mantap. Tetapi pasukan yang menang ini tidak sempat lama beriatirahat di Madinah, karena KhaliIah terpaksa mengerahkannya lagi untuk menghadapi pertempuran berikutnya ....

Berita'-berita tentang pembangkangan kaum-kaum dan suku-suku, setiap saat nampaknya semakin berbahaya. Abu Bakar sendiri maju memimpin pasukan yang kedua ini Tetapi, para shahabat utama jadi hilang

keshabaran mereka. Semuanya sepakat untuk meminta KhaliIah agar tetap tinggal di Madinah.

Imam Ali terpaksa menghadang Abu Bakar dan memegang tali kekang kuda yang sedang ditungganginya untuk mencegah keberangkatannya bersama pasukan, sembari berkata kepadanya: "Hendak ke mana anda, wahai KhaliIah Rasulullah? Akan kukatakan kepada anda, apa yang pernah diucapkan Pasulullah di hari Uhud: "Simpanlah pedangmu wahai Abu Bakar, jangan engkau cemaskan kami dengan dirimu!"

Di hadapan desakan dan suara bulat Kaum Muslimin, KhaliIah terpaksa menerima untuk tinggal di kota Madinah. Maka dibaginya tentara Islam menjadi sebelas kesatuan, masing-masing kesatuan dibebani tugas tertentu, sedang sebagai kepala dari' keseluruhan kesatuan tersebut diangkatnya Khalid ibnul Walid. Dan setelah menyerahkan bendera pasukan kepada masing--masing komandannya, KhaliIah mengarahkan mukanya kepada Khalid, lalu katanya:

"Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: Bahwa sebaik-baik hamba Allah dan kawan sepergaulan, ialahKhalid ibnul Walid, sebilah pedang di antara pedangpedang Allah yang ditebaskan kepada orang-orang kafir dan munafik. ..!'

Maka Khalid pun segera menjalankan tugasnya, berpindah-pindah bersama pasukannya dari suatu medan tempur, ke pertempuran yang lain, dari suatu kemenangan ke kemenangan berikutnya, sampai berakhir dengan pertempuran yang menentukan

Di sanalah yakni di Yamamah, Bani HaniIah bersama kabilah-kabilah yang telah bergabung dengan mereka telah membangun suatu gabungan aneka ragam tentara

murtad yang paling berbahaya dikepalat oleh Musailamatul Kaddzab . . . . Sudah ada sebagian kesatuan Islam yang mencoba kekuatan mereka, tetapi tidak berhasil.

Sekarang datanglah perintah KhaliIah kepada panglimanya "yang tak terkalahkan" agar berangkat kepada Bani HaniIah itu. Khalid pun maju berangkat dan demi Musailamah mengetahui bahwa Khalid sedang di tengah perjalanan menuju tempatnya, kembali ia memperkuat susunan pasukannya, karena ia benar-benar menganggapnya sebagai bahaya dahsyat dan musuh yang amat kuat.

Kedua pasukan tentara itu telah berhadap-hadapan Dan di waktu anda membaca buku-buku riwayat dan sejarah tentang jalannya pertempuran yang sengit itu, tentu anda akan merasa ngeri karena seolah-olah diri anda sedang menyaksikan suatu pertempuran yang menyerupai perang masa kini dalam kekerasan dan kekejamannya, sekalipun berbeda jenis senjata dan sarana perang yang dipergunakan . . . .

Khalid mengambil posisi dengan pasukannya di dataran bukit-bukit pasir Yamamah, sementara Musailamah menghadapinya dengan segala kecongkakan dan kedurhakaannya bersama barisan tentaranya yang banyak seakan-akan tak habis-habisnya

Khalid segera menyerahkan bendera dan panji-panji perang kepada komandan-komandan pasukannya. Kedua kelompok balatentara itu pun serang-menyerang dan bertempur rapat. Perang berkecamuk tiada hentinya, korban dari pihak Muslimin susul-menyusul berguguran laksana bunga-bunga dan kembang di taman yang, ditiup angin topan ... !

Khalid telah melihat keunggulan musuh, ia lalu memacu kudanya ke suatu tanah tinggi yang terdekat, lalu ia layangkan pandangannya ke seluruh medan tempur, pandangan cepat yang diliputi ketajaman dan keariIan. Dengan cepat pula ia dapat menangkap dan menyimpulkan titik-titik kelemahan pasukannya.

Ia dapat merasakan rasa tanggung jawab yang melemah di kalangan prajuritnya di bawah serbuan-serbuan mendadak yang dilakukan pasukan Musailamah. Maka diputuskannya secepat kilat untuk memperkuat semangat tempur Kaum Muslimin dan tanggung jawab mereka setinggi mungkin. Dipanggilnya komandan-komandan teras dan sayap, ditertibkannya posisi masing-masing di medan tempur, kemudian ia berteriak dengan suaranya Yang mengesankan kemenangan: “Tunjukkanlah kelebihanmu. masing-masing .... akan kita lihat hari ini jasa setiap suku!”

Lalu setiap suku tampillah dengan kelebihannya sendiri-sendiri.

Orang-orang Muhajirin maju dengan panji-panji perang mereka dan orang-orang Anshar pun maju di bawah panji-panji mereka, seterusnya tiap kelompok suku dengan panji-panji tersendiri. Demikianlah, hingga jelas nanti, dari mana datangnya kekalahan itu. Semangat juang jadi bergelora lebih panas membakar, penuh dengan kebulatan tekad dan mengejutkan musuh. Dan Khalid dari saat ke saat menggemakan tahlil dan takbir atau mengeluarkan perintah yang menentukan, maka berubahlah pedang-pedang pasukannya bagai tangan-tangan Malatkat maut Yang tidak dapat ditolak kehendaknya, dan tidak dapat dirubah tujuannya. Dan dalam waktu yang singkat saja berubahlah arah pertempuran, prajurit-prajurit Musailamah mulai gugur

berjatuhan dari puluhan, jadi ratusan kemudian ribuan, laksana nyamuk-nyamuk yang menggelepar bermatian.

Khalid telah menyalakan semangat keberaniannya seperti aliran liatrik kepada setiap prajuritnya; jiwanya telah menempati setiap prajurit pasukannya itulah salah satu keistimewaannya Yang menakjubkan. Dan demikianlah jalan pertempuran yang paling mencemaskan dan menyeramkan melawan orang-orang murtad itu. Musailamah tewas dan mayat-mayat anak buah dan para prajuritnya bergelimpangan memenuhi seluruh medan perang, dan dikubur pulalah di sana selama-lamanya bendera- bendera yang menyerukan kebohongan dan kepalsuan.

Di Madinah KhaliIah shalat syukur kepada Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, karena dikarunisi kemenangan tersebut dan pahlawan perkasa ini ...

KhaliIah Abu Bakar dengan kecerdasan dan ketajaman pandangannya telah mengetahui kekuatan-kekuatan jahat yang masih bercokol di belakang sekitar negerinya yang merupakan bahaya besar yang mengancam kelangsungan hidup Islam dan pemeluknya . . . , yaitu Persi di Irak dan Romawi di Syria.

Imperium-imperium yang sudah tua dan lemah ini yang selalu mengintai kelemahan ummat Islam dan menjadi pusat dan penyebar kekacauan, keduanya Saling berhubungan dengan ikatan yang lapuk dengan kejayaan mereka di masa lampau. Mereka memeras dan menyiksa rakyat Irak dan Syria, serta merendahkan martabat mereka, bahkan mengerahkan rakyat Yang sebagian besar di antaranya adalah orang-orang Arab untuk memerangi Kaum Muslimin.

Dengan panji-panji Agama baru yang dibawanya, Kaum Muslimin bermaksud meruntuhkan benteng-benteng peradaban kuno serta mengikia habis segala bentuk kejahatan dan kekejamannya.

Ketika itulah, KhaliIah Abu Bakar menjatuhkan pilihannya kepada Khalid untuk berangkat dengan pasukannya menuju Irak . . . . Maka berangkatlah pahlawan ini ke Irak. Sayang lembaran ini tidak cukup untuk menuliakan setiap kemenangan pasukannya di segala tempat. Andainya cukup, tentulah akan kita lihat hal-hal yang amat mengagumkan saja. Ia memulai operasi militernya di Irak dengan mengirim Surat-Surat ke seluruh pembesar Msra (Kaisar Persi) dan gubemur-gubernurnya di semua wilayah Irak dan kota-kotanya, sebagai berikut:

“Dengan nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Khalid ibnul Walid kepada pembesar-pembesar Persi. Keselamatan bagi siapa yang mengikuti petunjuk.

Kemudian segala puji kepunyaan Allah yang telah memporak-porandakan kaki tangan kalian, dan merenggut kerajaan kalian, serta melemahkan tipu muslihat kalian.

Siapa yang shalat seperti shalat kami, dan menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, jadilah ia seorang Muslim, ia akan mendapat hak seperti hak yang kami dapatkan, dan ia berkewajiban seperti kewajiban kami. Bila telah sampai kepada kalian suratku ini, maka hendaklah kalian kirimkan kepadaku jaminan, dan terimalah daripadaku perlindungan.

Dan jika tidak, maka demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, akan kukirimkan kepada kalian satu kaum

berani mati, padahal kalian masih sangat mencintai hidup ... !"

Para mata-mata yang disebarkannya ke seluruh penjuru datang menyampaikan berita tentang keberangkatan pasukan. balatentara yang besar, yang dipersiapkan oleh panglima-panglima Persi di Irak.

Khalid tidak membuang-buang waktu, dengan cepat ia pergi mempersiapkan pasukannya untuk menumpas kebathilan, sedangkan jarak perjalanan dapat ditempuhnya dalam waktu singkat.

Kemenangan demi kemenangan dicapai oleh pasukan ekspedisinya, sejak dari Ubullah ke as-Sadir, disusul oleh an-Najaf, lalu al-Hirsh, kemudian al-Anbar sampai ke Kadhimiah. Di setiap tempat ia disambut oleh wajah berseri karena gembira. Bendera dan panji-panji Islam pun naik, di bawahnya berlindung orang lemah yang tertindas penjajah Persia.

Memang, rakyat yang lemah dan terjajah mengalami derita perbudakan dan penyiksaan selama ini dari orang Persi. Bandingkan dengan peringatan keras dari Khalid kepada seluruh anggota pasukannya setiap kali akan berangkat:

"Jangan kalian sakiti para petani, biarkanlah mereka bekerja dengan aman, kecuali bila ada yang hendak menyerang kalian. Perangilah orang yang memerangi kalian . . .".

Ia meneruskan perjalanannya dengan pasukannya yang telah memenangkan peperangan seperti mata pisau tajam mengiris permukaan susu yang membeku, hingga sampailah ia ke perbatasan negeri Syam.

Ketika itu berkumandanglah suara takbir dari muadzin disertai takbir orang yang menang perang. Bagaimana

dugaanmu, suclahkah orang-orang Romawi mendengarnya di Syam ini? Apakah mereka menyadari bahwa takbir ini merupakan bunyi lonceng kematian dan akhir dunia kekejaman? Benar, mereka telah mendengarnya, mereka dikagetkan dan menjadi kecut ... mereka telah memutuskan dengan membabi buta untuk terjun ke medan perang, diaebabkan rasa putus asa dan sia-sia.

Kemenangan yang diperoleh orang-orang Islam di Irak dari orang Persi, menimbulkan harapan diperolehnya kemenangan yang sama dari orang Romawi di Syria.

Abu Bakar Shiddiq mengerahkan sejumlah pasukan dan untuk mengepalatnya dipilihnya dari kelompok panglima-panglima mahir seperti Abu 'Ubaidah bin Jarrah, dan Amar bin 'Ash, Yazid bin Abi Sufyan dan kemudian Muawiyah bin Abi Sufyan.

Sewaktu berita gerakan balatentara ini sampai kepada Kaisar Romawi, ia menasihatkan para menteri dan jenderal-jenderalnya agar berdamai saja dengan orang-orang Islam dan tidak melibatkan diri dalam peperangan yang akan menimbulkan kerugian saja. Tetapi para menteri dan jenderal-jenderalnya dengan gigih bersikeras hendak meneruskan perang sambil berkata: "Demi Tuhan, akan kita layani Abu Bakar itu, agar ia tak mampu mendatangkan pasukan berkudanya ke negeri kita ... ! "

Mereka menyiapkan tidak kurang dari 240 ribu tentara untuk peperangan ini. Pemimpin-pemimpin pasukan tentara Islam mengirimkan gambaran tentang situasi gawat ini kepada Khalifah. Karenanya Abu Bakar berkata: "Demi Allah semua kekhawatiran dan keragu-raguan mereka akan kusembuhkan dengan kedatangan Khalid!" "Penyembuh kekhawatiran ini", (yakni

kekhawatiran akan hilangnya disiplin, pembangkangan dan kemusyrikan) ialah perintah berangkat ke Syam dari KhaliIah kepada Khalid untuk mengepalat seluruh pasukan Islam yang sudah mendahuluinya berada di sana. Dan alangkah cepatnya Khalid mematuhi perintah itu, ia segera menyerahkan pimpinan di Irak kepada Mutsanna bin Haritsah, dan dengan cepatnya ia berangkat hersama prajurit-prajurit pilihannya, hingga sampai ke tempat orang-orang Islam di negeri Syam. Dengan keahliannya yang iatimewa, dalam waktu singkat dilaksanakannya penyusunan pasukan Islam dengan menertibkan posisinya.

Di medan perang dan sebelum pertempuran dimulai, ia berdiri di tengah-tengah prajurit Islam berpidato Berkatalah ia sesudah memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya: “Hari ini adalah hari-hari Allah. Tak pantas kita di sini berbangga-bangga dan berbuat durhaka .... Ikhlaskanlah jihad kalian, dan harapkan ridla Allah dengan amalmu! Mari kita bergantian memegang pimpinan, yaitu secara bergiliran. Hari ini salah seorang memegang pimpinan, besok yang lain, lusa yang lain lagi, sehingga seluruhnya mendapat kesempatan memimpin ... !”

“Hari ini adalah hari-hari.Allah . . . !” Alangkah hebatnya kata-kata itu dari semula, menggugah. “Tak pantas kita di sini, berbangga-bangga dan durhaka . . . !” Yang lebih menggugah lagi ialah kerendahan hati yang amat sempurna.

Tidak kurang bijaksananya panglima besar ini yang dengan rendah hati tidak mengemukakan diri. Sekalipun KhaliIah telah mengangkatnya untuk mengepalat seluruh pasukan tentara dengan membawahi para panglima tetapi karena ia tidak ingin jadi pembantu syetan atas

pribadi-pribadi shahabatnya, ia pun sedia turun dari pucuk jabatan yang telah dipercayakan KhaliIah secara mutlak, dan dijadikannya bergiliran ....

Hari ini seorang Amir .... besok Amir yang kedua . . . dan lusa Amir yang lain pula, dan begitulah seterusnya ....

Balatentara Romawi, baik melihat besar jumlahnya maupun cukupnya perlengkapan, merupakan suatu yang sangat mengecutkan. Dan pemimpin-pemimpin mereka yakin bahwa waktu berada di pihak Kaum Muslimin, dan bahwa berlarut-larutnya peperangan dan banyaknya medan tempur akan membantu kemenangan yang mantap bagi Kaum Muslimin. Oleh karena itu mereka memutuskan untuk menghimpun seluruh kekuatan mereka pada suatu medan tempur saja, dengan mempersiapkan satu lapangan jebakan bagi orang-orang Arab.

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Islam pun sebelum kedatangan Khalid bin Walid merasa gentar dan cemas, menyebabkan rasa gelisah dan keluh kesah memenuhi jiwa mereka. Tetapi iman mereka membuat enteng segala pengabdian dalam suasana gelap gulita seperti itu dan tiba-tiba fajar harapan dan kemenangan meliputi mereka dengan cahayanya.

Bagaimanapun hebatnya orang-orang Romawi dan balatentaranya, namun Abu Bakar telah berkata, sedang ia me ngetahui benar keadaan orang-orangnya: “Khalid akan menyelesaikannya . . . !” dan tukasnya lagi: “Demi Allah segala kekhawatiran mereka akan kulenyapkan dengan Khalid! Biarkan orang-orang Romawi dengan segala kehebatannya itu datang! Bukankah bagi Kaum Muslimin ada Tukang Pukulnya?”

Ibnul Walid mempersiapkan tentaranya, dibagi-baginya kepada beberapa kesatuan besar. Diaturnya langkah-langkah taktik dan strategi baru untuk menyerang dan bertahan, untuk menandingi taktik-taktik Romawi, seperti yang telah dialaminya dari kawan-kawannya orang Persi di Irak. Dilukiskannya pula setiap kemungkinan dari peperangan ini.

Anehnya peperangan itu telah berjalan tepat seperti yang digariakan Khalid dan diharapkannya. Langkah demi langkah, gerakan demi gerakan, sehingga tampaknya akan terbukti seandainya diramalkannya banyaknya pukulan pedang di pertempuran itu, perhitungannya tak akan keliru! Setiap pancingan yang dinanti-nantikannya dari orang-orang Romawi, mereka lakukan. Setiap pengunduran diri yang diramalkannya, betul-betul mereka perbuat.

Sebelum menerjuni kancah peperangan, ada satu hal yang sedikit mengganggu fikirannya, yaitu kemungkinan sebagian anggota pasukannya melarikan diri, terutama mereka yang baru saja masuk Islam, sesudah mereka menyaksikan kehebatan dan keseraman tentara Romawi.

Rahasia kemenangan-kemenangan iatimewa yang diperoleh Khalid dalam setiap peperangan, ialah satu hal yaitu “tsabat” artinya tetap tabah dan berdisiplin. la memandang bahwa larinya dua tiga orang prajurit dari pasukan, akan menyebarkan kePanikan dan kekacauan di seluruh kesatuan yang berakibat fatal, suatu bencana yang seluruh kesatuan musuh sendiri belum tentu dapat menimbulkannya. Oleh sebab itu tindakannya amat tegas dan keras sekali terhadap mereka yang membuang senjata dan berpaling melarikan diri.

Maka pada pertempuran ini sendiri yaitu pertempuran,Yarmuk, sesudah seluruh pasukannya

mengambil posisinya, dipanggilnya perempuan-perempuan Muslimin dan untuk per tama kalinya diberinya senjata. Mereka diperintahkannya untuk berada di belakang barisan pasukan Muslimin di setiap penjuru, sambil katanya kepada mereka: “Siapa yang melarikan diri, bunuhlah saja!” Sungguh, suatu akal bijak, yang membuahkan hasil sebaik-baiknya.

Dekat sebelum pertempuran berlangsung, panglima Romawi meminta Khalid tampil ke depan, karena ia ingin berbicara dengannya. Khalid pun muncullah hingga kedua mereka berhadap-hadapan di atas punggung kuda masing-masing, yakni pada suatu lapangan kosong di antara kedua pasukan besar.

Panglima pasukan Romawi yang bernama Mahan itu pun berkata:

“Kami mengetahui, bahwa yang mendorong kalian ke luar dari negeri kalian tak lain hanyalah kelaparan dan kesulitan .... Jika kalian setuju, saya beri masing-masing kalian 10 dinar lengkap dengan pakaian dan makanan, asalkan kalian pulang kembali ke negeri kalian. Di tahun yang akan datang saya kirimkan sebanyak itu pula ... !

Mendengar itu, bukan main marahnya Khalid, tapi ditahannya, sambil menggertakkan gigi ia menganggap suatu kekurangajaran dalam kata-kata panglima Romawi itu . . . , lalu diputuskannya akan menjawabnya dengan kata-kata yang sesuai, maka berucaplah ia:

“Bahwa yang mendorong kami keluar dari negeri kami, bukan karena lapar seperti yang anda sebutkan tadi, tetapi kami adalah satu bangsa yang biasa minum darah. Dan kami tahu benar, bahwa tak ada darah yang lebih manis dan lebih baik dari darah orang-orang Romawi, karena itulah kami datang!”

Panglima Khalid menggertakkan kekang kudanya, sambil kembali ke pasukannya, diangkatnya bendera tinggi-tinggi memberitahukan dimulainya pertempuran . . . .

“Allahu Akbar... , berhembuslah angin surga!” Balatentaranya pun maju menyerbu laksana peluru yang ditembakkan. Dan pertempuran berlangsung mencapai puncaknya Yang tak ada tandingannya. Orang-orang Romawi datang meng hadang dengan pasukan-pasukan besar yang menggunung . . . . Tapi nyata dan jelas bagi orang-orang itu sesuatu yang tidak mereka duga-duga dari Kaum Muslimin. Pahlawan-pahlawan itu telah melukiskan gambar perjuangan yang mengagumkan dengan pengurbanan dan keteguhan hati mereka. Itu salah seorang dari mereka sedang mendekati Abu ‘Ubaidah ibnul Jarrah r.a. sementara pertempuran berkecamuk itu sembari berkata: “Aku sudah bertekad mati syahid, apakah anda mempunyai pesan penting Yang akan kusampaikan kepada Rasulullah, bila aku menemui nanti?” Jawab Abu ‘Ubaidah: “Ada, katakan kepada beliau: Ya Rasulallah, sesungguhnya kami telah menemukan bahwa apa yang dijanjikan Allah kepada kami, memang benar!”

Laki-laki itu pun berlalulah maju menyerang bagai anak panah lepas dari busurnya . . ., ia menyerbu ke tengah-tengah pertempuran dahsyat, merindukan tempat peraduan dan pembaringannya. Ia menetak dengan sebilah pedang, ia dipukul oleh seribu pedang, sampai ia naik mati syahid . . .!!

Dan ia adalah ‘Ikrimah bin Abi Jahal ... ! Benar anak Abu Jahal. Ia berseru kepada orang-orang Islam, sewaktu tekanan orang Romawi semakin berat atas mereka, katanya dengan suara lantang: “Sungguh aku telah lama

memerangi Rasulullah saw. di masa yang lalu sebelum aku ditunjuki Allah masuk Islam, apakah pastas aku lari dari musuh-musuh Allah hari ini?”

Kemudian ia berteriak: “Siapakah yang bersedia dan berjanji untuk mati ... !’

Sekelompok Muslimin berjanji kepadanya untuk berjuang sampai mati, kemudian mereka sama menyerbu ke jantung pertempuran, bukan hanya mencari kemenangan tetapi kalau kemenangan itu harus ditebus oleh jiwa raganya, mereka sudah siap untuk mati syahid . . .. Allah menerima pengurbanan dan bai’at mereka, mereka semuanya mati syahid I

Ada pula orang yang luka-luka berat, maka dibawakan orang air, ia memberi isyarat kepada temannya yang berdekatan agar diberi lebih dulu karena lukanya lebih berat. Dan sewaktu orang ini diberi air, ia mengisyaratkan pula agar diberikan kepada yang lain, sedang waktu didatangi orang lain itu, ia menunjuk kepada temannya ... dan begitulah seterusnya .... Demikianlah yang terjadi ... sampai rela menderita kehausan sewaktu ruh-ruh mereka melayang . .. . Inilah contoh teladan yang paling indah tentang pengurbanan dan mendahulukan kepentingan kawan.

Peperangan Yarmuk benar-benar tempat pengurbanan yang jarang tandingannya. Dan di antara monumen-monumen tebusan yang mena’jubkan itu, yaitu monumen iatimewa yang dibina oleh kematian-kemauan keras, melukiakan karya Khalid ibnul Walid sedang mengerahkan 100 orang tentaranya tidak lebih. Mereka menyerbu sayap kiri Romawi yang jumlahnya tidak kurang dari 40 ribu orang, dan Khalid berseru kepada seratus orang yang bersamanya itu: “Demi Allah yang diriku di tanganNya! Tak ada lagi keshabaran dan

ketabahan yang tinggal pada orang-orang Romawi, kecuali apa yang kamu lihat! Sungguh, aku mengharap Allah memberikan kesempatan kepada kalian untuk menebas batang-batang leher mereka ... !”

Seratus . . . masuk menerobos ke dalam 40 ribu . . . ? Kemudian mereka menang – . – ? Tetapi, kenapa tercengang? Bukankah hati-hati mereka penuh keimanan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar? Dan iman kepada Rasul-Nya saw. yang benar lagi terpercaya? Iman kepada ketentuan Allah, yaitu hukum-hukum hidup yang terbanyak membawa kebaikan, petunjuk dan martabat.

Bukankah KhaliIah mereka ash-Shiddiq r.a. (yang lurus dan benar), yang benderanya sekarang telah menjulang tinggi di dunia, tapi ia sendiri di Madinah, ibukota baru bagi dunia baru, masih sedia memerah susu kambing untuk janda kematian suami, dan dengan kedua tangannya mengadukkan roti bagi anak-anak yatim piatu . . . ?

Dan bukankah panglima mereka adalah Khalid ibnul Walid, Penawar kecemasan, Pembasmi kesombongan, kekerasan, kedurhakaan, permusuhan, dan Pedang Allah yang terhunus yang akan menebas unsur-unsur perselisihan, kebencian dan kemusyrikan . . . ? Bukankah itu memang demikian? Karena itu, berhembuslah wahai angin kemenangan! Bertiuplah oh kekuatan perkasa, yang menang, dan yang kuat kuasa! Allah jugalah di atas segala-galanya.

Keluarbiasaan Khalid telah mengagumkan para panglima Romawi dan komandan pasukannya, yang mendorong salah seorang di antara mereka, Georgius namanya untuk mengundang Khalid dalam saat-saat peperangan berhenti agar tampil kepadanya.

Di kala keduanya sudah bertemu, panglima Romawi itu menghadapkan percakapannya kepada Khalid, katanya:

"Yuan Khalid . . . , jujurlah anda kepadaku, jangan berbohong, sebab orang merdeka tak pernah bohong! Apakah Allah telah menurunkan sebilah pedang kepada Nabi anda dari langit, lalu pedang itu diberikannya kepada anda, hingga setiap anda hunuskan terhadap siapa pun, pedang tersebut pasti membinasakannya?"

Jawab Khalid: "Oh, tidak!"

Orang itu bertanya pula: "Mengapa anda dinamai Pedang Allah?"

Jawab Khalid: "Sesungguhnya Allah telah mengutus RasulNya kepada kami, sebagian kami ada yang membenarkannya, dan sebagian pula mendustakannya. Aku dulunya termasuk orang yang mendustakannya, sehingga akhirnya Allah menjadikan hati kami menerima Islam, dan memberi petunjuk kepada kami melalui Rasul-Nya, lalu kami berjanji setia kepadanya

Kemudian Rasul mendo'akanku, dan beliau berkata kepadaku: "Engkau adalah pedang Allah di antara sekian banyak pedang pedang-Nya".

Demikianlah, maka aku diberi nama .... Pedang Allah "

kami menerima Islam, dan memberi petunjuk kepada kami melalui Rasul-Nya, lalu kami berjanji setia kepadanya

Kemudian Rasul mendo'akanku, dan beliau berkata kepadaku: "Engkau adalah pedang Allah di antara sekian banyak pedang pedang-Nya".

Demikianlah, maka aku diberi nama .... Pedang Allah"

— Kepada apa anda sekalian diserunya?

— Kepada mentauhidkan Allah dan kepada Islam.

— Apakah orang-orang yang masuk Islam sekarang akan mendapat pahala dan ganjaran seperti anda juga?

— Memang, bahkan lebih Bagaimana dapat jadi, padahal anda sudah lebih dahulu memasukinya?

— Karena sesungguhnya kami telah hidup bersama Rasullah saw., kami telah melihat tanda-tanda kerasulan dan mu'- jizatnya, dan sewajarnyalah bagi setiap orang yang telah

melihat seperti yang kami lihat dan mendengar seperti yang kami dengar, akan masuk Islam dengan mudah . . . Adapun anda, wahai orang-orang yang belum pernah melihat dan mendengarnya, lalu anda beriman kepada yang ghaib, maka pahala anda lebih berlipat ganda dan besar, bila anda membenarkan Allah dengan hati ikhlas serta niat yang suci.

Panglima Romawi itu pun berseru, sambil memajukan kudanya ke dekat Khalid dan berdiri di sampingnya: "Ajarkanlah kepadaku Islam itu, hai Khalid . . . !" Maka masuk Islamlah panglima itu . . . dan shalat dua raka'at, satu-satunya shalat yang sempat dilakukannya . . . . Kedua pasukan balatentara itu sudah mulai bertempur lagi. Dan panglima Romawi Georgius sekarang berperang di pihak Muslimin, dan mati-matian menuntut syahid, sampai ia mencapainya dan berbahagia mendapatkannya . . . .

Arkian, sekarang akan kami ketengahkan suatu kebesaran kemanusisan dalam suatu penampilan termegah ....

Selagi Khalid memimpin balatentara Islam dalam peperangan yang banyak menimbulkan qurban ini, selagi ia merenggutkan kemenangan gemilang dari cengkeraman tentara Romawi secara luar biasa, saat itulah ia tiba-tiba dikejutkan oleh sepucuk surat yang datang dari Madinah, dibawa oleh seorang kurir KhaliIah yang datang dari KhaliIah baru, Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab . . . . Dalam surat tersebut tercantum salam penghargaan 'Al-faruq" kepada seluruh pasukan Islam, berita berkabungnya terhadap KhaliIah Rasulullah saw. Abu Bakar Shiddiq r.a. yang telah wafat. Kemudian putusannya memberhentikan Khalid dari pimpinan pasukan dan mengangkat Abu 'Ubaidah bin Jarrah sebagai gantinya.

Khalid membaca surat itu dengan tenang . . . dengan memohonkan rahmat untuk Abu Bakar serta taufiq untuk Umar

Dimintanya kepada si pembawa surat agar tidak menceriterakan kepada siapapun isi surat tersebut, menyuruhnya tetap tinggal di suatu tempat dan tidak meninggalkannya, serta tidak berhubungan dengan siapa pun.

la memulai lagi meneruskan pimpinan pertempuran, sambil menyembunyikan berita kematian Abu Bakar dan perintah-perintah Umar sampai kemenangan betul-betul menjadi kenyataan, yang waktu itu telah dekat sekali seolah-olah telah berada di tangan ....

Lonceng kemenangan pun telah berbunyi, orang-orang Romawi telah mengundurkan diri . . . maka menghadaplah pahlawan itu kepada Abu 'Ubaidah seraya memberi hormat sebagaimana layaknya seorang prajurit terhadap panglimanya . . . . Abu 'Ubaidah mula-mula hanya menyangka sebagai olok-olok dari seorang

panglima yang telah mewujudkan kemenangan yang tak diduga-duga .... Tetapi tak lama kemudian ia melihat suatu kenyataan yang sesungguhnya, lalu diciumnya Khalid di antara kedua matanya dan memuji kebesaran jiwa dan akhlaqnya.

Ada lagi riwayat lain dalam sejarah yang mengatakan, bahwa surat yang dikirimkan oleh Amirul Mu'minin Umar ditujukan kepada Abu 'Ubaidah berita tersebut disimpan saja oleh Abu 'Ubaidah terhadap Khalid sampai perang berakhir ....

Riwayat manapun yang benar, yang ini atau yang itu, yang penting bagi kita ialah sikap Khalid pada kedua kondisi tersebut, yang mengungkapkan bahwa benar-benar ia suatu pribadi yang mengagumkan, penuh keagungan dan kemuliaan. Dan setahuku, tak satu pun dalam seluruh kehidupan Khalid, suatu kejadian yang menjelaskan keikhlasannya yang mendalam dan kejujurannya yang teguh, melebihi apa yang ditunjukkan periatiwa ini.

Sama saja baginya, apakah jadi panglima, atau hanya prajurit biasa. Sesungguhnya jadi pemimpin seperti halnya prajurit masing-masing membawa kewajiban yang harus ditunaikankannya terhadap Allah yang ia imani, terhadap Rasul yang ia bai'at, terhadap Agama yang telah dipeluknya, dan ia bernaung di bawah panji-panjinya ....

Baktinya yang diberikan sebagai amir yang memerintah, sama dengan darmanya yang dibaktikannya sebagai prajurit yang dititah. "Kemenangan besar terhadap nafsu ini dipersiapkan baginya sebagai juga bagi orang lainnya, oleh contoh teladan dan perangai para KhaliIah, yang memegang tampuk pimpinan Ummat Islam waktu itu . . . . Abu Bakar dan Umar .. . dua nama, yang bila saja lidah bergerak menyebutnya, maka ter-

bayanglah dalam hati segala sifat keutamaan manusia dan kebesarannya ....

Sekalipun hubungan belas kasih seolah-olah hilang tercecer antara Umar dan Khalid, namun kebersihan jiwa Umar, keadilan, ketaqwaan dan kebesaran pribadinya yang luar biasa, tak sebenang pun diragukan oleh Khalid.

Karena itu pula, tak ada alasan untuk meneragukan keputusan-keputusan yang diambilnya, karena hati nurani yang mengeluarkannya, telah sampai ke puncak keshalehan, kelurusan, keikhlasan don kejujuran, sejauh yang dapat dicapai oleh manusia yang berhati bersih dan terpimpin.

Tak ada sedikit pun maksud jelek Umar terhadap pribadi Khalid itu, hanya ia merasa keberatan terhadap pedangnya yang terlalu cepat dan tajam . . . . Hal ini telah dibayangkannya sewaktu ia mengusulkan pemberhentian Khalid kepada Abu Bakar, menyusul terbunuhnya Malik bin Nuwairah, katanya:

“Sesungguhnya pada pedang Khalid itu ada rohaqnya”,- artinya kelancangan, ketajaman dan ketergesaan.

Lalu dijawab oleh KhaliIah ash-Shiddiq: “Aku tak akan menyarungkan pedang, yang telah dihunus Allah atas orang-orang kafir . . . “

Umar tidak mengatakan bahwa rohaq (keeepatan bertindak) pada Khalid . . . hanya menjadi sifat rohaq itu sebagai sifat pedangnya bukan pribadi orangnya. Kata-kata itu tidak saja mengungkapkan adab sopan santun, tapi juga penilaian baiknva terhadap diri Khalid ....

Kehidupan Khalid adalah perang sejak lahir sampai mati. Lingkungannya, pertumbuhannya, pendidikannya dan seluruh kehidupannya sebelum dan sesudah Islam,

seluruhnya merupakan arena bagi seorang pahlawan berkuda yang lihai lagi ditakuti. Kemudian bahwa kegigihannya di masa silam sebelum Islam, peperangan-peperangan yang diterjuninya menentang Rasul dan shahabatnya, dan pukulan-pukulan pedangnya di masa syirk yang menjatuhkan kepala-kepala orang-orang yang beriman serta kening-kening para shahabat peribadat, semuanya itu merupakan beban yang berat bagi jiwa dan kalbunya.

Maka sekarang dijadikannya pedangnya alat yang ampuh penebus masa lalu, dengan- memancung habis segala tonggak kemusyrikan berlipat ganda hebatnya dari apa yang telah pernah dilakukannya terhadap Islam. Dan barangkali anda masih ingat kalimat yang pernah kami cantumkan di permulaan ceritera ini, yang terlompat dari mulutnya sewaktu berbicara dengan Rasulullah saw.: “Ya Rasulallah . . . . Mohon anda mintakan aku ampun terhadap semua yang telah kulakukan, berupa meng-halangi jalan Allah!”

Sekalipun Rasul telah menjelaskan bahwa Islam telah mema’afkan semua masa lalu, namun ia berusaha untuk mendapatkan janji dari Rasulullah selagi ia masih hidup agar beliau memohonkan ampun kepada Allah atas segala perbuatannya di masa silam itu.

Dan pedang yang sedang berada di tangan seorang panglima berkuda iatimewa seperti Khalid, kemudian tangan yang menggenggam pedang itu digerakkan oleh hati yang bergelora dengan kehangatan pensucian dan penebusan, serta dipenuhi dengan pembelaan mutlak terhadap agama yang masih dikelilingi berbagai persekongkolan jahat dan permusuhan, sungguh sulitlah bagi pedang ini untuk melepaskan diri sama sekali dari

pembawaannya yang keras dahsyat, dan ketajamannya yang memutus ....

Beginilah keadaannya, kita lihat pedang Khalid membuat kesukaran bagi pemiliknya.

Maka sewaktu selesainya pembebasan kota Mekah, Nabi saw. mengutusnya kepada sebagian kabilah yang berdekatan dengan negeri Mekah, sambil mengatakan kepadanya: “Aku mengutusmu sebagai da’i — penyeru ummat — bukan sebagai penyerang mereka”, rupanya pedangnya itu telah menguasai dirinya yang mendorongnya ke peranan seorang penyerang dan terlepas dari peranan seorang da’i sebagaimana telah diwasiatkan Rasul kepadanya, Nabi merasa kesal dan bersedih sewaktu tindakan Khalid disampaikan kepadanya dan sambil berdiri menghadap kiblat, beliau mengangkatkan tangannya, memohon ampun kepada Allah dengan ucapannya:

“Wahai ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu, dari tindakan yang telah dilakukan Khalid”; lalu diutusnya Ali kepada mereka untuk memberikan tebusan ganti rugi, terhadap darah dan harta mereka.

Kata setengah orang, Khalid membela dirinya dengan alasan, Abdullah bin HudzaIah as Sahmi mengatakan kepadanya bahwa Rasulullah memerintahkan dia untuk memerangi mereka karena mereka menolak Islam ....

Khalid memiliki tenaga di luar tenaga manusia biasa . . . . Tenaga itu mendorongnya sekuat-kuatnya untuk menghancurkan seluruh dunia lamanya yang menyiksa hatinya . . . . Kalaulah kita mau memahaminya, bagaimana ia meruntuhkan berhala “Uzza ketika dialah yang dikirim Nabi untuk meruntuhkannya! Dan sekiranya kita melihat bagaimana ia menghancurkan

bangunan batu tersebut, akan kita lihat seorang laki-laki seolah-olah sedang memerangi seantero tentara. Ditebasnya semua kepada oknum-okmunnya dan dibinasakan seluruh barisannya dengan kematian.

la menghantam dengan tangan kanannya, tangan kirinya, dengan kakinya sambil berteriak kepada runtuhan yang bertebaran dan debu yang berjatuhan: "Ya 'Uzza kufranak, la Subhanak", Hai 'Uzza, keparat kamu, persetan akan kebesaranmu! Sungguh, kulihat Allah telah menghinakanmu!"

Kemudian patung itu dibakarnya dengan menyalakan api di tanahnya. Setiap ciri-ciri kemusyrikan dan sisa-sisanya seperti 'Uzza pada pandangan Khalid tak ada tempatnya lagi di slam baru, di mana Khalid berdiri di bawah benderanya ....

Khalid tak melihat alat lain untuk membersihkannya, kecuali pedangnya! Atau kalau tidak bentakannya: "Keparat kau hai "Uzza, persetan akan kebesaranmu! Sungguh, kulihat Allah telah menghinakanmu!"

Tetapi kita sendiri, karena apa yang kita harapkan tidak beda dengan yang diharapkan sayyidina Umar, seandainya pedang Khalid tidak bertindak keras kita akan selalu mengulang-ulangi ucapan Amirul Mu'minin yang berbunyi: "Tak seorang wanita pun akan sanggup melahirkan lagi laki-laki seperti Khalid ... !"

Sewaktu ia meninggal dunia Umar menangis sejadi-jadinya. Kemudian umum dapat mengetahui, bahwa Umar bukan menangis hanya karena kehilangannya semata, tetapi yang beliau tangisi ialah lenyapnya kesempatan untuk mengangkatnya kembali memegang pucuk pimpinan tentara Islam, sesudah berkurangnya

kefanatikan manusia yang berlebih-lebihan kepadanya. Karena sebetulnya sudah agak lama Umar bertekad memulihkan kepemimpinannya itu dan menjernihkan sebab-sebab pemberhentiannya, kalau tidaklah maut datang menjemput pahlawan besar itu untuk bersegera pulang ke tempat kembalinya di surga . . . . Bukankah ia tidak pernah beriatirahat seperti itu di bumi? Bukankah telah datang masanya bagi jasad yang selalu bekerja keras itu, untuk tidur sekejap? la lah pribadi yang sering dilukiskan oleh shahabat-shahabat maupun oleh musuh--musuhnya, dengan kata-kata: “Orang yang tidak pernah tidur dan tidak membiarkan orang lain tidur .... !

Adapun ia sendiri, seandainya dibolehkan memilih, tentu ia akan memilih agar Allah menambah usianya agar dapat meneruskan perjuangan meruntuhkan semua bangunan-bangunan lapuk, dan agar dapat menambah amal-amal dan jihadnya dalam Islam ....

Semangat juang dan keharuman namanya akan selalu dikenang sepanjang masa, selama kuda-kuda perang masih meringkik, mata-mata pedang masih berkilatan, dan selama panji-panji dan bendera tauhid masih berkibaran di atas pundak bala tentara Islam ....

Sungguh dia pernah berkata:

“Tak ada yang dapat menandingi kegembiraanku, bahkan lebih gembira dari saat malam pengantin, atau di saat dikaruniai bayi, yaitu suatu malam yang sangat genting, di mana aku dengan ekspedisi tentara bersama orang-orang Muhajirin menggempur kaum musyrikin di waktu shubuh . . .! “

Oleh karena itulah ada sesuatu yang selalu merisaukan fikirannya sewaktu masih hidup, yaitu kalau-kalau ia, mati di atas tempat tidur, padahal ia telah menghabiskan

seluruh umurnya di atas punggung, kuda perangnya, dan di bawah kilatan pedangnya.

Ia lah orangnya yang pernah berperang bersama Rasulullah saw. Ia yang telah menundukkan kaum murtad. Ia yang telah membumi ratakan takhta kerajaan Persi dan Romawi. Ia yang telah melompat menjelajahi bumi di Irak langkah demi langkah .. .. hingga dimenangkannya untuk Islam dan di Syria setapak demi setapak pula, sampai semuanya dipersembahkannya ke haribaan Islam.

la adalah seorang panglima, dengan kesukaran hidup seorang prajurit serta rendah hatinya . . . . Sebaliknya seorang prajurit dengan tanggung jawab seorang panglima dengan teladannya! seorang pahlawan perang yang hatinya risau kalau-kalau ia mati di atas tempat tidurnya. Ketika itu ia berkata, sedang air matanya meleleh keluar:

“Aku telah ikut serta dalam pertempuran di mana-mana. seluruh tubuhku penuh dengan tebasan pedang, tusukan tombak serta tancapan panah ....

Kemudian inilah aku tidak sebagai yang kuingini, mati di atas tempat tidur, laksana matinya seekor unta! Maka tidak akan tertidur mata orang-orang pengecut”.

Itulah kata-katanya, yakni kata-kata yang tak akan diucapkan seseorang dalam suasana demikian, kecuali seorang laki-laki jantan seperti dia! Di saat-saat ia hampir menghembuskan nafasnya yang penghabisan, ia ucapkan wasiatnya itu ....

Tahukah anda kepada siapa la berwasiat?

Yaitu kepada Umar bin Khatthab sendiri ...

Tahukah anda kekayaan apa yang ditinggalkannya? Hanya kuda perang dan pedangnya.

Kemudian apa lagi?

Yang lain tak ada lagi sesuatu barang berharga yang dapat dinikmati atau dimiliki orang.

Demikian itu, disebabkan seumur hidupnya tak pernah ia dipengaruhi keinginan, kecuali menikmati kemenangan dan berjaya mengalahkan musuh kebenaran.

Tak suatu pun kesenangan dunia yang mempengaruhi keinginan nafsunya. Oh, ada satu, yaitu suatu barang yang sangat hati-hati sekali dan mati-matian ia memeliharanva. Barang itu berupa kopiah. Pernah suatu ketika, kopiah itu terjatuh dalam perang Yarmuk lalu ia menyusahkan dirinya dan orang lain untuk mencarinya. Ketika orang lain mencelanya karena itu, maka ujarnya: “Di dalamnya terdapat beberapa helai rambut dari ubun-ubun Rasulullah”,

Dan akhirnya jenazah pahlawan besar ini keluar dari rumahnya diusung oleh para shahabatnya. Ibu dari sang pahlawan memandangnya dengan kedua mata yang bercahaya memperlihatkan kekerasan hati tapi disaput awan dukacita, lalu melepasnya dengan kata-kata:

“Jutaan orang tidak dapat melebihi keutamaanmu .... Mereka gagah perkasa tapi tunduk di ujung pedangmu .... Engkau pemberani melebihi singa betina ....

Yang sedang mengamuk melindungi anaknya .... Engkau lebih dahsyat dari air bah ....

Yang terjun dari celah bukit curam ke lembah ....

Umar mendengar ucapan tersebut, maka hatinya bertambah duka dan terharu, dan air mata beliau

semakin jatuh berderai, lalu katanya: “Benar ucapannya itu . . . ! Demi Allah sungguh-sungguh demikian ......

Dan tinggallah pahlawan itu di pembaringannya. Para shahabatnya tegak berdiri dengan khusuknya; dunia sekeliling mereka hening, tenang dan sepi . . . . Keheningan yang meng harukan itu, tiba-tiba dipecahkan oleh bunyi ringkik dan dengus kuda yang dating, sebagaimana yang dapat kita bayangkan, sesudah melepaskan tali kekangnya, segera mendompak dan melompat lalu berlari melintasi jalan-jalan kota Madinah menyusul dari belakang jenazah tuannya, pemilik dan penunggangnya, sementara keharuman dan kewangian jenazah itu semerbak membawanya ke arah tujuan ....

Sewaktu kuda itu sampai ke dekat kumpulan orang-orang yang sedang termenung menghadapi permukaan kubur yang masih basah, digerak-gerakkannya kepalanya bagaikan mengibarkan panji perang, disertai dengan dengusan yang merendah .. . tak ubahnya seperti yang dilakukannya selagi pahlawannya masih hidup menaiki punggungnya, pergi bertempur menggoncangkan istana-istana dan takhta kerajaan Persi dan Romawi, menghilangkan segala angan-angan keberhalaan dan kedurhakaan, dan mengikis habis segala kekuatan kemusyrikan dan kemunduran yang merintangi jalan Islam ....

Ia terhenti sembari matanya nanap menatap kubur tak berkisar sedikit pun. Digoyang-goyangkannya kepalanya naik turun, seakan-akan melambai-lambaikan kepada tuan dan pahlawannya, memberi hormat dan menyampaikan salam perpisahan ....

Kemudian ia tertegun pula, dengan kepala terangkat ke atas disertai kening meninggi . . . , dan dari cekuk di

bawahnya mengalirlah air matanya yang deras tak terbendung lagi.

Kuda ini telah diwakafkan Khalid bersama pedangnya untuk jalan Allah. Tetapi adakah orang berkuda lainnya yang sanggup menunngganginya sesudah Khalid ... ? Maukah ia merendahkan punggungnya bagi orang lain? Hai, pahlawan yang selalu jaya, wahai fajar di setiap malam ... !

Sesungguhnya kamu mengangkat tinggi moral pasukanmu, dengan ucapan setiap bergerak maju:

“Di kala shubuh datang menjelma, pejalan-pejalan malam memuji suka”. (Hendak mencapai kesenangan, haruslah dengan bersusah payah lebih dahulu).

Hingga kata-katamu itu telah menjadi kata-kata bersayap Nah, inilah kamu, telah kamu selesaikan perjalanan malammu! Maka puji-pujianlah untuk waktu pagi-pagimu, wahai Abu Sulaiman! Sebutan namamu amat mulia, harum mewangi, kekal abadi, wahai Khalid! Dan biarkanlah kami . . . mengulang-ulangi bersama Amirul Mu’minin ucapan kata-katanya yang sedap, manis dan indah yang digunakannya untuk meratapi dan melepas kepergianmu:

“Rahmat Allah bagi Abu Sulaiman”.

‘Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada yang di dunia”. “Ia hidup terpuji dan berbahagia setelah mati”.

O0odwooO

23. QEIS BIN SA'AD BIN 'UBADAH

KALAU TIDAKLAH KARENA ISLAM,MAKA IA LAH AHLI TIPU MUSLIHAT ARAB YANG PALING LIHAI ... !

Walaupun usianya masih muda, orang-orang Anshar memandangnya seperti seorang pemimpin .... Mereka mengatakan: "Seandainya kami dapat membelikan janggut untuk Qeis dengan harta kami, niscaya akan kami lakukan". Sebabnya is berwajah licin, tak ads suatu pun kekurangan dari sifat-sifat kepemimpinannya yang lazim terdapat pada adat kebiasaan kaumnya, selain soal janggut yang oleh para pria dijadikan sebagai tanda ke-jantanan pada wajah-wajah mereka.

Nah, siapakah kiranya pemuda yang sangat dicintai kaumnya ini, sampai-sampai mereka siap mengurbankan harta untuk membelikan janggut yang akan menghiasi mukanya, sebagai penyempurnaan bentuk luarnya bagi kebesaran hakiki dan kepemimpinan yang tinggi yang sudah dimilikinya ... ?

Itulah dia Qeis bin Sa'ad bin 'Ubadah!

Berasal dari keluarga Arab yang paling dermawan dari turunannya yang mulia . . . . . suatu keluarga yang Rasulullah saw. pernah berkata terhadapnya:

"Kedermawanan menjadi tabi'at anggota keluarga ini!"

Ia adalah seorang lihai yang banyak tipu muslihat, seorang Yang mahir, licin dan cerdik, dan orang yang terus terang mengatakan secara jujur tentang dirinya:

"Kalau bukan karena Islam, saya sanggup membikin tipu muslihat yang tidak dapat ditandingi oleh orang Arab mana pun!" Sebabnya, karena ia adalah seorang

yang tinggi kecerdasannya, banyak akal dan encer otaknya.

Pada peristiwa Shiffin ia berdiri di fihak Ali menentang Mu'awiyah . . . . Maka duduklah ia merencanakan sendiri tipu muslihat yang mungkin akan membinasakan Mu'awiyah dan para pengikutnya di suatu hari atau pada suatu ketika kelak. Namun ketika ia menyaring macam-macam muslihat yang telah memeras kecerdasannya. Namun, ketika ia menyaring itu disadarinya bahwa itu adalah suatu muslihat jahat yang membahayakan. Maka teringatlah ia akan firman Allah swt.:

"Dan tipu days jahat itu akan hembali menimpa orangnya sendiri!" *(Q.S.* 35 al-Fathir:43)

Maka ia pun segera bangkit, lalu membatalkan cara-cara tersebut sambil memohon ampun kepada Allah, serta mulutnya seakan-akan hendak mengatakan: "Demi Allah, seandainya Mu'awiyah dapat mengalahkan kita nanti, maka kemenangannya itu bukanlah karena kepintarannya, tetapi hanyalah karena keshalehan dan ketaqwaan kita . . . . ".

Sesungguhnya pemuda Anshar suku Khazraj ini, adalah dari suatu keluarga pemimpin besar, yang mewariskan sifat-sifat mulia dari seorang pemimpin besar kepada pemimpin besar pula . . . . Ia anak dari Sa'ad bin 'Ubadah, seorang pemimpin Khazraj, yang akan kita temui riwayatnya di belakang kelak.

Sewaktu Sa'ad masuk Islam, ia membawa anaknya Qeis dan menyerahkannya kepada Rasul sambil berkata: "Inilah khadam anda ya Rasulallah!" Rasul dapat melihat pada diri Qeis segala tanda-tanda keutamaan dan ciri-ciri kebaikan . . . Maka dirangkul dan didekatkannya ke

dirinya dan senantiasalah Qeis menempati kedudukan di sisi Nabi ....

Anas, shahabat Rasulullah pernah mengatakan: “Kedudukan Qeis bin Sa’ad di sisi Nabi, tak ubah seperti ajudan”.

Selagi Qeis memperlakukan orang-orang lain sebelum ia masuk Islam dengan segala kecerdikannya, mereka tak tahan akan kelihaiannya. Dan tak ada seorang pun di kota Madinah dan sekitarnya yang tidak memperhitungkan kelihaiannya ini secara hati-hati. Maka setelah ia memeluk Islam, Islam mengajarkan kepadanya untuk memperlakukan manusia dengan kejujuran, tidak dengan kelicikan. Ia adalah seorang anak muda yang banyak – amalnya untuk Islam, karena itu di kesampingkannya kelihaiannya, dan tidak hendak mengulangi lagi tindakan-tindakan liciknya masa silam. Setiap ia menghadapi suatu kejadian yang sukar, ia ingat kepada prakteknya yang lama, segera sadarkan diri lalu diucapkannyalah kata-katanya yang bersayap:

“Kalau bukan karena Islam, akan kubuat tipu muslihat yang tidak dapat ditandingi oleh bangsa Arab . . .!”

Tak ada perangai lain pada dirinya yang lebih menonjol dari kecerdikannya kecuali kedermawanannya . . . . Dermawan dan pemurah bukanlah merupakan perangai baru bagi Qeis, karena ia adalah dari keluarga yang turun-temurun terkenal dermawan dan pemurah.

Bagi Qeis sebagai telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang paling dermawan dan suka membantu di antara suku-suku Arab, ada petugas yang Bering berdiri di tempat ketinggian memanggil para tamu untuk makan Siang bersama mereka .... atau sengaja menyalakan api di malam hari untuk menjadi petunjuk bagi para musafir

yang lewat. Orang-orang di zaman itu mengatakan: "Siapa yang ingin memakan lemak dan daging, silahkan mampir ke benteng perkampungan Dulaim bin Haritsah . . . !" Dulaim bin Haritsah adalah kakek kedua dari Qeis. Di rumah bangsawan inilah Qeis mendapat didikan kedermawanan dan kepemurahan ....

Di suatu hari Umar dan Abu Bakar bercakap-cakap sekitar kedermawanan dan kepemurahan Qeis sambil. berkata: "Kalau kita biarkan terus pemuda ini dengan kepemurahannya, niscaya akan habis licin harta orang tuanya ... !" Pembicaraan tentang anaknya itu, sampai kepada Sa'ad bin 'Ubadah, maka serunya: "Siapa dapat membela diriku terhadap Abu Bakar dan Umar ...?

Diajarnya anakku kikir dengan memperalat namaku ... !"

Pada suatu hari pernah ia memberi pinjaman pada salah seorang kawannya yang kesukaran dengan jumlah besar . . . . Pada hari yang telah ditentukan guna melunasi utang, pergilah orang itu untuk membayarnya kepada Qeis. Ternyata Qeis tidak bersedia menerimanya, ia hanya berkata: "Kami tak hendak menerima kembali apa-apa yang telah kami berikan!"

Fithrah manusia mempunyai kebiasaan yang tak pernah berubah, dan sunnah (hukum) yang jarang berganti-ganti yaitu.: di mana terdapat kepemurahan, terdapat pula keberanian .... Benarlah . . – , sesungguhnya dermawan sejati dan keberanian sejati adalah dua saudara kembar yang tak pernah berpisah satu dari lainnya untuk selama-lamanya. Dan bila anda menemukan kedermawanan tanpa keberanian, ketahuilah bahwa yang anda temukan itu bukanlah sebenarnya kepemurahan .... tetapi suatu gejala kosong dan bohong dari gejala-gejala melagakkan diri dan

membusungkan dada. Demikian pula bila bertemu keberanian yang tidak disertai kepemurahan, ketahuilah pula bahwa itu bukanlah keberanian sejati, ia tak lain serpihan dari berani membabi buta dan kecerobohan!

Maka tatkala Qeis bin Sa'ad memegang teguh kendali kepemurahan dengan tangan kanannya, ia pun memegang kuat tali keberanian dan kepeloporan dengan tangan kirinya. Seolah-olah ialah yang dimaksud dengan ungkapan sya'ir:

"Apabila bendera kemuliaan telah dikibarkan. Maka segala kekejian berubah menjadi kebaikan".

Keberaniannya telah termashur pada semua medan tempur yang dialaminya beserta Rasulullah saw. selagi beliau masih hidup .... Dan kemasyhuran itu bersambung pada pertempuranpertempuran yang diterjuninya sesudah Rasul meninggal dunia. Keberanian yang selalu berlandaskan kebenaran dan kejujuran sebagai ganti kelihaian dan kelicikan ... dengan mempergunakan cara terbuka dan terus terang secara berhadap-hadapan, bukan dengan menyebarkan isyu dari belakang dan tidak pula dengan tipu muslihat busuk, tentu saja membebani dirinya dengan kesukaran dan kesulitan yang menekan. Semenjak Qeis membuang jauh kemampuannya yang luar biasa dalam berdiplomasi licik dan bersilat lidah curang, dan ia membawakan diri dengan perangai berani secara terbuka dan terus terang, maka ia merasa puas dengan pembawaan yang baru ini, dan bersedia memikul akibat dan kesukaran yang silih berganti dengan hati yang rela ....

sesungguhnya keberanian sejati memancar dari kepuasan pribadi orang itu sendiri . . . . Kepuasan ini bukan karena dorongan hawa nafsu dan keuntungan

tertentu, tetapi disebabkan oleh ketulusan diri pribadi dan kejujuran terhadap kebenaran – - – .

Demikianlah, sewaktu timbul pertikaian di antara Ali dan Mu'awiyah, kits lihat Qeis bersunyi-sunyi memencilkan dirinya. Dan terus berusaha mencari kebenaran dari celah-celah kepuasannya itu. Hingga akhirnya demi dilihatnya kebenaran itu berada pada pihak Ali, bangkitlah ia dan tampil ke sampingnya dengan gagah berani, teguh hati dan berjuang secara mati-matian. Di medan perang Shiffin, Jamal dan Nahrawan, Qeis merupakan salah seorang pahlawannya yang berperang tanpa takut mati .... Dialah yang membawa bendera Anshar dengan meneriakkan:

"Bendera inilah bendera persatuan ....
Berjuang bersama Nabi dan Jibril pembawa bantuan.
Tiada gentar andaikan hanya Anshar pengibarnya.
Dan tiada orang lain menjadi pendukungnya".

Dan sesungguhnya Qeis telah diangkat oleh Imam Ali sebagai gubernur Mesir . . . . Tapi sudah semenjak lama Mu'awiyah selalu mengincerkan matanya ke wilayah ini. la memandangnya sebagai permata berlian yang paling berharga pada suatu mahkota yang amat didambakannya . . . . Oleh karena itu tidak lama setelah Qeis memangku jabatan sebagai Kepala Daerah itu, hampir terbit gilanya karena takut Qeis akan menjadi halangan bagi cita-citanya terhadap Mesir sepanjang masa, bahkan sekalipun ia beroleh kemenangan nanti atas Imam Ali dengan kemenangan yang menentukan ....

Begitulah Mu'awiyah berusaha dengan tipu daya dan muslihat yang tidak terbatas pada suatu corak saja, membangkitkan kemarahan yang tidak terbatas dari Imam Ali terhadap Qeis, sampai akhirnya Imam Ali memanggilnya dari Mesir ....

Di sini Qeis memperoleh kesempatan yang menguntungkan untuk mempergunakan kecerdasannya dengan berencana. la telah mengetahui berkat kecerdasannya bahwa Mu'awiyahlah yang memegang peranan dalam memfitnahnya, setelah ia gagal menarik Qeis ke pihaknya untuk memusuhi Imam Ali dan mempergunakan kepemimpinannya untuk membantunya.

Maka untuk mematahkan tipu daya tersebut, Qeis memperkuat sokongannya terhadap Ali dan terhadap kebenaran yang diwakili Ali. seorang pemimpin yang saat itu tempat tersangkutnya kesetiaan dan kepercayaan teguh dari Qeis bin Sa'ad bin Tbadah . . . .

Demikianlah, tidak sedikit pun dirasakannya bahwa Imam Ali telah memecatnya dari Mesir .... Bagi Qeis, tak ada artinya wilayah kekuasaan, tak ada artinya pangkat kepemimpinan dan jabatan. Semuanya itu baginya hanyalah sekedar sarana guna mengabdikan diri bagi aqidah dan Agamanya . . . . Sekalipun jabatan Kepala Daerah di Mesir itu merupakan suatu jalan untuk mengabdikan diri kepada yang haq, namun kedudukan di dekat Imam Ali di medan laga adalah suatu jalan lain yang tak kurang penting dan menggairahkan ....

Keberanian Qeis mencapai puncak kejujurannya dan kematangannya sesudah syahidnya Ali dan dibai'atnya Hassan . . . Sesungguhnya Qeis memandang Hassan r.a. sebagai tokoh yang cocok menurut syari'at untuk jadi Imam (Kepala Negara), maka berjanji setialah ia kepadanya, dan berdiri di sampingnya sebagai pembela, tanpa memperdulikan bahaya yang akan menimpa.

Dan di kala Mu'awiyah memaksa mereka untuk menghunus pedang, bangkitlah Qeis memimpin lima ribu prajurit dari orang-orang yang telah mencukur kepala

mereka sebagai tanda berkabung atas wafatnya Ali. Hassan mengalah dan lebih suka membalut luka-luka Muslimin yang telah sedemikian parah, maka disuruhnya menghentikan perang yang telah menghabiskan nyawa dan harta itu, lalu berunding dengan Mu'awiyah dan kemudian bai'at kepadanya.

Di sinilah Qeis mulai merenungkan lagi masalah tersebut, maka menurut pendapatnya, sekalipun pendirian Hassan adalah benar, maka pasukan Qeis tetap menjadi tanggung jawabnya dan pilihan terakhir terletak atas hasil keputusan musyawarah. Maka semua mereka dikumpulkannya, lalu ia berpidato di hadapan mereka sambil berkata:

"Jika kalian menginginkan perang, aku akan tabah berjuang bersama kalian sampai salah satu di antara kita diambil maut lebih dulu! Tapi jika kalian memilih perdamaian maka aku akan mengambil langkah-langkah untuk itu . . . ".

Pasukan tentaranya memilih yang kedua maka dimintanya keamanan dari Mu'awiyah yang memberikannya dengan penuh sukacita, karena dilihatnya taqdir telah membebaskannya dari musuhnya yang terkuat, paling gigih serta berbahaya ... !

Pada tahun 59 H. di kota Madinah al-Munawwarah, telah pulang ke Rahmatullah seorang pahlawan, yang dengan keislamannya dapat mengendalikan kecerdikan dan keahlian tipu muslihatnya serta menjadikannya obat penawar bisa.

Telah berpulang tokoh yang pernah berkata:
"Kalau tidaklah aku pernah mendengar Rasulullah, bersabda:

"Tipu daya dan muslihat licik itu di dalam neraka"
Niscaya akulah yang paling lihai di antara ummat ini ...

Ia telah tiada dalam kedamaian, dengan meninggalkan nama harum sebagai seorang laki-laki yang jujur, terus terang, dermawan dan berani ....

Benar . .. , ia telah berpulang dengan mewariskan pusaka nama baik seorang laki-laki yang terpercaya, baik tentang watak keislamannya maupun tentang tanggung jawab dan menepati janji...

O0odwooO

24. UMEIR BIN WAHAB

JAGOAN QURAISY YANG BERBALIK MENJADI PEMBELA ISLAM YANG GIGIH

Di perang Badar ia termasuk salah seorang pemimpin Quraisy yang menghunus pedangnya untuk menumpas Islam. la seorang yang tajam penglihatan dan teliti perhitungannya. Oleh karena itulah ia diutus kaumnya untuk menyelidiki jumlah Kaum Muslimin yang ikut pergi berperang dengan Rasul, dan untuk mengamat-amati apakah di belakang itu ada balabantuan atau yang masih bersembunyi ....

Umeir bin Wahab al-Jambi pun berangkatlah, dan dengan kudanya ia dapat mengamati sekeliling perkemahan pasukan Muslimin, kemudian kembalilah ia memberi laporan kepada kaumnya, bahwa kekuatan mereka kurang lebih tigaratus orang dan perkiraannya itu ternyata benar.

Lalu mereka menanyainya, apakah di belakang itu ada bala bantuan, yang dijawabnya: "Aku tidak melihat apa-

apa lagi dibelakang mereka ... tetapi wahai kaum Quraisy, terbayang

di hadapanku pusara-pusara menganga yang menantikan jasad mereka . . . ! Mereka adalah kaum yang tidak mempunyai peranan dan perlindungan kecuali pedang mereka sandiri ... ! Demi Allah, tidak mungkin salah seorang di antara mereka terbunuh, tanpa terbunuhnya seorang di antara kita sebagai imbalannya! Maka apabila jumlah kita yang tewas sama dengan jumlah mereka, kehidupan mane lagi yang lebih baik setelah itu...!" ... ? Nah, cobalah kamu fikirkan baik-baik ... j.

Kata-kata dan buah fikirannya itu berkesan dan berpengaruh kepada sebagian di antara pemimpin-pemimpin Quraisy, dan hampir saja mereka menghimpun laki-laki mereka untuk kembali pulang ke Mekah tanpa perang, seandainya Abu Jahal tidak merusakkan fikiran tersebut. Dikobarkannyalah api kebencian ke dalam jiwa mereka, tegasnya api peperangan di mana ia sendiri tewas sebagai korbannya yang pertama ...

Penduduk Mekah memberinya gelar dengan "Jagoan Quraisy". Di perang Badar itu, benar-benar si Jagoan ini mendapat pukulan hebat, karena usahanya menemui kegagalan total. Orangorang Quraisy kembali ke Mekah dengan kekuatan yang telah hancur berantakan. Umeir bin Wahab telah Pula meninggalkan darah dagingnya sendiri di Madinah . karena anaknya jatuh menjadi tawanan Kaum Muslimin ....

Pada suatu hari kebetulan ia terlibat dalam percakapan dengan pamannya Shafwan bin Umaiyah .... Shafwan ini sejak lama memendam rasa dendam dan bencinya dengan getir, karena ayahnya Umaiyah bin

Khalaf menemui ajalnya tewas di perang Badar, sedang tulang belulangnya telah mendekam di sumur tua.

Shafwan dan Umeir duduk berbincang-bincang sama-sama melampiaskan kebenciannya. Marilah kita panggil ‘Urwah bin Zubeir untuk memaparkan percakapan panjang mereka kepada kita:

Kata Shafwan: “Demi Allah, tak ada lagi gunanya hidup kita setelah peristiwa itu “‘ Dan berkata Pula Umeir: “Kau benar, dan demi Allah, kalau karena utang yang belum sempat kubayar, dan keluarga yang kukhawatirkan akan tersia-sia sepeninggalku, niscaya aku berangkat mencari Muhammad saw. untuk membunuhnya . . . !” “Aku mempunyai alasan kuat untuk berbicara dengannya, akan kukatakan, bahwa aku datang untuk membicarakan anakku yang tertawan itu”. Shafwan segera menanggapi dan katanya Pula: “Biarlah aku yang menanggung utangmu .. . , akan kulunasi semua dan keluargamu hidup bersama keluargaku, akan kujaga mereka seperti keluargaku!”

Maka kata Umeir lagi: “Nah, kalau begitu marilah kita simpan rahasia kita ini . . . !” Kemudian Umeir meminta pedangnya, yang sudah disuruhnya asah dan diberi racun. Maka berangkatlah ia hingga sampai di Madinah ....

Di Madinah selagi Umar bin Khatthab bercakap-cakap dengan sekelompok Muslimin tentang perang Badar dan mereka menyebut-nyebut pertolongan Allah kepada mereka, sewaktu ia menoleh, tampaklah olehnya Umeir bin Wahab yang baru saja menambatkan tunggangannya di muka mesjid, siap mempergunakan pedangnya, maka kata Umar:

“Itu si Umeir bin Wahab anjing musuh Allah! Demi Allah, pastilah kedatangannya untuk maksud jahat . . . ! Dialah yang telah menghasut orang banyak dan mengerahkan mereka untuk memerangi kita di perang Badar ... !”

Lalu Umar masuk menghadap Rasulullah saw. dan lantas berkata: “Ya Nabi Allah, itu si Umeir musuh Allah, ia telah datang siap menghunus pedangnya ... !

Jawab Rasulullah saw.: “Suruhlah ia masuk menghadapku ...

Umar pun pergi mengambil pedangnya dan menimang-nimangnya di tangan, sembari mengatakan kepada orang-orang Anshar yang ada di sana, agar mereka masuk semua dan duduk dekat Rasulullah sambil mengawasi tindak tanduk bajingan itu terhadap Rasul, karena ia tidak dapat dipercaya. Lalu Umar membawa masuk Umeir menghadap Nabi, sambil membawa pedangnya yang tersandang di pundaknya, dan sewaktu hal ini dilihat oleh Rasul, beliau berkata: “Biarkanlah ia wahai Umar, dan anda wahai Umeir .... dekatlah ke mari!”

Umeir pun mendekat seraya berkata: “Selamat pagi!” suatu ucapan jahiliyah, maka jawab Nabi saw.: “Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan suatu ucapan kehormatan yang lebih baik dari ucapanmu hai Umeir, yaitu salaam . . . penghormatan ahli surga!”

Ujar Umeir Pula: “Demi Allah, aku masih hijau tentang hal itu!”

Tanya Rasulullah Pula: “Apa maksudmu datang ke sini, hai Umeir?” Jawabnya: “Kedatanganku ke sini sehubungan dengan tawanan yang berada di tangan anda”.

Tukas Nabi Pula: “Apa maksud pedangmu yang tersandang itu?” Jawab Umeir: “Pedang-pedang keparat! Menurut anda apakah ada manfa’atnya pedang itu bagi kami?”

Berkata Pula Rasulullah: “Berkatalah terus terang hai Umeir, apa maksud kedatanganmu yang sebenarnya?”

Ujar Umeir Pula: “Tak ada maksudku yang lain, hanyalah yang kusebutkan tadi”.

Kata Rasulullah saw. lagi: “Bukankah kamu telah duduk bersama Shafwan bin Umaiyah di atas batu, lalu kamu berbincang-bincang tentang orang-orang Quraisy yang tewas di sumur Badar, kemudian katamu: “Kalau bukan karena utang dan keluargaku, niscaya aku akan pergi membunuh Muhammad. Lalu Shafwan menjamin akan membayar utangmu dan menanggung keluargamu, asal kamu membunuhku, padahal Allah telah menjadi penghalang bagi maksudmu itu . . . !”

Waktu itu berserulah Umeir: “Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu annaka Rasulullah . . . . Urusan ini tak ada yang menghadirinya selain aku dengan Shafwan saja. Demi Allah, tak ada yang memberi kabar kepadamu selain Allah! Maka puji syukur kepada Allah yang telah menunjuki aku kepada Islam!” Maka berkatalah Rasulullah kepada shahabat-shahabatnya: “Ajarilah saudaramu ini soal Agama, bacakan kepadanya alQuran dan bebaskanlah tawanan itu serta serahkanlah kepadanya!”

Begitulah Umeir bin Wahab masuk Islam ....

Dan dernikianlah masuk Islamnya Jagoan Quraisy! Ia telah diliputi oleh nur Rasul dan nur Islam seluruhnya, hingga tiba-tiba dalam sekajap saat ia telah berbalik menjadi pembela Islam yang gigih. Berkatalah Umar bin

Khatthab r.a.: "Demi Allah yang diriku di Tangan-Nya! Sesungguhnya aku lebih suka melihat babi daripada si Umeir sewaktu mula-mula muncul di hadapan kita . . . ! Tetapi sekarang aku lebih suka kepadanya daripada sebagian anakku sendiri ...

Umeir duduk merenungkan dengan mendalam toleransi atau kelapangan dada dan sifat pema'af Agama ini serta kebesaran Rasul-Nya. Ia teringat akan masa-masa. silamnya di Mekah, sewaktu ia merencanakan tipu muslihat busuk dan memerangi Islam, yakni sebelum hijrah Rasul dan shahabat-shahabatnya ke Madinah. Kemudian ia teringat Pula usaha dan perjuangannya di pedang Badar . . . . Dan kini, ia datang dengan menimang-nimang pedang di tangan hendak membunuh Rasul. Dan semua itu dengan sekejap mata habis dikikis dengan ucapannya: "La ilaha illallah, Muhammadur-Rasulullah Alangkah pema'af dan sucinya, serta teguhnya kepercayaan diri, ajaran yang dibawa oleh Agama besar ini ...

!

Beginikah kiranya Islam dalam sekejap saja sedia menghapuskan segala kesalahannya yang lalu, sementara orang-orang Islam melupakan segala dosa dan kejahatannya serta permusuhannya yang lampau, dan membukakan dasar hati mereka untuknya, bahkan sedia merangkul dan memeluknya ke haribaan mereka?

Beginikah jadinya, pedang yang tergenggam kuat untuk suatu niat yang jahat, dan kekejaman keji, yang kilatannya masih membayang di muka mereka, semuanya sudah dilupakan, dan sekarang tak ada yang diingat lagi, kecuali Islamnya Umeir, dan dalam waktu sekejap ia telah menjadi salah seorang dari Kaum Muslimin, shahabat Rasul, yang mempunyai hak seperti

hak-hak mereka, dan memikul kewajiban dan tanggung jawab seperti mereka Pula?

Dan beginikah akhirnya, seorang yang hampir dibunuh oleh Umar bin Khatthab beberapa saat sebelumnya, sekarang jadi dicintainya melebihi cintanya kepada anak cucunya sendiri?

Kalaulah salah satu saat dari keberanian yakni saat Umeir menyatakan keislamannya, telah membawa keberuntungan bagi Umeir berupa penghargaan, kemuliaan, ganjaran dan penghormatan dari Islam, maka tak ada penilaian lain, bahwa benar-benarlah Islam itu suatu Agama yang maka luhur ... !

Tidak berapa lama antaranya Umeir sudah mengenal tugas kewajibannya terhadap Islam . . . . Bahwa ia akan berbakti kepadanya, seimbang dengan usahanya memeranginya di masa lampau. Dan bahwa ia akan mengajak orang kepada Islam setaraf dengan ajakannya memusuhinya di masa silam. Dan bahwa ia akan memperlihatkan kepada Allah dan Rasul-Nya apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya itu berupa kejujuran, perjuangan dan ketaatan. Dan begitulah, ia datang menghadap Rasulullah pada suatu hari, sembari berkata: “Wahai Rasulullah! Dahulu aku berusaha memadamkan cahaya Allah, sangat jahat terhadap orang yang memeluk Agama Allah ‘Azza wajalla, maka sekarang aku ingin agar anda idzinkan aku pergi ke Mekah!

Aku akan menyeru mereka kepada Allah dan kepada RasulNya, serta kepada Islam, semoga mereka diberi hidayah oleh Allah! Kalau tidak, aku akan menyakiti mereka karena agama mereka, sebagaimana dulu aku menyakiti shahabat-shahabatmu karena agama yang diikuti mereka . . .

Pada hari-hari itu, semenjak Umeir meninggalkan kota Mekah menuju Madinah, maka Shafwan bin Umaiyah yang telah menghasut Umeir pergi membunuh Rasul, sering mundar-mandir di jalan-jalan kota Mekah dengan sombong, dan ia selalu menumpahkan kegembiraannya yang meluap di semua majlis dan tempat-tempat pertemuannya ... !

Dan setiap ia ditanyai kaum dan sanak saudaranya sebab-sebab kegembiraannya itu, padahal tulang-belulang ayah masih terjemur di panas terik matahari padang Badar, ia lalu menepukkan kedua telapak tangannya dengan bangga sambil berkata kepada orang-orang itu: “Bersenang hatilah kalian karena bakal ada satu kejadian yang akan datang beritanya dalam beberapa hari lagi, yang akan menghapus malu kita di perang Badar ... !

Setiap pagi ia keluar ke tempat ketinggian di pinggiran kota Mekah, menanyai kafilah-kafilah dan para penunggang kalau-kalau ada peristiwa penting terjadi di Madinah. Tapi jawaban mereka tidak ada yang menyenangkan dan menggembirakannya, karena tak ada seorang pun yang mendengar atau melihat suatu kejadian penting di Madinah. Shafwan tidak berputus asa, bahkan ia tetap shabar menanyai rombongan demi rombongan, hingga akhirnya ia menemukan sebagian mereka yang waktu ditanyainya: “Apa tak ada suatu kejadian di Madinah?”, mendapat jawaban dari musafir itu: “Benar, telah terjadi suatu kejadian besar – - – !”

Air muka Shafwan berseri-seri, seluruh kegembiraannya meluap dan melimpah ruah. Ia kembali menanyai orang itu dengan bergegas karena dorongan ingin tabu: “Apa sebenarnya yang terjadi, tolong ceriterakan kepadaku”. Jawab orang itu: “Umeir bin

Wahab telah memeluk Islam, ia di sana sedang memperdalam Agama dan mempelajari al-Qur'an ... !"

Bumi rasa berputar bagi Shafwan . . . . Peristiwa yang diharap-harapkannya akan dapat menggembirakan kaumnya, dan selalu dinantikannya untuk melupakan kejadian perang Badar, tabu-tabu hari itu berita itu yang datang kepadanya, yang bagaikan petir menyambarnya.

Pada suatu hari sampailah sang musafir di kampung halamannya . . . . Umeir telah kembali ke Mekah, tak lupa membawa pedangnya dan siap untuk bertempur. Dan orang yang mula-mula menjumpainya ialah Shafwan bin 'Umaiyah . . . . Baru Baja Shafwan melihatnya, bermaksudlah ia hendak menyerang Umeir. Akan tetapi melihat pedang yang siaga di tangan Umeir ia pun mengurungkan maksudnya, dan merasa puas dengan melontarkan caci maki padanya kemudian berlalu . . . .

Sekarang Umeir bin Wahab masuk ke kota Mekah sebagai seorang Muslim, sedang sewaktu meninggalkannya ia adalah seorang musyrik. Dimasukinya kota itu dan dalam ingatannya tergambar sikap Umar bin Khatthab mula ia masuk Islam, yang setelah Islamnya itu menyerukan: "Demi Allah, tidak akan kubiarkan satu tempat pun yang pernah kududuki dengan kekafiran, melainkan akan kududuki lagi dengan keimanan ... !

Seolah-olah Umeir hendak menjadikan kata itu sebagai lambang dan pendirian ini menjadi contoh teladan. Ia telah bertekad bulat hendak menyerahkan hidupnya untuk berbakti kepada Islam, yang sekian lama diperanginya. Dan ia mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk membalas setiap kejahatan yang hendak ditimpakan kepadanya!

Demikianlah ia mengganti dan mengimbangi apa-apa yang telah luput pada masa silamnya, berpacu dengan waktu mengejar tujuannya. Ia berda'wah menyebarkan Agama Islam, baik Siang maupun malam, secara terang-terangan dan terbuka . . . Keimanan yang telah terhunjam di hatinya, telah melimpahkan rasa aman, petunjuk dan cahaya. Dari lidah dan ucapannya keluar kalimat dan kata-kata yang haq, yang digunakannya untuk menyeru orang kepada keadilan, kebaikan dan kebajikan. Sedang di tangan kanannya tergenggam teguh pedangnya yang akan mengecutkan hati setiap penghalang jalan menuju kebaikan, yakni mereka yang selalu mengganggu orang-orang beriman dan hendak membawa mereka ke jalan yang bengkok.

Dalam beberapa minggu saja, orang-orang yang mendapat petunjuk masuk Islam berkat usaha Umeir bin Wahab melebihi perkiraan yang melintas dalam angan-angan Umeir. Umeir pergi membawa mereka dalam satu barisan yang panjang dan terang-terangan ke Madinah. Padang pasir yang mereka lalui dalam perjalanan itu, seolah-olah tak dapat menyembunyikan ketakjuban dan keheranannya, terhadap pria yang belum lama berselang melintasi dengan pedang terhunus menggerakkan setiap langkahnya ke Madinah untuk membunuh Rasul . . . . Kemudian laki-laki itu Pula yang melintasinya sekali lagi dari Madinah, tetapi wajahnya berlainan dengan wajah semula ketika ia pergi; sekarang ia membaca al-Quran dari atas punggung untanya yang ikut gembira ....

Dan kini, laki-laki itulah juga telah mengarungi Padang pasir yang sama untuk ketiga kalinya, mengepalai suatu rombongan iring-iringan yang panjang dari orang-orang yang beriman yang suara tahlil dan takbir mereka bergema memenuhi angkasa....

Sungguh benar, ia merupakan suatu berita besar .... berita tentang seorang Jagoan Quraisy dengan hidayah Allah telah merubahnya menjadi seorang pembela berani mati di antara pembela-pembela Islam lainnya. Ia yang selalu siap sedia di samping Rasul pada setiap peperangan dan pertempuran, dan yang kesetiaan serta baktinya kepada Agama Allah tetap teguh tidak berubah setelah Rasul wafat!

Di hari pembebasan kota Mekah, Umeir tak hendak melupakan shahabat dan karibnya Shafwan bin ‘Umaiyah, ia pergi untuk menyampaikan kepadanya kebaikan Islam dan mengajaknya untuk memeluknya, setelah ternyata tak ada lagi kesangsian terhadap kebenaran Rasul dan risalat. Tapi Shafwan telah bersiap-siap dengan kendaraannya menuju Jeddah untuk berlayar ke Yaman ....

Umeir sangat kecewa dan merasa kasihan melihat sikap Shafwan, maka dibulatkannya tekad hendak menyelamatkan shahabatnya itu dari jalan kesesatan. Ia pun segera pergi kepada Rasulullah saw., lalu berkata kepadanya: “Ya Nabi Allah, sesungguhnya Shafwan itu adalah penghulu kaumnya, ia hendak pergi melarikan diri dengan menerjuni laut karena takut daripada anda. Maka mohon anda beri ia keamanan dan perlindungan, semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada anda!”

Jawab Nabi: “Dia aman!”

Kata Umeir Pula: “Ya Rasul Allah, berilah aku suatu tanda sebagai bukti keamanan dari anda!” Maka Rasulullah saw. memberikan sorbannya yang dipakainya sewaktu memasuki kota Mekah.

Sekarang mari kita serahkan kepada ‘Urwah bin Zuber untuk menceriterakan kejadian itu selengkapnya:

“Umeir pun pergilah dengan sorban itu mendapatkan Shafwan yang ketika itu sudah hendak berlayar. Serunya kepadanya: “Ayah dan ibuku menjadi jaminan bagimu! Ingatlah kepada Allah, janganlah engkau silap dan berputus asa! Inilah tanda keamanan dari Rasulullah saw. yang sengaja aku bawa untukmu!”

Ujar Shafwan, “Nyahlah engkau tak perlu bercakap denganku!” Jawab Umeir Pula: “Benar Shafwan, jaminanmu ayah dan ibuku, sesungguhnya Rasulullah saw. itu adalah manusia yang paling utama, paling banyak kebajikannya, paling penyantun dan paling baik. Kemuliaannya kemuliaanmu, martabatnya martabatmu ... !”

Kata Shafwan: “Aku takut terhadap diriku ...

Kata Umeir: “Beliau orang yang paling penyantun dan paling mulia, lebih dari apa yang engkau duga!”

Maka akhirnya Shafwan bersedia ikut kembali. Mereka berdiri di muka Rasulullah saw., lalu kata Shafwan: “Kawan ini mengatakan bahwa anda telah memberiku jaminan keamanan!” Jawab Rasul: “Betul!”

Kata Shafwan lagi: “Berilah aku kes6mpatan memilih selama dua bulan!”

Balas, Rasul Pula: “Engkau diberi kebebasan memilih selama empat bulan!” Kemudian Shafwan pun Islamlah. Dan tak terkirakan bahagianya Umeir dengan Islamnya Shafwan shahabatnya itu

Umeir bin Wahab pun melanjutkan perjalanan hidupnya yang penuh berkah menuju Allah Ta’ala mengikuti jejak Rasul’Besar yang diutus Allah kepada ummat manusia untuk melepaskan mereka dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang ....

O0odwooO

25. ABU DARDA

SEORANG BUDIMAN DAN AHLI HIKMAT YANG LUAR BIASA

Selagi balatentara Islam berperang kalah menang di beberapa penjuru bumi, sementara itu di kota Madinah berdiam seorang ahli hikmat dan filosof yang mengagumkan, yang dari dirinya memancar mutiara yang cemerlang dan bernilai.

la senantiasa mengucapkan kata-kata kepada masyarakat sekelilingnya, : "Maukah anda sekalian, aku kabarkan amalan-**amalan** yang terbaik, amalan yang terbersih di siai Allah dan paling meninggikan derajat anda, lebih baik daripada memerangi musuh dengan menghantam batang leher mereka, lalu mereka pun menebas batang leher anda, dan malah lebih baik dari uang **mas** dan Perak. . . ?"

Para pendengarnya sama menjulurkan kepala mereka ke muka karena ingin tahu, lalu segera menanyakan: "Apakah itu wahai Abu Darda' . . . ?" Abu Darda' memulai bicaran'ya dengan wajah berseri-seri, di bawah cahaya iman dan hikmat, lalu menjawab: "'Dzikrullah .. .. " — menyebut Serta mengingat nama. Allah — "Wa-ladzikrullahi akbar" — dan sesungguhnya dzikir kepada Allah itu lebih utama —.

Bukanlah maksud ahli hikmat yang mengagumkan ini menganjurkan orang menganut filsafat memencilkan diri, dan bukan Pula dengan kata-katanya itu ia menyuruh orang meninggalkan dunia, dan tidak Pula agar mengabaikan hasil Agama yang baru ini, yakni hasil yang telah dicapai dengan jihad atau kerja mati-matian.

Benar . . . , Abu Darda’ bukanlah tipe orang yang semacam itu, karena ia telah ikut berjihad mempertahankan Agama bersama Rasulullah saw. sampai datangnya pertolongan Allah dengan pembebasan dan kemenangan merebut kota Mekah ...

Tetapi ia adalah dari golongan orang yang setiap merenung dan menyendiri, atau bersamadi di relung hikmah, dan membaktikan hidupnya untuk mencari hakikat dan keyakinan, menemukan dirinya dalam suatu wujud yang padu, penuh dengan sari hayat dan gairah kehidupan ....

Dan Abu Darda’ r.a. ahli hikmat yang besar di zamannya itu, adalah seorang insan yang telah dikuasai oleh kerinduan yang amat sangat untuk melihat hakikat dan menemukannya....

Dan karena ia telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan iman yang teguh, maka ia merasa yakin dan percaya pula bahwa iman ini dengan segala tindak lanjutnya berupa kewajiban dan pengertian, merupakan jalan yang utama dan satu-satunya untuk mencapai hakikat itu ....

Demikianlah ia tetap berpegang dan secara bulat menyerahkan dirinya kepada Allah, dan dengan teguh hati, dengan petunjuk dan kebesaran ditempanya kehidupannya sesuai dengan cetakan dan patokannya. la terus menelusuri jejak hingga akhirnya menemukannya . . .. dan berada di atas jalan lurus hingga mencapai tingkat kebenaran yang teguh . . . . dan menempati kedudukan yang tinggi beserta orang-orang yang benar secara sempurna, yakni di saat ia menyeru Tuhannya dengan membaca ayat-Nya:

"Sesungguhnya shalatku dan ibadatku, hidup dan matiku, hanya untuk Allah semata, Tuhan alam semesta . . . . "• *(Q.S.* 6 al-An'am: 162)

Abu Darda' dalam melawan hawa nafsu dan mengekang dirinya untuk memperoleh mutiara bathin yang sempurna telah mencapai tingkatan yang tertinggi . . . tingkatan tafani rabbani — memusatkan fikiran, perhatian dan amaliahnya kepada pengabdian — menjadikan seluruh kehidupannya semata bagi Allah Rabbul 'alamin ....

Dan sekarang marilah kita mendekati ahli hikmat dan orang suci itu! Tidakkah anda perhatikan sinar yang bercahaya-cahaya di sekeliling keningnya . . . ? Dan tidakkah anda mencium bau yang semerbak yang bertiup dari arahnya . . . ? Itulah dia cahaya hikmat dan harumnya iman . . . !

Dan sesungguhnya iman dan hikmat telah bertemu pada laki-laki yang rindu kepada Tuhannya ini, suatu pertemuan bahagia, kebahagiaan tiada taranya ... !!

Pernah ibunya ditanyai orang, tentang amal yang sangat diaenangi Abu Darda', lalu dijawabnya: "*Tafakkur dan mengambit i'tibar atau pelajaran!*"

Sungguh benar, ia telah meresapi dengan sempurna firman Allah di dalam ayat-ayatnya yang tidak sedikit:

"*Hendaklah kamu mengambil ibarat* ... pelajaran, perbandingan dan sebagainya ...*wahai orang-orang yang mempunyai fikiran!*" *(Q.S.* 59 al-Hasyr: 2)

la selalu mendorong kawan-kawannya untuk merenung dart memikir-mikirkan, katanya kepada mereka: "*Berfikir*...tafakkur ... *satu jam, lebih baik daripada beribadat satu malam ... !* " Dan sesungguhnya

beribadat dan Serta tafakkur dan mencari hakikat telah menguasai seluruh dirinya dan seluruh kehidupannya.

Di saat Abu Darda' rela mengambil Islam sebagai Agamanya, dan ia bai'at kepada Rasulullah saw. akan melaksanakan Agama yang mulia ini, pada waktu itu ia adalah seorang saudagar kaya yang berhasil di antara saudagar-saudagar kota Madinah. Dan sebelum memeluk Islam, ia telah menghabiskan sebagian besar umurnya dalam dunia perniagaan, bahkan sampai saat Rasulullah dan Kaum Muslimin lainnya hijrah ke Madinah. Tidak lama kemudian setelah ia masuk Islam, dan Islam menjadi arah hidupnya ....

Marilah kita dengarkan saat ia sendiri menceriterakan riwayat itu kepada kita: "Aku mengIslamkan diriku kepada Nabi saw. sewaktu aku menjadi saudagar . . . Keinginanku agar ibadat dan perniagaanku dapat berhimpun pada diriku jadi satu, tetapi hal itu tidak berhasil .... Lalu aku kesampingkan perniagaan, dan menghadapkan diri kepada ibadat . . . . Dan aku tidak akan merasa gembira sedikit pun jika sekarang aku berjual beli dan beruntung setiap harinya tiga ratus dinar, sekalipun tokoku itu terletak di muka pintu mesjid ... !

Perhatikan, aku tidak menyatakan kepada kalian, bahwa Allah mengharamkan jual beli . . .. Hanya aku pribadi lebih menyukai agar aku termasuk ke dalam golongan orang yang perniagaan dan jual beli itu tidak melalatkannya daripada dzikir kepada Allah Apakah anda perhatikan kalimat-kalimat yang berisikan hikmat dan bersumberkan kejujuran . . . ?, ucapannya yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya ... ? Ia telah menerangkan sesuatu sebelum kita sempat menanyakan

kepadanya, “Apakah Allah mengharamkan niaga wahai Abu Darda’...?”

Uraiannya itu melenyapkan kesangsian yang ada dalam fikiran kita. Diiayaratkannya kepada kita tujuan yang lebih tinggi yang hendak dicapainya, menyebabkannya ia meninggalkan dagang sekalipun ia berhasil dalam hal ini. Ia sebenarnya mencari keistimewaan ruhani dan keunggulan yang menuju derajat kesempurnaan tertinggi yang dapat tercapai oleh anak manusia . . . . Ia menghendaki agar ibadat itu laksana tangga yang akan mengangkatnya ke alam kebaikan yang tinggi, hingga ia dapat menengok yang haq dalam kebesarannya, dan hakikat pada sumbernya. Seandainya yang dikehendaki hanyalah semata-mata ditunaikannya perintah dan ditinggalkannya larangan, niscaya ia sanggup menghimpun antaranya dengan dagang dan usaha-usahanya yang lain .... Berapa banyaknya para pedagang yang shaleh, atau sebaliknya orang shaleh yang jadi pedagang ....

Dan sesungguhnya banyak terdapat di antara shahabat-shahabat Rasulullah saw. orang-orang yang perniagaan dan jual belinya tak melalatkan mereka dari mengingat Allah .. . bahkan mereka giat mengembangkan perniagaan dan hartanya untuk dibaktikannya kepada tujuan Islam dan mencukupi kepentingan Muslimin . – -– Akan tetapi jalan yang ditempuh para shahabat yang lain itu tidak mengurangkan arti jalan hidup

Abu Darda’, dan sebaliknya jalan yang ditempuhnya tidak pula mengurangkan ma’na jalan mereka, maka setiap orang dimudahkan Allah untuk mengikuti jalan hidup yang telah ditetapkan bagi masing masing ...

Abu Darda’ merasakan sendiri dengan sebenar-benarnya bahwa ia diciptakan bagi sesuatu yang memang

sedang hendak dicapainya itu, yaitu mengkhususkan diri mencari hakikat dengan mengalami dan melalui latihan-latihan berat dalam menjauhi kesenangan dunia sesuai dengan keimanan yang dipimpinkan Allah kepadanya, digariskan Rasul dan Agama Islam.

Jika anda suka, sebutlah itu tashawwuf ....

Akan tetapi itu adalah tashawwuf seorang laki-laki yang telah melengkapi kecerdasan seorang mu'min, kemampuan filosof, dan pengalaman seorang pejuang serta yang menjadikan tashawwufnya suatu gerakan lincah membina ruhani, bukan hanya sekedar bayang-bayang yang baik dari bangunan ini. Benar . . . itulah ia Abu Darda', shahabat Rasulullah saw. dan muridnya! Itulah ia Abu Darda' seorang suci dan ahli hikmat ... se-orang laki-laki yang telah menolak dunia dengan kedua telapak tangannya dan melindunginya dengan dadanya ....

Seorang laki-laki yang mengasah jiwa dan mensucikannya, sehingga menjadi cermin yang memantulkan hikmat, kebenaran dan kebaikan, yang menjadikan Abu Darda' sebagai seorang maka guru dan ahli hikmat yang lurus. Berbahagialah mereka yang datang menemuinya dan sedia mendengarkan ajarannya. Ayohlah, mari kita mendekatkan diri kepada hikmatnya, wahai orang yang mempunyai fikiran ....

Kita mulai dengan filsafatnya terhadap dunia, terhadap kesenangan dan kemewahan .... Ia amat terkesan sekali sampai ke dasar jiwanya dengan ayat-ayat al-Quran yang berisi bantahan terhadap: Al

"Orang yang menguinpul-ngumpul harta dan menghitunghitungnya .... diaangkanya hartanya dapat mengekalkannya (Al humazah 2 – 3)

Dan ia sangat terkesan pula sampai lubuk hatinya akan sabda Rasul:

"Yang sedikit mencukupi, lebih baik dari yang banyak membawa rugi... ".

Dan bersabda Rasulullah saw.:

"Lepaskanlah dirimu dari keserakahan akan dunia sekuasa kamu, sebab siapa yang dunia menjadi tujuan utamanya, Allah akan mencerai-beraikan miliknya yang telah terkumpul, lalu dijadikannya kemiskinan dalam pandangan matanya. Dan siapa yang menjadikan akhirat tujuan dan cita-citanya, Allah akan menghimpunkan miliknya yang bercerai-berai, lalu dijadikan-Nya kekayaan dalam hatinya, dan dimudahkannya mendapatkan segala kebaikan ".

(H.R. Thabarani Mu'jam al-Kabir)

Oleh karena itulah ia menangisi mereka yang jatuh menjadi tawanan harta kekayaan dan berkata: *"0 Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari hati yang bercabang-cabang... !"* Ditanya orang: *'Dan apakah pula hati yang bercabang-cabang itu wahai Abu Darda'. . – ?"*

Dijawabnya: "Memiliki harta benda di setiap lembah ... Dan ia menghimbau manusia untuk memiliki dunia tanpa terikat kepadanya . . . . Itulah cara pemilikan yang hakiki! Adapun keinginan hendak menguasainya secara serakah tak akan pernah ada kesudahannya, maka yang demikian adalah seburuk-buruk corak perhambaan diri, dan perbudakan! Ketika itu ia berkata pula:

"Barang siapa yang tidak pernah merasa puas terhadap dunia, maka tak ada dunia baginya ...!"

Harta baginya hanya sebagai alat bagi kehidupan yang bersahaja dan sederhana, tidak lebih. Bertolak dari sana,

maka menjadi kewajibanlah bagi manusia mengusahakannya dari yang halal dan mendapatkannya secara sopan dan sederhana, tidak dengan kerakusan dan mati-matian.

Maka katanya pula:

"Jangan engkau makan, kecuali yang baik .... Jangan engkau usahakan, kecuali yang baik . . . , dan jangan engkau masukkan ke rumahmu, kecuali Yang baik ... !"

Pernah ia menyurati shahabatnya dengan kata-kata sebagai berikut:

"Arkian ..... tidak satu pun harta kekayaan dunia yang kamu miliki, melainkan sudah ada orang lain memilikinya sebelum kamu . . . dan akan ada terus orang lain memilikinya sesudah kamu! Sebenarnya yang kamu miliki dari dunia, hanyalah sekedar yang telah kamu manfaatkan untuk dirimu .... Maka utamakanlah diri itu dari orang yang untuknya kamu kumpulkan harta itu yaitu anak-anakmu yang bakal mewariaimu.

Karena dalam mengumpul-ngumpul harta itu kamu akan memberikannya kepada salah satu di antara dua: Adakalanya kepada anak yang shaleh yang beramal dengannya guna mentaati Allah, maka ia berbahagia atas segala penderitaanmu .. .. Dan adakalanya pula kepada anak durhaka yang mempergunakan untuk maksiat, maka engkau lebih celaka lagi dengan harta yang telah kamu kumpulkan untuknya itu .... Maka percayakanlah nasib mereka kepada rizqi yang ada pada Allah, dan selamatkanlah dirimu sendiri ... !"

Menurut pandangan Abu Darda', dunia seluruhnya hanya sernata-mata titipan. Sewaktu Ciprus ditaklukkan, dan harta rampasan perang dibawa ke Madinah, orang melihat Abu Darda' menangis . . . . Mereka dengan

terharu mendekatinya dan mereka meminta Jubair bin Nafir untuk menanyainya:

"Wahai Abu Darda', apakah sebabnya anda menangis pada saat Islam telah dimenangkan Allah bersama ahlinya ... ! Pertanyaan tersebut dijawab oleh Abu Darda' dengan suatu untaian kata yang sangat berharga dan pengertian yang mendalam: "Aduh .... wahai Jubair! Alangkah hinanya makhluq di siai Allah, bila mereka meninggalkan kewajibannya terhadap Allah .... Selagi ia sebagai suatu ummat yang perkasa, berjaya mempunyai kekuatan, lalu mereka tinggalkan amanat Allah, maka jadilah mereka seperti yang engkau lihat... !"

Benarlah demikian ...

Menurut Abu Darda', keruntuhan cepat yang dijumpai balatentara Islam pada negeri-negeri yang dibebaskan, sebabnya ialah karena negeri-negeri tersebut kehilangan pegangan ruhani yang benar yang melindunginya dan Agama yang betul yang menghubungkannya dengan Allah.

Dan karena itu pula ia mengkhawatirkan keadaan Kaum Muslimin di seat ikatan iman mereka mengendor, hubungan mereka dengan Allah menjadi lemah, dengan yang haq dan dengan kebaikan, maka berpindahlah titipan itu dari tangan mereka dengan mudah sebagaimana dulu berpindah kepada mereka dengan mudah pula ....

Sebagaimana menurut keyakinannya dulu dunia seluruhnya hanya semata-mata pinjaman, begitu juga ia menjadi jembatan untuk menyeberang kepada kehidupan yang abadi dan lebih mengasyikkan ....

Pada suatu kali para shahabatnya menjenguknya sewaktu ia sedang sakit, mereka mendapatinya terbaring

di atas hamparan dari kulit . . . . Mereka menawarkan kepadanya agar kulit itu diganti dengan kasur yang lebih baik dan empuk .... Tawaran ini dijawabnya sambil memberi iayarat dengan telunjuknya, sedang kedua matanya yang bercahaya-cahaya menatap jauh ke depan: "*Kampung kita nun jauh di sana* . . . untuknya kita mengumpulkan bekal, dan ke sana kita akan kembali . . . kita akan berangkat kepadanya . . . dan beramal untuk bekal di sana ... !"

Pandangan terhadap nilai dunia ini bagi Abu Darda' bukan hanya sekedar arah pandangan saja, tetapi lebih dari itu ia merupakan suatu jalan hidup . . . !

Yazid bin Mu'awiyah putera Khalifah pernah melamar anaknya dan ditolaknya. Ia tidak hendak menerima lamaran tersebut. Kemudian ia dilamar oleh salah seorang Muslim yang shaleh tetapi miakin, maka puterinya itu dinikahkannya kepadanya. Orang-orang pada tercengang dengan tindakannya itu. Abu Darda' memberitahu mereka alasan-alasannya, katanya:

"Bagaimana kiranya nanti dengan si Darda' bila ia telah dikelilingi para pelayan dan inang pengasuh dan terpedaya oleh kemewahan istana . . . di mana letak agamanya waktu itu...?"

Ia seorang yang bijaksana berjiwa lurus dengan hati yang mulia. Semua kesenangan harta benda dunia yang sangat diingini nafsunya dan didambakan kalbunya, dituduhkan . . . . Dengan sifat ini, berarti ia bukan lari dari kebahagiaan, malah sebaliknya. Maka kebahagiaan sejati baginya, ialah menguasai dunia, bukan dikuasai dunia. Bilamana manusia hidup dalam batas bersahaja dan sederhana, dan bilamana mereka telah menggunakan hakikat dunia hanya sebagai jembatan yang menye-berangkannya ke kampung halaman yang tetap dan

abadi, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan sejati yakni kebahagiaan yang lebih sempurna dan lebih agung ....

Ia juga berkata: “Kebaikan bukanlah karena banyak harta *dan anak-pinakmu* tetapi kebaikan yang sesungguhnya ialah bila semakin *besar rasa santunmu,* semakin Sertambah banyak *ilmumu,* dan kamu berpacu menandingi manusia dalam *mengabdi kepada Allah Ta'ala!*”

Pada masa Khalifah Utsman r.a. Muawiyah menjadi gubernur di Syria, dan Abu Darda’ menjabat hakim atas kehendak Khalifah. Di sanalah, di Syria ia menjadi tonggak penegak yang mengingatkan orang akan jalan yang ditempuh Rasulullah dalam hidupnya, zuhudnya, dan jalan hidup para pelopor Islam yang pertama dari golongan syuhada dan shiddiqin. Negeri Syria waktu itu adalah negeri yang makmur penuh dengan nikmat dan kemewahan hidup. Penduduk yang mabuk dengan kesenangan dunia dan tenggelam dalam kemewahan ini, seolah-olah merasa dibatasi dengan peringatan dan nasihat Abu Darda’ . . . Abu Darda’ mengumpulkan mereka dan berdiri berpidato di hadapan mereka, demikian katanya:

“Wahai penduduk Syria ....

Kalian adalah saudara seagama, tetangga dalam rumah tangga, dan pembela melawan musuh bersama ....

Tetapi saya merasa heran melihat kalian semua, kenapa kalian tak punya rasa malu?

Kalian kumpulkan apa yang tidak kalian makan.

Kalian bangun semua yang tidak akan kalian diami.

Kalian harapkan apa yang tidak akan kalian capai.

Beberapa kurun waktu sebelum kalian, mereka pun mengumpulkan dan menyimpannya ....

Mereka mengangan-angankan, lalu mereka berkepanjangan dengan angan-angannya

....

Mereka membina, lalu mereka teguhkan bangunanya . . . . Tetapi akhirnya semua itu jadi binasa ....

Angan-angan mereka jadi fatamorgana ....

Dan rumah-rumah mereka jadi kuburan belaka ....

Mereka itu ialah kaum ‘Ad, yang memenuhi daerah antara Aden dan Oman dengan anak-pinak dan harta benda ... !”

Kemudian terbayang di antara kedua bibirnya suatu senyuman lebar yang mengejek, ia melambaikan tangannya kepada khalayak yang penuh berdesakan dan dengan kelakar sinis yang menusuk ia pun berteriak:

“Ayo, siapa yang mau membeli harta peninggalan kaum ‘Ad daripadaku dengan harga dua dirham ... ?”

Seorang pria yang berwibawa, anggun, dan menyinarkan cahaya, hikmatnya meyakinkan, sikap tingkah wara, logikanya benar dan cerdas ... ! Ibadat menurut Abu Darda’ bukan sekedar formalitas dan ikut-ikutan; sebenarnya adalah suatu ikhtiar mencari kebaikan dan mengerahkan segala daya upaya untuk mendapatkan rahmat dan ridla Allah, senantiasa rendah hati, dan mengingatkan manusia akan kelemahannya serta kelebihan Tuhan atasnya. Ia pun berkata:

“Carilah kebaikan sepanjang hidupmu . . . dan majulah mencari embusan karunia Allah, sebab sesungguhnya Allah mempunyai tiupan rahmat yang dapat mengenai

siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya ...!”

Mohonlah kepada Allah agar Ia menutupi malu atau cela dan kejahatanmu serta menghilangkan rasa ketidak tentramanmu ... !”

Ahli hikmat ini matanya selalu terbuka meneliti dan meneropong ibadat imitasi diingatkannya setiap orang akan kepalsuannya. Kepalsuan inilah yang banyak menimpa sebagian besar orang-orang yang berwatak lemah dalam iman mereka, rnereka ‘ujub atau membanggakan diri dengan ibadat mereka, lalu mereka merasa dirinya lebih dari orang lain dan menyombong . . . . Marilah Kita simakkan lagi apa katanya: *“Kebaikan sebesar atom (dzarrah) dari orang yang taqwa dan yakin, lebih berat dan lebih bernilai daripada ibadatnya seumpama gunung orang-orang yang menipu diri sendiri. . .*

Ia berkata lagi:

“Jangan kalian bebani orang dengan yang tidak sanggup dipikulnya . .. dan jangan kalian menghisab mereka dengan mengambil alih pekerjaan Tuhannya ... ! Jagalah diri kalian sendiri, sebab siapa yang selalu menginginі apa yang dipunyai orang lain, niscaya akan berkepanjangan nestapanya ... ! “

Ia tidak menghendaki seseorang ‘abid atau ahli ibadat bagaimana juga tinggi pengabdiannya, mengaku dirinyalah secara mutlaq lebih sempurna dari hamba-hamba Allah yang lain. Sewajarnya ia memuji syukur kepada Allah atas taufiq-Nya, dan menolong mendu’akan orang lain yang belum mendapatkan taufiq itu dengan ketinggian ibadat dan keikhlasan niatnya.

Nah, pernahkah anda mengenai hikmah yang daya sorot dan daya sinarnya melebihi hikmah budiman ini ... ?

Seorang shahabatnya bernama Abu Qalabah berceritera sebagai berikut: "Suatu hari Abu Darda' melihat orang-orang sedang mencaci-maki seseorang yang terperosok pada perbuatan dosa, ia berseru: "Bagaimana pendapat kalian bila menemukannya terperosok ke dalam lobang . . . ? bukankah seharusnya kalian berusaha menolong mengeluarkannya dari lobang tersebut ... ?"

Jawab mereka: "Tentu saja . . . !" Katanya: "Kalau begitu jangan kalian cela dia, tetapi hendaklah kalian memuji syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian!"

Tanya mereka pula: "Apakah anda tidak membencinya Jawabnya: "Yang kubenci adalah perbuatannya, bila ditinggalkannya maka ia adalah saudaraku ......

Seandainya apa yang telah kami kemukakan di atas bagi Abu Darda' merupakan salah satu wajah dari kedua wajah ibadah, maka wajahnya yang lain ialah ilmu dan ma'rifat ....

Sungguh, Abu Darda' benar-benar mengkuduskan ilmu dengan setinggi-tinggi kedudukan, disucikannya selaku ia seorang budiman, dan disucikannya selaku ia seorang ‘abid. Perhatikanlah ungkapannya tentang ilmu:

"Orang tidak mungkin mencapai tingkat muttaqin, apabila tidak berilmu, apa guna ilmu, apabila tidak dibuktikan dalam, perbuatan".

Ilmu baginya ialah: pengertian dari hasil penelitian, jalan dalam mencapai tujuan, ma'rifat untuk membuka tabir hakikat, landasan dalam berbuat dan bertindak,

daya fikir dalam mencari kebenaran dan motor kehidupan yang disinari iman, dalam melaksanakan amal bakti kepada Allah ar-Rahman.

Dalam mengkuduskan ilmu seorang budiman menganggap:

"Pendidik dan penuntut ilmu sama mempunyai kedudukan yang mulia, masing-masing mempunyai kelebihan dan pahala. . . "

Ia melihat pula bahwa kebesaran hidup ini yang banyak sangkut pautnya dengan segala sesuatu tergantung kepada **ilmu** yang baik. Resapkan ucapannya ini:

"Aku tak tabu mengapa ulama kalian pergi berlalu, sedang orang-orang jahil kalian tidak mau mempelajari ilmu? Ketahuilah bahwa guru yang baik dan muridnya, serupa pahalanya .... Dan tak ada lagi kebaikan yang lebih utama dari kebaikan mereka . . . . ".

Katanya pula:

"Manusia itu tiga macam: orang yang berilmu, orang yang belajar . . . , dan yang ketiga orang yang goblok tidak mempunyai kebaikan apa-apa. . . .".

Dan sebagaimana telah kami jelaskan di atas, ilmu dan amal tak pernah berpisah dari hikmat Abu Darda' r.a. Ia berkata: "Yang paling kutakutkan nanti di hari qiamat ialah bila ditanyakan orang di muka khalayak: "Hai 'Uwaimir, apakah engkau berilmu?, maka akan kujawab: "Ada ...... Lalu ditanyakan orang lagi kepadaku: "Apa saja yang engkau amalkan dengan ilmu yang ada itu?"

Ia selalu memuliakan ulama yang mengamalkan ilmunya, menghormati mereka dengan penghormatan besar, bahkan beliau berdoa kepada Tuhannya dengan

katanya: “Ya. Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kutukan hati ulama . . . . .. Lalu ia ditanyai: “Bagaimana dapat hati mereka mengutuki anda?” Jawabnya r.a.; “Dibencinya aku . . . !”

Adakah anda perhatikan . . . ? Bahwa ia memandang suatu laknat yang tak tertanggungkan bila terdapat kebencian orang alim kepadanya. Oleh karena itulah ia dengan rendah hati berdoa kepada Tuhannya, agar Ia melindunginya daripadanya ....

Hikmah Abu Darda’ mengajarkan berbuat baik dalam persaudaraan dan membina hubungan manusia dengan manusia atas dasar kejadian tabiat manusia itu sendiri, maka berkatalah ia: “Cacian dari seorang saudara, lebih baik daripada kehilangannya .... Siapakah mereka bagimu, kalau bukan saudara atau teman? Berilah saudaramu dan berlunak lembutlah kepadanya ... ! Dan jangan engkau ikut-ikutan mendengki saudaramu, nanti engkau akan seperti orang itu pula . . . ! Besok engkau akan dijelang maut, maka cukuplah bagi engkau kehilangannya .... Bagaimana anda akan menangisinya sesudah mati, sedang selagi hidup tak pernah anda memenuhi haknya... !”

Pengawasan Allah terhadap hamba-Nya menjadi dasar yang kuat bagi Abu Darda’, untuk membangun hak-hak persaudaraan di atasnya. Berkatalah Abu Darda’ r.a.:

“Aku benci menganiaya seseorang . . . , dan aku lebih benci lagi, jika sampai menganiaya seseorang yang tidak mampu meminta pertolongan dari aniayaanku, kecuali kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar ... !”

Alangkah besar jiwamu, dan terang pancaran ruhmu, wahai Abu Darda’!

Ia selalu memberi peringatan keras terhadap masyarakat dari fikiran keliru yang menyangka bahwa kaum lemah mudah saja mereka perlakukan sewenang-wenang dengan menyalah. gunakan kekuasaan dan kekuatan. Diperingatkannya, bahwa di dalam kelemahan orang-orang itu, terdapat kekuatan yang ampuh, yakni jeritan hati dan memohon kepada Allah karena kelemahan mereka, lalu menyerahkan nasib mereka ke hadapanNya atas perlakuan orang yang menindasnya itu ....

Nah inilah dia Abu Darda' yang budiman itu
Inilah dia.
Abu Darda' yang zuhud, ahli ibadah dan yang selalu merindukan kembali hendak bertemu dengan Tuhannya . . . . Inilah dia., 'Abu Darda', yang bila orang terpesona oleh ketaqwaannya, lalu mereka meminta du'a restunya, dijawabnya dengan kerendahan' hati yang teguh, katanya:

"Aku bukan ahli berenang . . . . hingga aku takut akan tenggelam. . . .".

Demikianlah Abu Darda' benarlah ia tak pandai bere-nang? Tetapi apa pula yang akan diherankan, karena bukankah ia hasil tempaan Rasulullah saw.... , murid al-Quran .... putera Islam yang pertama . . . , dan teman sejawat Abu Bakar dan Umar, Serta tokoh-tokoh utama lainnya ..

O0odwooO

26. ZAID IBNUL KHATTHAB

RAJAWALI PERTEMPURAN YAMAMAH

Pada suatu hari Nabi saw. duduk dikelilingi sejumlah orang-orang Islam. Selagi pembicaraan berlangsung,

tiba-tiba Rasulullah terdiam sejenak, kemudian beliau menghadapkan bicaranya kepada semua yang ada di sekelilingnya dengan ucapan:

“Sesungguhnya di antara kalian ada seorang laki-laki, gerahamnya di dalam neraka, lebih besar dari gunung Uhud. . . !”

Semua yang hadir dalam majlis beserta Rasulullah saw. ini senantiasa, diliputi ketakutan dan kecemasan akan timbulnya fitnah dalam Agama kelak . . . . Masing-masing mereka merasa kecut dan takut, kalau-kalau ia lah yang akan menerima nasib yang paling jelek dan kesudahan yang terkutuk itu . . . ! Tetapi mereka semua, yang mendengar pembicaraan waktu itu, kehidupannya telah berakhir dengan kebaikan, mereka telah menemui ajal mereka sebagai syuhada di jalan Allah. Yang tinggal masih hidup hanyalah Abu Hurairah dan Rajjal bin ‘Unfuwah.

Setelah gugur sebagai syuhada para shahabat tersebut di atas, Abu Hurairah merasa seluruh persendiannya gemetar dan hatinya diliputi ketakutan, kalau-kalau ramalan Nabi itu menimpa dirinya. Matanya tak mau terpejam ditidurkan, dan belum tenang rasa cemasnya, sampai taqdir menyingkapkan tabir orang yang bernasib celaka itu . . . . Orang yang bernama Rajjal itu

murtad dari Islam dan ia bergabung dengan Musailamah al-Kaddzab, malah mengakui kenabian palsunya.

Ketika itu ternyatalah apa yang diramalkan Rasul dengan nubuatnya mengenai nasib jelek dan kesudahan yang celaka itu .... Rajjal bin ‘Unfuwah ini pergi di suatu hari kepada Rasul saw. berbai’at dan masuk Islam. Sesudah ia menganut Islam itu kembalilah ia kepada

kaumnya .. .. Ia tak pernah datang lagi ke Madinah, kecuali sesudah Rasul wafat dan terpilihnya Abu Bakar ash-Shiddiq jadi Khalifah Kaum Muslimin. Kepada Abu Bakar telah disampaikan orang berita tentang keadaan penduduk Yamamah dan bergabungnya mereka dengan Musailamah. Rajjal mengusulkan kepada ash-Shiddiq agar ia sendiri diutus kepada mereka untuk mengembalikan mereka kepada Islam. Usul itu diterima oleh Khalifah ....

Maka berangkatlah Rajjal ke negeri Yamamah . Sewaktu ia menyaksikan jumlah mereka sangat banyak serta menakutkan dan disangkanya bahwa orang-orang itu pasti menang.

Maka jiwa khianatnya membisikkan agar mulai hari itu, ia menyeberang saja ke pihak gerombolan "Al-Kaddzab" si pembohong itu yang disangkanya akan jaya dan menang, lalu ditinggalkannya Islam, dan bergabung ke dalam barisan Musailamah yang bermurah hati kepadanya dengan mengobral janji-janji.

Bahaya Rajjal terhadap Islam lebih mengkhawatirkan dari bahaya Musailamah sendiri. Sebabnya karena ia dapat menyalahgunakan keislamannya yang lalu, dan masa-masa hidupnya bersama Rasul di Madinah, serta hafalnya akan ayat-ayat Quran yang tidak sedikit, begitupun dikirimnya ia sebagai utusan oleh Abu Bakar, Khalifah Kaum Muslimin. Semua itu disalahgunakannya secara keji untuk memperkuat kekuasaan Musailamah dan mengukuhkan kenabian palsunya.

Dengan sungguh-sungguh ia pergi menyebarluaskan kepada orang banyak, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. berkata yang maksudnya: Bahwa beliau menjadikan Musailamah bin Habib sebagai serikatnya dalam perkara itu .... Sekarang, karena Rasul telah wafat,

maka orang yang paling berhaq membawa bendera kenabian dan wahyu sesudahnya ialah Musailamah ... !!

Jumlah orang-orang yang bergabung kepada Musailamah semakin bertambah banyak, disebabkan kebohongan-kebohongan Rajjal ini, dan karena penyalahgunaan keislaman dan hubungannya dengan Rasulullah di masa. silam

Berita kebohongan Rajjal ini sampai ke Madinah. Kemarahan orang-orang Islam menjadi berkobar karena tindakan si murtad ini, yang akan menyesatkan manusia sampai sebegitu jauh, dan yang dengan kesesatan itu akan memperluas daerah peperangan, yang mau tak mau harus diterjuni Kaum Muslimin.

Maka orang Islam yang paling murka dan terbakar kemarahannya untuk menjumpai Rajjal, ialah seorang shahabat yang mulia, yang cemerlang namanya dalam buku-buku riwayat dan sejarah dengan nama tersayang Zaid ibnul Khatthab ... !
Pasti anda pernah mendengarnya ...
Ia adalah saudara dari Umar ibnul Khatthab ....
Benar ... saudaranya yang lebih tua ... dan lebih dahulu ...
Ia lebih tua dari Umar, tentu ia lebih dahulu lahirnya ...
Dan ia lebih dulu masuk Islam . . . sebagaimana ia lebih dahulu pula syahid di jalan Allah ...

Zaid adalah seorang pahlawan yang kenamaan .... Ia bekerja secara diam-diam. Kediamannya itu memancarkan permata kepahlawanannya.

Keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Agamanya, merupakan keimanan yang teguh. Ia tidak pernah ketinggalan dari Rasulullah saw. dalam setiap kejadian penting maupun peperangan. Di setiap

pertempuran niatnya telah dipatrikan menang atau syahid ... !

Di saat perang Uhud, sewaktu pertempuran sedang menjadi-jadi antara orang-orang musyrik dan orang-orang Mu'min, Zaid bin Khatthab menebas dan memukul .... Ia terlihat oleh adiknya Umar bin Khatthab sewaktu baju besinya terlepas ke bawah,

hingga ia berada dalam kedudukan yang mudah dijangkau musuh, maka seru Umar: “Hai Zaid, ambit lekas baju besiku, pakailah untuk berperang . .. !” Dijawab oleh Zaid: “Aku juga menginginkan syahid, sebagaimana yang kau inginkan hai Umar!” Dan ia terus bertempur tanpa baju besi secara mati-matian dan dengan keberanian yang luar biasa.

Telah kita katakan bahwa Zaid r.a., dengan semangat berkobar-kobar ingin sekali mendapatkan Rajjal, dengan maksud untuk menghabisi nyawanya yang keji itu dengan tangannya sendiri . . . . Menurut pandangan Zaid, bukan saja ia seorang yang murtad, bahkan lebih dari itu, ia juga seorang pembohong, munafik dan pemecah-belah. Ia murtad bukanlah karena dibawa oleh kesadarannya, tetapi karena mengharapkan keuntungan dengan kemunafikan dan kebohongan terkutuk. Dan Zaid dalam kebenciannya pada kemunafikan dan kebohongan serupa benar dengan saudaranya Umar ... !

Tak ada yang lebih membangkitkan kejijikan dan mengobarkan kemarahannya seperti kemunafikan dan kebohongan dengan tujuan hina dan maksud yang rendah ini!

Untuk kepentingan tujuan-tujuan yang rendah itulah, Rajjal memainkan peranan berbuat dosa, menyebabkan bertambahnya jumlah golongan yang bergabung dengan

Musailamah secara menyolok. Dan dengan ini sebenarnya ia menyeret sebagian besar orang-orang kepada kematian dan kebinasaan dengan menemui ajal mereka di medan perang murtad kelak . . . . pertama disesatkannya mereka, kemudian dibinasakannya ... ! Dan untuk tujuan apa ? Untuk tujuan ambisi dan ketamakan tercela yang telah mempengaruhi dirinya dan dibangkitkan oleh hawa nafsunya.

Maka Zaid mempersiapkan dirinya untuk menyempurnakan keimanannya dengan menumpas bahaya fitnah ini, bukan hanya terhadap pribadi Musailamah, malah lebih-lebih lagi terhadap seorang yang lebih berbahaya daripadanya dan lebih berat dosanya, yaitu Rajjal bin ‘Unfuwah

Saat pertempuran Yamamah bermula dengan keadaan seram dan amat mengkhawatirkan. Khalid bin Walid menghimpun balatentara Islam, lalu dibagi-baginya tugas untuk menempati beberapa kedudukan dan diserahkannya panji-panji kepada seseorang .... Siapakah dia ... ? Tiada lain dari Zaid bin Khatthab... !

Banff Hanifah, pengikut Musailamah berperang dengan berani dan mati-matian . . . . Pada mulanya neraca pertempuran berat kepada fihak musuh, dan telah banyak di antara Kaum Muslimin yang gugur menemui syahid. Zaid melihat gejala turunnya , mental dan gairah tempur merasuki hati sebagian Kaum Muslimin. Ia lalu mendaki sebuah tempat yang ketinggian dan berseru kepada Leman-temannya:

“Wahai saudara-saudaraku tabahkanlah hati kalian, gempur musuh, serang mereka habis-habisan . . . ! Demi Allah, aku tidak akan bicara lagi sebelum mereka dibinasakan Allah atau aku menemui-Nya swt. dan

menyampaikan alasan-alasanku kepada hadlirat-Nya . . . !"

Kemudian ia turun dari tempat yang ketinggian itu dengan menggertakkan gerahamnya, sambil mengatupkan kedua bibirnya tanpa menggerakkan lidahnya untuk mengucapkan sepatah bisikan pun ....

Ia memusatkan serangannya ke arah Rajjal. Diterobosnya barisan-barisan seperti panah lepas dari busurnya, terus mencari Rajjal sampai kelihatan olehnya bayangan orang buruannya itu. Sekarang ia maju lagi menerjang ke kiri dan ke kanan. Dan setiap bayangan orang buruannya itu ditelan gelombang manusia yang bertempur, Zaid berusaha mengejar dan mendekatinya lalu menghantamkan pedangnya. Tetapi gelombang manusia yang sangat hebat, menelan Rajjal sekali lagi, diikuti terus oleh Zaid yang menyusup di belakangnya agar manusia bedebah itu tidak luput dari tangannya . . . . Dan akhirnya ia dapat memegang batang lehernya dan menebaskan pedangnya ke kepalanya yang penuh dengan kepalsuan dan kebohongan serta pengkhianatan itu ....

Dengan tewasnya si pembuat kebohongan ini, mulailah berjatuhan pula tokoh-tokoh yang lain. Comas dan takut menjalari Musailamah sendiri, begitupun Muhkam bin Thufail serta seluruh balatentara Musailamah! Terbunuhnya Rajjal telah tersebar luas di kalangan mereka tak ubah bagai api yang berkobar ditiup angin kencang.

Sebenarnya Musailamah telah memberikan janji-janji yang muluk-muluk dengan kemenangan mutlak kepada para pengikutnya, dan bahwa ia bersama Rajjal bin 'Unfuwah dan Muhkam bin Thufail setelah kemenangan itu, akan membawa mereka ke masa depan gemilang

dengan menebarkan agama dan membina kerajaan mereka ... !

Demikianlah Zaid ibnul Khatthab telah menyebabkan kehancuran,mutlak dalam barisan Musailamah ....

Adapun orang-orang Islam sendiri demi berita tewasnya Rajjal dan kawan-kawannya tersebar di antara mereka, maka tekad dan semangat mereka membesar seperti gunung, bahkan korban-korban yang luka bangkit lagi dengan pedangnya tanpa memperdulikan luka mereka.

Bahkan mereka yang telah berada di bibir maut yang tak ada tanda-tanda hidup lagi kecuali sisa gerak dan isyarat mata, sewaktu berita gembira itu sampai ke telinga mereka, merasakannya seperti mimpi dan hiburan yang indah. Seandainya dapat, mereka ingin kembali hidup untuk bertempur lagi dengan menyaksikan kemenangan yang mengagumkan di akhir ke sudahannya ....

Tetapi apalah gunanya untuk mereka yang demikian, sebab semua pintu surga telah terbuka lebar untuk menerima mereka, dan sesungguhnya mereka sekarang sedang menantikan nama-nama mereka dipanggil ....

Zaid ibnul Khatthab mengangkat kedua tangannya ke langit dan dengan rendah hati memohon kepada Tuhannya serta bersyukur atas bantuan nikmat-Nya. Selama waktu yang singkat itu, rupanya ia kembali kepada pedangnya dan sikap diamnya. setelah bersumpah takkan berbicara sampai kemenangan sem-purna tercapai, atau ia sendiri mencapai syahid . Sesungguhnya keadaan perang berjalan menguntungkan Muslimin ... dan kemenangan mutlak datang mendekat dengan cepatnya .... Ketika itu di kala Zaid telah yakin

bahwa kemenangan sudah berada di ambang pintu, belum pernah ia mengenal penutup kehidupan yang lebih merangsang daripada sekarang. la berharap kiranya Allah mengaruniai-Nya mati syahid di perang Yamamah ini . . . . Angin surga pun berhembuslah memenuhi jiwanya dengan kerinduan dan mengisi lekuk matanya dengan genangan air serta membangkitkan semangat dan tekadnya yang tak kunjung padam . . . . Ia menyerang terus mencari tujuan terakhirnya yang agung . . . . Dan gugurlah pahlawan itu sebagai syahid ....Bahkan katakanlah: ia telah naik selaku syahid .... Ia telah naik dengan kebesaran, kemuliaan dan kebahagiaan .... Dan balatentara Islam pun kembalilah ke Madinah dengan membawa kemenangan. Selagi Umar bersama Khalifah Abu Bakar menyambut kedatangan mereka, dilayangkannya pandangannya dengan penuh kerinduan, mencari-cari abangnya yang kembali....

Zaid adalah seorang yang tinggi jangkung, karenanya mudah dikenal dari jauh . . . . Tetapi belum sampai Umar bersusah payah mencarinya, salah seorang di antara Kaum Muslimin yang kembali, mendekatinya dan menyampaikan belasungkawa atas gugurnya Zaid.

Berkatalah Umar:

“Rahmat Allah bagi Zaid ....
la mendahuluiku dengan dua kebaikan .... Ia masuk Islam lebih dahulu ....
Dan ia syahid lebih dahulu pula ...

Sekalipun tidak sedikit kemenangan-kemenangan yang diperoleh, di mana Islam berjaya dan berbahagia, namun tak pernah hilang dari fikiran al- ‘ Faruq ... gelaran bagi Umar ... agak sekejap pun akan abangnya Zaid . . . , dan sering-sering ia berkata: “Bila angin

kerinduan berhembus tercium olehku harumnya Zaid .. . ! “

Sungguh, kerinduan benar-benar membawa bau wanginya Zaid dari nama baiknya dan budinya yang tinggi . . . ! Bahkan, Seandainya Amirul Mu’minin mengidzinkan, akan kutambahkan ke dalam pantunnya yang indah itu, beberapa kalimat yang akan melengkapi kemegahan tersebut, demikian bunyinya:

“. . . . Setiap angin kemenangan Islam berhembus, semenjak peristiwa Yamamah, akan tercium selalu oleh Islam bau wangi.. nya Zaid, pengurbanan Zaid ... kepahlawanan Zaid dan kebesaran Zaid ... !! “

Yah, keluarga al-Khatthab telah diberi berkah di bawah, naungan bendera Rasulullah saw ....Mereka mendapat berkah di hari mereka masuk Islam, diberi berkah di kala mereka berjihad dan mencari syahid, serta diberi berkah di hari mereka dibangkitkan kelak..

O0odwooO

27. THALHAH BIN UBAIDILLAH

PAHLAWAN PERANG UHUD

“Di antara orang-orang Mu’min itu terdapat sejumlah laki-laki yang memenuhi janji-janji mereka terhadap Allah. Di antara mereka ada yang memberikan nyawanya, sebagian yang lain sedang menunggu gilirannya. Dan tak pernah mereka merubah pendiriannya sedikit pun juga ... ! “

Setelah Rasulullah saw. membacakan ayat yang mulia ini, beliau menatap wajah para shahabatnya sambil menunjuk kepadaThalhah sabdanya:

"Siapa yang suka melihat seorang laki-laki yang masih berjalan di muka bumi, padahal ia telah memberikan nyawanya, maka hendaklah ia memandang Thalhah ...

Tak ada satu kegembiraan yang paling didambakan oleh shahabat Rasul, di mana hati mereka terbang merindukannya, melebihi kedudukan seperti yang disandangkan Rasul kepada Thalhah bin Ubaiaillah ini! Karena itu, tidak heran bila Thalhah hatinya tenteram mendengar akhir hayatnya serta kesudahan nasibnya dalam hidup ini . . . . Ia akan hidup dan mati dan termasuk salah seorang dari mereka yang menepati benar apa, yang telah mereka janjikan kepada Allah, dan ia tak terkena fitnah dan tidak mendapat kesukaran .... la telah digembirakan Rasul akan beroleh surga. Nah, bagaimanakah riwayat kehidupannya, orang yang telah diramalkan akan berbahagia itu .... ?

Dalam perjalanannya berniaga ke kota Bashra, Thalhah sempat berjumpa dengan seorang pendeta yang amat baik. Di waktu itu sang pendeta memberi tahu padanya, bahwa Nabi yang akan muncul di tanah Haram, sebagaimana telah diramalkan oleh para Nabi yang shaleh, masanya telah datang menampakkan diri . . . . Diperingatkannya Thalhah agar tidak ketinggalan menyertai kafilah kerasulan itu, yaitu kafilah pembawa petunjuk rahmat dan pembebasaan ....

Dan sewaktu Thalhah tiba kembali di negerinya Mekah sesudah berbulan-bulan dihabiskannya di Bashra dan dalam perjalanan, ia menangkap bisik-bisik penduduk . .. dan mendengar percakapan tentang "Muhammad al-Amin" . . . dan tentang wahyu yang datang kepadanya . . . begitu pun tentang kerasulan yang dibawanya kepada seluruh ummat manusia . . . .

Orang yang mula-mula ditanyakan Thalhah ialah Abu Bakar.

Maka diketahuinyalah bahwa ia baru saja pulang dengan kafilah beserta barang perniagaannya, dan bahwa ia berdiri di samping Muhammad saw. selaku Mu'min, sebagai pembela yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan.

Thalhah berbicara kepada dirinya sendiri: 'Muhammad saw. dan Abu Bakar? Demi Allah, tak mungkin kedua orang ini akan bersekongkol dalam kesesatan kapan pun!"

Muhammad saw. telah mencapai usia 40 tahun. Kita belum pernah mengenal kebohongannya sekalipun dalam jangka usianya yang sekian lama itu .... Apakah mungkin ia berdusta hari ini terhadap Allah, ... lalu mengatakan bahwa Tuhan telah mengutusnya dan mengirimkan wahyu kepadanya . . . ? Suatu hal yang tidak masuk akal ... !

Thalhah mempercepat langkahnya menuju rumah Abu Bakar. Tak berlangsung lama pembicaraan di antara keduanya, maka rindunya hendak menemui Rasulullah saw. dan hasratnya hendak berjanji setia kepadanya serasa semakin cepat dari debar jantungnya sendiri . . . . Ia ditemani Abu Bakar pergi kepada Rasulullah saw. di mana ia menyatakan keislamannya dan mengambil tempat dalam kafilah yang diberkati ini ... dari angkatan pertama. Begitulah Thalhah termasuk orang yang memeluk Islam pada angkatan terdahulu

Sekalipun ia orang yang terpandang dalam kaumnya, dan seorang hartawan besar dengan perniagaannya yang selalu meningkat, namun ia tidak luput menderitakan

penganiayaan dari orang-orang Quraisy karena Islam. Untunglah ia dan Abu Bakar mendapat perlindungan dari Naufal bin Khuwailia, si Singa Quraisy paman Khadijah istri Rasul .... Sehingga penganiayaan terhadap keduanya tidak berlangsung lama, karena orang-orang musyrik Quraisy merasa Segan kepadanya serta takut pula akan akibat perbuatan mereka . . . .

Thalhah hijrah ke Madinah sewaktu orang-orang Islam diperintahkan hijrah. Kemudian ia selalu menyaksikan semua peperangan bersama Rasulullah saw. kecuali perang Badar, karena waktu itu, Rasul mengutusnya bersama Sa'ia bin Zaia untuk suatu keperluan penting keluar kota Madinah ....

Sewaktu keduanya telah menyelesaikan tugas mereka dengan baik, dan kembali ke Madinah, kebetulan Nabi dengan para shahabatnya yang lain sedang kembali pula dari perang Badar. Alangkah sedih dan perih perasaan keduanya kehilangan pahala karena tidak menyertai Rasulullah saw. berjihad dalam peperangan yang pertama itu.

Tetapi Rasul telah menenteramkan hati mereka hingga tenang dan mantap dengan memberitahukan bahwa mereka tetap memperoleh pahala dan ganjaran yang sama seperti orang-orang yang berperang. Bahkan Rasul membagikan rampasan perang kepada keduanya tidak kurang dari yang didapat oleh mereka yang menyertainya ....

Sekarang datanglah masa perang Uhud yang akan memperlihatkan segala kebengisan dan kekejaman Quraisy, yang tampil hendak membalas dendam atas kekalahannya di perang Badar dan untuk mengamankan tujuan terakhirnya dengan menimpakan kekalahan yang

menentukan atas Muslimin yang menurut. perkiraan mereka suatu soal mudah dan pasti dapat terlaksana ... !

Peperangan dahsyat pun berlangsunglah dan korban-korban yang berjatuhan segera menutupi muka bumi ... serta kekalahan tampak berada di fihak kaum musyrikin .... Kemudian sewaktu Kaum Muslimin melihat musuh mengundurkan diri, mereka sama meletakkan senjata, dan para pemanah turun meninggalkan kedudukan mereka, pergi memperebutkan harta rampasan ....

Tiba-tiba sewaktu mereka lengah pasukan Quraisy menyerang kembali dari belakang hingga berhasil merebut prakarsa dan menguasai kendali pertempuran ....

Sekarang peperangan mulai berkecamuk lagi dengan segala kekejaman dan kedahsyatannya. Serangan mendadak yang tiba-tiba itu, rupanya telah mengkucar-kacirkan barisan Kaum Muslimin . . . . Thalhah memperhatikan daerah peperangan tempat Rasulullah saw. berdiri.

Dilihatnya Rasulullah menjadi sasaran empuk serbuan pasukan penyembah berhala dan musyrik, maka ia pun dengan cepat segera ke arah Rasul .... Thalhah r.a. terus maju menebas jalan yang walaupun pendek tetapi terasa panjang . setiap jengkal jalan dihadang puluhan pedang yang bersilang dan tombak-tombak yang mencari mangsanya....

Dari jauh dilihatnya Rasulullah saw. bercucuran darah dari pipinya, sedang beliau menahan kesakitan yang amat sangat. Ia naik pitam dan berang, lalu diambilnya jalan pintas, dengan satu atau dua lompatan dahsyat dari kudanya, dan benarlah .. . di hadapan Rasul sekarang ia menemukan apa yang ditakutinya . . . pedang-pedang

musyrikin menyambar-nyambar ke arah Rasul, mengepung dan hendak membinasakannya ....

Bagaikan satu peleton tentara jua, Thalhah berdiri kukuh, dan mengayunkan pedangnya yang ampuh ke kiri dan ke kanan. Ia dapat melihat darah Rasul yang mulia menetes dan mendengar rintihan kesakitannya. Maka diraihnya Nabi dengan tangan kiri dari lobang tempat kakinya terperosok. Sambil memapah Rasul yang mulia dengan dekapan tangan kiri ke dadanya, ia mengundurkan diri ke tempat yang aman, sementara tangan kanannya , Allah memberkati tangan kanannya mengayun-ayunkan pedangnya bagaikan kilat menusuk dan menyabet orang-orang musyrik yang hendak mengerumuni Rasul bagaikan belalang memenuhi medan pertempuran ....

Marilah kita dengarkan Abu Bakar Shiadiq r.a. menggambarkan keadaan medan tempur kala itu: Kata Aisyah:

Bila disebutkan perang Uhud, maka Abu Bakar selalu berkata: “Itu semuanya adalah hari Thalhah . . . ! Aku adalah orang yang mula-mula mendapatkan Nabi saw., maka berkatalah Rasul kepadaku dan kepada Abu Ubaidah ibnul Jarrah: “Tolonglah saudaramu itu . . . . (Thalhah)!” Kami lalu menengoknya, dan ternyata pada sekujur tubuhnya terdapat lebih dari tujuh puluh luka berupa tusukan tombak, sobekan pedang dan tancapan panah, dan ternyata pula anak jarinya putus . . . maka kami segera merawatnya dengan baik”.

Di semua medan tempur dan peperangan Thalhah selalu berada di barisan terdepan mencari keridaan Allah dan membela bendera Rasulnya. Thalhah hidup di tengah-tengah jama’ah Muslimin, mengabdi kepada Allah bersama mereka yang beribadat, dan berjihad pada

jalan-Nye bersama mujahidin yang lain. Dengan tangannya dikukuhkanlah bersama kawan-kawan yang lain tiang-tiang Agama yang baru ini, Agama yang akan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang ....

Dan Bila ia telah melaksanakan haq Tuhannya, ia pergi berusaha di muka bumi, mencari keridaan Allah, dengan mengembangkan perniagaannya yang memberi laba, dan usaha-usaha lain yang membawa hasil. Thalhah r.a. adalah seorang Muslim yang terbanyak hartanya dan paling berkembang kekayaannya .... Semua harta bendanya dipergunakannya untuk berkhidmat kepada Agama Islam, yang benderanya dipanggulnya, bersama Rasulullah saw . . . . Dinafqahkannya hartanya tanpa batas . . . dan oleh sebab itu pula Allah menambahkan untuknya secara tak berhingga pula.

Rasulullah saw. memberinya gelar "Thalhah si Baik Hati atau "Thalhah si Pemurah" dan "Thalhah si Dermawan", sebagai pujian atas kedermawanannya yang melimpah-limpah. Dan setiap kali ia mengeluarkan hartanya sebegitu banyak, maka ternyata Allah yang Maha Pemurah menggantinya berlipat ganda.

Istrinya Su'da bin Auf menceriterakan kepada kita, katanya: "Suatu hari saya menemukan Thalhah berdukacita, saya bertanya kepadanya: "Ada apa dengan kanda ... ?"

Maka jawabnya: "Soal harta yang ada padaku ini semakin banyak juga, hingga menyusahkanku dan menyempitkanku . . !" Kataku: "Tidak jadi soal, bagi-bagikan saja ... !" Ia lalu berdiri memanggil orang banyak, kemudian membagi-bagikannya kepada mereka, hingga tidak ada yang tinggal lagi walau satu dirham pun. . . .

Di suatu saat setelah ia menjual sebidang tanah dengan harga yang tinggi, maka dilihatnya tumpukan harta, lalumengalirlah air matanya, kemudian katanya: “Sungguh, Bila seseorang dibebani harta yang begini banyaknya dan tidak tahu apa yang akan terjadi, pasti akan mengganggu ketenteraman ibadah kepada Allah . . . !” Kemudian dipanggilnya sebagian shahabatnya dan bersama-sama mereka membawa hartanya itu berkeliling melalui jalan-jalan kota Madinah dan rumah-rumahnya sambil membagi-bagikannya sampai Siang sehingga tak ada pula yang tinggal lagi walau satu dirham pun ....

Jabir bin Abdullah menggambarkan pula kepemurahan Thalhah dengan berkata: “Tak pernah aku melihat seseorang yang lebih dermawan dengan memberikan hartanya yang banyak tanpa diminta lebih dulu, daripada Thalhah bin Ubaidillah ...!” Ia adalah seorang yang paling banyak berbuat baik kepada keluarga dan kaum kerabatnya; ditanggungnya nafqah mereka semua sekalipun demikian banyaknya . . . . Mengenai itu dikatakan orang tentang dirinya: “Tak seorang pun dari Bani Taira yang mempunyai tanggungan, melainkan dicukupinya perbelanjaan keluarganya. Dinikahkannya anak-anak yatim mereka, diberinya pekerjaan keluarga mereka dan dilunasinya hutang-hutang mereka .... !.

As-Sa’ib bin Zaia, lain pula ceriteranya tentang Thalhah: “Aku telah menemui Thalhah baik dalam perjalanan maupun waktu menetap, maka tak pernah kujumpai seseorang yang lebih merata kepemurahannya, baik mengenai uang atau makanan daripada Thalhah . . .!”

Timbul fitnah yang terkanal dalam masa Khilafat Utsman r.a. Thalhah menyokong alasan mereka yang menentang Utsman dan membenarkan sebagian besar

tuntutan mereka mengenai perubahan dan perbaikan .... Tetapi dengan pendirian itu, apakah ia mengajak orang membunuh Utsman atau ia merestuinya . . . ? Oh, seandainya ia tahu bahwa fitnah itu akan berlarut-larut dan membawa kepada permusuhan dan saling menuduh serta menimbulkan dendam kebencian yang menyala-nyala hingga akhirnya jatuh qurban menemui ajalnya “Dzun Nurain” Utsman bin ‘Affan dalam peristiwa berdarah dan kejam itu ....

Kita katakan: “Seandainya ia mengetahui bahwa fitnah itu akan berakhir dengan pembunuhan seperti itu, pastilah ia akan menentangnya bersama shahabat-shahabat yang mula-mula menyokong, karena anggapan dan dugaan bahwa gerakan itu hanyalah sebagai gerakan perbaikan dan peringatan semata tidak lebih ... !”

Maka pendirian Thalhah ini berubah menjadi kemelut hidupnya, yakni sesudah terjadinya cara kekerasan dan kekejaman di mana Utsman dikepung lalu dibunuh orang ....

Tak lama setelah Imam Ali menerima bai’at dari Kaum Muslimin di Madinah di antaranya Thalhah dan Zubair, keduanya telah meminta izin pergi melaksanakan ‘umrah ke Mekah. Dari Mekah mereka menuju Bashrah dan di sana telah berhimpun banyak kekuatan yang hendak menuntutkan bela kematian Utsman ....

“Waq’atul Jammal” atau peristiwa perang Berunta adalah perang, di mana bertempur dua pasukan, yang satu menuntut bela atas terbunuhnya Utsman dan yang lain pasukan pemerintah di bawah Khalifah Ali ....

Adapun Imam Ali dalam memikirkan situasi sulit yang sedang melanda Agama Islam dan Kaum Muslimin,

timbullah murung hatinya, melelehlah air matanya, dan terdengar isak tangianya . . .!!

Ia telah dipaksa untuk bertindak keras. Dalam kedudukannya selaku Khalifah Muslimin, tak ada jalan lain, dan tidak sepantasnya ia bersikap lunak terhadap pembangkangan atas pemerintahan, atau terhadap setiap pemberontakan bersenjata melawan Khalifah yang telah dikukuhkah syari'at.

Di kala ia bangkit untuk memadamkan pemberontakan semacam ini, maka ia selalu mencari jalan untuk menghindarkan tertumpahnya darah saudara-saudaranya, para shahabat dan teman-temannya, para pengikut Rasul yang seagama, yaitu mereka yang semenjak lama telah berperang bersamanya melawan tentara syirik, menerjuni pertempuran bahu-membahu di bawah bendera tauhid yang mempersatukan mereka sebagai satu keluarga, bahkan menjadikan mereka sebagai saudara kandung yang saling membela.

Bencana apakah ini . . . ? Dan ujian sulit apa lagi yang lebih dari itu . . . ? Dalam mencari jalan ke luar dari bencana ini, dan untuk menjaga jangan sampai tertumpah darahnya Muslimin, Imam Ali selalu mempergunakan setiap cara yang dapat dipakai dan harapan yang dapat diandalkan. Tetapi orang-orang yang dahulu pernah menjadi intrik-intrik Romawi dan kekaisaran Persi yang dahulu telah menemui kehancurannya di saat kejayaan Islam di bawah Khalifah Utsman nan bijaksana, dengan sikap munafik telah menyebar luaskan fitnah dan hasutan, maka kekalutan tambah menjadi-jadi.

Ali menangis mengucurkan air mata sewaktu ia melihat Ummul Mu'minin Aisyiah dalam sekedup untanya, bertindak mengepalai balatentara yang hendak

memeranginya . . . . Dan ketika dilihatnya pula Thalhah dan Zubair, pembela-pembela Rasulullah itu berada di tengah-tengah pasukan, Ali lalu memanggil Thalhah dan Zubair agar keduanya muncul menghadapnya; keduanya pun tampillah hingga leher kuda-kuda mereka bersentuhan, Ali berkata kepada Thalhah: “Hai Thalhah, pantaslah engkau membawa-membawa istri Rasulullah untuk berperang, sedangkan istrimu sendiri kau tinggalkan di rumah . . . !’ Kemudian katanya kepada Zubair: “Hai Zubair, aku minta kau jawab karena Allah! Tidakkah engkau ingat, di suatu hari Rasulullah lewat di hadapanmu sedang ketika itu kita sedang berada di tempat Anu. Beliau berkata kepadamu: “Wahai Zubair, tidakkah engkau cinta kepada Ali. . . !’ Maka jawabmu: “Masa kan aku tidak akan cinta kepada saudara sepupuku, anak bibi dan anak pamanku, serta orang yang satu Agama denganku . . . !’ Waktu itu beliau berkata lagi: “Hai Zubair demi Allah, bila engkau memeranginya, jelas engkau berlaku dhalim kepadanya . . . !” Waktu itu berkatalah Zubair r.a.: -“Yah, sekarang aku ingat, hampir aku melupakannya! Demi Allah aku tak akan memerangimu ... !”

Thalhah dan Zubair menarik diri dari perang saudara ini

. Mereka menghentikan perlawanan, segera setelah mengetahui duduk persoalan, dan demi melihat Ammar bin Yasir berperang di fihak Ali. Mereka teringat akan sabda Rasulullah saw. kepada Ammar: “*Yang akan membunuhmu ialah golongan orang durhaka .* .. !”Seandainya Ammar terbunuh dalam peperangan yang disertai Thalhah ini, tentulah ia termasuk golongan orang yang durhaka ... !

Thalhah dan Zubair mengundurkan diri dari peperangan, dan mereka terpaksa membayar harga pengunduran itu dengan nyawa mereka. Tetapi mereka beruntung dapat menemui Allah mereka dengan hati yang senang dan tenteram, disebabkan karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka, berupa petunjuk dan fikiran yang benar ....

Adapun Zubair ia telah diikuti seorang laki-laki bernama Amru bin Jarmuz yang membunuhnya di kala ia sedang lengah, yakni sewaktu ia sedang bershalat ... ! Dan mengenai Thalhah, ia dipanah oleh Marwan bin Hakam yang menghabisi hayatnya....

Peristiwa terbunuhnya Utsman telah mendatangkan keresahan pada jiwa Thalhah, hingga sebagaimana telah kami katakan dahulu menyebabkan kemelut hidupnya. Padahal, ia tidaklah ikut dalam pembunuhan, tidak pula menghasut orang untuk membunuhnya, ia hanya membela orang yang menentang Utsman, di waktu belum ada tanda-tanda bahwa penentangan itu akan berlanjut dan berlarut-larut hingga berubah menjadi kejahatan atau tindak pidana yang kejam ...

Dan sewaktu ia ikut mengambil bagian dalam perang Jamal bersama pasukan yang menentang Ali bin Abi Thalib menuntut bela kematian Utsman, maka tujuannya dengan tindakan itu, ialah untuk menebus dosa yang akan membebaskannya dari tekanan bathinnya.

Sebelum memulai pertempuran, dengan suara yang tersekat oleh air mata, ia berdu'a dan merendahkan diri, katanya: "Ya Allah ambillah sekarang balasan kesalahanku terhadap Utsman hingga Engkau ridha kepadaku . . . . ". Maka tatkala ia ditemui Ali seperti yang telah kita ceriterakan, kata-kata Ali telah menerangi

hatinya, sehingga bersama Zubair mereka melihat ke-benaran lalu meninggalkan medan perang.

Tetapi mati sebagai syahid telah disediakan untuk mereka ber dua! Benar . . . ! Mati syahid adalah hak Thalhah yang dikejarnya dan mengejar dirinya, di mana pun ia berada ... karena bukanlah Rasulullah telah bersabda tentang hal ini: “Inilah dia orang yang akan mengurbankan nyawanya! Siapa yang ingin menyaksikan seorang syahid yang berjalan di muka bumi, maka lihatlah Thalhah ... !”

Karena itulah ia menemukan syahid, tempat kembalinya yang agung dan yang telah ditentukan, dan dengan demikian berakhir pula perang Jamal . . . . Ummul Mu’minin Aisyiah menyadari bahwa ia telah tergesa-gesa dalam menghadapi persoalan itu, karena itu ditinggalkannya Bashrah menuju Baitul Haram dan terns ke Madinah, tak hendak campur tangan lagi dalam pertarungan itu. la dibekali oleh Imam Ali dalam per-jalanannya dengan segala perbekalan dan diiringi penghormatan ....

Sewaktu Ali meninjau orang-orang yang gugur sebagai syuhada di medan tempur, semua mereka dishalatkannya, baik yang bertempur di fihaknya maupun yang menentangnya. Dan tatkala selesai memakamkan Thalhah dan Zubair, ia berdiri melepas keduanya dengan kata-kata indah dan mulia, yang disudahinya dengan kalimat-kalimat berikut ini:

“Sesungguhnya aku amat mengharapkan agar aku bersama Thalhah dan Zubair dan Utsman, termasuk di antara orangorang yang difirmankan Allah:

“Dan Kami cabut apa yang bersarang dalam dada mereka dari kebencian sebagai layaknya orang

bersaudara, dan di atas pelaminan mereka bercengkerama berhadap- hadapan.... ". *(Q.S.* 15 al-Hijr: 47)

Kemudian disapunya makam mereka dengan pandangan kasih sayang, yang keluar dari hati bersih dan penuh belas kasih, seraya katanya:

"Kedua telingaku ini telah mendengar sendiri sabda Rasulullah saw. Thalhah dan Zubair menjadi tetanggaku dalam surga.... ".

O0odwooO

28. ZUBAIR BIN AWWAM

PEMBELA RASULULLAH SAW.

Setiap tersebut nama Thalhah, pastilah disebut orang nama Zubair! Begitu pula setiap disebut nama Zubair, pastilah disebut orang pula nama Thalhah . . . ! Maka sewaktu Rasulullah saw. mempersaudarakan para shahabatnya di Mekah sebelum Hijrah, beliau telah mempersaudarakan antara Thalhah dengan Zubair.

Sudah semenjak lama Nabi saw. memperkatakan keduanya secara bersamaan . . . , seperti kata beliau: "Thalhah dan Zubair adalah tetanggaku di dalam surga". Dan kedua mereka berhimpun bersama Rasul dalam kerabat dan keturunan.

Adapun Thalhah bertemu asal-usul turunannya dengan Rasul pada Murrah bin Ka'ab. Sedang Zubair bertemu pula asal-usulnya dengan Rasulullah pada Qusai bin Kilab, sebagaimana pula ibunya Shafiah, adalah saudara bapak Rasulullah

Thalhah dan Zubair, kedua mereka banyak persamaan satu sama lain dalam aliran kehidupan Persamaan di

antara keduanya sangat banyak: dalam pertumbuhan di masa remaja . . . kekayaan, kedermawanan, keteguhan beragama dan kegagah-beranian. Keduanya termasuk orang-orang angkatan pertama masuk Iislam . . . dan tergolong kepada sepuluh orang yang diberi kabar gembira oleh Rasul masuk surga. Keduanya juga sama termasuk kelompok shahabat ahli musyawarah yang enam, yang diserahi tugas oleh Umar bin Khatthab memilih Khalifah sepeninggalnya....

Akhir hayatnya juga bersamaan secara sempurna . bahkan satu sama lain tidak berbeda ... ! Sebagaimana telah kita katakan, Zubair termasuk dalam rombongan pertama yang masuk Iislam, karena ia adalah dari golongan tujuh orang yang mula-mula menyatakan keiislamannya, dan sebagai perintis telah memainkan peranannya yang penuh berkat di rumah Arqam ....

Usianya waktu itu baru limabelas tahun. Dan begitulah ia telah diberi petunjuk, nur dan kebaikan selagi masih remaja . . . . Ia benar-benar seorang penunggang kuda dan berani sejak kecilnya , . . hingga ahli sejarah menyebutnya bahwa pedang pertama yang dihunuskan untuk membela Iislam adalah Zubair bin ‘Awwam.

Pada hari-hari pertama dari Iislam, sementara Kaum Muslimin waktu itu sedikit sekali hingga mereka selalu bersembunyisembunyi di rumah Arqam, tiba-tiba pada suatu hari tersebar berita bahwa Rasul terbunuh.

Seketika itu, tiada lain tindakan Zubair kecuali menghunus pedang dan mengacungkannya, lalu ia berjalan di jalan-jalan kota Mekah laksana tiupan angin kencang, padahal ia masih muds belia . . . ! Ia pergi mula-mula meneliti berita tersebut dengan bertekad seandainya berita itu ternyata benar, maka niscaya pedangnya akan menebas semua pundak orang Quraisy,

sehingga ia mengalahkan mereka, atau mereka menewaskannya....

Di suatu tempat ketinggian kota Mekah, Rasulullah menemukannya, lalu sertanya akan maksudnya. Zubair menyampaikan berita tersebut .... Maka Rasulullah memohonkan bahagia dan mendu'akan kebaikan baginya serta keampuhan bagi pedangnya.

Sekalipun Zubair seorang bangsawan terpandang dalam kaumnya, namun tak kurang ia menanggung adzab derita dan penyiksaan Quraisy. Yang memimpin penyiksaan itu adalah pamannya sendiri. Pernah ia disekap di suatu kurungan, kemudian dipenuhi dengan embusan asap api agar sesak nafasnya, lalu dipanggilnya Zubair di bawah tekanan siksa: "Tolaklah olehmu Tuhan Muhammad itu, nanti kulepaskan kamu dari siksa ini!"Tantangan itu dijawab oleh Zubair dengan pedas dan mengejutkan: "Tidak . . . demi Allah, aku tak akan kembali kepada kekafiran untuk selama-lamanya!" Padahal pada waktu itu ia belum menjadi pemuda teruna, masih belia bertulang lembut – - – -

Zubair melakukan hijrah ke Habsyi (Ethiopia) dua kali, yang pertama dan yang kedua, kemudian ia kembali, untuk menyertai ketinggalan semua peperangan bersama Rasulullah. Tak pernah ia ketinggalan dalam berperang atau bertempur. Banyaknya tusukan dan luka-luka yang terdapat pada tubuhnya dan masih berbekas sesudah lukanya itu sembuh membuktikan pula kepahlawanan Zubair dan keperkasaannya . . . ! Maka marilah kita dengarkan bicara salah seorang shahabatnya yang telah menyaksikan bekas-bekas luka yang terdapat hampir pada segenap bagian tubuhnya, demikian katanya: "Aku pernah menemani Zubair ibnul 'Awwam pada sebagian perjalanan dan' aku melihat tubuhnya, maka aku

saksikan banyak sekali bekas luka goresan pedang, sedang di dadanya terdapat seperti mata air yang dalam, menunjukkan bekas tusukan lembing dan anak panah . . . . Maka kataku kepadanya: “Demi Allah, telah kusaksikan sendiri pada tubuhmu apa yang belum pernah kulihat pada orang lain sedikit pun . . . !” Mendengar itu Zubair menjawab: “Demi Allah, semua luka-luka itu kudapat bersama Rasulullah pada peperangan di jalan Allah

Ketika perang Uhud usai dan pasukan Quraisy berbalik kembali ke Mekah, ia diutus Rasul bersama Abu Bakar untuk mengikuti gerakan tentara Quraisy dan menghalau mereka, hingga mereka menganggap Kaum Muslimin masih punya kekuatan, dan tidak terpikir lagi untuk kembali ke Madinah guna memulai peperangan yang baru.

Abu Bakar dan Zubair memimpin tujuh puluh orang Muslimin. Sekalipun mereka sebenarnya sedang mengikuti suatu pasukan yang menang, namun kecerdikan dan muslihat perang yang dipergunakan oleh ash-Shiddiq dan Zubair, membuat orang-orang Quraisy menyangka bahwa mereka salah duga menilai kekuatan Kaum Muslimin, dan membuat mereka berfikir, bahwa pasukan perintis yang dipimpin oleh Zubair dan ash-Shiddiq dan tampak kuat, tak lain sebagai pendahuluan dari bala tentara Rasul yang menyusul di belakang, dan akan tampil menghalau mereka dengan dansyat. Karena itu mereka bergegas mempercepat perjalanannya dan mengambil langkah seribu pulang ke Mekah!

Di samping Yarmuk, Zubair merupakan seorang prajurit yang memimpin langsung suatu pasukan .... Sewaktu ia melihat sebagian besar anak buah yang dipimpinnya merasa gentar menghadapi bala tentara Romawi yang menggunung maju, ia meneriakkan “Allahu

Akbar" . . . dan maju membelah pasukan, musuh yang mendekat itu seorang diri dengan mengayunkan pedangnya, kemudian ia kembali ke tengah-tengah barisan musuh yang dahsyat itu dengan pedang di tangan kanannya, menari-nari dan berputar bagaikan kincir, tak pernah melemah apalagi berhenti ....

Zubair r.a. sangat gandrung menemui syahid! Amat merindukan mati di jalan Allah.' Ia pernah berkata: "Thalhah bin Ubaidillah memberi nama anak-anaknya dengan nama Nabi-nabi padahal sudah sama diketahui bahwa tak ada Nabi lagi sesudah Muhammad saw. . . . maka aku menamai anak-anakku dengan nama para syuhada, semoga mereka berjuang mengikuti syuhada . . . ! Begitulah dinamainya seorang anaknya Abdullah bin Zubair mengambil berkat dengan shahabat yang syahid Abdullah bin Jahasy.

Dinamainya pula seorang lagi al-Munzir mengambil berkat dengan shahabat yang syahid al-Munzir bin Amar. Dinamainya pula yang lain 'Urwah mengambil berkat dengan 'Urwah bin Amar. Dan ada pula yang dinamainya Hamzah, mengambil berkat dengan syahid yang mulia Hamzah bin Abdul Muthalib. Ada lagi Ja'far, mengambil berkat dengan syahid yang besar Ja'far bin Abu Thalib. Juga ada yang dinamakannya Mush'ab mengambil berkat dengan shahabat yang syahid Mush'ab bin Umeir. Tidak ketinggalan yang dinamainya Khalid mengambil berkat dengan shahabat Khalid bin Sa'id. Demikianlah ia seterusnya memilih untuk anak-anaknya nama para syuhada, dengan pengharapan agar sewaktu datang ajal mereka nanti, mereka tercatat sebagai syuhada ... !

Dalam riwayat hidupnya telah dikemukakan:"bahwa ia tak pernah memerintah satu daerah pun, tidak pula mengumpul pajak atau bea cukai, pendeknya tak ada

jabatannya yang lain kecuali berperang pada jalan Allah . . . “. Kelebihannya sebagai prajurit perang tergambar pada pengandalannya pada dirinya sendiri secara sempurna dan kepercayaan yang teguh. Sekalipun sampai seratus ribu orang menyertainya di medan tempur, namun akan kau lihat bahwa ia berperang seakan-akan sendirian di arena pertempuran .... dan seolah-olah tanggung jawab perang dan kemenangan terpikul di atas pundaknya sendiri.

Keistimewaannya sebagai pejuang, terlukis pada keteguhan hatinya dan kekuatan urat syarafnya. Ia menyaksikan gugur pamannya Hamzah di perang Uhud. Orang-orang musyrik telah menyayat-sayat tubuhnya yang terbunuh itu dengan kejam, maka ia berdiri di mukanya dengan sikap satria menahan gejolak hati dengan memegang teguh hulu pedangnya. Tak ada fikirannya yang lain daripada mengadakan pembalasan yang setimpal, tapi wahyu segera datang melarang Rasul dan Muslimin hanya mengingat soal itu saja

Dan sewaktu pengepungan atas Bani Quraidha sudah berjalan lama tanpa membawa hasil, Rasulullah mengirimnya bersama. Ali bin Abi Thalib. Ia berdiri di muka benteng musuh yang kuat Serta mengulang-ulang ucapannya: “Demi Allah, biar kami rasakan sendiri apa yang dirasakan Hamzah, atau kalau tidak, akan kami tundukkan benteng mereka ... !” Kemudian ia terjun ke dalam benteng hanya berdua saja dengan Ali .... Dan dengan kekuatan urat syaraf yang mempesona, mereka berdua berhasil menyebarkan rasa takut pada musuh yang bertahan dalam benteng, lalu membukakan pintu-pintu benteng tersebut bagi kawan-kawan mereka di luar ... !

Di perang Hunain, Zubair melihat pemimpin suku Hawazin yang juga menjadi panglima pasukan musyrik dalam perang tersebut namanya Malik bin Auf . . . , terlihat olehnya sesudah pasukan Hawazin bersama panglimanya lari tunggang langgang dari medan perang Hunain, ia sedang berdua di tengah-tengah gerombolan besar shahabat-shahabatnya bersama sisa pasukan yang kalah, maka secara tiba-tiba diserbunya rombongan itu seorang diri, dan dikucar-kacirkannya kesatuan mereka, kemudian dihalaunya mereka dari tempat persembunyian yang mereka gunakan sebagai pangkalan untuk menyergap pemimpin-pemimpin Iislam yang baru kembali dari arena peperangan.

Kecintaan dan penghargaan Rasul terhadap Zubair luar biasa sekali, dan Rasulullah sangat membanggakannya, katanya: “setiap Nabi mempunyai pembela dan pembe itu adalah Zubair bin ‘Awwam ... !” Karena bukan saja ia saudara sepupunya dan suami dari Asma binti Abu Bakar yang mempunyai dua puteri semata, tapi lebih dari itu adalah karena pengabdiannya yang luar biasa, keberaniannya yang perkasa, kepemurahannya yang tidak terkira dan pengorbanan diri dan hartanya untuk Allah Tuhan dan islam semata. Sungguh, Hasan bin Tsabit telah melukiskan sifat-sifatnya ini dengan indah sekali, katanya: “Ia berdiri teguh menepati janjinya kepada Nabi dan mengikuti petunjuknya. Menjadi pembelanya, sementara perbuatan sesuai dengan perkataannya. Ditempuhnya jalan yang telah digunakannya, tak hendak menyimpang dari padanya. Bertindak sebagai pembela kebenaran, karena kebenaran itu jalan sebaik-baiknya.

Ia adalah seorang berkuda yang termasyhur, dan pahlawan yang gagah perkasa.

Merajalela di medan perang dan ditakuti di setiap arena. Dengan Rasulullah mempunyai pertalian darah dan masih berhubungan keluarga.

Dan dalam membela islam mempunyai jasa-jasa yang tidak terkira.

Betapa banyaknya mara bahaya yang mengancam Rasulullah Nabi al-Musthafa.

Disingkirkan Zubair dengan ujung pedangnya, maka semoga Allah membalas jasa-jasanya".

Ia seorang yang berbudi tinggi dan bersifat mulia . . . . Keberanian dan kepemurahannya seimbang laksana dua kuda satu tarikan . . . ! Ia telah berhasil mengurus perniagaannya dengan gemilang, kekayaannya melimpah, tetapi semua itu dibelanjakannya untuk membela islam, sehingga ia sendiri mati dalam berutang . . . ! Tawakkalnya kepada Allah merupakan dasar kepemurahannya, sumber keberanian dan pengorbanannya .. . hingga ia rela menyerahkan nyawanya, dan diwasiatkannya kepada anaknya Abdullah untuk melunasi utang-utangnya, demikian pesannya:

"Bila aku tak mampu membayar utang, minta tolonglah kepada Maulana ... induk semang kita ... ".

Lalu ditanya anaknya Abdullah: "Maulana yang mana bapak maksudkan . . . ?" Maka jawabnya: "Yaitu Allah Induk Semang dan Penolong kita yang paling utama ... !"

Kata Abdullah kemudian: "Maka demi Allah, setiap aku terjatuh ke dalam kesukaran karena utangnya, tetap aku memohon: "Wahai Induk Semang Zubair, lunasilah utangnya, maka Allah mengabulkan permohonan itu, dan alhamdulillah hutang pun dapat dilunasi . . . ".

Dalam perang Jamal sebagaimana telah kami utarakan dalam ceriteranya yang lalu mengenai Thalhah, Zubair menemui akhir hayat dan tempat kesudahannya . . . . Sesudah ia menyadari kebenaran .dan berlepas tangan dari peperangan, terus diintai oleh golongan yang menghendaki terus berkobarnya api fitnah, lalu ia pun ditusuk oleh seorang pembunuh yang curang waktu ia sedang lengah, yakni di kala ia sedang shalat menghadap Tuhannya ....

Si pembunuh itu pergi kepada Imam Ali, dengan maksud melaporkan tindakannya terhadap Zubair, dengan dugaan bahwa kabar itu akan membuat Ali bersenang hati, apalagi sambil menanggalkan pedang-pedang Zubair yang telah dirampasnya setelah melakukan kejahatan tersebut . . . .

Tetapi Ali berteriak demi mengetahui bahwa di muka pintu ada pembunuh Zubair yang minta idzin masuk dan memerintahkan orang untuk mengusirnya, katanya: “Sampaikan berita kepada pembunuh putera ibu Shafiah itu, bahwa untuknya telah disediakan api neraka ... !” Dan ketika pedang Zubair ditunjukkan kepada Ali oleh beberapa shahabatnya, ia mencium dan lama sekali ia menangis kemudian katanya: “Demi Allah, pedang ini sudah banyak berjasa, digunakan oleh pemiliknya untuk. melindungi Rasulullah dari marabahaya . . . “.

Dalam mengakhiri pembicaraan kita mengenai dirinya,

apakah masih ada penghormatan yang lebih indah dan berharga untuk dipersembahkan kepada Zubair, dari ucapan Imam Ali sendiri ... ? Yaitu :

“Selamat dan bahagia bagi Zubair dalam kematian sesudah mencapai kejayaan hidupnya . . . ! Selamat,

kemudian selamat kita ucapkan kepada pembela Rasulullah ...

O0odwooO

29. KHUBAIB BIN 'ADI

PAHLAWAN YANG SYAHID DI KAYU SALIB

Dan kini ....

Lapangkanlah jalan kepada pahlawan ini, wahai para shahabat .... Mari kemari, dari segenap penjuru dan tempat .... Datanglah ke sini, secara mudah atau bersusah payah .... Kemarilah bergegas dengan menundukkan hati . . . . Menghadaplah untuk mendapatkan pelajaran dalam berkurban yang tak ada tandingannya .... Mungkin anda sekalian akan berkata: “Apakah semua yang telah anda ceritakan kepada kami dulu bukan merupakan pelajaran-pelajaran tentang pengurbanan yang jarang tanding-annya?”

Benar . . . , semuanya pelajaran, dan kehebatannya tak ada tandingan dan imbangannya .... Tapi kini kalian berada di muka seorang maha guru baru dalam mata pelajaran seni berqurban Seorang guru, seandainya anda ketinggalan menghadiri kuliahnya, anda akan kehilangan banyak kebaikan-kebaikan yang tidak terkira . . . . Mari bersama kami, wahai penganut aqidah dari setiap ummat dan tempat. Mari bersama kami, wahai pengagum ketinggian dari segala masa dan zaman . . . . Kamu juga, wahai orang-orang yang telah sarat oleh beban penipuan diri dan berprasangka buruk terhadap Agama dan iman . . . .

Marilah datang dengan kebanggaan palsumu itu . . . . Marilah, dan perhatikanlah bagaimana Agama Allah itu

telah membentuk dan menempa tokoh-tokoh terkemuka .... Marilah perhatikan oleh kalian! Kemuliaan yang tiada tara ... kegagahan sikap,

ketetapan pendirian, keteguhan hati . . . kepantang munduran ... pengurbanan dan kecintaan yang tak ada duanya . . . Ringkasnya, kebesaran yang luar biasa dan mengagumkan, yang telah dikalungkan oleh keimanan yang sempurna ke leher pemiliknya yang tulus ikhlas Tampakkah oleh anda sekalian tubuh yang diaalib itu . ? Nah, inilah dia judul pelajaran kita hari ini, wahai semua anak manusia! Benar . . . tubuh yang diaalib di hadapan kalian itulah sekarang yang jadi judul dan mata pelajaran, dan jadi contoh teladan dan sekaligus guru. Namanya Khubaib bin ‘Adi. Hafalkan benar dengan baik nama yang mulia ini!

Hafalkan dan dengungkan serta lagukanlah namanya, karena ia jadi kebanggaan dari setiap manusia, setiap agama, dari setiap aliran dan dari setiap bangsa di setiap zaman ... !

Ia seorang yang cukup dikenal di Madinah dan termasuk shahabat Anshar. Ia Sering bolak-balik kepada Rasulullah saw. sejak beliau hijrah kepada mereka, lalu beriman kepada Rabbul Alamin. Seorang yang berjiwa bersih, bersifat terbuka, beriman teguh dan berhati mulia. Ia adalah sebagai yang dilukiakan oleh Hassan bin Tsabit, penyair Ialam sebagai berikut:

“Seorang pahlawan yang kedudukannya sebagai teras orang-orang Anshar. Seorang yang lapang dada namun tegas dan keras tak dapat ditawar-tawar”.

Sewaktu bendera perang Badar dikibarkan orang, terdapatlah di sana seorang prajurit berani mati dan seorang pahlawan gagah perkasa yang tiada lain dari

Khubaib bin ‘Adi ini. Salah seorang di antara orang-orang musyrik yang berdiri menghadang jalannya di perang Badar ini dan tewas di ujung pedangnya, ialah seorang pemimpin Quraiay yang bernama al-Harits bin ‘Amir bin Naufal. Setelah pertempuran selesai dan siaa-siaa pasukan Quraiay yang kalah kembali ke Mekah, tahulah Bani Harits siapa yang telah menewaskan bapak mereka. Mereka menghafalkan dengan baik nama orang Ialam yang telah menewaskan ayah mereka dalam pertempuran itu ialah Khubaib bin ‘Adi ... !

Orang-orang Ialam telah kembali ke Madinah dari perang Badar. Mereka meneruskan pembinaan masyarakat mereka yang baru . . . Adapun Khubaib, ia adalah seorang yang taat beribadah, dan benar-benar membawakan sifat dan watak seorang ‘abid dan kerinduan seorang ‘asyik .... Demikianlah ia beribadat menghadap Allah dengan sepenuh hatinya . . . berdiri shalat di waktu malam dan berpuasa di waktu siang serta memahasucikan Allah pagi dan petang ....

Pada suatu hari Rasulullah saw. bermaksud hendak menyelidiki rahasia orang-orang Quraiay, hingga dapat mengetahui ke mana tujuan gerakan serta langkah persiapan mereka untuk suatu peperangan yang baru .... Untuk itu beliau pilih sepuluh orang dari para shahabatnya, termasuklah di antaranya Khubaib dan sebagai pemimpin mereka diangkat oleh Nabi, ‘Ashim bin Tsabit.

Pasukan penyelidik ini pun berangkatlah ke tujuannya hingga sampai di suatu tempat antara Osfan dan Mekah. Rupanya gerakan mereka tercium oleh orang-orang dari kampung Hudzail yang didiami oleh suku Bani Haiyan, orang-orang ini segera berangkat dengan seratus orang

pemanah mahir, menyusul orang-orang Ialam dan mengikuti jejak mereka dari belakang ....

Pasukan bani Haiyan hampir Saja kehilangan jejak, kalau tidaklah salah seorang mereka melihat biji kurma berjatuhan di atas pasir . . . . Biji-biji itu dipungut oleh sebagian di antara orang-orang ini, lalu mengamatinya berdasarkan firasat yang tajam yang biasa dimiliki oleh bangsa Arab, lalu berseru kepada teman-teman mereka: “Biji-biji itu berasal dari Yatsrib ... nama lain dari Madinah ... Ayuh, kita ikuti, hingga dapat kita ketahui di mana mereka berada ... !

Dengan petunjuk biji-biji kurma yang berceceran di tanah, mereka terus berjalan, hingga akhirnya mereka melihat dari jauh rombongan Kaum Muslimin yang sedang mereka cari-cari itu .... ‘Ashim, pemimpin penyelidik merasa bahwa mereka sedang dikejar musuh, lalu diperintahkannya kawan-kawannya untuk menaiki suatu puncak bukit yang tinggi . . .. Para pemanah musuh yang seratus orang itu pun dekatlah sudah. Mereka mengelilingi Kaum Muslimin lalu mengepung mereka dengan ketat. . . .

Para pengepung meminta agar Kaum Muslimin menyerahkan diri dengan jaminan bahwa mereka tidak akan dianiaya. Kesepuluh orang ini menoleh kepada pemimpin mereka ‘Achim bin Tsabit al-Anshan r.a. Rupanya ia menyatakan: “Adapun aku, demi Allah aku tak akan turun, mengemia perlindungan orang musyrik . . . ! Ya Allah, sampaikanlah keadaan kami ini kepada Nabi-Mu . . .!”

Dan segeralah para pemanah yang seratus orang itu menghujani mereka dengan anak panah .... Pernimpin mereka ‘Achim beserta tujuh orang lainnya menjadi sasaran dan mereka pun gugurlah sebagai syahid. Mereka

meminta agar yang lain turun dan tetap akan dijamin keselamatannya sebagai dijanjikan. Maka turunlah ketiga orang itu, yaitu Khubaib beserta dua orang shahabatnya . . .

Para pemanah mendekati Khubaib dan salah seorang temannya, mereka menguraikan tali-temali mereka dan mengikat keduanya. Teman mereka yang ketiga melihat hal ini sebagai awal pengkhianatan janji, lalu ia memutuskan mati secara nekad sebagaimana dilakukan ‘Achim dan teman-temannya, maka gugurlah ia pula menemui syahid seperti yang diinginkannya ....

Dan demikianlah, kedelapan orang yang terbilang di antara orang-orang Mu’min yang paling tebal keimanannya, paling teguh menepati janji dan paling setia melaksanakan tugas kewajibannya terhadap Allah dan Rasul, telah menunaikan darma bakti mereka sampai mati ....

Khubaib dan seorang temannya yang seorang lagi Zaid, berusaha melepaskan tali ikatan mereka, tapi tidak berhasil karena buhulnya yang sangat erat. Keduanya dibawa oleh para pemanah durhaka itu ke Mekah. Nama Khubaib menggema dan tersiar ke telinga orang banyak .... Keluarga Harits bin ‘Amin yang tewas di perang Badar, cepat mengingat nama ini dengan baik, suatu nama yang menggerakkan dendam kebencian di dada mereka. Mereka pun segera membeli Khubaib sebagai budak . . . untuk melampiaskan seluruh dendam kebencian mereka kepadanya. Dalam hal ini mereka mendapat saingan dari penduduk Mekah lainnya yang juga kehilangan bapak dan pemimpin mereka di perang Badar. Terakhir mereka merundingkan semacam siksa yang akan ditimpakan kepada Khubaib untuk memuaskan dendam kemarahan mereka, bukan saja

terhadapnya tetapi juga terhadap seluruh Kaum Muslimin! Dan sementara itu, golongan musyrik lainnya melakukan tindakan kejam pula terhadap teman Khubaib, Zaid bin Ditsinnah, yaitu dengan menyula atau menusuknya dari dubur hingga tembus ke bagian atas badannya ....

Khubaib telah menyerahkan dirinya sepenuhnya, menyerahkan hatinya, pendeknya semua urusan dan akhir hidupnya kepada Allah Rabbul'alamin. Dihadapkannya perhatiannya kepada beribadat dengan jiwa yang teguh, keberanian yang tangguh disertai sakinah atau ketenteraman yang telah dilimpahkan Allah kepada yang dapat menghancurkan batu karang dan melebur ketakutan. Allah selalu besertanya sementara ia senantiasa beserta Allah . . . . Kekuasaan Allah menyertainya, seakan-akan jari-jemari kekuasaan itu membalut dadanya hingga terasa sejuk dingin ....

Pada suatu kali salah seorang puteri Harits datang menjenguk ke tempat tahanan Khubaib yang ada di sekitar rumahnya, tiba-tiba ia meninggalkan tempat itu sambil berteriak, memanggil dan mengajak orang Mekah menyaksikan keajaiban, katanya: "Demi Allah saya melihat Khubaib menggenggam setangkai besar anggur sambil memakannya . . . sedang ia terikat teguh pada besi ... padahal di Mekah tak ada sebiji anggur pun .... Saya kira itu adalah rizqi yang diberikan Allah kepada Khubaib.

Benarlah Itu adalah rizqi yang diberikan Allah kepada hambanya yang shaleh, sebagaimana dahulu pernah diberikanNya seperti itu kepada Maryam anak 'Imran, yaitu di saat:

"Setiap kali Zakaria masuk ke dalam mihrabnya, dan ditemukannya rizqi di dekat Maryam .... Katanya: Dari

mana datangnya makanan ini hai Maryam? Jawabnya: Ia datang dari Allah, sesungguhnya Allah memberi rizqi kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan tidak terhingga …. (Q.S. 3 Ali Imran: 37)

Orang-orang musyrik menyampaikan berita kepada Khubaib tentang tewasnya serta penderitaan yang dialami shahabat dan saudaranya Zaid bin Ditsinnah. r.a. Mereka mengira dengan itu dapat merusakkan urat sarafnya, serta membayangkan dan merasakan derita dan siksa yang membawa kematian kawannya itu. Tetapi mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah merang-kulnya dengan menurunkan sakinah dan rahmat-Nya …. Terus mereka menguji keimanannya dan membujuknya dengan janji pembebasan seandainya ia man mengingkari Muhammad dan sebelum itu Tuhannya yang telah diimaninya …. Tetapi usaha mereka tak ubahnya seperti hendak mencopot matahari dengan memanahnya…! Benar, keimanan Khubaib tak ubah bagai matahari, baik tentang kuatnya, jauhnya maupun tentang panasnya dan cahayanya . .. ! Ia akan bercahaya bagi orang-orang yang mencari cahayanya dan ia akan padam menggelap bagi orang yang menghendakinya gelap. Adapun orang yang menghampirinya dan menentangnya maka ia akan terbakar dan hangus.

Dan tatkala mereka telah berputus asa dari apa yang mereka harapkan, mereka seretlah pahlawan ini ke tempat kematiannya … mereka bawa ke suatu tempat yang bernama Tan’im, dan di sanalah ia menemui ajalnya ….

Sebelum mereka melaksanakan itu, Khubaib minta idzin kepada mereka untuk shalat dua rakaat. Mereka mengidzinkannya, dan menyangka bahwa rupanya sedang berlangsung tawar menawar dalam dirinya untuk

menyerah kalah dan menyatakan keingkarannya kepada Allah, kepada Rasul dan kepada Agamanya . . . . Khubaib pun shalatlah dua rakaat dengan khusu', tenang, dan hati yang pasrah . . . . Dan melimpahlah ke dalam rongga jiwanya, lemak manianya iman . . . maka ia menyatakan cintanya kiranya ia terus shalat, terus shalat dan shalat lagi ....Tetapi kemudian ia berpaling ke arah algojonya, lalu katanya kepada mereka: "Demi Allah, kalau bukanlah nanti ada sangkaan kalian bahwa aku takut mati, niacaya akan kulanjutkan lagi shalatku ... !"

Kemudian diangkatnya kedua pangkal lengannya ke arah langit lalu. mohonnya: "Ya Allah, susutkanlah bilangan mereka ... musnahkan mereka sampai binasa ... !" Kemudian diamat-amatinya wajah mereka, disertai suatu keteguhan tekad lalu berpantun:

Mati bagiku tak menjadi masalah ....

Asalkan ada dalam ridla dan rahmat Allah Dengan jalan apapun kematian itu terjadi... . Asalkan kerinduan kepada-Nya terpenuhi Ku berserah menyerah kepada-Nya . . . Sesuai dengan taqdir dan kehendak-Nya Semoga rahmat dan berkah Allah tercurah .... pada setiap sobekan daging dan tetesan darah.

Dan mungkin inilah peristiwa pertama dalam sejarah bangsa Arab, di mana mereka menyalib seorang laki-laki, kemudian membunuhnya di atas salib ... !

Mereka telah menyiapkan pelepah-pelepah tamar untuk membuat sebuah salib besar, lalu. menyandarkan Khubaib di atasnya, dengan mengikat teguh setiap bagian ujung tubuhnya

Orang-orang musyrik itu jadi buas dengan melakukan segala kekejaman yang menaikkan bulu. roma. Para pemanah bergantian melepaskan panah-panah mereka.

Kekejaman yang di luar batas ini sengaja dilakukan secara perlahan-lahan terhadap pahlawan yang tidak berdaya karena tersalib .... Tapi ia tak memicingkan matanya, dan tak pernah kehilangan sakinah yang mena'ajubkan itu yang telah memberi cahaya kepada wajahnya. Anak-anak panah bertancapan ke tubuhnya dan pedang-pedang menyayat-nyayat dagingnya. Di kala itu salah seorang pemimpin Quraiay mendekatinya sambil berkata: “Sukakah engkau, Muhammad menggantikanmu, dan engkau sehat wal'afiat bersama keluargamu?” Tenaga Khubaib pulih kembali, dengan suara laksana angin kencang ia, berseru kepada para pembunuhnya: “Demi Allah tak sudi aku bersama anak istriku selamat meni'mati kesenangan dunia, sedang Rasulullah kena musibah walau oleh sepotong duri ... ! ” Kalimat dan kata-kata hebat yang menggugah ini pulalah yang telah diucapkan oleh teman seperjuangannya Zaid bin Ditsinnah sewaktu mereka hendak membunuhnya . . .. Kata-kata yang mempesona itu yang telah diucapkan oleh Zaid kemarin, dan diulangi oleh Khubaib sekarang . . . yang menyebabkan Abu Sofyan, yang waktu itu belum lagi masuk Ialam mempertepukkan kedua telapak tangannya sembari berkata kepada penganiaya itu: “Demi Allah, belum pernah kulihat manusia yang lebih mencintai manusia lain, seperti halnya shahabat-shahabat Muhammad terhadap Muhammad.. .

Kata-kata Khubaib ini bagaikan aba-aba yang memberi keleluasaan bagi anak-anak panah dan mata-mata pedang untuk mencapai sasarannya di tubuh pahlawan ini, yang menyakitinya dengan segala kekejaman dan kebuasan . . . . Dekat ke tempat kejadian ini telah berterbangan burung-burung bangkai dan burung-burung buas lainnya, seolah-olah sedang menunggu selesainya para pembantai pulang meninggalkan tempat

itu, hingga dapat mendekat dan mengerubungi tubuh yang sudah menjadi mayat itu sebagai santapan istimewa – . . . Tetapi kemudian burung-burung tersebut berbunyi bersahut-sahutan lalu berkumpul dan saling mendekatkan paruhnya seakan-akan mereka sedang berbisik dan berbicara perlahan-lahan serta saling bertukar kata dan buah fikiran. Dan tiba-tiba mereka beterbangan membelah angkasa, dan pergi menjauh .. . . jauh ... jauh sekali . . . . Seolah-olah burung ini dengan perasaan dan nalurinya tercium akan jasad seorang yang shaleh yang berdekat diri kepada Allah dan menyebarkan baunya yang harum dari tubuh yang tersalib itu, maka mereka segan dan malu akan menghampiri dan menyakitinya . . . !

Demikianlah burung-burung itu berlalu terbang berbondong-bondonm melintasi angkasa dan menahan diri dari kerakusannya ....

Orang-orang musyrik telah kembali ke Mekah, ke sarang kedengkian, setelah meluapkan dendam kesumat dan permusuhan. Dan tinggallah tubuh yang syahid itu dijaga oleh sekelompok para algojo bersenjata tombak dan pedang.

Dan Khubaib, ketika mereka menaruhnya di atas pelepah kurma yang mereka jadikan sebagai kayu salib tempat mereka mengikatkannya, telah menghadapkan mukanya ke arah langit sambil berdoa kepada Tuhannya Yang Maha Besar, Katanya: “Ya Allah kami telah menyampaikan tugas dari Rasul-Mu, maka mohon disampaikan pula kepadanya esok, tindakan orang-orang itu terhadap kami ... !”

Doanya itu diperkenankan oleh Allah .... Sewaktu Rasul di Madinah, tiba-tiba ia diliputi suatu perasaan yang kuat, memberitahukan bahwa para shahabatnya

dalam bahaya . . . dan terbayanglah kepadanya tubuh salah seorang mereka sedang tergantung di awang-awang ....

Dengan segera beliau saw. memerintahkan shahabatnya Miqdad bin Amar dan Zubair bin Awwam . . . , yang segera menunggang kuda mereka dan memacunya dengan kencang. Dan dengan petunjuk Allah sampailah mereka ke tempat yang dimaksud. Maka mereka turunkanlah mayat shahabat mereka Khubaib, sementara tempat suci di bumi telah menunggunya untuk memeluk dan menutupinya dengan tanah yang lembab penuh berkah ....

Tak ada yang mengetahui sampai sekarang di mana sesungguhnya makam Khubaib. Mungkin itu lebih pantas dan utama untuknya, sehingga senantiasalah ia menjadi kenangan dalam hati nurani kehidupan, sebagai seorang pahlawan yang mati syahid di atas kayu salib ...

O0odwooO

30. UMEIR BIN SA'AD

TOKOH YANG TAK ADA DUANYA

Masih ingatkah anda sekalian akan Sa'id bin Amir . .. ? Yaitu seorang zahid dan abid yang selalu melindungkan dirinya kepada Allah, yang telah diminta oleh Amirul Mu'minin Umar untuk menjadi gubernur dan kepala daerah Syria. . . ?

Pada bagian pertama dari buku ini telah kita bicarakan dan kita saksikan hal-hal mena'ajubkan mengenai keshalehan, ketinggian akhlak dan sifat zuhudnya ... !

Nah, sekarang pada lembaran-lembaran ini kita akan bertemu pula dengan saudara, bahkan saudara

kembarnya, baik dalam keshalehan, maupun dalam ketinggian akhlak dan sifat zuhud itu, begitupun dalam kebesaran jiwa yang jarang tandingannya ... !

la adalah Umeir bin Sa'ad! Kaum Muslimin memberinya gelar "Tokoh yang tak ada duanya". Cukup kiranya meyakinkan, bahwa gelar ini diberikan secara bulat oleh para shahabat Rasul yang sama-sama mempunyai kelebihan, pengertian dan cahaya kebenaran .... !

Ayahnya Sa'ad al-Qari r.a. ikut menyertai Rasulullah dalam perang Badar dan peperangan-peperangan lain sesudahnya, serta setia memegang janjinya, sampai ia kembali menemui Allah karena gugur sebagai syahid di pertempuran Qadiaiah melawan Perri. Dibawanya anaknya sewaktu datang kepada Rasulullah hingga anak itu pun turut bai'at dan masuk Islam ....

Semenjak Umeir memeluk Islam, dan menjadi ahli ibadah yang tidak berpiaah dari mihrab mesjid, ia meninggalkan segala kemewahan dan pergi bernaung ke bawah sakinah atau ketenangan.

Sukarlah anda akan menemukannya di bariaan pertama . . . , kecuali pada jama'ah shalat, memang ia mempertahankan shaf yang pertama itu untuk mengejar pahala bariaan muka ... ; dan di medan jihad, ia selalu bergegas mengejar bariaan terdepan, karena ia selalu mendambakan diri untuk mendapatkan syahid. Selain dari hal-hal seperti itu, maka ia tetap tekun memperbanyak amal kebaikan, kepemurahan, keutamaan Serta ketaqwaan....

Ia seorang yang cepat menyadari kesalahan dan Sering menangiai dosanya . . . ! Seorang yang tiada terpikat oleh harta dunia dan selalu mencari jalan kembali kepada

Tuhannya .... Seorang musafir yang merindukan pulang kepada Allah, dalam setiap perjalanan dan di setiap pemukiman ....

Sungguh, Allah telah menjadikan hati para shahabat lainnya kasih-sayang kepadanya, hingga ia pun menjadi buah hati dan tumpuan kasih mereka. Semua itu karena kekuatan imannya, kebersihan jiwanya, ketenangan jalan hidupnya, keharuman akhlaqnya, dan kecemerlangan penampilannya, menerbitkan kegembiraan dan kenangan bagi setiap orang yang menggauli atau melihatnya. Dan tak seorang atau satu pun yang diutamakannya lebih dari Agamanya . . . !

Pada suatu hari didengarnya Jullas bin Suwaid bin Shamit, yang masih jadi kerabatnya, sedang berbincang-bincang di rumahnya, katanya: “Seandainya laki-laki ini memang benar, tentulah kita ini lebih jelek dari keledai-keledai ... !” Yang dimaksudkan dengan laki-laki di siai ialah Rasulullah saw. sedang Jullas sendiri termasuk di antara orang-orang yang memeluk Islam karena terbawa-bawa keadaan.

Sewaktu Umeir bin Sa’ad mendengar kata-kata tersebut, bangkitlah kemarahan dan kebingungan dalam hatinya yang biasa tenang dan tenteram itu. Kemarahan disebabkan oleh seorang yang telah mengaku menganut Islam berani merendahkan Rasul dengan kata-kata yang keji itu ... Dan kebingungan karena fikirannya berjalan cepat tentang tanggung jawabnya terhadap apa yang telah didengarnya dan tak dapat diterimanya . . .. Akan diaampaikannyalah segala apa yang telah didengarnya kepada Rasulullah saw.? Bagaimana caranya, padahal ia harus bersifat jujur dalam mengemukakannya .. . ? Ataukah ia akan berdiam diri saja lalu memendam di dalam dadanya semua yang didengarnya . . . ? Bagaimana

...Dan di mana letak kebenaran penunaian dan cinta setianya kepada Rasul, yang telah membimbing mereka dari kesesatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan ? Tetapi kebingungannya tidaklah berjalan lama, karena jiwa yang tulus selalu menemukan jalan keluar bagi penyelesaiannya . . . ! Dan dengan segera Umeir berubah menjadi seorang laki-laki perkasa dan Mu'min yang taqwa . . . , maka ia pun menghadapkan pembicaraan kepada Jullas bin Suwaid, katanya: "Demi Allah, hai Jullas! Engkau adalah orang yang paling kucintai, dan yang paling banyak berjasa kepadaku, dan yang paling tidak kusukai akan ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan . . . ! Sungguh, engkau telah melontarkan sesuatu ucapan, seandainya ucapan itu kusebarkan dan sumbernya daripadamu, niacaya akan menyakitkan hatimu Tetapi andainya kubiarkan saja kata-kata itu, tentulah Agamaku akan binasa padahal haq Agama itu lebih utama ditunaikan. Dari itu aku akan menyampaikan apa yang kudengar kepada Rasulullah ... !"

Demikianlah Umeir telah memenuhi keinginan hatinya yang shaleh secara sempurna .... Pertama ia telah menunaikan haq majlia sesuai dengan amanat, dan dengan jiwanya yang besar membebaskan diri dari berperan sebagai orang yang mendengar-dengarkan kata orang lalu menyampaikannya kepada orang lain. Kedua itu telah menunaikan haq Agamanya yaitu dengan menyingkapkan sifat kemunafikan yang meragukan. Dan ketiga ia telah memberi kesempatan kepada Jullas untuk kembali dari kesalahan dan memohon ampun kepada Allah atas kekeliruannya, yakni sewaktu secara terus terang dikatakannya kepadanya, bahwa persoalan ini akan diaampaikannya kepada Rasulullah saw. Seandainya ia sedia bertaubat dan memohon ampun,

maka hati Umeir akan lega karena tak perlu lagi menerus kannya kepada Rasulullah saw.

Tetapi rupanya Jullas telah dipengaruhi betul-betul oleh rasa sombong dengan dosanya itu, dan tidak ada perasaan menyesal sedikitpun atau keinginan untuk bertaubat. Hingga terpaksalah Umeir meninggalkan mereka, katanya: "Akan kusam paikan kepada Rasulullah sebelum Tuhan menurunkan wahyu yang melibatkan diriku dengan dosamu ...

Rasulullah setelah mendapat laporan dari Umeir mengirim. kan orang mencari Jullas, tetapi setelah Jullas dihadapkan ia mengingkari katanya itu, bahkan ia mengangkat sumpah palsu atas nama Allah . . . ! Tetapi ayat al-Quran telah datang memiaahkan antara yang haq dengan yang bathil:

"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu (yangmenyakitkan hatimu). Padahal mereka telah mengucapkan kata-kata kufur, dan mereka telah kafir sesudah Islam, serta mereka mencita-citakan sesuatu yang tak dapat mereka capai .... Dan tak ada yang menimbulkar dnedam kemarahan mereka hanyalah lantaran Allah dan Rasulnya telah menjadikan mereka berkecukupan disebabkan karunia-Nya . . . . Seandainya mereka bertaubat, maka itulah yang terlebih baik bagi mereka, dan seandainya mereka berpaling, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih di dunia dan akhirat. Mereka tidak akan mempunyai pembela maupun penolong di muka bumi ... ! "(Q.S. 9 at-Taubah:74)

Dengan turunnya ayat Quran ini, terpaksalah Jullas mengakui pembicaraannya, dan meminta ampun atas kesalahannya, teriatimewa di kala diperhatikannya ayat

yang mulia yang memutuskan menghinakannya, tetapi di saat yang sama menjanjikan rahmat Allah seandainya ia bertaubat dan mencabut kata-katanya: “*Maka seandainya mereka bertaubat, itulah yang terlebih baik untuk mereka... !*”

Dan karenanya tindakan Umeir ini menjadi kebaikan dan berkat kepada Jullas, hingga ia bertaubat dan setelah itu keIslamannya menjadi baik . . . . Nabi memegang telinga Umeir dan berkata kepadanya sambil memuaskan hatinya dengan pujian-pujian:

“*Hai anak muda, sungguh nyaring telingamu . . . dan Tuhanmu membenarkan tindakanmu ... !*”

Aku sungguh beruntung sekali dapat menemukan Umeir untuk pertama kah, semenjak aku menulia buku mengenai Umar bin Khatthab mulai empat tahun yang lalu. kiaahnya bersama Amirul Mu’minin Umar sungguh mempesonakanku, hingga rasanya tak ada lagi cerita lain yang lebih mempesona dari itu . . . . Nah, cerita inilah sekarang yang akan kupaparkan kepada anda sekalian, agar anda ikut menyaksikan suatu kebesaran iatimewa dalam kecemerlangan yang mengagumkan.

Anda tahu bahwa Amirul Mu’minin Umar r.a. selalu berhati-hati memilih para gubernurnya, seolah-olah ia memilih orang-orang yang sama mutunya dengan dirinya .... la selalu memilihnya dari orang-orang yang zuhud dan shaleh, dan orang-orang yang dipercaya dan jujur . . . yang tidak mengejar pangkat atau kedudukan bahkan tak hendak menerima jabatan tersebut kecuali karena Amirul Mu’minin memaksanya untuk menjabatnya ....

Sekalipun pandangan tajam dan pengalamannya luas, namun dalam memilih gubernur-gubernur dan pembantu-pembantu utamanya ini beliau selalu

menimbangnya dalam waktu yang panjang dan mengamatinya dengan teliti. Beliau selalu mengulang-ulang pesan atau fatwanya yang mengesankan itu sebagai berikut:

"Aku menginginkan seorang laki-laki bila ia berada dalam suatu kaum, padahal ia adalah rakyat biasa, tetapi menonjol seolah-olah ia lah pemimpinnya .. .. Dan bila ia berada di antara mereka sebagai pemimpinnya, ia menampakkan diri sebagai rakyat biasa . . . . Aku menghendaki seorang gubernur yang tidak membedakan dirinya dari manusia kebanyakan dalam soal pakaian, makanan dan tempat tinggal . . . . Ditegakkannya shalat di tengah-tengah mereka . . . berbagi rata dengan mereka berdasarkan yang haq . . . dan tak pernah ia menutup pintunya untuk menolak pengaduan mereka ... !"

Maka berdasarkan norma-norma dan peraturan yang keras inilah, ia di suatu hari memilih Umeir bin Sa'ad untuk menjadi gubernur di Homs. Umeir berusaha menolak dan melepaskan diri dari jabatan tersebut tetapi sia-sia, karena Amirul Mu'minin tetap mengharuskan dan memaksanya untuk menerimanya ....

Umeir pun memohon kepada Allah petunjuk dengan shalat iatikharah, dan kemudian melaksanakan tugas kewajibannya .... Dan setelah berjalan setahun masa jabatannya di Homs itu, tak ada hasil pemungutan pajak yang sampai ke Madinah .... Babkan tak ada sepucuk surat pun yang datang kepada Amirul Mu'minin daripadanya ....

Amirul Mu'minin memanggil penulisnya, katanya: "Tulislah surat kepada Umeir agar ia datang pada kita!"

Maka di sinilah saya akan meminta keidzinan anda untuk melaporkan pertemuan di antara Umar dan Umeir,

sebagaimana tercantum dalam buku saya “Di hadapan Umar”, sebagai berikut: “Di suatu hari jalan-jalan kota Madinah menyaksikan seorang laki-laki dengan rambut kusut dan tubuh berdebu. Ia diliputi kelelahan karena berjalan jauh. Langkah-langkahnya seakan-akan tercabut dari tanah disebabkan lamanya kepayahan dalam perjalanan, dan tenaganya yang sudah habis terkuras . . . . Di atas pundak kanannya terdapat buntil kulit dan sebuah piring ... sedang di pundak kirinya kendi beriai air ... ! Ia bertelekan pada sebuah tongkat, yang tidak akan terasa berat bila dibawa oleh orang yang kurus dan lemah . . . . Ia menghampiri majlis

Umar dengan langkah yang gontai, lalu ucapnya: “Assalamu’alaikum ya Amirul Mu’minin . . . !” Umar membalas salamnya ;kemudian menanyainya. Hatinya sedih melihatnya dalam keadaan payah dan letih itu. “Apa kabar hai Umeir?” Jawab Umeir: “Keadaanku sebagaimana yang anda lihat sendiri . . . . Bukankah anda melihat aku berbadan sehat dan berdarah bersih, dan dunia di tanganku yang dapat kukendalikan semauku . . .” Apa yang kamu bawa itu? Yang kubawa ialah buntil atau bungkusan tempat membawa bekal . .. , piring tempat aku makan, kendi tempat air minum dan wudlu, kemudian tongkat untuk bertelekan dan guna melawan musuh jika datang menghadang .. .. Demi Allah, dunia ini tak lain hanyalah pengikut bagi bekal kehidupanku . . . ! — Apakah anda datang dengan berjalan kaki? — Benar! — Apa tak ada orang yang mau memberikan binatang kendaraannya untuk kamu tunggangi . . . ? — Mereka tidak menawarkan dan aku tidak pula memintanya. — Apa yang kamu lakukan mengenai tugas yang kami berikan padamu? — Aku telah mendatangi negeri yang anda titahkan itu. Orang-orang shaleh di antara penduduknya telah kukumpulkan. .Kuangkat mereka

mengurus pemungutan pajak dan kekayaan negara. Bila telah terkumpul, kupergunakan. kembali pada tempatnya yang wajar untuk kepentingan mereka. Dan kalau ada kelebihan, tentulah sudah kukirimkan ke sini ... ! — Kalau begitu kau tak membawa apa-apa untuk kami? — Tidak ... !"

Maka berserulah Umar dalam keadaan bangga dan berbahagia: "Tetapkan kembali jabatan gubernur bagi Umeir yang dijawab oleh Umeir dengan mengelakkan diri secara bersungguh sungguh, katanya: "Masa yang demikian itu telah berlalu ... aku tak hendak menjadi pegawai anda lagi, atau pegawai pejabat setelah anda ... !"

Cerita ini bukanlah skenario yang kami atur sendiri, dan bukan pula cerita yang dibuat-buat ... tetapi benar-benar peristiwa sejarah yang pada suatu masa pernah disaksikan oleh bumi Madinah selaku ibu kota Islam yakni di saat-saat kejayaan dan kebesarannya. Maka dari tipe golongan manakah tokoh-tokoh utama dan luar biasa itu ... ?

Umar r.a. selalu berang angan dan mengatakan: "Aku ingin sekali mempunyai beberapa orang laki-laki yang seperti Umeir akan jadi pembantuku untuk melayani Kaum Muslimin .. . . ". Sebabnya, Umeir yang dilukiskan oleh para shahabatnya sebagai "tokoh yang tak ada duanya" benar-benar telah meningkat naik dan dapat mengatasi kelemahan dirinya selaku manusia berhadapan dengan harta benda dunia dan kehidupan yang penuh dengan onak dan duri ini .... Di waktu ia diharuskan melaksanakan pemerintahan dan pemimpin, maka kedudukannya yang tinggi itu hanya semakin menambah sifat wara' dari orang suci ini, dengan perkembangan, pertumbuhan dan kecemerlangan ....

Ketika ia menjabat sebagai gubernur di Horns itu ia telah menggariskan tugas kewajiban seorang kepala pemerintahan Islam dalam kata-kata yang selalu diutarakannya dalam menggembleng Kaum Muslimin dari atas mimbar. Kata-kata itu demikian bunyinya:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Islam mempunyai dinding teguh dan pintu yang kukuh . . . . Dinding Islam itu ialah keadilan . . . sedang pintunya ialah kebenaran . . . . Maka apabila dinding itu telah dirobohkan, dan pintunya didobrak orang, Islam pun akan dapat dikalahkan. Islam akan senantiasa kuat selama pemerintahannya kuat. Kekuatan pemerintah tidak terletak dalam angkatan perang, atau keperkasaan angkatan kepulisian . . . . Tetapi dalam realita pelaksana, melaksanakan segala ketentuan dengan jujur dan benar disertai menegakkan keadilan . . !”

Dan sekarang dalam kita melepas Umeir dan menghormatinya dengan penuh kebesaran dan hati yang khusyu’, marilah kita menundukkan kepala dan kening kita: —

Bagi sebaik-baik guru, yaitu Nabi Muhammad .

Bagi ikutan orang-orang taqwa, yakni Nabi Muhammad

Bagi pembawa rahmat Allah yang dilimpahkan kepada umat manusia sepanjang hayatnya

. Semoga shalawat dan salam-Nya terlimpah kepadanya – . – - Begitu pun ucapan selamat dan berkah-Nya . . . . Semoga terlimpah pula salam atas keluarganya yang suci . .. . Begitupun terlimpah atas para shahabatnya yang terpuji ...

O0odwooO

31. ZAID BIN TSABIT

PENGHIMPUN KITAB SUCI AL-QURAN

Bila anda membawa al-Quran dengan tangan kanan anda, dan menghadapkan wajah anda kepada-Nya dengan sepenuh hati, dan selanjutnya menelusuri lembaran demi lembaran, surat demi surat atau ayat demi ayat, maka ketahuilah bahwa di antara orang-orang yang telah berjasa besar terhadap anda, hingga anda dapat bersyukur dan mengenal karya besar ini, adalah seorang manusia utama namanya Zaid bin Tsabit.

Dan dalam mengikuti peristiwa-peristiwa pengumpulan al-Quran sampai menjadi satu mushaf (buku), akan selalulah diingat orang bahkan tak dapat dilupakan nama shahabat besar ini.

Dan di kala diadakan penaburan bunga sebagai penghormatan dan kenang-kenangan terhadap mereka yang mendapat berkat karena jasa mereka yang tak ternilai dalam menghimpun, menyusun, menertibkan dan memelihara kesucian al-Quran, maka Zaid bin Tsabit merupakan pribadi yang mempunyai hak atau jatah terbesar dalam menerima bunga-bunga penghormatan dan penghargaan itu.

Ia adalah seorang Anshar dari Madinah .... Sewaktu Rasulullah saw. datang berhijrah ke Madinah, umurnya baru 11 tahun. Anak kecil ini ikut masuk Islam bersama-sama keluarganya yang lain yang menganut Islam, dan ia mendapat berkat karena didoakan oleh Rasulullah saw

Ia dibawa oleh orang tuanya berangkat bersama-sama ke perang Badar tapi Rasulullah menolaknya ikut, karena umur dan tubuhnya yang masih kecil.

Di perang Uhud ia menghadap lagi bersama teman-teman sebayanya kepada Rasul. Dengan berhiba-hiba, mereka memohon agar dapat diterima Rasul dalam barisan Mujahidin, bahkan para keluarga anak-anak ini menyokong permintaan itu dengan gigih, penuh pengharapan . . . .

Rasul melayangkan pandangannya ke pasukan berkuda cilik itu dengan pandangan terima kasih. Tapi kelihatannya beliau masih keberatan untuk membawa mereka dalam barisan memsela dan mempertahankan Agama Allah.

Tetapi salah seorang di antara mereka yaitu Rafi' bin Khudaij tampil ke hadapan Rasulullah saw. dengan membawa tombaknya Serta mempermainkannya dengan gerakan yang mengagumkan, lalu katanya kepada Rasulullah saw.: "Sebagaimana anda lihat ya Rasulullah, aku. adalah seorang pelempar tombak yang mahir, maka mohon aku diidzinkan untuk ikut ... !"

Rasul mengucapkan selamat terhadap pahlawan muda yang baru naik ini dengan satu senyuman manis dan ramah, lalu mengidzinkannya turut.

Melihat itu teman-temannya yang lain pun bangkit semangatnya. Maka tampil lagi ke depan anak muda yang kedua, namanya Samurah bin Jundub, dan dengan penuh sopan diperlihatkannya kedua lengannya yang kuat kekar, sementara sebagian keluarganya mengatakan kepada Rasul: "Samurah mampu merebahkan badan orang yang tinggi sekalipun ... !"

Rasul pun berkenan pula melontarkan senyumannya yang menawan dan menerimanya dalam barisan . . .. Kedua anak muda itu masing-masing telah berumur lima

selas tahun di samping mempunyai pertumbuhan badan yang kuat.

Dari kelompok anak-anak itu masih tinggal enam orang lagi, di antaranya Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar .... Mereka terus Saja berusaha dengan segala upaya minta ikut, kadang-kadang dengan merendah-rendah dan mengharap, kadang-kadang dengan menangis dan lain kali dengan memamerkan otot-otot lengan mereka. Tetapi karena umur mereka yang masih terlalu muda dan tulang tubuh mereka yang masih lemah, Rasul lalu menjanjikan mereka untuk pertahanan di masa mendatang....

Begitulah Zaid bersama kawan-kawannya baru mendapat giliran mengikuti barisan Rasulullah sebagai prajurit pemsela Agama Allah dalam perang Khandaq, yakni pada tahun yang kelima dari hijrah.

Kepribadiannya selaku seorang Muslim yang beriman terus tumbuh dengan cepat dan menakjubkan. Ia bukan hanya terampil sebagai pejuang, tapi juga sebagai ilmuwan dengan bermacam-macam bakat dan kelebihan. Ia tak henti-hentinya menghapal al-Quran, menuliskan wahyu untuk Rasulnya, dan meningkatkan diri dalam ilmu dan hikmat. Dan sewaktu Rasul mulai menyampaikan da’wahnya ke luar negeri secara merata, dan mengirimkan surat-surat kepada raja-raja dan kaisar-kaisar dunia, maka diperintahkannyalah Zaid mempelajari sebagian bahasa asing itu yang berhasil dilaksanakannya dalam waktu yang singkat . . . .

Demikianlah kepribadian Zaid bin Tsabit menjadi cemerlang, dan ia dapat menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan yang baru pada kedudukan yang tinggi, hingga ia pun jadi tumpuan penghormatan dan penghargaan masyarakat Islam. Berkata Sya’bi:

"Pada suatu kali Zaid hendak pergi berkendaraan, maka Ibnu Abbas lalu memegangkan tali kendali kudanya . . . . Kata Zaid kepadanya: "Tak usahlah, wahai putera paman Rasulullah . . . !" yang segera dijawab oleh Ibnu Abbas: "Tidak, memang beginilah seharusnya kami lakukan terhadap ulama kami ... !"

Berkata pula Qabishah:

"Zaid di Madinah mengepalai peradilan urusan fatwa, qira'at dan soal pembagian pusaka . . . . ". Dan berkata pula Tsabit bin Ubeid: "Jarang aku melihat seseorang yang jenaka di rumahnya, tetapi paling disegani di majlisnya seperti Zaid". Dan kata Ibnu Abbas pula: "Tokoh-tokoh terkemuka dari shahabat-shahabat Muhammad saw. tabu betul bahwa Zaid bin Tsabit adalah orang yang dalam ilmunya ... !"

Puji-pujian tentang kelebihannya itu yang dikemukakan secara berulang-ulang oleh shahabat-shahabatnya, dapatlah menambah pengertian kita terhadap tokoh yang oleh taqdir telah disediakan baginya tugas terpenting di antara semua tugas dalam sejarah Islam, yaitu tugas menghimpun al-Quran.

Semenjak wahyu mulai turun, dan mengambil tempat di hati Rasul agar beliau termasuk golongan orang-orang yang menyampaikan peringatan dan perhatian, mengemukakan dan melaksanakan al-Quran dengan menyampaikan ayat-ayat yang mempesonakan ini:

"Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang telah mengajar dengan pena. Mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahuinya ... !" *(Q.S.* 96 al-'Alaq: 1 — 5)

Sejak permulaan itu, wahyu turun menyertai Rasulullah saw. setiap beliau berpaling menghadapkan wajahnya ke hadlirat Allah sambil mengharapkan nur dan petunjuk-Nya. Wahyu turun berangsur-angsur sedikit demi sedikit, seayat demi seayat . . . . Dan turunnya wahyu itu selama jangka waktu kerasulan, di Sela-Sela peristiwa di mana Nabi selesai menghadapi suatu peperangan, kembali menghadapi peperangan yang lain . ” di kala ia menggagalkan suatu tipu muslihat perang musuh, beralih menghadapi muslihat mereka yang lain, dan yang lain lagi. ‘ ” dan di saat beliau membina dunia baru, yakni baru dengan arti seluas kata . . . wahyu itu tetap turun, sedang Rasul membacakan dan menyampaikannya ....

Maka di sanalah ada satu kelompok yang diberkati yang menumpahkan segala minat dan perhatian mereka terhadap al-Quran sejak hari-hari pertama . . . . Sebagian tampil menghapalkannya sekuasanya, dan sebagian yang lain mempunyai keterampilan menulis, memelihara ayat-ayat tersebut dengan tulisan-tulisan mereka.

Dalam jangka waktu lebih kurang duapuluh satu tahun, di mana al-Quran turun ayat demi ayat, atau beberapa ayat disusul oleh beberapa ayat, sesuai dengan tuntutan keadaan dan sebab-sebabnya, maka mereka yang ahli menghafal dan menuliskannya itu, dalam melaksanakan amal pekerjaan mereka, mendapat taufik yang besar dari Allah Ta’ala ....

Al-Quran tidak turun sekaligus atau sekali onggok, karena ia bukanlah kitab yang dikarang atau artikel yang disusun .... Sesungguhnya ia adalah suatu dalil dan pedoman bagi suatu ummat baru yang dibangun secara alamiah, sebingkaih demi sebingkaih dan hari demi hari, hingga bangkitlah ‘aqidah dan keyakinan, terbentuk

perasaan hatinya, akal pikiran dan iradat kemauannya menurut kehendak Ilahi. la tidak memerlukan alasan, tetapi menuntun dan menggembleng manusia dari ummat ini untuk menempuh jalan ketaatan yang sempurna menuruti kehendak Allah swt.

Oleh karena itu al-Quran datang secara berkala dan terba-gibagi, sesuai dengan keperluan yang terjadi dalam perjalanannya yang terus berkembang dan situasi yang selalu berubah serta kendali yang berbeda arah ....

Sebagaimana telah kami utarakan dahulu, tidak sedikit ahli baca dan ahli hafal al-Quran yang mencatat atau menuliskannya. Di antara pemimpin-pemimpinnya ialah Ali bin Abi Thalib, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas, serta seorang yang mempunyai kepribadian yang mulia yang sedang kita bicarakan sekarang ini, Zaid bin Tsabit, semoga Allah ridla kepada mereka semua . . . .

Sesudah sempurna turun wahyu, dan pada masa-masa yang terakhir dari turunnya Rasul mengulang membacakannya kepada Muslimin, dengan menertibkan susunan Surat-Surat dan ayat-ayat nya . . . . Dan sesudah wafatnya saw. Kaum Muslimin segera disibukkan oleh peperangan menghadapi kaum yang murtad .... Dalam pertempuran Yamamah yang telah kita bicarakan dahulu, yakni di kala membicarakan Khalid bin Walid dan Zaid bin Khatthab, banyak qurban berjatuhan sebagai syuhada' dari golongan ahli baca dan ahli hafal al-Quran . Keadaan itu mengkhawatirkan. Dan belum lagi api kemurtadan padam, maka Umar dengan rasa cemas, segera menghadap Khalifah Abu Bakar Shiddiq r.a. dan dengan gigih memohon kepada beliau agar para qari' dan huffadh segera diperintahkan menghimpun alQuran sebelum mereka keburu gugur atau mati syahid ....

Khalifah pun bershalat istikharah kepada Tuhannya . . . lalu berunding dengan para shahabatnya dan kemudian memanggil Zaid bin Tsabit, sembari berkata kepadanya: "Kamu adalah seorang anak muda yang cerdas, kami tidak meragukan kamu . . . !" Lalu diperintahkannya untuk segera memulai untuk menghimpun al-Quranul Karim, dengan meminta bantuan para ahli yang berpengalaman dalam soal ini.

Maka bangkitlah Zaid melakukan amal bakti yang kepadanya tergantung masa depan Islam seluruhnya sebagai suatu Agama...! Dalam melaksanakan tugas yang sangat besar dan penting ini Zaid berhasil dengan amat gemilang. Tiada henti-hentinya ia bekerja menghimpun ayat-ayat dan Surat-Surat dari dada para penghafal dan dari catatan serta tulisan, dengan meneliti dan mempersamakan serta memperbandingkan satu dengan lainnya, hingga akhirnya dapatlah dihimpun al-Quran yang tersusun dan teratur rapi ....

Amal karyanya ini dinilai bersih oleh kata sepakat para shahabat semoga ridla Allah kepada mereka yang hidup semasa dengan Rasul dan selalu mendengarkannya dari beliau selama tahun-tahun kerasulan, teristimewa para ulama, para penghafal dan penulisnya ....

Dan berkatalah Zaid di waktu ia melukiskan kesukaran besar yang dihadapinya mengingat kesucian tugas dan kemuliaannya: "Demi Allah, seandainya mereka memintaku untuk memindahkan gunung dari tempatnya, akan lebih mudah kurasa dari perintah mereka menghimpun al-Quran ... !"

Benarlah . . . , sesungguhnya Zaid lebih suka memikul satu atau beberapa gunung di atas pundaknya, daripada ia sampai tersalah bagaimanapun kecilnya dalam menuliskan ayat atau menyusunnya menjadi Surat sesuai

dengan yang pernah dituntunkan oleh Rasulullah. Tak ada bahaya atau kecemasan yang lebih besar menimpa hati nuraninya dan Agamanya . . . . melebihi kesalahan seperti ini, bagaimanapun juga kecilnya dan tanpa disengaja olehnya ....

Tetapi taufik Allah mendampinginya, dan selain itu janji-Nya pun bersamanya, firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan peringatan (al-Quran), dan sesungguhnya Kamilah yang memeliharanya... !(Q.S. 15 al-Hijr: 9).

Maka berhasillah Zaid melaksanakan tugasnya yang penting itu, dan telah diselesaikannya kewajiban dan tanggung jawabnya sebaik-baiknya ....

Ini merupakan tahap pertama menghimpun al-Quran Tetapi penghimpunan kali ini masih tertulis dalam banyak mashaf. Dalam mashaf-mashaf itu ada perbedaan-perbedaan tanda-tanda harakat yang merupakan formalitas selaka, namun pengalaman meyakinkan para shahabat Rasul saw. keharusan mempersatukan semua dalam satu mashaf saja.

Maka di masa Khalifah Utsman r.a. di kala Kaum Muslimin terus-menerus melanjutkan perjuangannya dalam membebaskan ummat manusia dari penindasan penguasa di negeri-negeri lain, meninggalkan kota Madinah dan merantau ke pelosok-pelosok yang jauh . . . di saat setiap harinya orang berbondong-bondong masuk Islam dan berjanji setia kepadanya, waktu itu tampaklah dengan jelas hal-hal yang berbahaya yang diakibatkan oleh berbilangnya mashaf, yakni timbulnya perbedaan bacaan terhadap al-Quran, sampai-sampai di kalangan para shahabat yang mula-mula dan angkatan pertama ....

Oleh karena itu, segolongan shahabat r.a. yang dikepalai oleh Hudzaifah ibnul Yaman tampil menghadap Utsman, dan menjelaskan keperluan yang mendesak untuk menyatukan
mashaf .. .. Khalifah pun melakukan shalat istikharah kepada Tuhannya dan berunding dengan shahabat-shahabatnya. . . . Dan sebagaimana Abu Bakar dulu meminta tenaga Zaid bin Tsabit, sekarang Utsman meminta bantuan tenaganya pula. ....

Zaid lalu mengumpulkan shahabat-shahabat dan orang-orang yang dapat membantunya. Mereka ambil beberapa mashaf dari rumah Hafshah puteri Umar r.a. yang selama ini dipelihara dengan baik di sana. Dan mulailah Zaid dan para shahabatnya menggarap pekerjaan ini ....

Semua mereka yang membantu Zaid adalah penulis-penulis wahyu dan penghafal-penghafal al-Quran .... Namun, bila terdapat perbedaan dan ternyata sedikit sekali terdapat perbedaan. itu mereka selalu berpegang kepada petunjuk dan. pendapat Zaid dan menjadikannya sebagai alasan kuat dan kata putus!

Dan sekarang di kala kita dapat membaca al-Quranul Karim itu dengan mudah . . . atau kita mendengarnya dibaca orang dengan dilagukan . . . hampir-hampir tidak terbayang dalam pikiran kita kesukaran-kesukaran hebat yang dialami oleh orangorang yang telah ditentukan Allah untuk menghimpun dan memeliharanya... !

Sungguh, tak ada bedanya dengan kedahsyatan yang mereka alami dan nyawa-nyawa yang mereka qurbankan, di kala mereka berjihad di jalan Allah, untuk mengukuhkan berdirinya Agama yang benar di muka bumi ini, dan melenyapkan kegelapan dengan cahayanya yang benderang ....

O0odwooO

32. KHALID BIN SA'ID BIN 'ASH

ANGGOTA PASUKAN BERANI MATI ANGKATAN YANG PERTAMA

Khalid bin Sa'id bin 'Ash dilahirkan dari suatu keluarga kaya dan mewah, tergolong kepala-kepala suku dari seorang warga Quraisy yang terkemuka dan memegang pimpinan. Dan jika hendak ditambahkan lagi sebutlah: "Bin Umaiyah bin Abdi Syamsi bin Abdi Manaf ... !"

Ketika berkas cahaya mulai merayap di pelosok-pelosok kota Mekah secara diam-diam, membisikkan bahwa Muhammad "orang terpercaya" itu memberitakan soal wahyu yang datang kepadanya di gua Hira', begitu pun soal Risalah yang diterimanya dari Allah untuk disampaikan kepada hamba-hambanya, maka hati nurani Khalid dapat menangkap bisikan-bisikan tersebut dan mengakui kebenarannya . . . !

Jiwanya rasa terbang kegembiraan, seolah-olah di antaranya dengan Risalah itu sudah ada janji dari pertama .... Dan mulailah ia mengikuti berkas cahaya itu dalam segala liku-likunya. Dan setiap kali ia mendengarkan kelompok kaumnya mempercakapkan Agama baru itu, ia pun duduk dekat mereka, mendengarkannya dengan baik disertai perasaan suka cita yang dipendam. Dari waktu ke waktu ia seolah-olah dipompa dengan kata-kata atau kalimat-kalimat mengenai peristiwa itu, yang mendorongnya untuk menyebarkan beritanya, untuk mempengaruhi orang dan mengajari mereka ... !

Orang-orang yang memandang Khalid waktu itu, melihatnya sebagai seorang pemuda yang bersikap tenang, pendiam tak banyak bicara, tapi yang sebenarnya pada bathinnya dan dalam lubuk hatinya bergelora dengan hebatnya gerakan dan kegembiraan. Di dalamnya menggelegar bunyi gendang yang di tabuh, kepakan bendera yang dinaikkan, bahana sangkakala yang ditiup . . . , nyanyian-nyanyian yang memanjatkan doa, Serta lagu-lagu pujaan yang mengagungkan Tuhan . ... Pesta pora dengan segala keindahannya, dengan semua kemegahan, luapan semangat dan hiruk pikuknya . . . ! Pemuda ini menyimpan kegembiraan pesta-pora ini di dalam dadanya, ditutupnya rapat-rapat. Karena seandainya diketahui oleh bapaknya bahwa bathinnya sedang bersuka cita dengan da'wah Muhammad, niscaya hidupnya akan dibinasakannya dan tubuhnya akan dipersembahkannya sebagai korban bagi tuhan-tuhan pujaan Abdu Manaf ... !

Tetapi jiwa dan kesadaran bathin seseorang bila ia telah penuh sesak dengan suatu masalah, dan meluap sampai kepermukaan, maka limpahannya tak dapat dibendung lagi ...

Dan di suatu hari . . . .

Tetapi bukan . . . , karena Siang belum lagi muncul, sedang Khalid yang sudah bangun itu masih berada di tempat tidurnya, baru saja mengalami suatu mimpi yang sangat dahsyat, mempunyai kesan yang mengerikan, dan ibarat yang dalam .... Kalau begitu baiklah kukatakan saja, di suatu malam, Khalid bin Said bermimpi, bahwa ia berdiri di bibir nyala api yang besar, sedang ayahnya dari belakang hendak menolakkannya dengan kedua tangannya ke arah api itu, malah ia bermaksud hendak melemparkannya ke dalamnya. Kemudian dilihatnya

Rasulullah datang ke arahnya, lalu menariknya dari belakang dengan tangan kanannya yang penuh berkah hingga tersingkirlah ia dari bahaya jilatan api ....

la tersadar dari mimpinya dengan memperoleh bekal langkah perjuangan menghadapi masa depannya. Ia segera pergi ke rumah Abu Bakar lalu menceritakan mimpinya itu. Dan mimpi seperti itu sebetulnya tidak memerlukan ta'bir lagi ... !

Kata Abu Bakar kepadanya: —"Sesungguhnya tak ada yang kuinginkan untukmu selain dari kebaikan. Nah, dialah Rasul Allah saw. ikutilah dia, karena sesungguhnya Islam akan menghindarkanmu dari api neraka!"

Khalid pun pergilah mencari Rasulullah saw. sampai menemukan tempat beliau, lalu menumpahkan isi hatinya, dan menanyakan tentang da'wahnya. Jawab Nabi:

"Hendaklah engkau beriman kepada Allah yang Maha Esa semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan suatu opapun . . . . Dan engkau beriman kepadc, Muhammad, hamba-Nya dan Rasul-Nye . . . . Dan engkau tinggalkan menyembah berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, tidak memberi mudarat dan tidak pula manfaat..." (al-Hadits)

Khalid lalu mengulurkan tangannya yang disambut oleh tangan kanan Rasulullah saw. dengan penuh kemesraan, dan Khalid pun mengucapkan:

"Aku naik saksi bahwa tak ada Tuhan selain Allah dan aku naik saksi bahwa Muhammad Rasul Allah"

Maka terlepaslah sudah senandung jiwa dan nyanyian kalbunya . . . . Terlepas bebas semua gelora yang bergolak dalam bathinnya . . . dan sampailah pula berita ini kepada bapaknya....

Pada waktu Khalid memeluk Islam, belum ada orang yang mendahuluinya masuk itu kecuali empat atau lima orang, hingga dengan demikian ia termasuk dalam lima orang angkatan pertama pemeluk Islam. Dan setelah diketahui yang menjadi pelopor dari Agama ini, salah seorang di antaranya putera Sa'id bin 'Ash maka bagi Sa'id, peristiwa itu akan menyebabkannya men. jadi bulan-bulanan penghinaan dan ejekan bangsa Quraisy, dan akan menggoncangkan kedudukannya sebagai pemimpin.

Oleh karena itu dipanggilnyalah anaknya Khalid, lalu tanyanya: "Benarkah kamu telah mengikuti Muhammad dan membiarkannya mencaci tuhan-tuhan kita ... ?" Jawab Khalid:

"Demi Allah, sungguh ia seorang yang benar dan sesungguhnya aku telah beriman kepadanya dan mengikutinya . . . ".

Ketika itu bertubi-tubilah pukulan ayahnya menimpa dirinya, yang kemudian mengurungnya dalam kamar gelap di rumahnya, lalu membiarkannya terpenjara menderita lapar dan dahaga ... sedang Khalid berseru kepadanya dengan suara keras dari balik pintu yang terkunci:

"Demi Allah, sesungguhnya ia benar dan aku beriman kepadanya!"

Jelaslah sekarang bagi Sa'id bahwa siksa yang ditimpakan kepada anaknya itu belum lagi cukup dan memadai. Oleh sebab itu dibawanya anak itu ke tengah panas teriknya kota Mekah, lalu ia menginjak-injaknya di atas batu-batu yang panasnya menyengat, selama tiga hari penuh, tanpa perlindungan dan keteduhan . . . , tanpa setetes air pun yang membasahi bibirnya....

Akhirnya sang ayah putus asa lalu kembali pulang ke rumahnya. Tapi di sana ia terus berusaha menyadarkan anaknya itu dengan berbagai cara baik dengan membujuk atau mengancamnya, memberi janji kesenangan atau mempertakutinya dengan siksaan . . . tetapi Khalid berpegang teguh kepada kebenaran, Ia berkata kepada ayahnya: "Aku tak hendak meninggalkan Islam karena suatu apapun, aku akan hidup dan mati bersamanya!"

Maka berteriaklah Sa'id: — "Kalau begitu enyahlah engkau pergi dari sini, anak keparat . . . ! Demi kata kau tak boleh makan di sini . . . Jawab Khalid: "*Allah adalah sebaik-baik pemberi rizqi . . .* Kemudian ditinggalkannya rumah yang penuh dengan kemewahan, berupa makanan, pakaian dan kesenangan itu, pergi memasuki kesukaran dan aral rintangan....

Tetapi apa yang ditakutkan ... ?

Bukankah ia didampingi oleh imannya ... ?

Bukankah ia selalu mempertahankan kepemimpinan Hati nuraninya . . . ?

Dan dengan tegas telah menentukan nasib dirinya?

Apalah artinya lapar kalau begitu, apalah artinya halangan dan rintangan ... ?

Dan bila manusia telah menemukan dirinya berada bersama kebenaran luhur seperti kebenaran yang diserukan Muhammad saw. ini, maka masih adakah tersisa di seantero alam ini sesuatu yang berharga yang belum dimilikinya, padahal semuanya itu, bukankah Allah yang jadi pemilik dan pemberinya ... ?

Demikianlah Khalid melalui bermacam derita dengan pengurbanan dan mengatasi segala halangan dan keimanan ....

Dan sewaktu Rasulullah saw. memerintahkan para shahabatnya yang telah beriman hijrah yang kedua ke Habsyi, maka Khalid termasuk salah seorang anggota rombongan .... Ia berdiam di sana beberapa lamanya, kemudian kembali bersama kawan-kawannya ke kampung halaman mereka di tahun yang ketujuh. Mereka dapatkan Kaum Muslimin telah menyelesaikan rencana mereka membebaskan Khaibar.

Sekarang Khalid bermukim di Madinah, di tengah-tengah masyarakat Islam yang baru, di mana ia termasuk salah seorang angkatan lima pertama yang menyaksikan kelahiran Islam, dan ikut membina bangunannya. Sejak itu Khalid selalu beserta Nabi dalam barisan pertama pada setiap peperangan atau pertempuran . . . . Dan karena kepeloporannya dalam Islam ini serta keteguhan hatinya dan kesetiaannya, jadilah ia tumpuan kesayangan dan penghormatan . .. . Ia memegang teguh prinsip dan pendiriannya, tak hendak menodai atau menjadikannya sebagai barang dagangan.

Sebelum Rasul wafat, beliau mengangkatnya menjadi gubernur di Yaman. Sewaktu sampai kepadanya berita pengangkatan Abu Bakar menjadi khalifah dan pengukuhannya, ia lalu meninggalkan jabatannya datang ke Madinah.

Ia kenal betul kelebihan Abu Bakar yang tak dapat di-tandingi oleh siapa pun . . . . Tetapi ia berpendirian bahwa di antara Kaum Muslimin yang lebih berhak dengan jabatan Khalifah itu, adalah salah seorang dari keturunan Hasyim, umpamanya Abbas atau Ali bin Abi Thalib.

Pendiriannya ini dipegangnya teguh, hingga ia tidak bai’at kepada Abu Bakar . . . . Namun Abu Bakar tetap mencintai dan menghargainya, tidak memaksanya untuk

mengangkat bai'at dan tidak pula membencinya karena tidak bai'at. Setiap disebut namanya di kalangan Muslimin, khalifah besar itu tetap menghargai dan memujinya, suatu hal yang memang menjadi hak dan miliknya ....

Belakangan pendirian Khalid bin Sa'id ini berubah. Tiba-tiba di suatu hari ia menerobos dan melewati barisan-barisan di mesjid, menuju Abu Bakar yang sedang berada di atas mimbar, maka Ia pun membai'atnya dengan tulus dan hati yang teguh....

Abu Bakar memberangkatkan pasukannya ke Syria, beliau menyerahkan salah satu panji perang kepada Khalid bin Sa'id, hingga dengan demikian berarti ia menjadi salah seorang kepala pasukan tentara. . . . . Tetapi sebelum tentara itu bergerak meninggalkan Madinah, Umar menentang pengangkatan Khalid bin Sa'id, dan dengan gigih mendesakkan usulnya kepada khalifah, hingga akhirnya beliau merubah keputusannya dalam pengangkatan ini ....

Berita itu sampailah kepada Khalid, maka tanggapannya hanyalah sebagai berikut: "Demi Allah, tidaklah kami bergembira dengan pengangkatan anda, dan tidak pula akan berduka dengan pemberhentian anda . . . !" Abu Bakar Shiddiq meringankan langkah ke rumah Khalid meminta ma'af padanya Serta menerangkan pendiriannya yang baru, dan menanyakan kepada kepala dan pemimpin pasukan mana ia akan bergabung, apakah kepada Amar bin 'Ash anak pamannya, atau kepada Syurahbil bin Hasanah? Maka Khalid memberikan jawaban yang menunjukkan kebesaran jiwa dan ketaqwaannya, ujarnya: "Anak pamanku lebih kusukai karena ia kerabatku, tetapi Syurahbil lebih kucintai karena Agamanya "' Kemudian

dipilihnya sebagai prajurit biasa dalam kesatuan Syurahbil bin Hasanah ....

Sebelum pasukan bergerak maju, Abu Bakar meminta Syurahbil menghadap kepadanya lalu katanya: ”Perhatikanlah Khalid bin Sa’id, berikanlah apa yang menjadi haknya atas anda, sebagaimana anda ingin mendapatkan apa yang menjadi hak anda daripadanya, yakni seandainya anda di tempatnya, dan ia di tempat anda . . . . Tentu anda tabu kedudukannya dalam Islam . . . Dan tentu anda tidak lupa bahwa sewaktu Rasulullah wafat, ia adalah salah seorang dari gubernurnya . . . . Dan sebenarnya aku pun telah mengangkatnya sebagai panglima, tetapi kemudian aku berubah pendirian . . . . Dan semoga itulah yang lebih baik baginya dalam Agamanya, karena sungguh, aku tak pernah iri hati kepada seseorang dengan kepemimpinan ... !

Dan sesungguhnya aku telah memberi kebebasan kepadanya untuk memilih di antara pemimpin-pemimpin pasukan siapa yang disukainya untuk menjadi atasannya, maka ia lebih menyukai anda daripada anak pamannya sendiri ....Maka apabila anda menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan nasihat dan buah pikiran yang taqwa, pertama-tama hendaklah anda hubungi Abu Ubaidah bin Jarrah, lalu Mu’adz bin Jabal dan hendaklah Khalid bin Sa’id sebagai orang ketiga. Dengan demikian pastilah anda akan beroleh nasihat dan kebaikan .... Dan jauhilah mementingkan pendapat sendiri dengan mengabaikan mereka atau menyembunyikan sesuatu dari mereka...! I

Di medan pertempuran Marjus Shufar di daerah Syria yang terjadi dengan dahsyatnya antara Muslimin dengan orang-orang Romawi, maka di antara orang-orang yang pertama yang telah pasti tersedia pahala mereka di sisi

Allah, terdapat seorang syahid mulia, yang telah menempuh jalan hidupnya sejak masa remaja belia saat ia menghadapi ajal, secara benar, beriman lagi berani . . . . Kaum Muslimin yang sedang mencari-cari para syuhada sebagai qurban pertempuran, telah mendapatinya seperti sediakala: bersikap tenang, pendiam dan keras hati, lalu kata mereka: “ya Allah, berikanlah keridlaan kapada. Khalid bin Sa’id ... ! “

O0odwooO

33. ABU AYYUB AL-ANSHARI

“PEJUANG DI WAKTU SENANG ATAU PUN SUSAH”

Rasulullah memasuki kota Madinah, dan dengan demikian berarti beliau telah mengakhiri perjalanan hijrahnya dengan gemilang, dan memulai hari-harinya yang penuh berkah di kampung hijrah, untuk mendapatkan apa yang telah disediakan qadar Ilahi baginya, yakni sesuatu yang tidak disediakannya bagi manusia-manusia lainnya ....

Dengan mengendarai untanya Rasulullah berjalan di tengah-tengah barisan manusia yang penuh sesak, dengan luapan semangat dari kalbu yang penuh cinta dan rindu .... berdesak-desakan berebut memegang kekang untanya, karena masing-masingnya menginginkan untuk menerima Rasul sebagai tamunya ....

Rombongan Nabi itu mula-mula sampai ke perkampungan Bani Salim bin Auf; mereka mencegat jalan unta sembari berkata: “Wahai Rasul Allah tinggallah anda pada kami, bilangan kami banyak, persediaan cukup, serta keamanan terjamin . . . !”

Tawaran mereka yang telah mencegat dan memegang tali kekang unta itu, dijawab oleh Rasulullah:

"Biarkanlah, jangan halangi jalannya, karena ia hanyalah melaksanakan perintah . . . !"

Kendaraan Nabi terus melewati perumahan Bani Bayadhah, lalu ke kampung Bani Sa'idah, terus ke kampung Bani Harits ibnul Khazraj, kemudian sampai di kampung Bani 'Adi bin Najjar . . . . Setiap suku atau kabilah itu mencoba mencegat jalan unta Nabi, dan tak henti-hentinya meminta dengan gigih agar Nabi saw. sudi membahagiakan mereka dengan menetap di. kampung mereka. Sedang Nabi menjawab tawaran mereka sambil tersenyum syukur di bibirnya ujarnya: *"Lapangkan jalannya, karena ia terperintah* . . .

Nabi sebenarnya telah menyerahkan memilih tempat tinggalnya kepada qadar Ilahi, karena dari tempat inilah kelak kemasyhuran dan kebesarannya . . . . Di atas tanahnya bakal muncul suatu masjid yang akan memancarkan kalimat-kalimat Allah dan nur-Nya ke seantero dunia .... Dan di sampingnya akan berdiri satu atau beberapa bilik dari tanah dan batu kasar . . . , tidak terdapat di sana harta kemewahan dunia selain barang-barang bersahaja dan seadanya ... !

Tempat ini akan dihuni oleh seorang Maha guru dan Rasul yang akan meniupkan ruh kebangkitan pada kehidupan yang Sudah padam, dan yang akan memberikan kemuliaan dan keselamatan bagi mereka yang berkata:"Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap di atas pendirian ... bagi mereka yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan itu dengan keaniayaan . . . , bagi mereka yang. mengikhlaskan Agama mereka untuk Allah . . . dan bagi mereka yang

berbuat kebaikan di muka bumi dan tidak berbuat binasa . . . .

Benarlah Rasul telah menyerahkan sepenuhnya pemilihan ini kepada qadar Ilahi yang akan memimpin langkah perjuangannya kelak . . . . Oleh karena inilah ia membiarkan Saja tali kekang untanya terlepas bebas, tidak ditepuknya kuduk unta itu tidak pula dihentikan langkahnya ... hanya dihadapkan hatinya kepada Allah, serta diaerahkan dirinya kepada-Nya dengan berdoa:

“Ya Allah, tunjukkan tempat tinggalku, pilihkanlah untukku ... !”

Di muka rumah Bani Malik bin Najjar unta itu bersimpuh kemudian ia bangkit dan berkeliling di tempat itu, lalu pergi ke tempat ia bersimpuh tadi dan kembali bersimpuh lalu tetap dan tidak beranjak dari tempatnya. Maka turunlah Rasul dari atasnya dengan penuh harapan dan kegembiraan ....

Salah seorang Muslimin tampil dengan wajah berseri-seri karena suka citanya . . . ia maju lalu membawa barang muatan dan memasukkannya ke rumahnya kemudian mempersilakan Rasul masuk . . . . Rasul pun mengikutinya dengan diliputi oleh hikmat dan berkat.

Maka tahukah anda sekalian siapa orang yang berbahagia ini, yang telah dipilih taqdir bahwa unta Nabi akan berlutut di muka rumahnya, hingga Rasul menjadi tamunya, dan semua penduduk Madinah akan sama merasa iri atas nasib mujurnya... ?

Nah, ia adalah pahlawan yang jadi pembicaraan kita sekarang ini . . . , Abu Aiyub al-Anshari Khalid bin Zaid, cucu Malik bin Najjar.

Pertemuan ini bukanlah pertemuan yang pertamanya dengan Rasulullah . . . . Sebelum ini, yakni sewaktu

perutusan Madinah pergi ke Mekah untuk mengangkat sumpah setia atau bai'at, yaitu bai'at yang diberkati dan terkenal dengan nama "Bai'at Aqabah kedua", maka Abu Aiyub al-Anshari termasuk di antara tujuh puluh orang Mu'min yang mengulurkan tangan kanan mereka ke tangan kanan Rasulullah serta menjabatnya dengan kuat, berjanji setia dan siap menjadi pembela.

Dan sekarang ketika Rasulullah sudah bermukim di Madinah dan menjadikan kota itu sebagai pusat bagi Agama Allah, maka nasib mujur yang sebesar-besarnya telah melimpah kepada Abu Aiyub, karena rumahnya telah dijadikan rumah pertama yang didiami muhajir agung Rasul yang mulia. Rasul telah memilih untuk menempati ruangan rumahnya

tingkat pertama . Tetapi begitu Abu Aiyub naik ke kamarnya di tingkat atas ia pun jadi menggigil, dan ia tak kuasa membayangkan dirinya akan tidur atau berdiri di suatu tempat yang lebih tinggi dari tempat berdiri dan tidurnya Rasulullah itu. la lalu mendesak Nabi dengan gigih dan mengharapkan beliau agar pindah ke tingkat atas, hingga Nabi pun memperkenankannya pengharapannya itu ....

Nabi akan berdiam di sana sampai selesai pembangunan masjid dan pembangunan kamarnya di sampingnya . . . . Dan semenjak orang-orang Quraiay bermaksud jahat terhadap Islam dan berencana menyerang tempat hijrahnya di Madinah, menghasut kabilah-kabilah lain serta mengerahkan tentaranya untuk memadamkan nur Ilahi .. . semenjak itulah Abu Aiyub mengalihkan aktifitasnya kepada berjihad pada jalan Allah. Maka dimulainya dengan perang Badar, lalu Uhud dan Khandaq, pendeknya di semua medan tempur dan medan laga, ia tampil sebagai pahlawan yang sedia

mengorbankan nyawa dan harta bendanya untuk Allah Rabul ‘alamin . . . . Bahkan sesudah Rasul wafat pun, tak pernah ia ketinggalan menyertai pertempuran yang diwajibkan atas Muslimin sekalipun jauh jaraknya yang akan ditempuh dan berat beban yang akan dihadapi . . . ! Semboyan yang selalu diulang-ulangnya, baik malam ataupun Siang . . . dengan suara keras ataupun perlahan . . . adalah firman Allah Ta’ala:
“Berjuanglah kalian, baik di waktu lapang, maupun diwaktu sempit . . . !” (Q.S. 9 at-Taubat: 41)

Satu kali saja . . . ia absen tidak menyertai bala tentara Islam, karena sebagai komandannya khalifah mengangkat salah seorang dari pemuda Muslimin, sedang Abu Aiyub tidak puas dengan kepernimpinannya. Hanya sekali saja, tidak lebih ... ! Sekalipun demikian, bukan main menyesalnya atas sikapnya yang selalu menggoncangkan jiwanya itu, katanya:

“Tak jadi soal lagi bagiku, siapa orang yang akan jadi atasanku . . . !” Kemudian tak pernah lagi ia ketinggalan dalam peperangan. Keinginannya hanyalah untuk hidup sebagai prajurit dalam tentara Islam, berperang di bawah benderanya dan membela kehormatannnya ... !

Sewaktu terjadi pertikaian antara Ali dan Mu’awtyah, ia berdiri di pihak Ali tanpa ragu-ragu, karena ialah Imam yang telah dibai’at oleh Kaum Muslimin . . . . Dan tatkala Ali syahid karena dibunuh, dan khilafat berpindah kepada Mu’awiyah,

Abi Aiyub menyendiri dalam kezuhudan, bertawakkal lagi bertaqwa. Tak ada yang diharapkannya dari dunia hanyalah tersedianya suatu tempat yang lowong untuk berjuang dalam barisan para pejuang . . .

Demikianlah, sewaktu diketahuinya bala tentara Islam bergerak ke arah Konstantinopel, segeralah ia memegang kuda dengan membawa pedangnya, terus maju mencari syahid yang sudah lama didambakan dan dirindukannya . . . !

Dalam pertempuran inilah ia ditimpa luka berat. Ketika komandannya pergi menjenguknya, nafasnya sedang berlomba dengan keinginannya hendak menemui Allah . . . Maka bertanyalah panglima pasukan yang waktu itu Yazid bin Mu'awiyah: "Apa keinginan anda, wahai Abu Aiyub?"

Aneh, adakah di antara kita yang dapat membayangkan atau mengkhayalkan apa keinginan Abu Aiyub itu ... ? Tidak sama sekali! Keinginannya sewaktu nyawa hendak berpindah dari tubuhnya ialah sesuatu yang sukar atau hampir tak kuasa manusia membayangkan atau mengkhayalkannya ... !

Sungguh, ia telah meminta kepada Yazid, bila ia telah meninggal, agar jasadnya dibawa dengan kudanya sejauh-jauh jarak yang dapat ditempuh ke arah musuh, dan di sanalah ia akan dikebumikan. Kemudian hendaklah Yazid berangkat dengan bala tentaranya sepanjang jalan itu, hingga terdengar olehnya bunyi telapak kuda Muslimin di atas kuburnya dan diketahuinyalah bahwa mereka telah berhasil mencapai kemenangan dan keuntungan yang mereka cari . . . !

Apakah anda kira ini hanya lamunan belaka . . .? tidak. . . dan ini bukan khayalan, tetapi kejadian nyata, kebenaran yang akan disaksikan dunia di suatu hari kelak, di mana ia menajamkan pandangan dan memasang telinganya, hampir-hampir tak percaya terhadap apa yang didengar dan dilihatnya ... !

Dan sungguh, wasiat Abu Aiyub itu telah dilaksanakan oleh Yazid! Di jantung kota Konstantinopel yang sekarang bernama Istanbul, di sanalah terdapat pandam pekuburan laki-laki besar, sungguh besar itu ... !

Hingga sebelum tempat itu dikuasai oleh orang-orang Islam, orang-orang Romawi penduduk Konstantinopel memandang Abu Aiyub di makamnya itu sebagai orang kudus suci .... Dan anda akan tercengang jika mendapati semua ahli sejarah yang mencatat periatiwa-periatiwa itu berkata: "Orang-orang Romawi sering mengunjungi dan berziarah ke kuburnya dan meminta hujan dengan perantaraannya, bila mereka mengalami kekeringan . . . ".

Sekalipun perang dan pertempuran sarat memenuhi kehidupannya, hingga tak pernah membiarkan pedangnya terletak beristirahat, namun corak kehidupannya adalah tenang tenteram laksana desiran bayu di kala fajar datang menjelma ....

Sebabnya ia pernah mendengar ucapan Rasulullah saw. yang terpateri dalam hatinya:

"Bila engkau shalat, maka shalatlah seolah-olah yang terakhir atau hendak berpiaah . . . . Jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata yang menyebabkan engkau harus meminta maaf . . . ! Lenyapkan harapan terhadap apa Yang berada di tangan orang lain ... !"

Dan oleh karena itulah tak pernah lidahnya terlibat dalam suatu fitnah ... dan dirinya tidak terjerembab dalam kerakusan . . . . Ia telah menghabiskan hidupnya dalam kerinduan ahli ibadah dan ketahanan orang yang hendak berpisah. Maka sewaktu ajalnya datang tak ada keinginannya di sepanjang dan selebar dunia kecuali cita-cita yang melambangkan kepahlawanan dan kebesarannya selagi hidupnya: "Bawalah jasadku jauh-

jauh . . . jauh masuk ke tanah Romawi, kemudian kuburkan aku di sana ... !"

Ia yakin sepenuhnya akan kemenangan, dan dengan mata hatinya dilihatnya bahwa wilayah ini telah termasuk dalam taman impian Islam, dalam lingkungan cahaya dan sinarnya ....

Karena itulah ia menginginkannya sebagai tempat iatirahatnya yang terakhir, yakni di ibukota negara itu, di mana akan terjadi pertempuran yang menentukan, dan dari bawah tanahnya yang subur, ia akan dapat mengikuti gerakan tentara Islam, mendengar kepakan benderanya, dan bunyi telapak kudanya serta gemerincing pedang-pedangnya . . . !

Sekarang ini ia masih terkubur di sana Tetapi tidak lagi mendengar gemerincing pedang, atau ringkikan kuda! Keadaan telah berlalu, dan kapal telah berlabuh di tempat yang dituju, sejak waktu yang lama .... Tetapi setiap hari, dari pagi hingga petang didengarnya suara adzan yang berkumandang dari menara-menaranya yang menjulang di angkasa, bunyinya:

"Allah Maha Besar .... Allah Maha Besar . . . . ".

Dan dengan rasa bangga, di dalam kampungnya yang kekal dan di mahligai kejayaannya ia menyahut:

"Inilah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya .... Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya ... !"

O0odwooO

34. ABBAS BIN ABDUL MUTHALIB

PENGURUS AIR MINUM UNTUK KOTA

SUCI MEKAH DAN MADINAH (HARAMAIN)

Pada suatu musim kemarau, di waktu penduduk dan negeri ditimpa kekeringan yang sangat, keluarlah Amirul Mu'minin Umar bersama-sama Kaum Muslimin ke lapangan terbuka, melakukan shalat istisqa' (minta hujan), dan berdu'a merendahkan diri kepada Allah yang Penyayang agar mengirimkan awan dan menurunkan hujan kepada mereka ....

Umar berdiri sambil memegang tangan kanan Abbas dengan tangan kanannya, diangkatkannya ke arah langit sembari berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami pernah memohonkan hujan perantaraan Nabi-Mu, pada masa beliau masih berada di antara kami . . . . Ya Allah, sekarang kami meminta hujan pula perantaraan paman Nabi-Mu, maka mohonlah kami diberi hujan ... !"

Belum lagi sempat Kaum Muslimin meninggalkan tempat mereka, datanglah awan tebal dan hujan lebat pun turunlah, mendatangkan sukacita, menyiram bumi dan menyuburkan tanah. Para shahabat pun menemui Abbas, memagut dan menciumnya Serta mengambil berkat dengannya sambil berkata: "Selamat kami ucapkan untuk anda, wahai penyedia air minum Haramain (Mekah – Madinah) ... !"

Nah, siapakah dia penyedia air minum Haramain ini? Dan siapakah orang yang dijadikan Umar sebagai perantara baginya kepada Allah, padahal. Umar sudah tak asing lagi bagi kita ketaqwaannya, kedahuluannya masuk Islam, serta kedudukannya di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya serta di sisi orang-orang beriman . . . ?

Ia adalah Abbas, paman Rasulullah saw. Rasul memulyakannya sebagaimana ia pun mencintainya, juga

memujinya dan menyebut-nyebut kebaikan budi pekertinya, sabdanya:

"Inilah orang tuaku yang masih ada ......Inilah dia Abbas bin Abdul Mutthalib, orang Quraisy yang paling pemurah dan teramat ramah ... !

Sebagaimana Hamzah adalah paman Nabi dan Shahabatnya, demikian pula halnya Abbas paman dan teman sebayanya, semoga Allah ridla keduanya ... !

Perbedaan umur antara keduanya hanya terpaut dua atau .tiga tahun yakni lebih tua Abbas dari Rasulullah. Demikianlah, Muhammad saw dan pamannya Abbas merupakan dua orang anak yang hampir sebaya dan dua orang pemuda dari satu angkatan. Ikatan kekeluargaan bukanlah satu-satunya alasan yang menyebabkan keakraban dan terjalin persabatan yang intim antara keduanya, tetapi persamaan umur tidak kurang berpengaruhnya.

Hal lain yang menyebabkan Nabi menempatkan Abbas di tempat pertama, ialah karena akhlaq dan budi pekertinya. Abbas adalah seorang yang pemurah, sangat pemurah, seolah-olah dialah paman atau bapak kepemurahan . . . . Ia selalu menjaga dan menghubungkan tali silaturrahmi dan kekeluargaan, dan untuk itu tidak segan-segan mengeluarkan tenaga ataupun harta . . . . Di samping itu semua, ia juga seorang yang cerdas, bahkan sampai ke tingkat genius . . . . dan dengan kecerdasannya ini yang disokong oleh kedudukannya yang tinggi di kalangan Quraisy, ia sanggup membela Rasul saw. dari bencana dan kejahatan mereka, ketika beliau melahirkan da'wahnya secara terang-terangan.

Dalam pembicaraan kita tentang Hamzah terdahulu, kita mengenal Hamzah yang selalu menentang kedurhakaan orang Quraisy dan kebiadaban Abu Jahal dengan pedangnya yang arnpuh. Adapun Abbas, ia menentangnya dengan kecerdasan dan kecerdikan yang memberi manfa'at bagi Islam sebagaimana halnya senjata pedang yang bermanfa'at dalam membela haknya dan mempertahankannya ... !

Maka Abbas tidak mengumumkan keislamannya kecuali baru pada tahun pembebasan kota Mekah, yang menyebabkan sebagian ahli sejarah memandangnya tergolong kepada orang-orang yang belakangan masuk Islam, tetapi riwayat-riwayat lain dalam sejarah memberitakannya termasuk orang-orang Islam angkatan pertama, hanya Saja menyembunyikan keislamannya itu ....

Berkatalah Abu Rafi' khadam Rasulullah saw.: "Aku adalah anak suruhan (pelayan) bagi Abbas bin Abdul Mutthalib, dan waktu itu Islam telah masuk kepada kami, ahli bait ... keluarga Nabi ... maka Abbas pun masuk Islam begitu pula Ummul. Fadlal, dan aku pun juga masuk ... hanya Abbas menyembunyikan keislamannya . . . !" Inilah riwayat Abu Rafi' yang menceritakan keadaan Abbas dan masuk Islamnya sebelum perang Badar Dan kalau begitu, waktu itu Abbas telah menganut Islam....

Beradanya ia di Mekah sesudah Nabi dan shahabat-shahabatnya merupakan suatu langkah perjuangan yang sudah direncanakan dengan matang hingga membuahkan hasil yang sebaikbaiknya.

Orang-orang Quraisy pun tidak menyembunyikan keragu-raguan mereka tentang hati kecil Abbas, tetapi mereka tak punya alasan untuk memusuhinya, apalagi

pada lahirnya tingkah laku dan agamanya tidaklah bertentangan dengan kemauan mereka!

Hingga waktu datang perang Badar terbukalah kesempatan bagi orang-orang Quraisy untuk menguji rahasia hati dan pendirian Abbas yang sesungguhnya . . . . Sedang Abbas lebih cerdik dan tidak lengah terhadap gerak-gerik dan tipu muslihat busuk yang direncanakan Quraisy dalam melampiaskan kejengkelannya dan mengatur permufakatan jahat mereka ....

Sekalipun Abbas telah berhasil menyampaikan keadaan dan gerak-gerik orang-orang Quraisy kepada Nabi di Madinah orang Quraisy pun berhasil memaksanya maju berperang, suatu perbuatan yang tidak disukai dan dikehendakinya . . . ! Namun keberhasilan Quraisy itu adalah keberhasilan sementara, karena ternyata berbalik membawa kerugian dan kehancuran mereka....Kedua golongan itu pun bertemulah di medan perang Badar . . . . Pedang-pedang pun gemerincing beradu dalam kecamuk perang yang menakutkan, yang akan menentukan hidup mati dan akhir kesudahan kedua belah pihak ....

Rasulullah berseru di tengah-tengah para shahabatnya, katanya: ”Sesungguhnya ada beberapa orang dari keluarga Bani Hasyim dan yang bukan Bani Hasyim yang keluar dipaksa pergi berperang, padahal sebenarnya mereka tidak hendak memerangi kita . . . oleh sebab itu siapa di antara kamu yang menemukannya, maka janganlah ia dibunuhnya . . ! Siapa yang bertemu dengan Abul Bakhtari bin Hisyam bin Harits bin Asad, janganlah membunuhnya . . . ! Dan siapa yang bertemu dengan Abbas bin Abdul Mutthalib, jangan membunuhnya karena orangorang itu dipaksa untuk ikut berperang ... !”

Dengan perintahnya ini tidak berarti Rasul hendak memberikan keistimewaan kepada pamannya Abbas, karena tidak pada tempatnya dan bukan pula pada waktunya! Dan bukanlah Muhammad saw. orangnya yang akan rela melihat kepada para shahabatnya berjatuhan dalam pertempuran menegakkan yang haq, lalu membela pamannya dengan memberinya hak-hak istimewa, di saat pertempuran sedang berlangsung, seandainya diketahuinya bahwa pamannya itu orang musyrik ....

Benar . . . ! Rasul yang pernah dilarang Allah memintakan ampun untuk pamannya Abu Thalib .. hanya semata-mata memintakan ampun , sekalipun Abu Thalib banyak jasa dan pemberiannya terhadap Nabi Muhammad saw. dan Islam berupa pembelaan dan pengurbanan . . . .

Tidaklah logis dan masuk akal jika ia akan mengatakan kepada orang-orang yang bertempur di perang Badar memerangi bapak-bapak dan sanak-sanak saudara mereka dari golongan musyrik: ”Kecualikan oleh kalian dan jangan bunuh pamanku

Lain halnya kalau Rasul mengetahui pendirian pamannya yang sebenarnya, dan ia tabu bahwa pamannya itu menyembunyikan keislamannya dalam dadanya, sebagaimana diketahuinya pula jasa-jasanya yang tidak sedikit serta pengabdian-pengabdiannya yang tak terlihat terhadap Islam . . . serta diketahuinya pula belakangan, bahwa ia dipaksa ikut berperang dan mengalami tekanan, maka waktu itu adalah kewajiban Nabi untuk melepaskan orang yang mengalami nasib seperti ini dari marabahaya, dan melindungi darahnya selama kemungkinan masih terbuka....

Seandainya Abu Bakhtari bin Harits (bukan sanak keluarga Nabi) yang tidak dikenal menyembunyikan keislamannya, dan tidak pernah pula membela Islam walaupun secara diam-diam sebagaimana dilakukan Abbas, paling-paling kelebihannya hanya karena ia tak pernah ikut-ikutan dengan pemimpin-pemimpin Quraisy menyakiti dan menganiaya Kaum Muslimin, dan tidak menyukai tindakan mereka yang demikian, dan ia ikut dalam peperangan karena dipaksa dan ditekan ....

Seandainya Abu Bakhtari hanya disebabkan hal-hal itu telah berhasil mendapatkan syafa'at Rasulullah untuk dilindungi darahnya serta nyawanya . . . maka apakah seorang Muslim yang terpaksa menyembunyikan keislamannya . . . . dan laki-laki ini pembelaannya terhadap Islam dapat dibuktikan secara nyata, sedang yang lainnya secara diam-diam dan tersembunyi . . . apakah tidak lebih berhak dan lebih pantas untuk mendapatkan syafaat tersebut . . . ? Benarlah demikian dan tidak salah! Sebenarnya Abbas adalah orang Muslim dan pembela itu! Dan marilah kita kembali ke belakang sejenak untuk meninjaunya!

Pada Bai'atul Aqabah Kedua, di mana sebanyak tujuhpuluh tiga pria dan dua wanita perutusan Anshar datang ke Mekah di musim haji guna mengangkat sumpah setia kepada Allah dan Rasul-Nya, dan untuk merundingkan hijrah Nabi saw. ke Madinah, waktu itulah Rasul menyampaikan berita perutusan dan bai'at ini kepada pamannya karena Rasul sangat mempercayainya dan memerlukan buah fikiran pamannya itu ...

Tatkala tiba waktu berkumpul yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan rahasia, keluarlah Rasul bersama pamannya Abbas ke tempat orang-orang Anshar menunggu.

Abbas ingin menyelidiki dan menguji golongan ini sampai di mana kesetiaan mereka terhadap Nabi . . . . Marilah kita persilakan salah seorang anggota perutusan itu untuk menceritakan kepada kita peristiwa yang didengar dan dilihatnya sendiri. Orang itu. ialah Ka'ab bin Malik r.a. demikian ceritanya:

". . .. Kami telah duduk menanti kedatangan Rasul di tengah jalan menuju bukit, hingga akhirnya beliau datang dan bersamanya Abbas bin Abdul Mutthalib. Abbas pun angkat bicara katanya: "Wahai golongan Khazraj, anda sekalian telah mengetahui kedudukan Muhammad saw. di sisi kami, kami telah membelanya dari kejahatan kaum kami, sedang ia mempunyai kemuliaan dalam kaumnya dan kekuatan di negerinya. Tetapi ia enggan bergabung dengan mereka, bahkan ia bermaksud ikut kalian dan hidup bersama kalian . . . . Seandainya kalian benar-benar hendak menunaikan apa yang telah kalian janjikan kepadanya dan kalian membelanya terhadap orang yang memusuhinya, silakan kalian memikul tanggung jawab tersebut! Tetapi seandainya kalian bermaksud akan menyerahkan dan mengecewakannya sesudah ia bergabung dengan kalian, lebih baik dari sekarang kalian meninggalkannya ... !"

Abbas mengucapkan kata-katanya yang tajam lagi keras ini dengan sorotan matanya seperti mata elang ke wajah orangorang Anshar . . . untuk mengikuti kesan kata-kata itu dan jawabannya yang segera ....

Dan ia tidak hanya sampai di situ saja. Kecerdasannya yang tinggi adalah kecerdasan praktis yang dapat menjangkau jauh akan hakikat sesuatu bidang kenyataan, dan menghadapi setiap perspektifnya sebagaimana layaknya seorang yang mempunyai perhitungan dan pengalaman. Ketika itu dimulainya pula percakapannya

dengan mengemukakan pertanyaan cerdik, demikian: “Coba anda lukiskan kepadaku peperangan, bagaimana caranya anda memerangi musuh-musuh anda . ‘ ‘? “

Berdasarkan kecerdasan dan pengalamannya terhadap orangorang Quraisy Abbas telah dapat menyimpulkan bahwa peperangan tak dapat tidak akan terjadi antara Islam dan kemusyrikan! Orang-orang Quraisy tak hendak mundur dari agamanya, dari rasa keningratannya dan keingkarannya, sedang Islam Agama yang tetap haq itu tak akan mengalah terhadap yang bathil mengenai haq-haqnya yang telah disyari’atkan . . . . Nah, apakah orang-orang Anshar ,,, penduduk’ Madinah akan tahan berperang waktu terjadi nanti ... ? Apakah mereka, dalam bidang seniyudha dapat menandingi orang·orang Quraisy yang cekatan dalam taktik dan muslihat perang? Oleh karena inilah ia mengemukakan pertanyaannya yang lalu sebagai pancingan: ”Coba gambarkan kepadaku, bagaimana anda memerangi musuh-musuh anda ... !”

Ternyata orang-orang Anshar yang mendengarkan perkataan Abbas ini, adalah laki-laki yang teguh kukuh laksana gunung ... ! Belum sempat Abbas menyelesaikan bicaranya, terutama pertanyaan yang merangsang dan menggairahkan itu orang-orang itu sudah mulai angkat bicara . . . . Abdullah bin Amer bin Hiram mulai menjawab pertanyaan tersebut: “Demi Allah kami adalah keluarga prajurit .. . yang telah makan asam garamnya medan laga, kami pusakai dari nenek moyang kami turun-temurun. Kami pemanah cekatan, penembus jantung setiap sasaran, pelempar lembing, memecah kepala setiap coaling dan pemain pedang, penebas setiap penghalang . . . !”

Abbas menjawab dengan wajah berseri-seri: “Kalau begitu anda sekalian ahli perang, apakah anda juga punya

baju besi?" Jawab mereka "Ada .... kami punya cukup banyak!" Kemudian terjadilah percakapan penting dan menentukan antara Rasulullah saw. dan orang-orang Anshar . . , percakapan yang insya Allah akan kami paparkan nanti dalam lembaran-lembaran yang akan datang ....

Demikianlah peranan Abbas dalam Bai'atul Aqabah . . . . Baginya sama saja apakah ia telah masuk Islam waktu itu secara diam-diam, atau masih dalam berfikir, tapi jelas peranannya sangat penting dalam menetapkan garis pemisah antara kaumnya yang akan tenggelam ke dalam kegelapan malam dan kekuatan membawa cahaya terbit menuju terang benderangnya siang. Dalam peristiwa itu terlihat pula kejantanannya seorang pahlawan dan ketinggiannya seorang ilmuwan.

Pecahnya perang Hunain akan memperkuat bukti keberanian dari orang yang kelihatannya pendiam dan lemah lembut ini yang diperlihatkannya di arena pertempuran, semacam kepahlawanan yang akan memenuhi ruang dan masa, yakni sewaktu ia sangat diperlukan dan keadaan amat memerlukan, sementara pada saat-saat lainnya ia terpendam jauh dalam dada, terlindung dari cahaya . . . !

Di tahun kedelapan hijrah, sesudah Allah membebaskan negeri Mekah bagi Rasul dan Agamanya, sebagian kabilah yang berpengaruh di jazirah Arab tidak sudi melihat kemenangan gemilang dan perkembangan yang cepat dari Agama ini .... Maka bersatulah kabilah-kabilah Hawazin, Tsaqif, Nashar, Jusyam dan lain-lain, lalu mengambil keputusan untuk melancarkan serangan menentukan terhadap Rasulullah dan Kaum Muslimin. . . .

Dan janganlah kita terpedaya mendengar kata-kata “kabilah”, sehingga terbayang pada kita corak peperangan-peperangan yang diterjuni Rasul pada masa itu, hanya semata-mata perkelahian kecil-kecilan dari orang-orang gunung, yang dilancarkan kabilah-kabilah dari tempat-tempat perlindungan mereka ... !

Mengetahui hakikat kenyataan ini tidak Saja memberikan kepada kita suatu penilaian yang teliti bagi usaha luar biasa yang dapat memberikan ukuran yang sehat dan dipercaya tentang nilai kemenangan besar yang telah dicapai oleh Islam dan orangorang yang beriman, dan suatu gambaran yang jelas terhadap taufik Allah yang menonjol pada setiap kejayaan dan kemenangan ini . . . !

Kabilah-kabilah tersebut telah menghimpun diri dalam barisan-barisan besar, terdiri dari para prajurit perang yang keras, ganas dan ulet . . . . Kaum Muslimin tampil dengan jumlah kekuatan dua belas ribu orang. Tentu anda akan bertanya . . . duabelas ribu orang . . . ? Ya benar, duabelas ribu orang yang telah membebaskan Mekah dari kehidupan anarsis, kehidupan syirik dan kekejaman, kehidupan penyembahan berhala dan penguburan anak perempuan. Yang telah membebaskan Mekah dari orang-orang yang mengusir Nabi dan ummat Islam, bahkan dari kaum yang mengejar-kejar Nabi dan ummat Islam sampai Madinah.

Duabelas ribu orang yang telah mengibarkan panji-panji Islam di angkasa Mekah di atas puing-puing berhala, dengan tidak setetes pun darah tertumpah . . . !

Suatu kemenangan yang membangkitkan kesombongan bagi sebagian Kaum Muslimin yang imannya masih lemah. Ya, bagaimana pun mereka adalah manusia, karenanya mereka jadi lemah berhadapan

dengan kemegahan yang dibangkitkan oleh jumlah mereka yang banyak dan organisasi yang rapi serta kemenangan mereka yang besar di Mekah, hingga keluarlah ucapan mereka: ”Sekarang, dengan jumlah sebanyak ini, kita tak mungkin dapat dikalahkan lagi ... !”

Karena segala peristiwa yang dialami Kaum Muslimin pada masa hidup Pasulullah merupakan cermin sejarah, yang menjadi pendidikan bagi umatnya yang hidup kemudian, maka peristiwa Hunain ini merupakan tonggak sejarah yang perlu diperhatikan.

Suatu perjuangan suci tidak mungkin tercapai apabila dicampuri niat riya dan sikap congkak, serta hanya didasarkan pada kekuatan dan jumlah pasukan.

Dalam perang Hunain ini Allah memberikan pelajaran pada mereka walau harus ditebus dengan pengurbanan yang besar.

Pelajaran itu berupa kekalahan besar yang mendadak di awal peperangan ini, hingga setelah mereka berendah diri memohon kepada Allah, ampunan dan melepaskan diri dari alam materi serta mendekatkan diri pada inayat Ilahi, meninggalkan ketergantungan kekuatan hanya atas pasukan, lalu mengandalkan kekuatan Allah, barulah kekalahan mereka berbalik jadi kemenangan, dan turunlah ayat al-Quranul Karim memperingatkan Kaum Muslimin:

dan di waktu perang Hunain, yakni ketika kalian merasa bangga dengan jumlah kalian yang banyak, maka ternyata itu tidak berguna sedikit pun bagi kalian hingga bumi yang lapang kalian rasakan sempit, lalu kalian berpaling melarikan diri . . . !” Kemudian Allah menurunkan sakinah-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan

diturunkannya balatentara yang tiada kalian lihat dan disiksa-Nya orang-orang kafir! Dan itulah memang balasan bagi orang kafir ... !" (Q.S. 9 at- Taubat: 25 — 26)

Waktu itu suara Abbas dan keteguhan hatinya merupakan tanda-tanda sakinah dan keberanian mempertaruhkan nyawa yang lebih gemilang . . . . Maka Sewaktu orang Islam sedang berkumpul menyusun kekuatan di salah satu lembah Tihamah sambil menanti-nanti kedatangan musuh, sebenarnya orang-orang musyrik telah mendahului mereka ke lembah dan bersembunyi di parit-parit dan di tepi-tepi jalan bukit, siap dengan senjata di tangan untuk memulai serangan.

Ketika Kaum Muslimin sedang lengah itu mereka menyerbu dan melakukan sergapan secara mendadak dan membingungkan, menyebabkan Kaum Muslimin sama melarikan diri sejauh-jauhnya hingga tak sempat menoleh ke kiri dan kanan, Rasulullah menyaksikan akibat sambaran dan serangan mendadak itu terhadap Kaum Muslimin. Beliau naik ke atas punggung kuda begalnya yang putih, lalu berseru dengan suara keras: "Hendak ke mana kalian . . . ? Marilah kepadaku .. . aku adalah Nabi, tidak pernah bohong . . . aku anak Abdul Mutthalib ... !" Di keliling Nabi waktu itu hanya tinggal Abu Bakar, Umar, Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Mutthalib bersama anaknya Fadlal bin Abbas, Ja'far bin Harits, Pabi'ah bin Harits, Usamah bin Zaid, Aiman bin Ubeid dan beberapa shahabat lainnya yang tak banyak jumlahnya.

Ada lagi di sans seorang perempuan yang beroleh kedudukan tinggi di antara laki-laki dan para pahlawan .... namanya Ummu Sulaim binti Milhan .... Perempuan ini telah melihat kebingungan Kaum Muslimin dan

keadaan mereka yang kacau balau, maka segera ia menunggangi unta suaminya Abu Thalhah r.a. dan terus menghentak unta itu ke arah Rasul ....Sewaktu janin yang ada dalam perutnya bergerak, — karena waktu itu ia sedang hamil — dibukanya selendangnya lalu dibebatkannya ke perutnya dengan ikatan yang cukup kuat. Sewaktu ia sampai ke dekat Nabi saw. dengan khanjar terhunus di tangan kanannya, Rasul menyambutnya dengan tersenyum, katanya: “Ummu Sulaim? Jawabnya: “Benar . . . demi bapakku dan ibuku yang jadi tebusanmu, wahai Rasulullah ... ! Bunuhlah semua mereka yang melarikan diri itu sebagaimana anda membunuh mereka yang memerangi anda; mereka patut mendapatkannya . . . !” Maka semakin bercahayalah senyuman di muka Rasul yang percaya sepenuhnya akan janji Tuhannya, lalu katanya: “Sesungguhnya Allah telah cukup — jadi pelindung — dan jauh lebih baik, hai Ummu Sulaim ... !”

Sewaktu Rasulullah dalam kedudukan demikian, Abbas berada di dekatnya bahkan antara kedua tumitnya memegang kekang keledainya, menghadang maut dan bahaya . . . . Nabi memerintahkan untuk memanggil orang banyak, karena Abbas mempunyai suara lantang, maka berserulah ia: — “Hai golongan Anshar . . . wahai pemegang bai’at . . . !” Maka seolah-olah suaranya itu suara kadar dan jurubicaranya jua .... Karena demi mereka yang ketakutan karena serangan mendadak ini dan yang kacau balau di dalam lembah itu, mendengar suara panggilan tersebut, mereka menjawabnya serentak: “Labbaika Labbaika, kami segera datang, ini kami datang ... !

Allah menurunkan sakinah dan mengembalikan keberanian dan semangat tempur Kaum Muslimin dengan perantaraan suara Abbas dan sikap

kepahlawanannya. Mereka berbalik kembali laksana angin kencang, sampai-sampai karena unta atau kudanya membandel, mereka melompat turun lari maju, sambil membawa baju besi, pedang dan panahnya menuju arah suara Abbas . . . Maka pertempuran berlangsung lagi dengan garang dan kejamnya. Rasulullah berseru: “Sekarang peperangan memuncak panas . . . !” Benar, perang menjadi panas . . . ! Dan berangsur-angsur korban di pihak Hawazin dan Tsaqif berjatuhan, pasukan berkuda Allah telah mengalahkan angkatan berkuda lata, dan Allah menurunkan sakinahnya kepada Rasul dan orang-orang Mu’min ...

Rasulullah amat mencintai Abbas, sampai beliau tidak dapat tidur sewaktu berakhirnya perang Badar, karena pamannya pada malam itu tidur bersama tawanan yang lain . . . . Nabi tidak menyembunyikan rasa sedihnya ini, sewaktu ditanyakan kepadanya, sebabnya. . . beliau tidak dapat tidur padahal Allah telah memberikan pertolongan sebesar-besarnya, beliau menjawab: “Serasa terdengar olehku rintihan Abbas dalam belenggunya...

Salah seorang di antara Muslimin mendengar kata-kata Rasul tersebut, lalu segera pergi ke tempat para tawanan dan melepaskan belenggu Abbas. Orang ini kembali dan mengabarkan kepada Rasulullah, katanya: ”Ya Rasulallah aku telah melonggarkan ikatan belenggu Abbas sedikit!”

Tetapi kenapa hanya Abbas saja ? Ketika itu Rasul memerintahkan kepada shahabatnya itu: “Ayuh pergilah, lakukanlah seperti itu terhadap semua tahanan ... !”

Benar, kecintaan Nabi kepada pamannya tidak dimaksudkannya untuk memperbedakannya dari manusia lain yang mengalami keadaan yang sama!

Dan tatkala musyawarah menetapkan membebaskan tawanan dengan jalan menerima tebusan, berkatalah Rasul kepada pamannya: “Wahai Abbas . . . , tebuslah dirimu, dan anak saudaramu Uqeil bin Abi Thalib, Naufal bin Harits, dan teman karibmu ‘Utbah bin Amar saudara Bani Harits bin Fihir, sebab kamu banyak harta!”

Mulanya Abbas bermaksud hendak membebaskan dirinya tanpa membayar uang tebusan, katanya: ”Hai Rasulullah, sebenarnya aku’kan sudah masuk Islam, hanya orang-orang itu memaksaku . . . !” Tetapi Rasul saw. terus mendesaknya agar membayarnya, dan berkenaan dengan peristiwa ini turunlah ayat al-Quranul Karim memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada tawanan yang ada dalam tanganmu: Jika Allah mengetahui dalam hati kalian kebaikan, pasti, la akan mengganti apa yang telah diambil daripada kalian dengan yang lebih baik dan Ia mengampuni kalian, dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang ... !” (*Q.S.* 8 A-Anfal: 70)

Demikianlah Abbas menebus dirinya dan orang-orang bersamanya dan pulang kembali ke Mekah ... dan setelah itu jalan fikiran dan keimanan Abbas tidak dapat disembunyikan lagi pada orang Quraisy. Tak lama kemudian dikumpulkannya hartanya dan dibawanya barang-barangnya lalu terus menyusul Rasul ke Khaibar, untuk ikut mengambil bagian dalam rombongan angkatan Islam dan kafilah orang-orang beriman .... Ia sangat dicintai dan dimuliakan oleh Kaum Muslimin, terutama karena melihat Rasul sendiri memuliakan Serta mencintainya, begitupun mendengar ucapan Rasul terhadapnya:

“Abbas adalah saudara kandung ayahku ....

Maka siapa yang menyakiti Abbas tak ubahnya menyakitiku!”

Abbas meninggalkan keturunannya yang diberkati; Abdullah bin Abbas mutiara ummat dengan pengertian alim, ‘abid dan shaleh, adalah salah seorang anak yang diberkati Nabi.

Pada hari Jum’at tanggal 14 bulan Rajab tahun 32 Hijrah. penduduk kampung dataran tinggi Madinah mendengar peng umuman: “Rahmat Allah bagi orang yang menyaksikan Abbas bin Abdul Mutthalib!”

Mereka mendapati Abbas telah meninggal ..... Amat banyak sekali orang mengiringkan jenazahnya, belum pernah terjadi selama ini sebanyak itu. Jenazahnya dishalatkan oleh khalifah Muslimin pada waktu itu, yakni Utsman bin Affan r.a. Di bawah tanah Baqi’ beristirahatlah dengan tenang tubuh Abul Fadlal . . . . la tidur nyenyak dengan hati puas, di lingkungan orang baik-baik yang telah sama-sama memenuhi janji mereka kepada Allah

O0odwooO

35. ABU HURAIRAH

OTAKNYA MENJADI GUDANG PERBENDAHARAAN PADA MASAH WAHYU

Memang benar, bahwa kepintaran manusia itu mempunyai akibat yang merugikan dirinya sendiri. Dan orang-orang yang mempunyai bakat-bakat istimewa, banyak yang harus membayar mahal, justru pada waktu ia patut menerima ganjaran dan penghargaan ....

Shahabat mulia Abu Hurairah termasuk salah seorang dari mereka . .. . Sungguh dia mempunyai bakat luar biasa dalam kemampuan dan kekuatan ingatan ... Abu Hurairah r.a. mempunyai kelebihan dalam seni menangkap apa yang didengarnya, sedang ingatannya mempunyai keistimewaan dalam seni menghafal dan menyimpan . . . . Didengarnya, ditampungnya lalu terpatri dalam ingatannya hingga dihafalkannya, hampir tak pernah ia melupakan satu kata atau satu huruf pun dari apa yang telah didengarnya, sekalipun usia sertambah dan masa pun telah berganti-ganti. Oleh karena itulah, ia telah mewakafkan hidupnya untuk lebih banyak mendampingi Rasulullah sehingga termasuk yang terbanyak menerima dan menghafal Hadits, Serta meriwayatkannya.

Sewaktu datang masa pemalsu-pemalsu hadits yang dengan sengaja membikin hadits-hadits bohong dan palsu, seolah-olah berasal dari Rasulullah saw. mereka memperalat nama Abu Hurairah dan menyalahgunakan ketenarannya dalam meriwayatkan Hadits dari Nabi saw., hingga sering mereka mengeluarkan sebuah “hadits”, dengan menggunakan kata-kata: ”Berkata Abu Hurairah . . . “.

Dengan perbuatan ini hampir-hampir mereka menyebabkan ketenaran Abu Hurairah dan kedudukannya selaku penyampai Hadits dari Nabi saw. menjadi lamunan keragu-raguan dan tanda tanya, kalaulah tidak ada usaha dengan susah payah dan ketekunan yang luar biasa, serta banyak waktu yang telah dihabiskan oleh tokoh-tokoh utama para ulama Hadits yang telah membaktikan hidup mereka untuk berhidmat kepada Hadits Nabi dan menyingkirkan setiap tambahan yang dimasukkan ke dalamnya.’

Di sana Abu Hurairah berhasil lolos dari jaringan kepalsuan dan penambahan-penambahan yalkg sengaja hendak diselundupkan oleh kaum perusak ke dalam Islam, dengan mengkambing hitamkan Abu Hurairah dan membebankan dosa dan kejahatan mereka kepadanya ....

Setiap anda mendengar muballigh atau penceramab atau khatib Jum'at mengatakan kalimat yang mengesankan "dari Abu Hurairah r.a. berkata ia, telah bersabda Rasulullah saw.

Saya katakan ketika anda mendengar nama ini dalam rangkaian kata tersebut, dan ketika anda banyak menjumpainya, yah ... banyak sekali dalam kitab-kitab Hadits, sirah, fikih serta kitab-kitab Agama pada umumnya, maka ketahuilah bahwa anda sedang menemui suatu pribadi antara sekian banyak pribadi yang paling gemar bergaul dengan Rasulullah dan mendengarkan sabdanya .... Karena itulah perbendaharaannya yang mena'jubkan dalam hal Hadits dan pengarahan-pengarahan penuh hikmat yang dihafalkannya dari Nabi saw. jarang diperoleh bandingannya . . . . Dan dengan bakat pemberian Tuhan yang dipunyainya beserta perbendaharaan Hadits tersebut, Abu Hurairah merupakan salah seorang paling mampu membawa anda ke hari-hari masa kehidupan Rasulullah saw. beserta para shahabatnya r.a. dan membawa anda berkeliling, asal anda beriman teguh dan berjiwa siaga, mengitari pelosok dan berbagai ufuk yang membuktikan kehebatan Muhammad saw. beserta shahabat-shahabatnya itu dan memberikan makna kepada kehidupan ini dan memimpinnya ke arah kesadaran dan pikiran sehat. Dan bila garis-garis yang anda hadapi ini telah menggerakkan kerinduan anda untuk mengetahui lebih dalam tentang Abu Hurairah dan

mendengarkan beritanya, maka silakan anda memenuhi keinginan anda tersebut . . . .

Ia adalah salah seorang yang menerima pantulan revolusi Islam, dengan segala perubahan mengagumkan yang diciptakannya. Dari orang upahan menjadi induk semang atau majikan . . . . Dari seorang yang terlunta-lunta di tengah-tengah lautan manusia, menjadi imam dan ikutan. Dan dari seorang yang sujud di hadapan batu-batu yang disusun menjadi orang yang beriman kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa . . . . Inilah dia sekarang bereerita dan berkata:

“Aku dibesarkan dalam keadaan yatim, dan pergi hijrah dalam keadaan miskin . . . . Aku menerima upah sebagai pembantu pada Busrah binti Ghazwan demi untuk mengisi perutku...! Akulah yang melayani keluarga itu bila mereka sedang menetap dan menuntun binatang tunggangannya bila sedang bepergian . . . . Sekarang inilah aku, Allah telah menikahkanku dengan putri Busrah, maka segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Agama ini tiang penegak, dan menjadikan Abu Hurairah ikutan ummat ...

Ia datang kepada Nabi saw. di tahun yang ke tujuh Hijrah sewaktu beliau berada di Khaibar; ia memeluk Islam karena dorongan kecintaan dan kerinduan . . . . Dan semenjak ia bertemu dengan Nabi saw. dan berbaiat kepadanya, hampir-hampir ia tidak berpisah lagi daripadanya kecuali pada saat-saat waktu tidur . . . . Begitulah berjalan selama masa empat tahun yang dilaluinya bersama Rasulullah saw. yakni sejak ia masuk Islam sampai wafatnya Nabi, pergi ke sisi Yang Maha Tinggi. Kita katakan: “Waktu yang empat tahun itu tak ubahnya bagai suatu usia manusia yang panjang lebar,

penuh dengan segala yang baik, dari perkataan, sampai kepada perbuatan dan pendengaran

Dengan fitrahnya yang kuat, Abu Hurairah mendapat kesempatan yang besar yang memungkinkannya untuk memainkan peranan penting dalam berbakti kepada Agama Allah.

Pahlawan perang di kalangan shahabat, banyak ....

Ahli fiqih, juru da'wah dan para guru juga tidak sedikit ....

Tetapi lingkungan dan masyarakat memerlukan tulisan dan penulis. Di masa itu golongan manusia pada umumnya, jadi bukan hanya terbatas pada bangsa Arab Saja, tidak mementingkan tulis-menulis. Dan tulis-menulis itu belum lagi merupakan bukti kemajuan di masyarakat manapun.

Bahkan Eropah sendiri juga demikian keadaannya sejak kurun waktu yang belum lama ini. Kebanyakan dari raja-rajanya, tidak terkecuali Charlemagne sebagai tokoh utamanya, adalah orang-orang yang buta huruf tak tahu tulis baca, padahal menurut ukuran masa itu, mereka memiliki kecerdasan dan kemampuan besar ....

Kembali kita pada pembicaraan semula untuk melihat Abu Hurairah, bagaimana ia dengan fitrahnya dapat menyelami kebutuhan masyarakat baru yang dibangun oleh Islam, yaitu kebutuhan akan orang-orang yang dapat melihat dan memelihara peninggalan dan ajaran-ajarannya. Pada waktu itu memang ada para shahabat yang mampu menulis, tetapi jumlah mereka sedikit sekali, apalagi sebagiannya tak mempunyai kesempatan untuk mencatat Hadits-hadits yang diucapkan oleh Rasul.

Sebenarnya Abu Hurairah bukanlah seorang penulis, ia hanya seorang ahli hafal yang mahir, di samping memiliki kesempatan atau mampu mengadakan kesempatan yang diperlukan itu, karena ia tak punya tanah yang akan digarap, dan tidak pula perniagaan yang akan diurus... .

Ia pun menyadari bahwa dirinya termasuk orang yang masuk Islam belakangan, maka ia bertekad untuk mengejar ketinggalannya, dengan cara mengikuti Rasul terus-menerus dan secara tetap menyertai majlisnya . . .. Kemudian disadarinya pula adanya bakat pemberian Allah ini pada dirinya, berupa daya ingatannya yang luas dan kuat, Serta semakin sertambah kuat, tajam dan luas lagi dengan do'a Rasul saw., agar pemilik bakat ini diberi Allah

berkat.

Ia menyiapkan dirinya dan menggunakan bakat dan kemampuan karunia Ilahi untuk memikul tanggung jawab dan memelihara peninggalan yang sangat penting ini dan mewariskannya kepada generasi kemudian ....

Abu Hurairah bukan tergolong dalam barisan penulis, tetapi sebagaimana telah kita utarakan, ia adalah seorang yang terampil menghafal lagi kuat ingatan . . . . Karena ia tak punya tanah yang akan ditanami atau perniagaan yang akan menyibukkannya, ia tidak berpisah dengan Rasul, baik dalam perjalanan maupun di kala menetap ....

Begitulah ia mempermahir dirinya dan ketajaman daya ingatnya untuk menghafal Hadits-hadits Rasulullah saw. dan pengarahannya. Sewaktu Rasul telah pulang ke Rafikul 'Ala (wafat), Abu Hurairah terus-menerus menyampaikan Hadits-hadits, yang menyebabkan sebagian shahabatnya merasa heran sambil bertanya-

tanya di dalam hati, dari mana datangnya Hadits-hadits ini, kapan didengarnya dan diendapkannya dalam ingatannya ....

Abu Hurairah telah memberikan penjelasan untuk menghilangkan kecurigaan ini, dan menghapus keragu-raguan yang menulari para shahabatnya, maka katanya: “Tuan-tuan telah mengatakan bahwa Abu Hurairah banyak sekali mengeluarkan Hadits dari Nabi saw. . . . Dan tuan-tuan katakan pula orang-orang Muhajirin yang lebih dahulu daripadanya masuk Islam, tak ada menceritakan Hadits-hadits itu ... ? Ketahuilah, bahwa shahabat-shahabatku orang-orang Muhajirin itu, sibuk dengan perdagangan mereka di pasar-pasar, sedang shahabat-shahabatku orang-orang Anshar sibuk dengan tanah pertanian mereka .... Sedang aku adalah seorang miskin, yang paling banyak menyertai majlis Rasulullah, maka aku hadir sewaktu yang lain absen .. dan aku selalu ingat seandainya mereka lupa karena kesibukan ....

Dan Nabi saw. pernah berbicara kepada kami di suatu hari, kata beliau:

“Siapa yang membentangkan serbannya hingga selesai pembicaraanku, kemudian ia meraihnya ke dirinya, maka ia takkan terlupa akan suatu pun dari apa yang telah didengarnya daripadaku ... ! “

Maka kuhamparkan kainku, lalu beliau berbicara kepadaku, kemudian kuraih kain itu ke diriku, dan demi Allah, tak ada suatu pun yang terlupa bagiku dari apa yang telah kudengar daripadanya . . . ! Demi Allah, kalau tidaklah karena adanya ayat di dalam Kitabullah niscaya tidak akan kukabarkan kepada kalian sedikit jua pun! Ayat itu ialah:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apaapa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, sesudah Kami nyatakan kepada manusia di dalam Kitab mereka itulah yang dikutuk oleh Allah dan dikutuk oleh para pengutuk (Malatkat-malatkat) . . . !”

Demikianlah Abu Hurairah menjelaskan rahasia kenapa hanya ia seorang diri yang banyak mengeluarkan riwayat dari Rasulullah saw.

Yang pertama: karena ia melowongkan waktu untuk *me*nyertai Nabi lebih banyak dari para shahabat lainnya.

Kedua, karena ia memiliki daya ingatan yang kuat, yang telah-diberi berkat oleh Rasul, hingga ia jadi semakin kuat ....

Ketiga, is menceritakannya bukan karena ia gemar bercerita, tetapi karena keyakinan bahwa menyebarluaskan Hadits-hadits ini, merupakan tanggung jawabnya terhadap Agama dan hidupnya. Kalau tidak dilakukannya berarti ia menyembunyikan kebaikan dan haq, dan termasuk orang yang lalat yang sudah tentu akan menerima hukuman kelalatannya. ... !

Oleh sebab itulah ia harus memberitakan, tak suatu pun yang menghalanginya dan tak seorang pun boleh melarangnya . . . hingga pada suatu hari Amirul Mu’minin Umar berkata kepadanya: “Hendaklah kamu hentikan menyampaikan berita dari Rasulullah! Bila tidak, maka’kan kukembalikan kau ke tanah Daus ... !” (yaitu tanah kaum dan keluarganya).

Tetapi larangan ini tidaklah mengandung suatu tuduhan bagi Abu Hurairah, hanyalah sebagai pengukuhan dari suatu pandangan yang dianut oleh

Umar, yaitu agar orang-orang Islam dalam jangka waktu tersebut, tidak membaca dan menghafalkan yang lain, kecuali al-Quran sampai ia melekat dan mantap dalam hati sanubari dan pikiran ....

Al-Quran adalah Kitab suci Islam, Undang-undang Dasar dan kamus lengkapnya, dan terlalu banyaknya cerita tentang Rasulullah saw. teristimewa lagi pada tahun-tahun menyusul wafatnya saw., saat sedang dihimpunnya al-Quran, dapat menyebabkan kesimpangsiuran dan campur-baur yang tak berguna dan tak perlu terjadi . . . !

Oleh karena ini Umar berpesan: “Sibukkanlah dirimu dengan al-Quran karena dia adalah kalam Allah . . . “. Dan katanya lagi: “Kurangilah olehmu meriwayatkan perihal Rasulullah kecuali yang mengenai amal perbuatannya!”

Dan sewaktu beliau mengutus Abu Musa al-Asy’ari ke Irak ia berpesan kepadanya: “Sesungguhnya anda akan mendatangi suatu kaum yang dalam mesjid mereka terdengar bacaan alQuran seperti suara lebah, maka biarkanlah seperti itu, dan jangan anda bimbangkan mereka dengan Hadits-hadits, dan aku menjadi pendukung anda dalam hal ini ....

Al-Quran sudah dihimpun dengan jalan yang sangat cermat, hingga terjamin keasliannya tanpa dapat dirembesi oleh hal-hal lainnya .... Adapun Hadits, maka Umar tidak dapat menjamin bebasnya dari pemalsuan atau perubahahan atau diambilnya sebagai alat untuk mengada -ada terhadap Rasulullah saw. dan merugikan Agama Islam.. ..

Abu Hurairah menghargai pandangan Umar, tetapi ia juga percaya terhadap dirinya dan teguh memenuhi

amanat, hingga ia tak hendak menyembunyikan suatu pun dari Hadits dan ilmu

selama diyakininya bahwa mrnyembunyikannya adalah dosa dan kejahatan.

Demikianlah, setiap ada kesempatan untuk menumpahkan isi dadanya berupa Hadits yang pernah didengar dan ditangkapnya tetap saja disampaikan dan dikatakannya ....

Hanya terdapat pula suatu hal yang merisaukan, yang menimbulkan kesulitan bagi Abu Hurairah ini, karena seringnya ia bercerita dan banyaknya Haditsnya yaitu adanya tukang Hadits yang lain yang menyebarkan hadits-hadits dari Rasul saw. Dengan menambah-nambah dan melebih-lebihkan hingga para. shahabat tidak merasa puas terhadap sebagian besar dari Hadits-haditsnya. Orang itu namanya Ka'ab al-Ahbaar, seorang Yahudi yang masuk Islam.

Pada suatu hari Marwan bin Hakam bermaksud menguji kemampuan menghafal dari Abu Hurairah. Maka dipanggilnya ia dan dibawanya duduk bersamanya, lalu dimintanya untuk mengabarkan hadits-hadits dari Rasulullah saw. Sementara itu disuruhnya penulisnya menuliskan apa yang diceritakan Abu Hurairah dari balik dinding. Sesudah berlalu satu tahun, dipanggilnya Abu Hurairah kembali, dan dimintanya membacakan lagi hadits-hadits yang dulu itu Yang telah ditulis oleh sekretarisnya. Ternyata tak ada yang terlupa oleh Abu Hurairah walau agak sepatah kata pun ... !

Ia berkata tentang dirinya: — "Tak ada seorang pun dari shabat-shahabat Rasul Yang lebih banyak menghafal Hadits dari pada aku, kecuali Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, karena ia pandai menuliskannya sedang aku tidak . . . ".

Dan Imam Syafi'I mengemukakan pula pendapatnya tentang Abu Hurairah: — "Ia seorang yang paling banyak hafal di antara seluruh perawi Hadits semasanya". Sementara Imam Bukhari menyatatakan pula: ―Ada kira-kira delapan ratus orang atau lebih dari shahabat tabi'in dan ahli ilmu yang meriwayatkan Hadits dari Abu Hurairah".

Demikianlah Abu Hurairah tak ubah bagai suatu perpustakaan besar yang telah ditaqdirkan kelestarian dan keabadiannya ....

Abu Hurairah termasuk seorang ahli ibadat yang mendekatkan diri kepada Allah, selalu melakukan ibadat bersama isterinya dan anak-anaknya semalam-malaman secara bergiliran; mula- mula ia berjaga sambil shalat sepertiga malam kemudian dilanjutkan oleh isterinya sepertiga malam dan sepertiganya lagi dimanfaatkan oleh puterinya Dengan demikian, tak ada satu saat pun yang berlalu setiap malam di rumah Abu Hurairah, melainkan berlangsung di sana ibadat, dzikir dan shalat!

Karena keinginannya memusatkan perhatian untuk menyertai Rasul saw. ia pernah menderita kepedihan lapar yang jarang diderita orang lain. Dan pernah ia menceritakan kepada kita bagaimana rasa lapar telah menggigit-gigit perutnya, maka diikatkannya batu dengan surbannya ke perutnya itu dan ditekannya ulu hatinya dengan kedua tangannya, lalu terjatuhlah ia di mesjid sambil menggeliat-geliat kesakitan hingga sebagian shahabat menyangkanya ayan, padahal sama sekali bukan ... !

Semenjak ia menganut Islam tak ada yang memberatkan dan menekan perasaan Abu Hurairah dari berbagai persoalan hidupnya ini, kecuali satu masalah yang hampir menyebabkannya tak dapat memejamkan

mata. Masalah itu ialah mengenai ibunya, karena waktu itu ia menolak untuk masuk Islam . . . . Bukan hanya sampai di sana saja, bahkan ia menyakitkan perasaannya dengan menjelek-jelekkan Rasulullah di depannya ....

Pada suatu hari ibunya itu kembali mengeluarkan kata-kata Yang menyakitkan hati Abu Hurairah tentang Rasulullah saw., hingga ia tak dapat menahan tangisnya dikarenakan sedihnya, lalu ia pergi ke mesjid Rasul . .. . Marilah kita dengarkan ia menceritakan lanjutan berita kejadian itu sebagai berikut:

Sambil menangis aku datang kepada Rasulullah, lalu kataku: — “Ya Rasulallah, aku telah meminta ibuku masuk Islam. Ajakanku itu ditolaknya, dan hari ini aku pun baru saja memintanya masuk Islam. Sebagai jawaban ia malah mengeluarkan kata-kata yang tak kusukai terhadap diri anda. Karenanya mohon anda doakan kepada Allah kiranya ibuku itu ditunjuki-Nya kepada Islam ...

Maka Rasulullah saw. berdoa: “*Ya Allah tunjukilah ibu Abu Hurairah!*”

Aku pun berlari mendapatkan ibuku untuk menyampaikan kabar gembira tentang doa Rasulullah itu. Sewaktu sampai di muka pintu, kudapati pintu itu terkunci. Dari luar kedengaran bunyi gemercik air, dan suara ibu memanggilku: “Hai Abu Hurairah, tunggulah di tempatmu itu . . . !”

Di waktu ibu keluar ia memakai baju kurungnya, dan membalutkan selendangnya sambil mengucapkan: “*Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa Rasuluh . . .* “

Aku pun segera berlari menemui Rasulullah saw. sambil menangis karena gembira, sebagaimana dahulu

aku menangis karena berduka, dan kataku padanya: “Kusampaikan kabar suka ya Rasulallah, bahwa Allah telah mengabulkan doa anda . . . , Allah telah menunjuki ibuku ke dalam Islam ... “. Kemudian kataku Pula: “Ya Rasulallah, mohon anda doakan kepada Allah, agar aku dan ibuku dikasihi oleh orang-orang Mu’min, baik laki-laki maupun perempuan!” Maka Rasul berdoa: “*Ya Allah, mohon engkau jadikan hamba-Mu ini beserta ibunyadikasihi oleh sekalian orang-orang Mu’min, laki-laki dan perempuan ... !*”

Abu Hurairah hidup sebagai seorang ahli ibadah dan seorang mujahid . .. tak pernah ia ketinggalan dalam perang, dan tidak Pula dari ibadat. Di zaman Umar bin Khatthab ia diangkat sebagai amir untuk daerah Bahrain, sedang Umar sebagaimana kita ketahui adalah seorang yang sangat keras dan teliti terhadap pejabat-pejabat yang diangkatnya. Apabila ia mengangkat seseorang sedang ia mempunyai dua pasang pakaian maka sewaktu meninggalkan jabatannya nanti haruslah orang itu hanya mempunyai dua pasang pakaian juga ... malah lebih utama kalau ia hanya memiliki satu pasang saja! Apabila waktu meninggalkan jabatan itu terdapat tanda-tanda kekayaan, maka ia takkan luput dari interogasi Umar, sekalipun kekayaan itu berasal dari jalan halal yang dibolehkan syara’! Suatu dunia lain . . yang diisi oleh Umar dengan hal-hal luar biasa dan mengagumkan ... !

Rupanya sewaktu Abu Hurairah memangku jabatan sebagai kepala daerah Bahrain ia telah menyimpan harta yang berasal dari sumber yang halal. Hal ini diketahui oleh Umar, maka ia pun dipanggilnya datang ke Madinah . . . Dan mari kita dengarkan Abu Hurairah memaparkan soal jawab ketus yang berlangsung antaranya dengan Amirul Mu’minin Umar; Kata Umar: “Hai musuh Allah dan musuh kitab-Nya, apa engkau telah mencuri harta

Allah?" Jawabku: "Aku bukan musuh Allah dan tidak Pula musuh Kitab-Nya ...hanya aku menjadi musuh orang yang memusuhi keduanya dan aku bukanlah orang yang mencuri harta Allah . . . !" Dari mana kau peroleh sepuluh ribu itu? Kuda kepunyaanku beranak-pinak dan pemberian orang berdatangan . . . . Kembalikan harta itu ke perbendaharaan negara (baitul maal) ... !

Abu Hurairah menyerahkan hartanya itu kepada Umar, kemudian ia mengangkat tangannya ke arah langit sambil berdoa: "Ya Allah, ampunilah Amirul Mu'minin ....

Tak selang beberapa lamanya. Umar memanggil Abu Hurairah kembali dan menawarkan jabatan kepadanya di wilayah baru. Tapi ditolaknya dan dimintanya maaf karena tak dapat menerimanya. Kata Umar kepadanya: — "Kenapa, apa sebabnya?" Jawab Abu Hurairah: "Agar kehormatanku tidak sampai tercela, hartaku tidak dirampas, punggungku tidak dipukul ... !" Kemudian katanya lagi: "Dan aku takut menghukum tanpa ilmu dan bicara tanpa belas kasih ... !"

Pada suatu hari sangatlah rindu Abu Hurairah hendak bertemu dengan Allah .... Selagi orang-orang yang mengunjunginya mendoakannya cepat sembuh dari sakitnya, ia sendiri berulang-ulang memohon kepada Allah dengan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku telah sangat rindu hendak bertemu dengan-Mu, Semoga Engkau pun demikian . . . !" Dalam usia 78 tahun, tahun yang ke-59 Hijriyah ia pun berpulang ke rahmatullah. Di sekeliling orang-orang shaleh penghuni pandam pekuburan Baqi', di tempat yang beroleh berkah, di sanalah jasadnya dibaringkan . . . ! Dan sementara orang-orang yang mengiringkan jenazahnya kembali dari pekuburan, mulut dan lidah mereka tiada henti-hantinya

membaca Hadits yang disampaikan Abu Hurairah kepada mereka dari Rasul yang mulia ....

Salah seorang di antara mereka yang baru masuk Islam sertanya kepada temannya: “Kenapa syekh kita yang telah berpulang ini diberi gelar Abu Hurairah (bapak kucing)? Tentu temannya yang telah mengetahui akan menjawabnya: “Di waktu jahiliyah namanya dulu Abdu Syamsi, dan tatkala ia memeluk Islam, ia diberi nama oleh Rasul dengan Abdurrahman. Ia sangat penyayang kepada binatang dan mempunyai seekor kucing, yang selalu diberinya makan, digendongnya, dibersihkannya dan diberinya tempat. Kucing itu selalu menyertainya seolah-olah bayang-bayangnya. Inilah sebabnya ia diberi gelar “Bapak kucing”, moga-moga Allah ridla kepadanya dan menjadikannya ridla kepada Allah ... !

O0odwooO

36. AL-BARRA BIN MALIK

“ALLAH DAN SURGA ... !”

Dia adalah salah seorang di antara dua bersaudara yang hidup mengabdikan diri kepada Allah, dan telah mengikat janji dengan Rasulullah saw. yang tumbuh dan berkembang bersama sama. Yang pertama bernama Anas bin Malik khadam Rasulullah saw. Ibunya yang bernama Ummu Sulaim membawanya kepada Rasul, sedang umurnya pada waktu itu baru sepuluh tahun, seraya katanya: “Ya Rasulallah ... ! Ini Anas, pelayan anda yang akan melayani anda, doakanlah ia kepada Allah!”

Rasulullah mencium anak itu antara kedua matanya lalu mendoakannya, doa mana tetap membimbing usianya yang panjang ke arah kebaikan dan keberkahan .

. . . Rasul telah mendoakannya dengan kata-kata berikut: — “Ya Allah banyakkanlah harta dan anaknya, berkatilah ia dan masukkanlah ia ke surga ... !”

Ia hidup sampai usia 99 tahun dan diberi-Nya anak dan cucu yang banyak, begitu pula Allah memberinya rizqi, berupa kebun yang luas dan subur, yang dapat menghasilkan panen buah-buahan dua kali dalam setahun ...

Yang kedua dari dua bersaudara itu ialah Barra’ bin Malik .... Ia termasuk golongan terkemuka dan terhormat, menjalani kehidupannya dengan bersemboyan “*Allah dan surga*. . . . “. Dan barang siapa melihatnya ia sedang berperang mempertahankan Agama Allah, niscaya akan melihat hal ajaib di balik ajaib ... !

Ketika ia berhadapan pedang dengan orang-orang musyrik, Barra’ bukanlah orang yang hanya mencari kemenangan, sekalipun kemenangan termasuk tujuan . . . ,tetapi tujuan akhirnya ialah mencari syahid Seluruh cita-citanya mati syahid, menemui ajalnya di salah suatu gelanggang pertempuran dalam mempertahankan haq dan melenyapkan bathil

Dia tak pernah ketinggalan dalam setiap peperangan baik bersama Rasul ataupun tidak .... Pada suatu hari teman-temannya datang mengunjunginya, ia sedang sakit, dibacanya air muka mereka lalu katanya: “Mungkin kalian takut aku mati di atas tempat tidurku. Tidak, demi Allah, Tuhan tidak akan menghalangiku mati syahid . . . !”

Allah benar-benar telah meluluskan harapannya, ia tidak mati di atas tempat tidurnya, tetapi ia gugur menemui syahid dalam salah satu pertempuran yang terdahsyat ... !

Kepahlawanan Barra' di medan perang Yamamah wajar dan cocok dengan watak serta tabiatnya. Wajar untuk seorang pahlawan yang sampai-sampai Umar mewasiatkan agar ia jangan jadi komandan pasukan, disebabkan keberaniannya yang luar biasa, keperwiraan dan ketetapan hatinya menghadang maut .... Semua sifatnya itu akan menyebabkan kepemimpinannya dalam pasukan membahayakan anak buahnya dan dapat membawa kebinasaan . . . !

Barra' berdiri di medan perang Yamamah, ketika balatentara Iislam yang berada di bawah komando Khalid, bersiap-siap untuk menyerbu. la berdiri dan merasakan detik-detik itu, yakni saat sebelum panglimanya memerintahkan maju, amat lama sekali, sertahun-tahun layaknya . . . . Kedua matanya yang tajam bergerak-gerak dengan cepatnya menyelusuri seluruh medan tempur, seolah-olah sedang mencari-cari tempat bersemayam yangsebaik-baiknya untuk seorang pahlawan . . . . Memang tak ada yang menyibukkannya di antara segala urusan dunia, kecuali tujuan yang satu ini!

Dimulai dengan berjatuhannya korban di pihak kaum musyrikin penyeru kedhaliman dan kebathilan akibat ketajaman dan tebasan pedangnya al-Barra' yang ampuh . . . . Kemudian di akhir pertempuran, suatu pukulan pedang mengenai tubuhnya dari tangan seorang musyrik, menyebabkan tubuh kasarnya jatuh ke tanah, sementara tubuh halusnya menempuh jalannya membubung ke tingkat yang tertinggi ke mahligai para syuhada tempat kembalinya orang-orang yang beroleh berkah....Itulah khayalannya ketika ia menunggu komando

Khalid mengumandangkan takbir “Allahu Akbar”, maka majulah seluruh barisan yang bersatu-padu

menuju sasarannya, dan maju pula peng'asyik maut Barra' bin Malik ....

Ia terus mengejar anak buah dan pengikut si pembohong Musailamah dengan pedangnya, hingga mereka berjatuhan laksana daun kering di musim rontok . . . . Tentara Musailamah bukanlah tentara yang lemah dan sedikit jumlahnya ... bahkan ia adalah tentara murtad yang paling berbahaya ....

Baik bilangan maupun perlawanan serta perjuangan mati-matian prajuritnya, merupakan bahaya di atas semua bahaya

Mereka menjawab serangan Kaum Muslimin dengan perlawanan yang mencapai puncak kekerasannya sehingga hampir-hampir mereka mengambil alih kendali pertempuran dan merubah perlawanan mereka menjadi serangan balasan

Waktu itulah kegelisahan terasa merembes ke dalam barisan Kaum Muslimin. Melihat situasi ini, para komandan dan pimpinan pasukan sambil terus bertempur berdiri di atas pelana, berseru dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat dan. meneguhkan hati.

Barra' bin Malik mempunyai suara indah dan keras .... Ia dipanggil oleh panglima Khalid, dimintanya untuk buka suara .. .. Maka Barra' pun menyerukan kata-kata yang penuh gemblengan semangat dan kepahlawanan, beralasan dan kuat . . . . Wahai penduduk Madinah Tak ada Madinah bagi kalian sekarang. Yang ada hanya Allah dan surga ... !"

Ucapan itu menunjukkan jiwa pembicaranya, dan menjelaskan watak akhlaqnya. Benarlah . . . yang tinggal hanyalah Allah dan surga! Karena di dalam suasana dan

tempat seperti ini, tidaklah wajar ada fikiran-fikiran kepada yang lain walau kota Madinah, ibu kota Negara Iislam, tempat rumah tangga, isteri dan anak-anak mereka! Sekarang tidak patut mereka berfikir ke sana! Sebab bila mereka sampai dikalahkan, maka tak ada artinya kota Madinah lagi

Kata-kata Barra' ini meresap laksana . . . laksana apakah? Setiap tamsil apapun tidaklah tepat, karena tidak sepadan dengan hasil yang ditimbulkannya. Maka baiklah kita katakan saja, kata-kata Barra' ini telah meresap dan itu sudah cukup ... ! Dan dalam waktu yang tidak lama, suasana pertempuran pun kembali kepada keadaannya semula ....

Kaum Muslimin beroleh kemajuan sebagai pendahuluan bagi suatu kemenangan yang gemilang. Dan orang-orang musyrikin tersungkur ke jurang kekalahan yang amat pahit .... Pada saat itu Barra' bersama kawan-kawannya berjalan dengan bendera Muhammad saw. hendak mencapai tujuan yang utama . . . . Orang-orang musyrik mundur dan melarikan diri ke belakang. Mereka berkumpul dan berlindung di suatu perkebunan besar yang mereka ambil sebagai benteng pertahanan.

Pertempuran menjadi reda, dan semangat Muslimin agak surut. Jika begini naga-naganya, dengan siasat yang dipakai anak buah Serta tentara Musailamah bertahan di perkebunan itu, mungkin suasana peperangan akan berbalik dan berubah arah lagi.

Maka di saat yang genting itu, Barra' naik ke suatu tempat yang ketinggian, lalu berseru: "Wahai Kaum Muslimin, bawalah aku dan lemparkan ke tengah-tengah mereka ke dalam kebun itu ... !"

Bukankah sudah kukatakan kepada anda sekalian, bahwa ia tidak mencari menang tetapi mencari syahid ... ? la benar-benar telah membayangkan bahwa langkah ini adalah penutup yang terbaik bagi kehidupannya, dan bentuk yang terindah untuk kematiannya . . . ! Sewaktu ia dilemparkan ke dalam kebun itu nanti, maka ia segera membukakan pintu bagi Kaum Muslimin, dan bersamaan itu pedang-pedang orang musyrikin akan melukai dan mengoyak-ngoyak tubuhnya, tetapi di waktu itu pula pintu-pintu surga akan terbuka lebar memperlihatkan kemewahan dan keni'matannya untuk menyambut mempelai baru dan mulia . . .!

Barra' rupanya tidak menunggu ia digotong dan dilemparkan, malah, ia sendiri yang memanjat dinding dan melemparkan dirinya ke dalam kebun dan langsung membuka pintu yang terus diserbu oleh tentara Iislam .... Akan tetapi mimpi Barra' belum lagi terlaksana, tak ada rupanya pedang-pedang musyrikin yang sampai mencabut nyawanya, hingga tidak pula ia menemukan kematian yang selama ini didambakan .... Benarlah apa yang dikatakan oleh Abu Bakar r.a.: —

"Songsong dan carilah kematian, pasti akan mendapatkan kehidupan ... !"

Memang tubuh pahlawan itu mendapat lebih dari delapan puluh tusukan dari pedang-pedang musyrikin menyebabkannya menderita luka lebih dari delapan puluh lubang, sehingga sebulan sesudah perang berlalu masih juga dideritanya, dan Khalid sendiri ikut merawatnya di waktu itu. Tetapi semua yang menimpa dirinya ini belum lagi dapat mengantarkannya kepada apa yang dicita-citakannya ....

Namun yang demikian itu tidak menyebabkan Barra' berputus asa ....

Kafir dan musyrik masih menyerang .... Melintang menghalangi Agama Allah berkembang Seruan jihad tetap berkumandang ....

Jalan ke surga masih terbentang.

Dahulu Rasulullah meramalkan bahwa permintaan dan doanya akan dikabulkan Allah. Tinggal baginya tetap berdoa . . . memohon dikaruniai mati syahid, dan ia tak perlu buru-buru, karena setiap ajal sudah ada ketentuannya . . .

Sekarang Barra' telah sembuh dari luka-luka perang Yamamah . . . . Dan kini ia maju lagi bersama pasukan tentara Iislam yang pergi hendak, menghalau semua kekuatan kedhaliman ke jurang kehancurannya, yakni nun di sana di mana masih berdiri dua kerajaan raksasa dan aniaya, yaitu Romawi dan Persi, yang dengan tentaranya yang ganas menduduki negeri-negeri Allah, memperbudak hamba-hamba-Nya dan mengintip kelengahan ummat Iislam . . . . Barra' memukulkan pedangnya dan di setiap tempat bekas pukulan itu berdiri dinding yang kukuh dalam membina islam yang akan tumbuh di bawah bendera islam dengan cepat tak ubahnya bagai timbulnya matahari menjelang Siang . . .

Dalam salah satu peperangan di Irak, orang-orang Persi mempergunakan setiap cara yang rendah dan biadab yang dapat mereka lakukan sebagai perlindungan. Mereka menggunakan pengait-pengait yang diikatkan ke ujung rantai yang dipanaskan dengan api, mereka lempar dari dalam benteng mereka, hingga dapat menyambar Kaum Muslimin dan mengaitnya secara tiba-tiba sedang korban tidak dapat melepaskan dirinya.

Adapun Barra' dan abangnya Anas bin Malik mendapat tugas bersama sekelompok Muslimin untuk

merebut salah satu benteng-benteng itu. Tetapi tiba-tiba salah satu pengait ini jatuh dan menyangkut ke tubuh Anas, sedang ia tidak sanggup memegang rantai untuk melepaskan dirinya, karena masih panas dan bernyala . . . . Barra' menyaksikan peristiwa yang seram ini ....Dengan cepat ia menuju saudaranya yang sedang ditarik ke atas oleh pengait dengan talinya yang panas menuju lantai dinding benteng .... Dengan keberanian yang luar biasa dipegangnya rantai itu dengan kedua tangannya, lalu direnggut dan disentakkannya sekuat-kuatnya, hingga akhirnya ia dapat melepaskan diri dari rantai itu, dan selamatlah Anas dari bahaya.

Bersama orang-orang sekelilingnya dilihatnya kedua telapak itu tidak ada lagi di tempatnya . . . ! Dagingnya rupa-rupanya telah meleleh karena terbakar dan yang tinggal hanyalah kerangkanya yang memerah coklat dan terbakar hangus ... !

Sang pahlawan kembali menghabiskan waktu yang cukup lama pula untuk memulihkan luka bakarnya sampai sembuh betul ... !

Apakah belum juga datang masanya bagi si pencinta maut itu untuk mencapai maksudnya? Sudah, sekarang sudah datang masanya . . . ! Inilah dia pertempuran Tutsur akan datang, dan di sinilah balatentara islam' akan berhadapan dengan bala tentara Persi, dan di sinilah pula Barra' dapat merayakan pestanya yang terbesar ....

Penduduk Ahwaz dan Persi telah berhimpun dalam suatu pasukan tentara yang amat besar hendak menyerang Kaum Muslimin . . . . Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab menulis surat kepada Sa'ad bin Abi Waqqash di Kufah agar mengirimkan pasukan tentara ke Ahwaz .. . dan menulis surat pula kepada Abu Musa al

Asy'ari di Basrah agar mengirimkan juga pasukan ke Ahwaz, sambil berpesan dalam surat itu: "Angkatlah sebagai komandan pasukan Suhail bin 'Adi dan hendaklah ia dampingi oleh Barra' bin Malik ... !"

Dan bertemulah pasukan yang datang dari Kufah dengan yang datang dari Basrah untuk menghadapi tentara Persi di suatu pertempuran yang seru dan seram. Di kalangan tentara islam terdapat dua orang bersaudara utama yaitu Anas bin Malik dan Barra' bin Malik . . . .

Pertempuran dimulai dengan perang tanding satu lawan satu; Barra' sendiri menjatuhkan sampai seratus penantang dari Persi . . . . Kemudian berkecamuklah perang yang membaur di antara kedua pasukan dan dari kedua belah pihak berjatuhan korban yang tak sedikit.

Sebagian shahabat mendekati Barra' sementara perang sedang berlangsung itu; mereka menghimbaunya sambil berkata; — "Masih ingatkah engkau, hai Barra' akan sabda Rasul tentang dirimu: Berapa banyak orang yang berambut kusut masai dan berdebu dari punya hanya dua pakaian lapuk hingga tidak diperhatikan orang sama sekali, padahal seandainya ia memohon kutukan kepada Allah bagi mereka, pastilah akan diluluskannya ... ! Dan di antara orang-orang itu ialah Barra' bin Malik ... ! Wahai Barra' bersumpahlah kamu kepada Tuhanmu, agar Ia mengalahkan musuh dan menolong kita ... !"

Maka Barra' mengangkat kedua tangannya ke arah langit dengan berendah diri lalu berdoa: "Ya Allah, kalahkan mereka . . . dan tolonglah kami atas mereka dan pertemukanlah daku hari in dengan Nabi-Mu . . . !"

Dilayangkannya pandangannya yang lama kepada saudaranya Anas yang berperang berdampingan dengannya, seakan-akan hendak mengucapkan selamat

tinggal . – - – Dan menyerbulah Kaum Muslimin dengan keberanian yang tak takut mati, suatu keberanian yang tak dikenal dunia kecuali dari mereka .... Dan mereka pun beroleh kemenangan, suatu kemenangan yang nyata . . . !

Di tengah-tengah para syuhada yang jadi qurban pertempuran, terdapatlah Barra' dengan wajahnya menampilkan senyuman, senyum manis seperti cahaya fajar. Tangan kanannya sedang menggenggam segumpal tanah berlumuran darah, yaitu darahnya yang suci . . .. Dan pedangnya masih tergeletak di sampingnya . . . . kuat tak terpatahkan, rata tanpa goresan .... Musafir itu telah sampai ke kampungnya . . . . Bersama-sama temannya yang syahid ia telah mencapai perjalanan hidup yang agung lagi mulia, dan mereka menerima panggilan dari Ilahi;

"Itulah surga yang Kami wariskan untuk kalian, sebagai balasan atas amal perbuatan kalian ... !" (Q.S. 7 al-Aral: 43)

O0odwooO

37. UTBAH BIN GHAZWAN

"ESOK LUSAH AKAN KALIAN LIHAT PEJABAT-PEJABAT PEMERINTAHAN YANG LAIN DARIPADAKU"

Di antara Muslimin yang lebih dulu masuk Islam, dan di antara muhajirin pertama yang hijrah ke Habsyi, kemudian ke Madinah . .. , dan di antara pemanah pilihan yang tak banyak jumlahnya yang telah berjasa besar di jalan Allah, terdapat seorang laki-laki yang berperawakan tinggi dengan muka bercahaya dan rendah hati, namanya Utbah bin Ghazwan ....

la adalah orang ketujuh dari kelompok tujuh perintis yang bai'at berjanji setia, dengan menjabat tangan kanan Rasulullah dengan tangan kanan mereka, bersedia menghadapi orang-orang Quraisy yang sedang memegang kekuatan dan kekuasaan serta gemar menuruti nafsu angkara ....

Pada hari-hari pertama dimulainya da'wah dan pada hari-hari penderitaan dan kesukaran, Utbah bersama kawan-kawannya telah memegang teguh suatu prinsip hidup yang mulia, yang kelak kemudian menjadi bekal dan makanan bagi hati nurani manusia dan akan berkembang menjadi luas melalui perkembangan masa ....

Sewaktu Rasulullah, saw. menyuruh shahabat-shahabatnya berhijrah ke Habsyi, termasuklah Utbah di antara orang muhajirin itu . . . . Tetapi kerinduannya kepada Nabi saw. tidak membiarkannya menetap di sana, segeralah ia menjelajah daratan dan mengarungi lautan kembali ke Mekah, lalu tinggal di sana di samping Rasul hingga datang saatnya hijrah 'ke Madinah, maka Utbah pun hijrahlah bersama Kau*m Muslimin lainnya.. .

Dan semenjak orang-orang Quraisy melakukan gangguannya dan melancarkan peperangan, Utbah selalu membawa panah dan tombaknya. Ia melemparkan tombaknya dengan ketepatan yang luar biasa, dan bersama-sama kawan-kawannya orangorang Mu'minin lainnya digunakannya panah untuk menghancurkan alam hidup dan berfikir usang dengan segala berhala dan kebohongannya.

Di waktu Rasul yang mulia wafat menemui Tuhannya Yang Maha Tinggi ia belum lagi hendak meletakkan senjatanya bahkan selalu berkelana berperang di muka

bumi. Dan ketika berhadapan dengan tentara Persi ia melakukan perjuangan yang tak ada taranya . . . .

Amirul Mu'minin Umar mengirimkannya ke Ubullah untuk membebaskan negeri itu dan membersihkan buminya dari orangorang Persi yang menjadikannya sebagai batu loncatan untuk menghancurkan kekuatan Islam yang sedang maju melintas wilayah-wilayah kerajaan Persi serta untuk membebaskan negeri Allah dan hamba-Nya dari cengkraman penjajahan mereka .... Dan berkatalah Umar kepadanya sewaktu melepaskan bersama tentaranya:

"Berjalanlah anda bersama anak buah anda, hingga sampai batas terjauh dari negeri Arab, dan batas terdekat negeri Persi

Pergilah dengan restu Allah dan berkah-Nya . . . ! Serulah ke jalan Allah siapa yang mau dan bersedia ... !

Dan siapa yang menolak hendaklah ia membayar pajak

Dan bagi setiap penantang, maka pedang bagiannya, tanpa pilih bulu ...

Tabahlah menghadapi musuh serta taqwalah kepada Allah Tuhanmu ... !"

Pergilah Utbah memimpin pasukannya yang tidak seberapa besar itu hingga sampai ke Ubullah . . . Ketika itu orang-orang Persi telah menyiapkan bala tentara mereka yang terkuat. Utbah pun menyusun kekuatannya dan berdiri di muka pasukannya sambil membawa tombak di tangannya yang belum pernah meleset dari sasarannya semenjak ia berkenalan dengan tombak. Ia berseru di tengah-tengah tentaranya: — "*Allahu Akhbar, shadaqa wadah* ", artinya "Allah Maha Besar, la menepati janjiNya.

Dan seolah-olah ia dapat membaca apa yang akan terjadi, karena tak lama setelah terjadi pertempuran kecil-kecilan, Ubullah pun menyerahlah dan daerahnya dibersihkan dari tentara Persi, dan penduduknya terbebas dari kekejaman selama ini, yang mereka rasakan tak ubah dengan mereka ... dan benarlah Allah yang Maha Besar itu telah menepati janji-Nya ... !

Di tempat berdirinya Ubullah itu, Utbah membangun kota Basrah dengan dilengkapi sarana perkotaan termasuk sebuah mesjid besar . . . . Dan sekarang ia bermaksud meninggalkan negeri itu dan kembali ke Madinah, menjauhkan diri dari urusan pemerintahan, tapi Amirul Mu'minin Umar keberatan dan menyuruhnya tetap di sana . . . .

Utbah pun memenuhi keinginan khalifah, membimbing rakyat melaksanakan shalat,' memberi pengertian dalam soal Agama, menegakkan hukum dengan adil, serta memberi contoh teladan yang sangat mengagumkan tentang kezuhudan, wara dan kesederhanaan ....

Dengan tekun dikikisnya kemewahan dan sikap berlebih-lebihan sekuat dayanya, sehingga menjengkelkan mereka yang dipengaruhi oleh ni'mat kesenangan dan hawa nafsu .... Pada suatu hari Utbah pun berdiri berpidato di tengah-tengah mereka, katanya: "Demi Allah, sesungguhnya telah kalian lihat aku bersama Rasulullah saw. sebagai salah seorang kelompok tujuh, yang tak punya makanan kecuali daun-daun kayu, sehingga bagian dalam mulut kami pecah-pecah dan luka-luka! Di suatu hari aku beroleh rizqi sehelai baju burdah, lalu kubelah dua, yang sebelah kuberikan kepada Sa'ad bin Malik dan sebelah lagi kupakai untuk diriku ...

Utbah sangat menakuti dunia yang akan merusak Agamanya. Dan dia menakuti hal yang serupa terhadap Kaum Muslimin. Karena itu ia selalu membimbing mereka atas kesederhanaan dan hidup bersahaja. Banyak orang yang mencoba hendak merubah pendiriannya dan membangkitkan dalam jiwanya kesadaran sebagai penguasa, Serta hak-haknya sebagai seorang penguasa, terutama di negeri-negeri yang raja-rajanya belum terbiasa dengan zuhud dan hidup sederhana sementara penduduknya menghargai tanda-tanda lahiriah yang berlebihan dan gemerlapan .... Terhadap hal-hal ini Utbah menjawabnya dengan katanya: ”Aku berlindung diri kepada Allah dari sanjungan orang terhadap diriku karena kemewahan dunia, tetapi kecil pada sisi Allah. .. !”

Dan tatkala dilihatnya rasa keberatan pada wajah-wajah orang banyak karena sikap kerasnya membawa mereka kepada kewajaran dan hidup sederhana, berkatalah ia kepada mereka: ”Besok lusa akan kalian lihat pimpinan pemerintahan dipegang orang lain menggantikan daku ... !”

Dan datanglah musim haji, diwakilkannya pemerintahan Basrah kepada salah seorang temannya, dan ia pun pergilah menunaikan ibadah haji. Sewaktu ia telah selesai menunaikan ibadahnya berangkatlah ia ke Madinah. Di sana ia memohon kepada Amirul Mu’minin agar diperkenankan mengundurkan diri dari pemerintahan

Tetapi Umar tiada hendak menyia-nyiakan corak kepribadian dari orang-orang zuhud seperti ini yang menjauhkan diri dari barang yang amat didambakan dan menjadi incaran orang-orang lain. Pernah beliau berkata kepada mereka: “Apakah kalian hendak menaruh amanat di atas pundakku . ! Kemudian kalian tinggalkan

aku memikulnya seorang diri . . . ? Tidak, demi Allah tidak kuidzinkan untuk selama-lamanya ...

Dan demikianlah pula yang diucapkannya kepada Utbah bin Ghazwan . . . . Dan karenanya mau tak mau Utbah harus patuh dan taat, maka ia pergi menuju kendaraannya, hendak menunggganginya kembali ke Basrah.

Tetapi sebelum naik ke atas kendaraan itu, ia menghadap ke arah kiblat, lalu mengangkat kedua telapak tangannya yang lemah lunglai itu ke langit sambil, memohon kepada Tuhannya azza wajalla, agar ia tidak dikembalikan-Nya ke Basrah dan tidak pula kepada pimpinan pemerintahan untuk selama-lamanya.... Dan doanya pun diperkenankan Tuhannya . . . . Selagi ia dalam perjalanan ke wilayah pernerintahannya, maut dating menjemputnya . . . . Ruhnya naik ke pangkuan Penciptanya, bersukacita dengan pengurbanan dan darma baktinya, kezuhudan dan kesahajaannya· Begitupun karena nikmat yang telah di sempurnakan-Nya dan oleh karena pahala yang telah disediakan untuk dirinya ....

O0odwooO

38. TSABIT BIN QEIS

JURU BICARA RASULULLAH

Hassan adalah penyair Rasulullah dan penyair Islam . . . . Dan Tsabit adalah juru bicara Rasulullah dan juru bicara Islam .... Kalimat dan kata-kata yang keluar dari mulutnya kuat, padat, keras, tegas dan mempesonakan ....

Pada tahun datangnya utusan-utusan dari berbagai penjuru semenanjung Arabia, datanglah ke Madinah

perutusan Bani Tamim yang mengatakan kepada Rasulullah saw.: ”Kami datang akan berbangga diri kepada anda, maka idzinkanlah kepada penyair dan juru bicara kami menyampaikannya ... !” Maka Rasulullah, saw. tersenyum, lalu katanya; “Telah kuidzinkan bagi juru bicara kalian, silakanlah . . !”

Juru bicara mereka Utharid bin Hajib pun berdirilah dan mulai membanggakan kelebihan-kelebihan kaumnya . . . . Dan sewaktu pernyatakannya telah selesai, Nabi pun berkata kepada Tsabit bin Qeis: “Berdirilah dan jawablah!”

Tsabit bangkit menjawabnya: “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah”.
“Langit dan bumi adalah ciptaan-Nya, dan titah-Nya telah berlaku padanya.
Ilmu-Nya meliputi kerajaan-Nya, tidak satu pun yang ada kecuali dengan karunia-Nya
Kemudian dengan qodrat-Nya juga, dijadikan-Nya kita golongan dan bangsa-bangsa.
Dan Ia telah memilih dari makhluk-Nya yang terbaik seorang Rasul-Nya . . . . Berketurunan, berwibawa dan jujur kata tuturnya . . . .
Dibekalinya al-Quran, dibebaninya amanat . . . . Membimbing ke jalan persatuan ummat ....
Dialah pilihan Allah dari yang ada di alam semesta . . . .

Kemudian ia menyeru manusia agar beriman kepadanya, maka berimanlah orang-orang muhajirin dari kaum dan karib kerabatnya . . . yakni orang-orang yang termulia keturunannya, dan yang paling baik amal perbuatannya. Dan setelah itu, kami orang-orang Anshar, adalah yang pertama pula memperkenankan seruannya. Kami adalah pembela-pembela Agama Allah dan pendukung RasulNya....”.

Tsabit telah menyaksikan perang Uhud bersama Rasulullah saw. dan peperangan-peperangan penting sesudah itu. Corak pengurbanannya menakjubkan, sangat menakjubkan . . . ! Dalam peperangan-peperangan menumpas orang-orang murtad, ia selalu berada di barisan terdepan, membawa bendera Anshar, dan menebaskan pedangnya yang tak pernah menumpul dan tak pernah berhenti ....

Di perang Yamamah yang telah beberapa kali kita bicarakan, Tsabit melihat terjadinya serangan mendadak yang dilancarkan oleh tentara Musailamatul Kaddzab terhadap Muslimin di awal pertempuran, maka berserulah ia dengan suaranya yang keras memberi peringatan: ”Demi Allah, bukan begini caranya kami berperang bersama Rasulullah saw...................................... “‘ Kemudian ia pergi tak seberapa jauh, dan tiada lama kembali sesudah membalut badannya dengan balutan jenazah dan memakai kain kafan, lalu berseru lagi: ”Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa mereka . . . yakni tentara Musailamah . . . dan aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang diper-buat mereka . . . yakni Kaum Muslimin yang kendor semangat dalam peperangan . . . !”

Maka segeralah bergabung kepadanya Salim bekas sahaya Rasulullah saw. sedang ia adalah pembawa bendera muhajirin . . . . Keduanya menggali lobang yang dalam untuk mereka

berdua. Kemudian mereka masuk dengan berdiri di dalamnya, lalu mereka timbunkan pasir ke badan mereka sampai menutupi setengah badan . . . . Demikianlah mereka berdiri tak ubah bagai dun tonggak yang kokoh, setengah badan mereka terbenam ke dalam pasir dan

terpaku ke dasar lobang .... sementara setengah bagian atas dadanya, kening dan kedua lengan mereka siap menghadapi tentara penyembah berhala dan orang-orang pembohong .... Tak henti-hentinya mereka memukulkan pedang terhadap setiap tentara Musailamah yang mendekat, sampai akhirnya kedua mereka mati syahid di tempat itu, dan reduplah sudah sinar sang surya mereka ... !

Peristiwa syahidnya kedua pahlawan r.a. ini bagaikan pekikan dahsyat yang menghimbau Kaum Muslimin agar segera kembali kepada kedudukan mereka hingga akhirnya mereka berhasil menghancurkan tentara Musailamah, mereka tersungkur menutupi tanah bekas mereka berpijak ....

Dan Tsabit bin Qeis yang mencapai kedudukan puncak sebagai jubir dan sebagai pahlawan perang, juga memiliki jiwa yang selalu ingin kembali menghadap Allah Maha Pencipta, hatinya khusyu' dan tenang tenteram. Ia adalah pula salah seorang Muslimin yang paling takut dan pemalu kepada Allah ....

Sewaktu turun ayat mulia:
"Sesungguhnya Allah tidak suha pada setiap orang yang congkak dan sombong". (Q.S. 31 Luqman:18)

Tsabit menutup pintu rumahnya dan duduk menangis .... Lama din terperanjak begitu saja, sehingga sampai beritanya kepada Rasulullah saw. yang segera memanggilnya dan menanyainya. Maka kata Tsabit: "Ya Rasulallah, aku senang kepada pakaian yang indah, dan kasut yang bagus, dan sungguh aku takut dengan ini akan menjadi orang yang congkak dan sombong ...

Bicaranya itu dijawab oleh Nabi saw. sambil tertawa senang:

“Engkau tidaklah termasuk dalam golongan mereka itu, bahkan engkau hidup dengan kebaikan .... dan mati dengan kebaikan ....
dan engkau akan masuk surga . . . !”

Dan sewaktu turun firman Allah Ta’ala:
“*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian angkat suara melebihi suara Nabi . . . dan jangan kalian berkata kepada Nabi dengan suara keras sebagaimana kerasnya,suara sebahagian kalian terhadap sebahagian yang lainnya, karena dengan demikian amalan kalian akan gugur, sedang kalian tidak menyadarinya ... !*” *(Q.S.*49 al-Hujurat: 2)

Tsabit menutup pintu rumahnya lagi, lalu menangis . . . . Rasul mencarinya dan menanyakan tentang dirinya, kemudian mengirimkan seseorang untuk memanggilnya .... Dan Tsabit pun datanglah ....

Rasulullah menanyainya mengapa tidak kelihatan muncul, yang dijawabnya: ”Sesungguhnya aku ini seorang manusia yang keras suara ... dan sesungguhnya aku pernah meninggikan suaraku dari suaramu wahai Rasulullah . .. ! Karena itu tentulah amalanku menjadi gugur dan aku termasuk penduduk neraka ... !” Rasulullah pun menjawabnya: ”Engkau tidaklah termasuk salah seorang di antara mereka bahkan engkau hidup terpuji . . . dan nanti akan berperang sampai syahid, hingga Allah bakal memasukkanmu ke dalam surga . . .!”

Masih tinggal dalam kisah Tsabit ini satu peristiwa lagi, yang kadang-kadang tak dapat diterima dengan puas oleh hati orang-orang yang memusatkan pikiran, perasaan dan mimpimimpi mereka kepada alam kebendaan yang sempit semata, yakni alam yang selalu mereka raba, mereka lihat atau mereka cium ... !

Namun bagaimanapun, peristiwa itu benar-benar terjadi, dan tafsirnya nyata dan mudah bagi setiap orang yang di samping mempergunakan mata lahir, mau pula menggunakan mata bathinnya....

Setelah Tsabit menemui syahidnya di medan pertempuran, melintaslah di dekatnya salah seorang Muslimin yang baru saja masuk Islam dan ia melihat pada tubuh Tsabit masih ada baju besinya yang berharga maka menurut dugaannya ia berhak mengambilnya untuk dirinya, lalu diambilnya . . . Dan marilah kita serahkan kepada empunya riwayat itu menceritakannya sendiri:

“Selagi seorang laki-laki Muslimin sedang nyenyak tidur, ia didatangi Tsabit dalam tidurnya itu, yang berkata padanya: “Aku hendak mewasiatkan kepadamu satu wasiat tapi jangan sampai kau katakan bahwa ini hanya mimpi lalu kamu sia-siakan!

Sewaktu aku gugur sebagai syahid, lewat ke dekatku seseorang Muslim lalu diambilnya baju besiku . . . . Rumahnya sangat jauh, orang tersebut memiliki kuda kepalanya mendongak ke atas seakan-akan tertarik tali kekangnya ....

Baju besi itu disimpan ditutupi sebuah periuk besar, dan periuk itu ditutupi pelana unta (sakeduk) .... Pergilah kepada Khalid minta ia untuk mengirimkan orang mengambilnya! Kemudian apabila kamu sampai ke kota Madinah menghadap khalifah Abu Bakar, katakan kepadanya bahwa aku mempunyai utang sekian banyaknya, aku mohon agar ia bersedia membayarnya ....

Maka sewaktu laki-laki itu terbangun dari tidurnya, ia menghadap kepada Khalid bin Walid, lalu diceritakannyalah mimpi itu . . .. Khalid pun

mengirimkan untuk mencari dan mengambil baju besi itu, lalu menemukannya sebagai digambarkan dengan sempurna oleh Tsabit . . – .

Setelah Kaum Muslimin pulang kembali ke Madinah, orang tadi menceritakan mimpinya kepada khalifah, beliau pun melaksanakan wasiat Tsabit .... Satu-satunya wasiat dari seorang yang telah meninggal ialah wasiatnya Tsabit bin Qeis yang terlaksana dengan sempurna.

"Dan jangan sekali-kali kalian sangka orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati,karena sebenarnya mereka masih hidup, dan diberi rizqi di sisi Tuhan mereka. . . !"(Q.S. 3 Ali Imran: 169)

O0odwooO

39. USAID BIN HUDHAIR
PAHLAWAN HARI SAQIFAH

Ia mewarisi akhlaq mulia dari nenek moyangnya turun temurun . . . . Ayahnya Hudlairul Kata'ib adalah seorang pemimpin Aus dan termasuk salah seorang bangsawan Arab di zaman jahiliyah, dan salah seorang hulubalang mereka yang perkasa . . . .seorang penyair pernah berpantun mengenai ayahnya ini:

"Andainya maut mau menghindar dari orang perkasa niscaya ia akan membiarkan Hudlair ketika ini menutupkan pintunya Ia hanya akan berkeliling, sampai malam datang menjelma Lalu mengambil tempat duduk dan berdendang dengan asyiknya".

Usaid mewarisi ketinggian martabat ayahnya; ia adalah salah seorang pemimpin Madinah dan bangsawan Arab dan pemanah pilihan yang tak banyak jumlahnya. Sewaktu Islam telah memilih dirinya dan ia ditunjuki ke

jalan yang mulia lagi terpuji bertambah memuncaklah kemuliaannya, dan bertambah tinggi martabatnya, yakni di kala ia mengambil kedudukan menjadi salah seorang pelopor penganut Agama Islam dan pembela Allah serta pembela Rasul-Nya .. .

Sewaktu Rasulullah mengirim Mush'ab bin Umeir ke Madinah untuk mengajari orang-orang Muslimin Anshar yang telah mengangkat bai'at kepada Nabi untuk membela Islam di Baitul Aqabah yang pertama, dan untuk menyeru orang-orang lain kepada Agama Allah .. pada waktu itu Usaid bin Hudlair dan Sa'ad bin Muadz, kedua-duanya adalah pemimpin kaumnya duduk merundingkan tentang perantau asing yang datang dari Mekah mengenyampingkan agama mereka serta menyeru kepada Agama baru yang belum mereka kenal ....

Di majlis Mush'ab dan As'ad bin Zurarah ini, Usaid melihat banyak orang yang dengan penuh minat dan perhatian mendengarkan kalimat-kalimat petunjuk yang mengajak mereka kepada Allah yang diserukan Mush'ab bin Umeir . . . . Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kedatangan Usaid yang melampiaskan segala kemarahan dengan berangnya .... Mush'ab lalu berkata: “Sudikah anda duduk mendengarkannya? Bila ada sesuatu yang menyenangkan anda, anda dapat menerimanya, dan jika anda tidak menyukainya, kami hentikan apa yang tidak anda sukai itu ... !”

Usaid adalah seorang yang cemerlang otaknya, tenang hatinya, sehingga digelari oleh penduduk Madinah dengan al-Kamil, si “sempurna” . . . yakni gelar yang dimiliki ayahnya dulu . . . Maka tatkala diperhatikannya Mush'ab mengandalkan hukum logika dan akal itu, ditancapkannya tombaknya ke tanah, lalu berkata kepada

Mush'ab: "Benar kata anda itu! Nah, cobalah anda kemukakan apa yang ada pada anda!"

Mush'ab lalu membacakan ayat-ayat al-Quran dan menjelaskan seruan Agama baru ini . . . , Agama yang haq, dan Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan dan mengibarkan benderanya. Orang-orang yang menghadiri majlis ini sama mengatakan: "Demi Allah sebelum mengucapkannya telah terlihat pada wajah Usaid sikap keislamannya ...... Kita mengenalnya pada cahaya muka dan sikap lunaknya ... !"

Belum lagi selesai Mush'ab dengan pembicaraannya, Usaid pun berseru dengan amat terkesan: "Alangkah baiknya kata-kata ini dan alangkah indahnya . .. ! Apa yang kalian lakukan bila kalian hendak masuk Agama ini . . . !' Jawab Mush'ab:

"Anda bersihkan badan, pakaian, dan ucapkan syahadat yang haq, kemudian anda shalat . . . !"

Sesungguhnya kepribadian Usaid, benar-benar kepribadian yang lurus, kuat dan murni, begitu ia mengenal jalannya, ia tidak ragu-ragu lagi maju melangkah menyambutnya dengan kebulatan hati .... Usaid tegak berdiri untuk menerima Agama yang telah membuka pintu hatinya dan menyinari dasar jiwanya, lalu ia mandi dan membersihkan diri, kemudian sujud kepada Allah Tuhan semesta alam, menyatakan keislamannya dan menyampaikan perpisahan kepada masa-masa kemusyrikan dan jahiliyah . . . !

Kewajiban Usaid sekarang ini ialah segera kembali kepada Sa'ad bin Mu'adz, untuk menyampaikan laporan dari tugas yang dibebankan kepadanya semula . . . yaitu untuk mengancam Mush'ab bin Umeir dan mengusirnya . . . . Dan iapun kembalilah kepada Sa'ad .. .. Belum lagi

Usaid sampai ke dekat mereka, Sa'ad mengatakan kepada orang-orang sekelilingnya: “Aku bersumpah, sungguh Usaid telah datang sekarang ini, tetapi dengan air muka yang berlainan dari sewaktu ia pergi tadi ... !” Benar . . . ia pergi dengan muka yang masam berkerut dengan rasa amarah dan permusuhan, dan kembali dengan wajah yang diliputi rahmat dan nur, sakinah kedamaian ... !

Usaid memutuskan akan mempergunakan kecerdikannya. . .la tahu benar bahwa Sa'ad bin Mu'adz sama betul dengan dirinya tentang kebersihan jiwa, kekerasan kemauan, ketenangan berfikir dan ketepatan penilaian .... Dan ia mengetahui bahwa tak akan ada penghalang antaranya dengan Islam sesudah mendengar sendiri apa yang telah didengarnya tadi tentang kalam Allah, yang begitu baik dibacakan dan diuraikan kepada mereka oleh utusan Rasulullah, Mush'ab bin Umeir . . .

Tetapi seandainya dikatakannya kepada Sa'ad: “Sebenarnya aku telah masuk Islam, pergilah pula kamu masuk Islam”, niscaya akan mengundang pertentangan yang menimbulkan akibat yang tidak diharapkan .. . . Kalau begitu, baiklah dibangkitkannya semangat keberanian Sa'ad sebagai suatu cara untuk mendorongnya pergi ke majlis Mush'ab sampai ia mendengar dan menyaksikannya sendiri . . . . Maka bagaimana jalan selanjutnya untuk mencapai ini ... ?

Sebagaimana telah kita sebutkan dahulu, Mush'ab menjadi tamu di rumah As'ad bin Zurarah ...sedang As'ad bin Zurarah adalah anak bibi dari Sa'ad bin Mu'adz . . . Maka kata Usaid kepada Sa'ad: “Sungguh, aku telah mendapat berita bahwa Bani Haritsah telah berangkat ke rumah As'ad bin Zurarah hendak membunuhnya, padahal mereka tahu bahwa ia adalah anak bibinya ... !”

Didorong oleh rasa amarah dan semangat pembelaan, Sa’ad bangkit langsung mengambil tombaknya dan dengan bergegas pergi ke tempat As’ad dan Mush’ab yang ketika itu sedang berkumpul bersama Kaum Muslimin lainnya . . . . Sewaktu ia sampai ke dekat majlis, ia tidak menemukan keributan ataupun kegaduhan, yang ada malah sakinah atau ketenangan yang meliputi seluruh jama’ah, sedang di tengah-tengah mereka berada Mush’ab bin Umeir membacakan ayat-ayat Allah dengan penuh khusyu’, sementara yang lain menyimakkannya dengan penuh perhatian . . . .

Ketika itu mengertilah Sa’ad akan siasat yang telah diatur Usaid untuk menjebaknya, yaitu agar ia datang ke majlis ini dan dapat mendengarkan sendiri pembicaraan Mush’ab bin Umeir sebagai utusan Islam. Dan tidak salah firasat Usaid mengenai shahabatnya! Tak lama setelah Sa’ad mendengarkannya, maka dibukakan Allah lah dadanya untuk menerima Islam, dan secepat kilat iapun telah mengambil kedudukannya di barisan orang-orang beriman yang mula pertama ...

Dalam hati serta akal Usaid bersinar cahaya iman yang kuat .... Keimanan memberinya bekal sifat hati-hati, penyantun dan penilaian yang tepat yang menjadikannya sebagai orang kepercayaan ....

Dalam peperangan Bani Musthaliq meledaklah dendam yang terpendam di dada Abdullah bin Ubai tokoh munafiqin maka katanya kepada orang-orang sekitarnya dari penduduk Madinah: “Kalian telah menempatkan mereka di negeri kalian, dan kamu berbagi harta dengan mereka .... Ketahuilah, demi Allah, seandainya kalian tak memberikan lagi apa yang ada di tangan kalian kepada mereka niscaya mereka akan berpindah ke lain negeri, bukan negeri kalian ini! Ingat

demi Allah, kalau nanti kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari sana . . . !”

Seorang shahabat yang mulia Zaid bin Arqam mendengar kalimat-kalimat, bahkan racun kemunafikan yang membakar ini. Karenanya menjadi kewajibannya untuk memberitahukannya kepada Rasulullah saw. Perasaan Rasul sangat tertusuk kebetulan Usaid menemui kalian, Nabi saw. pun bertanya kepadanya:

Belum sampaikah kepadamu apa yang diucapkan oleh shahabatmu?

Shahabat yang mana ya Rasulallah? Ujar Usaid.

Abdullah bin Ubai.

Ucapan apa yang anda dengar?

Katanya, seandainya ia kembali ke Madinah, maka yang mulia akan mengeluarkan yang hina daripadanya!

Demi Allah, andalah yang akan mengeluarkannya dari Madinah insya Allah . .. ! Demi Allah dialah yang rendah, dan andalah yang mulia ... !

Kemudian kata Usaid pula: “Ya Rasulallah, kasihanilah dia, demi Allah, ketika Allah membawa anda kepada kami, kaumnya sedang menyiapkan mahkota untuk ditaruh di atas kepalanya karena ia akan mereka angkat menjadi raja di kota Madinah; ia memandang Islam telah merenggut kerajaan itu dari tangannya . . . !”

Dengan daya pikir yang mendalam, sikap yang tenang dan ucapan yang jelas, Usaid senantiasa berhasil memecahkan persoalan-persoalan dengan analisa-analisanya yang nyata, tepat dan tajam ....

Di hari Saqifah, tak lama setelah wafatnya Rasulullah saw. Segolongan orang Anshar yang dikepalai oleh Sa’ad bin Ubadah mengumumkan bahwa mereka lebih berhak memegang khilafah, sewaktu debat dan tukar fikiran semakin panas, maka pendirian Usaid sebagaimana kita ketahui ia adalah seorang tokoh

Anshar mempunyai pengaruh besar dalam menjernihkan suasana, dan kalimat-kalimat yang diucapkannya laksana cahaya fajar di waktu subuh dalam menentukan arah ....

Usaid berdiri mengucapkan pidato yang ditujukan kepada kaumnya dari golongan Anshar, katanya: ”Tuan-tuan mengetahui bahwa Rasulullah saw. adalah dari golongan Muhajirin . . . ? Karenanya khalifah juga sewajarnyalah dari golongan Muhajirin! Dan sesungguhnya kita, adalah pembela Rasulullah . . . maka kewajiban kita sekarang untuk membela khalifahnya . . . Ternyata kata-kata itu menjadi si tawar dan si dingin . . .

Usaid bin Hudlair r.a. hidup sebagai seorang ahli ibadah dan yang taat, yang mengurbankan jiwa dan hartanya di jalan kebaikan dan menjadikan wasiat Rasulullah saw. terhadap orang Anshar sebagai pedoman dan sikap hidupnya:

“Shabar dan tabahlah kalian . . . . sampai kalian men-jumpai aku di telaga surga . . . . “.

Oleh karena Agama dan akhlaqnya ia dimuliakan dan dicintai Abu Bakar Shiddiq dan begitu pula la memperoleh kedudukan yang serupa di hati Amirul Mu’minin Umar dan di hati semua shahabat yang lain.

Mendengar alunan suaranya bila ia sedang membaca alQuran seolah-olah beroleh harta rampasan yang sangat digemari oleh para shahabat. Suaranya khusyu’

mempesona dan menerangi jiwa, hingga menurut Rasulullah saw. Malaikat pernah mendekati pembacanya di suatu malam khusus untuk mendengarkannya....

Pada bulan Sya'ban tahun 20 Hijriah, berpulanglah Usaid . . . . Amirul Mu'minin tidak mau ketinggalan turut serta memikul sendiri jenazahnya di atas bahunya dalam mengantarkan ke makamnya. Di bawah tanah Baqi', di sanalah para shahabat menyimpan tubuh seorang Mu'min besar. Mereka kembali ke kota dengan mengenangkan jasa-jasanya sambil mengulang - ulang sabda Rasul yang mulia tentang dirinya: "Sebaik-baik laki-laki, Usaid bin Hudlair ...

O0odwooO

40. ABDURRAHMAN BIN AUF

"APA SEBABNYA ANDA MENANGIS, HAI ABU MUHAMMAD ... ?"

Pada suatu hari, kota Madinah sedang aman dan tenteram, terlihat debu tebal yang mengepul ke udara, datang dari tempat ketinggian di pinggir kota; debu itu semakin tinggi bergumpal-gumpal hingga hampir menutup ufuk pandangan mata. Angin yang bertiup menyebabkan gumpalan debu kuning dari butiran-butiran sahara yang lunak, terbawa menghampiri pintu-pintu kota, dan berhembus dengan kuatnya di jalan-jalan raya.

Orang banyak menyangka ada angin ribut yang menyapu dan menerbangkan pasir. Tetapi kemudian dari balik tirai debu itu segera mereka dengar suara hiruk pikuk, yang memberi tahu tibanya suatu iringan kafilah besar yang panjang.

Tidak lama kemudian, sampailah 700 kendaraan yang sarat dengan muatannya memenuhi jalan-jalan kota Madinah dan menyibukkannya. Orang banyak saling memanggil dan menghimbau menyaksikan keramaian ini Serta turut bergembira dan bersukacita dengan datangnya harta dan rizqi yang dibawa kafilah itu . . .

Ummul Mu'minin Aisyah r.a. demi mendengar suara hiruk pikuk itu ia bertanya: "Apakah yang telah terjadi di kota Madinah . . . ?" Mendapat jawaban, bahwa kafilah Abdurrahman bin 'Auf baru datang dari Syam membawa barang-barang dagangannya . . . . Kata Ummul Mu'minin lagi: "Kafilah yang telah menyebabkan semua kesibukan ini?" "Benar, ya Ummal Mu'- minin .. . karena ada 700 kendaraan ... !" Ummul Mu'rrinin menggeleng-gelengkan kepalanya, sembari melayangkan pandangnya jauh menembus, seolah-olah hendak mengingat-ingat kejadi-an yang pernah dilihat atau ucapan yang pernah didengarnya. Kemudian katanya: "Ingat, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: —

"Kulihat Abdurrahman bin 'Auf masuk surga dengan perlahan-lahanl"

Abdurrahman bin 'Auf masuk surga dengan perlahan-lahan. . . ? Kenapa ia tidak memasukinya dengan melompat atau berlari kencang bersama angkatan pertama para shahabat Rasul . . . ? Sebagian shahabat menyampaikan ceritera Aisyah kepadanya, maka ia pun teringat pernah mendengar Nabi saw. Hadits ini lebih dari satu kali dan dengan susunan kata yang berbeda-beda.

Dan sebelum tali-temali perniagaannya dilepaskannya, ditujukannya langkah-langkahnya ke rumah Aisyah lalu berkata kepadanya: "Anda telah mengingatkanku suatu Hadits yang tak pernah kulupakannya 11 Kemudian

ulasnya lagi: “Dengan ini aku mengharap dengan sangat agar anda menjadi saksi, bahwa kafilah ini dengan semua muatannya berikut kendaraan dan perlengkapannya, ku persembahkan di jalan Allah ‘azza wajalla !” Dan dibagikannyalah seluruh muatan 700 kendaraan itu kepada semua penduduk Madinah dan sekitarnya sebagai perbuatan baik yang maka besar ....

Peristiwa yang satu ini saja, melukiskan gambaran yang sempurna tentang kehidupan shahabat Rasulullah, Abdurrahman bin ‘Auf. Dialah saudagar yang berhasil. Keberhasilan yang paling besar dan lebih sempurna! Dia pulalah orang yang kaya raya. Kekayaan yang paling banyak dan melimpah ruah . . . ! Dialah seorang Mu’min yang bijaksana yang tak sudi kehilangan bagian keuntungan dunianya oleh karena keuntungan Agamanya, dan tidak suka harta benda kekayaannya meninggalkannya dari kafilah iman dan pahala surga. Maka dialah r.a. yang membaktikan harta kekayaannya dengan kedermawanan dan pemberian yang tidak terkira, dengan hati yang puas dan rela ...

Kapan dan bagaimana masuknya orang besar ini ke dalam Islam? Ia masuk Islam sejak fajar menyingsing .. .. Ia telah memasukinya di saat-saat permulaan da’wah, yakni sebelum Rasulullah saw. memasuki rumah Arqam dan menjadikannya sebagai tempat pertemuan dengan para shahabatnya orangorang Mu’min . . .

Dia adalah salah seorang dari delapan orang yang dahulu masuk Islam .... Abu Bakar datang kepadanya menyampaikan Islam, begitu juga kepada Utsman bin ‘Affan, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubedillah, dan Sa’ad bin Abi Waqqash. Maka tak ada persoalan yang tertutup bagi mereka, dan tak ada keraguraguan yang menjadi penghalang, bahkan mereka segera pergi

bersama Abu Bakar Shiddiq menemui Rasulullah saw. menyatakan bai'at dan memikul bendera Islam . . . .

Dan semenjak keIslamannya sampai berpulang menemui Tuhannya dalam umur tujuh puluh lima tahun, ia menjadi teladan yang cemerlang sebagai seorang Mu'min yang besar. Hal ini menyebabkan Nabi saw. memasukkannya dalam sepuluh orang yang telah diberi kabar gembira sebagai ahli surga.

Dan Umar r.a. mengangkatnya pula sebagai anggota kelompok musyawarah yang berenam yang merupakan calon khalifah yang akan dipilih sebagai penggantinya, seraya katanya: “Rasulullah wafat dalam keadaan ridla kepada mereka!”

Segeralah Abdurrahman masuk Islam menyebabkannya menderitakan nasib malang berupa penganiayaan dan penindasan dari Quraiay . . . . Dan sewaktu Nabi saw., memerintahkan para shahabatnya hijrah ke Habsyi, Ibnu ‘Auf ikut berhijrah kemudian kembali lagi ke Mekah, lalu hijrah untuk kedua kalinya ke Habsyi dan kemudian hijrah ke Madinah . . . . ikut bertempur di perang Badar, Uhud dan peperangan-peperangan lainnya . . . .

Keberuntungannya dalam perniagaan sampai suatu batas yang membangkitkan dirinya pribadi ketakjuban dan keheranan, hingga katanya:

“Sungguh, kulihat diriku, seandainya aku mengangkat batu niacaya kutemukan di bawahnya emas dan perak ... !”

Perniagaan bagi Abdurrahman bin ‘Auf r.a. bukan berarti rakus dan loba . . . . Bukan pula suka menumpuk harta atau hidup mewah dan ria! Malah itu adalah suatu amal dan tugas kewajiban yang keberhasilannya akan

menambah dekatnya jiwa kepada Allah dan berqurban di jalan-Nya ....

Dan Abdurrahman bin ‘Auf seorang yang berwatak dinamis, kesenangannya dalam amal yang mulia di mana juga adanya .... Apabila ia tidak sedang shalat di mesjid, dan tidak sedang berjihad dalam mempertahankan Agama tentulah ia sedang mengurus perniagaannya yang berkembang pesat, kafilah-kafilahnya membawa ke Madinah dari Mesir dan Syria barang-barang muatan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh jazirah Arab berupa pakaian dan makanan

Dan watak dinamisnya ini terlihat sangat menonjol, ketika Kaum Muslimin hijrah ke Madinah .... Telah menjadi kebiasaan Rasul pada waktu itu untuk mempersaudarakan dua orang shahabat, salah seorang dari muhajirin warga Mekah dan yang lain dari Anshar penduduk Madinah.

Persaudaraan ini mencapai kesempurnaannya dengan cara yang harmonis yang mempesonakan hati. Orang-orang Anshar penduduk Madinah membagi dua seluruh kekayaan miliknya dengan saudaranya orang muhajirin . . . , sampai-sampai soal rumah tangga. Apabila ia beristeri dua orang diceraikannya yang seorang untuk memperisteri saudaranya ... !

Ketika itu Rasul yang mulia mempersaudarakan antara Abdurrahman bin ‘Auf dengan Sa’ad bin Rabi’ . . . Dan marilah kita dengarkan shahabat yang mulia Anas bin Malik r.a. meriwayatkan kepada kita apa yang terjadi:

” . . . dan berkatalah Sa’ad kepada Abdurrahman: “Saudaraku, aku adalah penduduk Madinah yang kaya raya, silakan pilih separoh hartaku dan ambillah! Dan aku mempunyai dua orang istri, coba perhatikan yang

lebih menarik perhatian anda, akan kuceraikan ia hingga anda dapat memperisterinya ... !”

Jawab Abdurrahman bin ‘Auf: “Moga-moga Allah memberkati anda, istri dan harta anda! Tunjukkanlah letaknya pasar agar aku dapat berniaga . . . !”

Abdurrahman pergi ke pasar, dan berjual belilah di sana ... ia pun beroleh keuntungan ... !

Kehidupan Abdurrahman bin ‘Auf di Madinah baik semasa Rasulullah saw. maupun sesudah wafatnya terus meningkat .... Barang apa saja yang ia pegang dan dijadikannya pokok perniagaan pasti menguntungkannya. seluruh usahanya ini ditujukan untuk mencapai ridla Allah semata, sebagai bekal di alam baqa kelak ... !

Yang menjadikan perniagaannya berhasil dan beroleh berkat karena ia selalu bermodal dan berniaga barang yang halal dan menjauhkan diri dari perbuatan haram bahkan yang syubhat .... Seterusnya yang menambah kejayaan dan diperolehnya berkat, karena labanya bukan untuk Abdurrahman sendiri . . . tapi di dalamnya terdapat bagian Allah yang ia penuhi dengan setepat-tepatnya, pula digunakannya untuk memperkokoh hubungan kekeluargaan serta membiayai sanak saudaranya, serta menyediakan perlengkapan yang diperlukan tentara Islam ....

Bila jumlah modal niaga dan harta kekayaan yang lainnya ditambah keuntungannya yang diperolehnya, maka jumlah kekayaan Abdurrahman bin ‘Auf itu dapat diperkirakan apabila kita memperhatikan nilai dan jumlah yang dibelanjakannya pada jalan Allah Rabbul’alamin! Pada suatu hari ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:—

“Wahai Ibnu ‘Auf! anda termasuk golongan orang kaya ... dan anda akan masuk surge secara perlahan-lahan . . . ! Pinjamkanlah kekayaan itu kepada Allah, pasti Allah mempermudah langkah anda ... !

Semenjak ia mendengar nasihat Rasulullah ini dan ia menyediakan bagi Allah pinjaman yang baik, maka Allah pun memberi ganjaran kepadanya dengan berlipat ganda.

Di suatu hari ia menjual tanah seharga 40 ribu dinar, kemudian uang itu dibagi-bagikannya semua untuk keluarganya dari Bani Zuhrah, untuk para istri Nabi dan untuk kaum fakir miakin.

Diserahkannya pada suatu hari lima ratus ekor kuda untuk perlengkapan bala tentara Islam . . . dan di hari yang lain seribu lima ratus kendaraan. Menjelang wafatnya ia berwasiat limapuluh ribu dinar untuk jalan Allah, lalu diwasiatkannya pula bagi setiap orang yang ikut perang Badar dan masih hidup, masing-masing empat ratus dinar, hingga Utsman bin Affan r.a. yang terbilang kaya juga mengambil bagiannya dari wasiat itu, serta katanya:

“Harta Abdurrahman bin ‘Auf halal lagi bersih, dan memakan harta itu membawa selamat dan berkat”.

Ibnu ‘Auf adalah seorang pemimpin yang mengendalikan hartanya, bukan seorang budak yang dikendalikan oleh hartanya . . .. Sebagai buktinya, ia tidak mau celaka dengan mengumpulkannya dan tidak pula dengan menyimpannya . . . . Bahkan ia mengumpulkannya secara santai dan dari jalan yang halal .... Kemudian ia tidak menikmati sendirian . . . . tapi ikut menikmatinya bersama keluarga dan kaum kerabatnya serta saudara-saudaranya dan masyarakat

seluruhnya. Dan karena begitu luas pemberian serta pertolongannya, pernah dikatakan orang:

"Seluruh penduduk Madinah berserikat dengan Abdurrahman bin 'Auf pada hartanya. Sepertiga dipinjamkannya kepada mereka . . . . Sepertiga lagi dipergunakannya untuk membayar hutang-hutang mereka. Dan sepertiga sisanya diberikan dan dibagi-bagikannya kepada mereka".Harta kekayaan ini tidak akan mendatangkan kelegaan dan kesenangan pada dirinya, selama tidak memungkinkannya untuk membela Agama dan membantu kawan-kawannya. Adapun untuk lainnya, ia selalu takut dan ragu . . . !

Pada suatu hari dihidangkan kepadanya makanan untuk berbuka, karena waktu itu ia sedang shaum – . . . Sewaktu pandangannya jatuh pada hidangan tersebut, timbul selera makannya, tetapi iapun menangis sambil mengeluh:

"Mush'ab bin Umeir telah gugur sebagai syahid, ia seorang yang jauh lebih baik daripadaku, ia hanya mendapat kafan sehelai burdah; jika ditutupkan ke kepalanya maka kelihatan kakinya, dan jika ditutupkan kedua kakinya terbuka kepalanya!

Demikian pula Hamzah yang jauh lebih baik daripadaku, ia pun gugur sebagai syahid, dan di saat akan dikuburkan hanya terdapat baginya sehelai selendang. Telah dihamparkan bagi kami dunia seluas-luasnya, dan telah diberikan pula kepada kami hasil sebanyak-banyaknya. Sungguh kami khawatir kalau-kalau telah didahulukan pahala kebaikan kami ... !"

Pada suatu Peristiwa lain sebagian shahabatnya berkumpul bersamanya menghadapi jamuan di rumahnya. Tak lama sesudah makanan diletakkan di

hadapan mereka, ia pun menangis karena itu mereka bertanya: “Apa sebabnya anda menangis, wahai Abu Muhammad . .. ?”

Ujarnya: “Rasulullah saw. telah wafat dan tak pernah beliau berikut ahli rumahnya sampai kenyang makan roti gandum, apa harapan kita apabila dipanjangkan usia tetapi tidak menambah kebaikan bagi kita ... ?”

Begitulah ia, kekayaannya yang melimpah-limpah, sedikit pun tidak membangkitkan kesombongan dan takabur dalam dirinya, Sampai-sampai dikatakan orang tentang dirinya: “Seandainya seorang asing yang belum pernah mengenalnya, kebetulan melihatnya sedang duduk-duduk bersama pelayan-pelayannya, niacaya ia tak akan sanggup membedakannya diantara mereka!”

Tetapi bila orang asing itu mengenal satu segi Saja dari perjuangan Ibnu ‘Auf dan jasa-jasanya, misalnya diketahui bahwa di badannya terdapat duapuluh bekas luka di perang Uhud, dan bahwa salah satu dari bekas luka ini meninggalkan cacad pincang yang tidak sembuh-sembuh pada salah satu kakinya . . . sebagaimana pula beberapa gigi seri rontok di perang Uhud, yang menyebabkan kecadelan yang jelas pada ucapan dan pembicaraannya . . . . Di waktu itulah orang baru akan menyadari bahwa laki-laki yang berperawakan tinggi dengan air muka berseri dan kulit halus, pincang Serta cadel, sebagai tanda jasa dari perang Uhud, itulah orang yang bernama Abdurrahman bin ‘Auf . . . ! Semoga Allah ridla kepadanya dan ia pun ridla kepada Allah . . . !

Sudah menjadi kebiasaan pada tabi’at manusia bahwa harta kekayaan mengundang kekuasaan . . . artinya bahwa orangorang kaya selalu gandrung untuk memiliki pengaruh guna melindungi kekayaan mereka dan melipat gandakan, dan untuk memuaskan nafsu, sombong,

membanggakan dan mementingkan diri sendiri, yakni sifat-sifat yang biasa dibangkitkan oleh kekayaan . . . !

Tetapi bila kita melihat Abdurrahman bin 'Auf dengan kekayaannya yang melimpah ini, kita akan menemukan manusia ajaib yang sanggup menguasai tabi'at kemanusiaan dalam bidang ini dan melangkahinya ke puncak ketinggian yang unik ... !

Peristiwa ini terjadi sewaktu Umar bin Khatthab hendak berpisah dengan ruhnya yang suci dan ia memilih enam orang tokoh dari para shahabat Rasulullah saw. sebagai formateur agar mereka memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi khalifah yang baru ....

Jari-jari tangan sama-sama menunjuk dan mengarah ke Ibnu 'Auf . . . . Bahkan sebagian shahabat telah menegaskan bahwa dialah orang yang lebih berhak dengan khalifah di antara Yang enam itu, maka ujarnya: "Demi Allah, daripada aku menerima jabatan tersebut, lebih baik ambil pisau lalu taruh ke atas leherku, kemudian kalian tusukkan sampai tembus ke sebelah . . . !"

Demikianlah, baru saja kelompok Enam formateur itu mengadakan pertemuan untuk memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi khalifah yang akan menggantikan alFaruk, Umar bin Khatthab maka kepada kawan-kawannya yang lima dinyatakannya bahwa ia telah melepaskan haknya yang dilimpahkan Umar kepadanya sebagai salah seorang dari enam orang colon yang akan dipilih menjadi khalifah. Dan adalah kewajiban mereka untuk melakukan pemilihan itu terbatas di antara mereka yang berlima saja ....

Sikap zuhudnya terhadap jabatan pangkat ini dengan cepat telah menempatkan dirinya sebagai hakim di

antara lima orang tokoh terkemuka itu. Mereka menerima dengan senang hati agar Abdurrahman bin ‘Auf menetapkan pilihan khalifah itu terhadap salah seorang di antara mereka yang berlima, sementara. Imam Ali mengatakan:

“Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, bahwa anda adalah orang yang dipercaya oleh penduduk langit, dan dipercaya pula oleh penduduk bumi . . . !” Oleh Ibnu ‘Auf dipilihlah Utsman bin Affan untuk jabatan khalifah dan yang lain pun menyetujui pilihannya.

Nah, inilah hakikat seorang laki-laki yang kaya raya dalam Islam! Apakah sudah anda perhatikan bagaimana Islam telah mengangkat dirinya jauh di atas kekayaan dengan segala godaan dan penyesatannya itu dan bagaimana ia menempa kepribadiannya dengan sebaik-baiknya?

Dan pada tahun ketigapuluh dua Hijrah, tubuhnya berpisah dengan ruhnya .... Ummul Mu’minin Aisyah ingin memberinya kemuliaan khusus yang tidak diberikannya kepada orang lain, maka diusulkannya kepadanya sewaktu ia masih terbaring di ranjang menuju kematian, agar ia bersedia dikuburkan di pekarangan rumahnya berdekatan dengan Rasulullah, Abu Bakar dan Umar. . ..

Akan tetapi ia memang seorang Muslim yang telah dididik Islam dengan sebaik-baiknya, ia merasa malu diangkat dirinya pada kedudukan tersebut . . . !

Dahulu ia telah membuat janji dan ikrar yang kuat dengan Utsman bin Madh’un, yakni bila salah seorang di antara mereka meninggal sesudah yang lain maka hendaklah ia dikuburkan di dekat shahabatnya itu ...Selagi ruhnya bersiap-siap memulai perjalanannya

yang baru, air matanya meleleh sedang lidahnya bergerak-gerak mengucapkan kata-kata:

"Sesungguhnya aku khawatir dipisahkan dari shahabat shahabatku karena kekayaanku yang melimpah ruah ... !"

Tetapi sakinah dari Allah segera menyelimutinya, lalu satu senyuman tipis menghiasi wajahnya disebabkan sukacita yang memberi cahaya Serta kebahagiaan yang menenteramkan jiwa .. . . Ia memasang telinganya untuk menangkap sesuatu . . . . seolah-olah ada suara yang lembut merdu yang datang mendekat ....

Ia sedang mengenangkan kebenaran sabda Rasulullah saw. yang pernah beliau ucapkan: "Abdurrahman bin 'Auf dalam surga!", lagi pula ia sedang mengingat-ingat janji Allah dalam kitab-Nya:

"Orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah kemudian mereka tidak mengiringi apa yang telah mereka nafqahkan itu dengan membangkit-bangkit pemberiannya dan tidak pula kata-kata yang menyakitkan, niacaya mereka beroleh pahala di siai Tuhan mereka; mereka tidak usah merasa takut dan tidak pula berdukacita ... !"

(*Q.S.* 2 al-Baqarah: 262)

O0odwooO

41. ABU JABIR, ABDULLAH BIN AMR BIN HARAM

SEORANG YANG DINAUNGI OLEH MALAIKAT

Sewaktu orang-orang Anshar yang 70 orang banyaknya itu, mengangkat bai'at kepada Rasulullah saw. pada bai'at 'Aqabah II, maka Abdullah bin Amr bin Haram, (Abu Jabir bin Abdullah) termasuk salah seorang di antara mereka ....

Dan tatkala Rasulullah saw. memilih di antara perutusan itu beberapa orang wakil, juga Abdullah bin Amr terpilih sebagai salah seorang di antara wakil-wakil mereka . . . , ia diangkat oleh Rasulullah sebagai wakil dari kaum Bani Salamah.

Dan setelah ia kembali ke Madinah, maka jiwa raga, harta benda dan keluarganya, dipersembahkannya sebagai baktinya terhadap Agama Islam. Apalagi setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, maka Abu Jabir menemukan nasib bahagianya dengan selalu bertemankan Nabi, baik Siang maupun malam ....

Di perang Badar, ia turut menjadi pejuang dan bertempur sebagai layaknya kesatria. Dan di perang Uhud sebelum Kaum Muslimin berangkat perang, telah terbayang-bayang juga di ruang matanya bahwa ia akan jatuh sebagai korban. Suatu perasaan kuat meliputi dirinya bahwa ia takkan kembali, menyebabkannya bagaikan terbang karena suka cita. Maka dipanggilnya putranya Jabir bin Abdullah, seorang shahabat Nabi yang mulia, lalu pesannya: "Ayahanda merasa yakin akan gugur dalam peperangan ini . . . . bahkan mungkin menjadi syahid pertama

di antara Kaum Muslimin. Dan demi Allah, ayahanda takkan rela mencintai seorang pun selain Rasulullah

lebih besar dari anakanda . . . ! Selain itu sebetulnya ayahanda ini mempunyai utang, maka bayarkanlah oleh anakanda, dan pesankanlah kepada saudara-saudara anakanda, agar mereka suka berbuat baik ... !”

Pagi-pagi keesokan harinya Kaum Muslimin berangkat hendak menghadapi orang-orang Quraiay, yakni orang-orang Quraiay yang datang dengan pasukan besar, dengan tujuan hendak menyerang kota mereka yang aman tenteram.

Pertempuran sengit pun terjadilah. Pada mulanya Kaum Muslimin memperoleh kemenangan kilat, yang sedianya akan dapat meningkat menjadi kemenangan telak, seandainya pasukan panah yang diperintahkan Nabi agar tetap berada di tempat dan tidak meninggalkannya selama peperangan masih berlang-sung, terpedaya melihat kemenangan terhadap Quraiay ini, hingga mereka meninggalkan kedudukan mereka di atas bukit, lalu berlomba-lomba mengumpulkan harta rampasan dan merebutnya dari musuh yang kalah ....

Tetapi demi dilihat musuh bahwa garia pertahanan Kaum Muslimin terbuka lebar, musuh yang mulanya mengalami kekalahan itu, segera menghimpun siaa-siaa kekuatan mereka, kemudian secara tidak terduga menyerang Kaum Muslimin dari belakang, hingga kemenangan mereka sebelumnya sekarang berubah menjadi kekalahan ....

Dalam pertempuran yang amat dahsyat ini, Abdullah bertempur dengan gagah berani, ia menghabiskan segala kemampuannya dalam membela Agama Allah. Pertempuran ini bagi Abdullah merupakan pertempuran terakhir dalam mencapai syahidnya . . . . Tatkala perang telah usai dan Kaum Muslimin meninjau para syuhada, Jabir bin Abdullah pergi mencari ayahnya, hingga

ditemukannya di antara para syuhada itu. Dan sebagai dislami oleh pahlawan-pahlawan lain, mayatnya telah dicincang oleh orang-orang musyrik ....

Jabir dan sebagian keluarganya berdiri menangisi syahid Islam Abdullah bin Amr bin Haram. Dan sementara mereka menangisinya itu lewatlah Rasulullah saw. maka sabdanya: Kalian tangisi ataupun tidak ... !, para Malaikat akan tetap menaunginya dengan sayap-sayapnya ...

Keimanan Abu Jabir merupakan keimanan yang teguh dan cemerlang . . . . Kecintaan bahkan kegemarannya ... terhadap mati di jalan Allah, adalah puncak keinginan dan cita-citanya.

Setelah Abu Jabir wafat, Rasulullah saw. pernah men-ceritakan suatu berita penting yang melukiskan kegemaran Abu Jabir untuk mati syahid ini. Kata Rasulullah pada suatu hari kepada putranya, bernama Jabir: “Hai Jabir! Tidak seorang pun yang dibawa berbicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir. Tapi Allah telah berbicara secara langsung dengan bapakmu ....

“Firman-Nya kepadanya: “Hai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, pasti Kuberi . . . !”Maka ujarnya: “Ya Tuhanku! kumohon kepada-Mu agar aku dikembalikan ke dunia, agar aku dapat mati syahid sekali lagi ... !” Firman Allah padanya: “Telah terdahulu ketentuan daripada-Ku, bahwa mereka tidak akan dikembalikan lagi . . . !” “Kalau begitu oh Tuhan” “mohon sampaikan kepada orang-orang di belakangku, ni'mat karunia yang Engkau limpahkah kepada karni... !”

Hadits Qudsi. Matra Allah Ta’ala pun menurunkan ayat: *“Dan janganlah halian mengira bahwa orang-*

orang yanggugur di jalan Allah itu mati, tetapi sesungguhnya mereka itu hidup dan diberi rizqi di sisi Tuhan mereka. Merekabersuka ria dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka dan menyampaikan berita gembira kepada orangorang di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa mereka tidah merasa takut dan tidah pula berdukacita!"

(*Q.S.* 3 Ali Imran: 169 — 170)

Tatkala Kaum Muslimin berusaha mengenali syuhada mereka yang budiman setelah usainya perang Uhud . .. , dan tatkala keluarga Abdullah bin Amr telah mengenali mayatnya, maka isterinya menaikkannya ke atas untanya berikut dengan mayat saudaranya yang juga menemui syahid, dengan maksud akan membawanya ke Madinah untuk dimakamkan di sana. Demikian pula dilakukan oleh sebagian Kaum Muslimin terhadap keluargakeluarga mereka yang tewas.

Tetapi seorang juru bicara Rasulullah saw. menghubungi mereka dan menyampaikan perintahnya: " *Makamkan oleh kalian para korban di tempat mereka tewas!*"

Maka kembalilah mereka dengan membawa syahid masing-masing, dan Nabi saw. pun berdiri mengawasi pemakaman para shahabatnya yang telah syahid, yang telah memenuhi apa yang mereka janjikan kepada Allah dan mengorbankan nyawa mereka yang berharga demi bakti mereka kepada Allah dan RasulNya....

Dan tatkala datanglah giliran pemakarnan Abdullah bin Haram, Rasulullah saw. pun menyerukan: "Kuburkan Abdullah bin Amir ibnul jarah di satu liang! Selagi di dunia mereka adalah dua orang sahabat yang saling sayang menyayangi.

Dan . . . sekarang sementara orang menyiapkan makam keramat untuk menyambut kedua syuhadah yang mulia itu, marilah kita layangkan pandangan kepada syahid yang ke dua yaitu Amr Ibnul Jarah.

O0odwooO

42. AMR IBNUL JAMUH

‘DENGAN CACAD PINCANGKU INI, AKU BERTEKAD MEREBUT SURGA ... !”

Ia adalah ipar dari Abdullah bin Amr bin Haram, karena menjadi suami dari saudara perempuan Hindun binti ‘Amara Ibnul Jamuh merupakan salah seorang tokoh penduduk Madinah dan salah seorang pemimpin Bani Salamah ....

Ia didahului masuk Islam oleh putranya Mu’adz bin Amr yang termasuk kelompok 70 peserta bai’at ‘Agabah. Bersama shahabatnya Mu’adz bin Jabal, Mu’adz bin Amr ini menyebarkan Agama Islam di kalangan penduduk Madinah dengan keberanian luar biasa sebagai layaknya pemuda Mu’min yang gagah perwira....

Telah menjadi kebiasaan bagi golongan bangsawan di Madinah, menyediakan di rumah masing-masing duplikat berhala berhala besar yang terdapat di tempat-tempat pemujaan umum yang dikunjungi oleh orang banyak. Maka sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang bangsawan dan pemimpin, Amr bin Jamuh juga mendirikan berhala di rumahnya yang dinamakan Manaf.

Putranya, Mu’adz bin Amr bersama temannya Mu’adz bin Jabal telah bermufakat akan menjadikan berhala di rumah bapaknya itu sebagai barang permainan dan penghinaan. Di waktu malam mereka menyelinap ke

dalam rumah, lalu mengambil berhala itu dan membuangnya ke dalam lobang yang biasa digunakan manusia untuk membuang hajatnya. Pagi harinya Amr tidak melihat Manaf berada di tempatnya yang biasa, maka dicarinyalah berhala itu dan akhirnya ditemukannya di tempat pembuangan hajat. Bukan main marahnya Amr, lalu bentaknya:

"Keparat siapa yang telah melakukan perbuatan durhaka terhadap tuhan-tuhan kita malam tadi . . . ?" Kemudian dicuci dan dibersihkannya berhala itu dan diberinya wangi-wangian.

Malam berikutnya, berdua Mu'adz bin Amr dan Mu'adz bin Jabal memperlakukan berhala itu seperti pada malam sebelumnya. Demikianlah pula pada malam-malam selanjutnya. Dan akhirnya setelah merasa bosan, Amar mengambil pedangnya lalu menaruhnya di leher Manaf, sambil berkata: "Jika kamu betul-betul dapat memberikan kebaikan, berusahalah untuk mempertahankan dirimu ... !"

Pagi-pagi keesokan harinya Amr tidak menemukan berhalanya di tempat biasa ... tetapi ditemukannya kali ini di tempat pembuangan hajat itu tidak sendirian, berhala itu terikat bersama bangkai seekor anjing dengan tali yang kuat. Dan selagi ia dalam keheranan, kekecewaan serta amarah, tiba-tiba datanglah ke tempatnya itu beberapa orang bangsawan Madinah yang telah masuk Islam. Sambil menunjuk kepada berhala yang tergeletak tidak berdaya dan terikat pada bangkai anjing itu, mereka mengajak akal budi dan hati nurani Amr bin Jamuh untuk berdialog serta membeberkan kepadanya perihal Tuhan yang sesungguhnya, Yang Maha Agung lagi

Maha Tinggi, yang tidak satupun yang menyamai-Nya. Begitupun tentang Muhammad saw. orang yang jujur dan terpercaya, yang muncul di arena kehidupan ini untuk memberi bukan untuk menerima, untuk memberi petunjuk dan bukan untuk menyesatkan. Dan mengenai Agama Islam yang datang untuk membebaskan manusia dari belenggu, segala macam belenggu dan menghidupkan pada mereka ruh Allah serta menerangi dalam hati mereka dengan cahaya-Nya.

Maka dalam beberapa saat, Amr telah menemukan diri dan harapannya . . . . Beberapa saat kemudian ia pergi, dibersihkannya pakaian dan badannya lalu memakai minyak wangi dan merapikan diri, kemudian dengan kening tegak dan jiwa bersinar ia pergi untuk bai’at kepada Nabi terakhir, dan menempati kedudukannya di barisan orang-orang beriman.

Mungkin ada yang sertanya, kenapa orang-orang seperti Amr ibnul Jamuh, yang merupakan pemimpin dan bangsawan di kalangan suku bangsanya, kenapa mereka sampai mempercayai berhala-berhala itu sedemikian rupa . . . ? Kenapa akal fikiran mereka tak dapat menghindarkan diri dari kekebalan dan ketololan itu . . . ? Dan kenapa sekarang ini . . . setelah mereka menganut Islam dan memberikan pengorbanan . . . kita menganggap mereka sebagai orang-orang besar . . . ?

Di masa sekarang ini, pertanyaan seperti itu mudah saja timbul, karena bagi anak kecil sekalipun tak masuk dalam akalnya akan mendirikan di rumahnya barang yang terbuat dari kayu lalu disembahnya . . . , walaupun masih ada para ilmuwan yang menyembah patung.

Tetapi di zaman yang silam, kecenderungan-kecenderungan manusia terbuka luas untuk menerima perbuatan-perbuatan aneh seperti itu di mana

kecerdasan dan daya fikir mereka tiada berdaya menghadapi arus tradisi kuno tersebut ....

Sebagai contoh dapat kita kemukakan di sini, Athena. Yakni Athena di masa Perikles, Pythagoras dan Socrates! Athena yang telah mencapai tingkat berfikir yang menakjubkan, tetapi seluruh penduduknya, baik para filosof, tokoh-tokoh pemerintahan sampai kepada rakyat biasa, mempercayai patung-patung yang dipahat, dan memujanya sampai taraf yang amat hina dan memalukan! Sebabnya ialah karena rasa keagamaan di masa-masa yang telah jauh berselang itu tidak mencapai garis yang sejajar dengan ketinggian alam fikiran mereka ....

Amr ibnul Jamuh telah menyerahkan hati dan hidupnya kepada Allah Rabbul-Alamin. Dan walaupun dari semula ia telah berbai'at pemurah dan dermawan, tetapi Islam telah melipatgandakan kedermawanannya ini, hingga seluruh harta kakayaannya diserahkannya untuk Agama dan kawan-kawan seperjuangannya.

Pernah Rasulullah saw. menanyakan kepada segolongan Bani Salamah yaitu suku Amr ibnul Jamuh, katanya: "Siapakah yang menjadi pemimpin kalian, hai Bani Salamah?" Ujar mereka: "Al-Jaddu bin Qeis, hanya sayang ia kikir .... Maka sabda Rasulullah Pula: "Apa lagi penyakit yang lebih parah dari kikir! Kalau begitu pemimpin kalian ialah si Putih Keriting, Amr ibnul Jamuh ... ! "

Demikianlah kesaksian dari Rasulullah saw. ini merupakan penghormatan besar bagi Amr . – . ! Dan mengenai ini seorang penyair Anshar pernah berpantun:

"Amr ibnul Jamuh membiarkan kedermawanannya merajalela, Dan memang wajar, bila ia dibiarkan

berkuasa, Jika datang permintaan, dilepasnya kendali hartanya, Silakan ambil, ujarnya, karena esok ia akan kembali berlipat ganda!”

Dan sebagaimana ia dermawan membaktikan hartanya di jalan Allah, maka Amr ibnul Jamuh tak ingin sifat pemurahnya akan kurang dalam menyerahkan jiwa raganya . . . ! Tetapi. bagaimana caranya ... ? Kakinya yang pincang menjadi penghalang baginya untuk ikut dalam peperangan. Ia mempunyai empat orang putra, semuanya beragama Islam dan semuanya ksatria bagaikan singa, dan ikut bersama Nabi saw. dalam setiap peperangan Serta tabah dalam menunaikan tugas perjuangan ....

Amr telah berketetapan hati dan telah menyiapkan peralatannya untuk turut dalam perang Badar, tetapi putra-putranya memohon kepada Nabi agar ia mengurungkan maksudnya dengan kesadaran sendiri, atau bila terpaksa dengan larangan dari Nabi. Nabi pun menyampaikan kepada Amr bahwa Islam membebaskan dirinya dari kewajiban perang, dengan alasan ketidak mampuan disebabkan cacad kakinya yang berat itu. Tetapi ia tetap mendesak dan minta diidzinkan, hingga Rasulullah terpaksa mengeluarkan perintah agar ia tetap tinggal di Madinah.

Sekarang datanglah saatnya perang Uhud. Amr lalu pergi menemui Nabi saw. memohon kepadanya agar diidzinkan turut, katanya: “Ya Rasulallah, putra-putraku bermaksud hendak menghalangiku pergi bertempur bersama anda. Demi Allah, aku amat berharap kiranya dengan kepincanganku ini aku dapat merebut surga .. . !”

Karena permintaannya yang amat sangat, Nabi saw. memberinya idzin untuk turut. Maka diambilnya alat-alat senjatanya, dan dengan hati yang diliputi oleh rasa puas

dan gembira, ia berjalan berjingkat-jingkat. Dan dengan suara beriba-iba ia memohon kepada Allah: “Ya Allah, berilah aku kesempatan untuk menemui syahid, dan janganlah aku dikembalikan kepada keluargaku . . . !”

Dan kedua pasukan pun bertemulah di hari Uhud itu ...Amr ibnul Jamuh bersama keempat putranya maju ke depan menebaskan pedangnya kepada tentara penyebar kesesatan dan pasukan syirik . . . .

Di tengah-tengah pertarungan yang hiruk pikuk itu Amr melompat dan berjingkat, dan sekali lompat pedangnya menyambar satu kepala dari kepala-kepala orang musyrik. la terus melepaskan pukulan-pukulan pedangnya ke kiri ke kanan dengan tangan kanannya, sambil menengok ke sekelilingnya, seolah-olah mengharapkan kedatangan Malaikat dengan secepatnya yang akan menemani dan mengawalnya masuk surga.

Memang, ia telah memohon kepada Tuhannya agar diberi syahid, dan ia yakin bahwa Allah swt. pastilah akan mengabulkannya. Dan ia rindu, amat rindu sekali akan berjingkat dengan kakinya yang pincang itu dalam surga, agar ahli surga itu sama mengetahui bahwa Muhammad Rasulullah saw. itu tahu bagaimana caranya memilih shahabat dan bagaimana Pula mendidik dan menempa manusia ....

Dan saat yang ditunggu-tunggunya itu pun tibalah, suatu pukulan pedang yang berkelebat . . , memaklumkan datangnya saat keberangkatan . . . , yakni keberangkatan seorang syahid yang mulia, menuju surga jannatul khuldi, surga Firdausi yang abadi ... !

Dan tatkala Kaum Muslimin memakamkan para syuhada mereka,Rasulullah saw. mengeluarkan perintah yang telah kita dengar dulu, yaitu:

"Perhatikan, tanamkanlah jasad Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr ibnul Jamuh di makam yang satu, karena selagi hidup mereka adalah dua orang shahabat yang setia dan bersayang-sayangan ... !"

Kedua shahabat yang bersayang-sayangan dan telah menemui syahid itu dikuburkan dalam sebuah makam, yakni dalam pangkuan tanah yang menyambut jasad mereka yang suci, setelah menyaksikan kepahlawanan mereka yang luar biasa.

Dan setelah berlalu masa selama 46 tahun di pemakaman dan penyatuan mereka, datanglah banjir besar yang melanda dan menggenangi tanah pekuburan, disebabkan digalinya sebuah mata air yang dialirkan Mu'awiyah melalui tempat itu. Kaum Muslimin pun segera memindahkan kerangka para syuhada. Kiranya mereka sebagai dilukiskan oleh orang-orang yang ikut memindahkan mereka: "Jasad mereka menjadi lembut, dan ujung-ujung anggota tubuh mereka jadi melengkung ... !"

Ketika itu Jabir bin Abdullah masih hidup. Maka bersama keluarganya ia pergi memindahkan kerangka bapaknya Abdullah bin Amr bin Haram serta kerangka bapak kecilnya Amr ibnul Jamuh .... Kiranya mereka dapati kedua mereka dalam kubur seolah-olah sedang tidur nyenyak . . . . Tak sedikit pun tubuh mereka dimakan tanah, dan dari kedua bibir masing-masing belum hilang senyuman manis alamat ridla dan bangga yang telah terlukis semenjak mereka dipanggil untuk menemui Allah dulu....

Apakah anda sekalian merasa heran . . . ? Tidak, jangan tuan-tuan merasa heran . . . ! Karena jiwa-jiwa besar yang suci lagi bertaqwa, yang mampu mengendalikan arah tujuan hidupnya, membuat tubuh-

tubuh kasar yang menjadi tempat kediamannya, memiliki semacam ketahanan yang dapat menangkis sebab-sebab kelapukan dan mengatasi bencana-bencana tanah....

O0odwooO

43. HABIB BIN ZAID

LAMBANG KECINTAAN DAN PENGURBANAN

Pada bai'at 'Aqabah ke-II yang telah Sering kita sebut-sebut, di mana 70 orang laki-laki dan dua orang wanita mengangkat bai'at kepada Rasulullah saw. maka Habib bin Zaid dan bapaknya Zaid bin 'Ashim termasuk 70 orang yang turut mengambil bagian . . . . Ibunya yang bernama Nusaibah binti Ka'ab merupakan salah seorang dari dua wanita pertama yang bai'at kepada Rasulullah tersebut sedang satunya lagi ialah bibinya saudara dari ibunya Habib bin Zaid ....

Dengan demikian Habib adalah seorang Mu'min dari angkatan lama, di mana keimanan telah menjalari persendian sampai ke tulang sumsumnya. Dan semenjak hijrahnya Nabi ke Madinah, ia selalu berada di sampingnya tak pernah ketinggalan dalam suatu peperangan dan tidak pula melalaikan suatu kewajiban ....

Pada suatu ketika, di selatan jazirah Arab muncullah dua pimpinan pembohong durjana yang mengakui diri mereka sebagai nabi dan menggiring manusia ke lembah kesesatan ....Salah seorang di antara mereka muncul di Sana'a, yaitu al-Aswad bin Ka'ab al-'Ansi, dan yang seorang lagi di Yamamah, itulah dia Musailamatul Kaddzab, Musailamah si pembohong besar .... Kedua penipu itu menghasut anak buahnya untuk memusuhi

orang-orang beriman yang mengabulkan panggilan Allah serta Rasul-Nya di kalangan suku mereka, begitupun untuk menolak para utusan Rasul ke negeri mereka. Dan lebih celaka lagi, mereka menodai serta memandang enteng kenabian itu sendiri, dan membuat bencana serta menyebar kesesatan di muka bumi... .

Pada suatu hari, dengan tidak disangka-sangka Rasulullah didatangi oleh seorang utusan yang dikirim oleh Musailamah. Utusan itu membawa sepucuk surat yang berisi:

“Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah, terkirim salam .... Kemudian, ketahuilah bahwa saya telah diangkat sebagai serikat anda dalam hal ini, hingga kami beroleh separoh bumi sedang bagi Quraisy separohnya lagi. Tetapi ternyata orang-orang Quraisy aniaya ... !”

Rasulullah memanggil salah seorang jurutulis di antara shahabat-shahabatnya, lalu dituliskannya jawaban terhadap Musailamah, bunyinya sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim . . . . Dari Muhammad Rasulullah, kepada Musailamah si pembohong. Salam bagi orang yang mau mengikuti petunjuk ....

Kemudian ketahuilah bahwa bumi itu milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, sedang akhir kesudahan akan berada di pihak orang-orang yang taqwa ... !”

Kalimat-kalimat Rasulullah saw. itu tak ubah cahaya fajar, yang membuka kedok pimpinan Bani Hanifah yang mengira bahwa kenabian itu tiada bedanya dengan kerajaan, hingga ia menuntut separoh wilayah berikut hamba rakyatnya ... ! Jawaban Rasulullah saw. itu dibawa

langsung oleh utusan Musailamah, yang ternyata bertambah sesat dan semakin menyesatkan . . . .

Penipu besar itu masih juga menyebarkan kebohongan dan kepalsuannya, sementara hasutan dan penganiayaannya terhadap orang-orang beriman kian meningkat. Maka rencana Rasulullah hendak mengirim surat kepadanya menyuruhnya menghentikan ketololan dan penyelewengan-penyelewengannya.

Dan sebagai pembawa surat kepada Musailamah itu pilihan Rasulullah jatuh kepada Habib bin Zaid ....Maka berangkatlah Habib melangkahkan kakinya dengan cepat dan berbesar hati menerima tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Rasulullah saw. serta menaruh harapan besar kiranya dada Musailamah terbuka lebar untuk menerima kebenaran, hingga dirinya juga akan beroleh bagian pahala dan ganjaran besar ....

Dan akhirnya sampailah utusan Rasulullah itu ke tempat tujuannya. Musailamah lalu membuka surat itu. Walaupun isinya bagaikan cahaya fajar, ia tak mampu membacanya, bahkan menyilaukannya. la semakin tenggelam dalam kesesatan.

Dan karena Musailamah itu tidak lebih dari seorang petualang dan penipu, maka sifat-sifatnya juga adalah sifat-sifat penipu dan petualang . . . ! Demikianlah, ia tidak memiliki sedikit pun prikemanusiaan, kebangsaan dan kejantanan yang dapat mencegahnya menumpahkan darah seorang utusan yang membawa suatu surat resmi, suatu pekerjaan yang amat dihormati dan dipandang suci oleh bangsa Arab umumnya ... !

Rupanya sudah menjadi kehendak dari Agama besar ini ... Islam ... hendak menambahkan dalam kelompok mata pelajaran “kebesaran dan kepahlawanan” yang

sedang dikuliahkannya di hadapan seluruh ummat manusia, suatu pelajaran baru yang kali ini diberikan dan sekaligus bertemakan “Habib bin Zaid . . . !

Musailamah penipu itu mengumpulkan rakyat dan memanggil mereka untuk menghadiri suatu peristiwa di antara peristiwa-peristiwanya yang penting . . . !

Sementara itu utusan Rasulullah Habib bin Zaid dengan bekas-bekas siksaan dahsyat yang dilakukan padanya oleh orang-orang aniaya itu, dibawa ke depan dengan rencana mereka hendak melucuti keberaniannya, hingga di hadapan khalayak ramai ia akan tampak lesu dan patah semangat lalu menyerah kalah dan ketika diminta untuk mengakui di depan mereka segera beriman kepada Musailamah, hingga dengan demikian penipu itu akan dapat menonjolkan mu’jizat palsu di depan mata anak buahnya yang sama tertipu ....

Kata Musailamah kepada Habib:
Apakah kamu mengakui bahwa Muhammad itu utusan Allah?
Benar, ujar Habib, saya mengakui bahwa Muhammad itu utusan Allah.
Rona kemerah-merahan meliputi wajah Musailamah, **lalu** katanya lagi:
Dan kamu mengakuiku sebagai utusan Allah?
Tak pernah saya mendengar tentang itu ... ! kata Habib.
Wajah penipu yang kemerah-merahan tadi berubah menjadi hitam legam karena keeewa dan murka!

Siasat telah gagal, dan tindakannya menyiksa utusan itu hanya percuma belaka, sementara di hadapan khalayak ramai yang telah dipanggilnya berkumpul itu, ia bagaikan menerima tamparan hebat yang menjatuhkan wibawa dan membenamkannya ke dalam Lumpur ... !

Ketika itu Musailamah bangkit laksana seekor kerbau yang baru disembelih, lalu dipanggilnya algojonya yang segera datang dan menusuk tubuh Habib dengan ujung pedangnya .... Kemudian dilanjutkannya kebuasannya dengan menyayat dan membagi tubuh qurban potong demi potong, onggok demi onggok, dan anggota demi anggota .... Sementara pahlawan besar itu, tiada yang dapat dilakukannya selain bergumam mengulang-ulang senandung sucinya. “Lailaha illallah, Muhammadur Rasulullah....”.

Seandainya ketika itu Habib menyelamatkan dirinya dengan berpura-pura mengikuti keinginan Musailamah dan menyampaikan keimanan dalam lipatan kalbunya, tiadalah iman itu akan kurang sedikit pun juga, dan tiadalah keislamannya akan ternoda. . . .

Tetapi ia yang merupakan seorang tokoh yang bersama ayah bunda, saudara dan bibinya telah menyaksikan bai’at ‘Aqabah, dan semenjak saat yang menentukan dan penuh berkah itu memikul tanggung jawab atas janji dan keimanannya secara penuh tanpa kurang, sedikit pun, tiadalah akan tega merusak prinsip dan kehidupannya selama ini dengan waktu sesaat yang singkat itu . . . .

Oleh sebab itu tiadalah saat, yang sebaik-baiknya lewat di depan matanya untuk memenangkan seluruh pereaturan hidup, seperti kesempatan satu-satunya ini yang akan dapat melukiskan secara gamblang seluruh kisah keimanan, kebenaran, ketabahan, kepahlawanan, pengurbanan dan semangat berapi coati di jalan petunjuk dan kebenaran, yang dalam rasa manis dan keharuannya hampir melebihi setup kemenangan dan keberhasilan manapun juga. . . .

Berita syahid utusannya yang mulia ini sampai ke telinga Rasulullah saw. Dengan hati tabah la

menyerahkan diri kepada putusan Tuhannya. Karena dengan nur Ilahi ia dapat melihat bagaimana akhir kesudahan Musailamah si pembohong ini, bahkan dapat dikatakan menyaksikan tersungkurnya pimpinan itu dengan mata kepala

Adapun Nusaibah binti Ka'ab yaitu ibunda dari Habib, lama sekali menggertakkan giginya. Kemudian diucapkannya janji Sakti akan menuntut bela kematian puteranya dari Musailamah itu sendiri dan akan ditancapkannya ujung tombak dan mata pedang ke badannya yang keji itu sampai tembus ... !

Dan rupanya taqdir yang ketika itu sedang memperhatikan kekecewaan, kesabaran dan ketabahannya, menyatakan ketakjuban besar terhadap wanita itu, dan pada waktu itu juga memutuskan akan berdiri di sampingnya sampai la dapat memenuhi sumpahnya . . .

Tidak lama kemudian tibalah saat terjadinya peristiwa yang menentukan sejarah menangnya kebenaran yaitu perang Yamamah . . . . Khalifatul Rasul yaitu Abu Bakar Shiddiq mengerahkan tentara Islam menuju Yamamah di mana Musailamah telah menyiapkan pasukan terbesar ....

Nusaibah ikut dalam tentara Islam itu dan segera menerjunkan dirinya dalam kancah peperangan, tangan kanannya memegang pedang dan tangan kirinya menggenggam tombak, sementara lisannya tiada hentinya meneriakkan: “Di mana dia Musailamah musuh Allah itu?”

Dan tatkala Musailamah telah tewas menemui ajalnya, dan para pengikutnya berguguran bagai kapas yang berterbangan, sedang bendera dan panji-panji Islam berkibar dengan megahnya, Nusaibah berdiri tegak

sementara tubuhnya yang mulia dan perkasa itu penuh dengan luka-luka bekas tebasan pedang dan tusukan tombak.

Ia berdiri mencari-cari wajah puteranya tercinta, Habib yang telah lebih dahulu syahid. Didapatinya ia memenuhi ruang dan waktu . . . ! Setiap Nusaibah mengarahkan pandang ke setiap panji-panji yang sedang berkibar dengan megah dan jaya itu, dilihatnya di sana wajah puteranya sedang tersenyum ria, penuh kemenangan dan kebanggaan ....

Benar dan tidak salah . . . !

O0odwooO

44. UBAI BIN KA'AB

"SELAMAT BAGIMU, HAI ABUL MUNZIR, ATAS ILMU YANG KAMU CAPAI ... !"

Pada suatu hari Rasulullah saw. menanyainya: "Hai Abul Munzir! Ayat manakah dari Kitabullah yang teragung?" Orang itu menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu!" Nabi saw. mengulangi pertanyaannya: "Abul Munzir! Ayat manakah dari Kitabullah yang teragung?" Maka jawabnya:

"Allah tiada Tuhan melainkan Ia, Yang Maha Hidup lagi Maha Pengatur'..(Q-S. 2 al-Baqarah:255)

Rasulullah saw. pun menepuk dadanya, dan dengan rasa bangga yang tercermin pada wajahnya, katanya: "Hai Abul Munzir! Selamat bagi anda atas ilmu yang anda capai!"

Abul Munzir yang mendapat ucapan selamat dari Rasul yang mulia atas ilmu dan pengertian yang

dikaruniakan Allah kepadanya itu tiada lain dari Ubai bin Ka'ab, seorang shahabat yang mulia ....

Ia adalah seorang warga Anshar dari suku Kharraj, dan ikut mengambil bagian dalam perjanjian 'Aqabah, pedang Badar dan peperangan-peperangan penting lainnya. Ia mencapai kedudukan tinggi dan derajat mulia di kalangan Muslimin angkatan pertama, hingga Amirul Mu'minin Umar sendiri pernah mengatakan tentang dirinya:

"Ubai adalah pemimpin Kaum Muslimin ...

Ubai bin Ka'ab merupakan salah seorang perintis dari penulis-penulis wahyu dan penulis-penulis Surat. Begitupun dalam menghafal al-Quranul Karim, membaca dan memahami ayat-ayatnya, ia termasuk golongan terkemuka.

Pada suatu hari Rasulullah saw. mengatakan kepadanya: "Hai Ubai bin Ka'ab! Saya dititahkan untuk menyampaikan al-Quran padamu". Ubai maklum bahwa Rasulullah saw. hanya menerima perintah-perintah itu dari wahyu . . .. Maka dengan harap-harap cemas ia menanyakan kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, ibu-bapakku menjadi tebusan anda! Apakah kepada anda disebut namaku?" Ujar Rasulullah:

"Benar! Namamu dan turunanmu di tingkat tertinggi... !"

Seorang Muslim yang mencapai kedudukan seperti ini di hati Nabi saw. pastilah la seorang Muslim yang Agung, amat Agung . . . ! Selama tahun-tahun persahabatan, yaitu ketika Ubai bin Ka'ab selalu berdekatan dengan Nabi saw., tak putus-putusnya ia mereguk dari telaganya yang dalam itu airnya yang manis. Dan setelah berpulangnya Rasulullah, Ubai bin Ka'ab menepati janji-

nya dengan tekun dan setia, baik dalam beribadat, dalam keteguhan beragama dan keluhuran budi . . . . Di samping itu tiada henti-hentinya ia menjadi pengawas bagi kaumnya. Diingatkannya mereka akan masa-masa Rasulullah masih hidup, diperingatkan keteguhan iman mereka, sifat zuhud, perangai dan budi pekerti mereka.

Di antara ucapan-ucapannya yang menaguinkan yang selalu didengungkannya kepada shahabat-shahabatnya ialah: "Selagi kita bersama Rasulullah tujuan kita satu ....

Tetapi setelah ditinggalkan beliau tujuan kita bermacam-macam, ada yang ke kiri dan ada yang ke kanan ... !"

Ia selalu berpegang kepada taqwa dan menetapi zuhud terhadap dunia, hingga tak dapat terpengaruh dan terpedaya. Karena ia selalu menilik hakikat sesuatu pada akhir kesudahan nya. Sebagaimana jugs corak hidup manusia, betapapun ia berenang dengan lautan kesenangan, dan kancah kemewahan, tetapi pasti ia menemui maut di mana segalanya akan berubah menjadi debu, sedang di hadapannya tiada yang terlihat kecuali hasil perbuatannya yang baik atau yang buruk ....

Mengenai dunia, Ubai pernah melukiskannya sebagai berikut:

"Sesungguhnya makanan manusia itu sendiri, dapat diambil sebagai perumpamaan bagi dunia, biar dikatakannya enak atau tidak, tetapi yang penting menjadi apa nantinya ... ?"

Bila Ubai berbicara di hadapan khalayak ramai, maka semua leher akan terulur dan telinga sama terpasang, disebabkan sama terpukau dan terpikat, sebab apabila ia berbicara mengenai Agama Allah tiada seorang pun yang ditakutinya, dan tiada udang di balik batu.

Tatkala wilayah Islam telah meluas, dan dilihatnya sebahagian Kaum Muslimin mulai menyeleweng dengan menjilat pada pembesar-pembesar mereka, ia tampil dan melepas kata-katanya yang tajam: “celaka mereka, demi Tuhan! Mereka celaka dan mencelakakan! Tetapi saya tidak menyesal melihat nasib mereka, Hanya saya sayangkan ialah Kaum Muslimin

“yang celaka disebabkan mereka ... !”

Karena keshalehan dan ketaqwaannya, Ubai selalu menangis setiap teringat akan Allah dan hari yang akhir . . . . Ayat-ayat al-Quranul Karim baik yang dibaca atau yang didengarnya semua menggetarkan hati dan seluruh persendiannya.

Tetapi suatu ayat di antara ayat-ayat yang mulia itu, jika dibaca atau terdengar olehnya akan menyebabkannya diliputi oleh rasa duka yang tak dapat dilukiskan. Ayat itu ialah:

“Katakanlah: Ia kuasa akan mengirim siksa pada kalian, baik dari atas atau dari bawah kaki kalian, atau membaurkan kalian dalam satu golongan terpecah-pecah, dan ditimpakan-Nya kepada kalian perbuatan kawannya sendiri... !” *(Q.S. 6* al-An’am: *65)*

Yang paling dicemaskan oleh Ubai terhadap ummat Islam ialah datangnya suatu generasi ummat bercakar-cakaran sesama mereka.

Ia selalu memohon keselamatan kepada Allah . . . dan berkat karunia Berta rahmat-Nya, hal itu diperolehnya, dan ditemuinya Tuhannya dalam keadaan beriman, aman tenteram dan memperoleh pahala ....

O0odwooO

45. SA'AD BIN MU'ADZ

"KEBAHAGIAAN BAGIMU, WAHAI ABU AMR!"

Pada usia 31 tahun ia masuk Islam . . . . Dan dalam usia 37 tahun ia pergi menemui syahidnya . . . . Dan antara hari keislamannya sampai saat wafatnya, telah diisi oleh Sa'ad bin Muadz dengan karya-karya gemilang dalam berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya . . . .

Lihatlah : . . ! Gambarkanlah dalam ingatan kalian laki-laki yang anggun berwajah tampan berseri-seri, dengan tubuh tinggi jangkung dan badan gemuk gempal ... ? Nah, itulah dia ... !

Bagai hendak dilipatnya bumi dengan melompat dan berlari menuju rumah As'ad bin Zurarah, untuk melihat seorang pria dari Mekah bernama Mush'ab bin Umeir yang dikirim oleh Muhammad saw. sebagai utusan guna menyebarkan tauhid dan Agama Islam di Madinah ....

Memang, ia pergi ke sana dengan tujuan hendak mengusir perantau ini ke luar perbatasan Madinah, agar ia membawa kembali Agamanya dan membiarkan penduduk Madinah dengan agama mereka ... !

Tetapi baru Saja ia bersama Useid bin Zurarah sampai ke dekat majlis Mush'ab di rumah sepupunya, tiba-tiba dadanya telah terhirup udara segar yang meniupkan rasa nyaman .

Dan belum lagi ia sampai kepada hadirin dan duduk di antara mereka memasang telinga terhadap uraian-uraian Mush'ab, maka petunjuk Allah telah menerangi jiwa dan ruhnya.

Demikianlah, dalam ketentuan taqdir yang mengagumkan, mempesona dan tidak terduga, pemimpin golongan Anshar itu melemparkan lembingnya jauh-jauh, lalu mengulurkan tangan kanannya mengangkat bai’at kepada utusan Rasulullah saw

Dan dengan masuk Islamnya Sa’ad, bersinarlah pula di Madinah mata hari baru, yang pada garis edarnya akan berputar dan beriringan qalbu yang tidak sedikit jumlahnya, dan bersama Nabi Muhammad saw. menyerahkan diri mereka kepada Allah Robbul’alamin ... !

Sa’ad telah memeluk Islam, memikul tanggung jawab itu dengan keberanian dan kebesaran . . . . Dan tatkala Rasulullah hijrah ke Madinah, maka rumah-rumah kediaman Bani Abdil Asyhal, yakni kabilah Sa’ad, pintunya terbuka lebar bagi golongan Muhajirin, begitu pula semua harta kekayaan mereka dapat dimanfa’atkan tanpa batas, pemakainya tidak perlu rendah diri dan jangan takut akan disodori bon perhitungan.

Dan datanglah saat perang Badar . . . . Rasulullah saw. mengumpulkan shahabat-shahabatnya dari golongan Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah dengan mereka tentang urusan perang itu . . . . Dihadapkannya wajahnya yang mulia ke arah orang-orang Anshar, seraya katanya: “Kemukakanlah buah fikiran kalian, wahai shahabat ... !”

Maka bangkitlah Sa’ad bin Mu’adz tak ubah bagi bendera di atas tiang, katanya:

“Wahai Rasulullah . .. ! Kami telah beriman kepada anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang anda bawa itu adalah hal yang benar, dan telah kami berikan

pula ikrar dan janji-janji kami. Maka laksanakanlah terus, ya Rasulallah apa yang anda inginkan, dan kami akan selalu bersama anda ... ! Dan demi Allah yang telah mengutus anda membawa kebenaran! Seandainya anda menghadapkan kami ke lautan ini lalu anda menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami akan ikut mencebur, tak seorang pun yang akan mundur, dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi! Sungguh, kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan . . . ! Dan semoga Allah akan memperlihatkan kepada anda tindakan kami yang menyenangkan hati . . . ! Maka marilah kita berangkat dengan berkah Allah Ta'ala ... !"

Kata-kata Sa'ad itu muncul tak ubah bagai berita gembira, dan wajah Rasul pun bersinar-sinar dipenuhi rasa ridla dan bangga serta bahagia, lalu katanya kepada Kaum Muslimin:

"Marilah kita berangkat dan besarkan hati kalian karena Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu di antaradua golongan! . . . Demi Allah, . .. sungguh seolah-olah tampak olehku kehancuran orang-orang itu ... !" (al-Hadits)

Dan di waktu perang Uhud, yakni ketika Kaum Muslimin telah cerai-berai disebabkan serangan mendadak dari tentara musyrikin, maka takkan sulit bagi penglihatan mata untuk menemukan kedudukan Sa'ad bin Mu'adz ....

Kedua kakinya seolah-olah telah dipakukannya ke bumi di dekat Rasulullah saw. mempertahankan dan membelanya mati-matian, suatu hal yang agung, terpancar dari sikap hidupnya ....

Kemudian datanglah pula saat perang Khandak, yang dengan jelas membuktikan kejantanan Sa'ad dan kepahlawanannya . . . . Perang Khandak ini merupakan bukti nyata atas persekongkolan dan siasat licik yang dilancarkan kepada Kaum Muslimin tanpa ampun, yaitu dari orang-orang yang dalam pertentangan mereka, tidak kenal perjanjian atau keadilan.

Maka tatkala Rasulullah saw. bersama para shahabat hidup dengan sejahtera di Madinah mengabdikan diri kepada Allah Saling nasihat-menasihati agar mentaati-Nya serta mengharap agar orang-orang Quraisy menghentikan serangan dan peperangan, kiranya segolongan pemimpin Yahudi secara diam-diam pergi ke Mekah lalu menghasut orang-orang Quraisy terhadap Rasulullah sambil memberikan janji dan ikrar akan berdiri di samping Quraisy bila terjadi peperangan dengan orang-orang Islam nanti.

Pendeknya mereka telah membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik itu, dan bersama-sama telah mengatur rencana dan siasat peperangan. Di samping itu dalam perjalanan pulang mereka ke Madinah, mereka berhasil pula menghasut suatu suku terbesar di antara suku-suku Arab yaitu kabilah Gathfan dan mencapai persetujuan untuk menggabungkan diri, dengan tentara Quraisy.

Siasat peperangan telah diatur dan tugas Serta peranan telah dibagi-bagi. Quraisy dan Gathfan akan menyerang Madinah dengan tentara besar, sementara orang-orang Yahudi, di waktu Kaum Muslimin mendapat serangan secara mendadak itu, akan melakukan penghancuran di dalam kota dan sekelilingnya!

Maka tatkala Nabi saw. mengetahui permufakatan jahat ini, beliau mengambil langkah-langkah

pengamanan. Dititahkannyalah menggali khandak atau parit perlindungan sekeliling Madinah untuk membendung serbuan musuh. Di samping itu diutusnya pula Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah kepada Ka'ab bin Asad pemimpin Yahudi suku Quraidha untuk menyelidiki sikap mereka yang sesungguhnya terhadap orang yang akan datang, walaupun antara mereka dengan Nabi saw. sebenarnya sudah ada beberapa perjanjian dan persetujuan damai.

Dan alangkah terkejutnya kedua utusan Nabi, karena ketika bertemu dengan pemimpin Bani Quraidha itu, jawabnya ialah: "Tak ada persetujuan atau perjanjian antara kami dengan Muhammad . . . !"

Menghadapkan penduduk Madinah kepada pertempuran sengit dan pengepungan ketat ini, terasa amat berat bagi Rasulullah saw.. Oleh sebab itulah beliau memikirkan sesuatu siasat untuk memisahkan suku Gathfan dari Quraisy, hingga musuh yang akan menyerang, bilangan dan kekuatan mereka akan tinggal separoh.

Siasat itu segera beliau laksanakan yaitu dengan mengadakan perundingan dengan para pemimpin Gathfan dan menawarkan agar mereka mengundurkan diri dari peperangan dengan imbalan akan mendapat sepertiga dari hasil pertanian Madinah. Tawaran itu disetujui oleh pemimpin Gathfan, dan tinggal lagi mencatat persetujuan itu hitam di atas putib . . . .

Sewaktu usaha Nabi sampai sejauh ini, beliau tertegun, karena menyadari tiadalah sewajarnya la memutuskan sendiri masalah tersebut. Maka dipanggilnyalah para shahabatnya untuk merundingkannya. Terutama Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah, buah fikiran mereka amat diperhatikannya,

karena kedua mereka adalah pemuka Madinah, dan yang pertama kali berhak untuk membicarakan soal tersebut dan memilih langkah mana yang akan diambil ....

Rasulullah menceritakan kepada mereka berdua peristiwa perundingan yang berlangsung antara Dia dengan para pemimpin Gathfan. Tak lupa ia menyatakan bahwa langkah itu diambilnya ialah karena ingin menghindarkan kota dan penduduk Madinah dari serangan dan pengepungan dahsyat.

Kedua pemimpin itu tampil mengajukan pertanyaan:

“Wahai Rasulullah, apakah ini pendapat anda sendiri, ataukah wahyu yang dititahkan Allah ... ?” Ujar Rasulullah: “Bukan, tetapi ia adalah pendapatku yang kurasa baik untuk tuan-tuan! Demi Allah, saya tidak hendak melakukannya kecuali karena melihat orang-orang Arab hendak memanah tuan-tuan secara serentak dan mendesak tuan-tuan dari segenap jurusan. Maka saya bermaksud hendak membatasi kejahatan mereka sekeeil mungkin ... !”

Sa’ad bin Mu’adz merasa bahwa nilai mereka sebagai laki-laki dan orang-orang beriman, mendapat ujian betapa juga coraknya.

Maka katanya:

“Wahai Rasulullah! Dahulu kami dan orang-orang itu berada dalam kemusyrikan dan pemujaan berhala, tiada mengabdikan diri pada Allah dan tidak kenal kepada-Nya, sedang mereka tak mengharapkan akan dapat makan sebutir kurma pun dari hasil bumi kami kecuali bila disuguhkan atau dengan cara jual beli .. .. Sekarang, apakah setelah kami mendapat kehormatan dari Allah dengan memeluk Islam dan mendapat bimbingan untuk menerimanya, dan setelah kami dimuliakanNya dengan

anda dan dengan Agama itu, lalu kami harus menyerahkan harta kekayaan kami ... ? Demi Allah, kami tidak memerlukan itu, dan demi Allah, kami tak hendak memberi kepada mereka kecuali pedang . . . hingga Allah menjatuhkan putusan-Nya dalam mengadili kami dengan mereka. . . !”

Tanpa membuang waktu Rasulullah saw. merubah pendiriannya dan menyampaikan kepada para pemimpin suku Gathfan bahwa shahabat-shahabatnya menolak rencana perundingan, dan bahwa beliau menyetujui dan berpegang kepada putusan shahabatnya....

Selang beberapa hari, kota Madinah mengalami pengepungan ketat. Sebenarnya pengepungan itu lebih merupakan pilihannya sendiri daripada dipaksa orang, disebabkan adanya parit yang digali sekelilingnya untuk menjadi benteng perlindungan bagi dirinya. Kaum Muslimin pun memasuki suasana perang. Dan Sa’ad bin Mu’adz keluar membawa pedang dan tombaknya sambil berpantun:

“Berhentilah sejenak, nantikan berkecamuknya perang
Maut berkejaran menyambut ajal datang menjelang ... !”

Dalam salah satu perjalanan kelilingnya nadi lengannya disambar anak panah yang dilepaskan oleh salah seorang musyrik. Darah menyembur dari pembuluhnya dan segera ia dirawat secara darurat untuk menghentikan keluarnya darah. Nabi saw. menyuruh membawanya ke mesjid, dan agar didirikan kemah untuknya agar ia berada di dekatnya selama perawatan.

Sa’ad, tokoh muda mereka itu dibawa oleh Kaum Muslimin ke tempatnya di mesjid Rasul. Ia menunjukkan pandangan matanya ke arah langit, lalu mohonnya:

“Ya Allah, jika dari peperangan dengan Quraisy ini masih ada yang Engkau sisakan, maka panjangkanlah umurku untuk menghadapinya! Karena tak ada golongan yang diinginkan untuk menghadapi mereka daripada kaum yang telah menganiaya Rasul-Mu, telah mendustakan dan mengusirnya ... ! Dan seandainya Engkau telah mengakhiri perang antara kami dengan mereka, jadikanlah kiranya musibah yang telah menimpa diriku sekarang ini sebagai jalan untuk menemui syahid ... ! Dan janganlah aku dimatikan sebelum tercapainya yang memuaskan hatiku dengan Bani Quraidha ... !”

Allah-lah yang menjadi pembimbingmu, wahai Sa’ad bin Mu’adz ... ! Karena siapakah yang mampu mengeluarkan ucapan seperti itu dalam suasana demikian, selain dirimu ... ?

Dan permohonannya dikabulkan oleh Allah. Luka yang dideritanya menjadi penyebab yang mengantarkannya ke pintu syahid, karena sebulan setelah itu, akibat luka tersebut ia kembali menemui Tuhannya. Tetapi peristiwa itu terjadi setelah hatinya terobati terhadap Bani Quraidha.

Kisahnya ialah~setelah orang-orang Quraisy merasa putus asa untuk dapat menyerbu kota Madinah dan ke dalam barisan mereka menyelinap rasa gelisah, maka mereka sama mengemasi barang perlengkapan dan alat senjata, lalu kembali ke Mekah dengan tangan kosong.

Rasulullah saw. berpendapat, mendiamkan perbuatan orangorang Quraidha, berarti membuka kesempatan bagi kecurangan dan pengkhianatan mereka terhadap kota Madinah bilamana saja mereka menghendaki, suatu hal yang tak dapat dibiarkan berlalu! Oleh sebab itulah beliau mengerahkan shahabat-shahabatnya kepada Bani Quraidha itu. Mereka mengepung orang-orang Yahudi itu

selama 25 hari. Dan tatkala dilihat oleh Bani Quraidha bahwa mereka tak dapat melepaskan diri dari Kaum Muslimin, mereka pun menyerahlah dan mengajukan permohonan kepada Rasulullah yang mendapat jawaban bahwa nasib mereka akan tergantung kepada putusan Sa’ad bin Mu’adz. Di masa jahiliyah dahulu, Sa’ad adalah sekutu Bani Quraidha .... Nabi saw. mengirim beberapa shahabat untuk membawa Sa’ad bin Mu’adz dari kemah perawatannya di mesjid. Ia dinaikkan ke atas kendaraan, sementara badannya kelihatan lemah dan menderita sakit.

Kata Rasulullah kepadanya: ”Wahai Sa’ad! Berilah keputusanmu terhadap Bani Quraidha . . . !” Dalam fikiran Sa’ad terbayang kembali kecurangan Bani Quraidha yang berakhir dengan perang Khandak dan nyaris menghancurkan kota Madinah serta penduduknya. Maka ujar Sa’ad: — “Menurut pertimbanganku, orang-orang yang ikut berperang di antara mereka hendaklah dihukum mati. Perempuan dan anak mereka diambil jadi tawanan, sedang harta kekayaan mereka dibagi-bagi . .. !” Demikianlah, sebelum meninggal, hati Sa’ad telah terobatt terhadap Bani Quraidha . . . .

Luka yang diderita Sa’ad setiap hari bahkan setiap jam kian sertambah parah . . . . Pada suatu hari Rasulullah saw. datang menjenguknya. Kiranya didapatinya, ia dalam saat terakhir dari hayatnya. Maka Rasulullah meraih kepalanya dan menaruhnya di atas pangkuannya, lalu berdu’a kepada Allah, katanya: “Ya Allah, Sa’ad telah berjihad di jalan-Mu; ia telah membenarkan Rasul-Mu dan telah memenuhi kewajibannya. Maka terimalah ruhnya dengan sebaik-baiknya cara Engkau menerima ruh . . . !”

Kata-kata yang dipanjatkan Nabi itu rupanya telah memberikan kesejukan dan perasaan tenteram kepada ruh yang hendak pergi. Dengan susah payah dicobanya membuka kedua matanya dengan harapan kiranya wajah Rasulullah adalah yang terakhir dilihatnya selagi hidup ini, katanya: “Salam atasmu, wahai Rasulullah ... ! Ketahuilah bahwa aku mengakui bahwa anda adalah Rasulullah!”

Rasulullah pun memandangi wajah Sa’ad lalu katanya: “Kebahagiaan bagimu wahai Abu Amr ... ! “

Berkata Abu Sa’id al-Khudri: — “Saya adalah salah seorang yang menggali makam untuk Sa’ad .... Dan setiap kami menggali satu lapisan tanah, tercium oleh kami wangi kesturi, hingga sampai ke liang lahat”.

Musibah dengan kematian Sa’ad yang menimpa Kaum Muslimin terasa berat sekali. Tetapi hiburan mereka juga tinggi nilainya, karena mereka dengar Rasul mereka yang mulia bersabda: “Sungguh, ‘Arasy Tuhan Yang Rahman bergetar dengan berpulangnya Sa’ad bin Mu’adz . . . !”

O0odwooO

46. SA’AD BIN UBADAH

PEMBAWA BENDERA ANSHAR

Setiap menyebut nama Sa’ad bin Mu’adz, pastilah diaebut pula bersamanya Sa’ad bin Ubadah. Kedua mereka adalah pemuka-pemuka penduduk Madinah. Sa’ad bin Mu’adz pemuka suku Aus, sedang Sa’ad bin Ubadah pemuka suku Khazraj. Keduanya lebih dini masuk Islam, menyaksikan bai’at ‘Aqabah dan hidup di samping Rasulullah sebagai prajurit yang taat dan Mu’min sejati.

Mungkin kelebihan Sa’ad bin Ubadah karena dia satu-satunya dari golongan Anshar yang menanggung siksaan Quraisy yang dislami hanya Kaum Muslimin penduduk Mekah! Adalah suatu hal yang wajar andainya Quraisy melampiaskan amarah dan kekejaman mereka kepada orang-orang yang sekampung dengan mereka yaitu warga kota Mekah. Tetapi jika siksaan itu mencapai pada laki-laki warga Madinah, padahal ia bukan laki-laki kebanyakan, tetapi seorang tokoh di antara para pemimpin dan pemukanya, maka keiatimewaan itu telah ditaqdirkan hanya bagi Sa’ad bin Ubadah seorang.

Ceritanya demikian, setelah selesainya perjanjian ‘Aqabah yang dilakukan secara rahasia, dan orang-orang Anshar telah bersiap-siap hendak kembali pulang, orang-orang Quraisy mengetahui janji setia dari orang-orang Anshar ini Serta persetujuan mereka dengan Rasulullah saw. di mana mereka akan berdiri di belakangnya dan menyokongnya menghadapi kekuatankekuatan musyrik dan kesesatan.

Timbullah kepanikan di kalangan Quraisy ini, dan segera mengejar kafilah Anshar. Kebetulan mereka berhasil menangkap Sa’ad bin Ubadah. Kedua tangannya mereka ikatkan ke atas pundaknya dengan tali kendaraannya, lalu mereka bawa ke Mekah, disambut beramai-ramai oleh penduduk yang memukul dan melakukan siksaan padanya sesuka hati mereka ...

Apa ... ? Sa’ad bin Ubadah mendapat perlakuan seperti ini ? Ia yang menjadi pemimpin Madinah, yang selama ini melindungi orang yang minta perlindungan, menjamin keamanan perdagangan mereka, memuliakan utusan dari pihak mana pun yang berkunjung ke Madinah .. . ? Tentulah orang-orang yang telah mengikatnya dan orang-orang yang memukulnya itu

tidak kenal padanya dan tidak mengetahui kedudukannya di kalangan kaumnya!

Tetapi, bagaimana menurut pendapat anda mereka akan melepaskan Sa'ad seandainya mereka mengenalnya? Bukankah mereka juga menyiksa para pemimpin Mekah yang beragama Islam ... ? Ketika itu orang-orang Quraisy benar-benar dalam kebingungan. Mereka melihat nilai-nilai jahiliyah mereka menghadapi kehancuran di depan tembilang-tembilang kebenaran, sehingga tiada melihat jalan keluar kecuali dengan melampiaskan dendam dan nafsu amarah mereka.

Sebagai telah kita ceritakan tadi, orang-orang musyrik mengerumuni Sa'ad bin Ubadah dan menyiksa Serta memukulinya.Sekarang marilah dengarkan Sa'ad mengisahkan riwayatnya: “Demi Allah, aku berada dalam cengkraman mereka, ketika tiba-tiba muncul serombongan Quraisy, di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang putih bersih dan tinggi. Kataku dalam diriku: “Andainya di antara orang-orang ini ada yang
baik, maka inilah orangnya!” Setelah ia dekat, diangkat tangannya lalu ditinjunya daku sekuat-kuatnya. Maka kataku pula: “Tidak, demi Allah! Rupanya tak ada lagi yang baik dikalangan mereka . . . !” Sungguh, ketika aku sedang mereka Seret, tiba-tiba mendekatlah kepadaku salah seorang di antara mereka, katanya: “Hai keparat, apakah tak ada di antaramu dengan salah seorang Quraisy ikatan perlindungan?” “Ada”, kataku, “aku biasa melindungi anak buah saudagar Jubeir bin Muth'im, dan menjaga mereka dari orang-orang yang bermaksud menganiaya mereka di negeriku. Jugs aku menjadi pelindung dari Harits bin Harb bin Umaiyah”. Kata orang itu pula: “Sebutlah nama kedua laki-laki itu dan terangkan ikatan perlindungan di antara kamu dengan mereka!” Anjurannya itu kuturuti; sementara ia pergi

mendapatkan kedua orang sekutuku tadi dan menyampaikan pada mereka bahwa seorang laki-laki dari suku Khazraj sedang disiksa di padang pasir, sedang ia menyebut nama mereka dan menyatakan bahwa antaranya dengan mereka itu ada perjanjian perlindungan. Ketika mereka menanyakan namaku dijawabnya: “Sa’ad bin Ubadah”. “Demi Allah, benar ia!” ujar mereka, lalu mereka pun datang dan membebaskanku dari tangan mereka . . ”.

Sa’ad segera meninggalkan Mekah setelah menerima penganiayaan yang ditemuinya, hingga diketahuinya pasti sampai di mana persiapan Quraisy untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kaum yang tersingkir, yang menyeru kepada kebaikan, kepada haq dan keselamatan ....

Dan permusuhan Quraisy ini telah mempertebal semangatnya hingga diputuskannya secara bulat akan membela Rasulullah saw., para shahabat dan Agama Islam secara mati-matian.

Rasulullah saw. melakukan hijrahnya ke Madinah, dan sebelumnya itu para shahabatnya telah lebih dulu hijrah. Ketika itu demi melayani kepentingan orang-orang Muhajirin, Sa’ad membaktikan harta kekayaannya. Sa’ad adalah seorang dermawan, baik dari tabi’at pembawaan, maupun dari turunan. Ia adalah putra Ubadah bin Dulaim bin Haritsah yang kedermawanannya di zaman jahiliyah lebih tenar dari ketenaran manapun juga.

Dan memang, kepemurahan Sa’ad di zaman Islam merupakan salah satu bukti dari bukti-bukti keimanannya yang kuat lagi tangguh. Dan mengenai sifatnya ini ahli-ahli riwayat pernah

berkata: “Sa’ad selalu menyiapkan perbekalan bagi Rasulullah saw. dan bagi seluruh isi rumahnya . . . !”

Kata mereka pula: “Biasanya seorang laki-laki Anshar pulang ke rumahnya membawa seorang dua atau tiga orang Muhajirin, sedang Sa’ad bin Ubadah pulang dengan 80 orang – - – !” Oleh sebab itu Sa’ad selalu memohon kepada Tuhannya agar ditambahi rizqi dan karunia-Nya. Dan ia pernah berkata: “Ya Allah, tiadalah yang sedikit itu memperbaiki diriku, dan tidak pula baik bagiku . . . !” Wajarlah apabila Rasulullah saw. men-dua’akannya: *“Ya Allah, berilah keluarga Sa’ad bin Ubadah* karunia Serta rahmat-Mu ... !”

Sa’ad tidak hanya menyiapkan kekayaannya untuk melayani kepentingan Islam yang murni, tetapi juga ia membaktikan kekuatan dan kepandaiannya. Ia adalah seorang yang amat mahir dalam memanah. Dalam peperangannya bersama Pasulullah saw. pengurbanannya amat penting dan menentukan. Berkata Ibnu Abbas r.a.: — “Di setiap peperangannya, Rasulullah saw, mempunyai dua bendera: Benders Muhajirin di tangan Ali bin Abi Thalib dan bendera Anshar di tangan Sa’ad bin Ubadah”.

Tampaknya kekerasan menjadi tabi’at pribadi orang kuat ini . . . ! Ia seorang yang keras dalam melaksanakan haq dan keras mempertahankan apa yang dipandangnya benar dan menjadi haqnya.

Bila ia telah meyakini sesuatu hal, maka ia akan bangkit menyatakannya secara terns terang tanpa tedeng aling-aling dan akan melaksanakannya dengan tekad bulat tiada kenal kompromi.

Maka tatkala pembebasan kota Mekah, Rasulullah mengangkatnya sebagai komandan suatu peleton dari

tentara Islam. Dan demi ia sampai dekat pintu gerbang Tanah Suci ia telah berseru:

“Hari ini hari berkecamuknya perang!
Hari ini dihalalkan perbuatan yang terlarang ...

Seruannya itu kedengaran oleh Umar bin Khatthab, maka ia segera menghadap Rasulullah saw. lalu katanya: “Wahai Rasulullah, dengarlah apa yang dikatakan Sa’ad bin Ubadah itu! Kita khawatir kalau-kalau ia akan menggempur habis Quraisy ... ! “

Nabi saw. pun memerintahkan Ali untuk menemuinya, meminta bendera dan mengambil alih pimpinan dari tangannya....

Ketika dilihatnya kota Mekah telah tunduk dan menyerah kepada tentara Islam yang berjaya itu, teringatlah Sa’ad akan aneka ragam siksaan yang ditimpakan mereka kepada Kaum Muslimin, bahkan juga kepada dirinya sendiri dulu. Dan terkenanglah peperangan demi peperangan yang dilancarkan mereka terhadap orang-orang yang cinta damai, padahal tak ada dosa mereka, hanyalah karena mereka berani mengatakan: “Lailaha illallah, tiada Tuhan melainkan Allah”. Maka kekerasan hati dan ketegasannya mendorongnya untuk menindak orang-orang Quraisy dan membalas kejahatan mereka dengan tindakan yang setimpal ....

Sikapnya yang militan ini pulalah yang menjabarkan pendirian Sa’ad bin Ubadah yang terkenal dengan peristiwa hari saqifah itu ....

Tidak lama setelah wafatnya Rasulullah saw. segolongan Anshar berkumpul di saqifah (pendopo) Bani Sa’idah menyerukan agar khalifah Rasulullah itu diangkat dari golongan Anshar. Karena mengambil alih

tanggung jawab khilafah Rasulullah pada saat itu merupakan kewajiban orang Anshar sebagai penduduk asli Madinah yang telah menyatakan bai'atnya di bukit 'Aqabah pada saat orang-orang Mekah tidak berdaya menghadapi penindasan dan gempuran orang-orang kafir Quraisy. Wajar pulalah apabila orang-orang yang telah menyediakan tempat, perbekalan dan jiwa raganya, demi kelangsungan hidup Agama Allah tampil mengambil alih tanggung jawab ini.

Sikap ini dipelopori oleh Sa'ad bin Ubadah, seorang yang cukup dikenal kejujuran, keterbukaan dan keterusterangan sikapnya. 4

Tetapi Umar bin Khatthab mempunyai pendirian yang lain, ia meninjau dari segi kepemimpinan pada umumnya dan memperhatikan sikap Rasulullah pada masa hidupnya terhadap Abu Bakar.

Menurut Umar, Abu Bakar Shiddiq mendapat kepercayaan Rasul mewakili beliau menjadi imam shalat pada saat Rasul sakit, dan banyak lagi sikap dan sifat kepemimpinan Abu Bakar yang sangat menonjol di masa hayat Rasulullah dikemukakan Umar dengan tidak mengecilkan, bahkan mengagumi pengurbanan, kepahlawanan dankepemimpinan orang-orang Anshar, Umar pun mengutip ayat al-Quran:

orang kedua selagi mereka berada dalam gua ... (Q-S. 9 at-Taubat:40)
Dapat dipahami seperti ayat tersebut oleh seluruh shahabat bahwa orang kedua itu ialah Abu Bakar.

Dalam situasi seperti ini adanya perbedaan pendapat dan timbulnya pro dan kontra adalah wajar. Dan dengan rahmat dan inayah Allah peristiwa ini dapat diselesaikan

dan diatasi dengan terpilihnya Abu Bakar Shiddiq sebagai khalifah mereka ....

Sikap Sa'ad bin Ubadah yang terbuka dan terus terang dan sangat gigih dalam mengemukakan pendiriannya itu, sangat dihargai oleh Rasulullah.

Mari kita ungkapkan apa yang terjadi setelah selesainya perang Hunain.

Tatkala perang itu berakhir dengan kemenangan di pihak Muslimin, Rasulullah saw. pun membagi-bagikan harta rampasan kepada mereka. Ketika itu beliau memberikan perhatian khusus kepada para muallaf, yakni bangsawan-bangsawan Quraisy yang baru saja masuk Islam waktu fathu Mekah. Dengan pemberian itu Rasulullah bermaksud melembutkan hati orang-orang itu dalam mengatasi kemelut jiwa mereka, sebagaimana beliau memberikan kepada pejuang yang sangat memerlukan guna menolong mengatasi kebutuhan materi mereka.

Adapun orang-orang yang telah kokoh keislamannya, Nabi menyerahkan mengatasi persoalan hidup itu kepada keislaman mereka, dan tidak memberikan sesuatu pun dari harta rampasan perang ini. Perlu pula diketahui bahwa pemberian Rasulullah saw. semata pemberiannya saja sudah merupakan suatu kehormatan yang amat diharapkan oleh seluruh Kaum Muslimin. Di samping itu rampasan perang telah merupakan sumber penting dari biaya yang menunjang kehidupan Muslimin.

Demikianlah dengan perasaan heran orang-orang Anshar bertanya-tanya sesama mereka: “Kenapa Rasulullah tidak menyerahkan upeti dan harta rampasan yang menjadi bagian mereka ... ?”

Dan berkatalah penyair Anshar Hasan bin Tsabit:
“Datanglah pada Rasulullah, tanyakan padanya
Wahai orang-orang yang terpercaya di kalangan orang-orang beriman

Bila manusia dapat penilaian, kenapa Sulaim ditinggalkan? Bukankah ia tampil ke depan, memberi tempat dan perlindunganSampai Allah menyebut mereka Anshar atau para pembela Karena mereka membela Agama petunjuk, dan pejuang di medan laga Cepat kaki dan ringan tangan di jalan Allah Menyadari kesulitan, tiada merasa takut ataupun kecewa”.

Pada bait-bait syair tersebut penyair Rasulullah dari orang Anshar itu melukiskan kekecewaan yang dirasakan orang-orang Anshar, disebabkan Nabi saw. hanya memberikan barang-barang rampasan itu kepada sebagian shahabat sedang mereka tidak mendapat bagian apa-apa.

Pemuka Anshar Sa’ad bin Ubadah menyaksikan hal ini dan mendengar anak buahnya berbisik-bisik memperbincangkan hal tersebut. Kejadian ini tidak diaukai oleh Sa’ad, maka tampillah ia memenuhi suara hatinya yang polos dan terus terang dan segera menemui Rasulullah saw. lalu katanya:

“Wahai Rasulullah ... ! Golongan Anshar ini merasa kecewa terhadap anda melihat tindakan anda mengenai harta rampasan yang kita peroleh! Anda membagi-bagikannya kepada kaum anda, dan mengeluarkan pemberian berlimpah kepada kepala-kepala suku Arab Quraisy, tetapi suku Anshar, tiada sedikit pun menerimanya ... !”

Demikianlah laki-laki yang terus terang dan terbuka itu mengeluarkan isi hati dan perasaan yang terpendam

di dada kaumnya dan memberikan kepada Rasulullah lukisan sebenarnya dari peristiwa tersebut.

Rasulullah saw. pun bertanya ke padanya:–
“Dan anda wahai Sa’ad, bagaimana pendapat anda mengenai hal itu ... ?”
Artinya jika pendirian kaummu demikian, bagaimana pula pikiranmu terhadap hal itu?”
Dengan hati terbuka dan terus terang, segera Sa’ad menjawab:
“Aku ini tiada lain adalah salah seorang warga kaumku ...
“Kalau begitu”, ujar Nabi pula, “kumpulkanlah kemari kaummu itu ... ! “

Terpaksalah kita mengikuti peristiwa itu hingga akhir kesudahannya karena kiaahnya amat mengharukan sekali: — Sa’ad mengumpulkan kaumnya golongan Anshar. Rasulullah mendatangi mereka dan memandangi wajah-wajah mereka yang kecewa Kemudian beliau tersenyum cerah, sebagai pengakuan atas keluhuran budi mereka dan penghargaan atas jasa-jasa mereka . .. . Kemudian sabdanya: — “Wahai golongan Anshar . . – ! Segala bisikan dan getaran hati kalian mengenai diriku telah diaampaikan kepadaku, sekarang aku bertanya kepada kalian:

Bukankah ketika aku datang, kalian sedang sesat, kemudian Allah memberi petunjuk ... ?
Waktu itu kalian dalam kekurangan, kemudian Allah memberi kecukupan ... ?
Kahan selalu bermusuhan, kemudian Allah menanamkan kasih sayang dalam hati kalian?
Jawab mereka, : Benar! Allah dan Rasul-Nya Maha pemberi lagi Maha Pemurah.
Sabda Rasul pula: Tidakkah kalian akan menyanggahku wahai golongan Anshar?

Sanggahan apa yang dapat kami sampaikan kepada tuan wahai Rasulullah? jawab mereka.
Maha pemurah lagi Maha pemberi adalah milik Allah dan Rasul-Nya.

Jawab Rasul: Apabila kalian mau, dapat menyatakan kepadaku, dan sanggahan itu pasti benar dan tak dapat disanggah.
Andaikan kalian menyatakan kepadaku
Dahulu tuan datang kepada kami didustakan orang, tetapi kami sambut dan kami benarkan ucapan tuan.
Tuan datang kepada kami terhina kami bela dan mengangkat tuan sebagai pemimpin.
Tuan datang terhuyung-huyung kami sambut dan merawat tuan
Tuan datang terusir, kami beri tempat dan perlindungan.

Apakah hati kalian kecewa wahai golongan Anshar, melihat sampan dunia yang kuberikan kepada segolongan manusia untuk menjinakkan hati mereka dalam beragama, sedang terhadap diri kalian kuberikan keteguhan keislaman kalian ... ?

Tidakkah kalian rela wahai kaurn Anshar, orang-orang itu pulang bersama kambing dan unta, sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah ke tanah tumpah darah kalian. Demi Allah yang nyawaku berada di dalam tangan-Nya, kalau tidaklah karena hijrah, tentulah aku termasuk golongan Anshar

Andaikan orang-orang rnenempuh jalannya sendiri-sendiri pastilah aku akan mengikuti jalannya orang-orarig Anshar . . . ! Ya Allah, berilah rahmat kaum Anshar generasi . . . . demi generasi ...

Ketika itu orang-orang Anshar sama menangis, hingga janggut mereka menjadi basah. Kata-kata yang

diucapkan Rasul besar yang mulia itu memenuhi rongga dada mereka dengan keten teraman, diri mereka dengan keselamatan Serta jiwa mereka dengan kekayaan . . . . Dengan serentak semua mereka .. . . termasuk dalamnya Sa'ad bin Ubadah berseru: ”Kami ridla kepada Rasulullah, atas pembagian maupun pemberiannya ... !”

Pada hari-hari pertama dari khilafah Umar, Sa'ad pergi menjumpai Amirul Mu'minin dan dengan keterusterangannya yang keterlaluan seperti biasa, katanya kepadanya: ”Demi Allah, sahahabat anda Abu Bakar lebih kami sukai daripada anda . . . ! Dan sungguh, demi Allah, aku tidak senang tinggal berdampingan dengan anda ... !”

Dengan tenang Umar menjawab: “Orang yang tidak suka berdampingan dengan tetangganya, tentu akan menyingkir daripadanya”. Sa'ad menjawab pula: “Aku akan menyingkir dan pindah ke dekat orang yang lebih baik daripada anda . . . !”

Dengan kata-kata yang .diucapkannya kepada Amirul Mu'minin Umar itu tiadalah Sa'ad bermaksud hendak melampiaskan amarah atau menyatakan kebencian hatinya! Karena orang yang telah menyatakan ridlanya kepada pembagian dan putusan Rasulullah saw. sekali-kali tiada akan keberatan untuk mencintai seorang tokoh seperti Umar, yakni selama dilihatnya ia pantas untuk dimuliakan dan dicintai Rasulullah.

Maksud Sa'ad salah seorang shahabat yang telah dilukiakan al-Quran mempunyai sifat berkasih sayang sesama mereka ialah bahwa ia tidak akan menunggu datangnya suasana, di mana nanti mungkin terjadi pertikaian antaranya dengan Amirul Mu'minin, pertikaian yang sekali-kali tidak diinginkan dan diakuinya ... !

Maka disiapkannyalah kendaraannya, menuju Syria. . . . Dan’ belum lagi ia sampai ke sana dan baru saja singgah di Haman, ajalnya telah datang memanggilnya dan mengantarkannya ke sisi TuhannyaYang Maha Pengasih ....

O0odwooO

47. USAMAH BIN ZAID
KESAYANGAN, PUTERA DARI KESAYANGAN

Amirul Mu’minin Umar bin Khatthab r.a. sedang duduk membagi-bagikan uang perbendaharaan negara kepada Kaum Muslimin. Ketika datang giliran Abdullah bin Umar, khalifah pun memberikan bagiannya. Dan tatkala tiba giliran Usamah bin Zaid, Umar memberinya bagian dua kali lipat dari bagian puteranya Abdullah ....

Karena biasanya Umar mengeluarkan pemberian kepada orang-orang itu sesuai dengan kelebihan dan jasa mereka terhadap Islam, maka Abdullah khawatir kalau-kalau kedudukannya dalam Islam itu berada pada urutan terakhir padahal ia amat mengharapkan agar dengan ketaatan dan perjuangannya, dengan sifat zuhud dan keshalehannya, ia akan tercatat di sisi Allah sebagai salah seorang dari angkatan pelopor dan barisan depan

Oleh sebab itulah ia menanyakan kepada bapaknya, katanya: “‘Kenapa ayahanda lebih mengutamakan Usamah dari anakanda, padahal anakanda mengikuti Rasulullah, dalam peperangan yang tidak diikutinya?” Ujar Umar: “Usamah lebih dicintai Rasulullah daripadamu . . . , sebagaimana ayahnya lebih disayanginya daripada ayahmu ... !”

Nah, siapakah dia orang ini, yang derajat kesayangan Rasulullah kepadanya dan kepada bapaknya, lebih tinggi dari kepada Abdullah bin Umar, bahkan dari kepada Umar sendiri ... ?

Itulah dia Usamah bin Zaid ... ! Dan para shahabat menggelarinya “Kesayangan, putera dari kesayangan “. Bapaknya yang bernama Zaid bin Haritsah adalah pelayan Rasulullah yang lebih mengutamakannya dari ibu bapak dan kaum keluarganya, dan yang oleh Rasulullah dihadapkannya kepada serombongan shahabatnya, seraya katanya: “Saya persaksikan kepada kamu sekalian bahwa Zaid ini adalah puteraku, yang akan menjadi ahli warisku dan aku akan menjadi ahli warisnya . . . !” Maka terkenallah namanya di kalangan Kaum Muslimin sebagai Zaid bin Muhammad saw., sampai saat dihapusnya kebiasaan mengambil anak angkat itu oleh al-Quranul Karim.

Maka Usamah ini adalah puteranya. Sedang ibunya yaitu Ummu Aiman, bekas sahaya Rasulullah dan pengasuhnya. Mengenai rupa dan bentuk lahirnya, tidak disiapkan untuk sesuatu keahlian, walau pekerjaan apa pun. Sebagaimana dilukiskan oleh para sejarawan dan ahli-ahli riwayat, kulitnya hitam dan hidungnya pesek.

Memang, dengan dua kata ini Saja tak perlu lebih, sejarah telah menyimpulkan pembicaraan tentang bentuk Usamah .... Tetapi, sedari kapan Islam mementingkan rupa dan bentuk lahir dari manusia . . . ? Kapankah, padahal Rasulnya sendiri telah rnengatakan’

‘Ingatlah! Berapa banyahnya orang yang berambut kusut masai, dengan tubuh penuh debu dan pakaian yang telah usang dan 1apuk hingga tak diacuhkan orang, tetapi bila ia memohon kepada Allah pasti akan dikabulkan permohonannya itu ... !” (al-Hadits)

Jadi kalau begitu, tidak perlu kita bicarakan mengenai bentuk lahir dari Usamah! Kita tinggalkan kulitnya yang hitam dan hidungnya yang pesek, karena dalam neraca Agama Islam, semua itu tak ada nilai dan pengaruhnya.

Dan marilah kita lihat sampai di mana partisipasi dalam perjuangannya dan betapa semangat berqurbannya! Bagaimana kesederhanaannya . . . ., keteguhan pendirian, ketaatan dan keshalehan, kebesaran jiwa serta kesempurnaan peri hidupnya! Dalam semua itu ia telah mencapai batas yang memung-kinkannya untuk menerima limpahan kecintaan dan penghargaan Rasulullah saw. sebagai sabdanya:

"Sungguh, Usamah bin Zaid adalah manusia yang paling kusayangi, dan aku berharap kiranya ia ahan termasuk orang-orang shaleh di antara kalian dan terimalah nasihatnya yang baik(al-Hadits)

Usamah r.a. memiliki semua sifat utama yang menyebabkan dirinya dekat ke hati Rasulullah dan besar dalam pandangan mata Rasul. la adalah putera dari sepasang suami isteri Islam yang mulia dan termasuk rombongan pertama yang masuk Islam, dan paling dekat serta paling cinta kepada Rasulullah. la juga termasuk di antara putera-putera Islam yang murni yang dilahirkan dalam keislaman dan disusukan dari sumbernya yang bersih tanpa dikotori oleh debu jahiliyah yang gelap gulita ....

Dan walaupun usianya masih muda belia, tetapi ia r.a. telah menjadi seorang Mu'min yang tangguh dan Muslim yang kuat, yang siap sedia memikul tanggung jawab keimanan dan Agamanya dengan kecintaan yang mendalam dan kemauan membaja. Kemudian ia adalah seorang yang amat cerdas dan kelewat rendah hati, serta

mati-matian tak kenal batas berjuang di jalan Allah dan Rasul-Nya.

Di samping itu, dalam Agama baru ini ia merupakan kelinci percobaan terhadap perbedaan warna kulit yang sengaja hendak dihapus dan dilenyapkan oleh Agama Islam.

Maka si hitam pesek ini telah merebut kedudukan tinggi di hati Nabi dan barisan Kaum Muslimin karena Agama yang telah dipilih Allah bagi hamba-hamba-Nya telah menetapkan

ukuran yang sah bagi ketinggian manusia itu dengan firman Allah
"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah, ialah yang paling taq wa! "
(Q S. 49 al-Hujurat: 13)

Demikiaialah ketika Rasulullah saw. memasuki kota Mekah di hari pembebasan yang terkenal itu, kita lihat sebagai pendampingnya ialah Usamah bin Zaid. Kemudian kita lihat pula beliau memasuki Ka'bah di saat-saat yang paling mengharukan dan penuh kenangan itu, beliau diapit di sebelah kanan oleh Bilal dan di sebelah kiri oleh Usamah, dua lelaki yang tubuh mereka dibungkus oleh kulit yang hitam pekat, tetapi kalimat-kalimat Allah yang memenuhi rongga dada mereka yang luas dan suci telah menyepuh kulit mereka itu dengan warna yang gemilang, melambangkan kemuliaan dan ketinggian ....

Dalam usianya yang masih remaja, belum lagi lebih 20 tahun, ia telah diangkat oleh Rasulullah sebagai panglima dari suatu tentara yang di antara prajurit-prajuritnya terdapat Abu Bakar dan Umar . . . ! Di kalangan sebagian Kaum Muslimin tersinar desas-desus keberatan mereka

terhadap putusan ini! Mereka menganggap tidak pada tempatnya mengangkat seorang pemuda yang masih hijau seperti Usamah bin Zaid untuk memimpin suatu pasukan tentara yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh Muhajirin dan pemuka-pemuka Anshar ....

Bisik-bisik ini sampai ke telinga Rasulullah saw. beliau naik ke atas mimbar, lalu menyampaikan puji dan syukur kepada Allah, kemudian sabdanya:

“Sebagian orang mengecam pengangkatan Usamah bin Zaid sebagai panglima . . . ! Sebelum ini mereka juga telah mengecam pengangkatan bapaknya . . . ! Walau bapaknya itu layak untuk menjadi panglima! Dan Usamah pun layak untuk jabatan itu!

Ia adalah yang paling saya kasihi setelah bapaknya . . . ! Dan saya berharap kiranya ia termasuk salah seorang utama di antara kalian ... !
Maka bantulah ia dengan memberikan nasihat yang baik ...

Sebelum tentara itu bergerak menuju tujuannya, Rasulullah saw. pun wafat. Tetapi ia telah meninggalkan pesan yang berhikmat kepada para shahabatnya; “Laksanakanlah pengiriman Usamah ... ! Teruskan pemberangkatannya ... !”

Wasiat ini dijunjung tinggi oleh khalifah Abu Bakar. Dan walaupun suasana sepeninggal Rasulullah itu telah berubah, tetapi Abu Bakar Shiddiq bersikeras hendak melaksanakan wasiat dan perintahnya. Maka bergeraklah tentara Usamah ke Lempat yang telah ditetapkan, yakni setelah khalifah meminta izin kepadanya agar Umar dibolehkan tinggal di Madinah untuk rnendampinginya.

Maka tatkala kaisar Romawi Heraklius mendengar berita tentang wafatnya Rasulullah, pada waktu yang

bersamaan diterimanya pula berita kedatangan tentara Islam menyerang perbatasan Syria di bawah pimpinan Usamah bin Zaid. Ia pun merasa heran terhadap kekuatan Kaum Muslimin karena wafatnya Rasulullah sedikit pun tidak mempengaruhi rencana dan kemampuan mereka!

Demikianlah pihak Romawi merasa kecut, dan mereka tidak berani lagi mengambil langkah selanjutnya untuk menyerang tanah air Islam di jazirah Arab!

Dan mengenai pasukan Usamah, ia kembali tanpa meninggalkan qurban, hingga orang-orang Islam saling berkata: “Tidak pernah kita lihat, pasukan yang lebih aman dari pasukan Usamah’.. . ! “

Pada suatu hari, Usamah menerima pelajaran dari Rasulullah, suatu pelajaran yang amat dalam, yakni pelajaran yang akan menjadi pedoman bagi Usamah sepanjang hayatnya, semenjak ia ditinggalkan oleh Rasulullah sampai ia menyusul pula ke sisi Tuhannya di akhir masa pemerintahan Mu’awiyah.

Dua tahun sebelum beliau wafat, Rasulullah saw. mengirim Usamah sebagai komandan dari suatu pasukan untuk menghadapi sebagian orang-orang musyrik yang menentang Islam dan menyerang Kaum Muslimin. Peristiwa itu merupakan pengangkatan pertama sebagai Amir atau panglima yang dialami oleh Usamah.

Dalam tugas ini Usamah berhasil mencapai kemenangan, dan beritanya telah lebih dulu diterima Rasulullah, menyebabkan beliau gembira dan berbahagia. Dan marilah kita dengar cerita Usamah memaparkan peristiwa itu selanjutnya: “Setiba saya dari medan laga, segera saya menghadap Nabi saw. dan sementara itu berita kemenangan telah sampai ke telinga

beliau saya dapati wajahnya berseri-seri . . . , lalu disuruhnya saya mendekat, kemudian katanya: “Cobalah ceritakan kepadaku... ! “Lalu saya ceritakan kepadanya . . . . Saya katakan bahwa tatkala orang-orang itu mengalami kekalahan, saya menemui seorang laki-laki dan kepadanya saya acungkan tombak. la mengucapkan La ilaha illallah, maka saya tusuk ia hingga tewas.

Wajah Rasulullah tiba-tiba berubah, ujarnya: “Keparat kamu, hai Usamah . . . ! Betapa tindakanmu terhadap orang yang mengucapkan La ilaha illallah?

Keparat kamu, hai Usamah . . . ! Betapa perlakuanmu terhadap orang yang mengucapkan La ilaha illallah?” Rasulullah selalu mengulang-ulangi ucapannya itu kepada saya hingga ingin saya rasanya mengakhiri semua perbuatan yang telah saya kerjakan, lalu mulai saat itu menghadapi Islam dengan halaman baru! Maka demi Allah! Tidak . .. ! Saya takkan membunuh lagi seorang yang mengucapkan La ilaha ill1allah, setelah mendengar kata-kata penyalahan dari Rasulullah saw. itu . . . !”

Inilah dia pelajaran utama yang memberi pengarahan kepada kehidupan Usamah, kekasih putera kekasih, semenjak ia mendengarnya dari Rasulullah sampai ia berpisah dari dunia dalam keadaan ridla dan diridlai ....

Sungguh, suatu pelajaran yang dalam! Pelajaran yang mengungkapkan kemanusiaan Rasulullah, keadilan dan keluhuran prinsipnya, ketinggian Agama dan akhlaqnya! Laki-laki yang kematiannya disesalkan oleh Nabi ini, dan Usamah mendapat dampratan daripadanya karena membunuhnya, adalah seorang musyrik pemanggul senjata. Tatkala ia menyebut La ilaha illallah itu hulu pedang sedang tergenggam di tangan kanannya, sementara pada matanya masih berlekatan irisan-irisan daging yang direnggutkannya dari tubuh Kaum

Muslimin. Kalimat itu diucapkannya ialah agar ia selamat dari pukulan yang mematikan, atau sebagai siasat agar ia memperoleh kesempatan untuk menciptakan suasana baru, hingga ia dapat melanjutkan peperangan kembali.

Meskipun demikian, karena lidahnya telah bergerak dan mulutnya telah mengucapkannya, maka karena itu, dan pada waktu itu juga darahnya menjadi suci dan keselamatannya serta nyawanya jadi terjamin. Tidak peduli bagaimana niat, isi hati dan tujuannya yang sebenarnya ... ! Pelajaran ini diperhatikan oleh Usamah sampai titik terakhir ....

Nah, bila orang dalam keadaan seperti demikian, dilarang Rasulullah membunuhnya hanya karena ia membaca La illaha illallah, bagaimana terhadap orang-orang yang betul-betul beriman dan betul-betul beragama Islam ... ?

Demikianlah kita lihat ketika terjadi keributan besar antara Imam Ali dan anak buahnya di satu pihak, dengan Mu'awiyah serta pengikut-pengikutnya di lain pihak, Usamah mengambil sikap tidak memihak secara mutlak. Sebenarnya ia amat mencintai Ali, dan berpendapat bahwa Ali di pihak yang benar . . . Tetapi betapapun ia tidak berani membunuh dengan pedangnya seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, padahal la telah dicela oleh Rasulullah karena membunuh seorang musyrik yang memanggul senjata yang di saat kalah dan lari sempat membaca La ilaha illallah ... ?

Ketika itu dikirimnyalah sepucuk surat kepada Imam Ali, yang di antara suratnya itu berisi sebagai berikut: "Seandainya anda berada di mulut singa sekalipun, saya bersedia untuk masuk bersama anda ke dalamnya ... !

Tetapi mengenai urusan ini sekali-kali tak masuk dalam pikiranku ... !"

Maka selama perselisihan dan peperangan itu ia tetap berada di rumahnya dan tidak hendak meninggalkannya. Dan tatkala datang beberapa orang shahabatnya membicarakan pendiriannya, katanya kepada mereka: — "Saya tak hendak memerangi orang yang mengucapkan La ilaha illallah untuk selama-lamanya ... !"

Salah seorang di antara mereka mendebatnya, katanya: "Bukankali Allah berfirman: "Dan perangilah mereka hingga tak ada lagi fitnah, dan Agama seluruhnya menjadi milik Allah?" Jawab Usamah: — "Itu terhadap orang-orang musyrik dan kita telah memerangi mereka hingga fitnah menjadi lenyap dan agama seluruhnya menjadi milik Allah ... !"

Pada tahun 54 Hijrah, hati Usamah sudah amat rindu sekali hendak berjumpa dengan Allah, hingga ruhnya telah resah gelisah dalam rongga dadanya, ingin hendak kembali ke tempat asalnya ....

Maka terbukalah pintu-pintu surga, untuk menyambut kepulangan salah seorang yang gemar beramal baik dan bertaqwa....

O0odwooO

48. ABDURRAHMAN BIN ABI BAKAR

PAHLAWAN SAMPAI SAAT TERAKHIR

Ia merupakan lukisan nyata tentang kepribadian Arab dengan segala kedalaman dan kejauhannya . . . .

Sementara bapaknya adalah orang yang pertama beriman, dan “Shiddiq” yang memiliki corak keimanan yang tiada taranya terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta orang kedua ketika mereka berada dalam gua.

Tetapi Abdurrahman termasuk salah seorang yang keras laksana batu karang menyatu menjadi satu, senyawa dengan Agama nenek moyangnya dan berhala-berhala Quraisy ... !

Di perang Badar ia tampil sebagai barisan penyerang di pihak tentara musyrik.

Dan di perang Uhud ia mengepalai pasukan panah yang dipersiapkan Quraisy untuk menghadapi Kaum Muslimin . . . . Dan sebelum kedua pasukan itu bertempur, lebih dulu seperti biasa dimulai dengan perang tanding. Abdurrahman maju ke depan dan meminta lawan dari pihak Muslimin. Maka bangkitlah bapaknya yakni Abu Bakar Shiddiq r.a. maju ke muka melayani tantangan anaknya itu .... Tetapi Rasulullah menahan shahabatnya itu dan menghalanginya melakukan perang tanding dengan puteranya sendiri ....

Bagi seorang Arab asli, tak ada ciri yang lebih menonjol dari kecintaannya yang teguh terhadap apa yang diyakininya . . . . . Jika ia telah meyakini kebenaran sesuatu agama atau sebuah pendapat, maka tak ubahnya ia bagai tawanan yang diperbudak oleh keyakinannya itu hingga tak dapat melepaskan diri lagi. Kecuali bila ada keyakinan baru yang lebih kuat, yang memenuhi rongga akal dan jiwanya tanpa syak wasangka sedikit pun, yang akan menggeser keyakinannya yang pertama tadi.

Demikianlah, bagaimana juga hormatnya Abdurrahman kepada bapaknya, serta kepercayaannya yang penuh kepada kematangan akal dan kebesaran jiwa

serta budinya, namun keteguhan hatinya terhadap keyakinannya tetap berkuasa hingga tiada terpengaruh oleh keislaman bapaknya itu. Maka ia berdiri teguh dan tak beranjak dari tempatnya, memikul tanggung jawab aqidah dan keyakinannya itu, membela berhala-berhala Quraisy dan bertahan mati-matian di bawah bendera dan panji-panjinya, melawan Kaum Mu'minin yang telah siap mengurbankan jiwanya.

Dan orang-orang kuat semacam ini, tidak buta akan kebenaran, walaupun untuk itu diperlukan waktu yang lama. Kekerasan prinsip, cahaya kenyataan dan ketulusan mereka, akhir kesudahannya akan membimbing mereka kepada barang yang haq dan mempertemukan mereka dengan petunjuk dan kebaikan.

Dan pada suatu hari, berdentanglah saat yang telah ditetapkan oleh taqdir itu, yakni saat yang menandai kelahiran baru dari Abdurrahman bin Abu Bakar Shiddiq . . . . Pelita-pelita petunjuk telah menyuluhi dirinya, hingga mengikis habis baying-bayang kegelapan dan kepalsuan warisan jahiliyah. Dilihatnya Allah Maha Tunggal lagi Esa di segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya, dan petunjuk Allah pun mengurat-mengakar pada diri dan jiwanya, hingga ia pun menjadi salah seorang Muslim . . . !

Secepatnya ia bangkit melakukan perjalanan jauh menemui Rasulullah untuk kembali ke pangkuan Agama yang haq. Maka bercahaya-cahayalah wajah Abu Bakar karena gembira ketika melihat puteranya itu bai'at kepada Rasulullah saw.

Di waktu kafirnya la adalah seorang jantan! Maka sekarang ia memeluk Islam secara jantan pula! Tiada sesuatu harapan yang menariknya, tiada pula sesuatu ketakutan yang mendorongnya

Hal itu tiada lain hanyalah suatu keyakinan yang benar dan tepat, yang dikaruniakan oleh hidayah Allah dan taufik-Nya! Dan mulai saat itu Abdurrahman pun berusaha sekuat tenaga untuk menyusul ketinggalan-ketinggalannya selama ini, baik di jalan Allah, maupun di jalan Rasul dan orang-orang Mu'min.

Di masa Rasulullah saw. begitupun di masa khalifah-khalifah sepeninggalnya, Abdurrahman tak ketinggalan mengambil bagian dalam peperangan, dan tak pernah berpangku tangan dalam jihad yang aneka ragam ....

Dalam peperangan Yamamah yang terkenal itu, jasanya amat besar. Keteguhan dan keberaniannya memiliki peranan besar dalam merebut kemenangan dari tentara Musailamah dan orang-orang murtad . . . . Bahkan ialah yang menghabisi riwayat Mahkam bin Thufeil, yang menjadi otak perencana bagi Musailamah, dengan segala daya upaya dan kekuatannya ia berhasil mengepung benteng terpenting yang digunakan oleh tentara murtad sebagai tempat yang strategis untuk pertahanan mereka.

Tatkala Mahkam rubuh disebabkan suatu pukulan yang menentukan dari Abdurrahman, sedang orang-orang sekelilingnya lari tunggang langgang, terbukalah lowongan besar dan luas di benteng itu, hingga prajurit-prajurit Islam masuk berlompatan ke dalam benteng itu . . . .

Di bawah naungan Islam sifat-sifat utama Abdurrahman bertambah tajam dan lebih menonjol. Kecintaan kepada keyakinannya dan kemauan yang teguh untuk mengikuti apa yang dianggapnya haq dan benar, kebenciannya terhadap bermanis mulut dan mengambil muka, semua sifat ini tetap merupakan sari hidup dan permata kepribadiannya. Tiada sedikit pun ia

terpengaruh oleh sesuatu pancingan atau di bawah sesuatu tekanan, bahkan juga pada saat yang amat gawat, yakni ketika Mu'awiyah memutuskan hendak memberikan bai'at sebagai khalifah bagi Yazid dengan ketajaman senjata!

Mu'awiyah mengirim Surat bai'at itu kepada Marwan gubernurnya di Madinah dan menyuruh dibacakannya kepada Kaum Muslimin di mesjid. Marwan melaksanakan perintah itu, tetapi belum lagi selesai ia membacakannya, Abdurrahman bin Abu Bakar pun bangkit dengan maksud hendak merubah suasana hening yang mencekam itu menjadi banjir protes dan perlawanan keras katanya: "Demi Allah, rupanya bukan kebebasan memilih yang anda berikan kepada ummat Nabi Muhammad saw., tetapi anda hendak menjadikannya kerajaan seperti di Romawi hingga bila seorang kaisar meninggal, tampillah kaisar lain sebagai penggantinya ... !"

Saat itu Abdurrahman melihat bahaya besar yang sedang mengancam Islam, yakni seandainya Mu'awiyah melanjutkan rencananya itu, akan merubah hukum demokrasi dalam Islam di mana rakyat dapat memilih kepala negaranya secara bebas, menjadi sistem monarki di mana rakyat akan diperintah oleh raja-raja atau kaisar-kaisar yang akan mewarisi takhta secara turun temurun ... !

Belum lagi selesai Abdurrahman melontarkan kecaman keras ini ke muka Marwan, ia telah disokong oleh segolongan Muslimin yang dipimpin oleh Husein bin Ali, Abdullah bin Zubeir dan Abdullah bin Umar.

Di belakang muncul beberapa keadaan mendesak yang memaksa Husein, Ibnu Zubeir dan Ibnu Umar berdiam diri terhadap rencana bai'at yang hendak dilaksanakan

Mu'awiyah dengan kekuatan senjata ini. Tetapi Abdurrahman tidak putus-putusnya menyatakan batalnya baiat ini secara terus terang!

Mu'awiyah mengirim utusan untuk menyerahkan uang kepada Abdurrahman sebanyak seratus ribu dirham dengan maksud hendak membujuknya. Tetapi Abdurrahman melemparkan harta itu jauh-jauh, lalu katanya kepada utusan Mu'awiyah: "Kembalilah kepadanya dan katakan bahwa Abdurrahman tak hendak menjual Agamanya dengan dunia ... !"

Tatkala diketahuinya setelah itu bahwa Mu'awiyah sedang bersiap-siap hendak melakukan kunjungan ke Madinah, Abdurrahman segera meninggalkan kota itu menuju Mekah. Dan rupanya iradat Allah akan menghindarkan dirinya dari bencana dan akibat pendiriannya ini ....

Karena baru saja ia sampai di luar kota Mekah dan tinggal sebentar di sana, ruhnya pun berangkat menemui Tuhannya. Orang-orang mengusung jenazahnya di bahu-bahu mereka dan membawanya ke suatu dataran tinggi kota Mekah lalu memakamkannya di sana, yakni di bawah tanah yang telah menyaksikan masa jahiliyahnya .... dan juga telah menyaksikan masa Islamnya . . . ! Yakni keislaman seorang laki-laki yang benar, berjiwa bebas dan kesatria ... !

O0odwooO

49. ABDULLAH BIN ‘AMR BIN ‘ASH

TEKUN BERIBADAT DAN BERTAUBAT

Seorang abid yang shaleh, rajin beribadat dan gemar sertaubat yang kita paparkan riwayatnya sekarang ini ialah Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash. Seandainya bapaknya menjadi guru dalam kercerdasan, kelihaian dan banyak tipu muslihat, sebaliknya Abdullah, menjadi teladan yang inernpunval kedudukan tinggi di antara ahli-ahli ibadat yang bersifat, zuhud dan terbuka. Seluruh waktu dan sepanjang kehidupannya dipergunakannya untuk beribadat. Ia berhasil mengecap manianya iman, hingga waktu siang dan malam itu tidak cukup puas untuk menampung kebaktian serta aural lbadatnya.

Ia lebih dulu masuk Islam daripada bapaknya. Dan semenjak ia bai’at dengan menaruh telapak tangan kanannya di telapak kanan Rasulullah saw., sementara hatinya yang tak ubahnya dengan cahaya shubuh yang cemerlang diterangi oleh nur Ilahi dan cahaya ketaatannya, pertama-tama Abdullah memusatkan perhatiannya terhadap al-Qura’n diturunkan secara ber-angsur-angsur.

Setiap turun ayat maka dihafalkan dan diusahakannya untuk memahaminya, hingga setelah semuanya selesai dan sempurna ia pun telah hafal keseluruhannya.

Dan ia menghafalkan itu bukanlah hanya sekedar mengingat hingga seolah-olah ingatannya itu menjadi musium bagi sebuah buku tebal .... tetapi dihafalkan dengan tujuan dapat dipergunakan untuk memupuk jiwanya, dan kemudian agar ia dapat menjadi hamba Allah yang taat, menghalalkan apa yang dihalalkanNya dan mengharamkan apa yang diharamkanNya Serta memperkenankan seruannya. Kemudian tiada bosan-

bosannya ia membaca, melagukan dan merenungkan isinya, menjelajahi taman-tamannya yang indah mekar, gembira ria jika kebetulan ayat-ayatnya yang mulia itu menceritakan kesenangan, sebaliknya menangia mengucurkan air mata jika membangkitkan hal-hal yang menakutkan ... !

Abdullah telah ditaqdirkan Allah menjadi seorang suci dan rajin beribadat, tidak satu pun kekuatan di dunia ini yang mampu menghalangi terbentuknya bakat yang suci ini dan tertanamnya nur Ilahi yang telah ditaqdirkan bagi dirinya itu.

Apabila tentara Islam maju ke medan laga untuk menghadapi orang-orang musyrik yang melancarkan peperangan dan permusuhan, maka kita akan menjumpai di barisan terdepan, mencintakan syahid dengan hati yang rindu jiwa yang asyik.

Dan jika peperangan itu telah usai, di mana kita akan menemuinya? Di mana lagi, kalau tidak di mesjid umum atau di mushalla rumahnya, shaum di waktu siang dan berdiri shalat di waktu malam. Lidahnya tak kenal akan percakapan tentang soal dunia walaupun yang tidak terlarang, sebaliknya tidak kering-keringnya berdzikir kepada Allah, tasbih memuji-Nya, istighfar terhadap dosanya atau membaca kitab Suci-Nya.

Untuk mengetahui betapa jauhnya Abdullah terlibat dalam beribadat, cukuplah kita perhatikan Rasulullah yang sengaja datang menyeru manusia untuk beribadat kepada Allah, terpaksa campur tangan agar ia tidak sampai keterlaluan dan berlebih-lebihan ... !

Demikianlah, seandainya salah satu segi dari pelajaran yang dapat ditarik dari kehidupan Abdullah bin Amr, menyingkapkan kemampuan luar biasa yang tersimpan

dalam jiwa manusia untuk mencapai tingkat tertinggi dalam beribadat dan meninggalkan kesenangan duniawi, seginya yang lain ialah perlindungan Agama agar orang bersikap sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam mencapai segala ketinggian dan kesempurnaan itu, hingga jiwa seseorang itu tetap mempunyai gairah hidup dan semangat bermasyarakat .. . , dan agar jasmaninya tetap dalam keadaan kondisi siap melaksanakan segala tugas ... !

Rasulullah saw. telah mengetahui rahasia jalan dan corak kehidupan Abdullah bin Amr bin Ash hanya satu dan tidak berubah! Jika tidak pergi berjuang, maka hari-harinya itu dari mulai fajar sampai fajar berikutnya terpusat pada ibadat yang sambung-menyambung, berupa shaum, shalat dan membaca al-Quran .

Dipanggilnyalah Abdullah dan dia'uruhnya agar tidak keterlaluan dalam beribadat itu. Tanya Rasulullah saw.:

"Kabarnya kamu selalu shaum di siang hari tak pernah berbuka, dan shalat di malam hari tak pernah tidur ... ?" cukuplah shaum tiga hari dalam setiap bulan ... " Ujar Abdullah: "Aku sanggup lebih banyak dari itu . . . ! " Sabda Nabi saw.: "Kalau begitu cukup dua hari dalam seminggu!"Jawab Abdullah: "Aku sanggup lebih banyak lagi."Sabda Rasulullah saw.: "Jika demikian, baiklah kamu lakukan shaum yang lebih utama, yaitu shaum Nabi Daud, shaum sehari lalu berbuka sehari! (al-Hadits)

Setelah itu ditanyakan pula oleh Rasulullah saw.: — "Aku tahu bahwa kamu membaca al-Quran sampai tamat dalam satu malam . . . ! Aku khawatir kalau-kalau usiamu lanjut dan jadi bosan membacanya . . . ! Bacalah setiap sebulan sekali khatam! Atau kalau tidak, sekali dalam sepuluh hari, atau sekali dalam tiga hari ... !"

Lalu sabdanya pula:

"Aku shaum dan berbuka bangun shalat malam dan tidur, juga kawin dengan perempuan. Maka siapa yang tidak suka akan Sunnahku, tidaklah termasuk golongan ummatku... !" (al-Hadits)

Dan benarlah Abdullah bin 'Amr dikaruniai usia lanjut. Maka tatkala ia sudah tua dan tulangnya jadi lemah, ia selalu teringat nasihat Rasulullah dulu itu, lalu katanya: "Wahai malang nasibku, kenapa tidak laksanakan keringanan dari Rasulullah ... !"

Seorang Mu'min seperti Abdullah ini, akan sulit dijumpai dalam suatu pertempuran apapun corak pertempuran itu —yang berkecamuk di antara dua golongan Muslimin. Kalau begitu, apakah kiranya yang membawa kakinya dari Madinah ke Shiffin, dan menggabungkan diri pada barisan Mu'awiyah dalam pertempuran menghadapi Ali ... ?

Selamanya sikap yang diambil oleh Abdullah ini patut untuk direnungkan, sebagaimana pula setelah memahaminya, layak untuk beroleh penghargaan dan penghormatan!

Telah kita lihat betapa Abdullah bin 'Amr memusatkan perhatiannya terhadap ibadat, hingga dapat membahayakan nyawanya. Hal ini amat mencemaskan hati bapaknya, hingga sering dilaporkannya kepada Rasulullah.

Pada kali terakhir Rasulullah menasihatinya agar tidak berlebih-lebihan dalam beribadat itu sambil membatasi waktu-waktunya, 'Amr kebetulan hadir. Rasulullah mengambil tangan Abdullah dan meletakkannya di tangan bapaknya, 'Amr, lalu katanya: "Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah olehmu bapakmu ... !"

Dan walaupun selama ini, diaebabkan akhlaq dan keagamaannya, Abdullah selalu taat kepada kedua orang tuanya, tetapi perintah Rasulullah secara demikian dan suasana khusus seperti itu, meninggalkan kesan yang dalam pada dirinya. Dan selama usianya yang panjang, sesaat pun Abdullah tidak lupa akan kalimat pendek ini: “Lakukanlah apa yang kuperintahkan, dan taatilah olehmu bapakmu

Kemudian, hari berganti hari, tahun berganti tahun . . . Mu’awiyah di Syria menolak bai’at terhadap Ali. Sebaliknya Ali menolak tunduk terhadap pembangkangan yang tak dapat dibenarkan. Maka terjadilah peperangan di antara dua golongan Kaum Muslimin. Perang Jamal telah berlalu dan sekarang datang saat perang Shiffin ....

Amr bin ‘Ash telah menentukan sikapnya berpihak kepada Mu’awiyah. Dan ia tahu benar bagaimana penghormatan Kaum Muslimin terhadap puteranya Abdullah, begitupun kepercayaan mereka terhadap Agamanya. Maka rencananya hendak membawa Serta puteranya itu yang tak dapat tidak akan *menguntungkan sekali pihak Mu’awiyah. Di* samping itu menurut ‘Amr kehadiran Abdullah di dekatnya akan membawa nasib mujur baginya dalam peperangan. la belum lupa kenyataan-kenyataan itu di saat penyerbuan ke Syria dan waktu pertempuran Yarmuk

Sebab itu ketika hendak berangkat ke Shiffin dipanggilnyalah puteranya itu lalu katanya: “Hai Abdullah! Bersiap-siaplah untuk berangkat! Kamu akan berperang di pihak kami . . . !” Ujar Abdullah: “Bagaimana . . . ? Padahal Rasulullah *saw*. telah

mengamanatkan kepadaku agar tidak menaruh senjata di atas leher orang Islam untuk selama-lamanya ... !'

Dengan kecerdikannya 'Amr mencoba meyakinkan Abdullah, bahwa maksud kepergian mereka ini hanyalah untuk membekuk pembunuh-pembunuh Utsman dan menuntutkan bela darah sucinya. Kemudian secara tila-tiba ia memasang perangkap mautnya, katanya: "Masih ingatkah kamu wahai Abdullah akan amanat terakhir yang diaampaikan Rasulullah kepadamu, ketika ia mengambil tanganmu lalu meletakkannya ke atas tanganku seraya katanya: "Taatilah bapakmu . . . !" Dan sekarang saya menghendaki sekali agar kamu turut bersama kami dan ikut berperang!"

Demikianlah Abdullah berangkat demi taatnya kepada bapaknya. Maksudnya tiada akan memanggul senjata dan tidak akan berperang dengan seorang Muslim pun. Tetapi betapa caranya? Yah, yang panting baginya kini turut bersama bapaknya! Adapun di waktu perang nanti, maka terserahlah kepada Allah bagaimana taqdir-Nya!

Perang pun berkeeamuk dengan hebat dan dahsyat .... Ahli-ahli sejarah berbeda pendapat, apakah Abdullah ikut Serta di permulaan perang itu ataukah tidak. Kita katakan "di permulaan", karena tidak lama setelah itu, terjadilah suatu periatiwa yang menyebabkan Abdullah bin 'Amr mengambil sikap secara terang-terangan menentang peperangan dan menentang Mu'awiyah.

Periatiwa itu dikarenakan 'Ammar bin Yasir berperang di pihak Imam Ali. 'Ammar ini seorang yang amat dihormati oleh para shahabat umumnya. Lebih-lebih lagi Rasulullah sudah semenjak dulu meramalkan kematiannya dan juga siapa-siapa pembunuhnya.

Ceritanya ialah bahwa ketika itu Rasulullah bersama shahabat-shahabatnya sedang membangun mesjid di Madinah, yakni tidak lama setelah kepindahan mereka ke sana. Batu-batu yang digunakan sebagai bahannya ialah batu-batu besar dan berat, hingga setiap orang hanya dapat mengangkat sebuah saja. Tetapi ‘Ammar, mungkin karena gairah dan semangatnya, dapat membawa dua-dua buah. Hal itu tampak oleh Rasulullah, maka dipandanginya anak muda itu dengan kedua matanya yang tergenang air, lalu katanya: — “Kasihan anak Sumaiyah! la dibunuh oleh pihak yang durhaka . . .

Semua shahabat yang ikut bekerja pada hari itu, sama mendengar nubuwat Rasulullah ini dan selalu ingat kepadanya. Dan Abdullah bin ‘Amr juga termasuk di antara yang mendengarnya. Di saat awal peperangan antara pihak Ali dan Mu’awiyah itu ‘Ammar naik ke tempat-tempat yang ketinggian dan berseru dengan sekuat suaranya membangkitkan semangat:

“Hari ini kita akan menjumpai para kekasih . . . , Nabi Muhammad beserta shahabat-shahabatnya!”

Sekelompok anak buah Mu’awiyah berembuk untuk menghabisinya. Mereka sama-sama mengarahkan anak panah kepadanya lalu melepaskannya secara serempak . tepat mengenai sasaran, dan langsung mengantarkan qurban ke alam syuhada dan para pahlawan . . . .

Berita tewasnya ‘Ammar ini menjalar bagai angin kencang. Dan mendengar itu Abdullah bangkit serentak, hatinya meledak dan berontak, serunya: “Apa, ‘Ammar tewas terbunuh . . . ? Dan kalian si pembunuh-pembunuhnya . . . ? Kalau begitu, kalianlah pihak yang aniaya Kalian berperang di jalan yang sesat dan salah . . . !”

Abdullah berkeliling pada barisan Mu'awiyah sebagai juru nasihat, melemahkan semangat mereka dan menyatakan secara blak-blakan bahwa mereka adalah pihak yang aniaya, karena merekalah yang telah membunuh 'Ammar! Duapuluh tujuh tahun yang lalu, di hadapan sekelompok shahabat-shahabatnya, Rasulullah saw. telah menyampaikan nubuwatnya bahwa ia akan dibunuh oleh pihak yang aniaya ... !

Ucapan Abdullah itu disampaikan orang kepada Mu'awiyah, yang segera memanggil 'Amr dan puteranya itu. Katanya kepada 'Amr: ”Kenapa tidak anda membungkam anak gila itu. . Jawab Abdullah: “Saya tidak gila, hanya saya dengar Rasulullah mengatakan kepada 'Ammar, “Kamu akan dibunuh oleh pihak yang aniaya!” “Kalau begitu, kenapa kamu ikut bersama kami?” Tanya Mu'awiyah. Ujar Abdullah: “Yah, karena Rasulullah memerintahku agar taat kepada bapakku. Dan aku telah mentaati perintahnya supaya ikut pergi, tetapi aku tidak ikut berperang dengan kamu ... !”

Tiba-tiba ketika mereka tengah berbicara itu, masuklah pengawal yang memijita idzin bagi pembunuh 'Ammar untuk menghadap. “Suruhlah masuk!” seru Abdullah, “dan sampaikan berita gembira kepadanya bahwa ia akan jadi umpan neraka!”

Bagaimana juga tenang dan shabarnya Mu'awiyah, tetapi ia tak dapat mengendalikan amarahnya lagi, lalu bentaknya kepada 'Amr: “jangan kamu dengarkah katanya itu?” Tetapi dengan ketenangan dan kepasrahan orang yang taqwa, Abdullah kembali menegaskan kepada Mu'awiyah bahwa apa yang dikatakannya itu barang haq dan bahwa pihak yang membunuh 'Ammar tidak lain dari orang-orang aniaya dan pendurhaka. Kemudian sambil mengalihkan mukanya kepada bapaknya, katanya:.

“Kalau tidaklah Rasulullah menyuruh anakanda agar mentaati ayahanda, tidaklah anakanda akan menyertai perjalanan ayahanda ini

Mu’awiyah dan ‘Amr pergi keluar memeriksa pasukan. Alangkah terkejutnya mereka ketika mengetahui bahwa anak buahnya sedang mempercakapkan nubuwat Rasulullah terhadap ‘Ammar: “Kamu akan dibunuh oleh pihak yang aniaya!”

Kedua pemimpin itu merasa bahwa desas-desus itu dapat meningkat menjadi tantangan dan pembangkangan terhadap Mu’awiyah. Maka mereka pun memikirkan suatu muslihat, yang kemudian mereka peroleh lalu dilontarkan kepada khalayak ramai, kata mereka: ”Memang benar, bahwa Rasulullah pernah mengatakan kepada ‘Ammar bahwa ia akan dibunuh oleh pihak yang aniaya. Nubuwat Rasulullah itu benar, dan buktinya sekarang ‘Ammar telah dibunuh! Nah, siapakah yang membunuhnya? Pembunuhnya tidak lain dari orang-orang yang telah mengajaknya pergi ikut berperang . . . !”

Dalam suasana kacau balau dan tak menentu seperti itu, berbagai logika dan alasan akan dapat diberikan! Demikianlah keterangan dan logika Mu’awiyah dan ‘Amr laria dan mendapat pasaran ...

Kedua pasukan pun mulai bertempur lagi, sementara Abdullah bin ‘Amr kembali ke mesjid dan ibadahnya ....

Abdullah bin ‘Amr menjalani kehidupannya dan tidak mengisinya kecuali dengan mengabdikan diri dan beribadat. Tetapi ikut sertanya pergi ke shifhin semata-mata kepergiannya saja, senantiasa merupakan sumber kegelisahannya. Ingatan itu tak hendak hilang-hilang dari fikirannya, sampai-sampai ia menangis, keluhnya: “Oh,

apa perlunya bagiku Shiffin ... ! Oh, apa perlunya bagiku memerangi Kaum Muslimin ... !”

Pada suatu hari, sewaktu ia sedang duduk-duduk dengan. beberapa orang shahabatnya di mesjid Rasul, lewatlah Husein bin Ali r.a. dan mereka pun bertukaran salam. Tatkala Husein telah berlalu, berkatalah Abdullah kepada orang-orang sekelilingnya: “Sukakah kalian kutunjukkan penduduk bumi yang paling dicintai oleh penduduk langit ... ? Dialah yang baru saja lewat di hadapan kita tadi .... Husein bin Ali . Semenjak perang Shiffin, ia tak pernah berbicara denganku . . . Sungguh, ridlanya terhadap diriku, lebih kusukai dari barang berharga apa pun juga ... ! “

Abdullah berunding dengan Abu Sa’id al-Khudri untuk berkunjung kepada Husein. Demikianlah akhirnya kedua orang termulia itu bertemu muka di rumah Husein. Lebih dulu Abdullah bin ‘Amr membuka percakapan, hingga sampai disebut-sebut soal Shiffin. Husein mengalihkan pembicaraan ini sambil sertanya: “Apa yang membawamu sehingga engkau ikut berperang di fihak Mu’awiyah?”

Ujar Abdullah: “Pada suatu hari aku diadukan bapakku ‘Amr bin ‘Ash menghadap Rasulullah saw., katanya: “Abdullah ini shaum setiap hari dan beribadat setiap malam. Kata Rasulullah kepadaku: “Hai Abdullah, shalat dan tidurlah, Serta shaum dan berbukalah, dan taatilah bapakmu . . . !” Maka sewaktu perang Shiffin itu, bapakku mendesakku dengan keras agar ikut pergi bersamanya. Aku pun pergi, tetapi demi Allah tak pernah aku menghunus pedang, melemparkan tombak atau melepaskan anak panah ... !” Ia pun menjelaskan apa yang terjadi dengan Mu’awiyah tentang ‘Ammar.

Tatkala usianya meningkat yang diberkati itu ketujuh puluh dua tahun .... Ia sedang berada di mushallanya, selagi ia mendekatkan diri memohon dan munajat ke hadapan Allah Robbul Alamin, bertashbih dan bertahmid, tiba-tiba ada suara memanggil
untuk melakukan perjalanan jauh, yaitu perjalanan abadi yang takkan kembali ....

Disambutnya panggilan itu dengan hati yang telah lama rindu, dan terbang melayanglah ruhnya menyusul teman-temannya yang telah mendahuluinya mendapat kebahagiaan, sementara suara hiburan menghimbaunya dari Rafiqul A'la:

"Wahai jiwa yang tenang tenteram!
Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dalam keadaan ridla dan diridlai ... !
Maka masuklah dalam golongan ummat-Ku dan masuklah ke dalam sorga-Ku ...!"

O0odwooO

50. ABU SUFYAN BIN HARITS

HABIS GELAP TERBITLAH TERANG

Ia adalah Abu Sufyan bin Harits, dan bukan Abu Sufyan bin Harb ayah Mu'awiyah. Kiaahnya merupakan kiaah kebenaran setelah kesesatan, sayang setelah benci dan bahagia setelah celaka .... Yaitu kiaah tentang rahmat Allah yang pintu-pintunya terbuka lebar, demi seorang hamba menjatuhkan diri di haribaan-Nya, setelah penderitaan yang berlarut-larut ... !

Bayangkan, waktu tidak kurang dari 20 tahun yang dilalui Ibnul Harits dalam kesesatan memusuhi dan

memerangi Islam ! Waktu 20 tahun, yakni semenjak dibangkitkan-Nya Nabi saw. sampai dekat hari pembebasan Mekah yang terkenal itu. Selama itu Abu Sufyan menjadi tulang punggung Quraisy dan sekutu-sekutunya, menggubah syair-syair untuk menjelekkan serta menjatuhkan Nabi, juga selalu mengambil bagian dalam peperangan yang dilancarkan terhadap Islam.

Saudaranya ada tiga orang, yaitu Naufal, Rabi'ah dan Abdullah, semuanya telah lebih dulu masuk Islam. Dan Abu Sufyan ini adalah saudara sepupu Nabi, yaitu putera dari parnannya,. Harits bin Abdul Mutthalib. Di samping itu ia juga saudara sesusu dari Nabi karena selama beberapa hari disusukan oleh ibu susu Nabi, Halimatus Sa'diyah.

Pada suatu hari nasib mujurnya membawanya kepada peruntungan membahagiakan. Dipanggilnya puteranya Ja'far dan dikatakannya kepada keluarganya bahwa mereka akan bepergian. Dan waktu ditanyakan ke mana tujuannya, jawabnya, ialah:

“Kepada Rasulullah, untuk menyerahkan diri bersama beliau kepada Allah Robbul'alamin ... !”
Demikianlah ia melakukan perjalanan dengan mengendarai kuda, dibawa oleh hati yang insaf dan sadar ....

Di Abwa' kelihatan olehnya barisan depan dari suatu pasukan besar. Maklumlah ia bahwa itu adalah tentara Islam yang menuju Mekah dengan maksud hendak membebaskannya. la bingung memikirkan apa yang hendak dilakukannya. Disebabkan sekian lamanya ia menghunus pedang memerangi Islam dan menggunakan lisannya untuk menjatuhkannya, mungkin Rasulullah telah menghalalkan darahnya, hingga ia bila tertangkap oleh salah seorang Muslimin, ia langsung akan menerima

hukuman qiahas. Maka ia harus mencari akal bagaimana caranya lebih dulu menemui Nabi sebelum iatuh ke tangan orang lain.

Abu Sufyan pun menyamar dan menyembunyikan identitas dirinya. Dengan memegang tangan puteranya Ja’far, ia berjalan kaki beberapa jauhnya, hingga akhirnya tampaklah olehnya Rasulullah bersama serombongan shahabat, maka ia menyingkir sampai rombongan itu berhenti. Tiba-tiba sambil membuka tutup mukanya, Abu Sufyan menjatuhkan dirinya di hadapan Rasulullah. Beliau memalingkan muka dari padanya, maka Abu Sufyan mendatanginya dari arah lain, tetapi Rasulullah masih menghindarkan diri daripadanya.

Dengan serempak Abu Sufyan bersama puteranya berseru: “Asyhadu alla ilaha illallah. Wa-asyhadu anna Mu.hammadar Rasulullah . . . . “. Lalu ia menghampiri Nabi saw. seraya katanya: “Tiada dendam dan tiada penyesalan, wahai Rasulullah”. Rasulullah pun menjawab:

“Tiada dendam dan tiada penyesalan, wahai Abu Sufyan!” Kemudian Nabi menyerahkannya kepada Ali bin Abi Thalib, katanya: ”Ajarkanlah kepada saudara sepupumu ini cara berwudlu dan sunnah, kemudian bawa lagi ke sini”.

Ali membawanya pergi, dan kemudian kembali. Maka kata Rasulullah: “Umumkanlah kepada orang-orang bahwa Rasulullah telah ridla kepada Abu Sufyan, dan mereka pun hendaklah ridla pula. . .

Demikianlah hanya sekejap saat . . . ! Rasulullah bersabda: “Hendaklah kamu menggunakan masa yang penuh berkah ... !” Maka tergulunglah sudah masa-masa

yang penuh kesesatan dan kesengsaraan, dan terbukalah pintu rahmat yang tiada terbatas

Abu Sufyan sebetulnya hampir saja masuk Islam ketika melihat sesuatu yang mengherankan hatinya ketika perang Badar, yakni sewaktu ia berperang di pihak Quraisy. Dalam peperangan itu, Abu Lahab tidak ikut serta, dan mengirimkan 'Ash bin Hisyam sebagai gantinya. Dengan hati yang harap-harap cemas, ia menunggu-nunggu berita pertempuran, yang mulai berdatangan menyampaikan kekalahan pahit bagi pihak Quraisy.

Pada suatu hari, ketika Abu Lahab sedang duduk dekat sumur Zamzam bersama beberapa orang Quraisy, tiba-tiba kelihatan oleh mereka seorang berkuda datang menghampiri Setelah dekat, ternyata bahwa ia adalah Abu Sufyan bin Harits.

Tanpa menunggu lama Abu Lahab memanggilnya, katanya: —"Mari ke sini hai keponakanku! Pasti kamu membawa berita! Nah, ceritakanlah kepada kami bagaimana kabar di sana ... !"

Ujar Abu Sufyan bin Harits: "Demi Allah! Tiada berita, kecuali bahwa kami menemui suatu kaum yang kepada mereka kami serahkan leher-leher kami, hingga mereka sembelih sesuka hati mereka dan mereka tawan kami semau mereka . . . ! Dan Demi Allah! Aku tak dapat menyalahkan orang-orang Quraisy . . . ! Kami berhadapan dengan orang-orang serba putih mengen-darai kuda hitam belang putih, menyerbu dari antara langit dan bumi, tidak serupa dengan suatu pun dan tidak terhalang oleh suatu pun . . . !"

yang dimaksud Abu Sufyan dengan mereka ini ialah para malaikat yang ikut bertempur di samping Kaum Muslimin

Menjadi suatu pertanyaan bagi kita, kenapa ia tidak beriman ketika itu, padahal ia telah menyaksikan apa yang telah disaksikannya?

Jawabannya ialah bahwa keraguan itu merupakan jalan kepada keyakinan. Dan betapa kuatnya keraguan Abu Sufyan bin Harits, demikianlah pula keyakinannya sedemikian kukuh dan kuat jika suatu ketika ia dating nanti . . . Nah, saat petunjuk dan keyakinan itu telah tiba, dan sebagai kita lihat, ia Islam, menyerahkan dirinya kepada Tuhan Robbul'alamin... !

Mulai dari detik-detik keislamannya, Abu Sufyan mengejar dan menghabiskan waktunya dalam beribadat dan berjihad, untuk menghapus bekas-bekas masa lalu dan mengejar ketinggalannya selama ini . . – .

Dalam peperangan-peperangan yang terjadi setelah pempembebasan Mekah ia selalu ikut bersama Rasulullah. Dan di waktu perang Hunain orang-orang musyrik memasang perangkapnya dan menyiapkan satu pasukan tersembunyi, dan dengan tidak diduga-duga menyerbu Kaum Muslimin hingga barisan1 mereka porak poranda.

Sebagian besar tentara Islam cerai berai melarikan diri, tetapi Rasulullah tiada beranjak dari kedudukannya, hanya berseru: "Hai manusia . . . ! Saya ini Nabi dan tidak dusta . . Saya adalah putra Abdul Mutthalib ... !"

Maka pada saat-saat yang maha genting itu, masih ada beberapa gelintir shahabat yang tidak kehilangan akal disebabkan serangan yang tiba-tiba itu. Dan di antara

mereka terdapat Abu Sufyan bin Harits dan puteranya Ja'far.

Waktu itu Abu Sufyan sedang memegang kekang kuda Rasulullah. Dan ketika dilihatnya apa yang terjadi, yakinlah ia bahwa kesempatan yang dinanti-nantinya selama ini, . yaitu berjuang fi sabilillah sampai menemui syahid dan di hadapan Rasulullah, telah terbuka. Maka sambil tak lepas memegang tali kekang dengan tangan kirinya, ia menebas batang leher musuh dengan tangan kanannya.

Dalam pada itu Kaum Muslimin telah kembali ke medan pertempuran sekeliling Nabi mereka, dan akhirnya Allah memberi mereka kemenangan mutlak.

Tatkala suasana sudah mulai tenang, Rasulullah melihat berkeliling . . . . Kiranya didapatinya seorang Mu'min sedang memegang erat-erat tali kekangnya. Sungguh rupanya semenjak berkecamuknya peperangan sampai selesai, orang itu tetap berada di tempat itu dan tak pernah meninggalkannya.

Rasulullah menatapnya lama-lama, lalu tanyanya: "Siapa ini . . . ? Oh, saudaraku, Abu Sufyan bin Harits. . . !" Dan demi didengarnya Rasulullah mengatakan "saudaraku", hatinya bagaikan terbang karena bahagia dan gembira. Maka diratapinya kedua kaki Rasulullah, diciuminya dan dicucinya dengan air matanya ....

Ketika itu bangkitlah jiwa penyairnya, maka digubahnya pantun menvatakan kegembiraan atas keberanian dan taufik yang telah dikaruniakan Allah kepadanya:

'Warga Ka'ab dan 'Amir sama mengetahui
Di pagi hari Hunain ketika barisan telah cerai berai
Bahwa aku adalah seorang ksatria berani mati

Menerjuni api peperangan tak pernah nyali
Semata mengharapkan keridlaan Ilahi
Yang Maha Asih dan kepada-Nya sekalian urusan akan kembali".

Abu Sufyan menghadapkan dirinya sepenuhnya kepada ibadat. Dan sepeninggal Rasulullah saw. ruhnya mendambakan kepadaan agar dapat menemui Rasulullah di kampung akhirat. Demikianlah walaupun nafasnya masih turun naik, tetapi kepadaan tetap menjadi tumpuan hidupnya ... !

Pada suatu hari, orang melihatnya berada di Baqi' sedang menggali lahad, menyiapkan dan mendatarkannya. Tatkala orang-orang menunjukkan keheranan mereka, maka katanya: "Aku sedang menyiapkan kuburku .... ".

Dan setelah tiga hari berlalu, tidak lebih, ia terbaring di rumahnya sementara keluarganya berada di sekelilingnya dan sama menangis. Dengan hati puas dan tenteram dibukanya matanya melihat mereka, lalu katanya: "Janganlah daku ditangisi, karena semenjak masuk Islam tidak sedikit pun daku berlumur dosa ... ! "

Dan sebelum kepalanya terkulai di atas dadanya, diangkatkannya sedikit ke atas seolah-olah hendak menyampaikan selamat tinggal kepada dunia fana ini ....

O0odwooO

51. IMRAN BIN HUSHAIN

MENYERUPAI MALAIKAT

Di tahun perang Khaibarlah ia datang kepada Rasulullah saw. untuk bai'at .... Dan semenjak ia

menaruh tangan kanannya di tangan kanan Rasul, maka tangan kanannya itu mendapat penghormatan besar, hingga bersumpahlah ia pada dirinya tidak akan menggunakannya kecuali untuk perbuatan utama dan mulia ....

Ini pertanda merupakan suatu bukti jelas bahwa pemiliknya mempunyai perasaan yang amat halus ....

‘Imran bin Hushain r.a. merupakan gambaran yang tepat bagi kejujuran, sifat zuhud dan keshalehan serta mati-matian dalam mencintai Allah dan mentaati-Nya. Walaupun ia mendapat taufik dan petunjuk Allah yang tidak terkira, tetapi ia sering menangis mencucurkan air mata, ratapnya: ”Wahai, kenapa aku tidak menjadi debu yang diterbangkan angin saja ... !”

Orang-orang itu takut kepada Allah bukanlah karena banyak melakukan dosa, tidak! Setelah menganut Islam, boleh dikata sedikit sekali dosa mereka! Mereka takut dan cemas karena menilai keagungan dan kebesaran-Nya, bagaimanapun mereka beribadat ruku’ dan sujud, tetapi ibadatnya, dan syukurnya itu belumlah memadai ni’mat yang mereka telah terima.

Pernah suatu saat beberapa orang shahabat menanyakan pada Rasulullah saw.:

“Ya Rasulullah, kenapa kami ini ... ?

Bila kami sedang berada di sisimu, hati kami menjadi lunak hingga tidak menginginkan dunia lagi dan seolah-olah akhirat itu kami lihat dengan mata kepala ... !

Tetapi demi kami meninggalkanmu dan kami berada di lingkungan keluarga, anak-anak dan dunia kami, maka kami pun telah lupa diri ...

Ujar Rasulullah saw.:

"Demi Allah, Yang nyawaku berada dalam tangan-Nya! Seandainya kalian selalu berada dalam suasana seperti di sisiku, tentulah malaikat akan menampakkan dirinya

menyalami kamu .. . ! Tetapi, yah yang demikian itu hanya sewaktu-waktu ... !"

Pembicaraan itu kedengaran oleh 'Imran bin Hushain, maka timbullah keinginannya, dan seolah-olah ia bersumpah pada dirinya tidak akan berbenti dan tinggal diam, sebelum mencapai tujuan mulia tersebut, bahkan walau terpaksa menebusnya dengan nyawanya sekalipun!

Dan seolah-olah ia tidak puas dengan kehidupan sewaktu-waktu itu, tetapi ia menginginkan suatu kehidupan yang utuh dan padu, terus-menerus dan tiada henti-hentinya, memusatkan perhatian dan berhubungan selalu dengan Allah Robbul'alamin ... !

Di masa pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab, 'Imran dikirim oleh khalifah ke Bashrah untuk mengajari penduduk dan membimbing mereka mendalami Agama. Demikianlah di Bashrah ia melabuhkan tirainya, maka demi dikenal oleh penduduk, mereka pun berdatanganlah mengambil berkah dan meniru teladan ketaqwaannya.

Berkata Hasan Basri dan Ibnu Sirin: "Tidak seorang pun di antara shahabat-shahabat Rasul saw. yang datang ke Bashrah, lebih utama dari 'Imran bin Hushain ... !"

Dalam beribadat dan hubungannya dengan Allah, 'Imran tak sudi diganggu oleh sesuatu pun. la menghabiskan waktu dan seolah-olah tenggelam dalam ibadat, hingga seakan-akan ia bukan penduduk bumi yang didiaminya ini lagi ... ! Sungguh, seolah-olah ia adalah Malaikat, yang hidup di lingkungan Malaikat,

bergaul dan berbicara dengannya, bertemu muka dan bersalaman dengannya ... .

Dan tatkala terjadi pertentangan tajam di antara Kaum Muslimin, yaitu antara golongan Ali dan Mu'awiyah, tidak saja 'Imran bersikap tidak memihak, bahkan juga ia meneriakkan kepada ummat agar tidak campur tangan dalam perang tersebut, dan agar membela serta mempertahankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Katanya pada mereka: "Aku lebih suka menjadi pengembala rusa di puncak bukit sampai aku meninggal, daripada melepas anak panah ke salah satu pihak, biar meleset atau tidak ... !"

Dan kepada orang-orang Islam yang ditemuinya, diamanatkannya: "Tetaplah tinggal di mesjidmu ... Dan jika ada yang memasuki mesjidmu, tinggallah di rumahmu ... ! Dan jika ada lagi yang masuk hendak merampas harta atau nyawamu, maka bunuhlah dia ... !"

Keimanan Imran bin Hushain membuktikan hasil gemilang. Ketika ia mengidap suatu penyakit yang selalu mengganggunya selama 30 tahun, tak pernah ia merasa kecewa atau mengeluh. Bahkan tak henti-hentinya ia beribadat kepada-Nya, baik di waktu berdiri, di waktu duduk dan berbaring . . .

Dan ketika para shahabatnya dan orang-orang yang menjenguknya datang dan menghibur hatinya terhadap penyakitnya itu, ia tersenyum sambil ujarnya: "Sesungguhnya barang yang paling kusukai, ialah apa yang paling disukai Allah ... !" Dan sewaktu ia hendak meninggal, wasiatnya kepada kaum kerabatnya dan para shahabatnya, ialah: "Jika kalian telah kembali dari pemakamanku, maka sembelihlah hewan dan adakanlah jamuan ... !"

Memang, sepatutnyalah mereka menyembelih hewan dan mengadakan jamuan! Karena kematian seorang Mu'min seperti 'Imran bin Hushain bukanlah merupakan kematian yang sesungguhnya! Itu tidak lain dari pesta besar dan mulia, di mana suatu ruh yang tinggi yang ridla dan diridlai-Nya diarak ke dalam surga, yang besarnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang taqwa ....

O0odwooO

52. SALAMAH BIN AL AKWA'

PAHLAWAN PASUKAN JALAN KAKI

Puteranya Iyas ingin menyimpulkan keutamaan bapaknya dalam suatu kalimat singkat, katanya:

"Bapakku tak pernah berdusta ... !" Memang, untuk mendapatkan kedudukan tinggi di antara orang-orang shaleh dan budiman, cukuplah bagi seseorang dengan memiliki sifat-sifat ini! Dan Salamah bin al-Akwa' telah memilikinya, suatu hal yang memang wajar baginya ... !

Salamah salah seorang pemanah bangsa Arab yang terkemuka, juga terbilang tokoh yang berani, dermawan dan gemar berbuat kebajikan. Dan ketika ia menyerahkan dirinya menganut Agama Islam, diserahkannya secara benar dan sepenuh hati, hingga ditempalah oleh Agama itu sesuai dengan coraknya yang agung.

Salamah bin al-Akwa' termasuk pula tokoh-tokoh Bai'atur Ridwan. Ketika pada tahun 6 H. Rasulullah saw. bersama para shahabat berangkat dari Madinah dengan maksud hendak berziarah ke Ka'bah, tetapi dihalangi

oleh orang-orang Quraisy, maka Rasulullah mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa tujuan kunjungannya hanyalah untuk berziarah dan sekali-kali bukan untuk berperang ....

Sementara menunggu kembalinya Utsman, tersiar berita bahwa ia telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy. Rasulullah lalu duduk di bawah naungan sebatang pohon menerima bai'at sehidup semati dari shahabatnya seorang demi seorang. Berceritalah Salamah:

"Aku mengangkat bai'at kepada Rasulullah di bawah pohon, dengan pernyataan menyerahkan jiwa ragaku untuk Islam, lalu aku mundur dari tempat itu. Tatkala mereka tidak berapa banyak lagi, Rasulullah bertanya: "Hai Salamah, kenapa kamu tidak ikut bai'at ... !"

"Aku telah bai'at, wahai Rasulullah!" ujarku.
"Ulanglah kembali!" titah Nabi. Maka kuucapkanlah bai'at itu kembali".

Dan Salaman telah memenuhi isi bai'at itu sebaik-baiknya. Bahkan sebelum diikrarkannya, yakni semenjak ia mengucapkan "Asyhadu alla ilaha illallah, wa-asyhadu anna Muhammadan Rasulullah", maksud bai'at itu telah dilaksanakan!

Kata Salamah: "Aku berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali, dan bersama Zaid bin Haritsah sebanyak Sembilan kali".

Salamah terkenal sebagai tokoh paling mahir dalam peperangan jalan kaki, dan dalam memanah serta melemparkan tombak dan lembing. Siasat yang dijalankannya serupa dengan perang gerilya, yang kita jumpai sekarang ini. Jika musuh datang menyerang, ia menarik pasukannya mundur ke belakang. Tetapi bila

mereka kembali atau berhenti untuk beristirahat, maka diserangnya mereka tanpa ampun ... !

Dengan siasat seperti ini ia mampu seorang diri menghalau tentara yang menyerang luar kota Madinah di bawah pimpinan Uyainah bin Hishan al-Fizari dalam suatu peperangan yang disebut perang Dzi Qarad. Ia pergi membuntuti mereka seorang diri, lalu memerangi dan menghalau mereka dari Madinah, hingga akhirnya datanglah Nabi membawa bala bantuan yang terdiri dari shahabat-shahabatnya.

Pada hari itulah Rasulullah menyatakan kepada para shahabatnya: — “Tokoh pasukan jalan kaki kita yang terbaik ialah Salamah bin al-Akwa’ ... !”

Tidak pernah Salamah berhati kesal dan merasa kecewa kecuali ketika tewas saudaranya yang bernama ‘Amir bin alAkwa’ di perang Khaibar... .

Ketika itu ‘Amir mengucapkan pantun dengan suara keras di hadapan tentara Islam, katanya:

“Kalau tidak karena-Mu tidaklah kami ‘kan dapat hidayah Tidak akan shalat dan tidak pula akan berzakat Maka turunkanlah ketetapan ke dalam hati kami Dan dalam berperang nanti, teguhkanlah kaki-kaki kami”.

Dalam peperangan itu ‘Amir memukulkan pedangnya kepada salah seorang musyrik. Tetapi rupanya pedang yang digenggamnya hulunya itu melantur dan terbalik hingga menghujam pada ubun-ubunnya yang menyebabkan kematiannya.

Beberapa orang Islam berkata: “Kasihan ‘Amir . .. ! Ia terhalang mendapatkan mati syahid!”

Maka pada waktu itu, yah, hanya sekali itulah, tidak lebih Salamah merasa amat kecewa sekali. Ia menyangka

sebagai sangkaan shahabat-shahabatnya bahwa saudaranya ‘Amir itu tidak mendapatkan pahala berjihad dan sebutan mati syahid, disebabkan ia telah bunuh diri tanpa sengaja.

Tetapi Rasul yang pengasih itu, segera mendudukkan perkara pada tempat yang sebenarnya, yakni ketika Salamah datang kepadanya bertanya: “Wahai Rasulullah, betulkah pahala ‘Amir itu gugur ...?’

Maka jawab Rasulullah saw.:

“Ia gugur bagai pejuang Bahkan mendapat dua macam pahala Dan sekarang ia sedang berenang Di sungai-sungai surga ... !”

Kedermawanan Salamah telah cukup terkenal, tetapi ada hal yang luar biasa. Hingga ia akan mengabulkan permintaan orang termasuk jiwanya apabila permintaan itu atas nama Allah ... !

Hal ini rupanya diketahui oleh orang-orang itu. Maka jika seseorang ingin tuntutannya berhasil, ia akan mengatakan ke padanya: “Kuminta pada anda atas nama Allah ... !” Mengenai ini Salamah pernah berkata: “Jika bukan atas nama Allah, atas nama siapa lagi kita akan memberi ... ?”

Sewaktu Utsman r.a. dibunuh orang, pejuang yang perkasa ini merasa bahwa api fitnah telah menyulut Kaum Muslimin, ia seorang yang telah menghabiskan usianya selama ini berjuang bahu-mernbahu dengan saudara seagamanya, tak sudi berperang menghadapi saudara seagamanya

Benar . . . ! Seorang tokoh yang telah mendapat pujian dari Rasulullah tentang keahliannya dalam memerangi orang-orang musyrik, tidaklah pada tempatnya ia menggunakan keahliannya itu dalam memerangi atau

membunuh orang-orang Mu'min. Itulah sebabnya ia mengemasi barang-barangnya lalu meninggalkan Madinah berangkat menuju Rabdzah . . . , yaitu kampung yang dipilih oleh Abu Dzar dulu sebagai tempat hijrah dan pemukiman barunya.

Maka di Rabdzah inilah Salamah melanjutkan sisa hidupnya, pada suatu hari di tahun 74 H., hatinya merasa rindu berkunjung ke Madinah. Maka berangkatlah ia untuk memenuhi kerinduannya itu. la tinggal di Madinah satu dua hari dan pada hari ketiga ia pun wafat .... Demikianlah, rupanya tanahnya yang tercinta dan lembut empuk itu memanggil puteranya ini untuk merangkulnya ke dalam pelukannya dan memberikan ruangan baginya di lingkungan shahabat-shahabatnya yang memperoleh berkah bersama para syuhada yang shaleh ....

O0odwooO

53. ABDULLAH BIN ZUBAIR

SEORANG TOKOH DAN SYAHID YANG LUAR BIASA

Ketika menempuh padang pasir yang panas bagai menyala dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah yang terkenal itu, ia masih merupakan janin dalam rahim ibunya. Demikianlah telah menjadi taqdir bagi Abdullah bin Zubeir melakukan hijrah bersama Kaum Muhajirin selagi belum muncul ke alam dunia, masih tersimpan dalam perut ibunya ....

Ibunya Asma, semoga Allah ridla kepadanya dan ia jadi ridla kepada Allah setibanya di Quba, suatu dusun di luar kota Madinah, datanglah saat melahirkan, dan

jabang bayi yang muhajir itu pun masuklah ke bumi Madinah bersamaan waktunya dengan masuknya muhajirin lainnya dari shahabat- shahabat Rasulullah . . . !

Bayi yang pertama kali lahir pada saat hijrah itu, dibawa kepada Rasulullah saw. di rumahnya di Madinah, maka diciumnya kedua pipinya dan dikecupnya mulutnya, hingga yang pertama masuk ke rongga perut Abdullah bin Zubeir itu ialah air selera Rasulullah yang mulia.

Kaum Muslimin berkumpul dan beramai-ramai membawa bayi yang dalam gendongan itu berkeliling kota sambil membaca tahlil dan takbir. Latar belakangnya ialah karena tatkala Rasulullah dan para shahabatnya tinggal menetap di Madinah, orangorang Yahudi merasa terpukul dan iri hati, lalu melakukan perang urat saraf terhadap Kaum Muslimin. Mereka sebarkan berita bahwa dukun-dukun mereka telah menyihir Kaum Muslimin dan membuat mereka jadi mandul, hingga di Madinah tak seorang pun akan mempunyai bayi dari kalangan mereka . . . !

Maka tatkala Abdullah bin Zubeir muncul dari alam gaib, hal itu merupakan suatu kenyataan yang digunakan taqdir untuk menolak kebohongan orang-orang Yahudi di Madinah dan mematahkan tipu muslihat mereka ... !

Di masa hidup Rasulullah, Abdullah belum mencapai usia dewasa. Tetapi lingkungan hidup dan hubungannya yang akrab dengan Rasulullah, telah membentuk kerangka kepahlawanan dan prinsip hidupnya, sehingga darma baktinya dalam menempuh kehidupan di dunia ini menjadi buah bibir orang dan tercatat dalam sejarah dunia.

Anak kecil itu tumbuh dengan amat cepatnya dan menunjukkan hal-hal yang luar biasa dalam kegairahan, kecerdasan dan keteguhan pendirian. Masa mudanya dilaluinya tanpa noda, seorang yang suci, tekun beribadat, hidup sederhana dan perwira tidak terkira ....

Demikianlah hari-hari dan peruntungan itu dijalaninya dengan tabi'atnya yang tidak berubah dan semangat yang tak pernah kendor. la benar-benar seorang laki-laki yang mengenal tujuannya dan menempuhnya dengan kemauan yang keras membaja dan keimanan teguh luar biasa ....

Sewaktu pembebasan Afrika, Andalusia dan Konstantinopel, ia yang waktu itu belum melebihi usia tujuh belas tahun, tampil sebagai salah seorang pahlawan yang namanya terlukia sepanjang masa . . .

Dalam pertempuran di Afrika sendiri, Kaum Muslimin yang jumlahnya hanya duapuluh ribu oang tentara, pernah menghadapi musuh yang berkekuatan sebanyak seratus duapuluh ribu orang.

Pertempuran berkecamuk, dan pihak Ialam terancam bahaya besar! Abdullah bin Zubeir melayangkan pandangannya meninjau kekuatan musuh hingga segeralah diketahuinya di mana letak kekuatan mereka. Sumber kekuatan itu tidak lain dari raja Barbar yang menjadi panglima tentaranya sendiri. Tak putus putusnya raja itu berseru terhadap tentaranya dan membangkitkan semangat mereka dengan cara iatimewa yang mendorong mereka untuk menerjuni maut tanpa rasa takut ....

Abdullah maklum bahwa pasukan yang gagah perkasa ini tak mungkin ditaklukkan kecuali dengan jatuhnya panglima yang menakutkan ini. Tetapi bagaimana

caranya untuk menemuinya, padahal untuk sampai kepadanya terhalang oleh tembok kukuh dari tentara musuh yang bertempur laksana angin puyuh . . . !

Tetapi semangat dan keberanian Ibnu Zubeir tak perlu diragukan lagi untuk selama-lamanya ... ! Dipanggilnya sebagian kawan-kawannya, lalu katanya: "Lindungi punggungku dan mari menyerbu bersamaku . . . !" Dan tak ubah bagai anak panah lepas dari busurnya, dibelahnya bariaan yang berlapia itu menuju raja musuh, dan demi sampai di hadapannya, dipukulnya sekali pukul, hingga raja itu jatuh tersungkur. Kemudian secepatnya bersama kawan-kawannya ia mengepung tentara yang berada di sekeliling raja dan menghancurkan mereka .... lalu dikumandangkannya Allahu Akbar . . . !

Demi Kaum Muslimin melihat bendera mereka berkibar di sana, yakni di tempat panglima Barbar berdiri menyampaikan perintah dan mengatur siasat, tahulah mereka bahwa kemenangan telah tercapai. Maka seolah-olah satu orang jua, mereka menyerbu ke muka, dan segala sesuatu pun berakhir dengan keuntungan di pihak Muslimin ... !

Abdullah bin Abi Sarah, panglima tentara Ialam, mengetahui peranan penting yang telah dilakukan oleh Ibnu Zubeir. Maka sebagai imbalannya diauruhnya ia menyampaikan sendiri berita kemenangan itu ke Madinah terutama kepada khalifah Utsman bin Affan ....

Hanya kepahlawanannya dalam medan perang bagaimana juga unggul dan luar biasanya, tetapi itu tersembunyi di balik ketekunannya dalam beribadah . . .. Maka orang yang mempunyai tidak hanya satu dua alasan untuk berbangga dan menyombongkan dirinya ini

akan menakjubkan kita karena selalu ditemukan dalam lingkungan orang-orang shaleh dan rajin beribadat.

Maka baik derajat maupun kemudaannya, kedudukan atau harta bendanya, keberanian atau kekuatannya, semua itu tidak mampu untuk menghalangi Abdullah bin Zubeir untuk menjadi seorang laki-laki ‘abid yang berpuasa di siang hari, bangun malam beribadat kepada Allah dengan hati yang khusuk niat yang suci.

Pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz mengatakan kepada Ibnu Abi Mulaikah: ”Cobalah ceritakan kepada kami kepribadian Abdullah bin Zubeir!” Maka ujarnya: ”Demi Allah! Tak pernah kulihat jiwa yang tersusun dalam rongga tubuhnya itu seperti jiwanya! Ia tekun melakukan shalat, dan mengakhiri segala sesuatu dengannya . . . . Ia ruku’ dan sujud sedemikian rupa, hingga karena amat lamanya, maka burung-burung gereja yang bertengger di atas bahunya atau punggungnya, menyangkanya dinding tembok atau kain yang tergantung. Dan pernah peluru meriam batu lewat antara janggut dan dadanya sementara ia shalat, tetapi demi Allah, ia tidak peduli dan tidak goncang, tidak pula memutus bacaan atau mempercepat waktu rukuk nya . . . !”

Memang, berita-berita sebenarnya yang diceritakan orang tentang ibadat Ibnu Zubeir, hampir merupakan dongeng. Maka di dalam shaum dan shalat, dalam menunaikan haji dan serta zakat, ketinggian cita serta kemuliaan diri . . . , dalam bertenggang di waktu malam sepanjang hidupnya untuk bersujud dan beribadat .... dalam menahan lapar di waktu siang, juga sepanjang usianya untuk shaum dan jihadun nafs . . . , dan dalam keimanannya yang teguh kepada Allah ... dalam semua itu ia adalah tokoh satu-satunya tak ada duanya . . . !

Pada suatu kali, Ibnu Abbas ditanyai orang mengenai Ibnu Zubeir. Maka walaupun di antara kedua orang ini terdapat perseliaihan paham, Ibnu Abbas berkata: ”Ia adalah seorang pembaca Kitabullah, dan pengikut sunnah Rasul-Nya, tekun beribadat kepada-Nya dan shaum di siang hari karena takut kepada-Nya . . . . Seorang putera dari pembela Rasulullah, dan ibunya ialah Asma puteri Shiddiq, sementara bibinya ialah Khadijah iatri dari Rasulullah . . . . Maka tak ada seorang pun yang tak mengakui keutamaannya, kecuali orang yang dibutakan matanya oleh Allah ... !”

Dalam keteguhan dan kekuatan wataknya, Abdullah bin Zubeir seolah-olah menandingi gunung layaknya . . . ! Terbuka jelas . . . . mulia . . . , tangguh .. , dan siap sedia selalu untuk

mengurbankan nyawanya sebagai tebusan keterusterangan dan lurusnya jalan yang akan ditempuhnya ....

Sewaktu perseliaihan dan peperangannya dengan Mu’awiyah, ia dikunjungi oleh Hushain bin Numeir, yakni panglima tentara yang dikirim oleh Yazid untuk memadamkan pemberontakan Ibnu Zubeir.

Hushain berkunjung kepadanya tidak lama setelah sampainya berita ke Mekah tentang Kematian Yazid. Ia menawarkan kepada Ibnu Zubeir untuk ikut pergi bersamanya ke Syria, dan ia akan menggunakan pengaruhnya yang besar di sana agar bai’at dapat diberikan kepadanya ... !

Abdullah menolak kesempatan emas ini karena menurut keyakinannya terhadap Syria harus dijalankan hukum qiahash sebagai balasan atas dosa-dosanya dan kekejaman mereka terhadap kota Madinah, kota

Rasulullah saw. demi memenuhi kehendak orang-orang Bani Umaiyah ....

Sungguh, kita berbeda pendapat dengan Abdullah mengenai pendiriannya ini, dan kita berharap kiranya ia lebih mementingkan perdamaian dan ketenteraman, serta menggunakan kesempatan langka yang ditawarkan Hushain, panglima Yazid ini... !

Tetapi pendirian seorang laki-laki, laki-laki mana juga yang berdasarkan keyakinan dan kepercayaannya, dan penolakannya untuk bersifat bohong dan munafiq, merupakan suatu hal yang patut mendapat penghargaan dan kekaguman ... !

Dan tatkala ia diaerang oleh Hajjaj dengan bala tentaranya yang diiringi kepungan ketat terhadap dirinya dan anak buahnya, maka di antara anak buahnya itu terdapat segolongan besar orang-orang Habsyi yang selalu hidup di medan perang dan para pemanah yang mahir.

Ibnu Zubeir mendengar mereka sedang membicarakan khalifah yang telah pergi berlalu bernama Utsman bin Affan r.a., tanpa mengindahkan tata-tertib kesopanan dan tidak didasari oleh kesadaran, mereka dicelanya, katanya: “Demi Allah, aku tak sudi meminta bantuan dalam menghadapi musuhku kepada orang-orang yang membenci Utsman !” Pada saat itu ia sangat memerlukan bantuan, tak ubah bagai seorang yang tenggelam membutuhkan pertolongan, tetap uluran tangan orang tersebut ditolaknya ... !

Keterbukaannya terhadap diri pribadi serta kesetiaannya terhadap aqidah dan prinsipnya, menyebabkannya tidak peduli kehilangan duaratus orang pemanah termahir yang Agama mereka tidak dipercayai

dan berkenan di hatinya! Padahal waktu itu ia sedang berada dalam peperangan yang akan menentukan hidup matinya, dan kemungkinan besar akan berubah arah, seandainya pemanah-pemanah ahli itu tetap berada di sampingnya

Kemudian pembangkangannya terhadap Mu'awiyah dan puteranya Yazid sungguh-sungguh merupakan kepahlawanan! Menurut pandangannya, Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan itu adalah laki-laki yang terakhir kali dapat menjadi khalifah Muslimin, seandainya memang dapat . . . ! Pandangannya ini memang beralasan, karena dalam soal apa pun juga,

Yazid tidak becus! Tidak satu pun kebaikan dapat menghapus dosa-dosanya yang diceritakan sejarah kepada kita, maka bagaimana Ibnu Zubeir akan mau bai'at kepadanya ... ?

Kata-kata penolakannya terhadap Mu'awiyah selagi ia masih hidup amat keras dan tegas. Dan apa pula katanya kepada Yazid yang telah naik menjadi khalifah dan mengirim utusannya kepada Ibnu Zubeir mengancamnya dengan nasib jelek apabila ia tidak mau bai'at pada Yazid ... ? Ketika itu Ibnu Zubeir memberikan jawabannya:

"Kapan pun, aku tidak akan bai'at kepada si pemabok ... kemudian katanya berpantun : "Terhadap hal bathil tiada tempat berlunak lembut kecuali bila geraham, dapat mengunyah batu menjadi lembut ".

Ibnu Zubeir tetap menjadi Amirul Mu'minin dengan mengambil. Mekah al-Mukarramah sebagai ibu kota pemerintahan dan membentangkan kekuasaannya terhadap Hejaz, Yaman, Bashrah, Kufah, Khurasan dan seluruh Syria kecuali Damsyik, setelah ia mendapat bai'at dari seluruh warga kota-kota daerah tersebut di atas.

Tetapi orang-orang Banu Umaiyah tidak senang diam dan berhati puas sebelum menjatuhkannya, maka mereka melancarkan serangan yang bertubi-tubi, yang sebagian besar di antaranya berakhir dengan kekalahan dan kegagalan.

Hingga akhirnya datanglah masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan yang untuk menyerang Abdullah di Mekah itu memilih salah seorang anak manusia yang paling celaka dan paling merajalela dengan kekejaman dan kebuasannya ... ! Itulah dia Hajjaj ats-Tsaqafi, yang mengenai pribadinya Umar bin Abdul Aziz, Imam yang adil itu pernah berkata: ”Andainya setiap ummat datang dengan membawa kesalahan masing-masing, sedang kami hanya datang dengan kesalahan Hajjaj seorang saja, maka akan lebih berat lagi kesalahan kami dari mereka semua ... ! “

Dengan mengerahkan anak buah dan orang-orang upahannya, Hajjaj datang memerangi Mekah ibukota Ibnu Zubeir. Dikepungnya kota itu serta penduduknya, selama lebih kurang enam bulan dan dihalanginya mereka mendapat makanan dan air, dengan harapan agar mereka meninggalkan Ibnu Zubeir sebatang kara, tanpa tentara dan sanak saudara.

Dan karena tekanan bahaya kelaparan itu banyaklah yang menyerahkan diri, hingga Ibnu Zubeir mendapatkan dirinya tidak berteman atau kira-kira demikian . . . . Dan walaupun kesempatan untuk meloloskan diri dan menyelamatkan nyawanya masih terbuka, tetapi Ibnu Zubeir memutuskan akan memikul tanggung jawabnya sampai titik terakhir. Maka ia tterus menghadapi serangan tentara Hajjaj itu dengan keberanian yang tak dapat dilukiakan, padahal ketika itu usianya telah mencapai tujuh puluh tahun ... !

Dan tidaklah dapat kita melihat gambaran sesungguhnya dari pendirian yang luar biasa ini, kecuali jika kita mendengar percakapan yang berlangsung antara Abdullah dengan ibunya yang agung dan mulia itu, Asma' binti Abu Bakar, yakni di saat-saat yang akhir dari kehidupannya.

Ditemuinya ibunya itu dan dipaparkannya di hadapannya suasana ketika itu secara terperinci, begitupun mengenai akhir kesudahan yang sudah nyata tak dapat dielakkan lagi ....

Kata 'Asma' kepadanya:

"Anakku, engkau tentu lebih tabu tentang dirimu! Apabila menurut keyakinanmu, engkau berada di jalan yang benar dan berseru untuk mencapai kebenaran itu, shabar dan tawakallah dalam melaksanakan tugas itu sampai titik darah penghabiaan. Tiada kata menyerah dalam kamus perjuangan melawan kebuasan budak-budak Bani Umaiyah ... ! Tetapi kalau menurut pikiranmu, engkau hanya mengharapkan dunia, maka engkau adalah seburuk-buruk hamba, engkau celakakan dirimu sendiri serta orang-orang yang tewas ber-samamu!"

Ujar Abdullah:
"Derni Allah, wahai bunda! Tidaklah ananda mengharapkan dunia atau ingin hendak mendapatkannya ... ! Dan sekalikali tidaklah anakanda berlaku aniaya dalam hukum Allah, berbuat curang atau melanggar batas ...

Kata Asma' Pula:
Aku memohon kepada Allah semoga ketabahan hatiku menjadi kebaikan bagi dirimu, baik engkau mendahuluiku menghadap Allah maupun aku. Ya Allah,

semoga ibadahnya sepanjang malam, shaum sepanjang siang dan bakti kepada kedua orang tuanya, Engkau terima diaertai cucuran Rahmat-Mu. Ya Allah, aku serahkan segala sesuatu tentang dirinya kepada kekuasaanMu, dan aku rela menerima keputusan-Mu. Ya Allah berilah aku pahala atas segala perbuatan Abdullah bin Zubeir ini, pahalanya orang-orang yang shabar dan bersyukur ...
Kemudian mereka pun berpelukan menyatakan perpiaahan dan selamat tinggal.

Dan beberapa kemudian, Abdullah bin Zubeir terlibat dalam pertempuran sengit yang tak seimbang, hingga syahid agung itu akhirnya menerima pukulan maut yang menewaskannya. Periatiwa itu menjadikan Hajjaj kuasa Abdulmalik bin Marwan berkesempatan melaksanakan kebuasan dan dendam kesumatriya, hingga tak ada jenia kebiadaban yang lebih keji kecuali dengan menyalib tubuh syahid suci yang telah beku dan kaku itu.

Bundanya, wanita tua yang ketika itu telah berusia Sembilan puluh tujuh tahun, berdiri memperhatikan puteranya yang diaalib. Dan bagaikan sebuah gunung yang tinggi, ia tegak menghadap ke arahnya tanpa bergerak. Sementara itu Hajjaj datang menghampirinya dengan lemah lembut dan berhina diri, katanya: “Wahai ibu, Amirul Mu’minin Abdulmalik bin Marwan memberiku wasiat agar memperlakukan ibu dengan baik ... !” “Maka adakah kiranya keperluan ibu ... ?’

Bagaikan berteriak dengan suara berwibawa wanita itu berkata: “Aku ini bukanlah ibumu . . . ! Aku adalah ibu dari orang yang disalib pada tiang karapan ... !

Tiada sesuatu pun yang kuperlukan daripadamu. Hanya aku akan menyampaikan kepadamu sebuah Hadits yang kudengar dari Rasulullah saw. sabdanya:

"Akan muncul dari Tsaqif seorang pembohong dan seorang durjana Adapun si pembohong telah sama-sama kita hetahui f Adapun si durjana, sepengetahuanku hanyalah kamu ... ! "

Abdullah bin Umar r.a. datang menghiburnya dan mengajaknya bershabar. Maka jawabnya: "Kenapa Pula aku tidak akan shabar, padahal kepada Yahya bin Zakaria sendiri telah diserahkan kepada salah seorang durjana dari durjana-durjana Bani Iarail . . . !"

Oh, alangkah agungnya anda, wahai puteri Abu Bakar Shiddiq .. .. ! Memang, adakah lagi kata-kata yang lebih tepat diucapkan selain itu kepada orang-orang yang telah memisahkan kepala Ibnu Zubeir dari tubuhnya sebelum mereka menyalibnya . . .

Tidak salah! Seandainya kepala Ibnu Zubeir telah diberikan sebagai hadiah bagi Hajjaj, dan Abdul Malik, maka kepala Nabi yang mulia yakni Yahya a.s., dulu juga telah diberikan sebagai hadiah bagi Salome, seorang wanita yang durjana dan hina dari Banff Iarail .' . . ! 'Sungguh, suatu tamsil yang tepat dan kata-kata yang jitu ... !

Kemudian mungkinkah kiranya bagi Abdullah bin Zubeir akan melanjutkan hidupnya di bawah tingkat yang amat tinggi dari keluhuran, keutamaan dan kepahlawanan ini, sedang yang menyusukannya ialah wanita yang demikian corak bentuknya. . ?

Salam kiranya terlimpah atas Abdullah ...
Dan kiranya terlimpah pula atas Asma' . . .!
Salam bagi kedua mereka di lingkungan syuhada yang tidak pernah fana ... !
Dan di lingkungan orang-orang utama lagi bertaqwa ...

O0odwooO

54. ABDULLAH BIN ABBAS
KYAI UMMAT INI

Ibnu Abbas serupa dengan Ibnu Zubeir bahwa mereka sama-sama menemui Rasulullah dan bergaul dengannya selagi masih kecil, dan Rasulullah wafat sebelum Ibnu Abbas mencapai usia dewasa. Tetapi ia seorang lain yang di waktu kecil telah mendapat kerangka kepahlawanan dan prinsip-prinsip kehidupan dari Rasulullah saw. yang mengutamakan dan mendidiknya serta mengajarinya hikmat yang murni. Dan dengan keteguhan iman dan kekuatan akhlaq serta melimpahnya ilmunya, Ibnu Abbas mencapai kedudukan tinggi di lingkungan tokoh-tokoh sekeliling Rasul ....

la adalah putera Abbas bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, paman Rasulullah saw. Digelari “habar” atau kyai atau lengkapnya “kyai ummat”, suatu gelar yang hanya dapat dicapainya karena otaknya yang cerdas, hatinya yang mulia dan pengetahuannya yang luas.

Dari kecilnya, Ibnu Abbbas telah mengetahui jalan hidup yang akan ditempuhnya, dan ia lebih mengetahuinya lagi ketika pada suatu hari Rasulullah menariknya ke dekatnya selagi ia masih kecil itu dan menepuk-nepuk bahunya serta mendoakannya:

“Ya Allah, berilah ia ilmu Agama yang mendalam dan ajarkanlah kepadanya ta’wil”.

Kemudian berturut-turut pula datangnya kesempatan di mana Rasulullah mengulang-ulang du’a tadi bagi Abdullah bin Abbas sebagai saudara sepupunya itu . . . , dan ketika itu ia mengertilah bahwa. ia diciptakan untuk ilmu dan pengetahuan. Sementara persiapan otaknya mendorongnya pula dengan kuat untuk menempuh jalan

ini. Karena walaupun di saat Rasulullah saw. wafat itu, usianya belum lagi lebih dari tiga belas tahun, tetapi sedari kecilnya tak pernah satu hari pun lewat, tanpa ia menghadiri majlis Rasulullah dan menghafalkan apa yang diucapkannya . . . .

Dan setelah kepergian Rasulullah ke Rafiqul Ala, Ibnu Abbas mempelajari sungguh-sungguh dari shahabat-shahabat Rasul yang pertama, apa-apa yang luput didengar dan dipelajarinya dari Rasulullah saw. sendiri. Suatu tanda tanya (ingin mengetahui dan ingin sertanya) terpatri dalam dirinya.

Maka setiap kedengaran olehnya seseorang yang mengetahui suatu ilmu atau menghafalkan Hadits, segeralah ia menemuinya dan belajar kepadanya. Dan otaknya yang encer lagi tidak mau puas itu, mendorongnya untuk meneliti apa yang didengarnya. Hingga tidak saja ia menumpahkan perhatian terhadap mengumpulkan ilmu pengetahuan semata, tapi juga untuk meneliti dan menyelidiki sumber-sumbernya.

Pernah ia menceritakan pengalamannya: ”Pernah aku sertanya kepada tiga puluh orang shahabat Rasul saw. mengenai satu masalah”. Dan bagaimana keinginannya yang amat besar untuk mendapatkan sesuatu ilmu, digambarkannya kepada kita sebagai berikut:

“Tatkala Rasulullah saw. wafat, kukatakan kepada salah seorang pemuda Anshar: “Marilah kita sertanya kepada shahabat Rasulullah, sekarang ini mereka hampir semuanya sedang bekumpul.?”

Jawab pemuda Anshar itu:

“Aneh sekali kamu ini, hai Ibnu Abbas! Apakah kamu kira orang-orang akan membutuhkanmu, padahal di kalangan mereka sebagai kau lihat banyak terdapat

shahabat Rasulullah . . . !' Demikianlah ia tak mau diajak, tetapi aku tetap pergi sertanya kepada shahabat-shahabat Rasulullah.

Pernah aku mendapatkan satu Hadits dari seseorang, dengan cara kudatangi rumahnya kebetulan ia sedang tidur Siang. Kubentangkan kainku di muka pintunya, lalu duduk menunggu, Sementara angin menerbangkan debu kepadaku, sampai akhirnya ia bangun dan keluar menemuiku. Maka katanya: “Hai saudara sepupu Rasulullah, apa maksud kedatanganmu? Kenapa tidak kamu suruh saja orang kepadaku agar aku datang kepadamu?” “Tidak!” ujarku, “bahkan akulah yang harus datang mengunjungi anda! Kemudian kutanyakanlah kepadanya sebuah Hadits dan aku belajar daripadanya ... !”

Demikianlah pemuda kita yang agung ini sertanya, kemudian sertanya dan sertanya lagi, lalu dicarinya jawaban dengan teliti, dan dikajinya dengan seksama dan dianalisanya dengan fikiran yang berlian. Dari hari ke hari pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya berkembang dan tumbuh, hingga dalam usianya yang muda belia telah cukup dimilikinya hikmat dari orangorang tua, dan disadapnya ketenangan dan kebersihan pikiran mereka, sampai-sampai Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab r.a. menjadikannya kawan bermusyawarah pada setiap urusan penting dan menggelarkannya “pemuda tua” . . . !

Pada suatu hari ditanyakan orang, kepada Ibnu Abbas: “Bagaimana anda mendapatkan ilmu ini ... ?'

Jawabnya:
“Dengan lidah yang gemar sertanya, dari akal yang suka berfikir ... ! “

Maka dengan lidahnya yang selalu sertanya dan fikirannya yang tak jemu-jemunya meneliti, serta dengan kerendahan hati dan pandainya bergaul, jadilah Ibnu Abbas sebagai “kyai ummat ini”.

Sa’ad bin Abi Waqqash melukiskannya dengan kalimatkalimat seperti ini :-

“Tai seorang pun yang kutemui lebih cepat mengerti, lebih tajam berfikir dan lebih banyak dapat menyerap ilmu dan lebih luas sifat santunnya dari Ibnu Abbas ... ! Dan sungguh, kulihat Umar memanggilnya dalam urusan-urusan pelik, padahal sekelilingnya terdapat peserta Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Maka tampillah Ibnu Abbas menyampaikan pendapatnya, dan Umar pun tak hendak melampaui apa katanya!”

Ketika membicarakannya, Ubaidillah bin ‘Utbah berkata:
“Tidak seorang pun yang lebih tahu tentang Hadits yang diterimanya dari Rasulullah saw. daripada Ibnu Abbas ... ! Dan tak kulihat orang yang lebih mengetahui tentang putusan Abu Bakar, Umar dan Utsman dalam pengadilan daripadanya . . . ! Begitu pula tak ada yang lebih mendalam pengertiannya daripadanya . . . .

Sungguh, ia telah menyediakan waktu untuk mengajarkan fiqih satu hari, tafsir satu hari, riwayat dan strategi perang satu hari, syair satu hari, dan tarikh serta kebudayaan bangsa Arab satu hari ....

Serta tak ada yang lebih tahu tentang syair, bahasa Arab, tafsir al-Quran, ilmu hisab dan soal pembagian pusaka daripadanya . .. ! Dan tidak seorang muslim pun yang pergi duduk ke dekatnya kecuali hormat kepadanya, serta tidak seorang pun yang sertanya, kecuali mendapatkan jawaban daripadanya ... !”

seorang Muslim penduduk Bashrah melukiskannya pula sebagai berikut: — (Ibnu Abbas pernah menjadi gubernur di sana, diangkat oleh Ali) telah mengambil tiga perkara dan meninggalkan tiga perkara ...

1. Menarik hati pendengar apabila ia berbicara.
2. Memperhatikan setiap ucapan pembicara.
3. Memilih yang teringan apabila memutuskan perkara.

1. Menjauhi sifat mengambil muka.
2. Menjauhi orang-orang yang rendah budi.
3. Menjauhi setiap perbuatan dosa.

Sebagaimana kita telah paparkan bahwa Ibnu Abbas adalah orang yang menguasai dan mendalami berbagai cabang ilmu. Maka ia pun menjadi pedoman bagi orang-orang yang mencari ilmu, berbondong-bondong orang datang dari berbagai penjuru negeri Islam untuk mengikuti pendidikan dan mendalami ilmu pengetahuan.

Di samping ingatannya yang kuat bahkan luar biasa itu, Ibnu Abbas memiliki pula kecerdasan dan kepintaran yang Istimewa. Alasan yang dikemukakannya bagaikan cahaya matahari, menembus ke dalam kalbu menghidupkan cahaya iman .... Dan dalam percakapan atau berdialog, tidak saja ia membuat lawannya terdiam, mengerti dan menerima alasan yang dikemukakannya, tetapi juga menyebabkannya diam terpesona, karena manisnya susunan kata dan keahliannya berbicara ... !

Dan bagaimana pun juga banyaknya ilmu dan tepatnya alasan tetapi diskusi atau tukar fikiran itu . .. ! Baginya tidak lain hanyalah sebagai suatu alat yang paling ampuh untuk mendapatkan dan mengetahui kebenaran . . . !

Dan memang, telah lama ia ditakuti oleh Kaum Khawarij karena logikanya yang tepat dan tajam! Pada suatu hari ia diutus oleh Imam Ali kepada sekelompok

besar dari mereka. Maka terjadilah di antaranya dengan mereka percakapan yang amat mempesona, di mana Ibnu Abbas mengarahkan pembicaraan serta menyodorkan alasan dengan cara yang menakjubkan. Dari percakapan yang panjang itu, kita cukup mengutip cuplikan di bawah ini:

Tanya Ibnu Abbas: ”Hal-hal apakah yang menyebabkan tuan-tuan menaruh dendam terhadap Ali ... ?”

Ujar mereka:
“Ada tiga hal yang menyebabkan kebencian kami padanya: Pertama dalam Agama Allah ia sertahkim kepada manusia, padahal Allah berfirman: “Tak ada hukum kecuali bagi Allah . . . !) kedua, ia berperang, tetapi tidak menawan pihak musuh dan tidak pula mengambil harta rampasan. Seandainya pihak lawan itu orang-orang kafir, berarti harta mereka itu halal. Sebaliknya bila mereka orang-orang beriman maka haramlah darahnya . . !’)

Dan ketiga, waktu sertahkim, ia rela menanggalkan sifat Amirul Mu’minin dari dirinya demi mengabulkan tuntutan lawannya. Maka jika ia sudah tidak jadi amir atau kepala bagi orang-orang Mu’min lagi, berarti ia menjadi kepala bagi orang-orang kafir . . . !”

Lamunan-lamunan mereka itu dipatahkan oleh Ibnu Abbas, katanya: ”Mengenai perkataan tuan-tuan bahwa ia sertahkim kepada manusia dalam Agama Allah, maka apa salahnya ... ?

Bukankah Allah telah berfirman:

“Hai orang-orang beriman! Janganlah kalian membunuh binatang buruan, sewaktu kalian dalam ihrarn! Barang siapa di antara kalian yang

membunuhnya dengan sengaja, maka hendaklah ia membayar denda berupa binatang ternak yang sebanding dengan hewan yang dibunuhnya itu, yang untuk tnenetapkannya diputuskan oleh dua orang yang adil di antara kalian sebagai hakimnya . . . !”
(*Q.S.* 5 al-Maidah: 95)

Nah, atas nama Allah cobalah jawab: “Manakah yang lebih penting, sertahkim kepada manusia demi menjaga darah kaum Muslimin, ataukah sertahkim kepada mereka mengenai seekor kelinci yang harganya seperempat dirham ... ?”

Para pemimpin Khawarij itu tertegun menghadapi logika tajam dan tuntas itu. Kemudian “kyai ummat ini” melanjutkan bantahannya:

“Tentang ucapan tuan-tuan bahwa ia perang tetapi tidak melakukan penawanan dan merebut harta rampasan, apakah tuan-tuan menghendaki agar ia mengambil Aisyah istri Rasulullah dan Ummul Mu’minin itu sebagai tawanan, dan pakaian berkabungnya sebagai barang rampasan . . . ?’

Di sini wajah orang-orang itu jadi merah padam karena malu, lalu menutupi muka mereka dengan tangan .... sementara Ibnu Abbas beralih kepada soal yang ketiga katanya:

“Adapun ucapan tuan-tuan bahwa ia rela menanggalkan sifat Amirul Mu’minin dari dirinya sampai selesainya tahkim, maka dengarlah oleh tuan-tuan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. di hari Hudaibiyah, yakni ketika ia mengimlakkan surat perjanjian yang telah tercapai antaranya dengan orang-orang Quraisy. Katanya kepada penulis: “Tulislah: Inilah yang telah disetujui oleh Muhammad Rasulullah . . . “. Tiba-tiba utusan Quraisy

menyela: “Demi Allah, seandainya kami mengakuimu sebagai Rasulullah, tentulah kami tidak menghalangimu ke Baitullah dan tidak pula akan memerangimu ... ! Maka tulislah: Inilah yang telah disetujui oleh Muhammad bin Abdullah . . . !” Kata Rasulullah kepada mereka: “Demi Allah, sesungguhnya saya ini Rasulullah walaupun kamu tak hendak mengakuinya ... !” Lalu kepada penulis, surat perjanjian itu diperintahkannya: “Tulislah apa yang mereka kehendaki! Tulis: Inilah yang telah disetujui oleh Muhammad bin Abdullah ... !11

Demikianlah, dengan cara yang menarik dan menakjubkan ini, berlangsung soal jawab antara Ibnu Abbas dan golongan Khawarij, hingga belum lagi tukar fikiran itu selesai, duapuluh ribu orang di antara mereka bangkit serentak, menyatakan kepuasan mereka terhadap keterangan-keterangan Ibnu Abbas dan sekaligus memaklumkan penarikan diri mereka dari memusuhi Imam Ali ... !

Ibnu Abbas tidak saja memiliki kekayaan besar berupa ilmu pengetahuan semata, tapi di samping itu ia memiliki pula kekayaan yang lebih besar lagi, yakni etika ilmu Serta akhlaq para ulama. Dalam kedermawanan dan sifat pemurahnya, la bagaikan Imam dengan panji-panjinya. Dilimpah-ruahkannya harta bendanya kepada manusia, persis sebagaimana ia melimpahruahkan ilmunya kepada mereka. . . .

Orang-orang yang bersama dengannya, pernah menceritakan dirinya sebagai berikut: ”‘Iidak sebuah rumah pun kita temui yang lebih banyak makanan, minuman buah-buahan, begitupun ilmu pengetahuannya dari rumah Ibnu Abbas ... !”

Di samping itu ia seorang yang berhati suci dan berjiwa bersih, tidak menaruh dendam atau kebencian

kepada siapa juga. Keinginannya yang tak pernah menjadi kenyang, ialah harapannya agar setiap orang, baik yang dikenalnya atau tidak, beroleh kebaikan ... !

Katanya mengenai dirinya:
“Setiap aku mengetahui suatu ayat dari kitahullah, aku berharap kiranya semua manusia mengetahui seperti apa yang kuketahui itu . . . ! Dan setiap aku mendengar seorang hakim di antara hakim-hakim Islam melaksanakan keadilan dan memutus sesuatu pekara dengan adil, maka aku merasa gembira dan turut mendoakannya . . . ,padahal tak ada hubungan perkara antara aku dengannya . . . ! Dan setiap aku mendengar turunnya hujan yang menimpa bumi Muslimin, aku merasa berbahagia, padahal tidak seekor pun binatang ternakku yang digembalakan di bumi tersebut . . . !”

la seorang ahli ibadah yang tekun beribadat dan rajin sertaubat . . . , Sering bangun di tengah malam dan shaum di waktu Siang, dan seolah-olah kedua matanya telah hafal akan jalan yang dilalui oleh air matanya di kedua pipinya, karena seringnya ia menangis, baik di kala ia shalat maupun sewaktu membaca al-Quran .... Dan ketika ia membaca ayat-ayat al-Quran yang memuat berita duka atau ancaman, apalagi mengenai maut dan saat dibangkitkan, maka isaknya sertambah keras dan sedu sedannya menjadi-jadi ... !

Di samping semua itu, ia juga seorang yang berani, berfikiran sehat dan teguh memegang amanat . . . ! Dalam perselisihan yang terjadi antara Ali dan Mu’awiyah, ia mempunyai beberapa pendapat yang menunjukkan tingginya keeerdasan dan banyaknya akal Serta siasatnya . . . . la lebih mementingkan perdamaian dari peperangan, lebih banyak berusaha dengan jalan

lemah lembut daripada kekerasan, dan menggunakan fikiran daripada paksaan . . . !

Tatkala Husein r.a. bermaksud hendak pergi ke Irak untuk memerangi Ziad dan Yazid, Ibnu Abbas menasehati Husein, memegang tangannya dan berusaha sekuat daya untuk menghalanginya. Dan tatkala ia mendengar kematiannya, ia amat terpukul, dan tidak keluar-keluar rumah karena amat dukanya.

Dan di setiap pertentangan yang timbul antara Muslim dengan Muslim tak ada yang dilakukan oleh Ibnu Abbas, selain mengacungkan bendera perdamaian, berlunak lembut dan melenyapkan kesalah-pahaman ....

Benar ia ikut terjun dalam peperangan di pihak Imam Ali terhadap Mu'awiyah, tetapi hal itu dilakukannya, tiada lain hanyalah sebagai tamparan keras yang wajib dilakukan terhadap penggerak perpecahan yang mengancam keutuhan Agama dan kesatuan ummat ... !

Demikianlah kehidupan Ibnu Abbas, dipenuhi dunianya dengan ilmu dan hikmat, dan disebarkan di antara ummat buah nasehat dan ketaqwaannya . . . . Dan pada usianya yang ketujuh puluh satu tahun, ia terpanggil untuk menemui Tuhannya Yang Maka Agung . . . . Maka kota Thaif pun menyaksikan perarakan besar, di mana seorang Mu'min diiringkan menuju surganya.

Dan tatkala tubuh kasarnya mendapatkan tempat yang aman dalam kuburnya, angkasa bagai berguncang disebabkan gema janji Allah yang haq:

"Wahai jiwa yang aman tenceram! Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dalam keadaan ridla dan diridlai. Maka masuklah ke dalam lingkungan hamba-Ku. Dan masuklah ke dalatn surga-Ku . . . !"

O0odwooO

55. ABBAD BIN BISYIR

SELALU DISERTAI CAHAYA ALLAH

Ketika Mush'ab bin Umeir tiba di Madinah sebagai utusan dari Rasulullah saw. untuk mengajarkan seluk beluk Agama kepada orang-orang Anshar yang telah bai'at kepada Nabi dan membimbing mereka melakukan shalat, maka 'Abbad bin Bisyir r.a. adalah seorang budiman yang telah dibukakan Allah hatinya untuk menerima kebaikan. la datang menghadiri majlia Mush'ab dan mendengarkan da'wahnya, lalu diulurkan tangannya mengangkat bai'at memeluk Islam. Dan semenjak saat itu mulailah ia menempati kedudukan utama di antara orang-orang Anshar yang diridlai oleh Allah Serta mereka ridla kepada Allah . . . .

Kemudian Nabi pindah ke Madinah, setelah lebih dulu orang-orang Mu'min dari Mekah tiba di sana. Dan mulailah terjadi peperangan-peperangan dalam mempertahankan diri dari serangan-serangan kafir Quraisy dan sekutunya yang tak hentihentinya memburu Nabi dan ummat Islam. Kekuatan pembawa cahaya dan kebaikan bertarung dengan kekuatan gelap dan kejahatan. Dan pada setiap peperangan itu 'Abbad bin Bisyir berada di barisan terdepan, berjihad di jalan Allah dengan gagah berani dan mati-matian dengan cara yang amat mengagumkan....

Dan mungkin peristiwa yang kita paparkan di bawah ini dapat mengungkapkan sekelumit dari kepahlawanan tokoh Mu'min ini .... Setelah Rasulullah saw. dan Kaum Muslimin selesai menghadapi perang Dzatur Riga', mereka sampai di suatu tempat dan bermalam di sana, Rasulullah memilih beberapa orang shahabatnya untuk mengawal secara bergiliran. Di antara mereka terpilih

‘Ammar bin Yasir dan ‘Abbad bin Bisyir yang berada pada satu kelompok.

Karena dilihat oleh ‘Abbad bahwa kawannya ‘Ammar sedang lelah, diusulkannyalah agar ‘Ammar tidur lebih dulu dan ia akan mengawal. Dan nanti bila ia telah mendapatkan istirahat yang cukup, maka giliran ‘Ammar pula mengawal menggantikannya.

‘Abbad melihat bahwa lingkungan sekelilingnya aman. Maka timbullah fikirannya, kenapa ia tidak mengisi waktunya dengan melakukan shalat, hingga pahala yang akan diperoleh akan jadi berlipat ... ? Demikianlah ia bangkit melakukannya ... .

Tiba-tiba sementara ia berdiri sedang membaca sebuah surat al-Quran setelah al-Fatihah, sebuah anak panah menancap di pangkal lengannya. Maka dicabutnya anak panah itu dan diteruskannya shalatnya ....

Tidak lama diantaranya mendesing pula anak panah kedua yang mengenai anggota badannya.Tetapi ia tak hendak menghentikan shalatnya hanya dicabutnya anak panah itu seperti yang pertama tadi, dan dilanjutkannya bacaan surat.

Kemudian dalam gelap malam itu musuh memanahnya lagi untuk ketiga kalinya. ‘Abbad menarik anak panah itu dan mengakhiri bacaan surat. Setelah itu ia ruku’ dan sujud .... sementara tenaganya telah lemah diaebabkan sakit dan lelah. Lalu sementara sujud itu diulurkannya tangannya kepada kawannya yang sedang tidur di sampingnya dan ditarik-tariknya ia sampai terbangun. Dalam pada itu ia bangkit dari sujudnya dan membaca tasyahud

, lalu menyelesaikan shalatnya.
‘Ammar terbangun mendengar suara kawannya yang ter-

putus-putus menahan sakit: “Gantikan daku mengawal karena aku telah kena... !” ‘Ammar menghambur dari tidurnya hingga menimbulkan kegaduhan dan takutnya musuh yang menyelinap. Mereka melarikan diri, sedang ‘Ammar berpaling kepada temannya seraya katanya: “Subhanallah . . . ! Kenapa saya tidak dibangunkan ketika kamu dipanah yang pertama kali tadi . . . !”

Ujar ‘Abbad: —
“Ketika daku shalat tadi, aku membaca beberapa ayat al-Quran yang amat mengharukan hatiku, hingga aku tak ingin untuk memutuskannya . . . ! Dan demi Allah, kalau tidaklah akan menyia-nyiakan pos penjagaan yang ditugaskan Rasul kepada kita menjaganya, sungguh, aku lebih suka matii daripada memutuskan bacaan ayat-ayat yang sedang kubaca itu ... !”

‘Abbad amat cinta sekali kepada Allah, kepada Rasul dan kepada Agamanya . .. . Kecintaan itu memenuhi segenap perasaan dan seluruh kehidupannya. Dan semenjak Nabi saw. berpidato dan mengarahkan pembicaraannya kepada Kaum Anshar, ia termasuk salah seorang di antara mereka. Sabdanya:

“Hai golongan Anshar ... !
Kalian adalah inti, sedang golongan lain bagai kulit ari!
Maka tak mungkin aku dicederai oleh pihak kalian ...

Semenjak itu, yakni semenjak ‘Abbad mendengar ucapan ini dari Rasulnya, dari guru dan pembimbingnya kepada Allah, dan ia rela menyerahkan harta benda nyawa dan hidupnya di jalan Allah dan di jalan Rasul-Nya . . . , maka kita temui dia di arena pengurbanan dan di medan laga muncul sebagai orang pertama, sebaliknya di waktu pembagian keuntungan dan harta rampasan, sukar untuk ditemukannya ... !

Di samping itu ia adalah seorang ahli ibadah yang tekun... seorang pahlawan yang gigih dalam berjuang .... seorang dermawan yang rela berqurban . . . , dan seorang Mu'min sejati yang telah membaktikan hidupnya untuk keimanannya ini ... !

Keutamaannya ini telah dikenal luas di antara shahabat-shahabat Rasul. Dan Aisyah r.a. Ummul Mu'minin pernah mengatakan tentang dirinya: "Ada tiga orang Anshar yang keutamaannya tak dapat diatasi oleh seorang pun juga, yaitu: Sa'ad bin Mu'adz, Useid bin Hudlair dan 'Abbad bin Bisyir ...

Orang-orang Islam angkatan pertama mengetahui bahwa 'Abbad adalah seorang tokoh yang memperoleh karunia berupa cahaya dari Allah . . . . Penglihatannya yang jelas dan memperoleh penerangan, dapat mengetahui tempat-tempat yang baik dan meyakinkan tanpa mencarinya dengan susah-payah. Bahkan kepercayaan shahabat-shahabat nya mengenai cahaya ini sampai ke suatu tingkat yang lebih tinggi, bahwa ia merupakan benda yang dapat terlihat. Mereka sama sekata bahwa bila 'Abbad berjalan di waktu malam, terbitlah daripadanya berkas-berkas cahaya dan sinar yang menerangi baginya jalan yang akan ditempuh ....

Dalam peperangan menghadapi orang-orang murtad sepeninggal Rasulullah saw. maka 'Abbad memikul tanggung jawab dengan keberanian yang tak ada taranya . . . . Apalagi dalam pertempuran Yamamah di mana Kaurn Muslimin menghadapi bala tentara yang paling kejam dan paling berpengalaman di bawah pimpinan Musailamatul Kaddzab, 'Abbad melihat bahaya besar yang mengancam Islam. Maka jiwa pengurbanan dan kepahlawanannya mengambil bentuk sesuai dengan tugas yang dibebankan oleh keimanannya, dan

meningkat ke taraf yang sejajar dengan kesadarannya akan bahaya tersebut, hingga menjadikannya sebagai prajurit yang berani mati, yang tak menginginkan kecuali mati syahid di jalan Ilahi ....

Sehari sebelum perang Yamamah itu dimulai, 'Abbad mengalami suatu mimpi yang tak lama antaranya diketahui Ta'birnya secara gamblang dan terjadi di arena pertempuran sengit yang diterjuni oleh Kaum Muslimin.

Dan marilah kita panggil seorang shahabat mulia Abu Sa'id al-Khudri r.a. untuk menceritakan mimpi yang dilihat oleh 'Abbad tersebut begitu pun Ta'birnya, serta peranannya yang mengagumkan dalam pertempuran yang berakhir dengan syahidnya....

Demikian cerita Abu Sa'id:

" 'Abbad bin Bisyir mengatakan kepadaku: "Hai Abu Sa'id! Saya bermimpi semalam melihat langit terbuka untukku, kemudian tertutup lagi ... !

Saya yakin bahwa ta'birnya insya Allah saya akan menemui syahidnya . . . !" "Demi Allah!" ujarku, "itu adalah mimpi yang baik ... !"

"Dan di waktu perang Yamamah itu saya lihat ia berseru kepada orang-orang Anshar: "Pecahkan sarung-sarung pedangmu dan tunjukkan kelebihan kalian ... !"

Maka segeralah menyerbu mengiringkannya sejumlah empat ratus orang dari golongan Anshar hingga sampailah mereka ke pintu gerbang taman bunga, lalu bertempur dengan gagah berani.

Ketika itu 'Abbad semoga Allah memberinya rahmat —menemui syahidnya. Wajahnya saya lihat penuh dengan bekas sambaran pedang, dan saya mengenalnya

hanyalah dengan melihat tanda yang terdapat pada tubuhnya ... !”

Demikianlah ‘Abbad meningkat naik ke taraf yang sesuai untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang Mu’min dari golongan Anshar, yang telah mengangkat bai’at kepada Rasul untuk membaktikan hidupnya bagi Allah dan menemui syahid di jalan-Nya ...

Dan tatkala pada permulaannya dilihatnya neraca pertempuran sengit itu lebih berat untuk kemenangan musuh, teringatlah olehnya ucapan Rasulullah terhadap Kaumnya golongan Anshar: ”Kalian adalah inti . . . ! Maka tak mungkin saya dicederai oleh pihak kalian!”

Ucapan itu memenuhi rongga dada dan hatinya, hingga seolah-olah sekarang ini Rasulullah masih berdiri, mengulang-ulang kata-katanya itu . . . ‘Abbad merasa bahwa seluruh tanggung jawab peperangan itu terpikul hanya di atas bahu golongan Anshar semata . .. atau di atas bahu mereka sebelum golongan lainnya .. . ! Maka ketika itu naiklah ia ke atas sebuah bukit lalu berseru: ”Hai golongan Anshar . . . ! Pecahkan sarung-sarung pedangmu, dan tunjukkan keistimewaanmu dari golongan lain... !”

Dan ketika seruannya dipenuhi oleh empat ratus orang pejuang, ‘Abbad bersama Abu Dajanah dan Barra’ bin Malik mengerahkan mereka ke taman maut, suatu taman yang digunakan oleh Musailamah sebagai benteng pertahanan ...dan pahlawan besar itu pun berjuanglah sebagai layaknya seorang lakilaki, sebagai seorang Mu’min dan sebagai seorang warga Anshar ....

Dan pada hari yang mulia itu, pergilah ‘Abbad menemui syahidnya Tidak salah mimpi yang dilihat dalam tidurnya semalam Bukankah ia melihat langit

terbuka, kemudian setelah ia masuk ke celahnya yang terbuka itu, tiba-tiba langit bertaut dan tertutup kembali . . . ! Dan mimpi itu dita'wilkannya bahwa pada pertempuran yang akan terjadi ruhnya akan naik ke haribaan Tuhan dan Penciptanya ... !

Sungguh, benarlah mimpi itu dan benarlah pula ta'birnya
. ! Pintu-pintu langit telah terbuka untuk menyambut ruh 'Abbad bin Bisyir dengan
gembira, yakni seorang tokoh yang oleh Allah diberi cahaya

O0odwooO

56. SUHEIL BIN 'AMAR
DARI KUMPULAN ORANG YANG DIBEBASKAN, MASUK GOLONGAN PARA PAHLAWAN

Tatkala ia jatuh menjadi tawanan Muslimin di perang Badar, Umar bin Khatthab r.a. mendekati Rasulullah saw. katanya: "Wahai Rasulullah . . . , biarkan saya cabut dua buah gigi muka Suheil bin 'Amar hingga ia tidak dapat berpidato menjelekkan anda lagi setelah hari ini . . . !"

Ujar Rasulullah saw.: "Jangan wahai Umar! Saya tak hendak merusak tubuh seseorang, karena nanti Allah akan merusak tubuhku, walaupun saya ini seorang Nabi ... !" Kemudian Rasulullah menarik Umar ke dekatnya, lalu katanya: "Hai Umar! Mudah-mudahan esok, pendirian Suheil akan berubah menjadi seperti yang kamu sukai . . . !"

Hari-hari pun berlalu, hari berganti hari dan nubuwat Rasulullah muncul menjadi kenyataan . . . . Dan Suheil

bin ‘Amar seorang ahli pidato Quraisy yang terbesar, beralih menjadi seorang ahli pidato ulung di antara ahli-ahli pidato Islam . . . , serta dari seorang musyrik yang fanatik berbalik menjadi seorang Mu’min yang taat, yang kedua matanya tak pernah kering dari menangis disebabkan takutnya kepada Allah . .. ! Dan salah seorang pemuka Quraisy serta panglima tentaranya berganti haluan menjadi prajurit yang tangguh di jalan Islam . . . , seorang prajurit yang telah berjanji terhadap dirinya akan selalu ikut berjihad dan berperang, sampai ia mati dalam peperangan itu, dengan harapan Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuatnya . – - !

Nah, siapakah dia orang musyrik berkepala batu yang kemudian menjadi seorang Muslim yang bertaqwa dan menemui syahidnya itu . . . ? Itulah dia Suheil bin ‘Amar . . . ! Salah seorang pemimpin Quraisy yang terkemuka dan cerdik pandainya yang dapat dibanggakan Dan dialah yang diutus oleh kaum Quraisy untuk meyakinkan Nabi agar membatalkan rencananya memasuki Mekah waktu periatiwa Hudaibiyah ... !

Di akhir tahun keenam Hijrah, Rasulullah saw. bersama para shahabatnya pergi ke Mekah dengan tujuan berziarah ke Baitullah dan melakukan ‘umrah jadi bukan dengan maksud hendak berperang, tanpa mengadakan persiapan untuk peperangan.

Keberangkatan mereka ini segera diketahui oleh Quraisy, hingga mereka pergi menghadang mereka hendak menghalangi Muslimin mencapai tujuan mereka. Suasana pun menjadi tegang dan hati Kaum Muslimin berdebar-debar. Rasulullah berkata kepada para shahabatnya: — “Jika pada waktu ini Quraisy mengajak kita untuk mengambil langkah ke arah dihubungkannya tali silaturahmi, pastilah kukabulkan ... !”

Quraisy pun mengirim utusan demi utusan kepada Nabi saw. Semua mereka diberinya keterangan bahwa kedatangannya bukanlah untuk berperang, tetapi hanyalah untuk mengunjungi Baitullah al-Haram dan menjunjung tinggi upacara-upacara kebesarannya.

Dan setiap utusan itu kembali, Quraisy mengirim lagi utusan yang lebih bijak dan lebih diaegani, hingga sampai kepada ‘Urwah bin Mas’ud ats-Tsaqafi, seorang yang lebih tepat untuk diaerahi tugas seperti ini. Menutut anggapan Quraisy ia akan mampu meyakinkan Rasulullah untuk kembali pulang.

Tetapi tak lama antaranya ‘Urwah telah berada di hadapan mereka, katanya:

“Hai manalah rekan-rekanku kaum Quraisy . . . ! Saya sudah pernah berkunjung kepada Kaisar, kepada Kisra dan kepada Negus di iatana mereka masing-masing .... Dan sungguh demi Allah, tak seorang raja pun saya lihat yang dihormati oleh rakyatnya, seperti halnya Muhammad oleh Para shahabatnya . . . ! Dan sungguh, sekelilingnya saya dapati suatu kaum yang sekali-kali takkan rela membiarkannya dapat cedera . . . ! Nah, pertimbangkanlah apa yang hendak tuan lakukan masak-masak ... ! “

Saat itu orang-orang Quraisy pun merasa yakin bahwa usaha-usaha mereka tak ada faedahnya, hingga mereka memutuskan untuk menempuh jalan berunding dan perdamaian. Dan untuk melaksanakan tugas ini mereka pilihlah pemimpin mereka yang lebih tepat .... tiada lain dari Suheil bin ‘Amar ....

Kaum Muslimin melihat Suheil datang dan mengenal siapa dia. Maka maklumlah mereka bahwa orang-orang Quraisy akhirnya berusaha untuk berdamai dan

mencapai Saling pengertian, dengan alasan bahwa yang mereka utus itu ialah Suheil bin 'Amar ... !

Suheil duduk berhadapan muka dengan Rasulullah, dan terjadilah perundingan yang berlangsung lama di antara mereka, yang berakhir dengan tercapainya perdamaian. Dalam perundingan ini Suheil berusaha hendak mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya bagi Quraisy. Didukung Pula oleh toleransi luhur dan mulia dari Nabi saw. yang mendasari berhasilnya perdamaian tersebut.

Dalam pada itu waktu berjalan terus, hingga tibalah tahun ke delapan Hijriyah .... dan Rasulullah bersama Kaum Muslimin berangkat untuk membebaskan Mekah, yaitu setelah Quraisy melanggar perjanjian dan ikrar mereka dengan Nabi saw. serta orang-orang Muhajirin pun kembalilah ke kampung halaman mereka setelah mereka dulu diusir daripadanya dengan paksa. Bersama mereka ikut Pula orang-orang Anshar, yakni yang telah membawa mereka berlindung di kota mereka, serta mengutamakan mereka dari diri mereka sendiri .... Kembalilah Pula Islam secara keseluruhannya, mengibarkan panji-panji kemenangannya di angkasa luas .... Dan kota Mekah pun membukakan semua pintunya . . . . Sementara orang-orang musyrik terlena dalam kebingungannya ....

Nah, menurut perkiraan anda, apakah nasib yang akan ditemui sekarang ini oleh orang-orang itu, yakni orang-orang yang telah menyalah-gunakan kekuatan mereka selama ini terhadap Kaum Muslimin, berupa siksaan, pembakaran, pengucilan dan pembunuhan ... ?

Rupanya Rasulullah yang amat pengasih itu tak hendak membiarkan mereka meringkuk demikian lama di bawah tekanan perasaan yang amat pahit dan getir ini.

Dengan dada yang lapang dan sikap yang lunak dan lembut, dihadapkan wajahnya kepada mereka sambil berkata, sementara getaran dan irama suaranya yang bagai menyiramkan air kasih sayang berkumandang di telinga mereka:

"Wahai segenap kaum Quraisy . . . ! Apakah menurut sangkaan kalian, yang akan aku lakukan terhadap kalian?"

Mendengar itu tampillah musuh Islam kemarin Suheil bin 'Amar memberikan jawaban:
"Sangka yang baik . . . ! Anda adalah saudara kami yang mulia .... dan putera saudara kami yang mulia ... !"

Sebuah senyuman yang bagaikan cahaya, tersungging di kedua bibir Rasulullah kekasih Allah itu, lalu serunya:
"Pergilah kalian ... ! Semua kalian bebas . . . ! "

Ucapan yang keluar dari mulut Rasulullah yang baru saja memperoleh kemenangan ini tidaklah akan diterima begitu saja oleh orang yang masih mempunyai perasaan, kecuali dengan hati yang telah menjadi peleburan dan perpaduan antara rasa malu, ketundukan dan penyesalan

Pada saat itu juga, suasana yang penuh dengan keagungan dan kebesaran ini telah membangkitkan semua kesadaran Suheil bin 'Amar, menyebabkannya menyerahkan dirinya kepada Allah Robbul 'Alamin. Dan keislamannya itu, bukanlah keislaman seorang laki-laki yang menderita kekalahan lalu menyerahkan dirinya kepada taqdir saat itu juga. Tetapi sebagaimana akan ternyata di belakang nanti — adalah keislaman seseorang yang terpikat dan terpesona oleh kebesaran Nabi Muhammad saw. dan kebesaran Agama yang diikuti ajaran-ajarannya oleh Nabi Muhammad, dan yang

dipikulnya bendera dan panji-panjinya dengan rasa cinta yang tidak terbada ... !

Orang-orang yang masuk Islam di hari pembebasan kota Mekah itu disebut “thulaqa’ ” artinya orang-orang yang dibebaskan dari segala hukum yang berlaku bagi orang yang kalah perang, karena mereka mendapat amnesti dan ampunan dari Rasulullah itulah, dengan kesadaran sendiri berpindah *aqidah* dari kemusyrikan ke *Agama tauhid*,yakni ketika beliau bersabda: ”Pergilah tuan-tuan . . . ! Tuan-tuan semua bebas ... !”

Tetapi dari segolongan orang-orang yang dibebaskan ini karena ketulusan hati mereka, kebulatan tekad dan pengurbanan yang tinggi serta ibadat dengan hati yang suci mengantarkan mereka kepada barisan pertama dari shahabat-shahabat Nabi yang budiman. Maka di antara mereka itu terdapatlah Suheil bin ‘Amar.

Agama Islam telah menempa dirinya secara baru. Dicetaknya semua bakat dan kecenderungannya dengan menambahkan yang lainnya, lalu semua itu dipacunya untuk menegakkan kebenaran, kebaikan dan keimanan . . . . Orang-orang melukiskan sifatnya dalam beberapa kalimat: “Pemaaf, pemurah . . . , banyak shalat, shaum dan bersedekah . . . serta membaca al-Quran dan menangis disebabkan takut kepada Allah ... !”

Demikianlah kebesaran Suheil! Walaupun ia menganut Islam di hari pembebasan dan bukan sebelumnya, tetapi kita lihat dalam keislaman dan keimanannya itu ia mencapai kebenaran tertinggi, sedemikian tinggi hingga dapat menguasai keseluruhan dirinya dan merubahnya menjadi seorang ‘abid dan zahid, dan seorang mujahid yang mati-matian berqurban di jalan Allah.

Dan tatkala Rasulullah berpulang ke Rafiqul Ala, demi berita itu sampai ke Mekah waktu itu Suheil sedang bermukim di sana , Kaum Muslimin yang berada di sana menjadi resah dan gelisah serta ditimpa kebingungan, seperti halnya saudarasaudara mereka di Madinah.

Maka seandainya kebingungan kota Madinah dapat dilenyapkan ketika itu juga oleh Abu Bakar r.a. dengan kalimat-kalimatnya yang tegas:

“Barang siapa yang mengabdi kepada Nabi Muhammad maka sesungguhnya Nabi Muhammad telah wafat! Dan barang siapa yang mengabdi kepada Allah, maka sesungguhnya Allah tetap hidup dan takkan mati untuk selama-lamanya ... !”

Kita akan sama kagum dan terpesona melihat bahwa Suheil r.a., dialah yang tampil di Mekah, dan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Abu Bakar di Madinah.

Dikumpulkannya seluruh penduduk, lalu berdiri memukau mereka dengan kalimat-kalimatnya yang mantap, memaparkan bahwa Muhammad itu benar-benar Rasul Allah dan bahwa ia tidak wafat sebelum menyampaikan amanat dan melaksanakan tugas risalat. Dan sekarang menjadi kewajiban bagi orang-orang Mu’min untuk meneruskan perjalanan menempuh jalan yang telah digariskannya.

Maka dengan langkah dan tindakan yang diambil oleh Suheil ini, serta dengan ucapannya yang tepat dan keimanannya yang kuat, terhindariah fitnah yang hampir saja menumbangkan keimanan sebagian manusia di Mekah ketika mendengar wafatnya Rasulullah ... !

Dan pada hari itu pula, lebih dari saat-saat lainnya, terpampanglah secara gemilang kebenaran dari nubuwat Rasulullah saw IBukankah telah dikatakannya kepada

Umar ketika ia meminta idzin untuk mencabut dua buah gigi muka dari Suheil sewaktu tertawannya di perang Badar:

"Jangan, karena mungkin pada suatu ketika kamu akan menyenanginya ... !"

Nah, pada hari inilah dan ketika sampai ke telinga Kaum Muslimin di Madinah tindakan yang diambil Suheil di Mekah serta pidatonya yang mengagumkan yang mengukuhkan keimanan dalam hati, teringatlah Umar bin Khatthab akan Ramalan Rasulullah .... Lama sekali ia tertawa, karena tibalah hari yang dijanjikan itu, di saat Islam memperoleh man'faat dari dua buah gigi Suheil yang sedianya akan dicabut dan dirontokkannya ... !

Di saat Suheil masuk Islam di hari dibebaskannya kota Mekah . . . . Dan setelah ia merasakan manisnva iman, la berjanji terhadap dirinya yang maksudnya dapat disimpulkan pada kalimat-kalimat berikut ini: "Demi Allah, suatu suasana yang saya alami bersama orang-orang musyrik, pasti akan saya alami pula seperti itu bersama Kaum Muslimin! Dan setiap nafkah yang saya belanjakan bersama orang-orang musyrik, pasti akan saya belanjakan pula seperti itu bersama Kaum Muslimin! Semoga perbuatan-perbuatan saya belakangan ini akan dapat mengimbangi perbuatan-perbuatan saya terdahulu ... ! "

Dahulu dengan tekun ia berdiri di depan berhala-berhala. Maka sekarang la akan berbuat lebih dari itu berdiri di hadapan Allah Yang Mafia Esa bersama orang-orang Mu'min . . . ' Itulah sebabnya ia terus shalat dan shalat .... tekun shaum dan shaum . . . segala macam ibadat yang dapat mensucikan jiwa dan mendekatkan

dirinya kepada Allah Ta'ala, pasti dilakukannya sebanyak-banyaknya ... !

Demikian pula di masa silam, ia berdiri di arena peperangan bersama orang-orang musyrik menghadapi Islam! Maka sekarang ia harus tampil di barisan tentara Islam sebagai prajurit yang gagah berani, untuk memadamkan bersama para pendekar kebenaran, perapian Nubhar yang disembah oleh orang-orang Persi, dan mereka bakar di dalamnya saji-sajian rakyat yang mereka perbudak . . . , serta melenyapkan pula bersama para pendekar kebenaran itu kegelapan bangsa Romawi dan kedhaliman mereka, dan menyebarkan kalimat tauhid dan taqwa ke pelosok-pelosok dunia ... !

Maka pergilah ia ke Syria bersama tentara Islam untuk turut mengambil bagian dalam peperangan-peperangan di sana. Tidak ketinggalan pada pertempuran Yarmuk, saat Kaum Muslimin menerjuni pertarungan yang terdahsyat dan paling sengit yang pernah mereka alami ....

Hatinya bagaikan terbang kegirangan karena mendapatkan kesempatan yang amat baik ini, guna menebus kemusyrikan dan kesalahan-kesalahannya di masa jahiliyah dengan jiwa raganya.

Suheil amat mencintai kampung halamannya Mekah, sampai lupa cinta yang dapat mengurbankan dirinya . . . . Walaupun demikian, ia tak hendak kembali ke sana setelah kemenangan Kaum Muslimin di Syria, katanya "Saya dengar Rasulullah saw. bersabda:

"Ketekunan seseorang pada sesuatu saat dalain perjuangan di jalan Allah, lebih baik baginya daripada awal sepanjang hidupnya ... ! " Hadits.

Maka sungguh saya akan berjuang di jalan Allah sampai mati, dan takkan kembali ke Mekah . . . !"

Suheil memenuhi janjinya ini . . . . Dan tetaplah ia berjuang di medan perang sepanjang hayatnya, hingga tiba saat keberangkatannya. Maka ketika ia pergi segeralah ruhnya terbang mendapatkan rahmat dan keridlaan Allah ... !

O0odwooO

57. ABU MUSA AL ASY'ARI

YANG PENTING KEIKHLASAN .... KEMUDIAN TERJADILAH APA YANG AKAN TERJADI ... !

Tatkala Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab mengirimnya ke Bashrah untuk menjadi panglima dan gubernur, dikumpulkannyalah penduduk lalu berpidato di hadapan mereka, katanya: "Sesungguhnya Amirul Mu'minin Umar telah mengirimku kepada kamu sekalian, agar aku mengajarkan kepada kalian kitab Tuhan kalian dan Sunnah Nabi kalian, serta membersihkan jalan hidup kalian ... !"

Orang-orang sama heran dan bertanya-tanya . . . ! Mereka mengerti apa yang dimaksud dengan mendidik dan mengajari mereka tentang Agama, yang memang menjadi kewajiban gubernur dan panglima. Tetapi bahwa tugas gubernur itu juga membersihkan jalan hidup mereka, hal ini memang amat mengherankan dan menjadi suatu tanda tanya ... !

Maka siapakah kiranya gubernur ini, yang mengenai dirinya Hasan Basri r.a. pernah berkata: "Tak seorang pengendara pun yang datang ke Basrah yang lebih berjasa kepada penduduknya selain dia ... !"

Ia adalah Abdullah bin Qeis dengan gelar Abu Musa al-Asy'ari. Ia meninggalkan negeri dan kampung halamannya Yaman menuju Mekah, segera setelah mendengar munculnya seorang Rasul di sana yang menyerukan tauhid, dan menyeru beribadah kepada Allah berdasarkan penalaran dan pengertian, serta menyuruh berakhlaq mulia.

Di Mekah dihabiskan waktunya untuk duduk di hadapan Rasulullah saw. menerima petunjuk dan keimanan daripadanya. Lalu pulanglah ia ke negerinya membawa kalimat Allah, baru kembali lagi kepada Rasul saw. tidak lama setelah selesainya pembebasan Khaibar ....

Kebetulan kedatangannya ini bersamaan dengan tibanya Ja'far bin Abi Thalib bersama rombongannya dari Habsyi, hingga semua mereka mendapat bagian saham dari hasil pertempuran Khaibar.

Kali ini, Abu Musa tidaklah datang seorang diri, tetapi membawa lebih dari limapuluh orang laki-laki penduduk Yaman yang telah diajarinya tentang Agama Islam, serta dua orang saudara kandungnya yang bernama Abu Ruhum dan Abu Burdah.

Rombongan ini, bahkan seluruh kaum mereka dinamakan Rasulullah golongan Asy'ari, serta dilukiskannya bahwa mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya di antara sesamanya. Dan Sering mereka diambilnya sebagai tamsil perbandingan bagi para shahabatnya, sabda beliau: — "Orang-orang Asy'ari ini, bila mereka kekurangan makanan dalam peperangan atau ditimpa paceklik, maka mereka kumpulkan semua makanan yang mereka miliki pada selembar kain, lalu mereka bagi rata . . . . Maka mereka termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka. . . !"

Mulai saat itu, Abu Musa pun menempati kedudukannya yang tinggi dan tetap di kalangan Kaum Muslimin dan Mu'minin yang ditaqdirkan memperoleh nasib mujur menjadi shahabat Rasulullah dan muridnya, dan yang menjadi penyebar Islam ke seluruh dunia, pada setiap saat.

Abu Musa merupakan gabungan yang istimewa dari sifat-sifat utama! Ia adalah prajurit yang gagah berani dan pejuang yang tangguh bila berada di medan perang ... ! Tetapi ia juga seorang pahlawan perdamaian, peramah dan tenang, keramahan dan ketenangannya mencapai batas maksimal ... ! Seorang ahli hukum yang cerdas dan berfikiran sehat, yang mampu mengerahkan perhatian kepada kunci dan pokok persoalan, serta mencapai hasil gemilang dalam berfatwa dan mengambil keputusan, sampai ada yang mengatakan: "Qadli atau hakim ummat ini ada empat orang, yaitu Umar, Ali, Abu Musa dan Zaid bin Tsabit

Di samping itu ia berkepribadian suci hingga orang yang menipunya di jalan Allah, pasti akan tertipu sendiri, tak ubahnya seperti senjata makan tuan . . . ! Abu Musa sangat bertanggung jawab terhadap tugasnya dan besar perhatiannya terhadap sesama manusia. Dan andainya kita ingin memilih suatu semboyan dari kenyataan hidupnya, maka semboyan itu akan berbunyi: — "Yang penting ialah ikhlas, kemudian biarlah terjadi apa yang akan terjadi . . . !"

Dalam arena perjuangan al-Asy'ari memikul tanggung jawab dengan penuh keberanian, hingga menyebabkan Rasulullah saw. berkata mengenai dirinya: — "Pemimpin dari orang-orang berkuda ialah Abu Musa . . . !" Dan sebagai pejuang, Abu Musa melukiskan gambaran hidupnya sebagai berikut: "Kami pernah pergi

menghadapi suatu peperangan bersama Rasulullah, hingga sepatu kami pecah berlobang-lobang, tidak ketinggalan sepatuku, bahkan kuku jariku habis terkelupas, sampai-sampai kami terpaksa membalut telapak kaki kami dengan sobekan kain... !”

Keramahan, kedamaian dan ketenangannya, jangan harap menguntungkan pihak musuh dalam sesuatu peperangan . .. ! Karena dalam suasana seperti ini, ia akan meninjau sesuatu dengan sejelas-jelasnya, dan akan menyelesaikannya dengan tekad yang tak kenal menyerah . . . !

Pernah terjadi ketika Kaum Muslimin membebaskan negeri Persi, al-Asy’ari dengan tentaranya menduduki kota Isfahan. Penduduknya minta berdamai dengan perjanjian bahwa mereka akan membayar upeti. Tetapi dalam perjanjian itu mereka tidak jujur, tujuan mereka hanyalah untuk mengulur waktu untuk mempersiapkan diri dan akan memukul Kaum Muslimin secara curang ... !

Hanya kearifan Abu Musa yang tak pernah lenyap di saat-saat yang diperlukan, mencium kebusukan niat yang mereka sembunyikan . . . . Maka tatkala mereka bermaksud hendak melancarkan pukulan mereka itu, Abu Musa tidaklah terkejut, bahkan telah lebih dulu slap untuk melayani dan menghadapi mereka. Terjadilah pertempuran, dan belum lagi sampai tengah hari, Abu Musa telah memperoleh kemenangan yang gemilang . . . !

Dalam medan tempur melawan imperium Persi, Abu Musa al-Asy’ari mampunyai saham dan jasa besar. Bahkan dalam pertempuran di Tustar, yang dijadikan oleh Hurmuzan sebagai benteng pertahanan terakhir dan tempat ia bersama tentaranya mengundurkan diri, Abu Musa menjadi pahlawan dan bintang lapangannya . . . !

Pada saat itu Amirul Mu'minin Umar ibnul Khatthab mengirimkan sejumlah tentara yang tidak sedikit, yang dipimpin oleh 'Ammar bin Yasir, Barra' bin Malik, Anas bin Malik, Majzaah al-Bakri dan Salamah bin Raja'.

Dan kedua tentara itu pun, yakni tentara Islam di bawah pimpinan Abu Musa, dan tentara Persi di bawah pimpinan Hurmuzan, bertemulah dalam suatu pertempuran dahsyat. Tentara Persi menarik diri ke dalam kota Tustar yang mereka perkuat menjadi benteng. Kota itu dikepung oleh Kaum Muslimin berhari-hari lamanya, hingga akhirnya Abu Musa mempergunakan akal muslihatnya ....

Dikirimnya beberapa orang menyamar sebagai pedagang Persi membawa dua ratus ekor kuda disertai beberapa prajurit perintis menyamar sebagai pengembala.

Pintu gerbang kota pun dibuka untuk mempersilakan para pedagang masuk. Secepat pintu benteng itu dibuka, prajurit-prajurit pun berloncatan menerkam para penjaga dan pertempuran kecil pun terjadi.

Abu Musa beserta pasukannya tidak membuang waktu lagi menyerbu memasuki kota, pertempuran dahsyat terjadi, tapi tak berapa lama seluruh kota diduduki dan panglima beserta seluruh pasukannya menyerah kalah.

Panglima musuh beserta para komandan pasukan oleh Abu Musa dikirim ke Madinah, menyerahkan nasib mereka pada Amirul Mu'minin.

Tetapi baru saja prajurit yang kaya dengan pengalaman dan dahsyat ini meninggalkan medan, ia pun telah beralih rupa menjadi seorang hamba yang rajin bertaubat, sering menangis dan amat jinak bagaikan burung merpati . . . . Ia membaca al-Quran dengan suara

yang menggetarkan tali hati para pendengarnya, hingga mengenai ini Rasulullah pernah bersabda:

"Sungguh, Abu Musa telah diberi Allah seruling dari seruling-seruling keluarga Daud ... ! "

Dan setiap Umar r.a. melihatnya, dipanggilnya dan disuruhnya untuk membacakan Kitahullah: "Bangkitkanlah kerinduan kami kepada Tuhan kami, wahai Abu Musa ... !"

Begitu pula dalam peperangan, ia tidak ikut serta, kecuali jika melawan tentara musyrik, yakni tentara yang menentang Agama dan bermaksud hendak memadamkan nur atau cahaya Ilahi . . . . Adapun peperangan antara sesama Muslim, maka ia menyingkirkan diri dan tak hendak terlibat di dalamnya.

Pendiriannya ini jelas terlihat dalam perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah, dan pada peperangan yang apinya berkobar ketika itu antara sesama Muslim.

Dan mungkin pokok pembicaraan kita sekarang ini akan dapat mengungkapkan prinsip hidupnya yang paling terkenal yaitu pendiriannya dalam tahkim, pengadilan atau penyelesaian sengketa antara Ali dan Mu'awiyah.

Pendiriannya ini sering dikemukakan sebagai saksi dan bukti atas kebaikan hatinya yang berlebihan, hingga menjadi makanan empuk bagi orang yang menipudayakannya. Tetapi sebagaimana akan kita lihat kelak, pendirian ini walaupun mungkin agak tergesa-gesa dan terdapat padanya kecerobohan, hanyalah mengungkapkan kebesaran shahabat yang mulia ini, baik kebesaran jiwa dan kebesaran keimanannya kepada yang haq serta kepercayaannya terhadap sesama kawan ....

pendapat Abu Musa mengenai soal tahkim ini dapat kita simpulkan sebagai berikut: Memperhatikan adanya peperangan sesama Kaum Muslimin, dan adanya gejala masing-masing mempertahankan pemimpin dan kepala pemerintahannya, suasana antara kedua belah pihak sudah melantur sedemikian jauh serta teramat gawat menyebabkan nasib seluruh ummat Islam telah berada di tepi jurang yang amat dalam, maka menurut Abu Musa, suasana ini harus diubah dan dirombak dari semula secara keseluruhan . . . !

Sesungguhnya perang saudara yang terjadi ketika itu, hanya berkisar pada pribadi kepala negara atau khalifah yang diperebutkan oleh dua golongan Kaum Muslimin. Maka pemecahannya ialah hendaklah Imam Ali meletakkan jabatannya untuk sementara waktu, begitu pula Mu'awiyah harus turun, kemudian urusan diserahkan lagi dari semula kepada Kaum Muslimin yang dengan jalan musyawarat akan memilih khalifah yang mereka kehendaki.

Demikianlah analisa Abu Musa ini mengenai kasus tersebut, dan demikian pula cara pemecahannya . . . ! Benar bahwa Ali k.w. telah diangkat menjadi khalifah secara sah. Dan benar pula bahwa pembangkangan yang tidak beralasan, tidak dapat dibiarkan mencapai maksudnya untuk menggugurkan yang haq yang diakui syari'at ... ! Hanya menurut Abu Musa, pertikaian sekarang ini telah menjadi pertikaian antara penduduk Irak dan penduduk Syria, yang memerlukan pemikiran dan pemecahan dengan cara baru. Karena pengkhianatan Mu'awiyah sekarang ini telah menjadi pembangkangan penduduk Syria, sehingga semua pertikaian itu tidaklah hanya pertikaian dalam pendapat dan pilihan Saja ...

Tetapi kesernuanya itu telah berlarut-larut menjadi perang saudara dahsyat yang telah meminta ribuan korban dari kedua belah pihak, dan masih mengancam Islam dan Kaum Muslimin dengan akibat yang lebih parah!

Maka melenyapkan sebab-sebab pertikaian dan peperangan serta menghindarkan benih-benih dan biang keladinya, bagi Abu Musa merupakan titik tolak untuk mencapai penyelesaian ... !

Pada mulanya, sesudah menerima rencana tahkim, Imam Ali bermaksud akan mengangkat Abdullah bin Abbas atau shahabat lainnya sebagai wakil dari pihaknya. Tetapi golongan besar yang berpengaruh dari shahabat dan tentaranya memaksanya untuk memilih Abu Musa al-Asy’ari.

Alasan mereka karena Abu Musa tidak sedikit pun ikut campur dalam pertikaian antara Ali dan Mu’awiyah sejak semula. Bahkan setelah ia putus asa membawa kedua belah pihak kepada Saling pengertian, kepada perdamaian dan menghentikan peperangan, ia menjauhkan diri dari pihak-pihak yang bersengketa itu. Maka ditinjau dari segi ini, ia adalah orang yang paling tepat untuk melaksanakan tahkim.

Mengenai keimanan Abu Musa, begitupun tentang kejujuran dan ketulusannya, tak sedikit pun diragukan oleh Imam Ali. Hanya ia tahu betul maksud-maksud tertentu pihak lain dan pengandalan mereka kepada anggar lidah dan tipu muslihat. Sedang Abu Musa, walaupun ia seorang yang ahli dan berilmu, tidak menyukai siasat anggar lidah dan tipu muslihat ini, serta ia ingin memperlakukan orang dengan kejujurannya dan bukan dengan kepintarannya. Karena itu Imam Ali khawatir Abu Musa akan tertipu oleh orang-orang itu,

dan tahkim hanya akan beralih rupa menjadi anggar lidah dari sebelah pihak yang akan tambah merusak keadaan ...

Dan tahkim antara kedua belah pihak itu pun mulailah .... Abu Musa bertindak sebagai wakil dari pihak Imam Ali sedang Amr bin ‘Ash sebagai wakil dari pihak Mu’awiyah. Dan sesungguhnya ‘Amr bin ‘Ash mengandalkan ketajaman otak dan kelihaiannya yang luar biasa untuk memenangkan pihak Mu’awiyah.

Pertemuan antara kedua orang wakil itu, yakni Asy’ari dan ‘Amr, didahului dengan diajukannya suatu usul yang dilontarkan oleh Abu Musa, yang maksudnya agar kedua hakim menyetujui dicalonkannya, bahkan dimaklumkannya Abdullah bin Umar sebagai khalifah Kaum Muslimin, karena tidak seorang pun di antara umumnya Kaum Muslimin yang tidak mencintai, menghormati dan memuliakannya.

Mendengar arah pembicaraan Abu Musa ini, ‘Amr bin ‘Ash pun melihat suatu kesempatan emas yang tak akan dibiarkannya berlalu begitu saja. Dan maksud usul dari Abu Musa ialah bahwa ia sudah tidak terikat lagi dengan pihak yang diwakilinya, yakni Imam Ali. Artinya pula bahwa ia bersedia menyerahkan khalifah kepada pihak lain dari kalangan shahabat-shahabat Rasul, dengan alasan bahwa ia telah mengusulkan Abdullah bin Umar. . . -

Demikianlah dengan kelicinannya, ‘Amr menemukan pintu yang lebar untuk mencapai tujuannya, hingga ia tetap mengusulkan Mu’awiyah. Kemudian diusulkannya pula puteranya sendiri Abdullah bin ‘Amr yang memang mampunyai kedudukan tinggi di kalangan para shahabat Rasulullah saw.

Kecerdikan ‘Amr ini, terbaca oleh keahlian Abu Musa. Karena demi dilihatnya ‘Amr mengambil prinsip pencalonan itu sebagai dasar bagi perundingan dan tahkim, ia pun memutar kendali ke arah yang lebih aman. Secara tak terduga dinyatakannya kepada ‘Amr bahwa pemilihan khalifah itu adalah haq seluruh Kaum Muslimin, sedang Allah telah menetapkan bahwa segala urusan mereka hendaklah diperundingkan di antara mereka. Maka hendaklah soal pemilihan itu diserahkan hanya kepada mereka bersama.

Dan akan kita lihat nanti bagaimana ‘Amr menggunakan prinsip yang mulia ini untuk keuntungan pihak Mu’awiyah ... !

Tetapi sebelum itu marilah kita dengar perdebatan yang bersejarah itu yang berlangsung antara Abu Musa dan ‘Amr bin ‘Ash di awal pertemuan mereka, yang kita ambil dari buku “Al-Akhbaruth Thiwal” buah tangan Abu Hanifah ad Dainawari sebagai berikut: — Abu Musa :
+ Hai ‘Amr! Apakah anda menginginkan kemaslahatan ummat dan ridla Allah ... ?
Ujar ‘Amr:
- Apakah itu ... ?
+ Kita angkat Abdullah bin Umar. la tidak ikut campur sedikit pun dalam peperangan ini.
Dan anda, bagaimana pandangan anda terhadap Mu’a-wiyah ... ?
+ Tak ada tempat Mu’awiyah di sinidan tak ada haknya ...!
Apakah anda tidak mengakui bahwa Utsman dibunuh secara aniaya ?
+ Benar!

Maka Mu’awiyah adalah wali dan penuntut darahnya, sedang kedudukan atau asal-usulnya di kalangan bangsa

Quraisy sebagai telah anda ketahui pula. Jika ada yang mengatakan nanti kenapa ia diangkat untuk jabatan itu, padahal tak ada sangkut pautnya dulu, maka anda dapat memberikan alasan bahwa ia adalah wali darah Utsman, sedang Allah Ta'ala berfirman: "Barang siapa yang dibunuh secara aniaya, maka Kami berikan kekuasaan kepada walinya .. . !" Di samping itu ia adalah saudara Ummu. Habibah, istri Nabi saw. juga salah seorang dari shahabatnya.

+ Takutilah Allah hai 'Amr!
Mengenai kemuliaan Mu'awiyah yang kamu katakan itu, seandainya, khilafat dapat diperoleh dengan kemuliaan, maka orang yang paling berhaq terhadapnya ialah Abrahah bin Shabah, karena ia adalah keturunan raja-raja Yaman Attababiah yang menguasai bagian timur dan barat bumi. Kemudian, apa artinya kemuliaan Mu'awiyah dibanding dengan Ali bin Abi Thalib .. . ? Adapun katamu. bahwa Mu'awiyah wali Utsman, maka lebih utamalah daripadanya, putera, Utsman sendiri 'Amr bin Utsman . . . ! Tetapi seandainya kamu bersedia mengikuti anjuranku, kita hidupkan kembali Sunnah dan kenangan Umar bin Khatthab dengan mengangkat puteranya Abdullah si Kyai itu. . . !

Kalau begitu apa halangannya bila anda mengangkat puteraku. Abdullah yang
memiliki keutamaan dan keshalehan, begitupun lebih dulu hijrah dan bergaul dengan

Nabi?
+ Puteramu memang seorang yang benar! Tetapi kamu telah menyeretnya ke Lumpur peperangan
ini! Maka baiklah kita serahkan saja kepada orang baik, putera dari orang baik. . . , yaitu Abdullah
bin Umar ... !

Wahai Abu Musa! Urusan ini tidak cocok baginya, karena pekerjaan ini hanya layak bagi laki-laki yang memiliki dua pasang geraham, yang satu untuk makan, sedang lainnya untuk memberi makan . . . !

+ Keterlaluan engkau wahai 'Amr! Kaum Muslimin telah menyerahkan penyelesaian masalah ini kepada kita, setelah mereka berpanahan dan bertetakan pedang. Maka janganlah kita jerumuskan mereka itu kepada fitnah ...
— Jadi bagaimana pendapat anda . . . ?
+ Pendapatku, kita tanggalkan jabatan khalifah itu dari kedua mereka — Ali dan Mu'awiyah — dan kita serahkan kepada ' permusyawaratan Kaum Muslimin yang akan memilih siapa yang mereka sukai.
— Ya, saya setuju dengan pendapat ini, karena di sanalah terletak keselamatan jiwa manusia ... !

Percakapan ini merubah sama sekali akan bentuk gambaran yang biasa kita bayangkan mengenai Abu Musa al-Asy'ari, setiap kita teringat akan peristiwa tahkim ini. Ternyata bahwa Abu Musa jauh sekali akan dapat dikatakan lengah atau lalai. Bahkan dalam soal jawab ini kepintarannya lebih menonjol dari kecerdikan 'Amr bin 'Ash yang terkenal licin dan lihai itu ... !

Maka tatkala 'Amr hendak memaksa Abu Musa untuk menerima Mu'awiyah sebagai khalifah dengan alasan kebangsawanannya dalam suku Quraisy dan kedudukannya sebagai wali dari Utsman, datanglah jawaban dari Abu Musa, suatu jawaban gemilang dan tajam laksana mata pedang: Seandainya khilafat itu berdasarkan kebangsawanan, maka Abrahah bin Shabbah seorang keturunan raja-raja, lebih utama dari Mu'awiyah . . . ! Dan jika berdasarkan sebagai wali dari

darah Utsman dan pembela haknya, maka putera Utsman r.a. sendiri lebih utama menjadi wali dari Mu'awiyah ... !

Setelah perundingan ini, kasus tahkim berlangsung menempuh jalan sepenuhnya menjadi tanggung jawab 'Amr bin 'Ash seorang diri .... Abu Musa telah melaksanakan tugasnya dengan mengembalikan urusan kepada ummat, yang akan memutuskan dan memilih khalifah mereka. Dan 'Amr telah menyetujui dan mengakui usahanya dengan pendapat ini ....

Bagi Abu Musa tidak terpikir bahwa dalam suasana genting yang mengancam Islam dan Kaum Muslimin dengan mala petaka besar ini, 'Amr masih akan bersiasat anggar lidah, bagaimana juga fanatiknya kepada Mu'awiyah . . . ! Ibnu Abbas telah memperingatkannya ketika ia kembali kepada mereka menyampaikan apa yang telah disetujui, jangan-jangan 'Amr akan bersilat lidah, katanya:

“Demi Allah, saya khawatir 'Amr akan menipu anda! Jika telah tercapai persetujuan mengenai sesuatu antara anda berdua, maka silakanlah dulu ia berbicara, kemudian baru anda di belakangnya ... ! “

Tetapi sebagai dikatakan tadi, melihat suasana demikian gawat dan penting, Abu Musa tak menduga 'Amr akan main-main, hingga ia merasa yakin bahwa 'Amr akan memenuhi apa yang telah mereka setujui bersama.

Keesokan harinya, kedua mereka pun bertemu muka . . . , Abu Musa mewakili pihak Imam Ali dan 'Amr bin 'Ash mewakili pihak Mu'awiyah.

Abu Musa mempersilakan 'Amr untuk bicara, ia menolak, katanya:
“Tak mungkin aku akan berbicara lebih dulu dari anda ...

! Anda lebih utama daripadaku, lebih dulu hijrah dan lebih tua ... !”

Maka tampillah Abu Musa, lalu menghadap ke arah khalayak dari kedua belah pihak yang sedang duduk menunggu dengan berdebar, seraya katanya:
“Wahai saudara sekalian! Kami telah meninjau sedalam--dalamnya mengenai hal ini yang akan dapat mengikat tali kasih sayang dan memperbaiki keadaan ummat ini, kami tidak melihat jalan yang lebih tepat daripada menanggalkan jabatan kedua tokoh ini, Ali dan Mu’awiyah, dan menyerahkannya kepada permusyawaratan ummat yang akan memilih siapa yang mereka kehendaki menjadi khalifah . . . . Dan sekarang, sesungguhnya saya telah menanggalkan Ali dan Mu’awiyah dari jabatan mereka . . . . Maka hadapilah urusan kalian ini dan angkatlah orang yang kalian sukai untuk menjadi khalifah kalian . . . !”

Sekarang tiba giliran ‘Amr untuk memaklumkan penurunan Mu’awiyah sebagaimana telah dilakukan Abu Musa terhadap Ali, untuk melaksanakan persetujuan yang telah dilakukannya kemarin. ‘Amr menaiki mimbar, lalu katanya:

“Wahai saudara sekalian! Abu Musa telah mengatakan apa yang telah sama kalian dengar, dan ia telah menanggalkan shahabatnya dari jabatannya . . . ! Ketahuilah, bahwa saya juga telah menanggalkan shahabatnya itu dari jabatannya sebagaimana dilakukannya, dan saya mengukuhkan shahabatku Mu’awiyah, karena ia adalah wali dari Amirul Mu’minin Utsman dan penuntut darahnya serta manusia yang lebih berhak dengan jabatannya ini ... !”

Abu Musa tak tahan menghadapi kejadian yang tidak disangka-sangka itu. Ia mengeluarkan kata-kata sengit

dan keras sebagai tamparan kepada 'Amr. Kemudian ia kembali kepada sikap mengasingkan diri . . . , diayunnya langkah menuju Mekah ... , di dekat Baitul Haram, menghabiskan usia dan hari-harinya di sana ...

Abu Musa r.a. adalah orang kepercayaan dan kesayangan Rasulullah saw. juga menjadi kepercayaan dan kesayangan para khalifah dan shahabat-shahabatnya ....

Sewaktu Rasulullah saw. masih hidup, ia diangkatnya bersama Mu'adz bin Jabal sebagai penguasa di Yaman. Dan setelah Rasul wafat, ia kembali ke Madinah untuk memikul tanggung jawabnya dalam jihad besar yang sedang diterjuni oleh tentara Islam terhadap Persi dan Romawi.

Di masa Umar, Amirul Mu'minin mengangkatnya sebagai gubernur di Bashrah, sedang khalifah Utsman mengangkatnya menjadi gubernur di Kufah.

Abu Musa termasuk ahli al-Quran menghafalnya, mendalami dan mengamalkannya. Di antara ucapan-ucapannyayang memberikan bimbingan mengenai al-Quran itu ialah:
"Ikutilah al-Quran . . . dan jangan kalian berharap akan diikuti oleh al-Quran ... !"

Ia juga termasuk ahli ibadah yang tabah. Waktu-waktu siang di musim panas, yang panasnya menyesak nafas, amat dirindukan kedatangannya oleh Abu Musa, dengan tujuan akan shaum padanya, katanya:
"Semoga rasa hawa di panas terik ini akan menjadi pelepas dahaga bagi kita di hari qiamat nanti ... !"

Dan pada suatu hari yang lembut, ajal pun datang menyambut . . . . Wajah menyinarkan cahaya cemerlang, wajah seorang yang mengharapkan rahmat serta pahala

Allah ar-Rahman. Kahmat yang selalu diulang-ulang, dan menjadi buah bibirnya, sepanjang hayatnya yang diliputi keimanan itu, diulang dan menjadi buah bibirnya pula di saat ia hendak pergi berlalu ....

Kalimat-kalimat itu ialah:
"Ya Allah, Engkaulah Maha Penyelamat, dan dari Mu lah kumohon keselamatan **".**

O0odwooO

58. THUFEIL BIN 'AMR AD DAUSI

SUATU FITHRAH YANG CERDAS

Di bumi Daus, dari keluarga yang mulia dan terhormat, muncullah tokoh kita ini . . . . la dikaruniai bakat sebagai penyair, hingga nama dan kemahirannya termasyhur di kalangan suku-suku. Di musim ramainya pekan 'Ukadh, tempat berkumpul dan berhimpunnya manusia, untuk mendengar dan menyaksikan penyair-penyair Arab yang datang berkunjung dari seluruh pelosok serta untuk menonjolkan dan membanggakan penyair masing-masing, maka Thufeil mengambil kedudukannya di barisan terkemuka . . . . Walaupun bukan pada musim 'Ukadh, ia Sering pula pergi ke Mekah ....

Pada suatu ketika, saat ia berkunjung ke kota suci itu, Rasulullah telah mulai melahirkan da'wahnya . . . . Orang-orang Quraisy takut kalau-kalau Thufeil menemuinya dan masuk Islam, lalu menggunakan bakatnya sebagai penyair itu membela Islam, hingga merupakan bencana besar bagi Quraisy dan berhala berhala mereka . . . .

Oleh sebab itu mereka menelingkunginya selalu dan menyediakan segala kesenangan dan kemewahan untuk

melayani dan menerima kedatangannya sebagai tamu, lalu menakut-nakutinya agar tidak berjumpa dengan Rasulullah saw. katanya: ”Muhammad memiliki ucapan laksana sihir, hingga dapat mencerai beraikan anak dari bapak dan seseorang dari saudaranya, serta seorang suami dari istrinya . .. ! Dan sesungguhnya kami ini cemas terhadap dirimu dan kaummu dari kejahatannya, maka janganlah ia diajak bicara, dan jangan dengarkan apa katanya . . . !

Dan marilah kita dengarkan Thufeil menceritakan sendiri kisahnya katanya: ”Demi Allah, mereka selalu membuntutiku, hingga aku hampir saja membatalkan maksudku untuk menemui dan mendengar ucapannya . . . . Dan ketika aku pergi ke Ka’bah, kututup telingaku dengan kapas, agar bila ia berkata, aku tidak mendengar perkataannya . . . . Kiranya ia kudapati sedang shalat dekat Ka’bah, maka aku berdiri di dekatnya, taqdir Allah menghendaki agar aku mendengarkan sebahagian apa yang dibacanya, dan terdengarlah olehku perkataan yang baik. . . .

Lalu kataku kepada diriku: “Wahai malangnya ibuku kehilangan daku . . . ! Demi Allah, aku ini seorang yang pandai dan jadi penyair, dan mampu membedakan mana yang baik dari yang buruk! Maka apa salahnya jika aku mendengarkan apa yang diucapkan oleh laki-laki itu? Jika yang dikemukakannya itu barang baik, dapatlah kuterima, dan seandainya jelek, dapat pula kutinggalkan . . . . Kutunggu sampai ia berpaling hendak pulang ke rumahnya, lalu kuikuti hingga ia masuk rumah, maka kuiringkan dari belakang dan kukatakan kepadanya: ”Wahai Muhammad! Kaummu telah menceritakan padaku bermacam-macam, tentang dirimu!

Dan demi Allah, mereka selalu menakut-nakutiku terhadap urusanmu, hingga kututupi telingaku dengan kapas agar tidak mendengar perkataanmu . . . . Tetapi iradat Allah menghendaki agar aku mendengarnya, dan terdengarlah olehku ucapan yang baik, maka kemukakanlah padaku apa yang menjadi urusanmu itu ... !”

Rasul pun mengemukakan padaku terperinci tentang Agama Islam dan dibacakannya al-Quran .... Sungguh! Demi Allah, tak pernah kudengar satu ucapan pun yang lebih baik dari itu, atau suatu urusan yang lebih benar dari itu . . . !

Maka masuklah aku ke dalam Islam, dan kuucapkan syahadat yang haq, lalu kataku: “Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku ini seorang yang ditaati oleh kaumku, dan sekarang aku akan kembali kepada mereka, serta akan menyeru mereka kepada Islam. Maka du’akanlah kepada Allah agar aku diberi-Nya suatu tanda yang akan menjadi pembantu bagiku mengenai soal yang kuserukan pada mereka itu. Maka sabda Rasulullah saw. “Ya Allah! Jadikanlah baginya suatu tanda. . .

Dalam kitab suci-Nya Allah Ta’ala telah memuji “orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti yang terbaik di antaranya . . . “. Nah, sekarang kita bertemu dengan salah seorang di antara mereka itu . . . , dan ia merupakan suatu gambaran yang tepat mengenai fithrah yang cerdas . . . !

Demi telinganya mendengar sebagian ayat-ayat mengenai petunjuk dan kebaikan yang diturunkan Allah atas kalbu hambaNya, maka seluruh pendengaran dan seluruh hatinya terbuka selebar-lebaruya, dan diulurkannya tangannya untuk bai’at kepada Rasulnya ....

Dan tidak hanya sampai di sana, tetapi dengan secepatnya dibebaninya dirinya dengan tanggung jawab menyeru kaum dan keluarganya kepada Agama yang haq dan jalan yang lurus ini...

Oleh sebab itu, baru saja ia sampai di rumah dan kampung halamannya Daus, dikemukakannyalah kepada bapaknya ‘Aqidah dan keinginan yang terkandung dalam hatinya, dan diserunya ia kepada Islam, yakni setelah menceritakan perihal Rasul yang menyebarkan Agama itu, tentang kebesaran, kesucian, amanah dan ketulusan serta ketaatannya kepada Allah Robbul’alamin ....

Dan pada waktu itu juga bapaknya masuk Islam. Lalu ia beralih kepada ibunya, yang juga menganut Islam. Kemudian kepada istrinya yang mengambil tindakan yang serupa. Dan tatkala hatinya menjadi tenteram karena Islam telah meliputi rumahnya, ia pun berpindah tempat kepada kaum keluarga, bahkan kepada seluruh penduduk Daus. Tetapi tak seorang pun di antara .mereka yang memenuhi seruannya memeluk Islam, kecuali Abu Aurairah r.a

Kaumnya itu menghinakan dan memencilkannya, hingga akhirnya hilanglah keshabarannya terhadap mereka. Maka dinaikinya kendaraannya menempuh padang pasir dan kembali kepada Rasulullah saw. mengadukan halnya dan membekali diri dengan ajaran-ajarannya ....

Dan tatkala tibalah ia di Mekah, segeralah ia ke rumah Rasul, dibawa oleh hatinya yang rindu. Katanya kepada Nabi saw.: ”Wahai Rasulullah . .. ! Saya kelabakan menghadapi riba dan perzinahan yang merajalela di desa Daus . . . ! Maka mohonkanlah kepada Allah agar Ia menghancurkan Daus ... !”

Tetapi alangkah terpesonanya Thufeil ketika dilihatnya Rasulullah mengangkatkan kedua tangannya ke langit serta katanya: ”Ya Allah, tunjukilah orang-orang Daus, dan datangkanlah mereka ke sini dengan memeluk Islam ... !” Lalu sambil berpaling kepada Thufeil, katanya: ”Kembalilah kamu kepada kaummu, serulah mereka dan bersikap lunak-lembutlah kepada mereka”

Peristiwa yang disaksikannya ini memenuhi jiwa Thufeil dengan keharuan dan mengisi ruhnya dengan kepuasan, lalu dipujinya Allah setinggi-tingginya, yang telah menjadikan Rasul, insan pengasih ini sebagai guru dan pembimbingnya, dan menjadikan Islam sebagai Agama dan tempat berlindungnya ....

Maka bangkitlah ia pergi kembali ke kampung halaman dan kaumnya. Dan di sana, ia terns mengajak mereka kepada Islam secara lunak lembut sebagai dipesankan oleh Rasulullah saw.

Dalam pada itu, selama tenggang waktu yang dilaluinya di tengah-tengah kaumnya, Rasulullah telah hijrah ke Madinah, dan telah terjadi perang Badar, Uhud dan Khandak. Tiba-tiba ketika Rasulullah sedang berada di Khaibar, yakni setelah kota itu diserahkan Allah ke tangan Muslimin, satu rombongan besar yang terdiri dari delapan puluh keluarga Daus datang menghadap Rasulullah sambil membaca tahlil dan takbir. Mereka lalu duduk di hadapannya mengangkat bai’at secara bergantian.

Dan tatkala selesailah peristiwa mereka yang bersejarah dan upacara bai’at yang diberkahi itu, Thufeil pergi duduk seorang diri, merenungkan kembali kenangan-kenangan lamanya dan mengira-ngirakan langkah yang akan diambilnya untuk masa mendatang . . . .

Maka teringatlah ia akan saat kedatangannya kepada Rasulullah memohon agar ia menadahkan tangannya ke langit untuk mengucapkan du'a "Ya Allah, hancurkanlah orang-orang Daus . . . . .., tetapi ternyata Rasulullah menyampaikan permohonan lain yang menggugah keharuannya dengan ucapan sebagai berikut: "Ya Allah, tunjukilah orang-orang Daus, dan bawalah mereka ke sini setelah menganut Islam ... !"

Sungguh, Allah telah menunjuki orang-orang Daus dan Ia telah mendatangkan mereka sebagai Kaum Muslimin . . . ! Mereka terdiri dari 80 kepala keluarga beserta penghuni rumahnya dan merupakan bagian terbesar dari penduduk, serta mengambil kedudukan mereka di barisan suci di belakang Rasulullah al- Amin . . . .

Thufeil melanjutkan usahanya bersama jama'ah yang telah beriman itu. Tatkala tibalah saat pembebasan Mekah ia ikut rombongan yang memasukinya, yang jumlahnya sepuluh ribu orang, yang sekali-kali tidak merasa bangga atau besar kepala, hanya sama-sama menundukkan kening karena hormat dan ta'dhim, mensyukuri ni'mat Allah yang telah membalas usaha mereka dengan kemenangan nyata, dan pembebasan Mekah yang tak usah menunggu lama ....

Thufeil melihat Rasulullah menghancurkan berhala-berhala di Ka'bah dan membersihkan dengan tangannya kotoran dan najis yang telah lama berkarat. Putera Daus itu teringat akan sebuah berhala milik Amr bin Himamah. Amr ini Sering membawanya memuji berhala itu sewaktu ia menginap di rumahnya sebagai tamunya, hingga ia berlutut di hadapannya dan merendahkan diri dan memohon kepadanya ... !

Datanglah sudah saatnya bagi Thufeil sekarang ini untuk menghapus dan melebur dosa-dosanya di hari itu. Ketika itu pergilah ia kepada Rasulullah saw. meminta idzin untuk pergi membakar berhala milik Amr bin Humamah tadi, yang biasa disebut “Dzal kaffain”, atau “si Telapak tangan dua”.

Rasulullah memberinya idzin, maka pergilah ia ke tempat berhala itu lalu membakarnya dengan api yang bernyala; setiap api itu surut, dinyalakannya kembali, dan sementara itu mulutnya asyik berpantun:

“Hai Dzal kaffain, aku ini bukan hambamu, Kami lebih dulu lahir daripadamu!
Nah, terimalah api ini untuk pengisi perutmu!

Demikianlah Thufeil melanjutkan hidupnya bersama Nabi, sahalat di belakangnya dan belajar kepadanya serta berperang dalam rombongannya. Dan ketika Rasulullah naik ke Rafiqul Ala, Thufeil berpendapat bahwa dengan wafatnya Rasulullah itu, tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim belumlah berhenti, bahkan boleh dikata baru saja mulai!

Ketika pertempuran melawan orang-orang murtad berkobar, Thufeil menyingsingkan lengan bajunya, lalu terjun mengalami pahit getirnya dengan semangat dan kegairahan dari seorang yang rindu menemui syahid . . . . la ikut dalam perang riddah itu, pertempuran demi pertempuran ....

Pada pertempuran Yamamah, ia berangkat bersama Kaum Muslimin dengan membawa puteranya ‘Amr bin Thufeil. Baru saja perang mulai, telah dipesankannya kepada puteranya itu agar berperang mati-matian menghadapi tentara Musailamah si pembohong itu, bahkan walau akan mati syahid sekalipun ... !

Dibisikkannya pula kepada puteranya itu bahwa menurut firasatnya, dalam pertempuran kali ini ia akan menemui ajalnya ... !

Setelah itu disiapkannya pedangnya dan diterjuninya pertempuran dengan semangat berqurban dan berani mati ... ! Bukan hanya membela nyawanya dengan mata pedangnya .... tetapi pedangnya pun dibelanya dengan nyawanya ... !

Hingga ketika ia wafat dan tubuhnya rubuh, pedangnya masih teracung dan siap sedia, untuk ditebaskan oleh tangannya yang sebelah yang tidak mengalami cedera apa-apa I

Maka dalam pertempuran itu tewaslah Thufeil ad-Dausi r.a. memenuhi syahidnya . . . , dan jasadnya pun rubuh disebabkan tusukan senjata, sementara sinar matanya seakan hendak memberi isyarat kepada puteranya yang tak kunjung dilihatnya dekat arena . . Yah, isyarat agar ia waspada dan tidak menyusul dan mengikuti langkahnya ....

Tetapi sungguh, rupanya puteranya itu tak hendak ketinggalan, lalu menyusul ayahandanya pula, memang tidak pada waktu itu, hanya beberapa lama setelahnya . . . ! Di pertempuran sebagai di Syria, ketika Amr bin Thufeil turut mengambil bagian ebagai pejuang, di sanalah ia menemui apa yang dicitanya

Sementara ia hendak menghembuskan nafasnya yang penghabisan, diulurkannya tangannya yang kanan dan dibentangkannya telapaknya seakan hendak menjawab dan menyalami tangan seseorang . . . ! Yah, siapa tabu, mungkin waktu itu ia hendak bersalaman dengan ruh bapaknya ... !

O0odwooO

59. 'AMR BIN 'ASH
PEMBEBAS MESIR DARI CENGKERAMAN ROMAWI

Ada tiga orang gembong Quraiay yang amat menyubahkan Rasulullah saw. disebabkan sengitnya perlawanan mereka terhadap da'wahnya dan siksaan mereka terhadap shahabatnya. Maka Rasulullah selalu berdoa dan memohon kepada Tuhannya agar menurunkan adzabnya pada mereka. Tiba-tiba sementara ia berdoa dan memohon itu, turunlah wahyu atas kalbunya berupa ayat yang mulia ini:

"Tak ada sesuatu pun kekuasaanmu mengenai urusan itu, apakah la akan menerima taubat mereka atau akan menyiksa mereka, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang aniaya ... (Q.S. 3 Ali Imran: 128)

Rasulullah memahami bahwa maksud ayat itu ialah menyuruhnya agar menghentikan doa untuk menyiksa mereka serta menyerahkan urusan mereka kepada Allah semata. Kemungkinan, mereka tetap berada dalam keaniayaan hingga akan menerima adzab-Nya. Atau mereka bertaubat dan Allah menerima taubat mereka hingga akan memperoleh rahmat karunia-Nya

Maka 'Amr bin 'Ash adalah salah satu dari ketiga orang tersebut. Allah memilihkan bagi mereka jalan untuk bertaubat dan menerima rahmat, maka ditunjuki-Nya mereka jalan untuk menganut Islam, dan 'Amr bin 'Ash pun beralih rupa menjadi seorang Muslim pejuang, dan salah seorang panglima yang gagah berani ....

Dan bagaimana pun juga sebagian dari pendiriannya yang arah pandangannya tak dapat kita terima, namun

peranannya sebagai seorang shahabat yang mulia, yang telah memberi dan berbuat jasa, berjuang dan berusaha, akan selalu membuka mata dan hati kita terhadap dirinya ....

Dan di sini di bumi Mesir sendiri, orang-orang yang memandang Islam itu adalah Agama yang lurus dan mulia, dan melihat pada diri Rasulnya rahmat dan ni'mat serta karunia, serta penyampai kebenaran utama, yang menyeru kepada Allah berdasarkan pemikiran dan mengilhami kehidupan ini dengan sebagian besar dari kebenaran dan ketaqwaan . . . , orang-orang yang beriman itu akan memendam rasa cinta kasih kepada laki-laki, yang oleh taqdir dijadikan alat alat bagaimanapun untuk memberikan Islam ke haribaan Mesir, dan menyerahkan Mesir ke pangkuan Islam . . . ! Maka alangkah tinggi nilai hadiah itu, dan alangkah besar jasa Pemberinya ... ! Sementara laki-laki yang menjadi taqdir dan dicintai oleh mereka itu, itulah dia 'Amr bin 'Ash r.a........................

Para muarrikh atau ahli-ahli sejarah biasa menggelari 'Amr dengan “Penakluk Mesir”. Tetapi, menurut kita gelar ini tidaklah tepat dan bukan pada tempatnya. Mungkin gelar yang paling tepat untuk 'Amr ini dengan memanggilnya “Pembebas Mesir”.

Islam membuka negeri itu bukanlah menurut pengertian yang lazim digunakan di masa modern ini, tetapi maksudnya tiada lain ialah membebaskannya dari cengkraman dua kerajaan besar yang menimpakan kepada negeri ini serta rakyatnya perbudakan dan penindasan yang dahsyat, yaitu imperium Persi dan Romawi ....

Mesir sendiri, ketika pasukan perintis tentara Islam memasuki wilayahnya, merupakan jajahan dari Romawi,

sementara perjuangan penduduk untuk menentangnya tidak membuahkan hasil apa-apa .... Maka tatkala dari tapal batas kerajaan-kerajaan itu bergema suara takbir dari paukan-pasukan yang beriman: "Allahu Akbar, Allahu Akbar . . . ", mereka pun dengan berduyun-duyun segera menuju fajar yang baru terbit itu lalu memeluk Agama Islam yang dengan perantaraannya menemukan kebenaran mereka dari kekuasaan kisra maupun kaisar.

Jika demikian halnya, 'Amr bin 'Ash bersama anak buahnya tidaklah menaklukkan Mesir! Mereka hanyalah merintis serta membuka jalan bagi Mesir agar dapat mencapai tujuannya dengan kebenaran dan mengikat norma dan peraturan-peraturannya dengan keadilan, serta menempatkan diri dan hakikatnya dalam cahaya kalimat-kalimat Ilahi dan dalam prinsip-prinsip Islami . . . !

'Amr bin 'Ash r.a., amat berharap sekali akan dapat menghindarkan penduduk Mesir dan orang-orang Kopti dari peperangan, agar pertempuran terbatas antaranya dengan tentara Romawi Saja, yang telah menduduki negeri orang secara tidak Sah, dan mencuri harta penduduk dengan sewenang-wenang ....

Oleh sebab itulah kita dapati ia berbicara ketika itu kepada pemuka-pemuka golongan Nasrani dan uskup-uskup besar mereka, katanya:

"Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad saw. membawa kebenaran dan menitahkan kebenaran itu .... Dan sesungguhnya ia saw. telah menunaikan tugas risalatnya kemudian berpulang setelah meninggalkan kami di jalan lurus terang benderang.

Di antara perintah-perintah yang disampaikannya kepada kami ialah memberikan kemudahan bagi manusia. Maka kami menyeru kalian kepada Islam . . . .

Barang siapa yang memenuhi seruan kami, maka ia termasuk golongan kami, memperoleh hak seperti hak-hak kami dan memikul kewajiban seperti kewajiban-kewajiban kami . . . . Dan barang siapa yang tidak memenuhi seruan kami itu, kami tawarkan membayar pajak, dan kami berikan padanya keamanan serta perlindungan. Dan sesungguhnya Nabi kami telah memberitakan bahwa Mesir akan menjadi tanggung jawab kami untuk membebaskannya dari penjajah, dan diwasiatkannya kepada kami agar berlaku baik terhadap penduduknya, sabdanya:

“Sepeninggalku nanti, Mesir, menjadi kewajiban kalian untuk membebaskannya, maka perlakukanlah penduduknya dengan baik, karena mereka masih mempunyai ikatan dan hubungan kekeluargaan dengan kita . . . ! “

Maka jika kalian memenuhi seruan kami ini, hubungan kita semakin kuat dan bertambah erat . – - !”

‘Amr menyudahi ucapannya, dan sebagian uskup dan pendeta menyerukan: ”Sesungguhnya hubungan silaturrahmi yang diwasiatkan Nabimu itu adalah suatu pendekatan dengan pandangan jauh, yang tak mungkin disuruh hubungkan kecuali oleh Nabi ... ! “

Percakapan ini merupakan permulaan yang baik untuk tercapainya Saling pengertian yang diharapkan antara ‘Amr dan orang Kopti penduduk Mesir, walau panglima-panglima Romawi berusaha untuk menggagalkannya ....

‘Amr bin ‘Ash tidaklah termasuk angkatan pertama yang masuk Islam. la baru masuk Islam bersama Khalid

bin Walid tidak lama sebelum dibebaskannya kota Mekah ....

Anehnya keislamannya itu diawali dengan bimbingan Negus raja Habsyi. Sebabnya ialah karena Negus ini kenal dan menaruh rasa hormat terhadap 'Amr yang Sering bolak-balik ke Habsyi dan mempersembahkan barang-barang berharga sebagai hadiah bagi raja . . .. Di waktu kunjungannya yang terakhir ke negeri itu, tersebutlah berita munculnya Rasul yang menyebarkan tauhid dan akhlaq mulia di tanah Arab. Maharaja Habsyi itu menanyakan kepada 'Amr kenapa ia tak hendak beriman dan mengikutinya, padahal orang itu benar--benar utusan Allah? "Benarkah begitu ... ?" tanya 'Amr kepada Negus. "Benar", ujar Negus, "Turutlah petunjukku, hai 'Amr dan ikutilah dia! Sungguh dan demi Allah, ia adalah di atas kebenaran dan akan mengalahkan orang-orang yang menentangnya . . . !"

Secepatnya 'Amr terjun mengarungi lautan kembali ke kampung halamannya, lalu mengarahkan langkahnya menuju Madinah untuk menyerahkan diri kepada Allah Robbul'alamin. Dalam perjalanan ke Madinah itu ia bertemu dengan Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalhah, yang juga datang dari Mekah dengan maksud hendak bai'at kepada Rasulullah

Demi Rasul melihat ketiga orang itu datang, wajahnya pun berseri-seri, lalu katanya pada shahabat-shahabatnya:

"Mekah telah melepas jantung-jantung hatinya kepada kita . . . . .. Mula-mula tampil Khalid dan mengangkat bai'at. Kemudian majulah 'Amr dan katanya:

"Wahai Rasulullah . . . ! Aku akan baiat kepada anda, asal Saja Allah mengampuni dosa-dosaku yang terdahulu

... Maka jawab Rasulullah saw.: "Hai 'Amr! Baiatlah, karena Islam menghapus dosa-dosa yang sebelumnya ... !"

'Amr pun bai'at, dan diletakkannya kecerdikan dan keberaniannya dalam darma baktinya kepada Agamanya yang baru ....

Tatkala Rasulullah saw. berpindah ke Rafiqul A'la, 'Amr sedang berada di Oman menjadi gubernurnya. Dan di masa pemerintah Umar, jasa-jasanya dapat disaksikan dalam peperangan-peperangan di Syria, kemudian dalam membebaskan Mesir dari penjajahan Romawi.

Wahai, kenapa 'Amr bin 'Ash tidak menahan ambisi pribadinya untuk dapat berkuasa! Seandainya demikian, tentulah ia akan dapat mengatasi dengan mudah sebagian kesulitan yang dialaminya disebabkan ambisinya ini . . . !

Tetapi ambisinya ingin berkuasa ini, sampai suatu batas tertentu, hanyalah merupakan gambaran lahir dari tabiat bathinnya yang bergejolak dan dipenuhi bakat . . – !

Bahkan bentuk tubuh, cara berjalan dan bercakapnya, memberi iayarat bahwa ia diciptakan untuk menjadi amir atau penguasa . . . ! Hingga pernah diriwayatkan bahwa pada suatu hari Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab melihatnya datang. Ia tersenyum melihat caranya berjalan itu, lalu katanya:

"Tidak pantas bagi Abu Abdillah akan berjalan di muka bumi kecuali sebagai amir ... !"

Sungguh, sebenarnya 'Amr atau Abu Abdillah tidak mengurangkan haq dirinya ini ... ! Bahkan ketika bahaya-bahaya besar datang mengancam Kaum Muslimin, 'Amr menghadapi peristiwa-peristiwa itu dengan cara seorang

amir . . . seorang amir yang cerdik dan licin serta berkemampuan, menyebabkannya percaya akan dirinya, serta yakin akan keunggulannya . . . !

Tetapi di samping itu ia juga memiliki sifat amanat, menyebabkan Umar bin Khatthab, seorang yang terkenal amat teliti dalam memilih gubernur-gubernurnya, menetapkan sebagai gubernur di Palestine dan Yordania, kemudian di Mesir selama. hayatnya Amirul Mu'minin ini ....

Bahkan ketika Amirul Mu'minin mengetahui bahwa 'Amr, dalam kesenangan hidup telah melampaui batas yang telah digariskannya terhadap para pembesarnya, dengan tujuan agar taraf hidup mereka setingkat atau hampir setingkat dengan taraf hidup umumnya rakyat biasa, maka khalifah tidaklah memecatnya, hanya mengirimkan Muhammad bin Maslamah dan memerintahkannya agar membagi dua semua harta dan barang 'Amr, lalu meninggalkan untuknya separohnya, sedang yang separuhnya lagi hendaklah dibawanya ke Madinah untuk Baitul mal.

Seandainya Amirul Mu'minin mengetahui bahwa ambisi 'Amr terhadap kekuasaan sampai menyebabkannya agak lalai terhadap tanggung jawabnya, tentulah jiwanya yang waapada itu tidak akan membiarkannya memegang kekuasaan walau agak sekejap pun. . . !

'Amr bin 'Ash r.a. adalah seorang yang berfikiran taiam, cepat tanggap dan berpandangan jauh . . . hingga Amirul Mu'minin Umar, setiap ia melihat seorang yang sedikit akal, dipertepukkannya kedua telapak tangannya dengan keras karena herannya, seraya katanya:

“Subhanallah . . . ! Sesungguhnya Pencipta orang ini dan Pencipta ‘Amr bin ‘Ash hanyalah Tuhan Yang Tunggal, keduanya sama benar ... !”

Di samping itu ia juga seorang yang amat berani dan berkemauan keras ....

Pada beberapa peristiwa dan suasana, keberaniannya itu dihadapinya dengan kelihaiannya, hingga disangka orang ia sebagai pengecut atau penggugup. Padahal itu tiada lain dari tipu muslihat yang keistimewaanya yang oleh ‘Amr digunakannya secara tepat dan dengan keeerdikan mengagumkan untuk membebaskan dirinya dari bahaya yang mengancam ... !

Amirul Mu’minin Umar mengenal bakat dan kelebihannya ini sebaik-baiknya, serta menghitungkannya dengan sepatutnya. Oleh sebab itu sewaktu ia dikirimnya ke Syria sebelum pergi ke Mesir, dikatakan orang kepada Umar bahwa tentara Romawi dipimpin oleh Arthabon, maksudnya panglima yang lihai dan gagah berani.

Jawaban Umar ialah:

“Kita hadapkan arthabon Romawi kepada arthabon Arab, dan baiklah kita saksikan nanti bagaimana akhir kesudahannya . . . !”

Ternyata bahwa pertarungan itu berkesudahan dengan kemenangan mutlak bagi arthabon Arab dan ahli tipu muslihat mereka yang ulung ‘Amr bin ‘Ash, sehingga arthabon Romawi, meninggalkan tentaranya menderita kekalahan dan meluputkan diri ke Mesir . .. , yang tak lama antaranya akan disusul oleh ‘Amr ke negeri itu untuk membiarkan bendera dan panji-panji Islam di angkasanya yang aman damai ....

Tidak sedikit peristiwa, di mana kecerdikan dan kelicinan ‘Amr menonjol dengan gemilang! Dalam hal ini kita tidak memasukkan perbuatan sehubungan dengan Abu Musa al-Asy’ari pada peristiwa tahkim, yakni ketika kedua mereka menyetujui bahwa masing-masing akan menanggalkan Ali dan Mu’awiyah dari jabatan mereka, agar urusan itu dikembalikan kepada Kaum Muslimin untuk mereka musyawarahkan bersama. Ternyata Abu Musa melaksanakan hasil persetujuan tersebut, sementara ‘Amr tidak melaksanakannya ....

Sekiranya kita ingin menyaksikan bagaimana kelicinan serta kesigapan tanggapnya, maka pada peristiwa yang dialaminya bersama komandan benteng Babilon di saat peperangannya dengan orang-orang Romawi di Mesir, atau menurut riwayatriwayat lain, bersama arthabon Romawi di pertempuran Yarmuk di Syria ... !

Yakni ketika ia diundang oleh komandan benteng atau oleh arthabon untuk berunding, dan sementara itu komandan Romawi telah menyuruh beberapa orang anak buahnya untuk menggulingkan batu besar ke atas kepalanya sewaktu ia hendak pulang meninggalkan benteng itu, sementara segala sesuatu dipersiapkan, agar rencana tersebut dapat berjalan lancar dan menghasilkan apa yang dimaksud mereka ....

‘Amr pun berangkat menemui komandan, tanpa sedikit pun menaruh curiga, dan setelah berunding mereka berpisahlah. Tiba-tiba dalam perjalanannya ke luar benteng, terkilaslah olehnya di atas tembok, gerakan yang mencurigakan, hingga membangkitkan gerakan refleknya dengan amat cepatnya, dan dengan tangkas berhasil menghindarkan diri dengan cara yang mengagumkan ....

Dan sekarang ia kembali mendapatkan komandan benteng dengan langkah-langkah yang tepat dan tegap serta kesadaran tinggi yang tak pernah goyah, seolah-olah ia tak dapat dikejutkan oleh sesuatu pun dan tidak dapat dipengaruhi oleh rasa curiga . . . ! Kemudian ia masuk ke dalam, lalu katanya kepada komandan:

"'Tirnbul dalam hatiku suatu fikiran yang ingin kusampaikan kepada anda sekarang ini Di pos komandoku sekarang ini sedang menunggu segolongan shahabat Rasul angkatan pertama masuk Islam, yang pendapat mereka biasa didengar oleh Amirul Mu'minin untuk mengambil sesuatu keputusan penting. Bahkan setiap mengirim tentara, mereka selalu diikutsertakan untuk mengawasi tindakan tentara dan langkah-langkah yang mereka ambil. Maka maksudku hendak membawa mereka ke sini agar dapat mendengar dari mulut anda apa yang telah kudengar, hingga mereka memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai urusan kita ini ... ! "

Komandan Romawi itu secara bersahaja maklum bahwa karena nasib mujurnya, 'Amr lolos dari lobang jarum . . . ! Dengan sikap gembira ia menyetujui usul 'Amr, hingga bila 'Amr nanti kembali dengan sejumlah besar pimpinan dan panglima Islam pilihan, ia akan dapat menjebak mereka semua, daripada hanya 'Amr seorang. . ?

Dan secara sembunyi-sembunyi hingga tidak diketahui oleh 'Amr, dipertahankannyalah untuk tidak mengganggu 'Amr dan menyiapkan kembali perangkap yang disediakan untuk panglima Islam tadi, guna menghabiasi para pemimpin mereka yang utama ....

Lalu dilepasnya 'Amr dengan besar hati, dan disalaminya amat hangat sekali .... disambut oleh ahli

siasat dan tipu muslihat Arab itu dengan tertawa dalam hati . . ..Dan di waktu subuh keesokan harinya, dengan memacu kudanya yang meringkik keras dengan nada bangga dan mengejek, 'Amr kembali memimpin tentaranya menuju benteng. Memang, kuda itu merupakan suatu makhluq lain yang banyak mengetahui kelihaian dan kecerdikan tuannya ...

Dan pada tahun ke-43 Hijrah, wafatlah 'Amr bin 'Ash di Mesir, sewaktu ia menjadi gubernur di sana . . . . Di saat-saat kepergiannya itu, ia mengemukakan riwayat hidupnya, katanya:

“Pada mulanya aku ini seorang kafir, dan orang yang amat keras sekali terhadap Rasulullah hingga seandainya aku meninggal pada saat itu, pastilah masuk neraka

!Kemudian aku bai'at kepada Rasulullah, maka tak seorang pun di antara manusia yang lebih kucintai, dan lebih mulia dalam pandangan mataku, daripada beliau ... !

Dan seandainya aku diminta untuk melukiskannya, maka aku tidak sanggup karena disebabkan hormatku kepadanya, aku tak kuasa menatapnya sepenuh mataku . . . !

Maka seandainya aku meninggal pada saat itu, besar harapan akan menjadi penduduk surga . . . !

Kemudian setelah itu, aku diberi ujian dengan memperoleh kekuasaan begitupun dengan hal-hal lain. Aku tidak tahu, apakah ujian itu akan membawa keuntungan bagi diriku ataukah kerugian ... !”

Lalu diangkatnya kepalanya ke arah langit dengan hati yang tunduk, sambil bermunajat kepada Tuhannya Yang Maha Besar lagi Maha Pengasih, katanya:

"Oh Allah, daku ini orang yang tak luput dari kesalahan, maka mohon dimaafkan ... !
Daku tak sunyi dari kelemahan, maka mohon diberi pertolongan ... !
Sekiranya daku tidak memperoleh rahmat karunia-Mu, pasti celakalah nasibku ... !"

Demikianlah ia asyik dalam permohonan dan penghinaan diri hingga akhirnya ruhnya naik ke langit tinggi, di sisi Allah Rabbul'izzati, sementara akhir ucapan penutup hayatnya, ialah : La ilaha illallah ....

Di pangkuan bumi Mesir, negeri yang diperkenalkannya dengan ajaran Islam itu, bersemayamlah tubuh kasarnya . . . . Dan di atas tanahnya yang keras, majliasnya yang selama ini digunakannya untuk mengajar, mengadili dan mengendalikan pemerintahan, masih tegak berdiri melalui kurun waktu, dinaungi oleh atap mesjidnya yang telah berusia lanjut "Jami'u 'Amr", yakni mesjid yang mula pertama didirikan di Mesir, yang disebut di dalamnya asma Allah Yang Tunggal lagi Esa serta dikumandangkan ke setiap pojoknya dari atas mimbaruya kalimat-kalimat Allah serta pokok-pokok Agama Islam ....

O0odwooO

60. SALIM, MAULA ABU HUDZAIFAH

SEBAIK-BAIK PEMIKUL AL-QURAN ... !

Pada suatu hari Rasulullah saw. berpesan kepada para shahabatnya, katanya:
"Ambillah olehmu al-Quran itu dari empat orang, yaitu:

Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abu Hudzaifah, Ubai bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal ... !"

Dulu kita telah mengenal Ibnu Mas'ud, Ubai dan Mu'adz! Maka siapakah kiranya shahabat yang keempat yang dijadikan Rasul sebagai andalan dan tempat bertanya dalam mengajarkan al-Quran ... ?

Ia adalah Salim, maula Abu Hudzaifah .... Pada mulanya ia hanyalah seorang budak belian, dan kemudian Islam memperbaiki kedudukannya, hingga diambil sebagai anak angkat oleh salah seorang pemimpin Islam terkemuka, yang sebelum masuk Islam juga adalah seorang bangsawan Quraisy dan salah seorang pemimpinnya ....

Dan tatkala Islam menghapus adat kebiasaan memungut anak angkat, Salim pun menjadi saudara, teman sejawat serta maula (= hamba yang telah dimerdekakan) bagi orang yang memungutnya sebagai anak tadi, yaitu shahabat yang mulia bernama Abu Hudzaifah bin 'Utbah. Dan berkat karunia dan ni'mat dari Allah Ta'ala, Salim mencapai kedudukan tinggi dan terhormat di kalangan Muslimin, yang dipersiapkan baginya oleh keutamaan jiwanya, serta perangai dan ketaqwaannya ....

Shahabat Rasul yang mulia ini disebut "Salim maula Abu Hudzaifah", ialah karena dulunya ia seorang budak belian dan kemudian dibebaskan! Dan ia beriman kepada Allah dan RasulNya tanpa menunggu lama . .. , dan mengambil tempatnya di antara orang-orang Islam angkatan pertama.

Mengenai Hudzaifah bin 'Utbah, ia adalah salah seorang yang juga lebih awal dan bersegera masuk Islam dengan meninggalkan bapaknya 'Utbah bin Rabi'ah

menelan amarah dan kekeeewaan yang mengeruhkan ketenangan hidupnya, disebabkan keislaman puteranya itu. Hudzaifah adalah seorang yang terpandang di kalangan kaumnya, sementara bapaknya mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin Quraisy ....

Bapak dari Hudzaifah inilah yang setelah terang-terangan masuk Islam mengambil Salim sebagai anak angkat, yakni setelah ia dibebaskannya, hingga mulai saat itu ia dipanggilnya "Salim bin Abi Hudzaifah". Dan kedua orang itu pun beribadah kepada Allah dengan hati yang tunduk dan terpusat, serta menahan penganiayaan Quraisy dan tipu muslihat mereka dengan hati yang shabar tiada terkira ....

Pada suatu hari turunlah ayat yang membathalkan kebiasaan mengambil anak angkat. Dan setiap anak angkat pun kembali menyandang nama bapaknya yang sesungguhnya, yakni yang telah menyebabkan lahirnya dan mengasuhnya. Umpamanya Zaid bin Haritsah yang diambil oleh Nabi saw. sebagai anak angkat dan dikenal oleh Kaum Muslimin sebagai Zaid bin Muhammad saw., kembali menyandang nama bapaknya Haritsah, hingga namanya menjadi Zaid bin Haritsah. Tetapi Salim tidak dikenal siapa bapaknya, maka ia menghubungkan diri kepada orang yang telah membebaskannya hingga dipanggilkan Salim maula Abu Hudzaifah ....

Mungkin ketika menghapus kebiasaan memungut memberi nama anak angkat dengan nama orang yang mengangkatnya, Islam hanya hendak mengatakan kepada Kaum Muslimin: "Janganlah kalian mencari hubungan kekeluargaan dan silatur rahmi dengan orang-orang diluar Islam sehingga persaudaraan kalian lebih kuat dengan sesama Islam sendiri dan se'aqidah yang menjadikan kalian bersaudara . . !"

Hal ini telah difahami sebaik-baiknya oleh Kaum Muslimin angkatan pertama. Tak ada suatu pun yang lebih mereka cintai setelah Allah dan Rasul-Nya, dari saudara-saudara mereka seTuhan Allah dan se-Agama Islam ! Dan telah kita saksikan bagaimana orang-orang Anshar itu menyambut saudara-saudara mereka orang Muhajirin, hingga mereka membagi tempat kediaman dan segala yang mereka miliki kepada Muhajirin . . . !

Dan inilah yang kita saksikan terjadi antara Abu Hudzaifah bangsawan Quraisy dengan Salim yang berasal dari budak belian yang tidak diketahui siapa bapaknya itu. Sampai akhir hayat mereka, kedua orang itu lebih dari bersaudara kandung, ketika menemui ajal, mereka meninggal bersama-sama, nyawa melayang bersama nyawa, dan tubuh yang satu terbaring di samping tubuh yang lain – . . !

Itulah dia keistimewaan luar biasa dari Islam, bahkan itulah salah satu kebesaran dan keutamaannya ...

Salim telah beriman sebenar-benar iman, dan menempuh jalan menuju Ilahi bersama-sama orang-orang yang taqwa dan budiman. Baik bangsa maupun kedudukannya dalam masyarakat tidak menjadi persoalan lagi. Karena berkat ketaqwaan dan keikhlasannya, ia telah meningkat ke taraf yang tinggi dalam kehidupan masyarakat baru yang sengaja hendak dibangkitkan dan ditegakkan oleh Agama Islam berdasarkan prinsip baru yang adil dan luhur.

Prinsip itu tersimpul dalam ayat mulia berikut ini:

“Sesungguhnya orang yang terrnulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling taqwa
(Q.S. 49 al-Hujurat: 13)

dan menurut Hadits: “*Tiada kelebihan bagi seorang bangsa Arab atas selain bangsa Arab kecuali taqwa, dan tidak ada kelebihan bagi seorang keturunan kulit putih atas seorang keturunan hulit hitam kecuali taqwa*

Pada masyarakat baru yang maju ini, Abu Hudzaifah merasa dirinya terhormat, bila menjadi wali dari seseorang yang dulunya menjadi budak beliannya. Bahkan dianggapnya suatu kemuliaan bagi keluarganya, mengawinkan Salim dengan kemenakannya Fatimah binti Walid bin ‘Utbah I

Dan pada masyarakat baru yang maju ini, yang telah menghancurkan kefeodalan dan kehidupan berkasta-kasta, serta menghapus rasialisme dan diskriminasi, maka dengan kebenaran dan kejujurannya, keimanan dan amal baktinya, Salim menempatkan dirinya selalu dalam barisan pertama.

Benar . .. , ialah yang menjadi imam bagi orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Madinah setiap shalat mereka di mesjid Quba’. Dan ia menjadi andalan tempat bertanya tentang Kitabullah, hingga Nabi menyuruh Kaum Muslimin belajar daripadanya. Ia banyak berbuat kebaikan dan memiliki keunggulan yang menyebabkan Rasulullah saw. berkata kepadanya:

“Segala puji bagi Allah yang menjadikan dalam golonganku, seseorang seperti kamu . . . !” Bahkan kawan-kawannya sesama orang beriman menyebutnya:

“Salim salah seorang dari Kaum Shalihin”.
Riwayat hidup Salim seperti riwayat hidup Bilal, riwayat hidup sepuluh shahabat Nabi

ahli ibadah dan riwayat hidup para shahabat lainnya yang sebelum memasuki Islam hidupsebagai budak beliau yang hina dina lagi papa. Diangkat oleh Islam

dengan mendapat kesempurnaan petunjuk, sehingga ia menjadi penuntun ummat ke jalan yang benar, menjadi tokoh penentang kedhaliman pula ia adalah kesatria di medan laga. Pada Salim terhimpun keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam Agama Islam. Keutamaan-keutamaan itu berkumpul pada diri dan sekitarnya, sementara keimanannya yang mendalam mengatur semua itu menjadi suatu susunan yang amat indah.

Kelebihannya yang paling menonjol ialah mengemukakan apa yang dianggapnya benar secara terus terang. Ia tidak menutup mulut terhadap suatu kalimat yang seharusnya diucapkannya, dan ia tak hendak mengkhianati hidupnya dengan berdiam diri terhadap kesalahan yang menekan jiwanya ... !

Setelah kota Mekah dibebaskan oleh Kaum Muslimin, Rasulullah mengirimkan beberapa rombongan ke kampung-kampung dan suku-suku Arab sekeliling Mekah, dan menyampaikan kepada penduduknya bahwa Rasulullah saw. sengaja mengirim mereka itu untuk berda'wah bukan untuk berperang. Dan sebagai pemimpin dari salah satu pasukan ialah Khalid bin Walid.

Ketika Khalid sampai di tempat yang dituju, terjadilah suatu peristiwa yang menyebabkannya terpaksa mengunakan senjata dan menumpahkan darah. Sewaktu peristiwa ini sampai kepada Nabi saw., beliau memohon ampun kepada Tuhannya amat lama sekali sambil katanva:
“Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh Khalid . . . !”

Juga peristiwa tersebut tak dapat dilupakan oleh Umar, ia pun mengambil perhatian khusus terhadap

pribadi Khalid katanya:
“Sesungguhnya pedang Khalid terlalu tajam ... !”

Dalam ekspedisi yang dipimpin oleh Khalid ini ikut Salim maula Abu Hudzaifah serta shahabat-shahabat lainnya . . . . Dan demi melihat perbuatan Khalid tadi, Salim menegurnya dengan sengit dan menjelaskan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Sementara Khalid, pahlawan besar di masa jahiliyah dan di zaman Islam itu, mula-mula diam dan mendengarkan apa yang dikemukakan temannya itu kemudian membela dirinya, akhirnya meningkat menjadi perdebatan yang sengit. Tetapi Salim tetap berpegang pada pendiriannya dan mengemukakannya tanpa takut-takut atau bermanis mulut.

Ketika itu la memandang Khalid bukan sebagai salah seorang bangsawan Mekah, dan ia pun tidak merendah diri karena dahulu ia seorang budak belian, tidak . . . ! Karena Islam telah menyamakan mereka! Begitu pula ia tidaklah memandangnya sebagai seorang panglima yang kesalahan-kesalahannya harus dibiarkan begitu saja .. . , tetapi ia memandang Khalid sebagai team dan sekutunya dalam kewajiban dan tanggung jawab ... ! Serta ia menentang dan menyalahkan Khalid itu bukanlah karena ambisi atau suatu maksud tertentu, ia hanya melaksana-kan nasihat yang diakui haqnva dalam Islam, dan yang telah lama didengarnya dari Nabi saw. bahwa nasihat itu merupakan teras dan tiang tengah Agama, sabdanya:

“Agama itu ialah nasihat ... “Agama itu ialah nasihat. . . Agama itu ialah nasihat ...
Dan ketika Rasulullah saw. mendengar perbuatan Khalid bin Walid, beliau bertanya, katanya:
‘Adakah yang menyanggahnya ... ?’
Alangkah agungnya pertanyaan itu, dan alangkah meng-

harukan . . . !
Dan amarahnya saw. menjadi surut, ketika mereka mengatakan pada beliau:
“Ada, Salim menegur dan menyanggahnya . . .”

Salim hidup mendampingi Rasulnya dan orang-orang beriman. Tidak pernah ketinggalan dalam suatu peperangan mempertahankan Agama, dan tak kehilangan gairah dalam suatu ibadah. Sementara persaudaraannya. dengan Abu Hudzaifah, makin hari makin bertambah erat dan kukuh jua!

Saat itu berpulanglah Rasulullah ke rahmatullah. Dan khilafat Abu Bakar r.a. menghadapi persekongkolan jahat dari orang-orang murtad. Dan tibalah saatnya pertempuran Yamamah . .. ! Suatu peperangan sengit, yang merupakan ujian terberat bagi Islam ... !

Maka berangkatlah Kaum Muslimin untuk berjuang. Tidak ketinggalan Salim bersama Abu Hudzaifah saudara seagama. Di awal peperangan, Kaum Muslimin tidak bermaksud hendak menyerang. Tetapi setiap Mu’min telah merasa bahwa peperangan ini adalah peperangan yang menentukan, sehingga segala akibatnya menjadi tanggung jawab bersama!

Mereka dikumpulkan sekali lagi oleh Khalid bin Walid, Yang kembali menyusun barisan dengan cara dan strategi yang mengagumkan. Kedua saudara Abu Hudzaifah dan Salim berpelukan dan sama berjanji siap mati syahid demi Agama yang haq, yang akan mengantarkan mereka kepada keberuntungan dunia dan akhirat. Lalu kedua saudara itu pun menerjunkan diri ke dalam kancah yang sedang bergejolak ... !

Abu Hudzaifah berseru meneriakkan:

“Hai pengikut-pengikut al-Quran ... ! Hiasilah al-Quran dengan amal-amal kahan

Dan bagai angin puyuh, pedangnya berkelibatan dan menghunjamkan tusukan-tusukan kepada anak buah Musailamah . . . sementara Salim berseru pula, katanya:

-Amat buruk nasibku sebagai pemikul tanggung jawab alQuran, apabila benteng Kaum Muslimin bobol karena kelalaianku .. .
“Tidak mungkin demikian, wahai Salim. . Bahkan engkau adalah sebaik-baik pemikul al-Quran . . . !”ujar Abu Hudzaifah.

Pedangnya bagai menari-nari menebas dan menusuk pundak orang-orang murtad, yang bangkit berontak hendak mengembalikan jahiliyah Quraisy dan memadamkan cahaya Islam ....

Tiba-tiba salah sebuah pedang orang-orang murtad itu menebas tangannya hingga putus . – . , tangan yang dipergunakannya untuk memanggul panji Muhajirin, setelah gugur pemanggulnya Yang pertama, ialah Zaid bin Khatthab. Tatkala tangan kanannya itu buntung dan panji itu jatuh segeralah dipungutnya dengan tangan kirinya lalu terus-menerus diacungkannya tinggi-tinggi sambil mengumandangkan ayat al-Quran berikut ini:

“Betapa banyaknya Nabi yang bersamanya ikut bertempur pendukung Agama Allah yang tidak sedikit jumlahnya. Mereka tidak patah semangat disebabkan cobaan’ yang menimpa mereka dalam berjuang di jalan Allah itu, daya juang mereka tidak melemah apalagi menyerah kalah, sedang Allah mengasihi orang-orang yang tabah ... !”
(*Q.S.* 3 Ali Imran:146)

Wahai, suatu semboyan yang maha agung ... ! Yakni semboyan yang dipilih Salim saat menghadapi ajalnya ...

Sekelompok orang-orang murtad mengepung dan menyerbunya, hingga pahlawan itu pun rubuhlah . . . . Tetapi ruhnya belum juga keluar dari tubuhnya yang suci, sampai pertempuran itu berakhir dengan terbunuhnya Musailamah si Pembohong dan menyerah kalahnya tentara murtad serta menangnya tentara Muslimin ....

Dan ketika Kaum Muslimin mencari-cari qurban dan syuhada mereka, mereka temukan Salim dalam sekarat maut. Sempat pula ia bertanya pada mereka:

“Bagaimana nasib Abu Hudzaifah ...

“Ia telah menemui syahidnya”, ujar mereka.

“Baringkan daku di sampingnya . . . . katanya pula.

“Ini dia di sampingmu, wahai Salim la telah menemui syahidnya di tempat ini ... !”

Mendengar jawaban itu tersungginglah senyumnya yang akhir .... Dan setelah itu ia tidak berbicara lagi ....
Ia telah menemukan bersama saudaranya apa yang mereka dambakan selama ini . . . .

Mereka masuk Islam secara bersama.
Hidup secara bersama – - – -
Dan kemudian mati syahid secara bersama pula ...
Persamaan nasib yang amat mengharukan, dan suatu taqdir yang amat indah ... !

Maka pergilah menemui Tuhannya seorang tokoh Mu’min meninggalkan nama, mengenai dirinya sewaktu telah tiada lagi, Umar bin Khatthab pernah berkata:

“Seandainya Salim masih hidup, pastilah ia menjadi penggantiku nanti . . . !”

O0odwooO

PENUTUP

Ebook ini kami buat dari berbagai sumber di Internet, mungkin tidak selengkap buku aslinya.

Kalau ingin lebih lengkap silahkan beli buku aslinya

Semoga berguna bagi teman-teman semuanya

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/

Dewi KZ